

BAB IV

HASIL dan PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Karakteristik Umum Desa Mangaran

Menggali dan menelusuri sejarah tentang asal-usul terbentuknya Desa Mangaran, sampai saat ini belum dapat diketahui dan dipastikan secara akurat. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya peninggalan sejarah ataupun prasasti yang dapat dilihat guna untuk membantu mengungkap sumber data pasti tentang sejarah Desa Mangaran tersebut. Data yang diperoleh dari hasil survey primer (wawancara dengan *key person* atau sesepuh Desa Mangaran) mengenai sejarah terbentuknya desa tersebut hanya bersifat cerita atau dongeng yang dibagi secara turun-temurun oleh nenek moyang ke generasi selanjutnya. Selain itu, data sekunder yang merupakan data pendukung dari literatur dan data dari pemerintah, yaitu arsip desa juga tidak dapat membantu mengungkap sejarah Desa Mangaran secara pasti.

Sejarah Desa Mangaran yang diperoleh dari keterangan dan penjelasan *key person*, yaitu Bapak Kusumo selaku sesepuh atau orang yang di anggap tua di Desa Mangaran. Beliau menjelaskan bahwasanya tumbuh dan berkembangnya desa tersebut bermula sejak ditemukannya sebuah pohon besar yang bernama pohon *Kleinhovia hospita Linn.* yang tumbuh di sebuah lapangan luas. Pohon tersebut tumbuh di bagian sebelah Selatan lapangan. Konon katanya, penemu pohon tersebut berasal dari Pulau Madura yang sedang mengembara ke berbagai tempat di Indonesia. Di daerah Madura, nama lokal dari pohon *Kleinhovia hospita Linn.* adalah pohon mangar. Pohon mangar merupakan bahan dasar pembuatan warangka (sarung keris yang terbuat dari kayu). Orang Madura menyebutnya dengan *landhian*. Keberadaan pohon tersebut yang menyebabkan daerah ini dinamakan Desa Mangaran.

4.1.2 Karakteristik Fisik Dasar Desa Mangaran

Suatu daerah pasti memiliki suatu karakteristik fisik dasar yang dapat terlihat jelas dan kasat mata. Karakteristik fisik dasar merupakan suatu karakteristik alamiah yang terbentuk pada suatu daerah. Desa Mangaran, Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo ini memiliki beberapa karakteristik fisik yang meliputi, kondisi geografis, topografi, hidrologi, geologi dan jenis tanah serta klimatologi atau iklim.

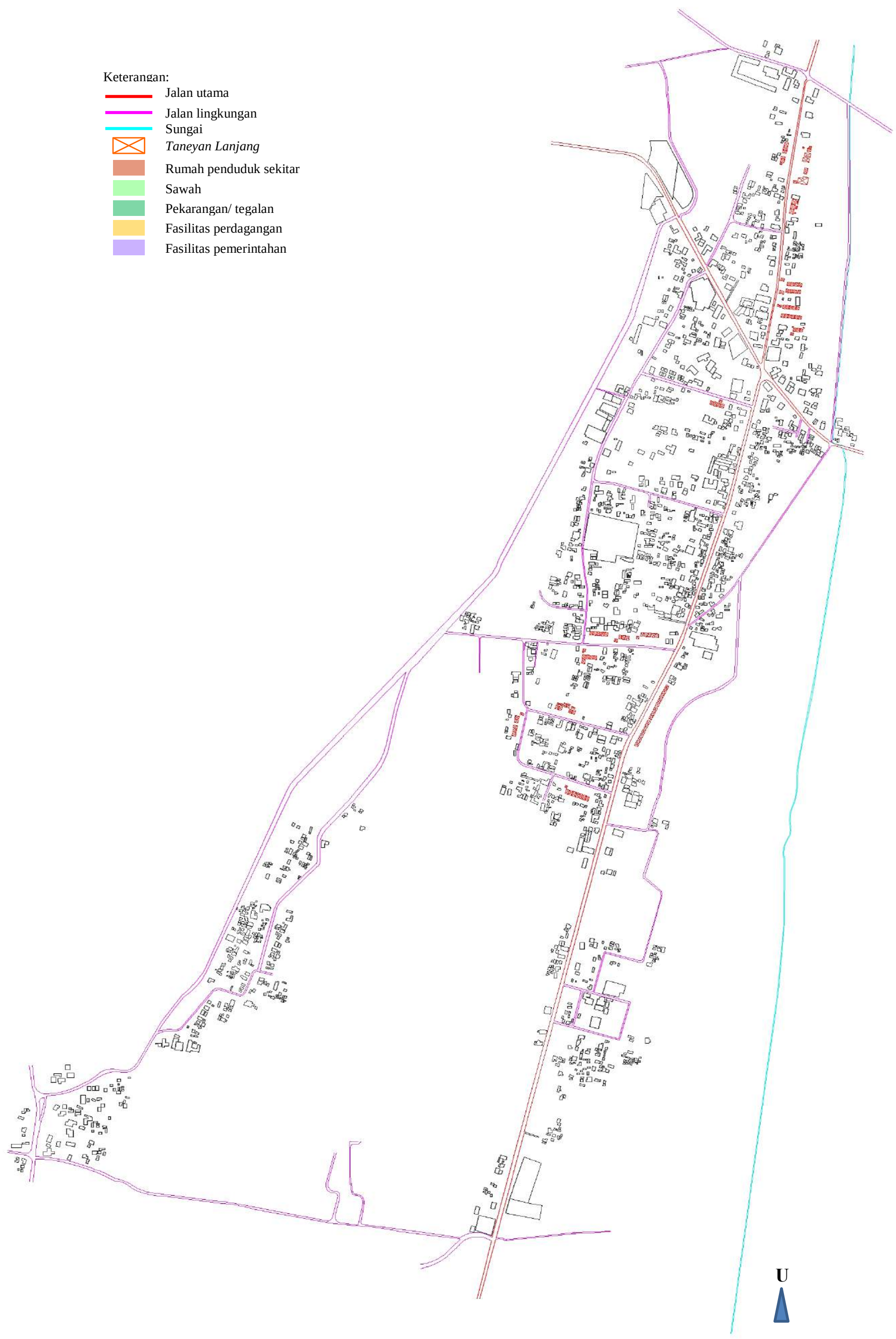
A. Kondisi Geografis

Secara struktural, Desa Mangaran berada di bawah pemerintahan dan merupakan bagian integral dari Kecamatan Mangaran yang tak dapat terpisahkan dari sistem perwilayahan tersebut. Desa Mangaran berada di ujung Utara Pulau Jawa yang berdekatan dengan Pulau Madura. Kecamatan Mangaran merupakan salah satu dari 17 kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Situbondo dan juga salah satu dari enam desa yang berada di wilayah Kecamatan Mangaran. Di wilayah Utara Desa Mangaran terdapat Pelabuhan Kalbut yang merupakan pelabuhan tradisional bagi kapal-kapal kecil dan sekaligus sebagai penghubung menuju Pulau Madura. Letak wilayahnya dapat dikatakan strategis karena berada pada jalur penghubung antara Pulau Madura, khususnya Sumenep yang notabene merupakan wilayah adaptasi menuju kabupaten kota. Meskipun berada di wilayah Utara, namun letak Desa Mangaran masih tergolong mudah dijangkau dan diakses. Jarak dari Desa Mangaran ke kecamatan hanya berkisar 0,2 km sedangkan ke kabupaten berkisar 7,0 km.

Tabel 4.1 : Jarak dari Desa ke Ibukota Kecamatan, Kabupaten dan Propinsi

No.	Data	Ibukota Terdekat (km)		
		Kecamatan	Kabupaten	Propinsi
1	Trebungan	3,0	5,5	203,5
2	Mangaran	0,2	7,0	203,0
3	Tanjung Kamal	2,0	9,0	20,7
4	Tanjung Glugur	2,5	9,5	207,5
5	Tanjung Pecinan	4,0	8,5	206,5
6	Semiring	6,0	7,0	205,0

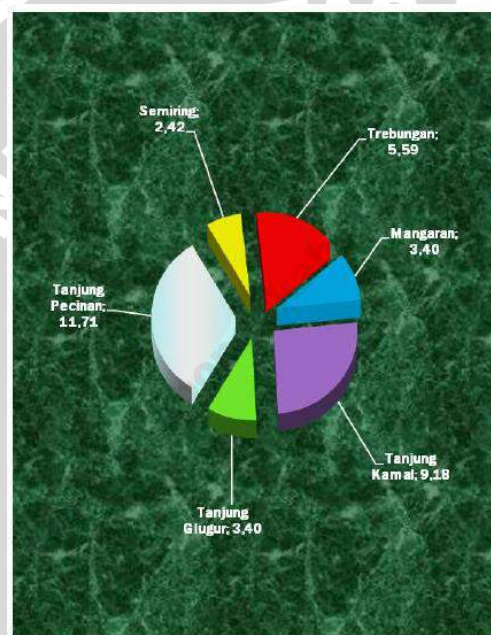
Sumber : Kecamatan Mangaran Dalam Angka Tahun 2014.



Gambar 4.1 : Peta Desa Mangaran

Kondisi geografis Desa Mangaran relatif datar dan panas dikarenakan berdekatan dengan daerah pesisir yang terdapat beberapa laut yang berada di sekitarnya. Luas keseluruhan wilayah Kecamatan Mangaran berdasarkan Desa (km²) tahun 2013, yaitu:

- Desa Semiring : 2,42 km²
- Desa Trebungan : 5,59 km²
- Desa Mangaran : 3,40 km²
- Desa Tanjung Kamal : 9,18 km²
- Desa Tanjung Glugur : 3,40 km²
- Desa Tanjung Pecinan : 11,71 km²



Gambar 4.2 : Luas wilayah menurut desa (km²)

Sumber : Kecamatan Mangaran Dalam Nagka Tahun 2014

Luas Desa Mangaran termasuk ke dalam luas yang relatif kecil dibandingkan dengan desa lainnya. Sebagian besar lahan yang ada merupakan lahan permukiman dan lahan pertanian ataupun persawahan yang meliputi, padi, jagung, tebu, cabai, tomat, buah-buahan, tembakau dan berbagai jenis kacang-kacangan. Berdasarkan sumber data dari RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Mangaran Tahun 2010-2013, terdapat beberapa spesifikasi profil Desa Mangaran, yaitu:

1. Batas wilayah administrasi:

- Utara : Desa Tanjung Glugur
- Selatan : Desa Tenggir, Tokelan

Barat : Desa Kayu Putih
Timur : Desa Pokaan, Tanjung Kamal

2. Luas wilayah:

Luas keseluruhan : 17.900 Ha
Permukiman : 7.450 Ha
Sawah : 7.450 Ha
Kebun : 3.000 Ha
Tambak : -
Hutan : -

B. Topografi

Berdasarkan topografinya, wilayah Desa Mangaran termasuk daerah dengan tingkat ketinggian yang relatif rendah, yaitu berkisar 0-7 meter di atas permukaan laut dengan tekstur tanah pada umumnya adalah sedang (Kecamatan Mangaran Dalam Nagka Tahun 2014).

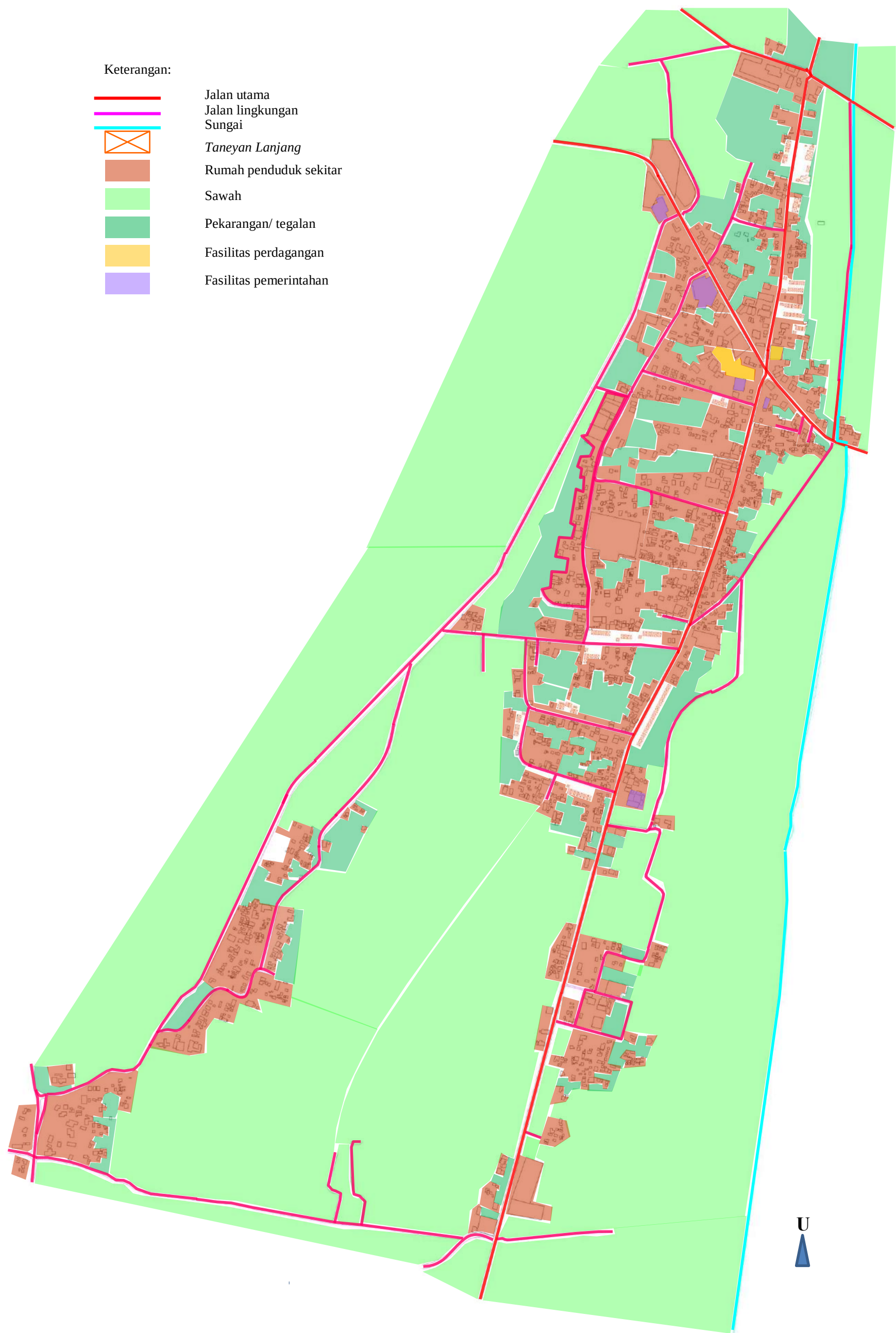
C. Klimatologi

Desa Mangaran berada di pantai bagian Utara, oleh karena itu suhu di Desa Mangaran berkisar antara 30 -32°C dengan curah hujan tertinggi, yaitu sebesar 1235 mm/ tahun (Statistik Daerah Kecamatan Mangaran Tahun 2014).

4.1.3 Karakteristik Tata Guna Lahan Desa Mangaran

Penggunaan tata guna lahan di pedesaan dapat digunakan untuk menunjukkan dan menggambarkan suatu keadaan sosial, ekonomi, maupun budaya di daerah tersebut. Kehidupan sosial antara lain, keluarga, pendidikan, kesehatan, agama, berekreasi dan lain sebagainya. Kegiatan ekonomi yang terdapat dan dilakukan di pedesaan antara lain, bertani, berkebun, beternak, berdagang dan lain sebagainya. Sedangkan kebudayaan yang terdapat di pedesaan antara lain, kesenian khas Madura berupa musik, tari-trian dan lain sebagainya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tata guna lahan yang berada di Desa Mangaran digunakan sebagai:

1. Lahan untuk permukiman;
2. Lahan untuk pertanian antara lain, sawah, ladang, kebun, pekarangan;
3. Lahan untuk perdagangan dan jasa antara lain, pasar, toko, KUD, koperasi dan lain sebagainya; dan
4. Lahan untuk fasilitas umum antara lain, fasilitas pendidikan, kesehatan, tempat peribadatan, kantor pemerintahan, tanah kas desa dan lapangan.



Gambar 4.3: Tata guna lahan Desa Mangaran

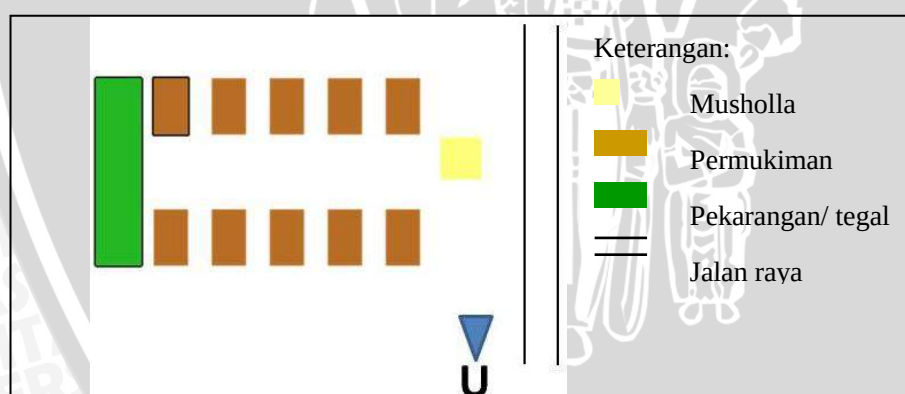
4.2 Karakteristik Rumah Tradisional Madura di Desa Mangaran

4.2.1 Karakteristik Rumah Tradisional Madura Berdasarkan Elemen *Nature* (Alami)

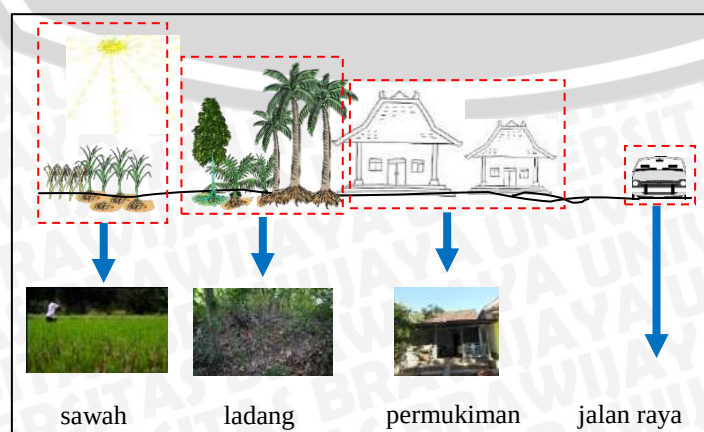
Kondisi fisik alami dari suatu wilayah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi permukiman. Beberapa faktor tersebut, antara lain:

1. *Geological resource* (tanah/ geologi);
2. *Topographical resource* (kelereng/ ketinggian);
3. *Water* (hidrologi/ sumber daya air);
4. *Plant life* (tanaman/ vegetasi);
5. *Animal* (hewan); dan
6. *Climate* (iklim).

Kondisi fisik alami yang telah disebutkan dapat menimbulkan suatu pengaruh terhadap pola permukiman di kawasan Desa Mangaran. Hal tersebut dapat dilihat dan kemudian digambarkan melalui transek Desa Mangaran yang merupakan hasil dari observasi atau hasil pengamatan secara langsung terhadap kondisi fisik desa tersebut. Tujuan dari transek tersebut adalah untuk mengetahui hubungan antara kondisi fisik alami dengan potensi dan masalah yang terdapat di permukiman Desa Mangaran. (Gambar 4.4 dan 4.5)



Gambar 4.4 : Layout plan rumah adat adura di Desa Mangaran



Gambar 4.5 : Transek Desa Mangaran

Tabel 4.2 : Transek Desa Mangaran

Penggunaan tanah	Sawah	Ladang	Permukiman	Jalan raya
Kondisi geologi/ jenis tanah	Aluvial, regosol, dan grumosol (tingkat kesuburan sedang)	Aluvial, regosol, dan grumosol (tingkat kesuburan sedang)	Aluvial, regosol, dan grumosol (tingkat kesuburan sedang)	Aspal
Kelerengan/ ketinggian	Reletif datar (sekitar 0-15%)			
Hidrologi/ sumber daya air	Air hujan dan irigasi alami serta buatan	Air hujan	Sumur dan sumber air	Air hujan
Vegetasi	Padi, jagung, kacang-kacangan, cabai, buah-buahan, tebu	Bambu, kelapa, tumbuhan liar, pisang, pepaya	Mangga, bunga, tanaman hias	Asam, mangga, cersen
Hewan	Sapi, kambing, kerbau, bebek	Ayam, kambing	Ayam, burung, sapi, kambing, kerbau, bebek	-
Iklim	Tropis lembab (cenderung panas)			
Status kepemilikan lahan	Hak milik dan hak pakai	Hak milik	Hak milik dan hak pakai	Hak milik negara

4.2.2 Karakteristik Rumah Tradisional Madura Berdasarkan Elemen *Man* (Manusia)

Karakteristik elemem *man* dapat dilihat dari jumlah penduduk di Desa Mangaran pada tahun 2013. Jumlah penduduk tersebut dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu agama.

Tabel 4.3 : Jumlah Penduduk Menurut Agama

No.	Desa	Islam	Protestan	Budha	Jumlah
1	Trebungan	6.906	12	-	6.918
2	Mangaran	4.407	115	10	4.532
3	Tanjung Kamal	6.475	5	-	6.480
4	Tanjung Glugur	3.868	5	-	3.873
5	Tanjung Pecinan	6.732	-	1	6.733
6	Semiring	3.634	12	1	3.647
	Jumlah	32.022	149	12	32.183

Sumber : Kecamatan Mangaran Dalam Angka Tahun 2014.

4.2.3 Karakteristik Rumah Tradisional Madura Berdasarkan Elemen *Society* (Sosial)

Elemen *society* pembentuk permukiman di Desa Mangaran dapat berupa jenis mata pencaharian atau kondisi perekonomian, kelembagaan, dan bentuk kebudayaan serta adat istiadat. Berikut merupakan penjabaran dari elemen *society*.

A. Mata pencaharian atau kondisi perekonomian di Desa Mangaran

Kondisi perekonomian di Desa Mangaran dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis mata pencahariannya.

Tabel 4.4 : Mata Pencaharian penduduk Desa Mangaran

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	405 orang
2	Buruh tani	905 orang
3	Nelayan	-
4	Peternakan	680 orang
5	Industri	55 orang
6	Perdagangan	482 orang
7	Pengangkutan	62 orang
8	Bank dan lembaga kauangan	2 orang
9	PNS	110 orang
10	TNI/ Polri	10 orang
11	Pensiunan	80 orang
12	Lainnya	150 orang

Sumber : Kecamatan Mangaran Dalam Angka 2014.

Jika dilihat pada tabel, maka sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Desa Mangaran adalah sebagai buruh petani karena potensi dan tingkat pengembangan di Desa Mangaran termasuk desa yang kurang berkembang atau merupakan desa dengan potensi pengembangan yang masih rendah, sehingga hanya sebagian orang saja yang memiliki sawah dan menjadi petani. (Gambar 4.6)



Gambar 4.6 : Sektor pertanian Desa Mangaran

B. Kelembagaan di Desa Mangaran

1. Lembaga Non Pemerintahan

Lembaga non pemerintahan dapat disebut juga dengan lembaga non formal. Pada Desa Mangaran lembaga non pemerintahan tersebut berupa pengajian. Pengajian tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Pengajian untuk kelompok laki-laki sering disebut dengan *manaqib*. Pengertian menurut bahasa arab, *manaqib* berarti riwayat hidup orang-orang sholeh. Biasanya *manaqib* dipimpin oleh seorang kiyai atau orang yang dianggap mempunyai pendalaman agama lebih. *Manaqib* tersebut dilaksanakan setiap minggunya, yaitu setiap hari Rabu di rumah warga. Setiap rumah warga, yang diwakili oleh seorang kepala keluarga diundi untuk mendapatkan giliran berikutnya. *Manaqib* ini dilaksanakan pada malam hari dan biasanya terdapat tradisi memberi makanan setelah acara usai.

Sedangkan pengajian untuk kelompok perempuan disebut dengan arisan pengajian mingguan. Hampir serupa dengan *manaqib*, pengajian kelompok perempuan ini juga dipimpin oleh seorang yang dianggap mempunyai pendalaman agama lebih yang disebut dengan *nyai*. Pengajian ini juga dilaksanakan setiap minggu, yaitu setiap malam Minggu di rumah warga dan juga diundi untuk mendapatkan giliran berikutnya serta terdapat tradisi memberikan makanan setelah acara usai. Namun untuk pengajian ini, setiap orang yang datang memberikan uang layaknya arisan.

C. Bentuk kebudayaan dan adat istiadat

Terdapat beberapa kebudayaan dan adat istiadat yang berada di Desa Mangaran, antara lain:

1. Perkawinan

Jika suatu keluarga memiliki anak perempuan yang sudah berumur lebih dari 15 tahun dan dia telah memiliki seorang pasangan, maka mereka menganggap bahwa anak tersebut telah memasuki usia dewasa dan harus segera menikahkannya. Namun, jika anak perempuan tersebut belum memiliki pasangan, maka orang tua berhak untuk mencari pasangan dengan cara menjodohkannya. Mereka masih menganggap bahwa anak perawan “tidak laku” jika belum memiliki pasangan dan/ atau menikah.

Namun peraturan yang diberlakukan untuk anak laki-laki tidak seketat peraturan untuk anak perempuan. Anak laki-laki bebas memilih sampai umur berapa dia akan menikah karena mereka menganggap bahwa laki-laki harus mecukupi penghasilannya terlebih dahulu sebelum menikah.

Orang tua akan membangunkan rumah di sebelah rumahnya jika anak tersebut telah menikah, baik itu anak perempuan ataupun anak laki-lakinya. Namun, jika mereka tidak memiliki cukup biaya untuk membangunkan rumah, maka anak tersebut berhak tinggal di rumah orang tua dengan menambahkan kamar atau hanya sekedar menyekat rumah tersebut untuk membuat kamar baru. Lain halnya jika terjadi perceraian, maka keluarga dari pihak laki-laki mengambil kembali seserahan, sering disebut dengan *lalamaran* dalam bahasa Madura, yang telah mereka berikan kepada pihak perempuan. Mereka masih beranggapan bahwa jika sepasang suami istri sudah tidak mempunyai ikatan pernikahan, maka barang yang telah diberikan pihak laki-laki kepada perempuan bukan lagi merupakan hak perempuan tersebut. Namun, tidak setiap perceraian melakukan hal demikian.

2. Selamatan 7 bulanan

Pada usia kandungan seorang wanita memasuki tujuh bulan, dipercaya bahwa si jabang bayi telah benar-benar memiliki ruh dan anggota tubuh secara lengkap dan utuh. Selamatan tersebut berfungsi untuk menjaga keselamatan ibu dan anak agar terhindar dari hal-hal yang dapat membahayakan mereka kelak.

3. Selamatan (*rokat*)

Menurut bahasa Madura, *rokat* berarti selamatan. Dalam tradisi Madura, *rokat* lebih dipandang dan condong terhadap kebiasaan dan kebudayaan yang berbau Islami. Terdapat berbagai macam jenis *rokat*, namun yang dilakukan di Desa Mangaran hanya *rokat taneyan* dan *rokat anak*. *Rokat taneyan* dilakukan setiap tahun, yaitu pada 1 Muharram.

Sedangkan *rokat* anak dilakukan sekali seumur hidup, yaitu pada saat sehari sebelum anak tersebut menikah. Tujuan dari *rokat* adalah untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan Tuhan kepada makhluknya. Selain itu, kebanyakan masyarakat mempercayai bahwa *rokat* dapat membebaskan manusia dari ancaman yang dapat mengganggu kehidupannya.

4. Selamatan upacara kematian dan kelahiran

Setiap kali terdapat seseorang yang lahir maupun meninggal, maka selalu diadakan selamatan. Selamatan tersebut dilakukan di *taneyan lanjhang* sebagai sumbu utama pada pol apermukiman tersebut. kebanyakan arah hadap (orientasi)nya menghadap kiblat (Barat) yang diyakini sebagai arah paling baik karena merupakan arah hadap ketika sholat.

5. Upacara adat

Selamatan desa

Seperti yang telah diketahui, banyak sekali upacara adat yang biasanya dilakukan di setiap desa. Salah satu upacara adat yang terdapat di Desa Mangaran, yaitu selamatan desa yang dilakukan setahun sekali. Selamatan desa tersebut juga merupakan kegiatan Islami yang biasanya dilakukan di kantor desa dengan mengundang seorang kiyai untuk memimpin doa bersama. Setelah doa bersama, semua warga melakukan kegiatan bersih desa.

4.2.4 Karakteristik Rumah Tradisional Madura Berdasarkan Elemen *Shell* (Tempat Berlindung)

Shell merupakan salah satu elemen pembentuk permukiman di Desa Mangaran berupa kondisi fisik bangunan, antara lain orientasi dan pola bangunan, jenis bangunan, serta fungsi bangunan. Desa Mangaran memiliki 1.516 unit rumah. Pola perumahan yang terbentuk di Desa Mangaran adalah pola permukiman perkampungan tradisional yang tersebar berjauhan dan pola permukiman linier mengikuti jalan. Desa Mangaran memiliki 1.574 rumah dan dapat dibedakan menurut jenis bangunannya. Rumah-rumah di Desa Mangaran dapat dibedakan menjadi beberapa kriteria, antara lain rumah gedung, setengah gedung, kayu, setengah kayu, dan *gedek*.

Tabel 4.5 : Jumlah Bangunan Menurut Jenis Bangunannya

No.	Desa	Gedung	Setengah Gedung	Kayu	Setengah Kayu	Gedek	Jumlah
1	Trebungan	398	68	630	160	1.390	2.565
2	Mangaran	442	139	419	64	510	1.574
3	Tanjung Kamal	411	200	474	394	903	2.382
4	Tanjung Glugur	173	33	218	60	891	1.375

Lanjutan Tabel 4.5 : Jumlah Bangunan Menurut Jenis Bangunannya

No.	Desa	Gedung	Setengah Gedung	Kayu	Setengah Kayu	Gedek	Jumlah
5	Tanjung Pecianan	405	82	380	274	1.297	2.438
6	Semiring	180	54	504	165	395	1.298
	Jumlah	2.009	576	2.625	1.117	5.305	11.623

Sumber : Kecamatan Mangaran Dalam Nagka Tahun 2014

Pada umumnya, rumah-rumah di desa Mangaran hanya memiliki ketinggian satu hingga dua lantai. Selain itu, rata-rata rumah di Desa Mangaran memiliki kandang yang berada di belakang ataupun samping rumah mereka. Terdapat juga tegalan atau kebun yang biasa ditanami dengan tanaman-tanaman yang dapat dimanfaatkan, seperti toga dan tanaman yang dapat dikonsumsi. Jenis tanaman yang dapat dikonsumsi adalah bambu, kelapa, pisang, pepaya, mangga, cabai dan lain sebagainya. (Gambar 4.7)



Gambar 4.7 : (a) rumah gedung; (b) setengah gedung; (c) kayu; (d) setengah kayu; dan (e) gedek

Penjelasan jenis-jenis rumah di Desa Mangaran:

- Rumah gedung adalah rumah yang komponen utama penyusun dindingnya terbuat dari batu-bata;

- b) Rumah setengah gedung adalah rumah yang sebagian komponen penyusun dindingnya terbuat dari batu bata dan kayu, namun notabene tersusun dari batu bata;
- c) Rumah kayu adalah rumah yang komponen utama penyusun dindingnya terbuat dari kayu;
- d) Rumah setengah kayu adalah rumah yang sebagian komponen penyusun dindingnya terbuat dari kayu dan dan batu bata namun notabene tersusun dari kayu; dan
- e) Rumah *gedek* adalah rumah yang komponen utama penyusun dindingnya terbuat dari anyaman bambu.

Jika diamati secara morfologi bangunan, rumah tradisional Madura yang terletak di Desa Mangaran pada umumnya berbentuk joglo dengan karakteristik yang hampir sama dengan rumah adat Jawa Timur-an pada umumnya, yaitu mulai dari kepala hingga kaki bangunan. Kussuharto (2015: 39), berhasil mengumpulkan data dari pihak TPSS yang menyebutkan bahwa rumah adat Jawa Timur yang berada di anjungan TMII (Taman Mini Indonesia Indah) diwakili oleh rumah adat joglo yang berasal dari Kabupaten Situbondo. Sejak dahulu kala, rumah adat joglo yang berada di Kabupaten Situbondo didirikan sebagai bangunan pendopo yang ditempati oleh para petinggi pemerintahan, seperti bupati, wedana, camat, dan lurah.

Berbeda halnya dengan rumah yang ditinggali oleh rakyat biasa di daerah pedesaan dan sekitaran pesisir di Kabupaten Situbondo yang sering disebut dengan *tabing tongko*. Kata *tabing tongko* berasal dari bahasa Madura yang mempunyai arti, *tabing* adalah dinding yang terbuat dari papan kayu (bahasa Madura sering disebut *serap*), ataupun anyaman dari bambu, sedangkan *tongko* adalah naik sementara. Maka dapat diartikan *tabing tongko* adalah rumah yang terbuat dari papan kayu ataupun anyaman bambu yang bersifat sementara atau tidak permanen (dapat digantikan dengan bahan yang lebih permanen).

4.2.5 Karakteristik Rumah Tradisional Madura Berdasarkan Elemen *Network* (Jaringan)

Permukiman pada Desa Mangaran juga terbentuk berdasarkan elemen *network* yang terdiri dari beberapa hal, antara lain aksesibilitas/ jalan, fasilitas penunjang desa dan sistem utilitas.

1. Aksesibilitas/ jalan

Jalan merupakan salah satu penunjang segala aktifitas warga yang bermanfaat sebagai peningkatan perekonomian daerah dan penghubung antara Desa Mangaran

sendiri dengan desa-desa lain yang berada di lingkungan sekitar. Beberapa jalan di Desa Mangaran berdasarkan jenis perkerasannya, antara lain:

a. Jalan aspal

Jalan aspal di Desa Mangaran berada di jalan utama dan menghubungkan beberapa desa di lingkungan sekitarnya, seperti Desa Tanjung Glugur, Tanjung Kamal, Tanjung Pecinan, Semiring, dan Trebungan.

b. Jalan *paving block* dan makadam

Jalan *paving block* dan makadam di Desa Mangaran berada di jalan lingkungan yang menghubungkan antar dusun.

c. Jalan tanah

Jalan tanah di Desa Mangaran berada di dalam kawasan permukiman penduduk yang menghubungkan antar rumah satu dengan rumah lainnya dan juga jalan menuju lahan pertanian/ ladang.

2. Prasarana lingkungan yang terdapat di Desa Mangaran, antara lain:

1. Drainase

Saluran drainase yang berada di Desa Mangaran berupa selokan. Namun pembangunan saluran drainase di beberapa tempat (dusun) belum sepenuhnya merata. Saluran drainase di Desa Mangaran dialirkan ke riol kota dan ada beberapa yang dialirkan ke lahan pertanian di sekitar permukiman tersebut. (Gambar 4.8)



Gambar 4.8 : Saluran drainase di Desa Mangaran

2. Air bersih

Sumber air bersih di Desa Mangaran terdapat di setiap permukiman warga. Mereka membuat sumber air bersih sendiri, yaitu berupa sumur galian yang diletakan di belakang ataupun di samping rumah dan berdekatan dengan kamar mandi. Ada juga sebagian warga yang menggunakan pompa air. (Gambar 4.9)



Gambar 4.9 : Sumur galian di Desa Mangaran

3. Sampah

Pengelolaan sampah di Desa Mangaran masih dilakukan secara tradisional di setiap rumah warga. Mereka mengumpulkan sampah-sampah tersebut kemudian menumpuknya menjadi satu. Biasanya sampah-sampah tersebut diletakkan di halaman kosong, seperti di halaman depan, samping, dan belakang serta pekarangan rumah, kemudian membakarnya. (Gambar 4.10)



Gambar 4.10 : Sistem pengolahan sampah di Desa Mangaran

Sumber : Google.com

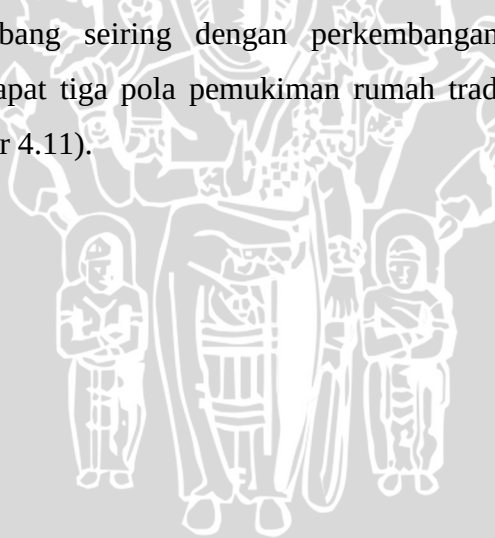
4.3 Analisis Tata Letak Rumah Tradisional Madura di Desa Mangaran

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan lapangan) mengenai karakteristik rumah tradisional Madura di Desa Mangaran, dapat ditemukan pengelompokan rumah tradisional Madura menjadi dua jenis, yaitu pola permukiman berkelompok dan pola permukiman linier atau memanjang mengikuti jalan.

1. Pola permukiman berkelompok

Permukiman rumah adat Madura merupakan sebuah susunan pola spasial permukiman tradisional Madura yang ditata secara mengelompok dan berhadapan dengan perletakan kepemilikan rumah berdasarkan sistem kekerabatan.

Jika pada Pulau Madura, khususnya di daerah Sumenep, pola permukiman rumah adat Madura terbentuk karena adanya garis keturunan matrilineal (keturunan dari garis ibu) yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan perempuan saja. Namun, tidak sama halnya dengan rumah tradisional Madura yang terbentuk di Desa Mangaran. Berdasarkan suvey primer, rumah tradisional Madura di Desa Mangaran terbentuk karena garis keturunan bilateral (keturunan ayah dan ibu) yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan (Mansur dalam Antariksa (2011:4). Setiap anak yang sudah menikah, baik itu laki-laki maupun perempuan bisa tetap menetap atau bertempat tinggal di rumah mereka atau mengikuti mertua. Misalkan saja, seorang suami setelah menikah dapat bertempat tinggal di rumah istrinya, seorang istri yang telah menikah memilih bertempat tinggal di rumah pihak suami, dan/ atau pasangan suami istri tersebut memilih tempat tinggal baru, yaitu di luar rumah kedua belah pihak (suami-istri). Aturan-aturan tersebut merupakan aturan yang tidak tertulis pada tingkat keluarga yang tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Pada Desa Mangaran hanya terdapat tiga pola pemukiman rumah tradisional Madura secara berkelompok. (Gambar 4.11).

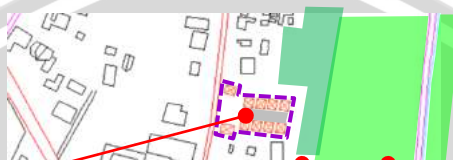


Key plan



1

Polapemukiman berkelompok 1
(Pak Kusumo)



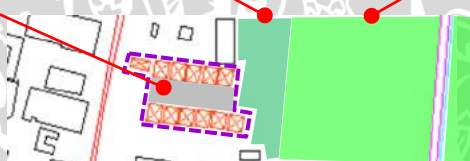
Memiliki *taneyan* yang berada di tengah (antara rumah kerabat yang berhadapan)

Ketersediaan lahan luas dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang berkaitan dengan tanaman, menjadikan perletakan pekarangan/ tegalan berada berdekatan dengan hunian

Sawah merupakan lahan mata pencaharian utama penduduk Desa Mangaran

2

Polapemukiman berkelompok 2
(Pak Minhal)

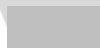


Gambar 4.11 : Pola rumah adat Madura berkelompok

Keterangan:



Rumah



Taneyan Lanjang

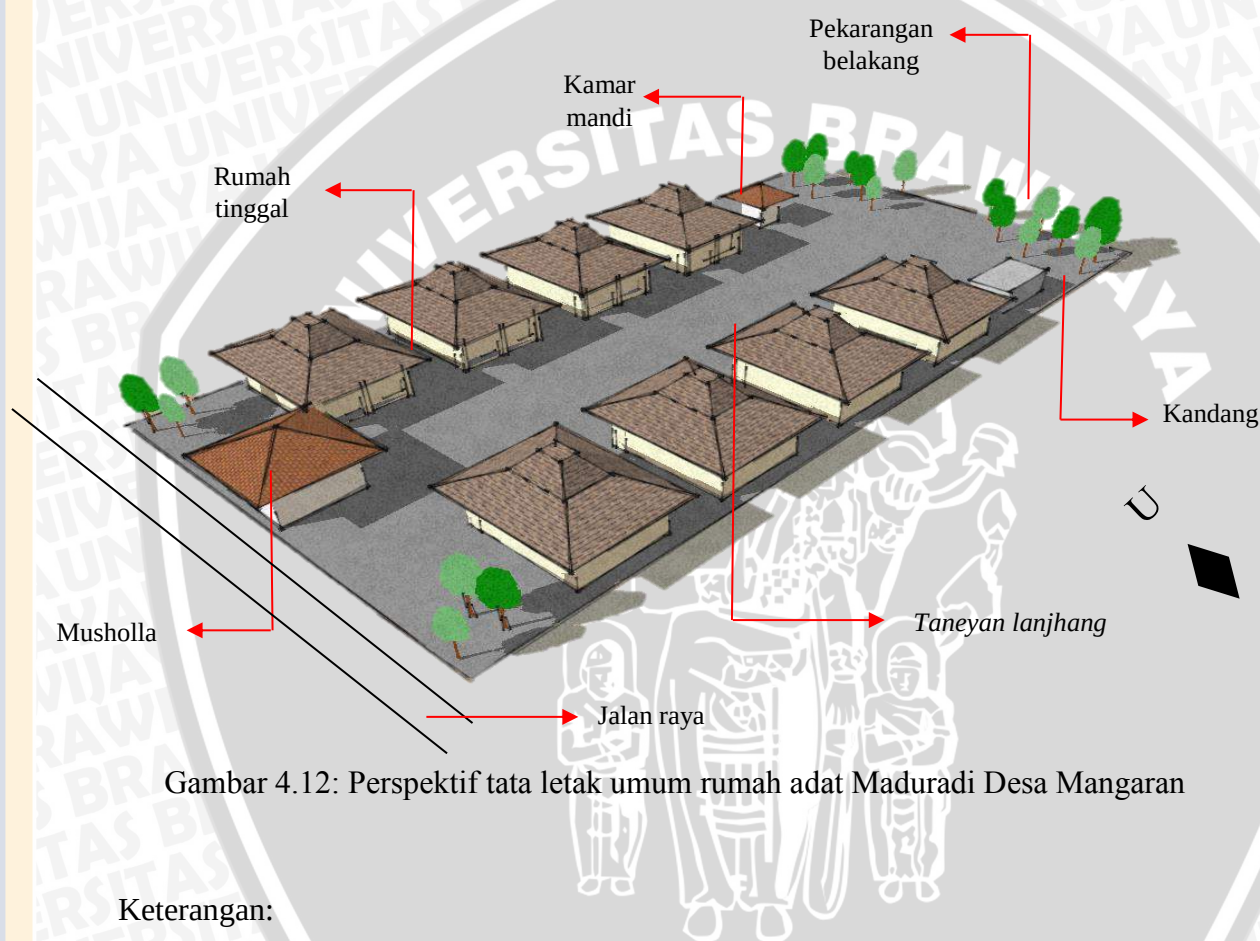


Sawah



Pekarangan/ tegalan

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Mangaran adalah bertani. Selain memiliki lahan pertanian, mereka juga menanam berbagai macam tanaman kebutuhan sehari-hari, seperti toga, sayur, buah-buahan dan lain-lain di pekarangan/ tegalan yang berada di belakang hunian. Akses dan jarak yang terbentuk sangat mudah dijangkau serta posisi tersebut dapat mencakup keseluruhan hunian yang berada di satu pola *taneyan lanjhang*. Maka dari itu, pada umumnya pola permukiman Madura berkelompok memiliki pekarangan/ tegalan yang terletak di belakang hunian. (Gambar 4.12)



Gambar 4.12: Perspektif tata letak umum rumah adat Maduradi Desa Mangaran

Keterangan:

- Musholla/ langgar : berada di pintu masuk dan menghadap barat (kiblat) serta berfungsi sebagai penanda suatu nilai keislaman di pola permukiman *taneyan lanjhang*;
- Rumah tinggal : menuju pada satu titik *taneyan lanjhang* dan menghadap Utara-Selatan;
- Taneyan lanjhang* : bisa disebut dengan halaman panjang yang berada di tengah-tengah rumah tinggal dan biasanya digunakan untuk kegiatan dalam satu *taneyan lanjhang*;

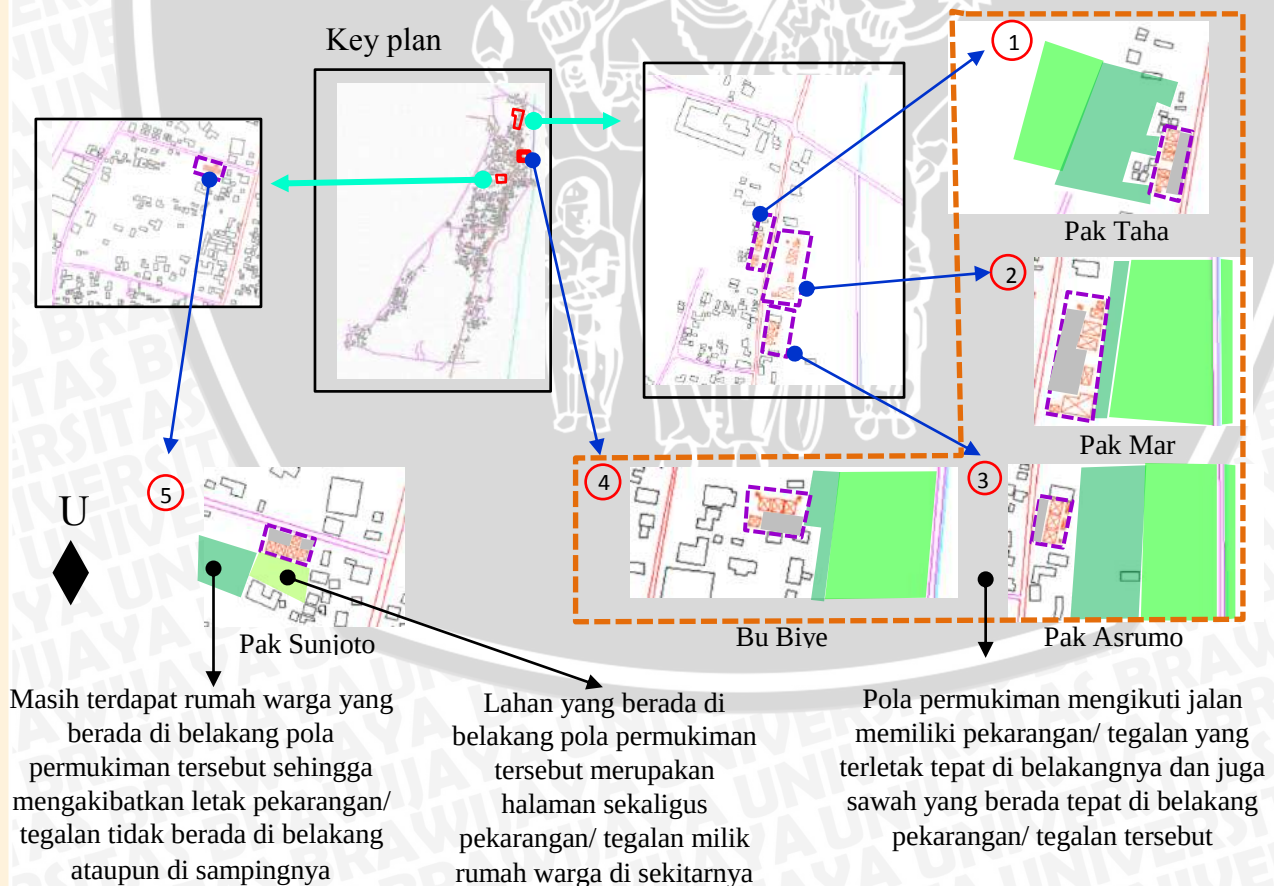
Kamar mandi : bangunan tambahan yang berada di luar rumah. Namun, kebanyakan rumah tradisional Madura yang berada di Desa Mangaran memiliki kamar mandi pribadi yang terdapat di dalam rumah tinggal;

Kandang : bangunan tambahan yang juga berada di luar rumah tinggal; dan

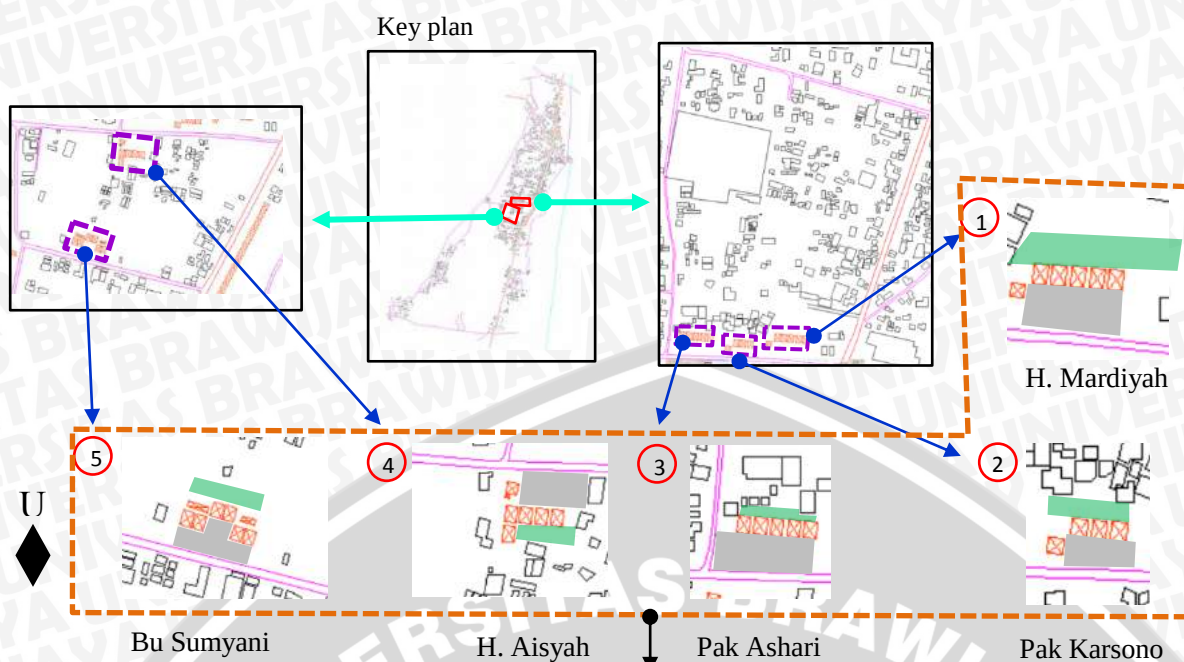
Pekarangan belakang : merupakan lahan perkebunan yang biasanya digunakan untuk menanam tanaman keluarga.

2. Pola permukiman linier memanjang mengikuti jalan

Pada umumnya, pola permukiman linier atau memanjang mengikuti jalan ini terbentuk karena jalan raya yang telah memasuki desa. Hal tersebut diperkuat dengan teori permukiman yang mengatakan bahwa rentangan jalan raya dapat menembus atau memasuki desa sehingga rumah-rumah penduduk yang berada di dataran rendah pada umumnya akan membentuk suatu pola permukiman linier (Daldjoeni 1987: 60). Pada Desa Mangaran terdapat beberapa pola permukiman linier atau memanjang mengikuti jalan (Gambar 4.13, 4.14, dan 4.15).

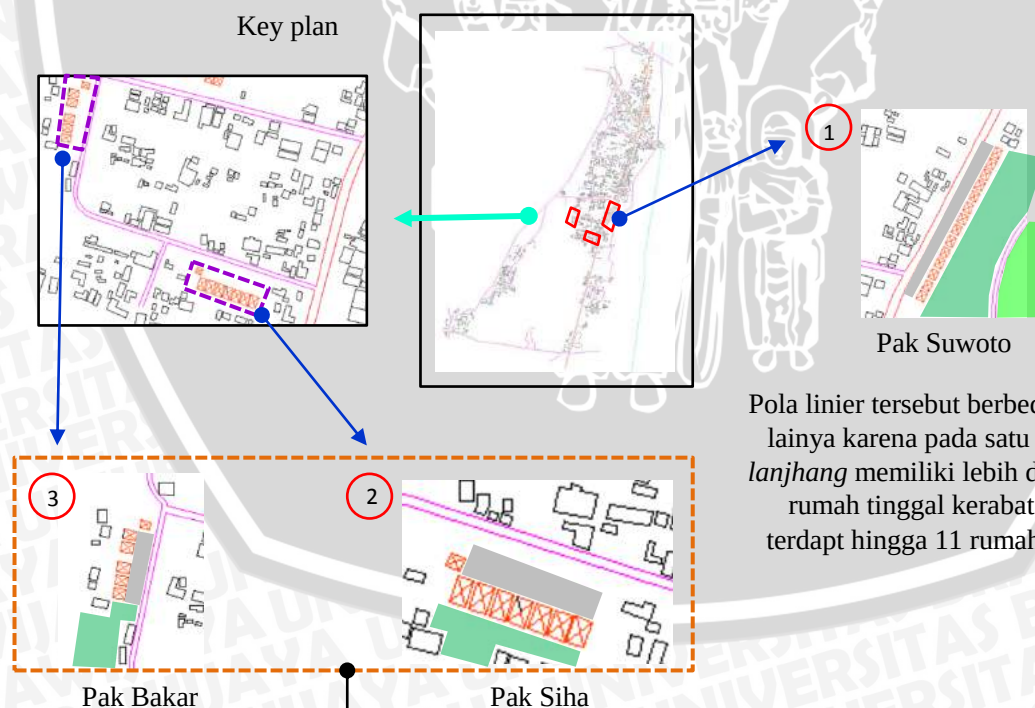


Gambar 4.13 : Pola rumah adat Madura linier atau memanjang mengikuti jalan (bagian 1)



Luas pekarangan/ tegalan yang terdapat di masing-masing pola permukiman ini tidak seluas pekarangan/ tegalan pada pola permukiman mengelompok dan letak sawah tidak berada tepat di belakangnya

Gambar 4.14 : Pola rumah adat Madura linier atau memanjang mengikuti jalan bagian (2)



Pola linier tersebut berbeda dengan lainnya karena pada satu *taneyan lanjang* memiliki lebih dari empat rumah tinggal kerabat, yaitu terdapt hingga 11 rumah tinggal

Sama seperti pola pola permukiman yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa luas pekarangan/ tegalan yang terdapat di masing-masing pola permukiman ini tidak seluas pekarangan/ tegalan pada pola permukiman mengelompok dan letak sawah tidak berada tepat di belakannya

Gambar 4.15 : Pola rumah adat Madura linier atau memanjang mengikuti jalan bagian (3)



Gambar 4.16 : Perspektif tata letak umum rumah adat Madura linier atau memanjang mengikuti jalan

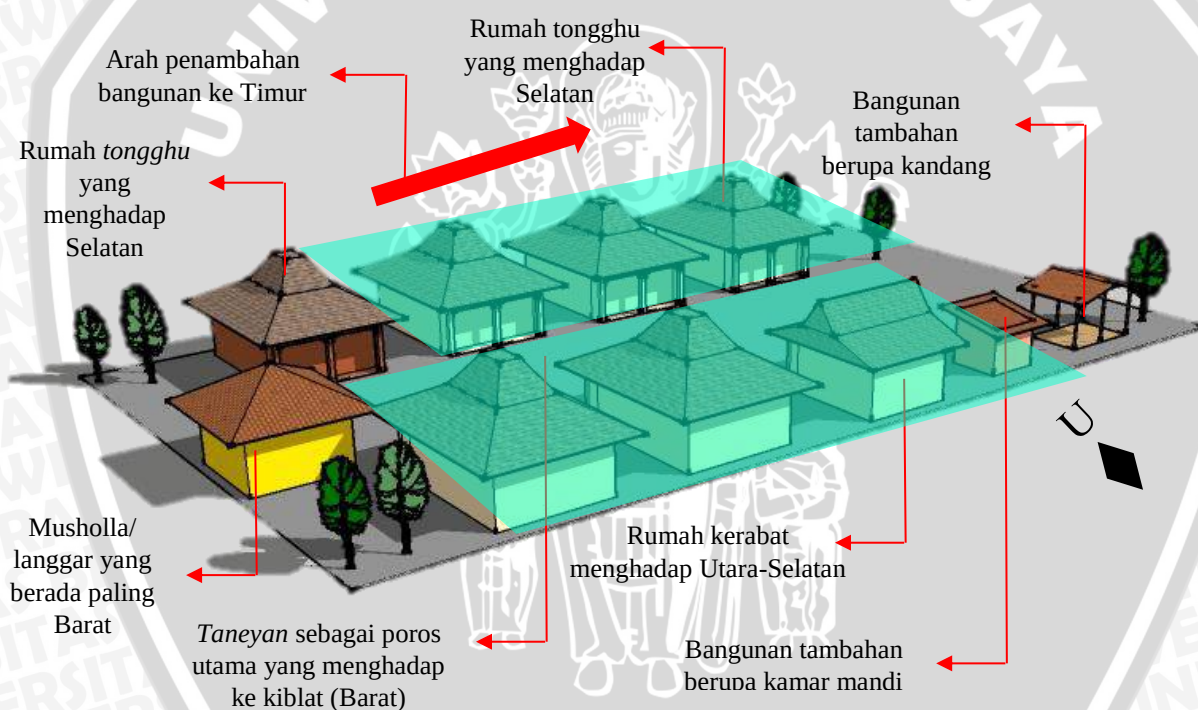
Keterangan:

- Musholla/ langgar : tidak selalu berada di pintu masuk, namun tetap berada di depan dan menghadap barat (kiblat) dan berfungsi sebagai penanda suatu nilai keislaman di pola permukiman *taneyan lanjhang*;
- Rumah tinggal : menuju pada satu titik *taneyan lanjhang* namun menghadap mengikuti jalan (tidak menghadap utara-selatan);
- Taneyan lanjhang* : bisa disebut dengan halaman panjang dan biasanya digunakan untuk kegiatan dalam satu *taneyan lanjhang*;
- Kamar mandi : bangunan tambahan yang berada di luar rumah. Namun, kebanyakan rumah tradisional Madura yang berada di Desa Mangaran memiliki kamar mandi di dalam rumah tinggal;
- Kandang : bangunan tambahan yang juga berada di luar rumah tinggal dan terletak di belakang rumah tinggal; dan
- Pekarangan belakang : merupakan lahan perkebunan yang biasanya digunakan untuk menanam tanaman keluarga.

4.4 Analisis Umum Tata Letak Rumah Tradisional Madura di Desa Mangaran

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wiryoprawiro (1986), pola asli serta kelengkapan rumpun *taneyan* yang terdapat di permukiman masyarakat Madura terdiri dari:

- Taneyan* sebagai poros utama yang menghadap ke barat;
- Terdapat langgar sebagai bagian dari *taneyan* yang terletak paling barat;
- Rumah kerabat yang berada dalam satu *taneyan* dan menghadap utara-selatan;
- Rumah *tongghu* yang menghadap selatan;
- Arah penambahan bangunan ke timur;
- Dapur yang menjadi bangunan sendiri; dan
- Terdapat bangunan tambahan (kamar mandi dan kandang).



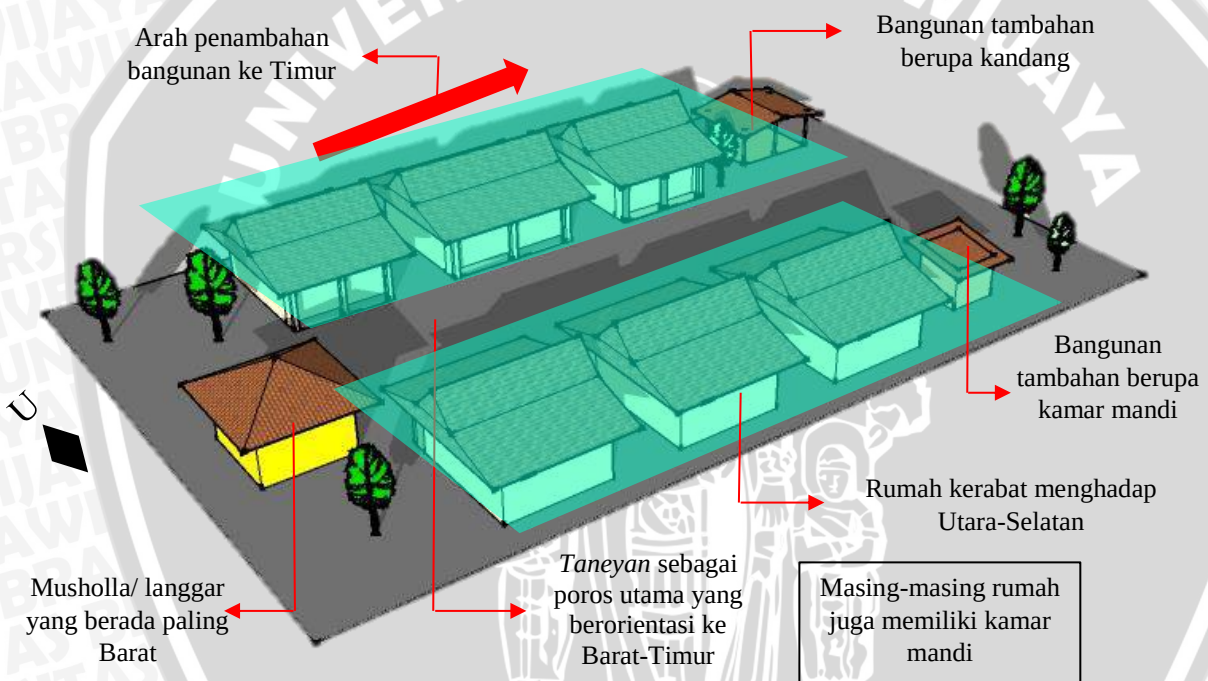
Gambar 4.17 : Perspektif tata letak asli rumah tradisional Madura

Berdasarkan kelengkapan rumpun rumahadat Madura yang telah dijabarkan, maka dapat ditentukan pola tata letak rumah tradisional Madura yang berada di Desa Mangaran, antara lain:

1. Pola I

Pola permukiman Madura yang memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*, berupa:

- Langgar sebagai pintu masuk utama menuju *taneyan* yang menghadap ke arah (kiblat) barat;
- Taneyan* sebagai poros dan berorientasi ke Barat-Timur;
- Rumah kerabat dalam satu *taneyan* menghadap Utara-Selatan;
- Arah penambahan bangunan ke Timur;
- Kamar mandi berada di dalam bangunan; dan
- Ada bangunan tambahan (kandang dan kamar mandi).



Gambar 4.18: Perspektif tata letak rumah tradisional Madura I

2. Pola II

Pola permukiman Madura yang memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*, berupa:

- Langgar sebagai pintu masuk utama menuju *taneyan* yang menghadap ke arah (kiblat) barat;
- Taneyan* sebagai poros dan berorientasi ke barat-timur;
- Rumah kerabat dalam satu *taneyan* menghadap Utara-Selatan;
- Arah penambahan bangunan ke Timur;
- Kamar mandi berada di luar bangunan; dan
- Ada bangunan tambahan (kandang, kamar mandi, dan pamakaman).

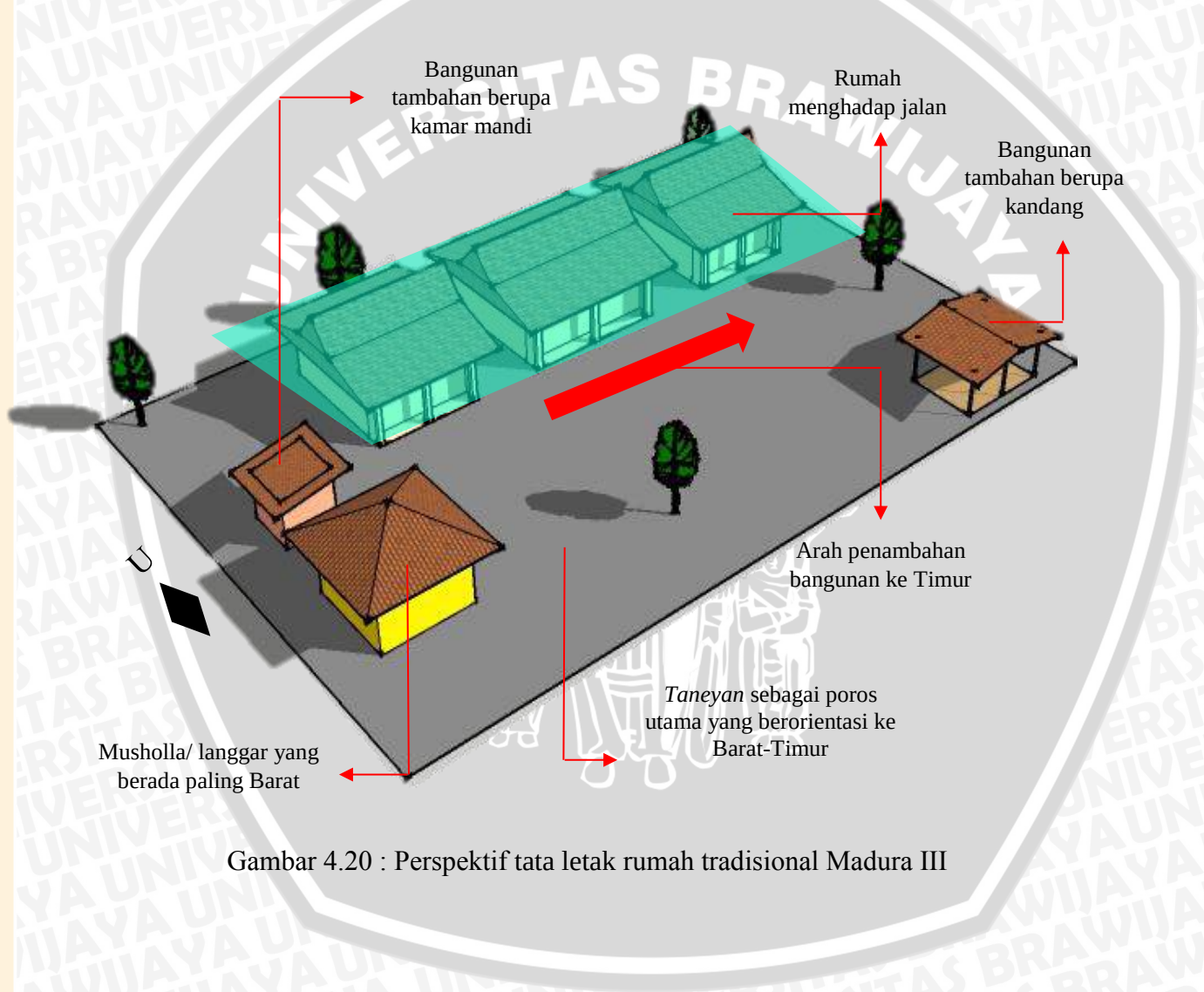


Gambar 4.19: Perspektif tata letak rumah tradisional Madura II

3. Pola III

Pola permukiman Madura yang memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*, berupa:

- Langgar sebagai pintu masuk utama menuju *taneyan* yang menghadap ke arah (kiblat) Barat;
- Taneyan* sebagai poros dan berorientasi ke Barat-Timur;
- Rumah kerabat dalam satu *taneyan* menghadap jalan;
- Arah penambahan bangunan ke Timur; dan
- Ada bangunan tambahan (kandang dan kamar mandi).

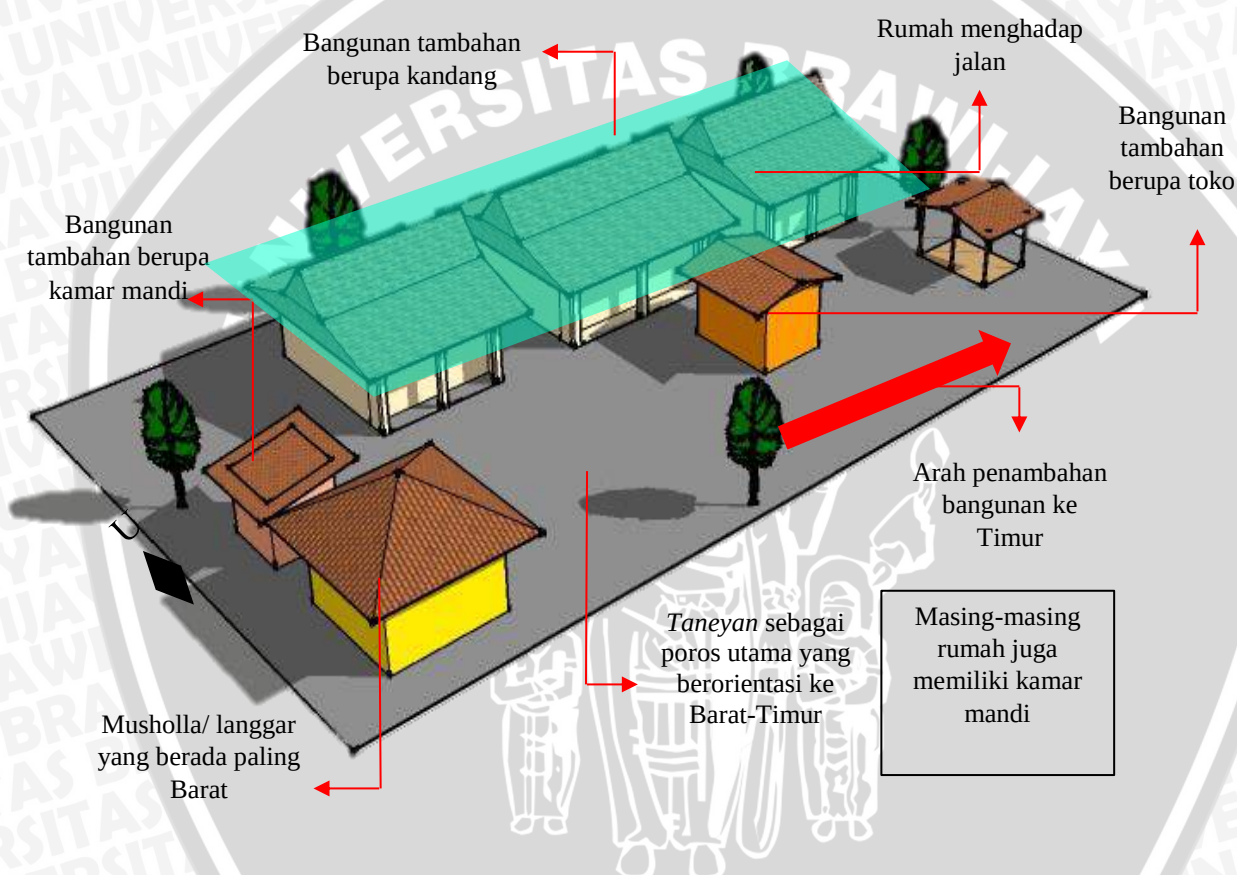


Gambar 4.20 : Perspektif tata letak rumah tradisional Madura III

4. Pola IV

Pola permukiman Madura yang memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*, berupa:

- Langgar sebagai pintu masuk utama menuju *taneyan* yang menghadap ke arah (kiblat) Barat;
- Taneyan* sebagai poros dan berorientasi ke Barat-Timur;
- Rumah kerabat dalam satu *taneyan* menghadap jalan;
- Arah penambahan bangunan ke Timur; dan
- Ada bangunan tambahan (kandang, kamar mandi, dan toko).

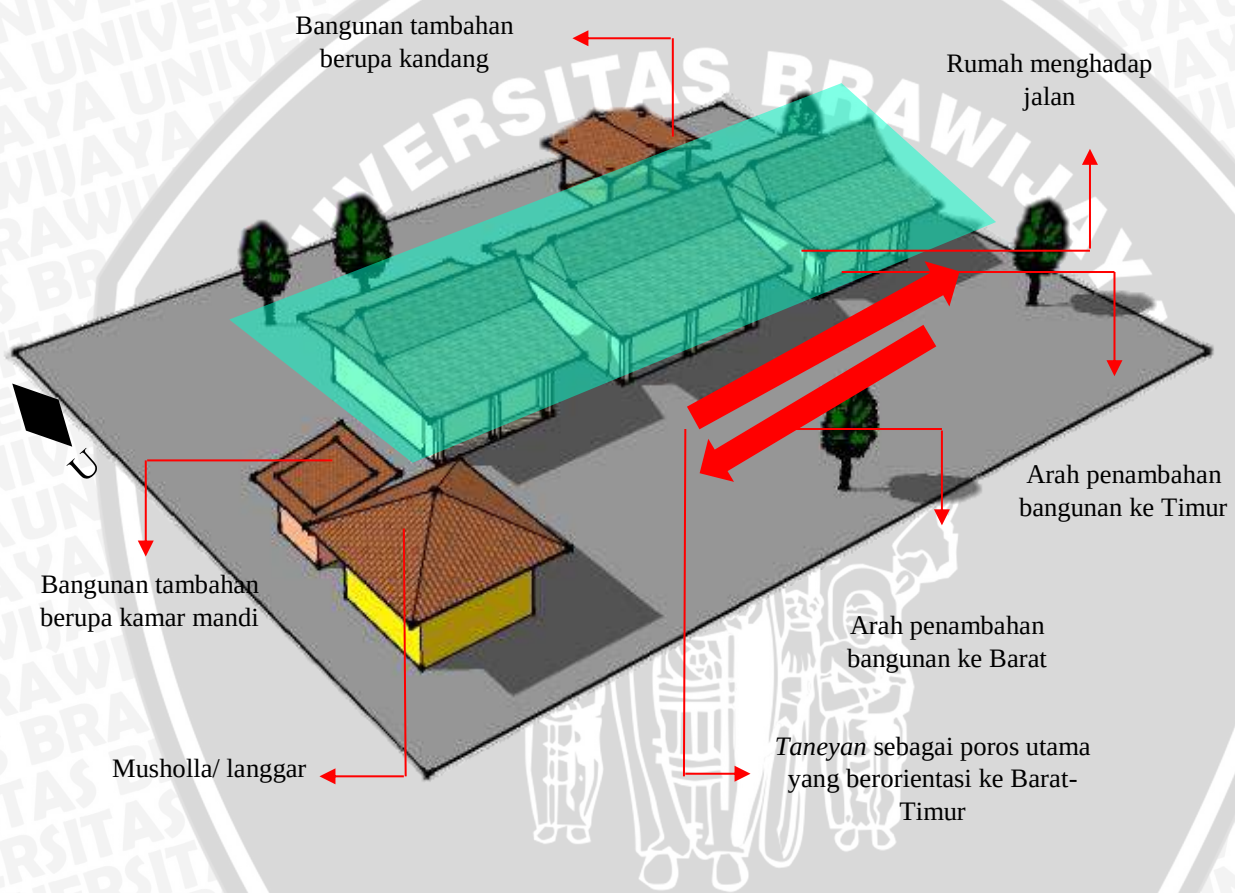


Gambar 4.21: Perspektif tata letak rumah tradisional Madura IV

5. Pola V

Pola permukiman Madura yang memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*, berupa:

- Langgar sebagai pintu masuk utama menuju *taneyan* yang berada di Timur;
- Taneyan* sebagai poros dan berorientasi ke Barat-Timur;
- Rumah kerabat dalam satu *taneyan* menghadap jalan;
- Arah penambahan bangunan ke Timur dan juga ada yang ke Barat; dan
- Ada bangunan tambahan (kandang dan kamar mandi).

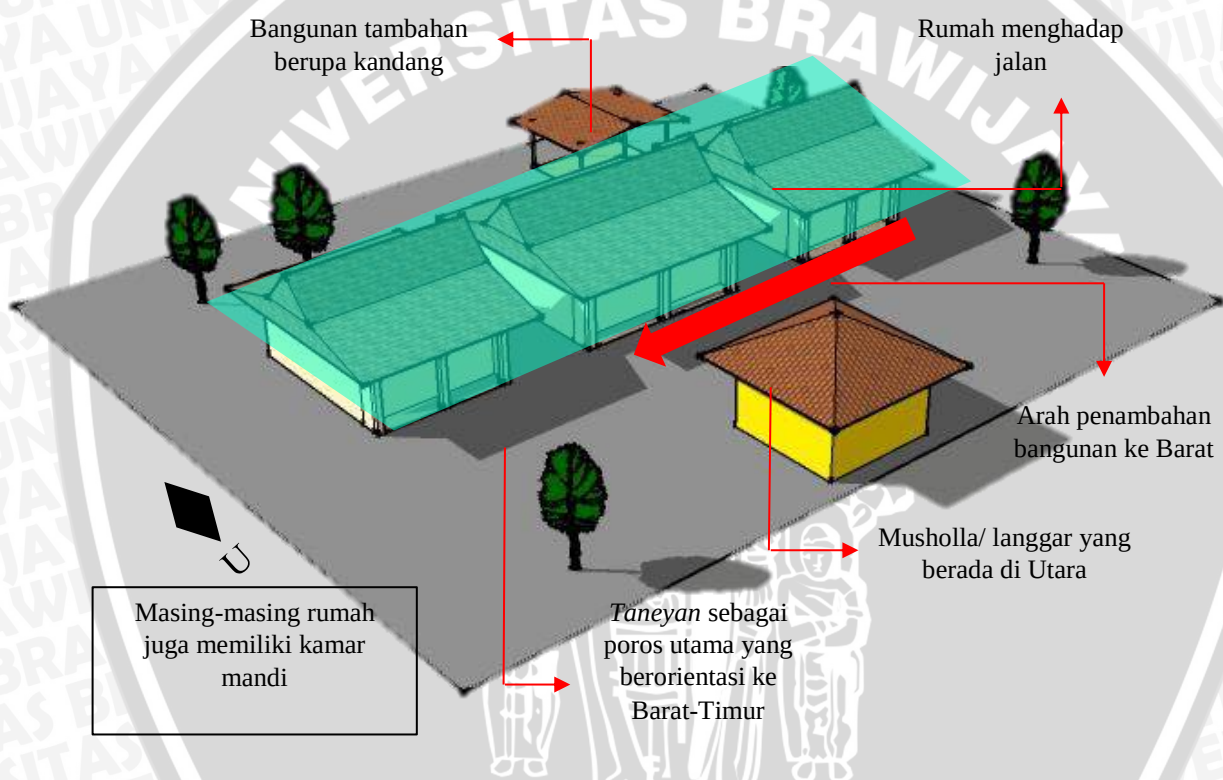


Gambar 4.22 : Perspektif tata letak rumah tradisional Madura V

6. Pola VI

Pola permukiman Madura yang memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*, berupa:

- Langgar sebagai pintu masuk utama menuju *taneyan* yang berada di Utara;
- Taneyan* sebagai poros dan berorientasi ke Barat-Timur;
- Rumah kerabat dalam satu *taneyan* menghadap jalan;
- Arah penambahan bangunan ke Barat; dan
- Kamar mandi di dalam bangunan; dan
- Ada bangunan tambahan (kandang).

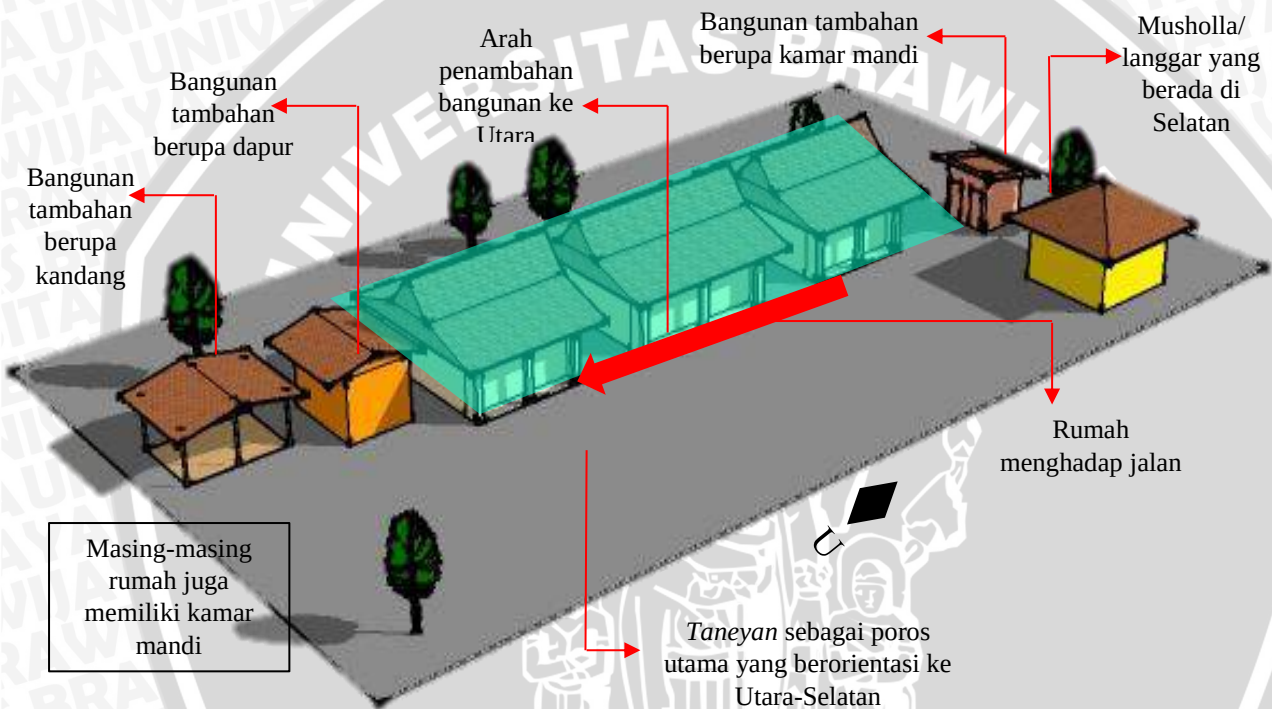


Gambar 4.23: Perspektif tata letak rumah tradisional Madura) VI

7.

Pola permukiman Madura yang memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*, berupa:

- Langgar sebagai pintu masuk utama menuju *taneyan* yang berada di Selatan;
- Taneyan* sebagai poros yang menghadap Utara-Selatan;
- Rumah kerabat dalam satu *taneyan* menghadap jalan;
- Arah penambahan bangunan ke Utara;
- Kamar mandi di dalam bangunan; dan
- Terdapat bangunan tambahan (kandang, kamar mandi, dan dapur).

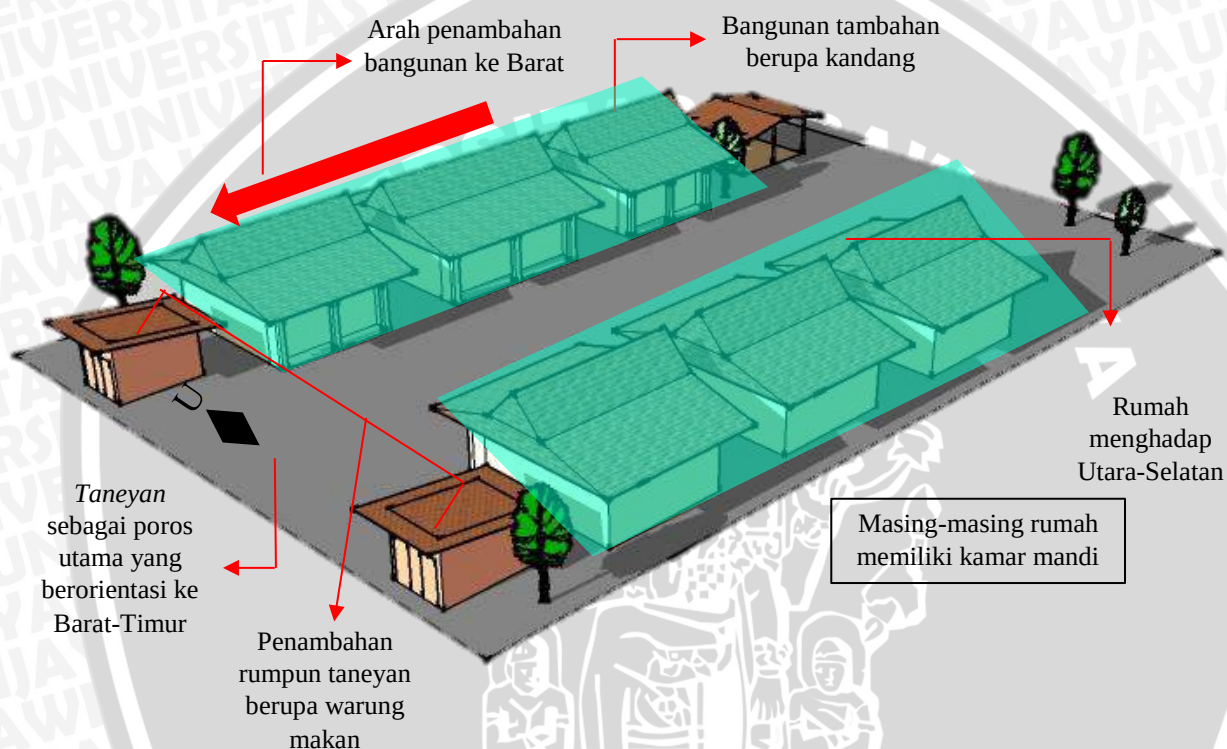


Gambar 4.24: Perspektif tata letak rumah tradisional Madura VII

8. Pola VIII

Pola permukiman Madura yang memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*, berupa:

- a. *Taneyan* sebagai poros dan berorientasi ke Barat-Timur;
- b. Rumah kerabat dalam satu *taneyan* menghadap Utara-Selatan;
- c. Arah penambahan bangunan ke Barat;
- d. Kamar mandi di dalam bangunan; dan
- e. Terdapat bangunan tambahan (kandang dan warung makan).

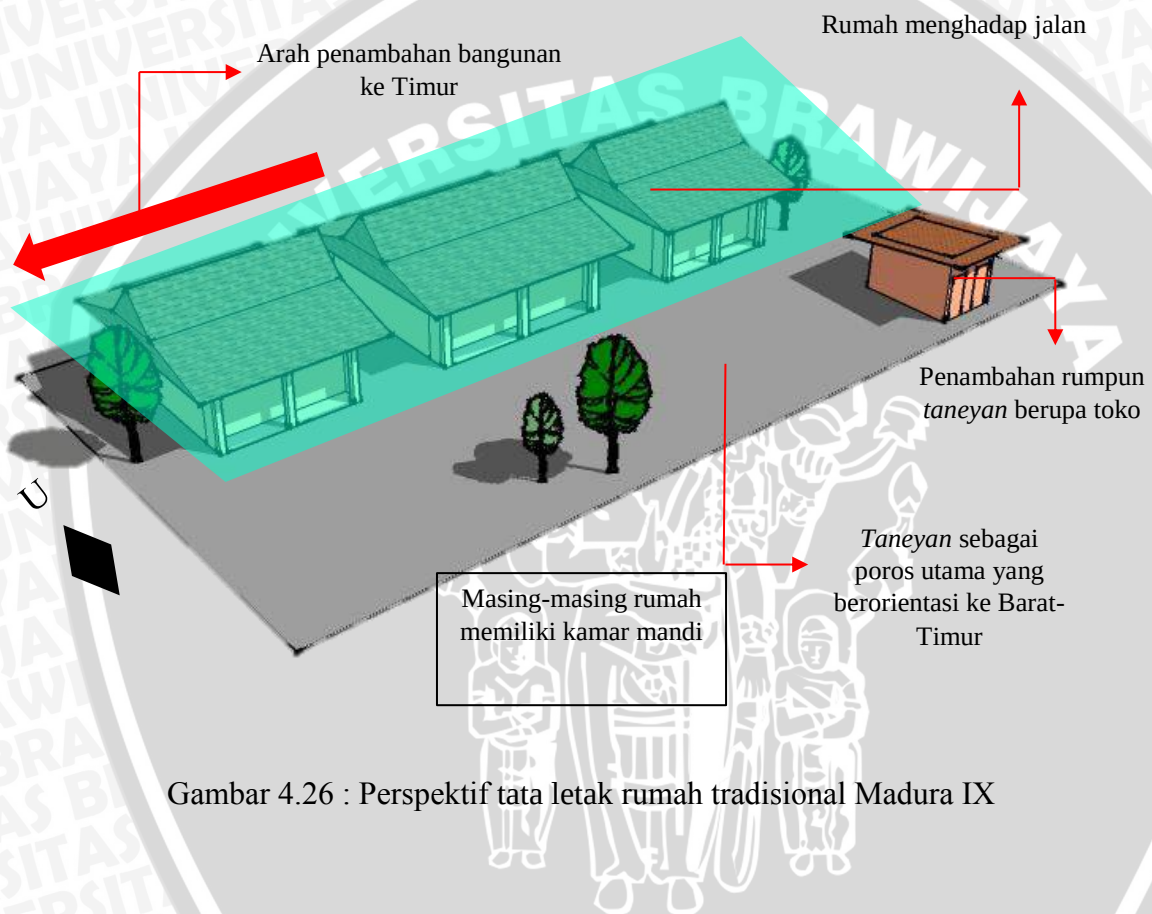


Gambar 4.25 : Perspektif tata letak rumah tradisional Madura VIII

9. Pola IX

Pola permukiman Madura yang memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*, berupa:

- Taneyan* sebagai poros dan berorientasi ke Barat-Timur;
- Rumah kerabat dalam satu *taneyan* menghadap Selatan;
- Arah penambahan bangunan ke Timur;
- Kamar mandi di dalam bangunan; dan
- Bangunan tambahan berupa toko.

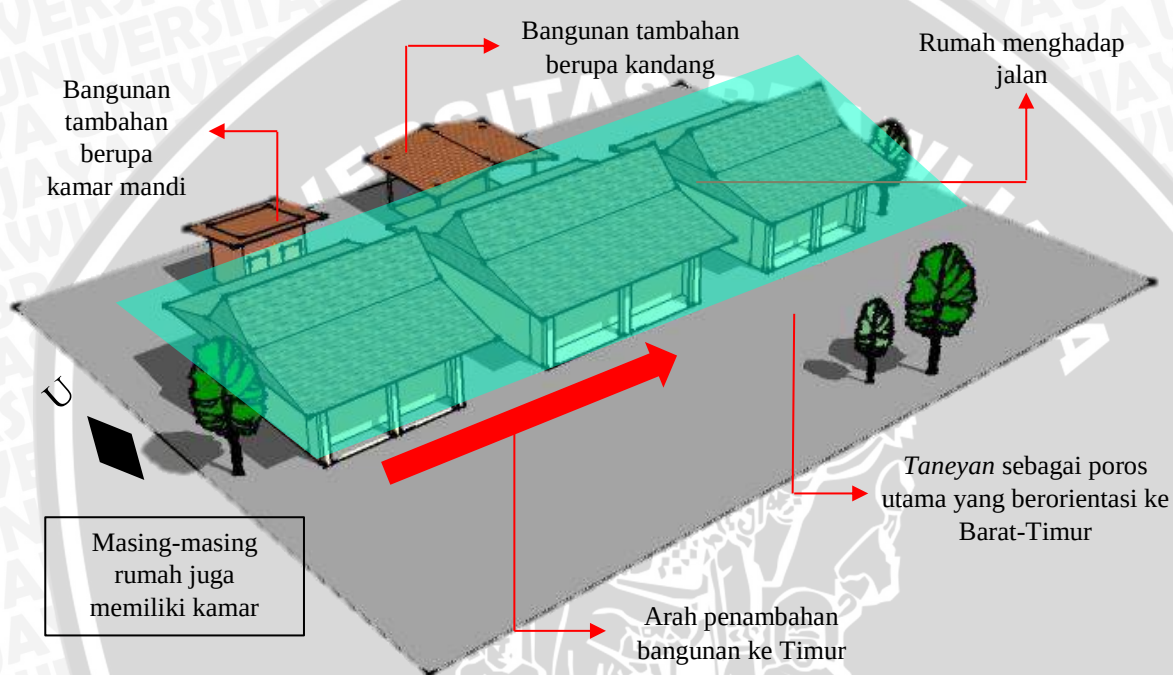


Gambar 4.26 : Perspektif tata letak rumah tradisional Madura IX

10. Pola X

Pola permukiman Madura yang memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*, berupa:

- Taneyan* sebagai poros dan berorientasi ke Barat-Timur;
- Rumah kerabat dalam satu *taneyan* menghadap Selatan;
- Arah penambahan bangunan ke Timur;
- Kamar mandi di dalam bangunan; dan
- Terdapat bangunan tambahan (kandang dan kamar mandi) .

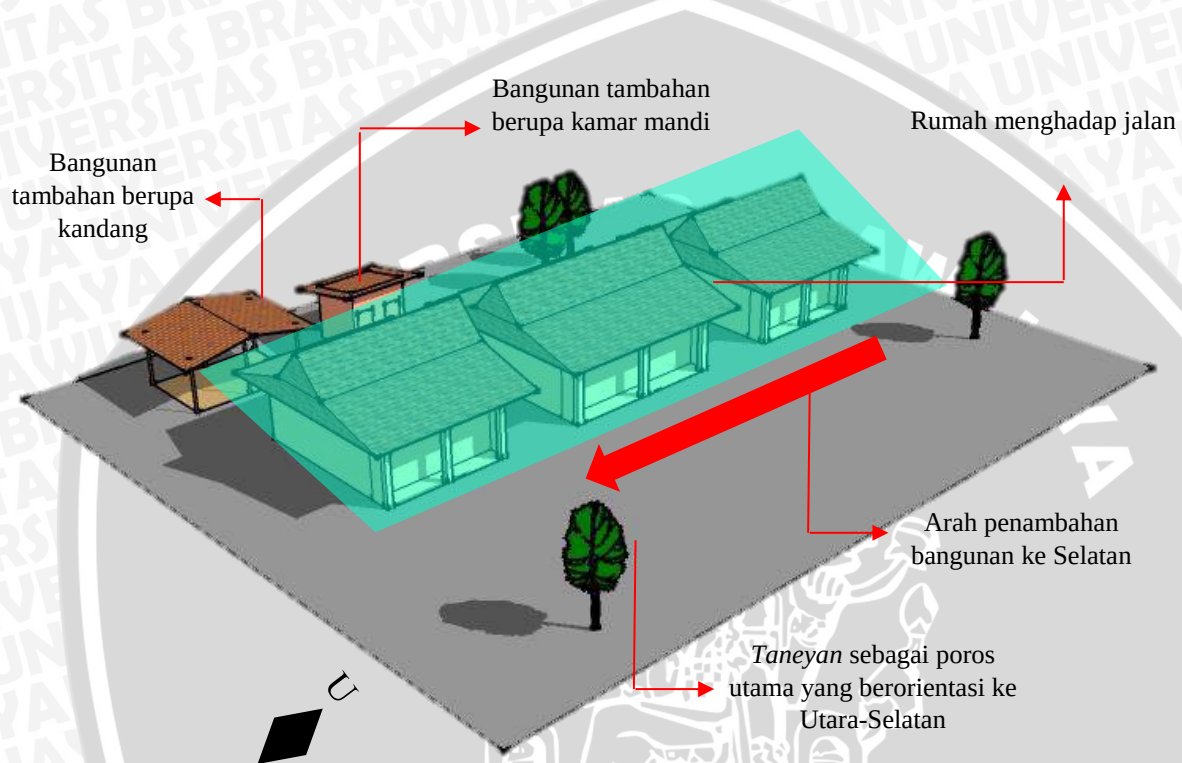


Gambar 4.27 : Perspektif tata letak rumah tradisional Madura X

11. Pola XI

Pola permukiman Madura yang memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*, berupa:

- Taneyan* sebagai poros dan berorientasi ke Utara-Selatan;
- Rumah kerabat dalam satu *taneyan* menghadap jalan;
- Arah penambahan bangunan ke Selatan; dan
- Terdapat bangunan tambahan (kandang dan kamar mandi).

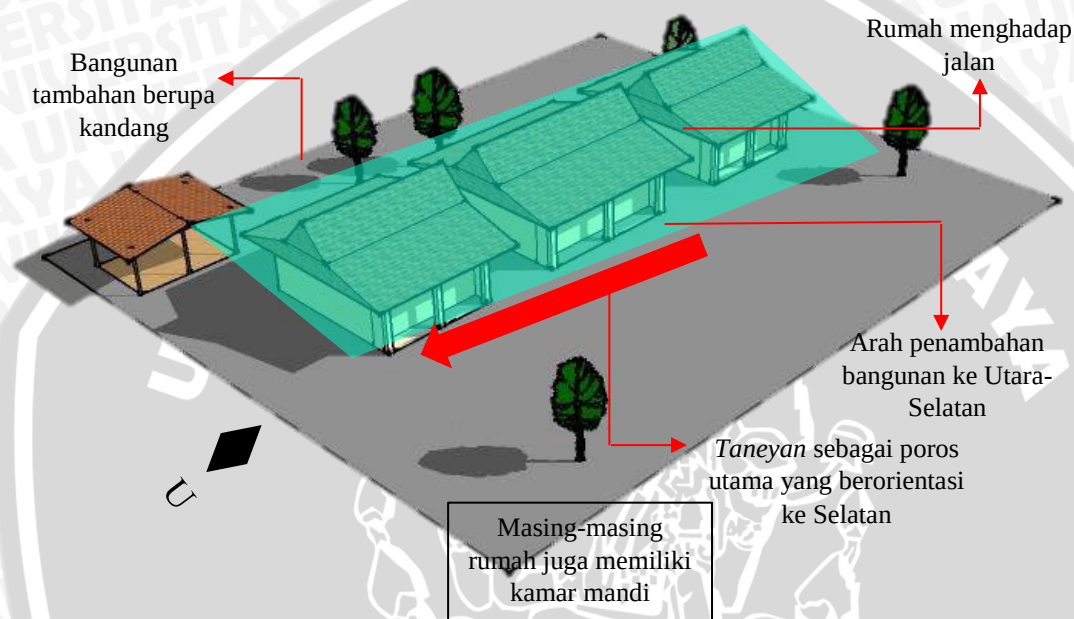


Gambar 4.28 : Perspektif tata letak rumah tradisional Madura XI

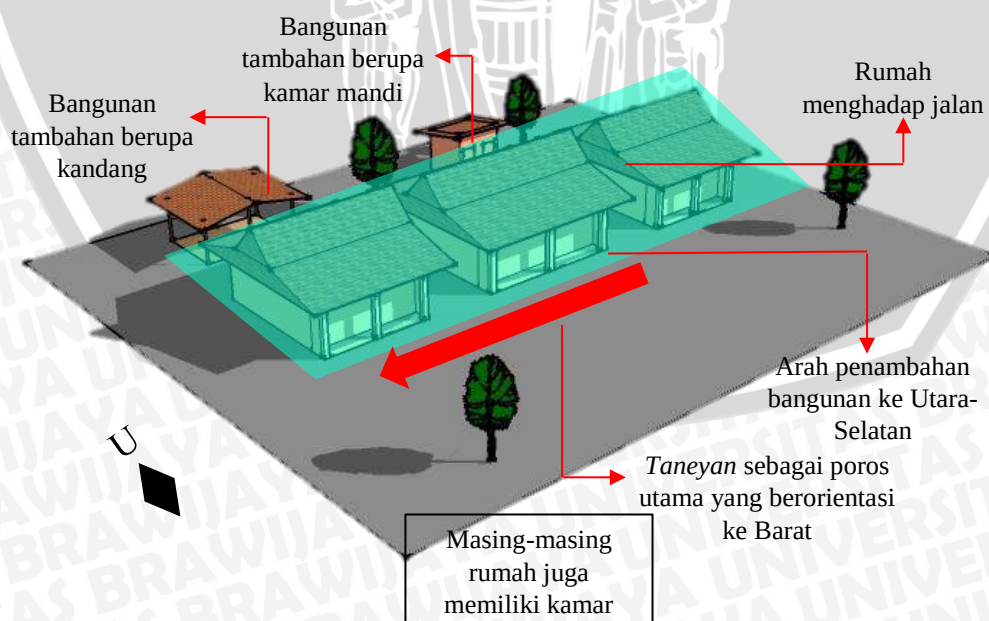
12. Pola XII

Pola permukiman Madura yang memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*, berupa:

- Taneyan* sebagai poros dan berorientasi ke Utara-Selatan;
- Rumah kerabat dalam satu *taneyan* menghadap jalan;
- Arah penambahan bangunan ke Selatan dan ada juga yang ke Barat;
- Kamar mandi di dalam bangunan; dan
- Terdapat bangunan tambahan (kandang dan kamar mandi).



Gambar 4.29 : Perspektif tata letak rumah tradisional Madura XII

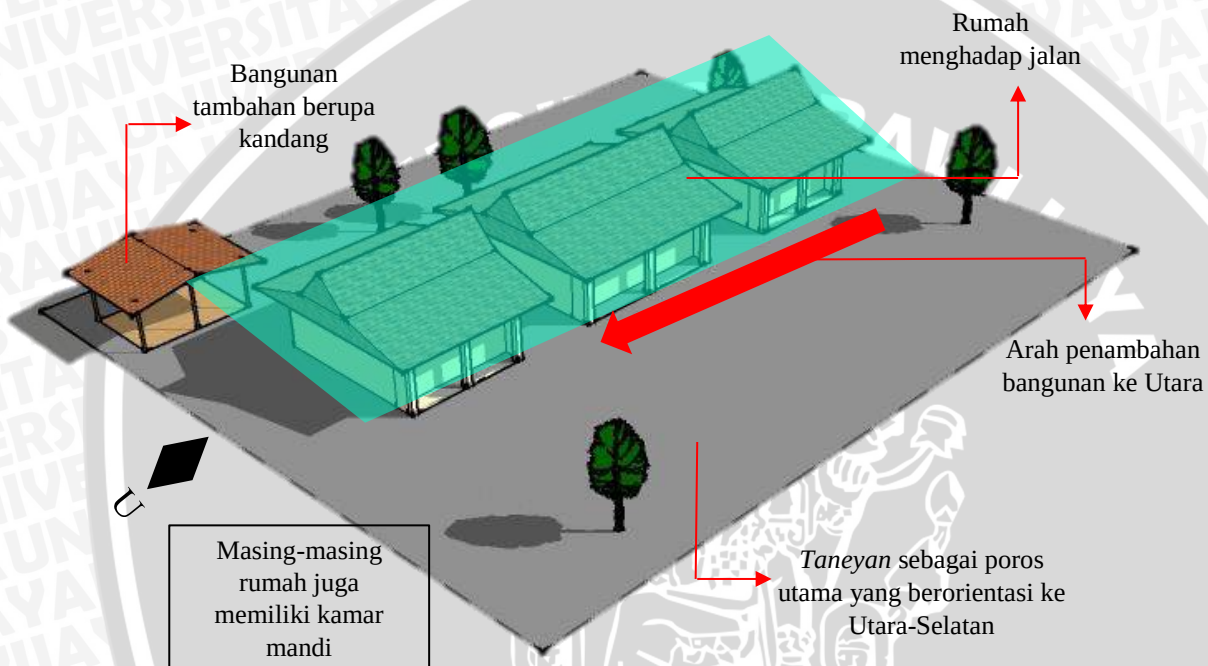


Gambar 4.30 : Perspektif tata letak rumah tradisional Madura XII

13. Pola XIII

Pola permukiman Madura yang memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*, berupa:

- Taneyan* sebagai poros dan berorientasi ke Utara-Selatan;
- Rumah kerabat dalam satu *taneyan* menghadap jalan;
- Arah penambahan bangunan ke Utara;
- Kamar mandi di dalam bangunan; dan
- Terdapat bangunan tambahan (kandang).



Gambar 4.31: Perspektif tata letak rumah tradisional Madura XIII

Berdasarkan kelengkapan rumpun *taneyan*, telah ditemukan 13 (tiga belas) pembagian pola permukiman rumah tradisional Madura yang terdapat di Desa Mangaran. Pola tersebut nantinya akan dibahas lebih detail berdasarkan lima elemen ekistik permukiman, yaitu *nature* (fisik alami), *man* (manusia), *society* (sosial), *shell* (tempat berlindung), dan *network* (jaringan). Pola permukiman rumah tradisional Madura dengan jumlah 15 sampel dapat diklasifikasikan berdasarkan kelengkapan rumpun *taneyan*.

Tabel 4.6 : Pembagian Tata Letak Rumah Tradisional Madura Berdasarkan Kelengkapan Rumpun *Taneyan*

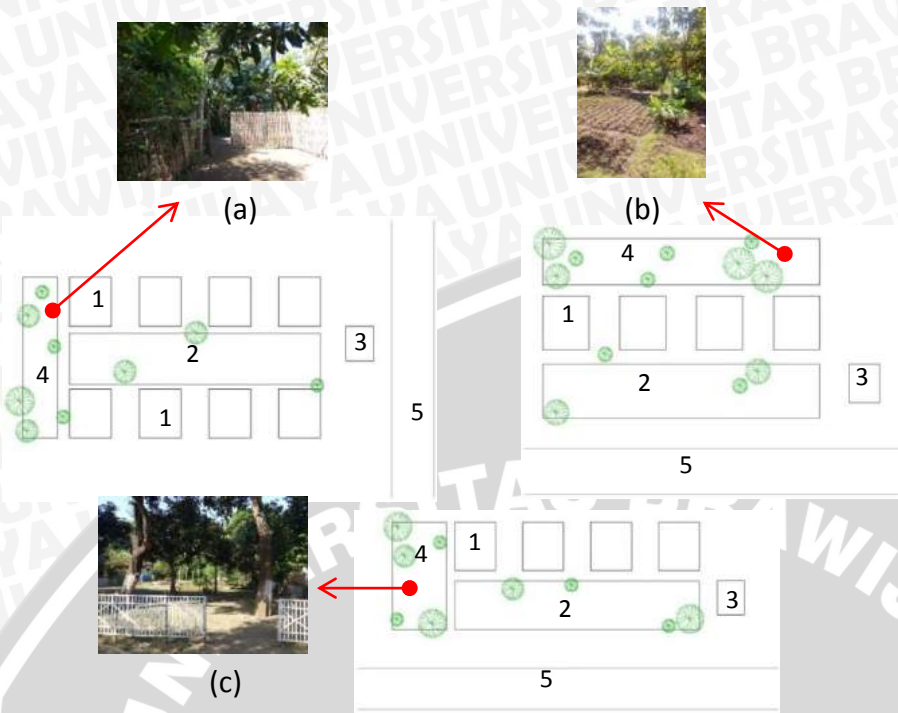
No.	Nama pemilik <i>taneyan lanjhang</i>	Pola permukiman
1	Pak Kusumo	I
2	Pak Karsono	III
3	Pak Mar	VII
4	Bu Biye	II
5	H. Aisyah	V
6	Bu Sumyani	X
7	Pak Suwoto	XIII
8	Pak Minhal	VIII
9	H. Mardiyah	IV
10	Pak Siha	V
11	Pak Ashari	IX
12	Pak Bakar	XII
13	Pak Sunjoto	VI
14	Pak Taha	XI
15	Pak Asrumo	XIII

4.4.1 Karakter *Nature* (Alam) pada Rumah Tradisional Madura di Desa Mangaran

Pembentukan pola permukiman rumah tradisional Madura yang berada di Desa Mangaran notabene terbentuk karena kondisi alam (*nature*) di daerah tersebut. Elemen *nature* sangat memberikan pengaruh besar terhadap pola hunian di Desa Mangaran. Terdapat beberapa penjelasan kaitan elemen *nature* terhadap pembentukan pola permukiman rumah tradisional Madura di Desa Mangaran, antara lain:

a) Kondisi iklim

Desa Mangaran termasuk kedalam kategori wilayah yang mempunyai kondisi iklim tropis lembab atau cenderung panas karena wilayahnya berdekatan dengan pesisir pantai. Hal tersebut berdampak kepada bentuk dan morfologi dari rumah yang berada di sana, mulai dari kepala hingga kaki bangunan. Atap rumah menggunakan atap rumah joglo atau rumah bangsal, badan bangunan yang semi masiv, dan kaki bangunan berbahan plesteran. Pekarangan/ tegalan yang terdapat di sekeliling ataupun di belakang setiap rumah berfungsi untuk memberikan kesejukan pada permukiman di sekitarnya. (Gambar 4.32)



Gambar 4.32 : Letak pekarangan/ tegalan rumah tradisional Madura di Desa Mangaran

Keterangan:

- 1 : rumah
- 2 : *taneyan lanjhang*
- 3 : musholla/ langgar
- 4 : pekarangan/ tegalan
- (a) : pekarangan berada di samping belakang *taneyan lanjhang*
- (b) : pekarangan berada di belakang rumah
- (c) : pekarangan berada di samping rumah
- 5 : jalan raya

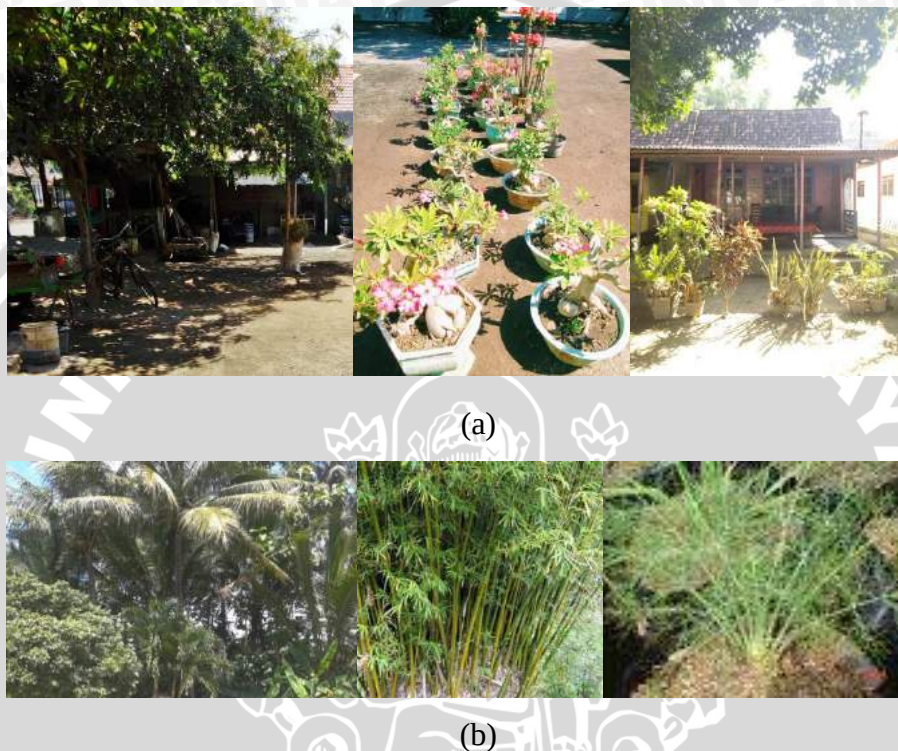
b) Kemiringan/ kelerengan tanah

Kodisi kemiringan/ keleregan tanah yang terdapat di Desa Mangaran reletif datar, yaitu sekitar 0-15%. Hal tersebut memungkinkan untuk dibangunnya permukiman yang berpola berkumpul, baik berkumpul berdekatan dengan jalan ataupun tersebar menjauhi jalan.

c) Vegetasi

Notabene vegetasi yang tumbuh dan berkembang di Desa Mangaran merupakan tanaman pertanian dan perkebunan, seperti padi, jagung, kacang dan lain-lain. Tanaman

yang ditanam di halaman depan adalah tanaman hias dan mangga sedangkan di pekarangan/ tegalan dala tanaman obat, bambu, kelapa dan lain-lain. Selain tanaman yang terdapat di halaman depan, beberapa tanaman juga diletakkan di pekarangan/ tegalan belakang rumah. Semua tanaman yang terdapat di *taneyan lanjhang* merupakan tanaman yang dapat dibudidayakan. (Gambar 4.33)



Gambar 4.33 : (a) vegetasi di halaman depan dan (b) vegetasi di pekarangan/ tegalan

d) Hewan ternak

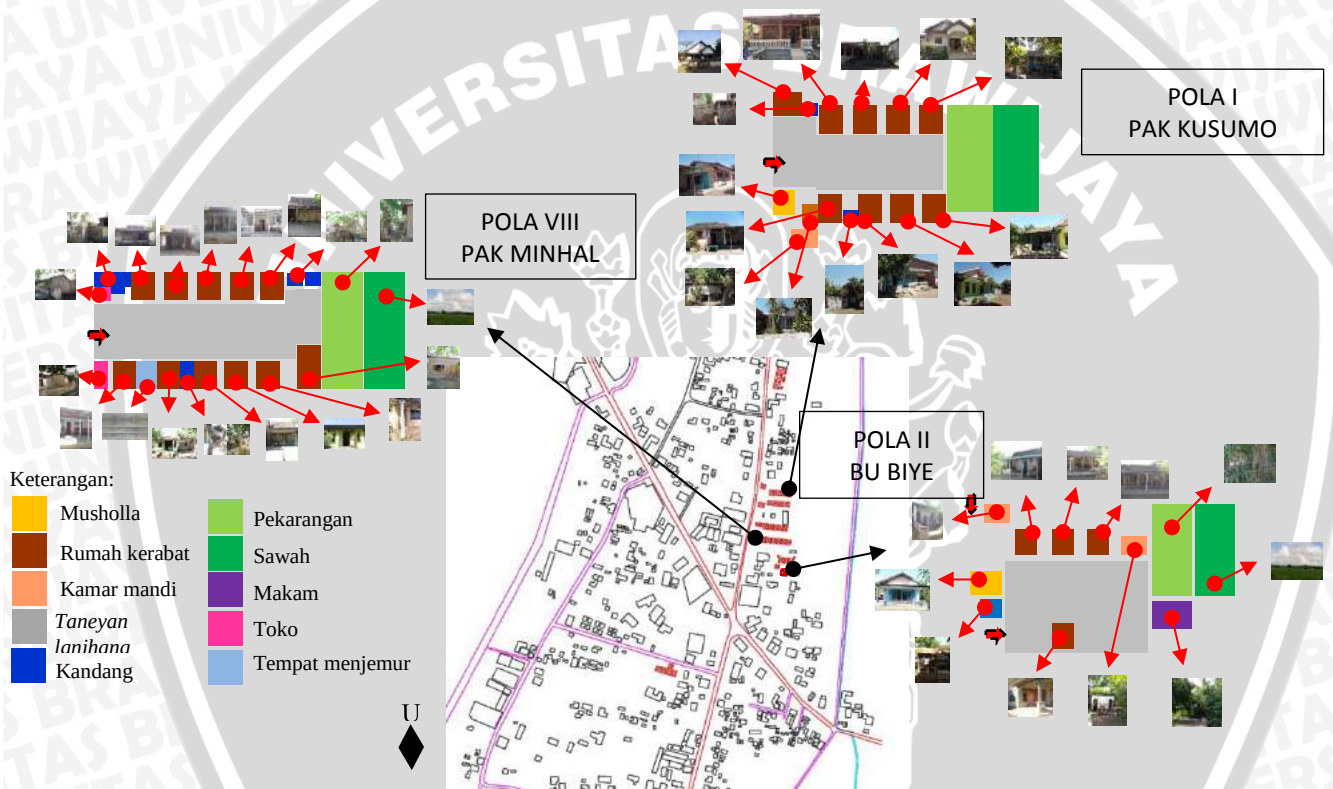
Di setiap permukiman rumah tradisional Madura, rata-rata memiliki hewan ternak dengan jenis yang hampir sama, antara lain sapi, kambing, dan ayam. (Gambar 4.34)



Gambar 4.34 : Keberadaan hewan ternak di rumah tradisional Madura

4.5 Analisis Tata Letak Rumah Tradisional Madura Berkelompok di Desa Mangaran

Pada Desa Mangaran, tata letak permukiman rumah tradisional Madura merupakan bagian dari permukiman yang terbentuk dan terdiri dari lima elemen pembentuk permukiman, antara lain *nature* (fisik alami), *man* (manusia), *society* (sosial), *shell* (tempat berlindung), dan *network* (jaringan). Berikut akan dibahas lebih jelas berdasarkan pola yang telah dikelompokkan dan peta lokasi permukiman rumah tradisional Madura berkelompok. (Gambar 3.35)



Gambar 3.35: Peta lokasi rumah tradisional Madura berkelompok

4.5.1 Tata Letak Rumah Tradisional Madura Pak Kusumo (Pola I)

Terdapat beberapa elmen ekistik yang dapat menjadi penentu tata letak rumah tradisional Madura, antara lain:

A. *Man (Manusia)*

Menurut survey yang telah dilakukan di Desa Mangaran, terdapat kurang lebih empat sampai 14 (empat belas) rumah dalam satu pola permukiman dan di dalam satu rumah tersebut terdapat satu KK (Kepala Keluarga). Rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Kusumo merupakan salah satu pola permukiman berkelompok yang terbentuk pada tahun 1923. Berikut adalah skema hubungan kekerabatan (silsilah keluarga) pada rumah tradisional Madura milik Pak Kusumo.

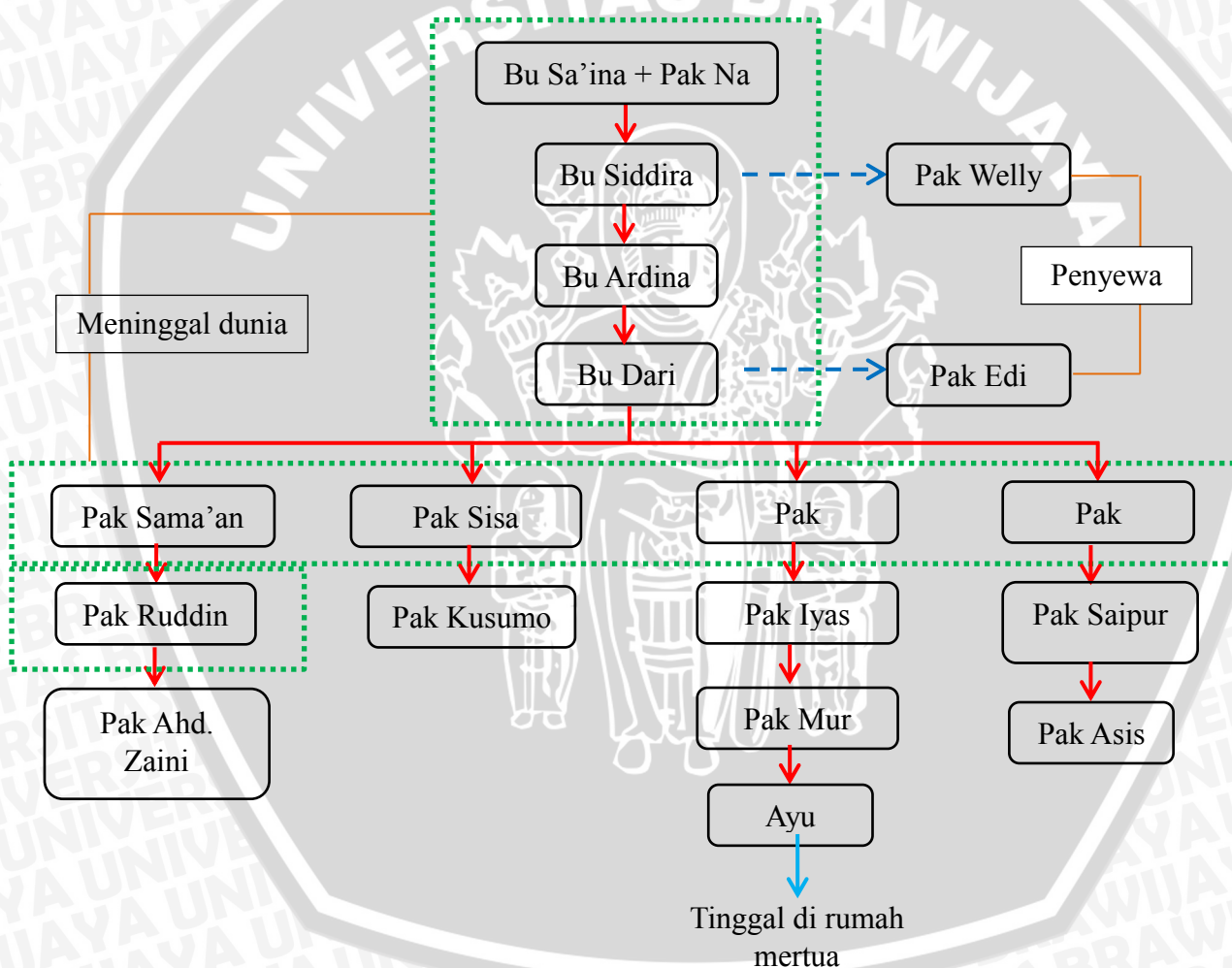
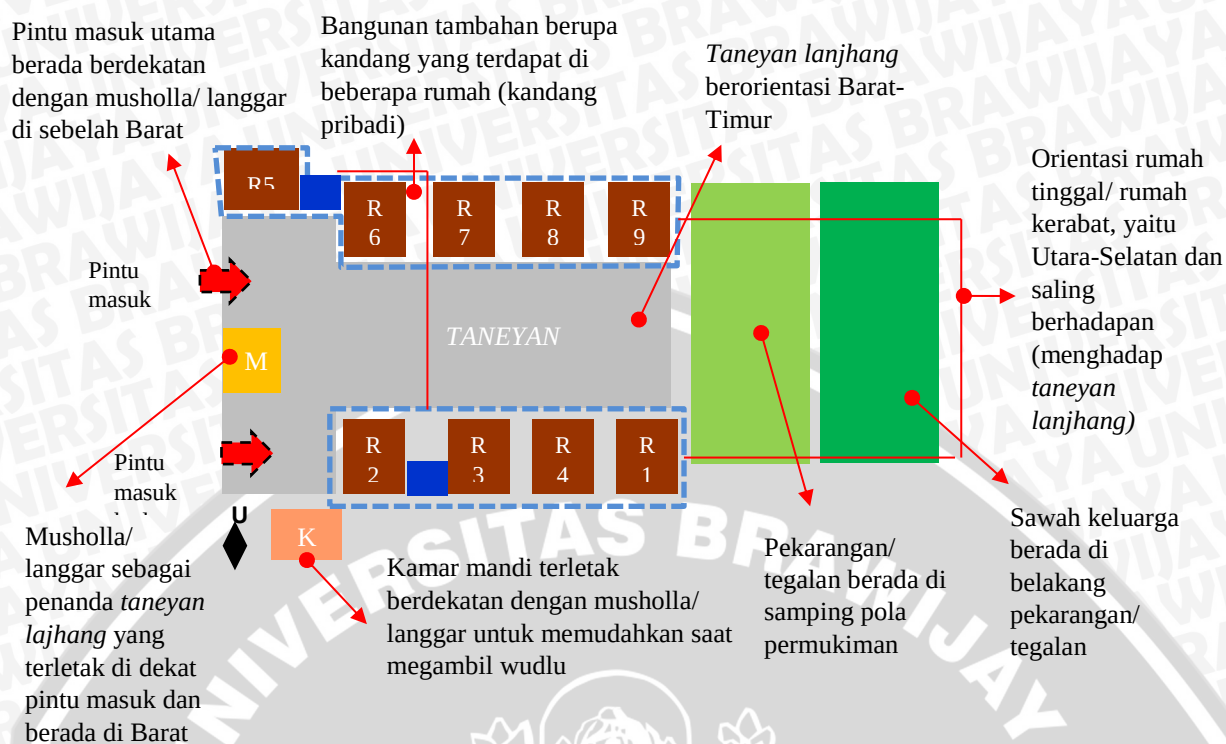


Diagram4.1 : Silsilah keluarga Pak Kusumo

Awalnya perletakan dan pembangunan rumah pertama berada di dekat pekarangan/ tegalan dan sawah. Hal tersebut terjadi agar lebih mudah dalam mengawasi dan mengontrol pekarangan/ tegalan dan sawah keluarga. Hal ini membuat sebagian

pertumbuhan di pola permukiman ini mengarah ke Barat. Bu Siddira, Bu Ardina, Bu Dari, Pak Sama'an, dan Pak Ruddin mengalami pertumbuhan rumah ke Barat. Namun setelah itu, rumah Pak Siha berada di dekat pintu masuk (Barat). Perubahan tata letak ini terjadi karena pada saat itu baru saja dibangun musholla/ langgar sehingga menyebabkan pertumbuhan dan pembagian rumah di pola permukiman Pak Kusumo mengarah ke Timur. Beliau menggunakan aturan ataupun konsep yang berada di Madura bahwa pertumbuhan bangunan atau rumah mengarah ke Timur. Pembuatan rumah di permukiman milik Pak Kusumo menggunakan dua garis keturunan, yaitu bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan. Beliau beranggapan bahwa setiap anak berhak menentukan di mana dia akan tinggal setelah menikah. Pembangunan dan perletakan rumah sesuai dengan silsilah keluarga. Setelah itu, anak keturunan selanjutnya diletakkan di dekat musholla/ langgar dan arah pertumbuhannya mengikuti pola di Madura, yaitu mengarah ke Timur.

Pola permukiman rumah tradisional Madura berkelompok merupakan pola yang terbentuk di permukiman Pak Kusumo. Terdapat dua pintu masuk yang berada di dekat jalan utama. Pintu masuk utama dan kedua sama-sama berdekatan dengan musholla/ langgar. Pintu masuk pertama berfungsi sebagai salah satu penanda keberadaan suatu rumah tradisional Madura, sedangkan pintu masuk kedua berfungsi sebagai pintu masuk alternatif menuju pola permukiman tersebut. Orientasi rumah kerabat berhadap-hadapan, yaitu berorientasi Utara-Selatan. Jalan utama permukiman tersebut berada di sebelah Barat dan melintang Utara-Selatan. Pada rumah tradisional Madura Pak Kusumo terdapat beberapa kelengkapan rumpun *taneyan*, antara lain musholla/ langgar, kandang, dan kamar mandi. Terdapat pekarangan/ tegalan yang berada di belakang rumah kerabat dan berfungsi untuk menanam berbagai macam tanaman kebutuhan keluarga. Selain itu juga terdapat lahan garapan yang berada di luar area permukiman, yaitu sawah dan letaknya berada di belakang pekarangan/ tegalan. (Gambar 4.36)



Gambar 4.36 : Pola rumah tradisional Madura Pak Kusumo

Keterangan:

Musholla/ langgar	Kandang
Rumah kerabat	Pekarangan/
Kamar mandi	Sawah
Taneyan lanjhang	

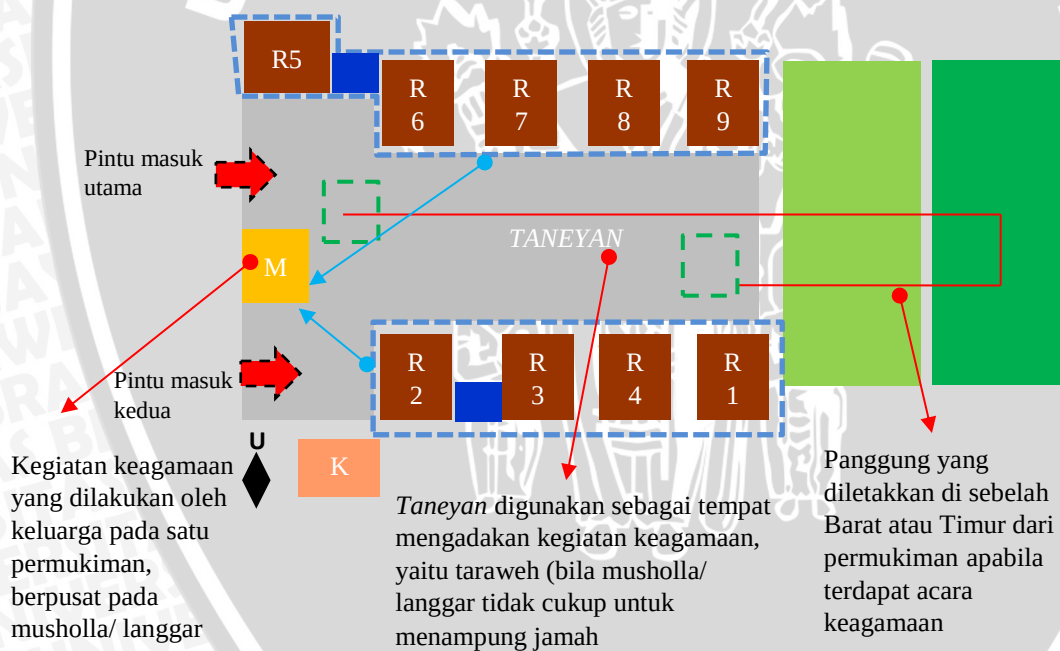
B. Society (Sosial)

- Kegiatan religi

Segala bentuk kegiatan yang menyangkut dengan religi pada keluarga Pak Kusumo bertumpu pada agama Islam. Hal tersebut ditunjukkan oleh keberadaan musholla/ langgar yang berada di sebelah Barat dari permukiman yang menjadi patokan bagi keluarga tersebut. Pak Kusumo dapat dikatakan sebagai sesepuh di Desa Mangaran, sekaligus sebagai kiyai. Oleh karena itu, musholla/ langgar tersebut digunakan beliau untuk mengajar mengaji.

Pada awalnya musholla/ langgar tersebut dibangun bersamaan dengan pembangunan rumah pertama. Setelah beliau meninggal kemudian diwariskan dan dikelola oleh anak keturunannya sampai akhirnya dikelola tetap oleh Pak Kusumo. Mulanya hanya digunakan untuk satu keluarga yang berada di satu kelompok pola permukiman ini, namun seiring dengan perkembangan jaman, maka banyak warga sekitar yang tertarik untuk

menimba ilmu di musholla/ langgar tersebut. Setiap sore sebelum memasuki maghrib, anak-anak sudah berkumpul untuk belajar mengaji hingga isya'. Terdapat kegiatan rutinitas lainnya yang dilakukan setiap malam sabtu setelah isya', yaitu pengajian *istighosah*. Biasanya pengajian tersebut diikuti oleh ibu-ibu. Pada saat memasuki bulan ramadhan, musholla/ langgar tersebut digunakan untuk sholat taraweh oleh warga sekitar. Selain itu, setiap setahun sekali terdapat pengajian akbar yang dilakukan di permukiman. Terdapat panggung yang posisinya selalu berubah setiap tahunnya. Panggung tersebut biasanya diletakkan di dekat pintu masuk *taneyan* (sebelah Barat) atau di sebelah Timur dan peserta pengajian duduk di bawah beralaskan tikar atau karpet. Perletakan panggung di dekat pintu masuk permukiman (sebelah Barat) bertujuan untuk mempermudah akses menuju panggung pada saat kiyai selaku pengisi acara telah tiba. Selain itu, posisi peserta pengajian menghadap kiblat karena merupakan posisi terbaik saat sholat. Namun jika panggung diletakkan di sebelah Timur bertujuan agar peserta pengajian tidak terganggu melihat lalu lalang kendaraan. (Gambar 4.37)



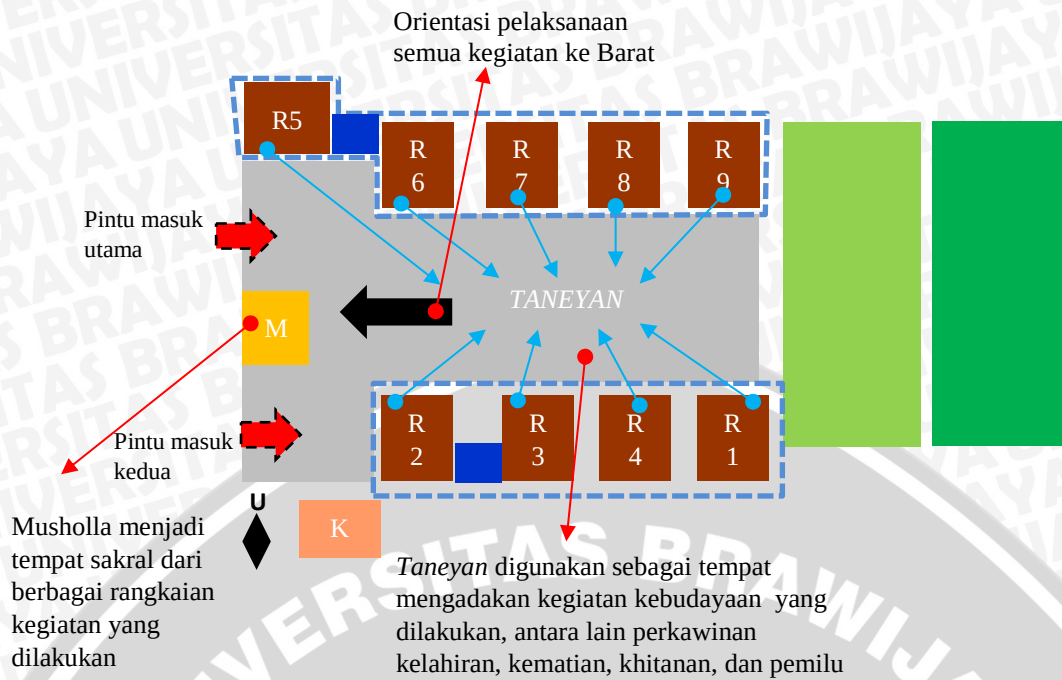
Gambar 4.37 : Pola kegiatan religi di rumah tradisional Madura Pak Kusumo

Keterangan:

	Musholla/ langgar		Kandang
	Rumah kerabat		Pekarangan/ tegalan
	Kamar mandi		Sawah
	Taneyan lanjhang		

- Kebudayaan dan tradisi

Setiap tempat pasti memiliki kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda. Begitu pula yang terjadi di Desa Mangaran, Situbondo. Selain kegiatan religi, terdapat juga kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang ke generasi selanjutnya dan sudah melekat seta mendarah daging. Tradisi tersebut akhirnya menjadi sebuah kebudayaan yang dilestarikan hingga saat ini. Keluarga Pak Kusumo sangat memegang teguh kebudayaan yang sudah turun temurun. Mereka beranggapan bahwa setiap kebudayaan dan tradisi yang sudah ada haruslah dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah dibuat. Pada rumah tradisional Madura Pak Kusumo, terdapat berbagai macam kebudayaan yang dilakukan, antara lain perkawinan, kelahiran, kematian, khitanan, *rokat taneyan* (selamatan *taneyan*), dan pemilu. Jika ada satu keluarga yang mempunyai acara, maka keluarga lainnya dan warga sekitar juga ikut membantu dalam persiapannya. Seluruh kegiatan tersebut berpusat di *taneyan lanjhang*. Namun musholla/ langgar tetap menjadi tempat sakral dalam melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan yang berada di *taneyan lanjhang*. Sebelum dan setelah melakukan berbagai kegiatan tersebut, seluruh penghuni, terutama yang memiliki acara utama pasti melakukan ritual doa bersama terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan karena mereka sangat mempercayai bahwa segala sesuatu yang dilakukan pasti memerlukan campur tangan Tuhan. Maka dari itu segala macam kegiatan yang dilakukan tidak pernah luput dari pemanjatan doa. Orientasi seluruh kegiatan yang ada mengarah ke Barat (menghadap musholla/ langgar dan pintu masuk utama). Hal tersebut dilakukan karena arah tersebut merupakan arah terbaik. (Gambar 4.38)



Gambar 4.38: Pola kebudayaan dan tradisi di rumah tradisional Madura Pak Kusumo

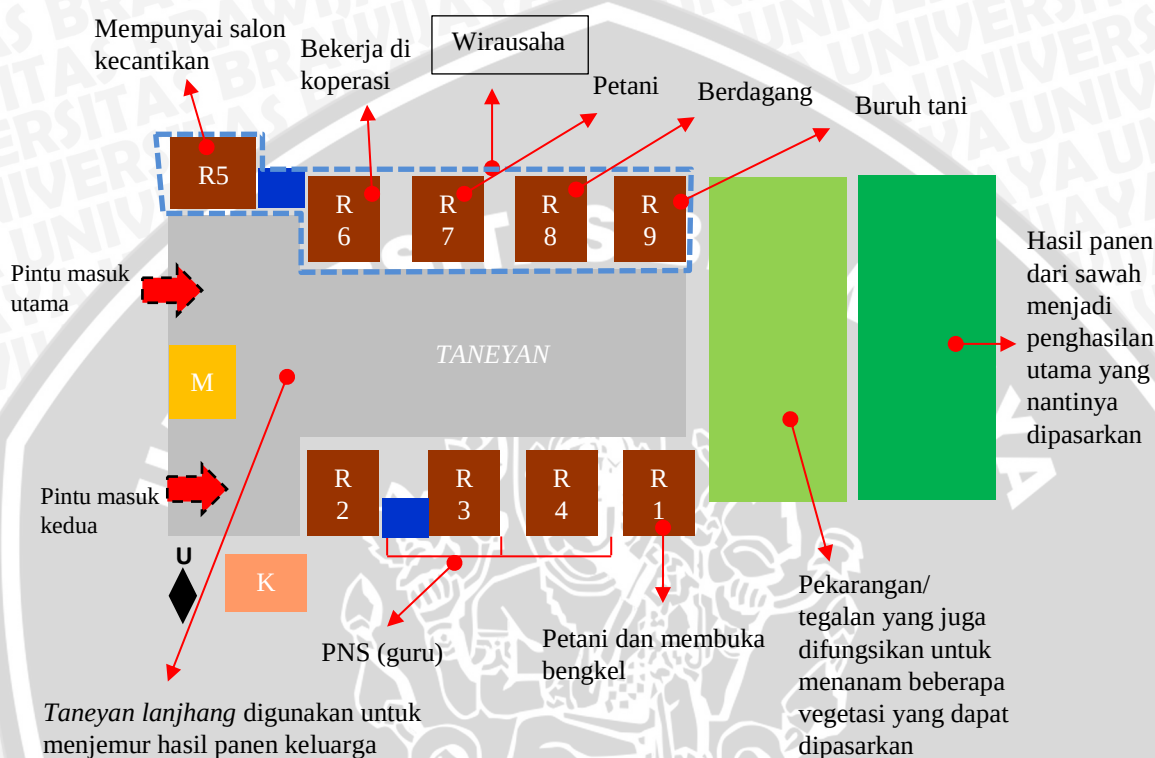
Keterangan:

 Musholla/ langgar	 Kandang
 Rumah kerabat	 Pekarangan/ tegalan
 Kamar mandi	 Sawah
 Taneyan lanjhang	

- Mata pencaharian

Sebagian besar mata pencaharian keluarga Pak Kusumo adalah bekerja kantoran dan sebagai wirausaha. Pekerjaan kantoran yang mereka lakukan adalah sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), yaitu menjadi guru. Sedangkan wirausaha yang ditekuni adalah sebagai pedagang dan juga membuka usaha di rumah. Terjadi perubahan mata pencaharian dari petani menjadi pekerja kantoran dan wirausaha karena perkembangan jaman dan peningkatan kebutuhanyang semakin bertambah. Setelah menyelesaikan pekerjaan utama, siang atau sore harinya mereka pergi ke sawah untuk menggarap ataupun hanya sekedar melihat keadaan lahan pertanian yang mereka miliki. Jika hasil panen tidak terlalu banyak, maka mereka menjemurnya di *taneyan lanjhang* tersebut. Namun jika hasil panen melimpah, mereka menyerahkan ke tempat pengolahan hasil panen dan kemudian memasarkannya. Pada pola letak rumah tradisional Madura milik Pak Kusumo, posisi pekarangan/ tegalan berada persis berdekatan dengan permukiman ini (di belakang), sedangkan sawah berada setelah pekarangan. Hal tersebut dikarenakan pada pekarangan

terdapat berbagai macam tanaman yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan dibutuhkan oleh anggota keluarga, seperti tanaman obat, kelapa, bambu, dan lain-lain. Mata pencaharian yang sudah mengalami perubahan pesat dapat memicu naiknya suatu strata sosial seseorang yang mengakibatkan perubahan pada masing-masing bangunan di pola permukiman Pak Kusumo, seperti halnya bentuk fasad. (Gambar 4.39)



Gambar 4.39: Mata pencaharian anggota keluarga di rumah tradisional Madura Pak Kusumo

Keterangan:

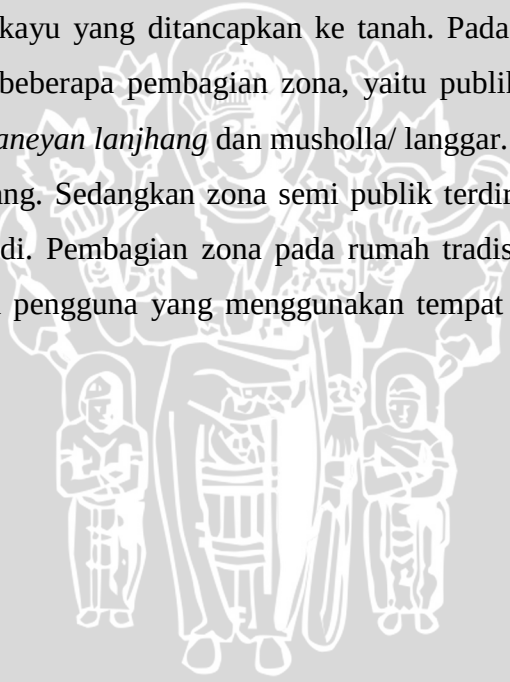
	Musholla/ langgar		Kandang
	Rumah kerabat		Pekarangan/ tegalan
	Kamar mandi		Sawah
	Taneyan lanjhang		

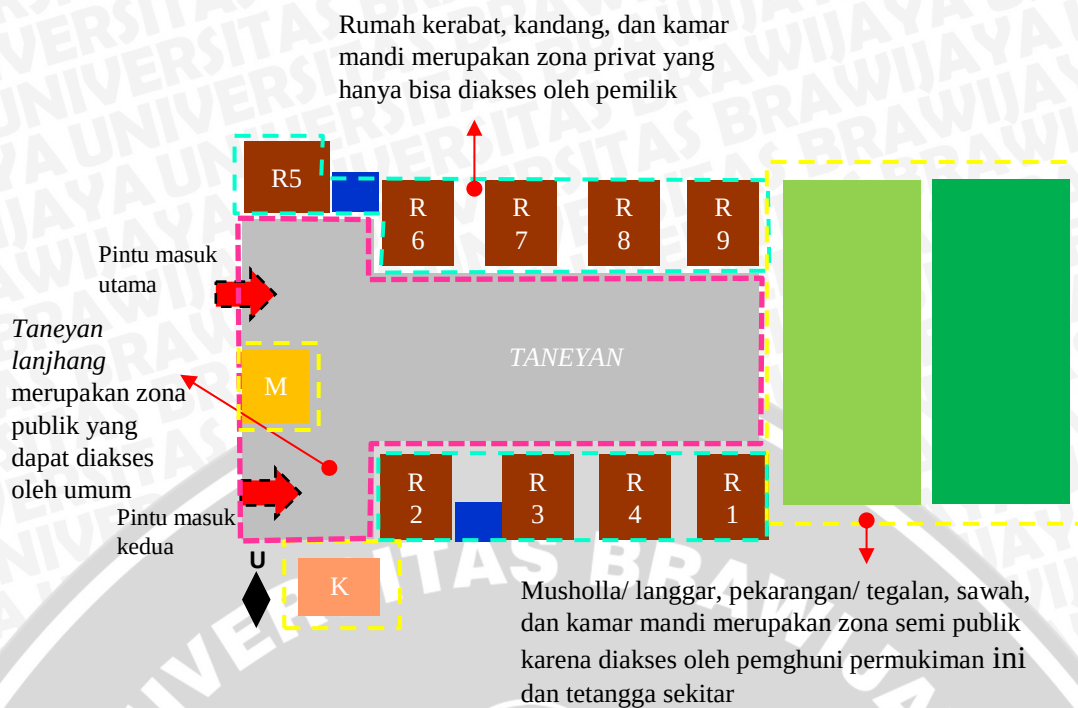
C. Shell (Tempat Berlindung)

Pola permukiman rumah tradisional Madura Pak Kusumo merupakan salah satu permukiman yang mendekati pola permukiman asli yang berada di Madura. Pola permukiman rumah tradisional Madura Pak Kusumo termasuk ke dalam pola I yang memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*, berupa:

- a. Langgar sebagai pintu masuk utama menuju *taneyan* yang menghadap ke arah (kiblat) barat;
- b. *Taneyan* sebagai poros dan berorientasi ke Barat-Timur;
- c. Rumah kerabat dalam satu *taneyan* menghadap Utara-Selatan;
- d. Arah penambahan bangunan ke Barat;
- e. Kamar mandi berada di dalam bangunan; dan
- f. Ada bangunan tambahan (kandang dan kamar mandi).

Rumah tradisional Madura milik Pak Kusumo terbentuk sekitar tahun 1923-an. Awal mulanya, status kepemilikan rumah tradisional Madura tersebut adalah milik Pak Suwani. Bu Sa'ina membeli pekarangan tersebut dan kemudian membaginya menjadi beberapa bagian yang sama besar. Pembagian pekarangan tersebut dilakukan dengan maksud untuk diwariskan kepada anak keturunannya kelak. Pembagian besar pekarangan tersebut ditandai dengan pasak kayu yang ditancapkan ke tanah. Pada rumah tradisional Madura Pak Kusumo, terdapat beberapa pembagian zona, yaitu publik, privat dan semi publik. Zona publik terdiri dari *taneyan lanjhang* dan musholla/ langgar. Zona privat terdiri dari bangunan rumah dan kandang. Sedangkan zona semi publik terdiri dari pekarangan/ tegalan, sawah, dan kamar mandi. Pembagian zona pada rumah tradisional Madura Pak Kusumo ditentukan berdasarkan pengguna yang menggunakan tempat tersebut. (Gambar 4.40)





Gambar 4.40: Pembagian zona pada rumah tradisional Madura Pak Kusumo

Keterangan:

Musholla/ langgar	Kandang	Zona privat
Rumah kerabat	Pekarangan/ tegalan	Zona semi publik
Kamar mandi	Sawah	
Taneyan lanjhang	Zona publik	

Setiap rumah tradisional Madura memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*. Kelengkapan rumpun rumah tradisional Madura Pak Kusumo, antara lain:

1. Musholla/ langgar



(a)



(b)

Gambar 4.41 : (a) pintu masuk rumah tradisional Madura dan (b) musholla/ langgar

Pada awal pembangunan rumah pertama, tidak terdapat musholla/ langgar di *taneyan lajhang* ini. Hal ini terjadi karena tidak adanya keseimbangan antara keidupan dunia dan akhirat. Namun seiring dengan perkembangan jaman, maka dibangunlah musholla/ langgar. Pintu masuk permukiman ini berada di sebelah musholla/ langgar dan menghadap Barat (kiblat) serta berfungsi sebagai penanda awal masuk ke permukiman tersebut. Musholla/ langgar tersebut sudah mengikuti aturan tata letak di *taneyan lajhang*, yaitu berada di sebelah Barat dan berdekatan dengan pintu masuk. Selain itu posisinya juga berdekatan atau bersebelahan dengan rumah Pak Kusumo karena orang tua Pak Kusumo merupakan pemuka agama dan juga sebagai guru mengaji di Desa Mangaran sehingga beliau yang mendirikan musholla/ langgar tersebut. Kepengurusan ini kemudian diteruskan kepada Pak Kusumo sebagai kiyai. Musholla/ langgar tersebut didirikan bersamaan dengan pembangunan rumah rumah pertama, yaitu rumah Bu Sa'ina dan Pak Na. Musholla/ langgar tersebut telah mengalami perubahan sebanyak tiga kali hingga saat ini. Perubahan tersebut terletak pada fasad dan besaran ruang karena mengikuti perkembangan jaman dan banyaknya orang yang menggunakannya. Pintu masuk musholla/ langgar tersebut berada di dua sisi, yaitu pada sisi timur dan selatan hal tersebut dikarenakan rumah Pak Kusumo mengalami penambahan yang menghadap arah jalan (Barat).

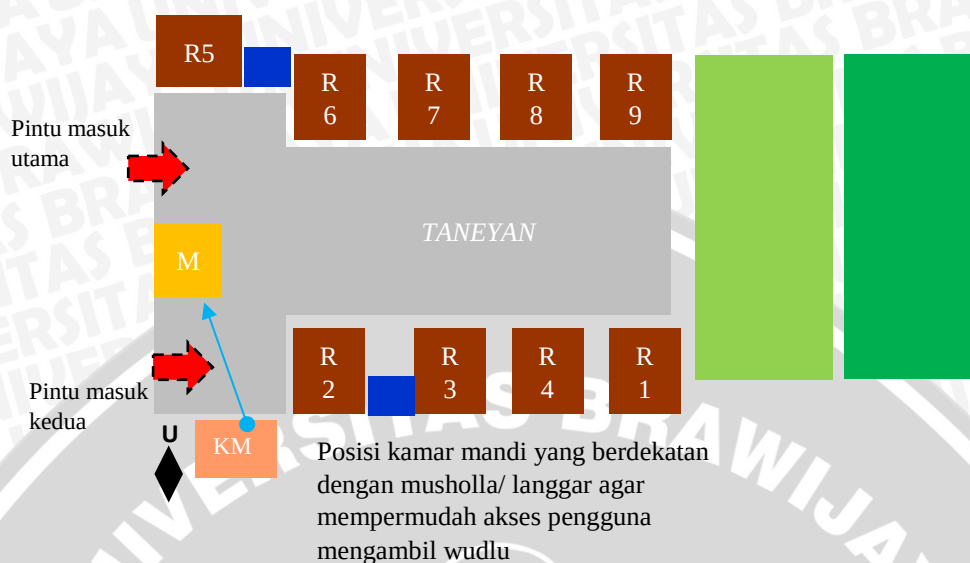
2. Kamar mandi



Gambar 4.42 : Kamar mandi di luar bangunan

Posisi kamar mandi tersebut berada berdekatan dengan musholla/ langgar dan rumah Pak Kusumo. Hal tersebut terjadi karena untuk memudahkan pengguna pada saat mengambil wudlu dan akan melaksanakan ibadah di musholla/ langgar tersebut. Awalnya kamar mandi tersebut merupakan kamar mandi pribadi orang tua Pak Kusumo kemudian kamar mandi tersebut digunakan oleh hampir seluruh keluarga yang berada di permukiman tersebut. Seiring dengan perkembangan jaman dan tingkat ekonomi yang semakin meningkat, maka setiap rumah membangun kamar mandi sendiri. Meski demikian, kamar

mandi ini masih digunakan oleh penghuni permukiman tersebut dan masyarakat sekitar hingga saat ini. (Gambar 4.43)



Gambar 4.43: Posisi/ letak kamar mandi

Keterangan:

- Musholla/ langgar
- Rumah kerabat
- Kamar mandi
- Taneyan lanjhang
- Kandang
- Pekarangan/ tegalan
- Sawah

3. Bangunan rumah, antara lain:

Tata letak pertumbuhan rumah tradisional Madura pada pola permukiman Pak Kusumo masih mengadopsi pola yang berada di Madura, yaitu mengarah ke Timur. Berikut penjelasan bangunan rumah yang terdapat di pola permukiman Pak Kusumo, antara lain:

a. Rumah Pak Ruddin



Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran

Gambar 4.44: Rumah Pak Ruddin

Rumah pertama yang berada di pola permukiman milik Pak Kusumo dan dibangun pada tahun 1923. Setelah beliau meninggal dunia, rumah ini kemudian diwariskan kepada anak keturunannya. Letaknya berada di sebelah Selatan dan berada paling Timur serta berorientasi ke Utara. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa posisi rumah pertama tidak berada di dekat pintu masuk, melainkan berdekatan dengan pekarangan/tegalan. Perletakan ini terjadi karena memudahkan pemilik rumah untuk mengawasi tanah garapannya. Rumah ini belum mengalami perubahan dan masih terjaga keasliannya hingga saat ini. Bu Sa'ina ingin menunjukkan meskipun telah terjadi perkembangan jaman, beliau masih dapat melestarikan budaya yang ada, salah satunya dengan pelestarian tempat tinggal.

b. Pak Kusumo



Gambar 4.45: Rumah Pak Kusumo

Kepemilikan awal rumah ini adalah Pak Sama'an. Setelah beliau meninggal dunia, rumah tersebut diwariskan kepada anaknya (Pak Kusumo). Rumah ini berada di dekat pintu masuk utama (sebelah Barat) dan berdekatan dengan musholla/ langgar. Jarak penempatan rumah pertama sampai pembangunan rumah Pak Kusumo sangat berjauhan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Perletakan tersebut berdasarkan urutan silsilah keluarga sehingga dapat menunjukkan urutan tua muda. Tidak adanya keseimbangan antara dunia dan akhirat menyebabkan pembangunan musholla baru dilakukan. Setelah dibangunnya musholla/ langgar, Pak Sama'an selaku orang tua Pak Kusumo berprofesi sebagai guru mengaji di musholla/ langgar yang terdapat di permukimannya. Profesi ini kemudian dilanjutkan oleh Pak Kusumo hingga saat ini. Perletakan rumah ini berada di sebelah Selatan dan berorientasi ke Utara. Rumah ini mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi gedung dan lantainya menjadi keramik. Hal ini terjadi karena faktor iklim yang cenderung panas dan penambahan pada mata pencaharian sehingga menjadikan penambahan pada pendapatan yang akan mempengaruhi strata sosial di masyarakat.

c. Pak Edi



Gambar 4.46 : Rumah Pak Edi

Rumah yang ditempati Pak Edi merupakan rumah hasil menyewa dari Bu Dari yang notabene cucu dari Bu Siddira. Terdapat bangunan tambahan berupa kandang ayam di sebelah rumah. Penempatan kandang tersebut bertujuan agar lebih mudah mengawasi dan merawat hewan ternaknya. Perletakan rumah ini berada di sebelah Selatan dan berorientasi ke Utara. Terjadi perubahan bangunan dari kayu menjadi gedung karena faktor pertambahan mata pencaharian yang menyebabkan peningkatan pendapatan. Hal ini menyebabkan kenaikan strata sosila di masyarakat.

d. Pak Zaini



Gambar 4.47: Rumah Pak Zaini

Rumah Pak Zaini tepat berada di sebeah rumah Pak Edi dan perkembangannya mengarah ke Timur. Rumah tersebut terletak di sebelah Selatan dan berorientasi ke Utara. Bangunan ini mengalami perubahan dari kayu menjadi gedung karena faktor pertambahan mata pencaharian yang menyebabkan peningkatan pendapatan. Hal ini menyebabkan kenaikan strata sosila di masyarakat.

e. Pak Welly



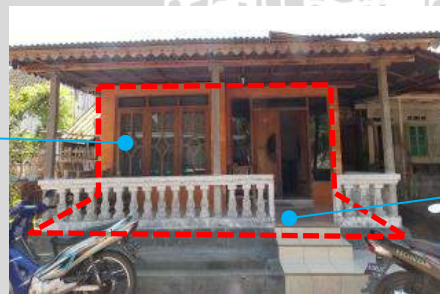
Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran

Gambar 4.48: Rumah Pak Welly

Rumah yang dihuni oleh Pak Welly merupakan rumah hasil menyewa dari Bu Siddira, yang merupakan anak Bu Sa'ina. Awalnya rumah Bu Siddira berada di sebelah rumah orang tua (Bu Sa'ina). Namun karena Bu Siddira membuka toko, maka rumah tersebut dipindahkan di dekat jalan tetapi tetap berorientasi meghadap Selatan. Setelah Bu Siddira meninggal, maka rumah tersebut disewakan kepada Pak Welly. Orientasi rumah tersebut berubah menghadap jalan (Barat) semenjak istri Pak Welly membuka salon kecantikan. Hal tersebut bertujuan agar mempermudah akses dari dan ke salon bagi pelanggan dan pemilik rumah. Bangunan masih tetap mempertahankan keasliannya yaitu berupa rumah kayu.

f. Pak Iyas

Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung



Lantai berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung paans dan pendapatan yang bertambah

Gambar 4.49: Rumah Pak Iyas

Pak Iyas menempati rumah warisan orang tuanya, yaitu Pak Surayan. Letak rumah ini berada di sebelah Utara dan orientasinya ke Selatan sehingga terbentuklah pola rumah kerabat yang saling berhadapan. Menempati rumah warisan orang tua. Selain itu terdapat bangunan tambahan berupa kandang ayam yang diletakkan di sebelah rumah. Penempatan kandang tersebut bertujuan agar lebih mudah mengawasi dan merawat hewan ternaknya. Bangunan berubah dari rumah kayu menjadi rumah gedung karena faktor pertambahan

mata pencaharian yang menyebabkan peningkatan pendapatan. Hal ini menyebabkan kenaikan strata sosila di masyarakat.

g. Pak Mur



Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran

Gambar 4.50: Rumah Pak Mur

Rumah Pak Mur berada di sebelah rumah Pak Iyas. Konsep tersebut didasarkan pada pengayoman atau perlindungan terhadap anak-anaknya meskipun telah berkeluarga. Rumah tersebut terletak di sebelah Utara dan berorientasi ke Selatan sehingga terbentuklah pola rumah kerabat yang saling berhadapan. Rumah ini masih memepertahakan keasliannya berupa rumah kayu.

h. Pak Saipur



Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung

Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim dan pendapatan yang bertambah

Gambar 4.51: Rumah Pak Saipur

Rumah Pak Saipur tepat berada disebelah rumah Pak Mur. Rumah tersebut terletak di sebelah Utara dan berorientasi ke Selatan sehingga terbentuklah pola rumah kerabat yang saling berhadapan. Bangunan ini mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung karena faktor pertambahan mata pencaharian yang menyebabkan peningkatan pendapatan. Hal ini menyebabkan kenaikan strata sosila di masyarakat.

i. Pak Asis

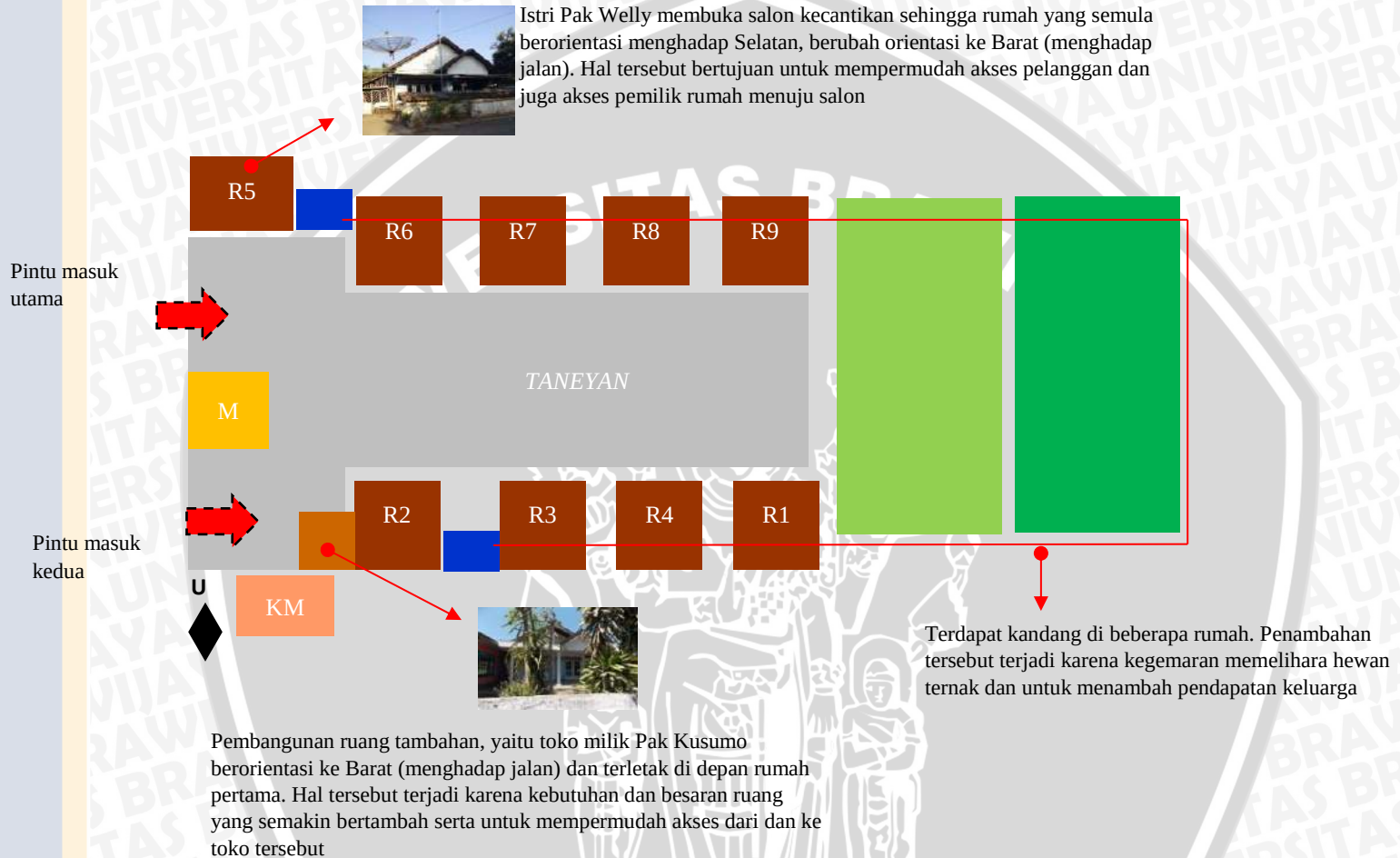


Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran

Gambar 4.52: Rumah Pak Asis

Rumah Pak Asis merupakan rumah terakhir yang berada di pola permukiman tersebut. Perletakan rumah berada di dekat pekarangan/ tegalan dan sawah. Rumah ini terletak di sebelah Utara dan berorientasi ke Selatan sehingga terbentuklah pola rumah kerabat yang saling berhadapan. Rumah ini belum mengalami perubahan dan masih mempertahankan keasliannya hingga saat ini.

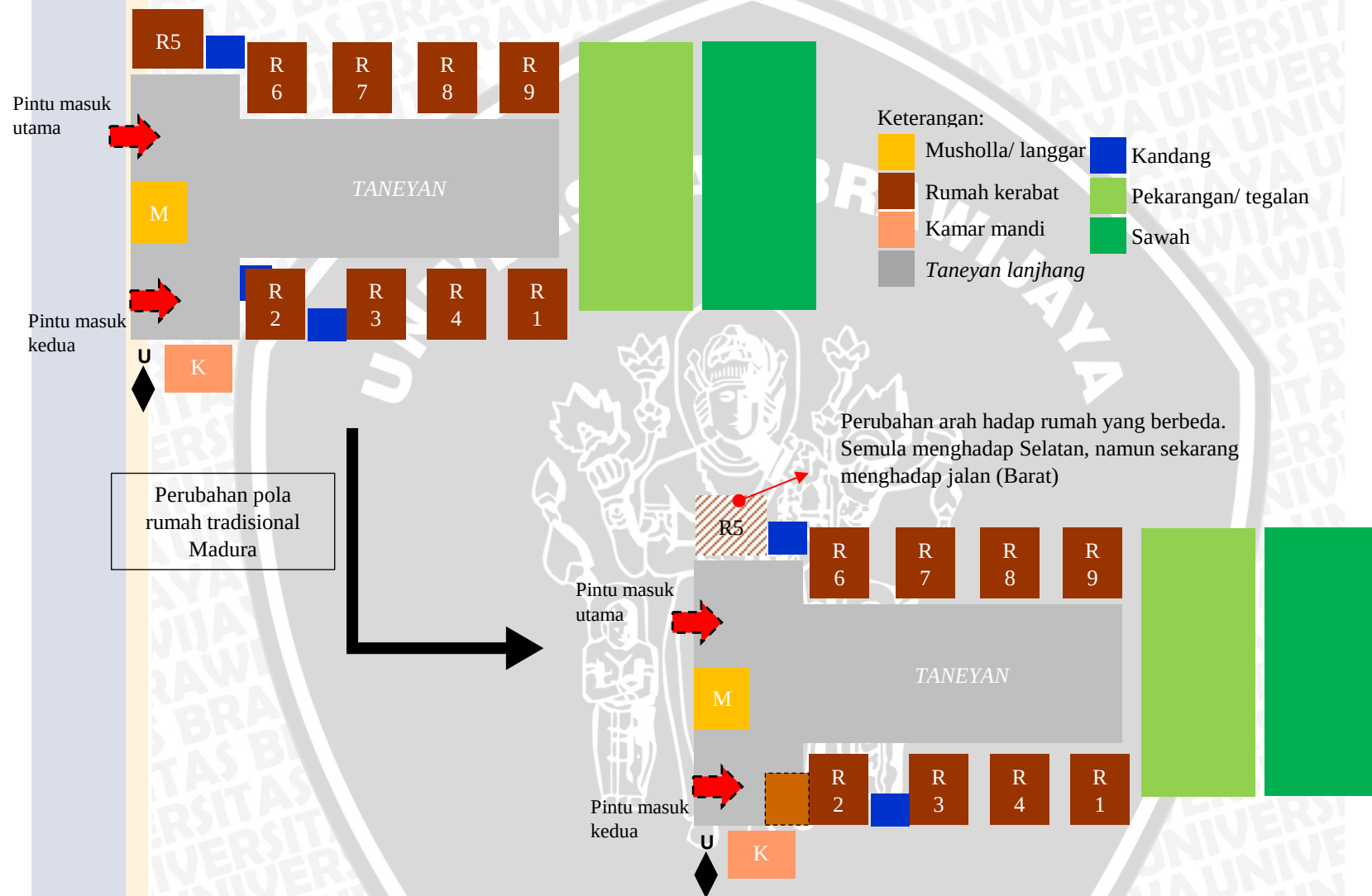




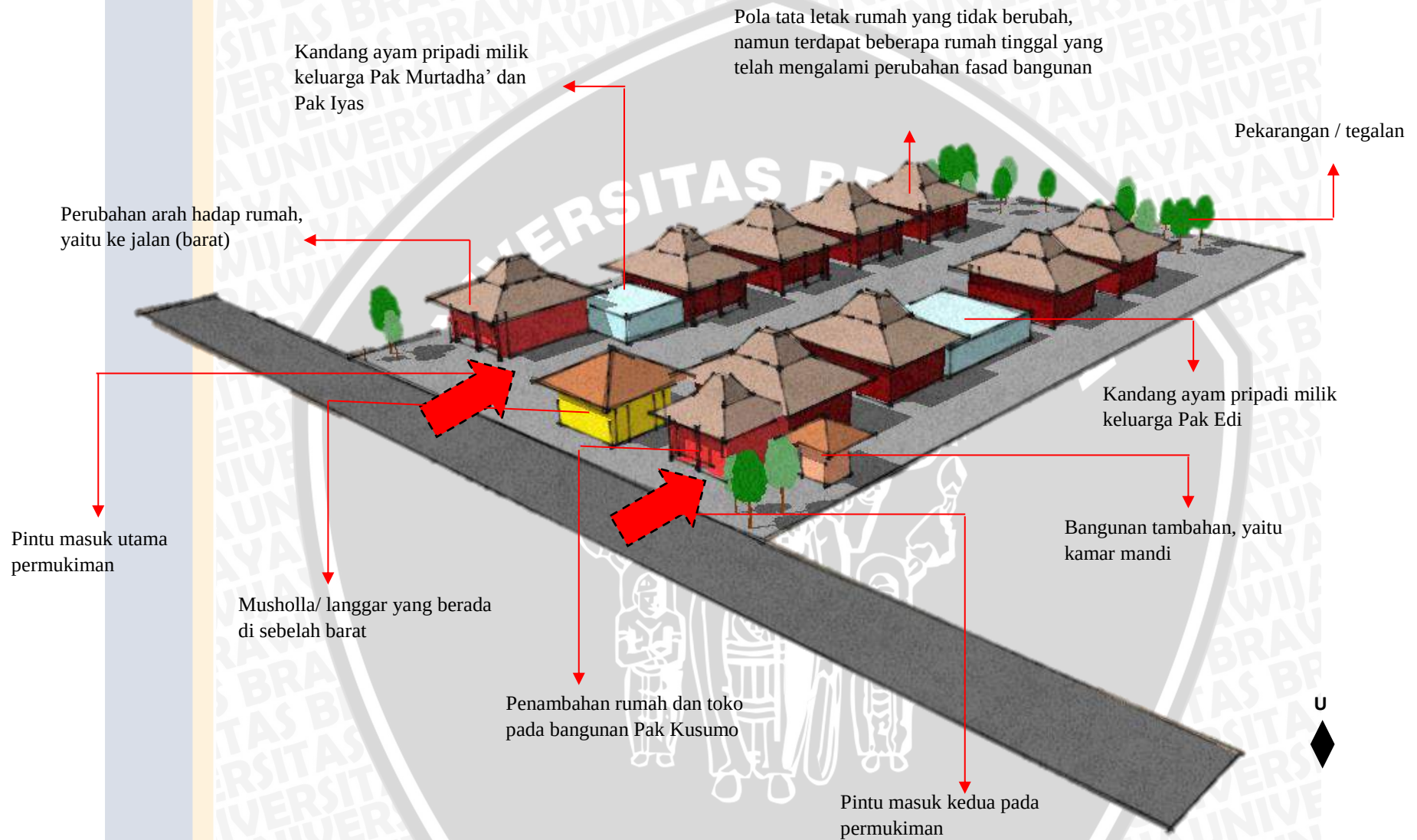
Gambar 4.53 : Perubahan bangunan pada rumah tradisional Madura Pak Kusumo

Keterangan:

 Musholla/ langgar	 Kandang
 Rumah kerabat	 Pekarangan/ tegalan
 Kamar mandi	 Sawah
 Taneyan lanjhang	



Gambar 4.54 : Perubahan tata letak pada rumah tradisional Madura Pak Kusumo



Gambar 4.55: Perspektif perubahan tata letak pada rumah tradisional Madura Pak Kusumo



Gambar 4.56: Perletakan tata letak rumah pada rumah tradisional Madura Pak Kusumo

D. **Network (Jaringan)**

Terdapat beberapa kebutuhan jaringan yang semakin kompleks sehingga dapat menunjang berfungsinya permukiman rumah tradisional Madura milik Pak Kusumo, antara lain:

1. Sistem transportasi (jalan)

Rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Kusumo merupakan pola berkelompok, yaitu pola permukiman yang berkumpul di dalam sebuah kelompok, sedangkan lahan/ tanah garapan berada di luarnya. Jalan utama pada tata letak rumah tradisional Madura ini berada di sebelah Barat permukiman, sehingga tata letak rumah yang terbentuk berhadap-hadapan;

2. Jaringan air bersih

Kebutuhan air bersih sudah terpenuhi karena sudah terdapat sumur di setiap kamar mandi. Meskipun setiap rumah telah menggunakan mesin air untuk mendapatkan air bersih, namun mereka masih menggunakan sumur galian. Dahulu kala disaat susah mendapatkan sumber air bersih dan didukung dengan kondisi alam yang memiliki iklim tropis, maka dari itu seluruh anggota keluarga di satu permukiman bergotong royong membuat sumur galian yang letaknya berada di luar kamar mandi. Sumur galian tersebut nantinya digunakan bersama-sama oleh seluruh penghuni *taneyan lajhang*. Konsep gotong royong tersebut masih melekat hingga saat ini; dan

3. Jaringan drainase dan sampah

Masing-masing rumah yang berada di permukiman Pak Kusumo sudah menggunakan *septic tank*. Sedangkan untuk pengolahan sampah menggunakan dua cara, antara lain terdapat seseorang yang membantu membuang sampah di beberapa rumah dan sisanya membuang serta membakar sampah di pekarangan/ tegalan dekat permukiman ini. Tujuan pembakaran sampah di pekarangan/ tegalan adalah agar abu yang menjadi sisa hasil pembakaran dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik untuk menyuburkan tanaman.

4.5.2 Tata Letak Rumah Tradisional Madura Bu Biye (Pola II)

Terdapat beberapa elmen ekistik yang dapat menjadi penentu tata letak rumah tradisional Madura, antara lain:

A. *Man (Manusia)*

Pola permukiman milik keluarga Bu Biye merupakan salah satu pola permukiman berkelompok yang terbentuk pada tahun 1934. Berikut adalah skema hubungan kekerabatan (silsilah keluarga) pada pola permukiman milik Bu Biye.

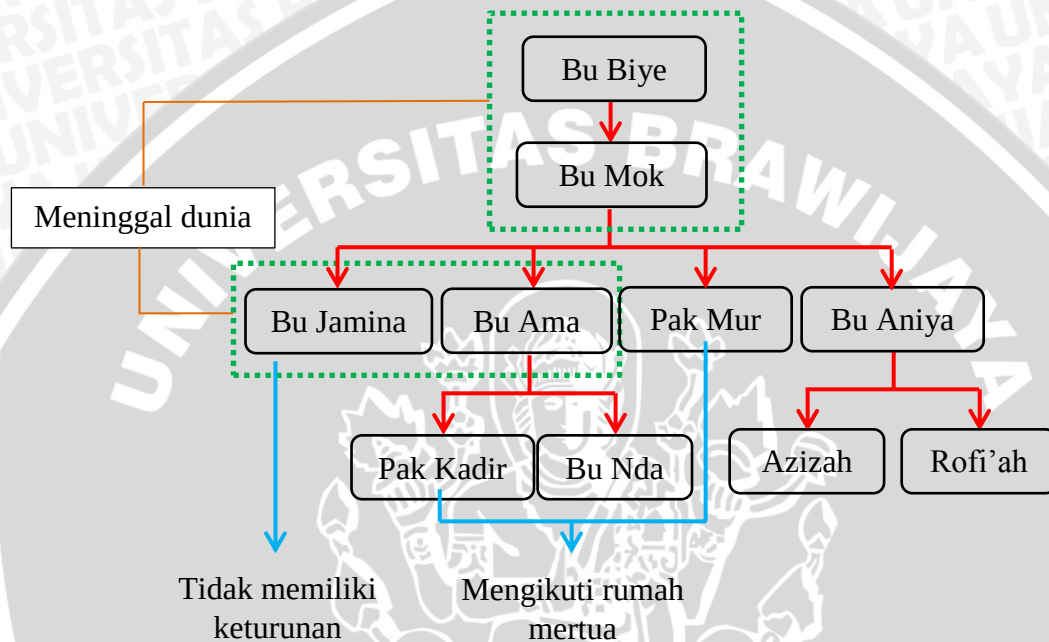


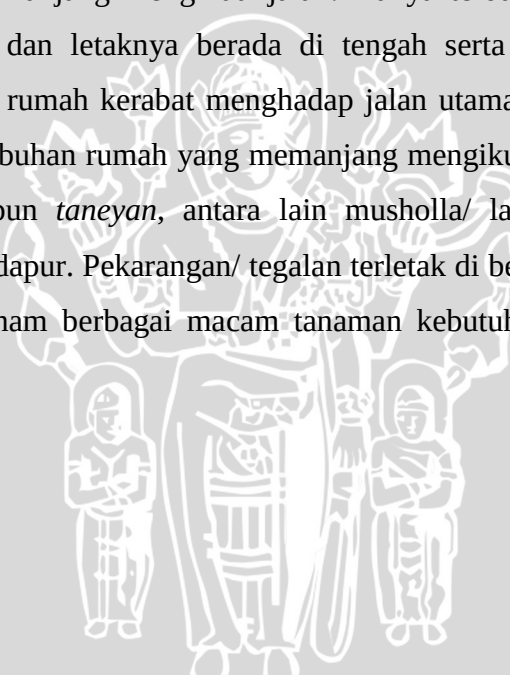
Diagram4.2 : Silsilah keluarga Bu Biye

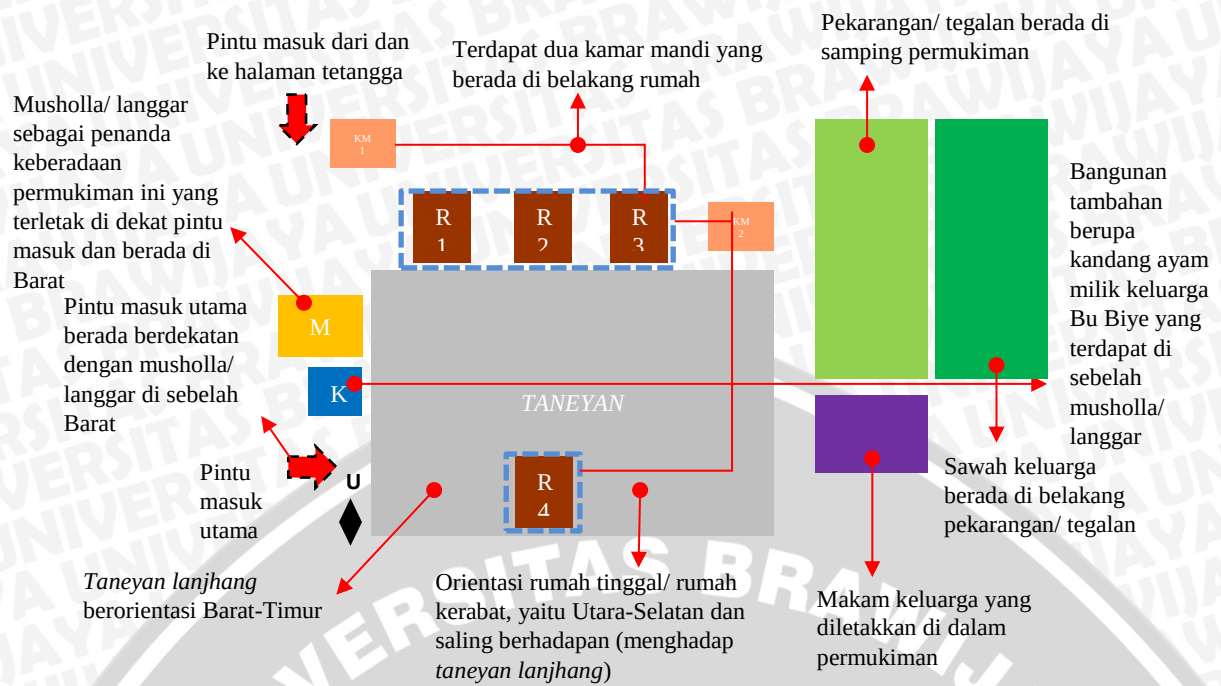
Setelah Bu Mok meninggal dunia, beliau mewariskan rumah tersebut kepada anak-anaknya, yaitu Bu Jamina, Bu Ama, Pak Mur dan Bu Aniya. Namun, karena Bu Jamina tidak memiliki keturunan, maka beliau menempati rumah warisan orang tuanya. Rumah Bu Ama dan Bu Aniya berada di sebelah Bu Jamina. Sedangkan Pak Kadir dan Pak Mur tidak menempati rumah peninggalan orang tuanya ataupun membuat rumah di *taneyan* tersebut. Pak Kadir dan Pak Mur tinggal di rumah orang tua istrinya (tinggal di rumah mertua) setelah menikah. Anak dari Bu Ama, yaitu Pak Kadir dan Bu Nda tetap menempati rumah tersebut sampai mereka menikah. Begitu pula dengan anak dari Bu Aniya tetap tinggal di permukiman tersebut. Rofi'ah yang telah menikah membuat rumah di depan rumah orang tuanya sedangkan Azizah tetap tinggal bersama Bu Aniya karena masih belum menikah.

Pertumbuhan dan pembagian rumah di pola permukiman Bu Biye mengarah ke Timur dan merupakan salah satu keluarga yang masih menerapkan sistem tinggal/

bermukim seperti di Madura, yaitu sistem matrilineal (keturunan dari garis ibu) yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan perempuan saja. Anak laki-laki yang sudah menikah keluar dari rumah orang tuanya sedangkan anak perempuan tetap tinggal bersama dan/ atau membuat rumah di sebelah rumah orang tua. Hal tersebut menunjukkan pengayoman dan perlindungan terhadap anak perempuan. Orientasi rumah ini tersusun secara berhadap-hadapan Utara-Selatan karena posisi jalan utama berada jauh dan tidak di depan permukiman. Pembangunan dan perletakan rumah sesuai dengan silsilah keluarga. Perletakan rumah anak pertama berada di dekat musholla/ langgar karena merupakan anak tertua sehingga semakin ke Timur merupakan pertumbuhan rumah anak paling muda.

Pada pola rumah tradisional Madura milik Pak Sahri yang terbentuk adalah pola permukiman) linier atau memanjang mengikuti jalan. Hanya terdapat satu pintu masuk pada pola permukiman ini dan letaknya berada di tengah serta tetep dekat dengan musholla/ langgar. Orientasi rumah kerabat menghadap jalan utama (Utara) sehingga hal itu berpengaruh pada pertumbuhan rumah yang memanjang mengikut arah jalan. Terdapat beberapa kelengkapan rumpun *taneyan*, antara lain musholla/ langgar, kamar mandi, tempat parkir, kandnag, dan dapur. Pekarangan/ tegalan terletak di belakang rumah kerabat yang berfungsi untuk menanam berbagai macam tanaman kebutuhan keluarga. (Gambar 4.57)





Gambar 4.57 : Pola rumah tradisional Madura Bu Biye

Keterangan:

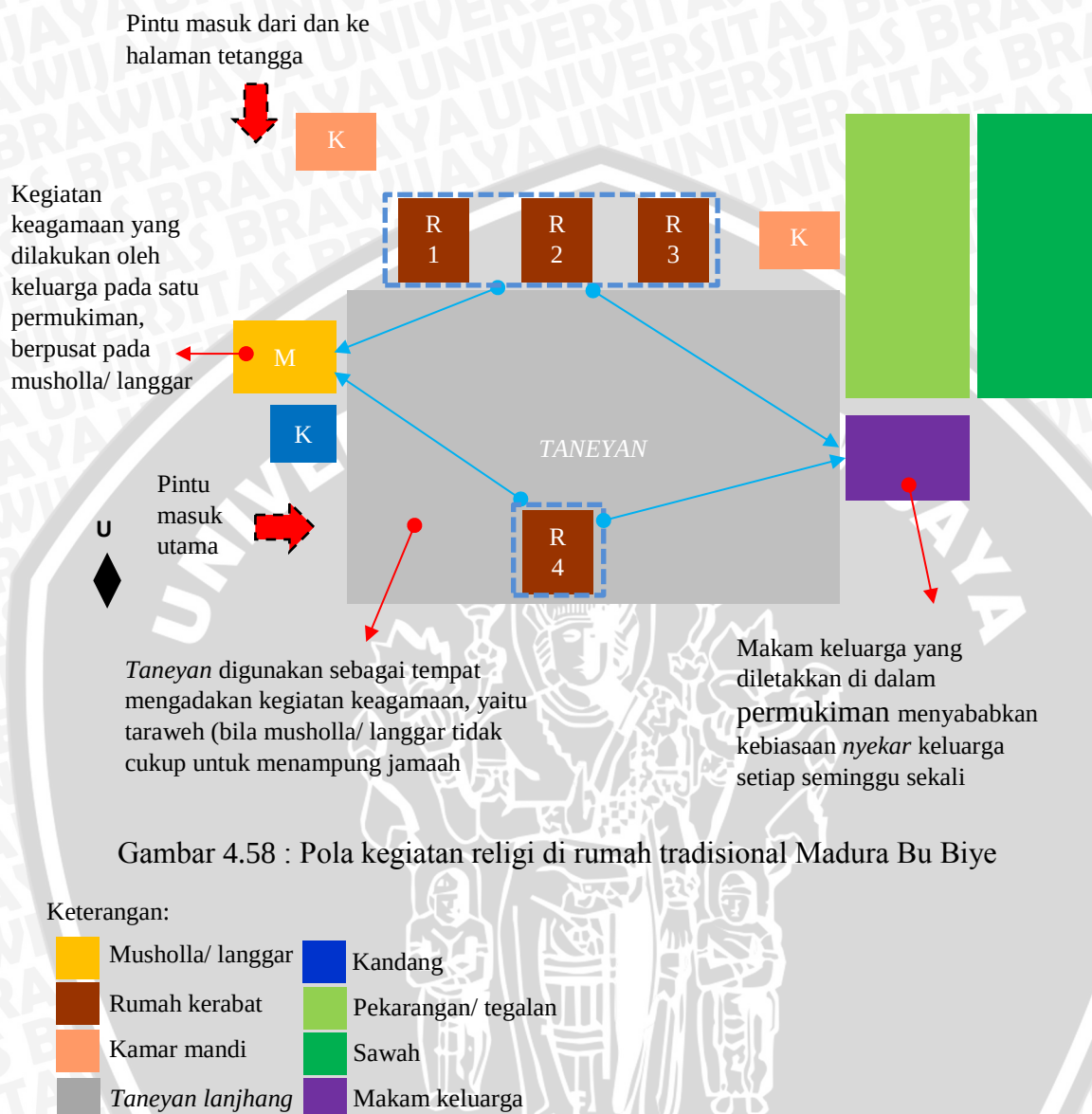
 Musholla/ langgar	 Kandang
 Rumah kerabat	 Pekarangan/
 Kamar mandi	 Sawah
 Taneyan lanjhang	 Makam keluarga

B. Society (Sosial)

- Kegiatan religi

Letak musholla/ langgar berada di sebelah Barat dari pola permukiman ini dan menjadi patokan bagi keluarga tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa segala bentuk kegiatan yang menyangkut religi pada keluarga Bu Biye bertumpu pada agama Islam. Musholla/ langgar tersebut dibangun setelah pembangunan rumah pertama, yaitu pada tahun 1986. Sama seperti kasus pada keluarga Pak Kusumo, awalnya musholla tersebut hanya digunakan untuk satu keluarga yang berada di satu pola permukiman, namun seiring dengan perkembangan jaman, maka banyak warga sekitar yang tertarik untuk menimba ilmu di sana yang banyak diikuti oleh anak-anak. Setiap sore sebelum memasuki maghrib, anak-anak sudah berkumpul untuk belajar mengaji hingga isya'. Pada saat memasuki bulan ramadhan, banyak tetangga yang melaksanakan sholat taraweh di musholla tersebut sehingga daya tampungnya tidak mencukupi dan akhirnya menggunakan sebagian *taneyan* untuk para jamaah. Selain musholla/ langgar, terdapat makam keluarga yang juga dijadikan sebagai salah satu pelaksanaan kegiatan religi keluarga Bu Biye. Setiap malam Jumat

seluruh anggota keluarga melakukan doa bersama di sana. Hal tersebut dilakukan karena untuk menghormati arwah para leluhur yang sudah meninggal. (Gambar 4.58)



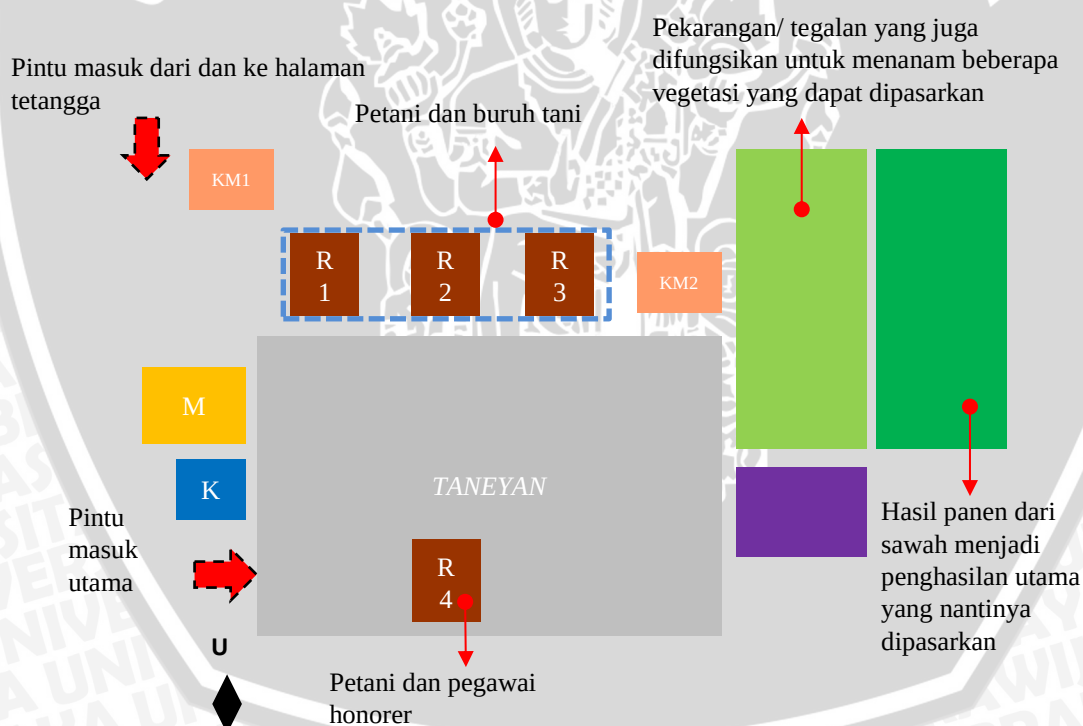
- Kebudayaan dan tradisi

Kebudayaan dan tradisi yang sudah turun-temurun sejak nenek moyang masih tetap dilestarikan hingga saat ini. Keluarga Bu Biye sangat memegang teguh kebudayaan yang sudah lama dan turun temurun. Mereka beranggapan bahwa setiap kebudayaan dan tradisi yang sudah ada haruslah dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah dibuat. Terdapat berbagai macam kebudayaan yang dilakukan dan dilestarikan di permukiman Bu Biye hingga saat ini, antara lain rokat *taneyan* (selamatan *taneyan*), khitanan, upacara perkawinan, kelahiran, dan kematian. Jika ada satu keluarga yang mempunyai acara, maka keluarga lainnya dan warga sekitar juga ikut membantu mempersiapkannya. Sama halnya

	Musholla/ langgar		Kandang
	Rumah kerabat		Pekarangan/ tegalan
	Kamar mandi		Sawah
	<i>Taneyan lanjhang</i>		Makam keluarga

- Mata pencaharian

Mata pencaharian utam keluarga Bu Biye adalah sebagai petani dan juga buruh tani. Terdapat satu keluarga yang mengalami pertambahan mata pencaharian dari petani bertambah menjadi pegawai honorer karena perkembangan jaman dan peningkatan kebutuhanyang semakin bertambah. Namun hal tersebut tidak mengenyampingkan mata pencaharian utamanya. Setelah melakukan pekerjaan tambahan, mereka tidak lupa untuk menggarap lahan pertanian yang mereka punya. Pada pola letak rumah tradisional Madura milik Bu Biye, posisi pekarangan/ tegalan berada persis berdekatan dengan permukiman sedangkan sawah berada setelah pekarangan. Hal tersebut dikarenakan pada pekarangan terdapat berbagai macam tanaman yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan dibutuhkan oleh anggota keluarga, seperti tanaman obat, kelapa, bambu, dan lain-lain. Jika hasil panen tidak terlalu banyak, maka mereka menjemurnya di *taneyan lanjhang* tersebut. Namun jika hasil panen melimpah, mereka menyerahkan ke tempat pengolahan hasil panen dan kemudian memasarkannya. (Gmabar 4.60)



Gambar 4.60: Mata pencaharian anggota keluarga di rumah tradisional Madura Bu Biye

Keterangan:

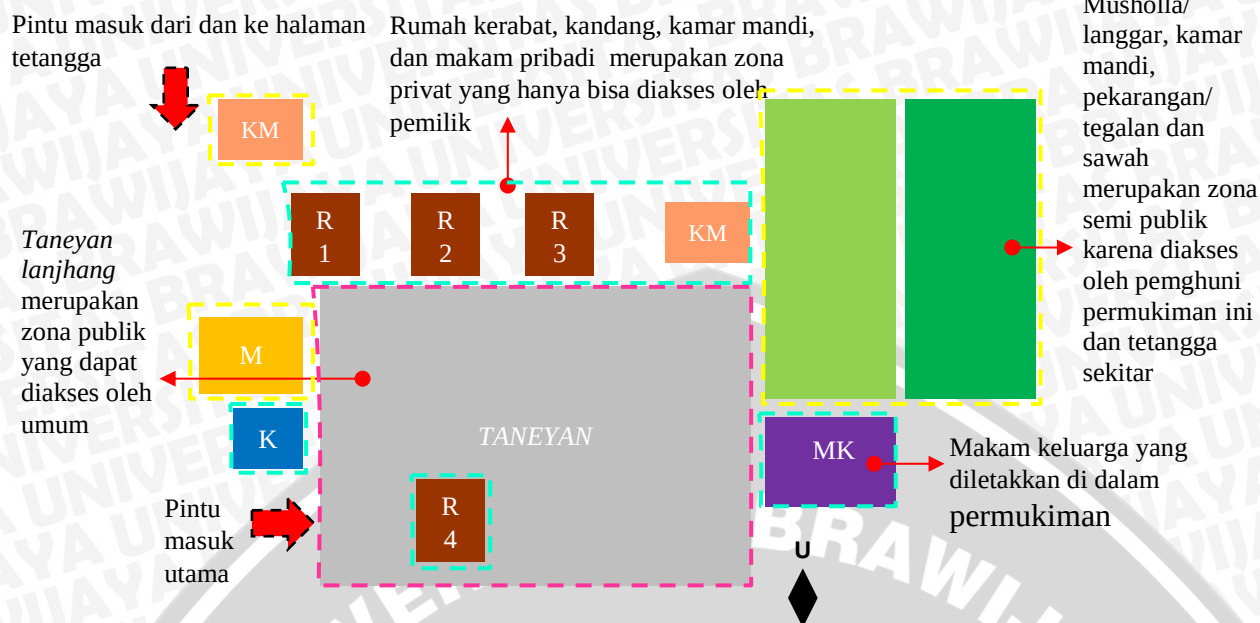
 Musholla/ langgar	 Kandang
 Rumah kerabat	 Pekarangan/ tegalan
 Kamar mandi	 Sawah
 <i>Taneyan lanjhang</i>	 Makam keluarga

C. *Shell* (Tempat Berlindung)

Pola permukiman rumah tradisional Madura milik Bu Biye juga merupakan salah satu pola permukiman yang paling mendekati pola permukiman asli yang berada di Madura. Pola permukiman rumah tradisional Madura Bu Biye termasuk ke dalam pola II yang memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*, berupa:

- a. Langgar sebagai pintu masuk utama menuju *taneyan* yang menghadap ke arah (kiblat) barat;
- b. *Taneyan* sebagai poros dan berorientasi ke barat-timur;
- c. Rumah kerabat dalam satu *taneyan* menghadap Utara-Selatan;
- d. Arah penambahan bangunan ke Timur;
- e. Kamar mandi berada di luar bangunan; dan
- f. Ada bangunan tambahan (kandang dan kamar mandi).

Pada pola permukiman Bu Biye terbentuk pada tahun 1934. Bu Biye membagi *taneyan* tersebut ke dalam beberapa bagian tempat, antara lain rumah tinggal, musholla/langgar, kamar mandi, pekarangan/ tegalan, makam keluarga, dan kandang. Bagian-bagian tersebut secara tidak langsung membentuk beberapa zona antara lain zona privat, semi publik, dan publik. Zona publik terdiri dari *taneyan lanjhang* dan musholla. Zona privat terdiri dari bangunan rumah, kamar mandi, makam, dan kandang. Zona semi publik terdiri dari pekarangan/ tegalan dan sawah. Pembagian zona pada pola permukiman Bu Biye ditentukan berdasarkan pengguna yang menggunakan tempat tersebut. (Gambar 4.61)



Gambar 4.61: Pembagian zona pada rumah tradisional Madura Bu Biye

Keterangan:

	Musholla/ langgar		Kandang		Zona privat
	Rumah kerabat		Pekarangan/ tegalan		Zona semi publik
	Kamar mandi		Sawah		Zona publik
	Taneyan lanjhang				
	Makam keluarga				

Setiap rumah tradisional Madura memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*. Kelengkapan rumpun *taneyan* Bu Biye, yaitu:

1. Musholla/ langgar



Gambar 4.62: Musholla/ langgar keluarga Bu Biye

Musholla/ langgar berfungsi sebagai penanda suatu nilai keislaman di pola permukiman ini dan sebagai pusat kegiatan keagamaan suatu keluarga. Pembangunan musholla keluarga Bu Biye dimulai pada tanggal 7 Agustus 1986. Terdapat dua pintu masuk menuju pola permukiman ini, yaitu tepat di samping musholla/ langgar sebagai pintu masuk utama (Barat) dan di dekat kamar mandi sebelah Utara sebagai pintu masuk kedua. Pintu masuk utama permukiman berada di sebelah musholla/ langgar dan menghadap Barat (kiblat) serta berfungsi sebagai penanda awal masuk ke permukiman tersebut. Adanya tambahan pintu masuk yang berada di dekat halaman tetangga untuk menambah akses alternatif dan mempermudah akses untuk menuju permukiman Bu Biye. Musholla tersebut hanya mengalami perubahan sebanyak satu kali yang terletak pada fasad dan besaran ruang karena mengikuti perkembangan jaman dan banyaknya orang yang menggunakannya. Suami Bu Ama, yaitu kiyai Muhiddin lah yang mengajar mengaji. Setelah kiyai Muhiddin meninggal dunia, maka tugas tersebut diteruskan oleh Pak Jarno, yaitu suami dari Bu Nda. Namun kegiatan belajar mengaji tersebut hanya berlangsung sampai tahun 2011 lalu karena faktor kesehatan Pak Jarno yang sudah mulai menurun.

2. Kamar mandi

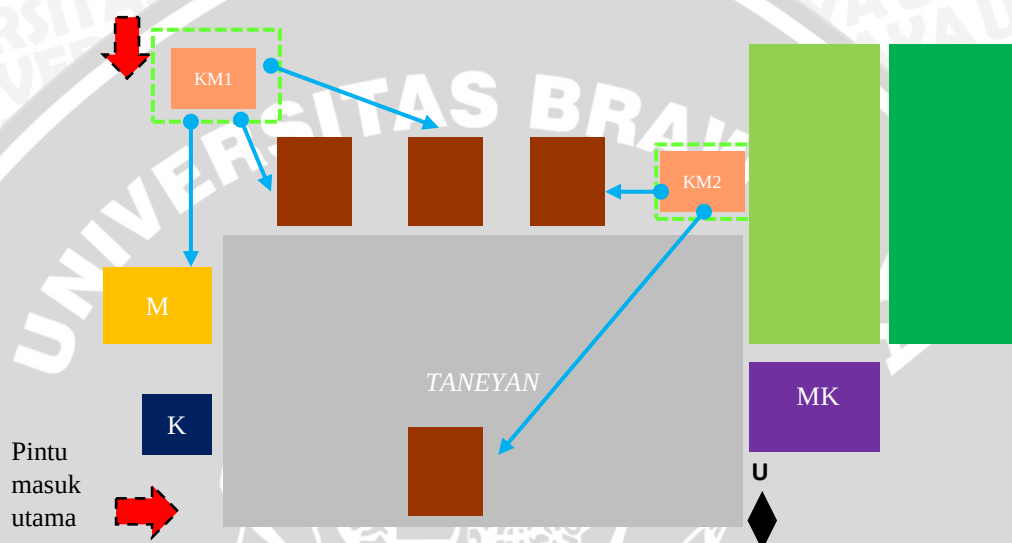


Gambar 4.63: (a) kamar mandi musholla/ langgar dan (b) kamar mandi rumah

Terdapat dua kamar mandi di pola permukiman milik Bu Biye, yaitu kamar mandi untuk musholla/ langgar dan kamar mandi untuk rumah. Bu Biye sudah merencanakan perletakan musholla, rumah, dan kamar mandi dengan tujuan mempermudah akses untuk menuju ketiganya. Kamar mandi untuk musholla/ langgar dibangun bersamaan dengan pembangunan musholla/ langgar. Letaknya berada di samping musholla/ langgar dan di belakang rumah. Penempatan kamar tersebut bertujuan untuk memudahkan pengguna pada saat mengambil wudlu dan akan melaksanakan ibadah di musholla/ langgar. Kamar mandi

untuk rumah dibangun saat pembangunan rumah pertama dan letaknya pun berada di sebelah rumah. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan akses pengguna dalam menjangkaunya. Setiap kamar mandi dibagi menurut fungsinya, yaitu satu ruangan untuk mandi dan ruang lainnya untuk Buang Air Besar (BAB). Selain digunakan sebagai fungsi utama kamar mandi, pembuatan kamar mandi ini juga bertujuan untuk menyirami pekarangan/ tegalan yang berada di sebelah permukiman. (Gambar 4.64)

Pintu masuk dari dan ke halaman tetangga



Gambar 4.64: Letak kamar mandi terhadap bangunan di sekitarnya

Keterangan:

 Musholla/ langgar	 Kandang
 Rumah kerabat	 Pekarangan/ tegalan
 Kamar mandi	 Sawah
 Taneyan lanjhang	 Makam keluarga

3. Kandang



Gambar 4.65: Kandang ayam

Pada permukiman Bu Biye terdapat kelengkapan rumpun *taneyan* lainnya berupa kandang ayam yang merupakan bangunan tambahan. Letak kandang ayam ini berada berdekatan dengan musholla dan pintu masuk utama (Barat). Mulanya kandang ayam tersebut berada di dekat rumah Bu Aniya, namun karena alasan keamanan, kandang tersebut kemudian dipindahkan berhadapan dengan rumah kerabat lainnya. Setelah anak kedua Bu Aniya (Rofi'ah) menikah, maka kandang tersebut dipindahkan ke dekat musholla karena selain sudah terbatasnya lahan kosong di *taneyan*, agar juga lebih mempermudah dalam pengawasan hewan ternaknya. (Gambar 4.66)



Gambar 4.66: Posisi/ letak kandang

Keterangan:

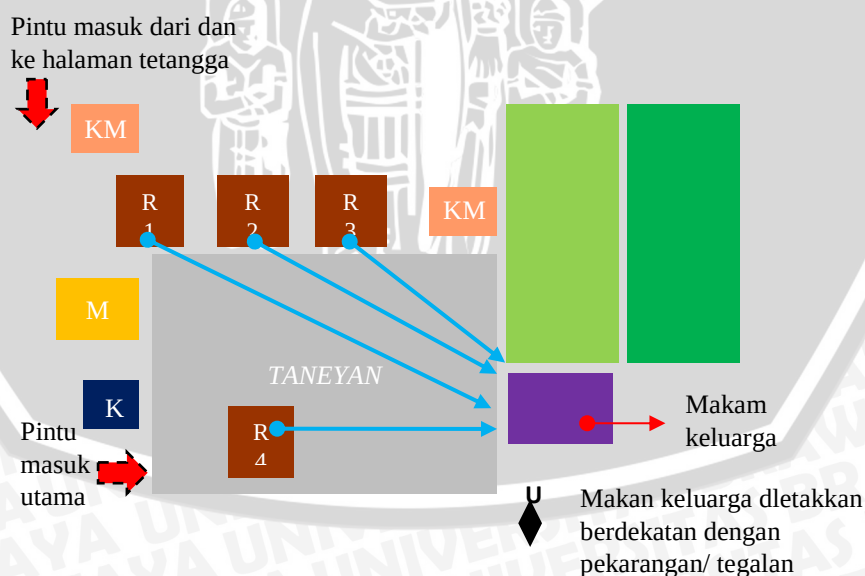
 Musholla/ langgar	 Kandang
 Rumah kerabat	 Pekarangan/ tegalan
 Kamar mandi	 Sawah
 Taneyan lanjhang	 Makam keluarga

4. Makam keluarga



Gambar 4.67: Makam keluarga

Keluarga Bu Biye menambahkan rumpun *taneyan* lainnya berupa makam yang diletakkan di dekat pekarangan/ tegalan. Hal tersebut bertujuan apabila terdapat sampah yang menutupi makam, maka mereka lebih mudah untuk membuangnya ke pekarangan/ tegalan. Mereka sengaja menyisihkan sebagian lahan untuk makam keluarga yang bertujuan agar keluarga yang masih hidup selalu mengingat 'dari mana mereka berasal dan ke mana nantinya akan berpulang. Selain itu agar keluarga yang masih hidup dapat dengan mudah mendatangi makam untuk berkirin doa kepada leluhur mereka. (Gambar 4.68)



Gambar 4.68: Letak makam keluarga

Keterangan:

 Musholla/ langgar	 Kandang
 Rumah kerabat	 Pekarangan/
 Kamar mandi	 Sawah
 <i>Taneyan lanjhang</i>	 Makam

5. Bangunan rumah

Tata letak pertumbuhan rumah pada rumah tradisional Madura pada pola permukiman Bu Biye masih mengadopsi pola yang berada di Madura, yaitu mengarah ke Timur. Berikut penjelasan bangunan rumah yang terdapat di pola permukiman Bu Biye, antara lain:

a. Rumah Bu Nda



Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran

Gambar 4.69: Rumah Bu Nda

Rumah yang pertama kali dibangun tahun 1934 di pola permukiman tersebut dan terletak di sebelah Utara serta berorientasi ke Selatan. Posisi rumah tersebut berada di dekat musholla/ langgar. Rumah tersebut berada di paling Barat dan berdekatan dengan musholla/ langgar. Orientasinya mengarah ke Selatan karena posisi jalan utama berada jauh dan tidak di depan permukiman sehingga tata letak rumah kerabat berhadap-hadapan. Perletakan tersebut berdasarkan urutan silsilah keluarga sehingga dapat menunjukkan urutan tua muda. Mulanya rumah tersebut ditempati oleh Bu Biye. Setelah Bu Biye meninggal, rumah tersebut kemudian diwariskan kepada anaknya cucunya dan sampai sekarang ditempati oleh Bu Nda. Rumah tersebut masih terjaga keasliannya dan belum mengalami perubahan hingga saat ini. Jika dilihat pada gambar, ruang tamu rumah tersebut dijadikan sebagai alternatif sementara untuk meletakkan alat pertanian milik Pak Jarno, suami Bu Nda yang merupakan seorang petani. Setelah pulang dari sawah, beliau meletakkan sementara alat pertaniannya di ruang tamu sebelum menindahkannya ke tempat penyimpanan yang telah dibuat disebelah rumah. Hal tersebut dilakukan karena kondisi Pak Jarno yang kelelahan setelah dari sawah, maka beliau memutuskan untuk beristirahat sejenak di ruang tamu sebelum akhirnya meletakkan dan menyimpan alat pertanian ke tempat penyimpanan.

b. Rumah Azizah

Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran

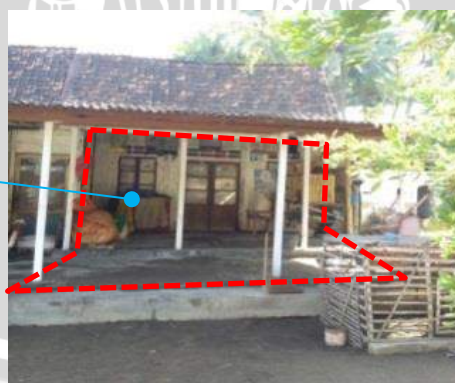


Gambar 4.70: Rumah Azizah

Rumah Azizah berada di antara rumah Bu Ndadan rumah orang tua, yaitu Bu Aniya yang berada di Utara dan berorientasi ke Selatan. Awalnya rumah tersebut merupakan rumah milik Bu Aniya. Namun setelah Azizah beranjak dewasa, Bu Aniya menyerahkan rumah tersebut kepadanya dan beliau membangun rumahnya di sebelah rumah Azizah. Hal tersebut dilakukan dan didasarkan untuk mengayomi, melindungi, menjaga dan menghormati anak perempuan. Ukuran ruang tamu yang lebih besar menjadikan rumah ini pusat menerima tamu dari empat rumah yang ada, yaitu rumah Bu Nda, Azizah, dan Bu Aniya. Orientasinya mengarah ke Selatan karena posisi jalan utama berada jauh dan tidak di depan permukiman sehingga tata letak rumah kerabat berhadapan-hadapan. Rumah ini masih terjaga keasliannya dan belum mengalami perubahan hingga saat ini.

c. Rumah Bu Aniya

Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran



Gambar 4.71: Rumah Bu Aniya

Rumah Bu Aniya berada di Utara dan berorientasi ke Selatan. Hal ini terjadi karena posisi jalan utama berada jauh dan tidak di depan permukiman sehingga tata letak rumah kerabat berhadapan-hadapan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa rumah Bu Aniya berada di sebelah rumah Azizah yang perletakannya didasarkan atas unsur

pengayoman dan perlindungan terhadap anak. Keadaan ruang tamu Bu Aniya hampir serupa dengan ruang tamu milik Bu Nda, yaitu menjadi tempat penyimpanan sementara alat pertanian sebelum akhirnya diletakkan di tempat penyimpanan yang terletak di sebelah rumah. Rumah ini masih terjaga keasliannya dan belum mengalami perubahan hingga saat ini.

d. Rumah Rofi'ah

Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung



Lantai berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung paans dan pendapatan yang bertambah

Gambar 4.72: Rumah Rofi'ah

Pada awalnya rumah Rofi'ah berada berhadapan dengan rumah kerabat yang lainnya, yaitu di sebelah Selatan dan berorientasi ke Utara. Namun, rumah tersebut mengalami perubahan arah hadap, yaitu ke arah Barat. Selain itu rumah tersebut juga mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung. Hal tersebut terjadi karena mata pencaharian yang semakin meningkat sehingga pendapatan semakin bertambah yang menyebabkan kebutuhan akan ruang juga bertambah. Faktor *prestise* (martabat) yang semakin tinggi juga mempengaruhi perubahan tersebut dan ingin menunjukkan keadaan rumah yang telah berubah.

Rumah milik Bu Biye yang pertama kali dibangun dan sudah diwariskan kepada anaknya, yaitu Bu Nda. Ruang tamu menjadi alternatif sementara untuk meletakkan alat pertanian milik Pak Jarno (suami Bu Nda) sebelum diletakkan di tempat penyimpanan.



Pada mulanya merupakan rumah milik Bu Aniya. Namun setelah anak pertamanya (Azizah) mulai dewasa, rumah tersebut diberikan kepadanya. Hal tersebut dilakukan karena untuk melindungi dan menjaga anak perempuannya. Ukuran ruang tamu yang lebih luas menjadikannya sebagai pusat untuk menerima tamu dari tiga rumah yang ada, yaitu rumah Bu Nda, rumah Azizah, dan rumah Bu Aniya.

Pintu masuk dari dan ke halaman tetangga



KM

U



M

K

Pintu masuk utama



R1

R2

R3

KM

TANEYAN

R4

Rumah Rofi'ah mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung karena mata pencaharian yang menyebabkan tingkat pendapatan bertambah. Selain itu, terjadi perubahan orientasi, yang semula menghadap Utara berubah menjadi menghadap Barat (arah pintu masuk utama). Hal tersebut terjadi karena untuk memudahkan akses kendaraan dari dan ke rumah serta *prestise* (martabat) atas peningkatan strata sosial



Keterangan:

Musholla/ langgar

Rumah kerabat

Kamar mandi

Taneyan lanjhang

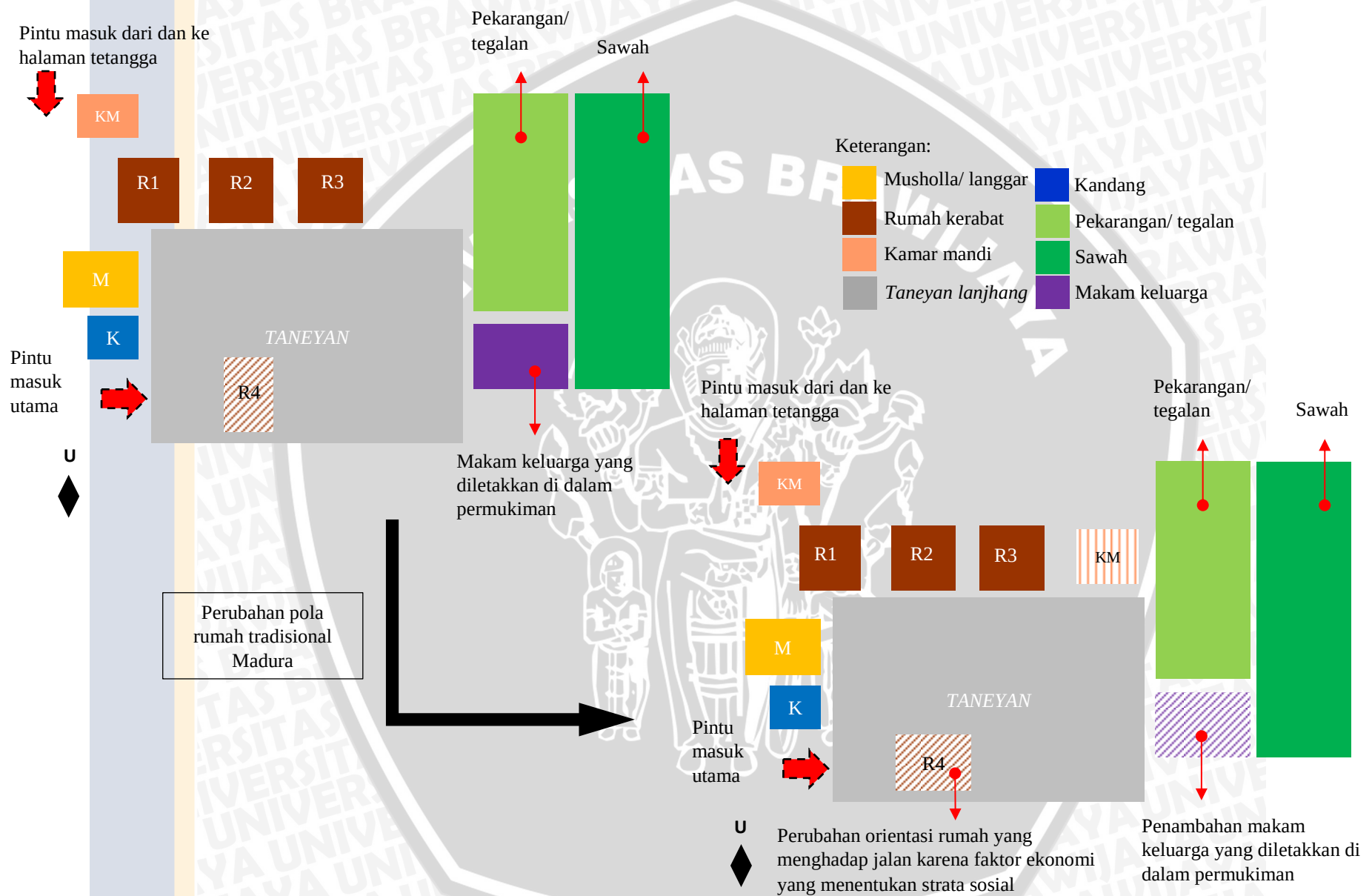
Kandang

Pekarangan/ tegalan

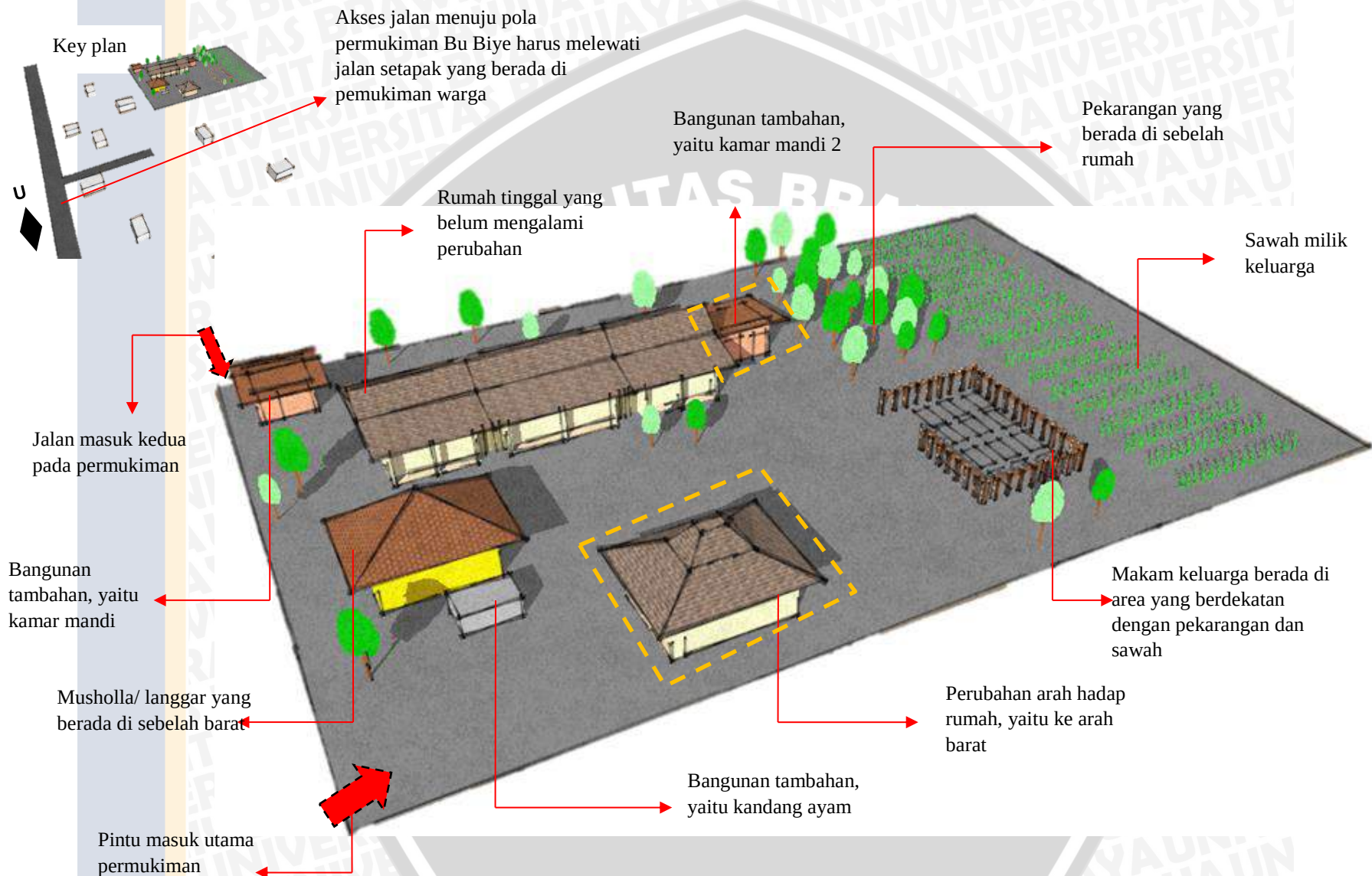
Sawah

Makam keluarga

Gambar 4.73 : Perubahan bangunan pada rumah tradisional Madura Bu Biye



Gambar 4.74: Perubahan tata letak pada rumah tradisional Madura)Bu Biye



Gambar 4.75: Perspektif perubahan tata letak pada rumah tradisional Madura Bu Biye



Gambar 4.76: Perletakan tata letak rumah pada rumah tradisional Madura Bu Biye

D. *Network (Jaringan)*

Terdapat beberapa kebutuhan jaringan yang semakin kompleks sehingga dapat menunjang berfungsinya permukiman rumah tradisional Madura milik Bu Biye, antara lain:

1. Sistem transportasi (jalan)

Pola permukiman Bu Biye merupakan pola berkelompok, yaitu pola permukiman yang berkumpul di dalam sebuah kelompok, sedangkan lahan/tanah garapan berada di luarnya. Jalan utama ini berada di sebelah Barat permukiman dan jauh dari pola permukiman, sehingga pola rumah yang terbentuk berhadap-hadapan;

2. Jaringan air bersih

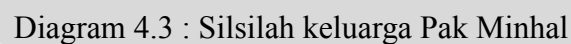
Meskipun di setiap kamar mandi sudah menggunakan mesin air untuk mendapatkan air bersih, namun sumur galian masih digunakan. Sumur galian tersebut nantinya digunakan bersama-sama oleh seluruh penghuni permukiman. Konsep gotong royong tersebut masih melekat hingga saat ini. Dahulu kala disaat susah mendapatkan sumber air bersih dan didukung dengan kondisi alam yang memiliki iklim tropis, seluruh anggota keluarga di satu permukiman ini bergotong royong membuat sumur galian yang letaknya berada di luar kamar mandi; dan

3. Jaringan drainase dan sampah

Setiap kamar mandi yang berada di pola permukiman Bu Biye sudah menggunakan *septic tank*. Sedangkan untuk pengolahan sampah dilakukan dengan cara membuang serta membakar sampah di pekarangan/ tegalan dekat permukiman ini. Tujuan pembakaran sampah di pekarangan/ tegalan adalah agar abu yang menjadi sisa hasil pembakaran dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik untuk menyuburkan tanaman.

Terdapat beberapa elmen ekistik yang dapat menjadi penentu tata letak rumah tradisional Madura, antara lain:

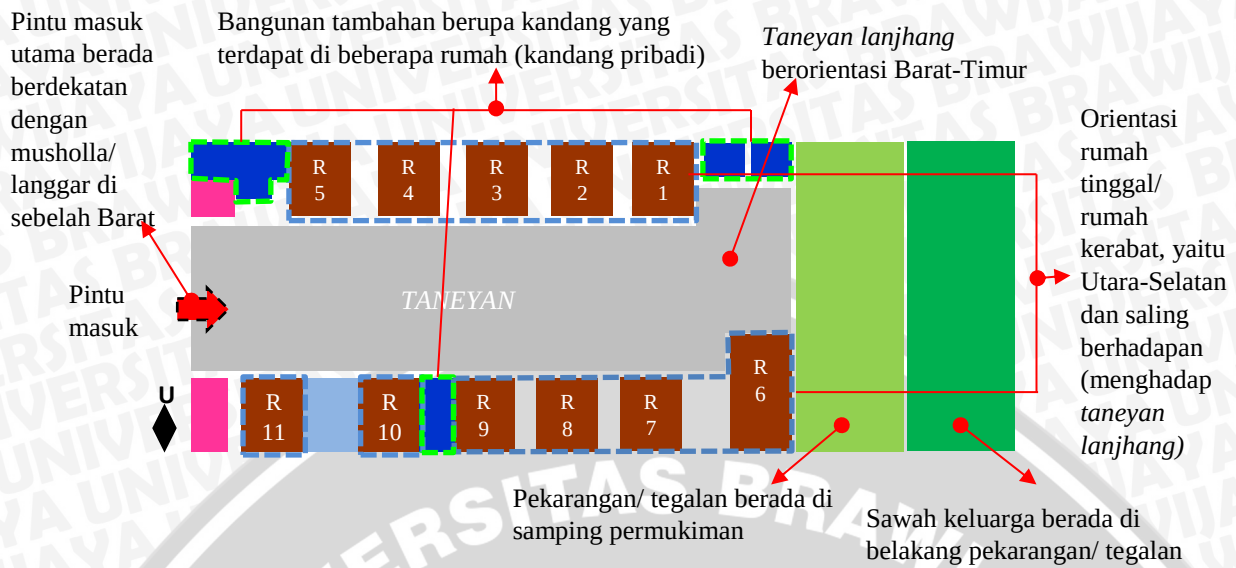
Pola permukiman milik keluarga Pak Minhal merupakan salah satu pola permukiman berkelompok yang didirikan pada tahun 1925. Berikut adalah skema hubungan kekerabatan (silsilah keluarga) pada pola permukiman milik Pak Minhal.



Pak Minhal merupakan pemilik pertama pola permukiman tersebut. Setelah beliau meninggal, rumah tersebut kemudian diwariskan kepada anak pertamanya, yaitu Pak Madun. Namun setelah Pak Madun meninggal, Rumah tersebut tidak lagi dihuni hingga saat ini karena istrinya sudah menempati rumah baru yang terletak di luar pola permukiman tersebut. Pembangunan dan perletakan rumah sesuai dengan silsilah keluarga. Pertumbuhan rumah pada

pola permukiman Pak Minhal tidak mengikuti pola yang berada di Madura, yaitu ke Timur. Pola pertumbuhan rumah ini mengarah ke Barat. Hal tersebut disebabkan karena rumah orang tua berada di dekat pekarangan/ tegalan sehingga menyebabkan pertumbuhan rumah anak pertama dan selanjutnya mengarah ke Barat. Perletakan tersebut terbentuk agar anak pertama lebih mudah dalam membantu orang tua mengawasi dan mengontrol pekarangan/ tegalan dan sawah keluarga. Sistem yang diterapkan oleh keluarga Pak Minhal adalah sistem bilateral (keturunan ayah dan ibu), yaitu yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, laki-laki dan perempuan. Beliau beranggapan bahwa setiap anak berhak menentukan di mana dia akan tinggal setelah menikah.

Sama seperti pola permukiman rumah tradisional Madura milik Pak Kusumo, pola yang terbentuk di permukiman milik Pak Minhal merupakan pola berkelompok. Orientasi rumah ini berhadap-hadapan ke Utara-Selatan karena posisi jalan utama berada jauh dan tidak di depan permukiman. Terdapat satu pintu masuk utama yang terletak di dekat jalan utama pula. Pintu masuk utama tersebut berdekatan dengan jalan utama yang berfungsi sebagai salah satu penanda suatu rumah tradisional Madura. Jalan utama permukiman tersebut berada di sebelah Barat dan melintang Utara-Selatan sehingga menyebabkan orientasi rumah kerabat menghadap Utara-Selatan (berhadap-hadapan). Pada pola permukiman Pak Minhal terdapat beberapa kelengkapan rumpun *taneyan*, antara lain, kandang dan tempat menjemur hasil panen. Selain rumpun *taneyan*, juga terdapat pekarangan/ tegalan yang berada di belakang rumah kerabat dan berfungsi untuk menanam berbagai macam tanaman kebutuhan keluarga. Sawah yang merupakan lahan garapan berada di luar area permukiman dan letaknya berada di belakang pekarangan/ tegalan. (Gambar 4.77)



Gambar 4.77: Pola rumah adat Madura Pak Minhal

Keterangan:

Rumah kerabat
Taneyan lanjhang
Kandang
Tempat menjemur hasil panen

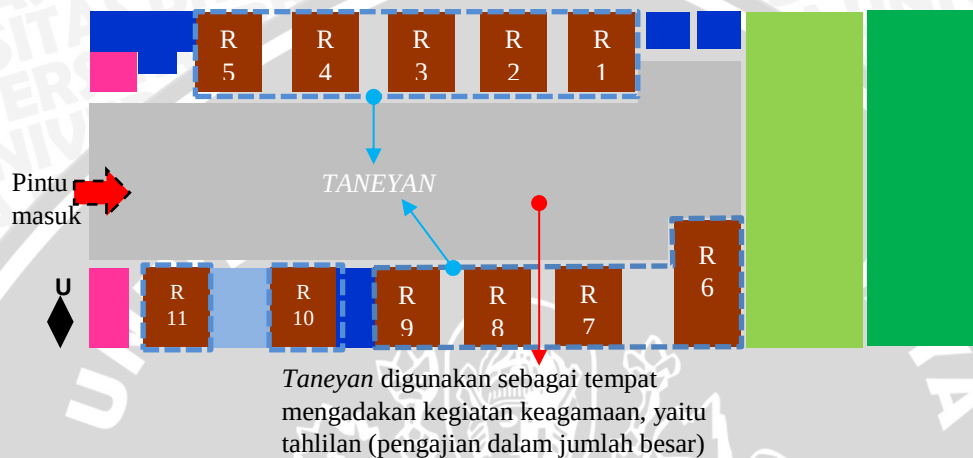
Pekarangan/ tegalan
Sawah
Warung makan

B. Society (Sosial)

- Kegiatan religi

Pada pola permukiman Pak Minhal tidak memiliki musholla/ langgar yang menjadi simbol utama suatu rumah tradisional Madura. Namun orientasi dari *taneyan lanjhang* yang mengarah ke Barat-Timur juga dapat menjadi simbol keberadaan suatu *taneyan*. Kegiatan yang berhubungan dengan religi di rumah tradisional Madura Pak Minhal dilakukan di rumah masing-masing, misalkan saja sholat wajib. Hal tersebut terjadi karena kurangnya lahan untuk membangun musholla/ langgar dan mereka beranggapan jika melaksanakan ibadah di rumah masing-masing akan lebih khushuk dan fokus. Terkadang mereka juga bersama-sama melaksanakan sholat wajib di musholla/ langgar milik keluarga Pak Kusumo. Letak permukiman Pak Minhal dan Pak Kusumo berada bersebelahan dan hanya dibatasi dengan pagar kayu, sehingga akses menuju ke musholla/ langgar tersebut mudah dan dekat. Selain itu, kedua keluarga tersebut masih memiliki ikatan kekeluargaan. Selain silaturahmi, salah satu cara untuk menjaga ikatan kekeluargaan tersebut tetap berjalan dengan baik, maka keluarga

Pak Minhal terkadang masih menggunakan musholla/ langgar milik Pak Kusumo untuk melaksanakan ibadah. Namun jika melaksanakan ibadah sholat jumat dan berbagai kegiatan besar keagamaan lainnya, seluruh keluarga Pak Minhal melaksanakannya di masjid yang berada di dekat rumah. Misalkan saja sholat Idul Fitri, Idul Adha dan berbagai kegiatan keagamaan besar lainnya yang membutuhkan ruang luas. (Gambar 4.78)



Gambar 4.78: Pola kegiatan religi di rumah adat Madura Pak Minhal

Keterangan:

- Rumah kerabat
- Taneyan lanjhang
- Kandang
- Tempat menjemur hasil
- Pekarangan/
Saw
- Warung

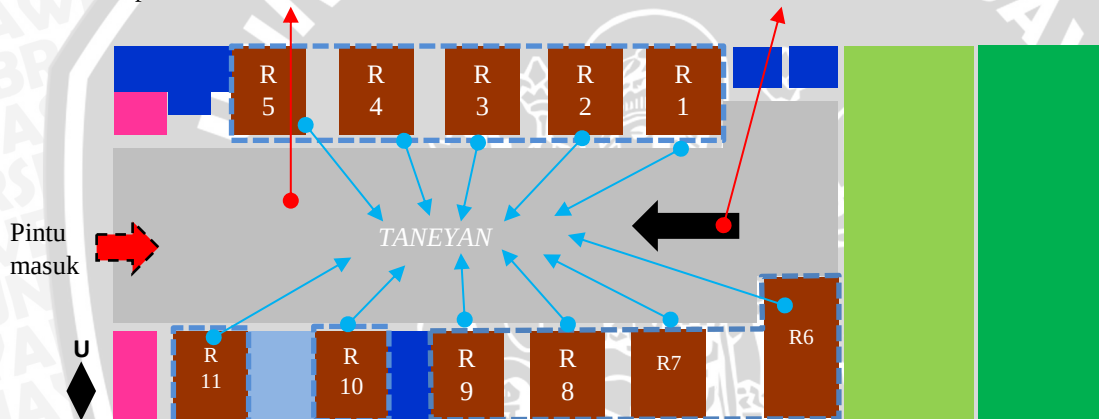
- Kebudayaan dan tradisi

Kebudayaan dan tradisi yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Minhal sudah ada sejak jaman nenek moyang dan dilestarikan hingga saat ini. Kebudayaan dan tradisi yang terdapat di rumah tradisional Madura Pak Minhal, antara lain *rokat taneyan* (selamatan *taneyan*), selamatan tujuh bulanan, perkawinan, kelahiran, khitanan dan upacara kematian. Mereka beranggapan bahwa setiap kebudayaan dan tradisi yang sudah ada haruslah dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah dibuat. Maka dari itu keluarga Pak Minhal sangat memegang teguh kebudayaan yang sudah turun-temurun. Semua kegiatan tersebut membutuhkan lahan luas sehingga *taneyan* digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan seluruh kegiatan. Jika ada satu keluarga yang mempunyai acara, maka keluarga lainnya dan warga sekitar juga ikut membantu dalam persiapannya. Meskipun tidak terdapat muholla/

langgar sebagai tempat untuk memanjatkan doa sebelum dan setelah dilaksanakannya tradisi tersebut, mereka menggunakan *taneyan* sebagai media untuk tetap berdoa. Hal tersebut dilakukan karena keluarga ini sangat mempercayai bahwa segala sesuatu yang dilakukan pasti memerlukan campur tangan Tuhan. Seluruh kegiatan tetap berorientasi meghadap kiblat (Barat), disesuaikan dengan arah hadap musholla/ langgar karena merupakan arah hadap terbaik sehingga tidak akan mengurangi kesakralan. Selain itu, orientasi tersebut juga mengarah ke jalan utama sehingga orang akan lebih mudah untuk mengetahui dan menghadiri acara tersebut. (Gambar 4.79)

Taneyan digunakan sebagai tempat mengadakan *rokat taneyan* (selamatan *taneyan*), selamatan tujuh bulanan, upacara pernikahan dan selamatan upacara kematian

Arah hadap semua acara yang dilaksanakan



Gambar 4.79 : Pola kebudayaan dan tradisi di rumah adat Madura Pak Minhal

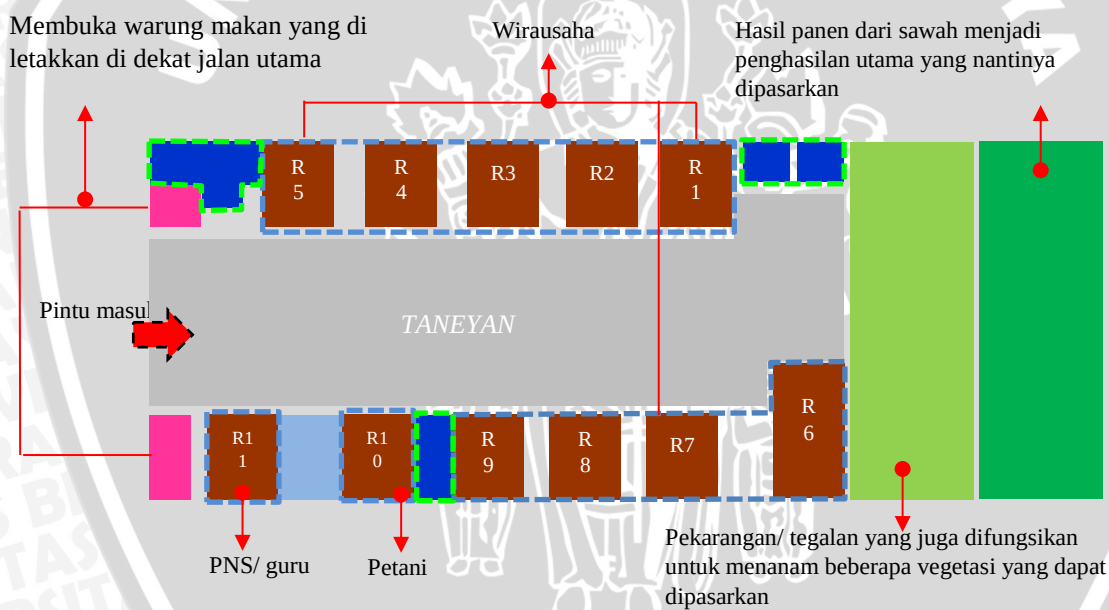
Keterangan:

Rumah kerabat	Pekarangan/ tegalan
<i>Taneyan lanjhang</i>	Sawah
Kandang	Warung makan
Tempat menjemur hasil panen	

- Mata pencaharian

Sebagian besar pekerjaan keluarga Pak Minhal adalah sebagai wirausaha, yaitu berdagang di pasar dan menjual binatang ternak. Selain itu, ada beberapa keluarga yang membuka usaha warung makan di dekat rumah mereka. Terjadi penambahan mata pencaharian dari petani menjadi wirausaha karena perkembangan jaman dan peningkatan

kebutuhanyang semakin bertambah. Jika pekerjaan utama telah selesai, terkadang mereka pergi ke sawah untuk menggarap ataupun hanya sekedar melihat keadaan lahan pertanian yang mereka miliki. *Taneyan lanjhang* digunakan untuk menjemur hasil panen dari sawah dan pekarangan/ tegalan jika hasilnya tidak terlalu melimpah. Namun jika hasil panen melimpah, mereka menyerahkan ke tempat pengolahan hasil panen dan kemudian memasarkannya. Pekarangan/ tegalan berada persis berdekatan dengan permukiman (di belakang), sedangkan sawah terletak di belakang pekarangan. Perletakan tersebut dikarenakan pada pekarangan terdapat berbagai macam tanaman yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan dibutuhkan oleh anggota keluarga. Penambahan mata pencaharian disebabkan karena faktor ekonomi yang semakin meningkat, namun tidak meninggalkan mata pencaharian pertama sebagai petani. (Gambar 4.80)



Gambar 4.80: Mata pencaharian anggota keluarga di rumah adat Madura Pak Minhal

Keterangan:

	Rumah kerabat		Pekarangan/ tegalan
	Taneyan lanjhang		Sawah
	Kandang		Warung makan
	Tempat menjemur hasil panen		

C. *Shell* (Tempat Berlindung)

Pola permukiman rumah tradisional Madura Pak Minhal merupakan salah satu pola permukiman yang mendekati pola permukiman asli yang berada di Madura. Pola permukiman rumah tradisional Madura Pak Minhal termasuk ke dalam pola VIII yang memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*, berupa:

- a. *Taneyan* sebagai poros dan berorientasi ke Barat-Timur;
- b. Rumah kerabat dalam satu *taneyan* menghadap Utara-Selatan;
- c. Arah penambahan bangunan ke Barat;
- d. Kamar mandi di dalam bangunan; dan
- e. Terdapat bangunan tambahan (kandang dan warung makan).

Pada mulanya, Pak Minhal telah membagi permukiman tersebut menjadi beberapa bagian. Pembagian besar pekarangan tersebut ditandai dengan pasak kayu yang ditancapkan ke tanah. Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk diwariskan kepada anak keturunannya kelak. Pada pola permukiman rumah tradisional Madura Pak Minhal sudah dapat terlihat zona-zona yang terbentuk. Pembagian zona ini ditentukan berdasarkan dengan pengguna yang memanfaatkan tempat tersebut. Kelengkapan rumpun *taneyan* terbagi atas beberapa zona, antara lain zona privat, publik, dan semi publik. Zona privat terdiri dari bangunan rumah, kandang, dan tempat menjemur hasil panen. Zona publik terdiri dari *taneyan lanjhang* dan warung makan. Sedangkan zona semi publik terdiri dari pekarangan/ tegalan dan sawah. (Gambar 4.81)



Gambar 4.81: Pembagian zona pada rumah adat Madura Pak Minhal

Keterangan:

Rumah kerabat	Pekarangan/tegalan	Zona privat
<i>Taneyan lanjhang</i>	Sawah	Zona semi publik
Kandang	Warung makan	
Tempat menjemur hasil panen	Zona publik	

Setiap rumah tradisional Madura memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*. Kelengkapan rumpun *taneyan* rumah tradisional Madura Pak Minhal, antara lain:

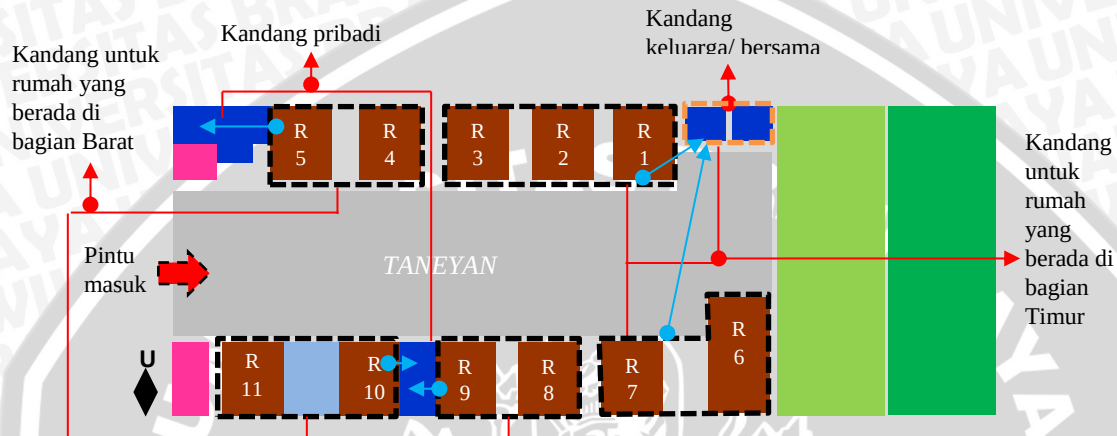
1. Kandang



Gambar 4.82: (a) kandang kambing Pak Awi, (b) kandang sapi Pak Sutipyo, dan (c) kandang sapi Bu Suti

Pada rumah tradisional Madura keluarga Pak Minhal terdapat kelengkapan rumpun *taneyan* berupa kandang yang merupakan bangunan tambahan. Pada bagian Timur *taneyan*, terdapat kandang sapi milik Bu Suti yang kemudian juga digunakan oleh keluarga lainnya,

antara lain Pak Basuki dan Pak Salehuddin. Sedangkan di bagian Barat *taneyan* terdapat kandang kambing milik Pak Awi yang juga digunakan oleh Pak Sahnan dan kandang sapi milik Pak Sutipyo yang digunakan oleh Pak Hadi dan Pak Bu Omyani. Kandang tersebut dibagi berdasarkan jarak terhadap rumah agar lebih memudahkan jangkauan dan akses terhadap pengguna dan lebih memanusiakan manusia. (Gambar 4.83)



Gambar 4.83 : Posisi/ letak kandang

Keterangan:

Rumah kerabat	Pekarangan/ tegalan
Taneyan lanjang	Sawah
Kandang	Warung makan
Tempat menjemur hasil panen	

2. Warung makan



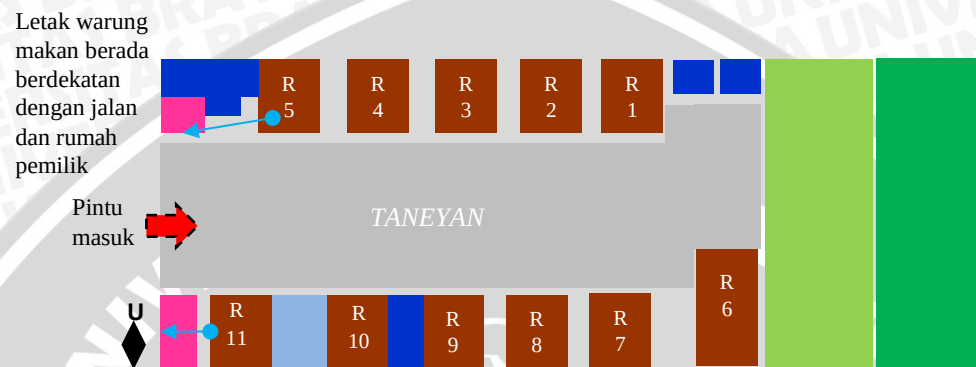
(a)



(b)

Gambar 4.84 : (a) warung makan Pak Awi dan (b) warung makan Pak Hadi

Terdapat warung makan di permukiman tersebut yang juga merupakan kelengkapan rumpun *taneyan*. Letaknya berada berdekatan jalan raya dan rumah pemilik. Hal tersebut untuk mempermudah akses pemilik dan orang yang akan menuju warung selain itu juga untuk mempermudah pengawasannya. Warung makan tersebut dijadikan sebagai mata pencaharian tambahan karena peningkatan kebutuhan hidup. (Gambar 4.85)



Gambar 4.85: Posisi/ letak warung makan

Keterangan:

Rumah kerabat

Taneyan lanjhang

Kandang

Tempat menjemur hasil panen

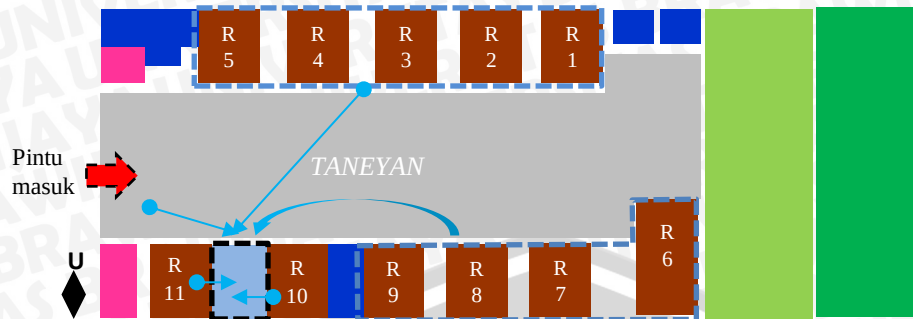
Pekarangan/ tegalan

Sawah

Warung makan

3. Tempat menjemur hasil panen

Kelengkapan rumpun *taneyan* yang lainnya adalah tempat menjemur hasil panen sawah dan pekarangan/ tegalankeluarga Pak Minhal. Pada awalnya, tempat tersebut tidak termasuk kedalam rumpun *taneyan* karena biasanya media sebagai tempat menjemur hasil panen adalah *taneyan*. Namun karena kondisi *taneyan* yang tidak terlalu luas, maka dibangun tempat tersebut untuk memudahkan pengguna. Tempat menjemur hasil panen berada berdekatan dengan pintu masuk. Hal tersebut dimaksudkan agar memudahkan akses saat akan meletakkan dan mengangkut hasil panen dari sawah, dan juga agar lebih mempermudah pengawasan. (Gambar 4.86)



Tempat menjemur hasil panen berada di dekat pintu masuk agar memudahkan akses saat akan meletakkan dan mengangkuthasil panen

Gambar 4.86 : Posisi/ letak tempat menjemur hasil panen

Keterangan:

	Rumah kerabat		Pekarangan/ tegalan
	Taneyan lanjhang		Sawah
	Kandang		Warung makan
	Tempat menjemur hasil panen		

4. Bangunan rumah

Sebagian besar pola pertumbuhan rumah pada rumah tradisional Madura keluarga Pak Minhal mengarah ke Barat karena perletakan rumah orang tua (rumah pertama) berada di dekat pekarangan/ tegalan dan sawah. Selain itu, tidak adanya musholla/ langgar juga menjadi alasan pola pertumbuhan rumah di permukiman ini. Berikut penjelasan bangunan rumah yang terdapat di rumah tradisional Madura keluarga Pak Minhal, antara lain:

a. Rumah Pak Madun



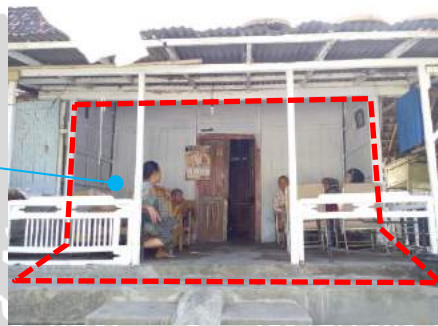
Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran

Gambar 4.87 : Rumah Pak Madun

Rumah yang pertama kali dibangun di permukiman tersebut pada tahun 1925 dan terletak di sebelah Utara serta berorientasi ke Selatan. Posisi rumah tersebut berada di sebelah Timur dekat dengan pekarangan/ tegalan. Hal tersebut bertujuan agar lebih mudah mengawasi tanaman yang berada pekarangan/ tegalan dan juga sawah. Setelah Pak Minhal meninggal, rumah tersebut kemudian diwariskan kepada anaknya, yaitu Pak Madun. Namun setelah Pak Madun meninggal dunia, rumah tersebut sudah beralih fungsi menjadi tempat penyimpanan alat pertanian dan juga hasil panen dari sawah keluarga. Rumah ini tidak mengalami perubahan dan masih terjaga keasliannya hingga saat ini.

b. Rumah Bu Suti

Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran

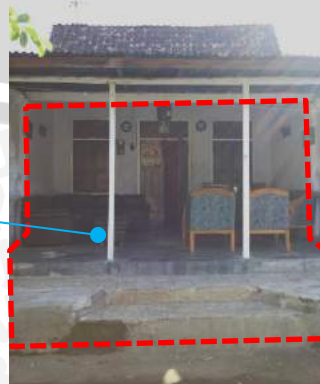


Gambar 4.88 : Rumah Bu Suti

Perletakan rumah Bu Suti berada di persis di sebelah rumah orang tua karena keluarga ini masih menerapkan prinsip pengayoman dan perlindungan terhadap anak perempuan. Terletak di sebelah Utara serta berorientasi ke Selatan. Orientasinya menghadap Selatan dan berhadap-hadapan dengan rumah lainnya karena posisi jalan utama berada jauh dan tidak di depan permukiman. Rumah tersebut belum mengalami perubahan dan masih terjaga keasliannya hingga saat ini.

c. Rumah Pak Basuki

Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena penambahan mata pencaharian

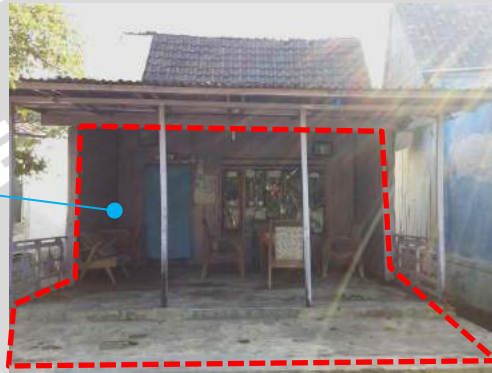


Gambar 4.89: Rumah Pak Basuki

Terletak di sebelah Utara serta berorientasi ke Selatan. Orientasinya menghadap Selatan dan berhadap-hadapan dengan rumah lainnya karena posisi jalan utama berada jauh dan tidak di depan permukiman. Rumah ini telah mengalami perubahan dari kayu menjadi gedung karena penambahan mata pencaharian yang semakin meningkat sehingga mengakibatkan pendapatan juga semakin bertambah yang akan mempengaruhi strata sosial di masyarakat.

d. Rumah Pak Sahn

Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran



Gambar 4.90: Rumah Pak Sahn

Pak Sahn merupakan saudara sepu dari Pak Basuki, sehingga perletakan rumah tersebut berada di sebelah rumah Pak Basuki dan pertumbuhannya mengarah ke Barat. Orientasinya ke Selatan dan berhadap-hadapan dengan rumah kerabat lainnya karena posisi jalan utama berada jauh dan tidak di depan permukiman. Rumah ini belum mengalami perubahan dan masih terjaga keasliannya hingga saat ini.

e. Rumah Pak Awi

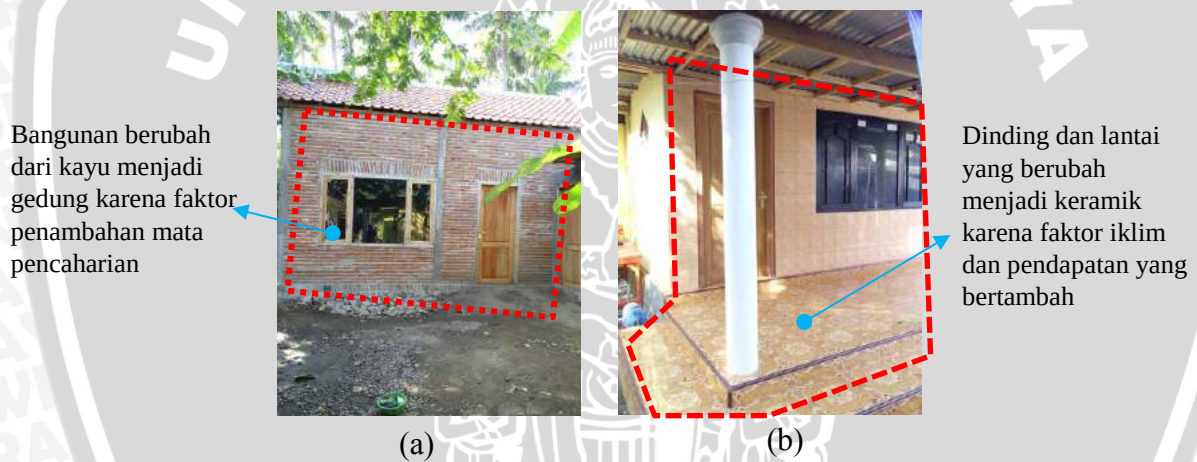


Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran

Gambar 4.91 : Rumah Pak Awi

Pak Awi merupakan anak dari Pak Sahnan sehingga rumah tersebut diletakkan persis di sebelah rumah orang tua sebagai prinsip pengayoman dan perlindungan terhadap anak. Orientasinya ke Selatan dan berhadap-hadapan dengan rumah kerabat lainnya karena posisi jalan utama berada jauh dan tidak di depan permukiman. Perletakan rumah ini berada di dekat jalan utama karena Pak Awi memiliki usaha beternak dan menjual kambing sehingga salah satu rumpun *taneyan* berupa kandang diletakkan berdekatan dengan jalan dan tepat berada di sebelah rumah tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah pengawasan dan juga akses pembeli serta kendaraan dari dan ke kandang tersebut. Penambahan rumpun *taneyan* lainnya berupa warung makan yang diletakkan dan berorientasi menghadap jalan utama agar lebih memudahkan akses pembeli untuk menuju warung tersebut. Rumah ini belum mengalami perubahan dan masih terjaga keasliannya hingga saat ini.

f. Rumah Pak Salehuddin



Gambar 4.92 : (a) rumah Pak Salehudin 1 dan (b) rumah Pak Salehudin 2

Awalnya rumah Pak salehudin berada di sebelah rumah orang tua. Namun karena Pak Sahnan (saudara sepupu) Pak Basuki pindah dan menempati permukiman tersebut, maka rumah Pak Salehuddin dipindahkan di dekat pekarangan/ tegalan. Terbatasnya lahan ke arah Barat juga menjadi alasan penting perletakan rumah ini. Selan itu, beliau juga dengan mudah dapat mengawasi pekarangan/ tegalan dan sawah. Namun, setelah beberapa tahun rumah tersebut didirikan, terjadi perubahan orientasi dari menghadap Utara menjadi menghadap Barat. Hal tersebut terjadi karena bagian depan rumah dimanfaatkan untuk menanam tanaman yang hasilnya akan dipasarkan dan untuk memudahkan pengawasan tanaman tersebut. Setelah

pembangunan rumah pertama, Pak Salehuddin kemudian membangun rumah kedua yang terletak di sebelah rumah pertamanya karena kebutuhan. Kedua rumah tersebut mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung karena mata pencaharian yang bertambah. Jika hal tersebut terjadi maka pendapatan juga semakin bertambah sehingga akan menimbulkan *prestise* (kebanggaan) di masyarakat dan secara tidak langsung akan meningkatkan strata sosial.

g. Rumah Bu Omyani

Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran



(a)



(b)

Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian

Gambar 4.93: (a) rumah Bu Omyani 1 dan (b) rumah Bu Omyani 2

Bu Omyani merupakan anak Pak Basuki. Perletakan rumah tersebut berada di Selatan dan berorientasi ke Utara serta letaknya tepat berhadap-hadapan dengan rumah orang tua dan kerabat lainnya. Hal ini terjadi karena karena posisi jalan utama berada jauh dan tidak di depan permukiman. Pembangunan dan perletakan rumah tersebut mengikuti prinsip pengayoman terhadap anak perempuan dengan tujuan agar lebih mudah mengawasi dan menjaganya. Mata pencaharian yang bertambah menjadikan pendapatan juga semakin meningkat sehingga Bu Omyani membangun rumah kedua yang dijadikan sebagai dapur yang terletak di sebelah rumah pertama. Tidak hanya berfungsi sebagai dapur, rumah tersebut juga berfungsi untuk menerima tamu dan sanak saudara jika hari keagamaan tertentu, seperti Hari Raya Idul Fitri. Hingga saat ini rumah tersebut belum mengalami perubahan dan masih terjaga keasliannya. Namun rumah pertama sudah mengalami perubahan menjadi rumah gedung karena pendapatan semakin bertambah yang akan menimbulkan *prestise* (kebanggaan) di masyarakat sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan strata sosial.

h. Rumah Pak Sutipyo

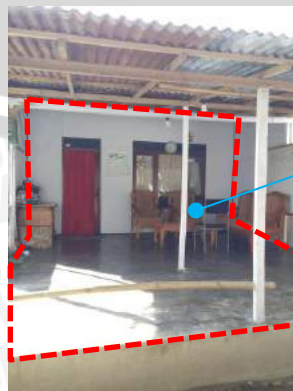
Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian



Gambar 4.94 : Rumah Pak Sutipyo

Pak Sutipyo merupakan anak kedua Bu Omyani sehingga pembangunan dan perletakan rumah tersebut berada di sebelah rumah anak pertama. Selain itu bertujuan untuk melindungi, menjaga dan mengayomi saudara perempuan. Orientasinya ke Utara dan berhadap-hadapan dengan rumah kerabat lainnya karena posisi jalan utama berada jauh dan tidak di depan permukiman. Terdapat rumpun *taneyan* tambahan berupa kandang sapi yang terletak di antara rumah Bu Omyani dan Pak Sutipyo. Perletakan tersebut bertujuan agar mempermudah pengawasan terhadap hewan ternaknya. Kandang tersebut digunakan bersama-sama oleh beberapa keluarga, antara lain keluarga Pak Sutipyo, Bu Omyani, Pak Salehuddin, dan Pak Hadi. Rumah ini telah mengalami perubahan dari kayu menjadi gedung karena penambahan mata pencaharian yang semakin meningkat sehingga mengakibatkan pendapatan juga semakin bertambah yang akan mempengaruhi strata sosial di masyarakat.

i. Rumah Pak Hadi



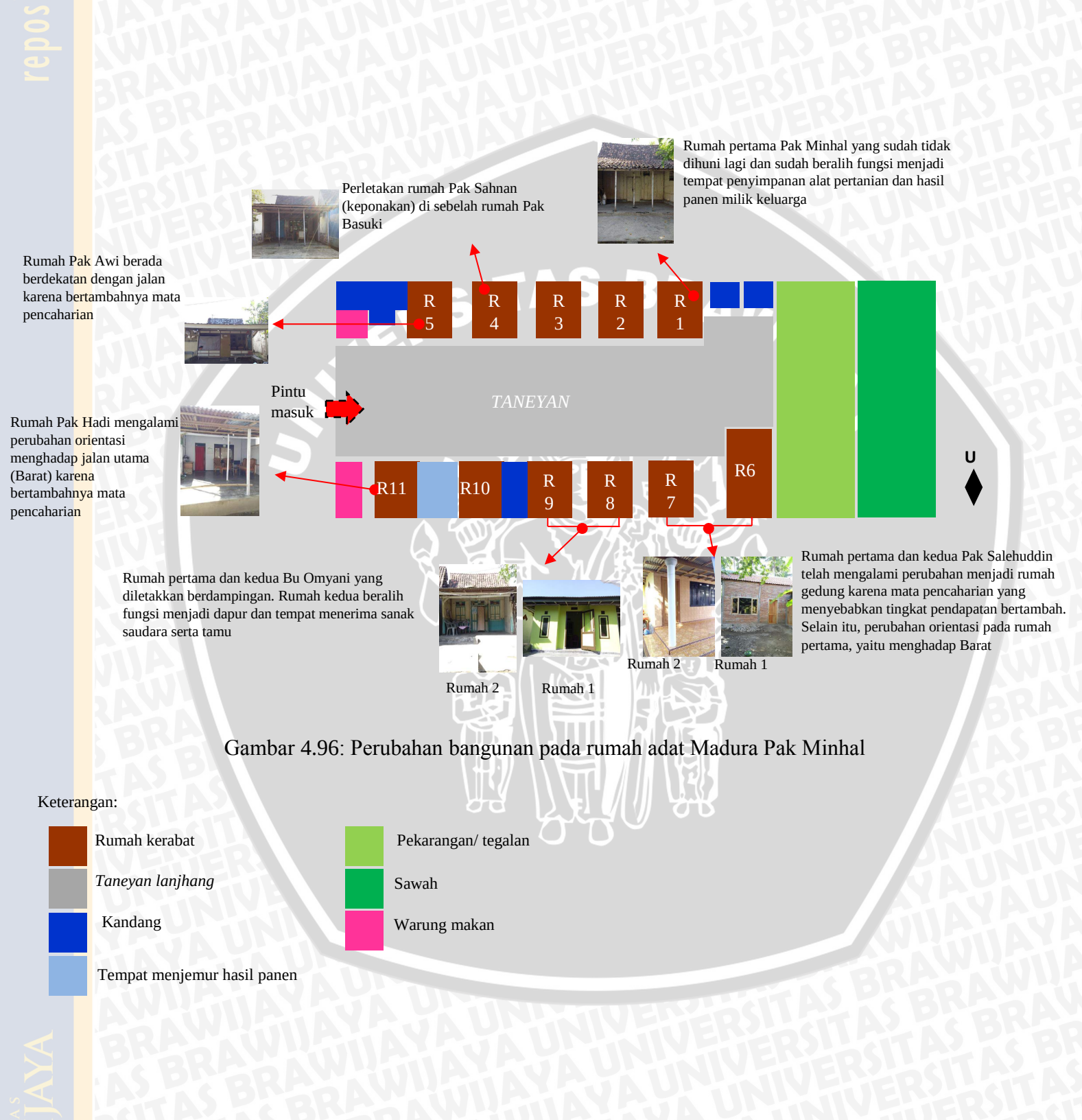
Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari

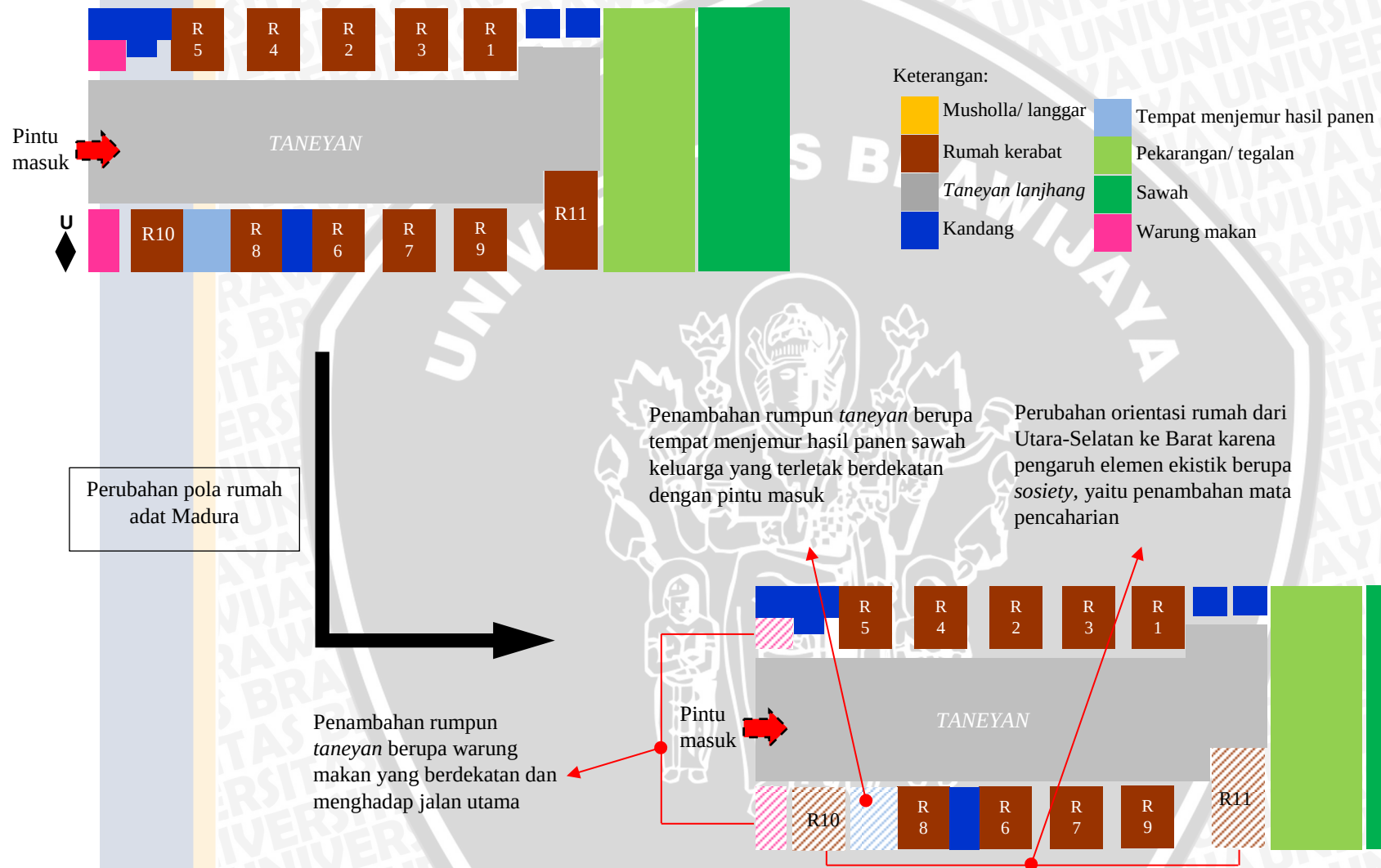
Gambar 4.95: Rumah Pak Hadi

Pak Hadi merupakan anak dari Pak Sutipyo. Letak dan orientasi rumah ini berada di dekat jalan utama serta menghadap Barat. Perubahan orientasi tersebut disebabkan karena bertambahnya mata pencaharian keluarga, yaitu membuka warung makan. Letak warung makan tersebut berada di depan rumah dan berorientasi menghadap jalan (Barat) agar mempermudah pengawasan dan akses bagi pemilik rumah serta pelanggan. Rumah ini masih tetap mempertahankankeasliannya hingga saat ini dan belum mengalami perubahan.

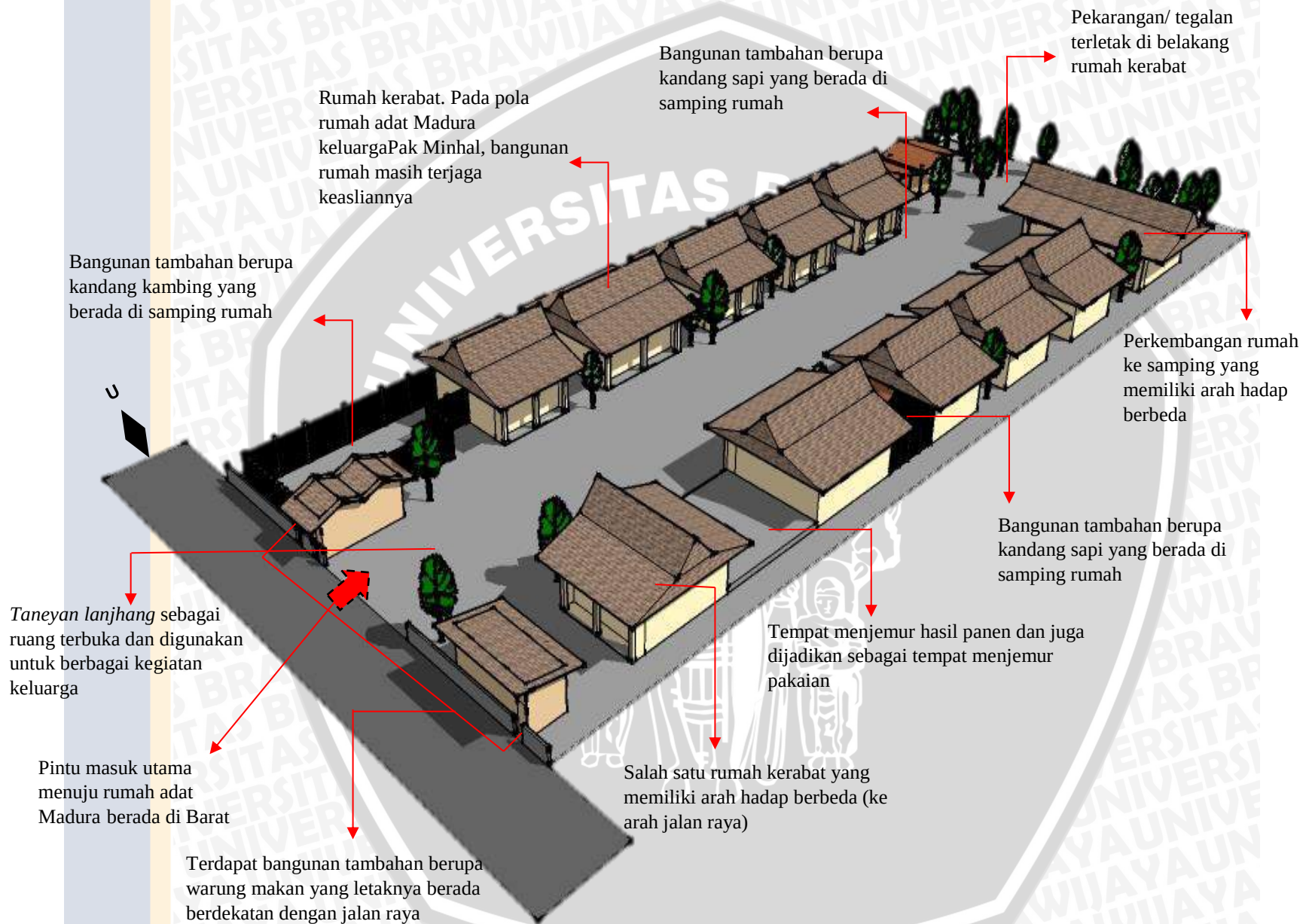
UNIVERSITAS BRAWIJAYA



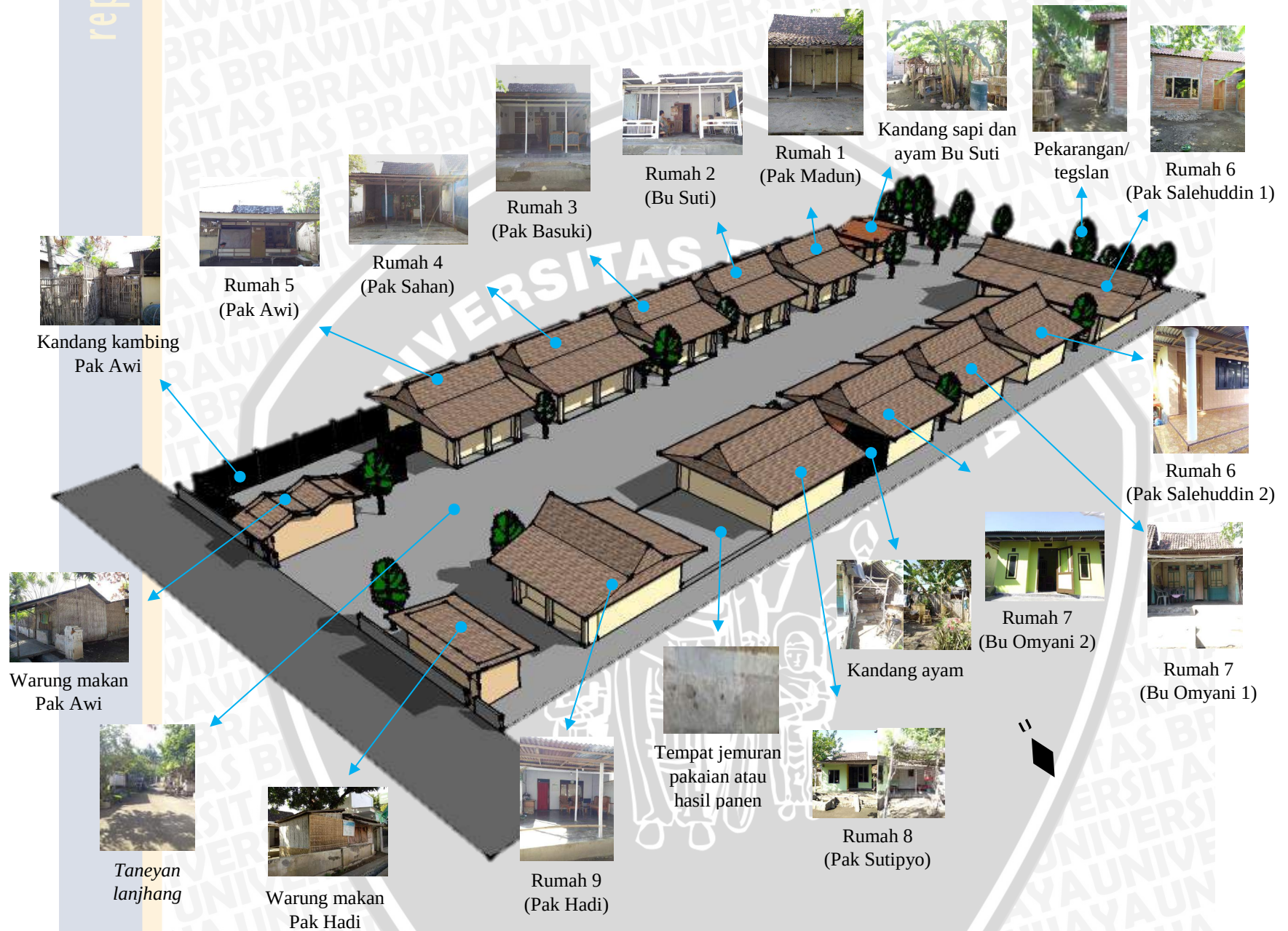




Gambar 4.97: Perubahan tata letak pada rumah adat Madura Pak Minhal



Gambar 4.98 : Perspektif perubahan tata letak pada rumah adat Madura Pak Minhal



Gambar 4.99: Perletakan tata letak rumah pada rumah adat Madura Pak Minh

D. Network (Jaringan)

Terdapat beberapa kebutuhan jaringan yang semakin kompleks sehingga dapat menunjang berfungsinya permukiman rumah tradisional Madura keluarga milik Pak Minhal, antara lain:

1. Sistem transportasi (jalan)

Rumah tradisional Madura keluarga Pak Minhal merupakan pola berkelompok, yaitu pola permukimann yang berkumpul di dalam sebuah kelompok, sedangkan lahan/tanah garapan berada di luarnya. Jalan utama pada pola rumah tradisional Madura ini berada di sebelah Barat permukiman, sehingga pola rumah yang terbentuk berhadap-hadapan;

2. Jaringan air bersih

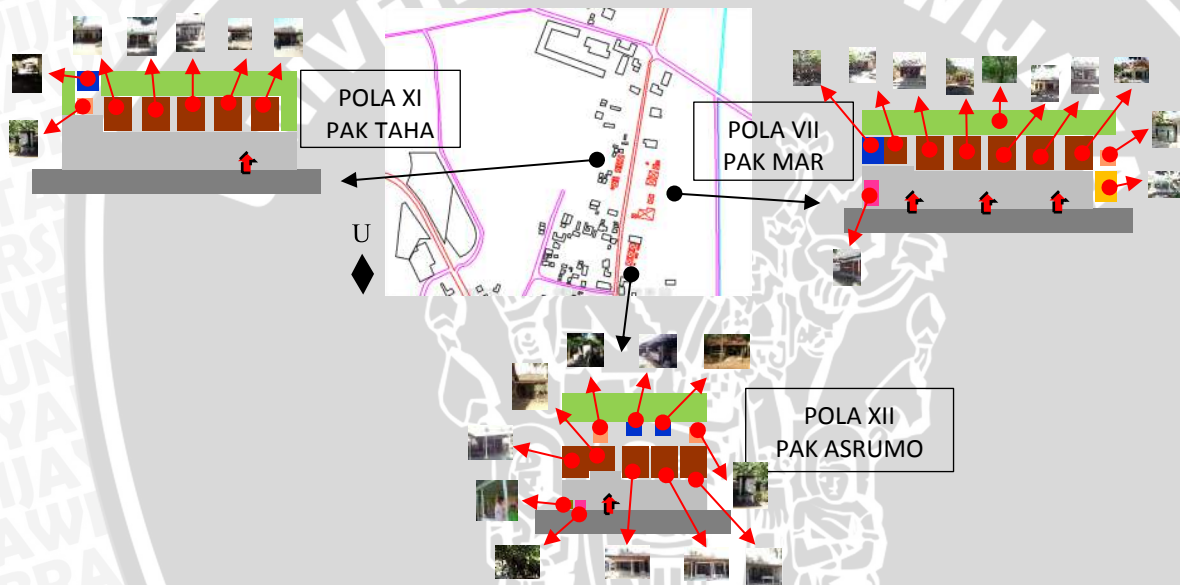
Pada rumah tradisional Madura keluarga Pak Minhal, kebutuhan air bersih sudah terpenuhi karena terdapat sumur di setiap kamar mandi. Penggunaan sumur galian masih digunakan meskipun setiap rumah telah menggunakan mesin air untuk mendapatkan air bersih. Konsep gotong royong yang terdapat pada sumur galian masih melekat hingga saat ini. Dahulu disaat susah mendapatkan sumber air bersih dan didukung dengan kondisi alam yang memiliki iklim tropis, seluruh anggota keluarga di satu permukiman ini bergotong royong membuat sumur galian yang letaknya berada di luar kamar mandi. Sumur galian tersebut nantinya digunakan bersama-sama oleh seluruh penghuni permukiman; dan

3. Jaringan drainase dan sampah

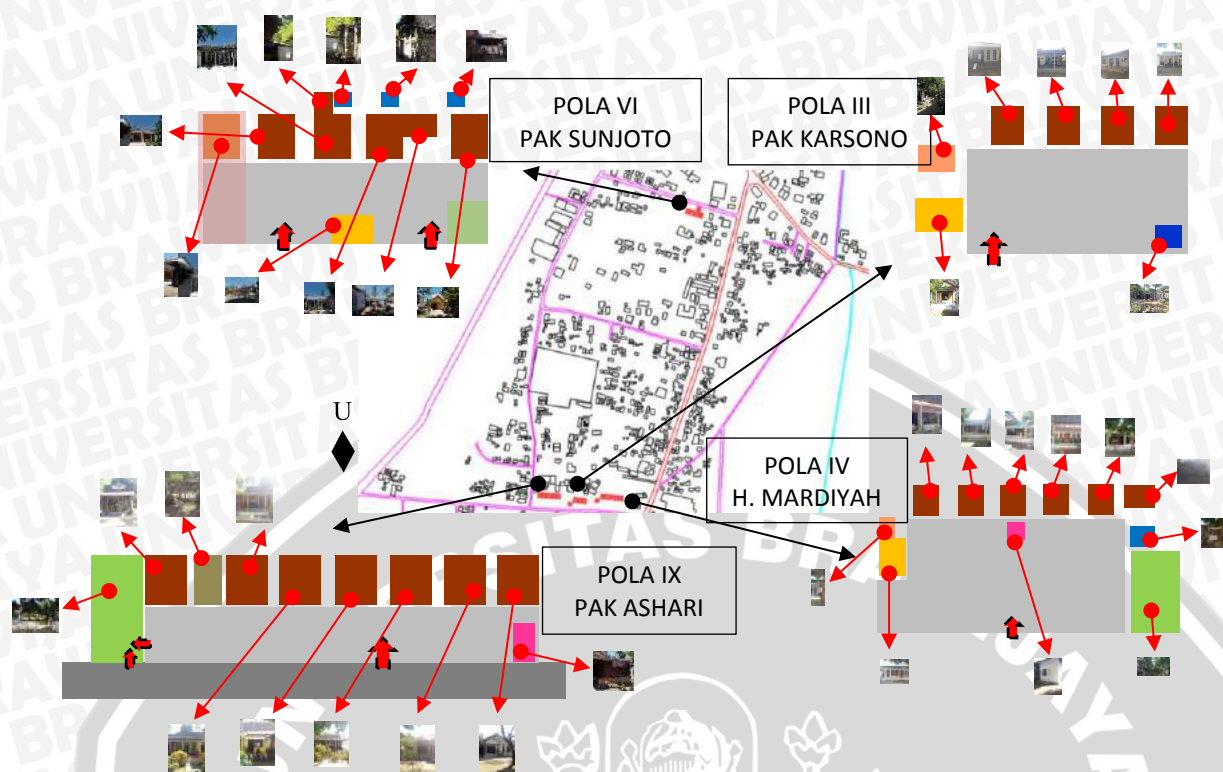
Masing-masing kamar mandi yang berada di permukiman Pak Minhal sudah menggunakan *septic tank*. Sedangkan untuk pengolahan sampah dilakukan dengan cara membuang serta membakar sampah di pekarangan/ tegalan dekat permukiman. Hal ini bertujuan agar sampah yang telah dibakar di pekarangan/ tegalan menjadi abu dan dapat dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik untuk menyuburkan tanaman.

4.6 Analisis Tata Letak Rumah Tradisional Madura Linier Memanjang Mengikuti Jalan di Desa Mangaran

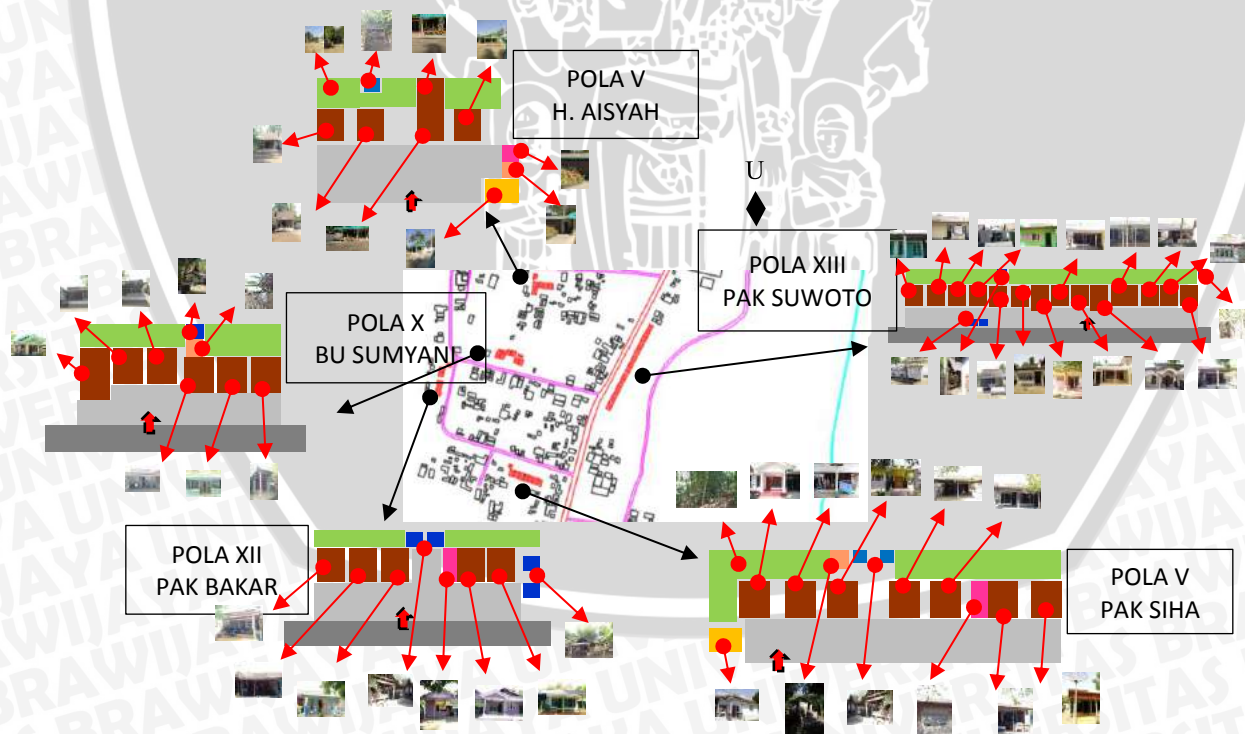
Sama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pola permukiman rumah tradisional Madura merupakan bagian dari permukiman yang terbentuk. Terdapat lima elemen pembentuk permukiman, antara lain *nature* (fisik alami), *man* (manusia), *society* (sosial), *shell* (tempat berlindung), dan *network* (jaringan). Berikut akan dibahas lebih jelas tentang pola yang telah dikelompokkan dan peta lokasi permukiman pola permukiman linier memanjang mengikuti jalan. Hal ini terjadi karena posisi jalan utama berada di depan pola permukiman sehingga tata letak rumah yang terbentuk tidak bisa berhadap-hadapan (linier). (Gambar 4.100, 4.101, dan 4.102)



Gambar 4.100: Peta lokasi rumah tradisional Madura linier mengikuti jalan 1



Gambar 4.101: Peta lokasi rumah tradisional Madura linier mengikuti jalan 2



Gambar 4.102: Peta lokasi rumah tradisional Madura linier mengikuti jalan 3

4.6.1 Tata Letak Rumah Tradisional Madura Pak Karsono (Pola III)

Terdapat beberapa elmen ekistik yang dapat menjadi penentu tata letak rumah tradisional Madura, antara lain:

A. *Man (Manusia)*

Rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Karsono pertama kali didirikan pada tahun 1939. Berikut adalah skema hubungan kekerabatan (silsilah keluarga) pada rumah tradisional Madura milik Pak Karsono.

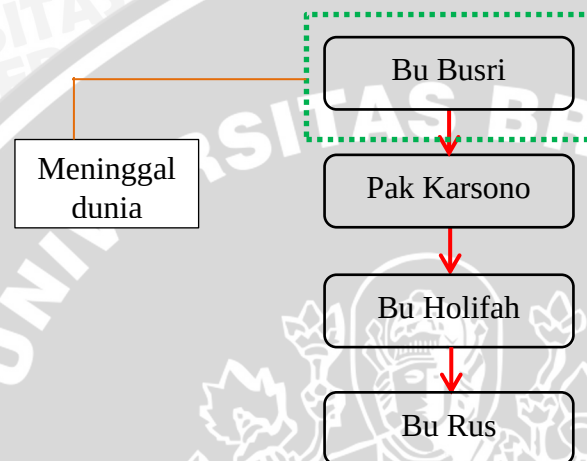


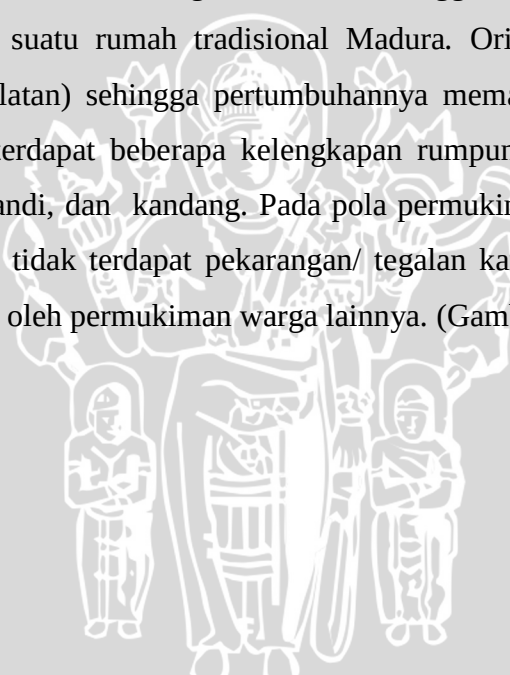
Diagram4.4 : Silsilah keluarga Pak Karsono

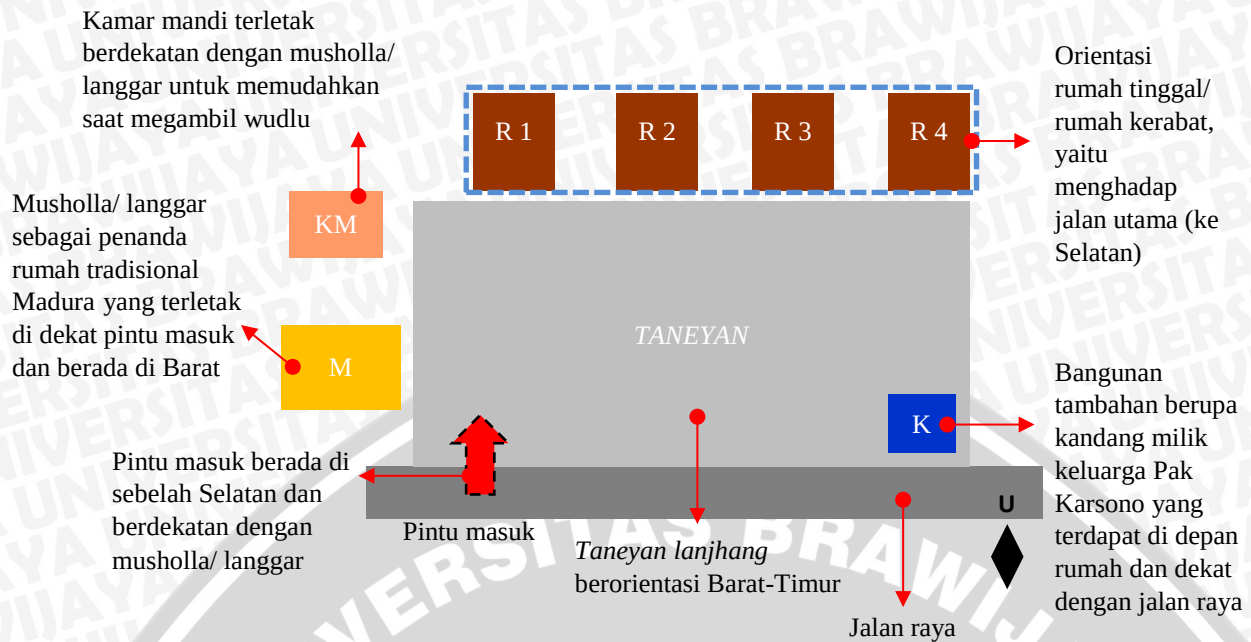
Pak Karsono yang merupakan anak tunggal dari Bu Busri yang notabene merupakan pemilik pertama pola permukiman tersebut. Setelah Bu Busri meninggal dunia, secara otomatis kepemilikan permukiman tersebut berpindah dan diatas namakan kepada Pak Karsono, dengan kata lain bahwa tanah tersebut diwariskan langsung kepada satu garis keturunan. Pada saat Pak Karsono menikah, beliau menempati rumah yang sudah disediakan dan berada di sebelah barat rumah Bu Busri. Semenjak Bu Busri meninggal dunia, rumah tersebut tidak dihuni lagi, namun seluruh keluarga Pak Karsono masih menjaga dan merawatnya hingga saat ini. Pak Karsono juga memiliki anak tunggal yang bernama Bu Holifah. Setelah menikah, beliau tetap menempati dan tinggal di permukiman tersebut. Pak Karsono membuatkan rumah untuk anak perempuannya yang berada persis di sebelah rumah peninggalan Bu Busri (pertumbuhan rumah ke arah Timur). Begitu halnya yang dilakukan oleh Bu Holifah, beliau juga membuatkan rumah untuk anaknya, yaitu Bu Rus yang berada tepat di sebelah rumahnya.

Pertumbuhan dan pembagian rumah di permukiman Pak Karsono menggunakan aturan ataupun konsep yang berada di Madura, yaitu mengarah ke Timur. Pembuatan

rumah di permukiman milik Pak Karsono menggunakan dua garis keturunan, yaitu matrilinear (garis keturunan ibu) dan patrilinear (garis keturunan ayah). Beliau beranggapan bahwa setiap anak berhak menentukan di mana dia akan tinggal setelah menikah. Kasus pertama pada keluarga Bu Busri adalah penerapan sistem patrilineal, yaitu sistem keturunan dari garis ayah yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan laki-laki saja. Selanjutnya, keluarga Pak Karsono menerapkan sistem matrilineal, yaitu sistem keturunan dari garis ibu yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan perempuan saja.

Pada rumah tradisional Madura milik Pak Karsono terbentuk pola permukiman linier atau memanjang mengikuti jalan. Hal tersebut terjadi karena kondisi geografis, yaitu posisi jalan utama membujur Barat-Timur. Terdapat satu pintu masuk yang berada di dekat jalan utama dan letaknya berdekatan dengan musholla/ langgar serta memiliki fungsi sebagai salah satu penanda suatu rumah tradisional Madura. Orientasi rumah kerabat menghadap jalan utama (Selatan) sehingga pertumbuhannya memanjang mengikut arah jalan raya. Selain itu juga terdapat beberapa kelengkapan rumpun *taneyan*, antara lain musholla/ langgar, kamar mandi, dan kandang. Pada pola permukiman rumah tradisional Madura milik Pak Karsono tidak terdapat pekarangan/ tegalan karena di area belakang rumah kerabat telah dipenuhi oleh permukiman warga lainnya. (Gambar 4.103)





Gambar 4.103: Pola rumah tradisional Madura Pak Karsono

Keterangan:

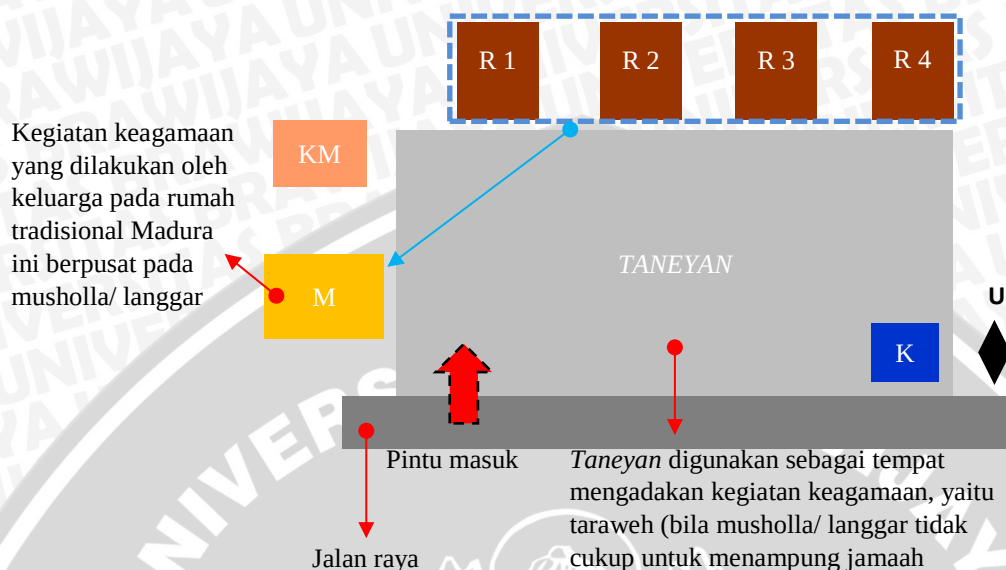
- Musholla/ langgar
- Rumah kerabat
- Kamar mandi
- Taneyan lanjhang
- Kandang
- Jalan raya

B. Society (Sosial)

- Kegiatan religi

Segala bentuk kegiatan yang menyangkut religi pada keluarga Pak Karsono bertumpu pada agama Islam. Hal tersebut ditunjukkan oleh keberadaan musholla/ langgar yang berada di sebelah Barat dari permukiman yang menjadi patokan bagi keluarga tersebut. Musholla tersebut digunakan oleh keluarga Pak Karsono dan juga masyarakat sekitar. Setiap sore sebelum memasuki maghrib, seluruh anggota keluarga Pak Karsono berkumpul untuk mengaji bersama dan dilanjutkan dengan sholat magrib dan isya' berjamaah. Tidak hanya sholat magrib dan isya' saja, tetapi semua sholat lima waktu mereka kerjakan di musholla tersebut. Pada saat memasuki bulan ramadhan, keluarga Pak Karsono dan juga tetangga sekitar melakukan sholat taraweh bersama. Bahkan keluarga Pak Karsono rutin melakukan sholat pada sepertiga malam. Mereka beranggapan dan

meyakini bahwa segala sesuatu yang dilakukan di dunia haruslah ditopang oleh rasa sukur kepada Sang Pencipta. (Gambar 4.104)



Gambar 4.104 : Pola kegiatan religi di rumah tradisional Madura Pak Karsono

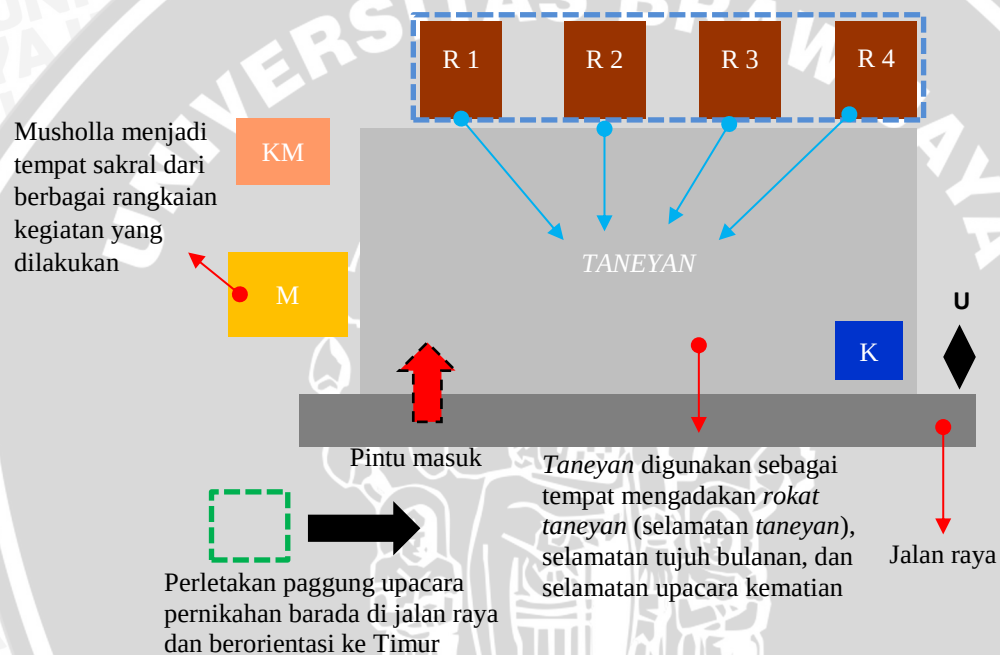
Keterangan:

- Musholla/ langgar
- Rumah kerabat
- Kamar mandi
- Taneyan lanjhang
- Kandang
- Jalan raya

- Kebudayaan dan tradisi

Sama seperti kegiatan yang dilakukan di permukiman lainnya, rumah tradisional Madura Pak Karsono juga melakukan beberapa tradisi dan kebudayaan, antara lain *rokat taneyan* (selamatan *taneyan*), selamatan tujuh bulanan, perkawinan, kelahiran, khitanan dan upacara kematian. Keluarga Pak Karsono sangat memegang teguh kebudayaan yang sudah dilaksanakan sejak turun temurun. Namun, karena luas permukiman tersebut tidak terlalu besar, maka pelaksanaan upacara tersebut tidak begitu mewah. Jika keluarga Pak Karsono melaksanakan salah satu dari upacara adat tersebut maka, mereka akan menutup sebagian atau seluruh badan jalan dengan persetujuan dan dibantu oleh warga sekitar. Terdapat satu tradisi yang dilaksanakan dan menutup sebagian jalan raya, yaitu upacara

pernikahan. Hal tersebut dilakukan karena luas *taneyan* yang tidak mencukupi untuk meletakkan panggung pengantin. Orientasi panggung menghadap ke Timur karena jalan utama menuju rumah Pak Karsono dari arah tersebut, sehingga para tamu akan mudah menemukan dan mengetahui pelaksanaan acaranya. Sebelum dan setelah melakukan berbagai kegiatan kebudayaan, seluruh penghuni yang memiliki hajatan pasti melakukan ritual doa bersama terlebih dahulu. Maka dari itu, musholla/ langgar menjadi tempat penting dalam melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan yang berada di rumah tradisional Madura ini. Hal tersebut dilakukan karena mereka sangat mempercayai bahwa segala sesuatu yang dilakukan pasti memerlukan doa dan campur tangan Tuhan. (Gambar 4.105)



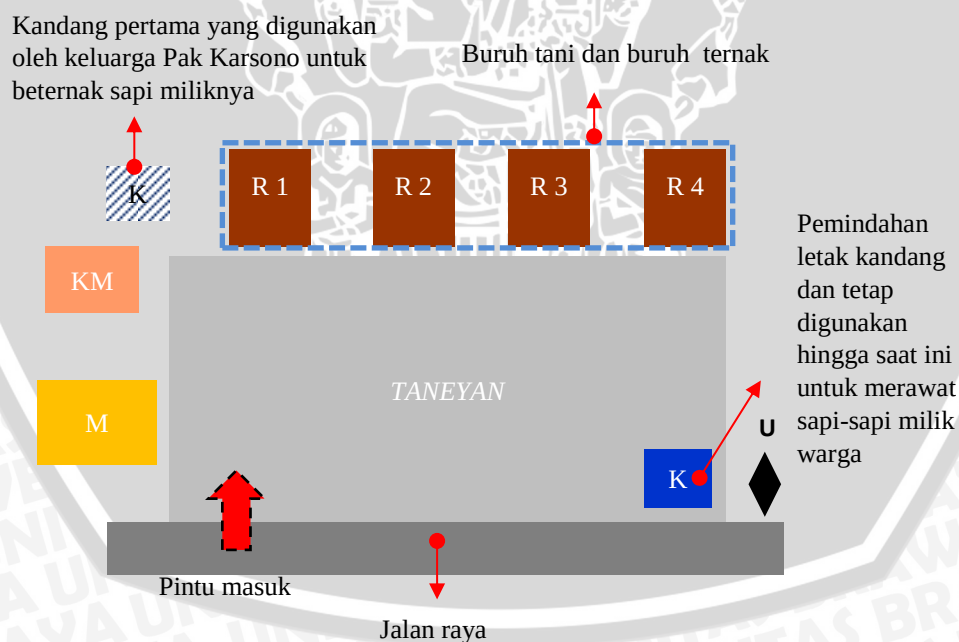
Gambar 4.105: Pola kebudayaan dan tradisi di rumah tradisional Madura Pak Karsono

Keterangan:

 Musholla/ langgar	 Taneyan lanjang
 Rumah kerabat	 Kandang
 Kamar mandi	 Jalan raya

- Mata pencaharian

Mata pencaharian utama keluarga Pak Karsono adalah sebagai buruh tani dan buruh ternak. Hal tersebut berdampak pada pola letak rumah adatnya, yaitu tidak terdapat pekarangan/ tegalan dan sawah yang berada persis berdekatan dengan permukiman ini. Keluarga Pak Karsono memiliki kandang sapi yang terletak di depan rumah. Beliau membantu merawat sapi-sapi milik warga yang telah dipercayakan padanya. Pembagian dari hasil dari beternak tersebut nantinya akan ditentukan oleh si pemilik kepada Pak Karsono sesuai dengan kesepakatan bersama. Sebelum Pak Karsono menjadi buruh ternak, beliau sempat memilki hewan ternak, yaitu sapi dan penempatan kandang berada tepat disebelah barat rumah Pak Karsono. Namun karena hewan ternak tersebut terkena wabah penyakit dan akhirnya mati, maka Pak Karsono memutuskan untuk menjadi buruh ternak bagi warga di sekitarnya. Sehingga kandang yang semula digunakan untuk memelihara hewan ternaknya, dialih fungsikan menjadi tempat penyimpanan hasil sawah sebagai buruh tani. Penambahan mata pencharian dapat memicu naiknya suatu strata sosial seseorang yang mengakibatkan perubahan pada masing- masing bangunan di rumah tradisional Madura ini, seperti perubahan fasad bangunan. (Gambar 4.106)



Gambar 4.106: Mata pencaharian anggota keluarga di rumah tradisional Madura

Keterangan:

- Musholla/ langgar
- Rumah kerabat
- Kamar mandi

Pak Karsono

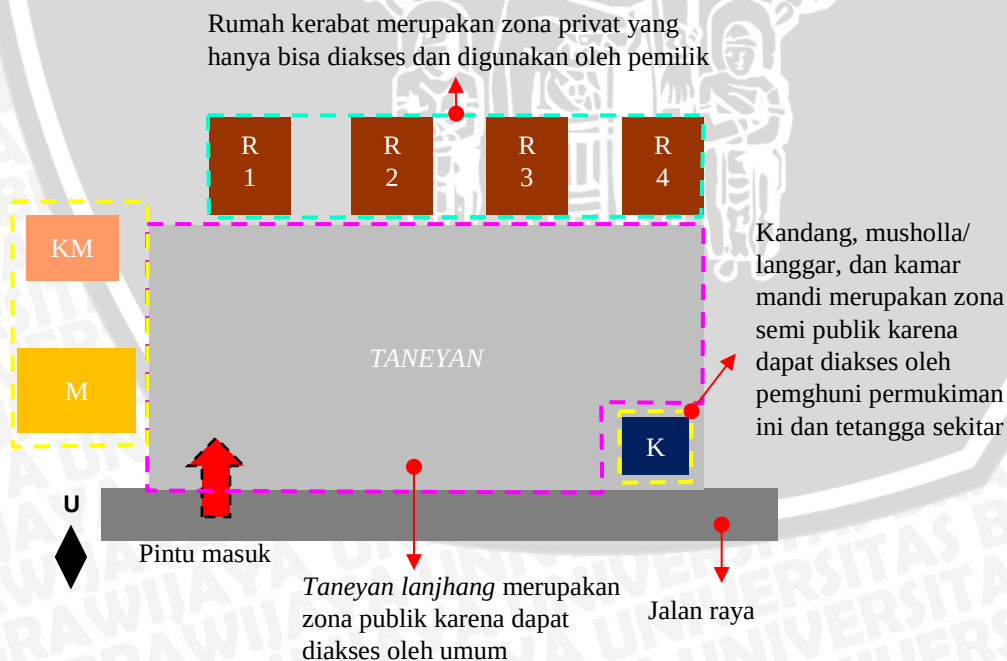
- Taneyan lanjhang
- Kandang
- Jalan raya

C. Shell (Tempat Berlindung)

Pola permukiman rumah tradisional Madura milik Pak Karsono merupakan pola permukiman linier atau memanjang mengikuti jalan. Pola permukiman rumah tradisional Madura ini termasuk ke dalam pola III yang memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*, berupa:

- Langgar sebagai pintu masuk utama menuju *taneyan* yang menghadap ke arah (kiblat) Barat;
- Taneyan* sebagai poros dan berorientasi ke Barat-Timur;
- Rumah kerabat dalam satu *taneyan* menghadap jalan;
- Arah penambahan bangunan ke Timur; dan
- Ada bangunan tambahan (kandang dan kamar mandi).

Pada rumah tradisional Madura keluarga Pak Karsono terdapat beberapa pembagian zona, yaitu publik, semi publik dan privat. Zona publik terdiri dari *taneyan lanjhang*. Zona semi publik adalah musholla/ langgar, kamar mandi, dan kandang karena dapat diakses oleh keluarga dan orang lain. Sedangkan zona privat terdiri dari bangunan rumah. Pembagian zona pada rumah tradisional Madura keluarga Pak Karsono dibedakan dengan vegetasi, pembatas berupa pagar, dan ditentukan berdasarkan pengguna. (Gambar 4.107)



Gambar 4.107: Pembagian zona pada rumah tradisional Madura Pak Karsono

Keterangan:

Musholla/ langgar	<i>Taneyan lanjhang</i>	Zona publik
Rumah kerabat	Kandang	Zona privat
Kamar mandi	Jalan raya	Zona semi publik

Setiap rumah tradisional Madura memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*. Kelengkapan rumpun *taneyan* Pak Karsono, yaitu:

1. Musholla/ langgar



Gambar 4.108: Musholla/ langgar keluarga Pak Karsono

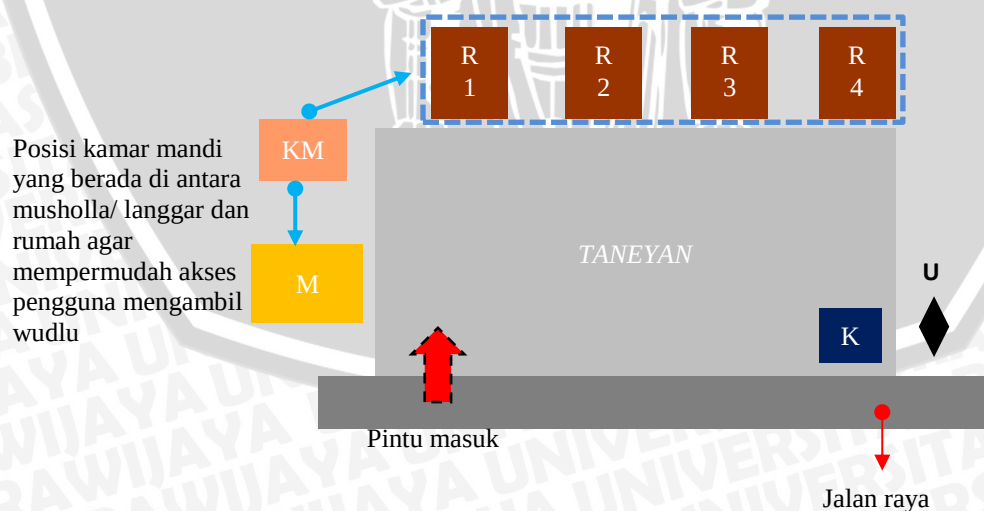
Musholla/ langgar keluarga Pak Karsono dibangun pada tahun 1940, setahun setelah pembangunan rumah pertama. Sama halnya seperti fungsi musholla pada rumah tradisional Madura lainnya, yaitu sebagai penanda suatu nilai keislaman dan sebagai pusat kegiatan keagamaan suatu keluarga di permukiman ini. Letaknya berada di sebelah Barat rumah dan menghadap kiblat, sedangkan pintu masuk rumah tradisional Madura berada di dekat musholla dan terletak di sebelah Selatan. Penempatan pintu masuk yang berada di dekat musholla/ langgar karena berfungsi juga sebagai penanda utama suatu rumah tradisional Madura. Selain itu, penempatan pintu masuk yang berada di Selatan karena orientasi rumah menghadap jalan utama (Selatan) sehingga lebih mempermudah akses menuju permukiman tersebut. Terdapat dua pintu masuk musholla/ langgar yang letaknya di sisi sebelah Timur dan posisinya berada di kanan dan kiri. Hal tersebut bertujuan untuk membedakan jalur masuk antara laki-laki dan perempuan. Agama Islam memiliki aturan dan konsep pembagian suatu tempat antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk saling menghormati yang bukan *mahram* (lawan jenis). Musholla tersebut hanya mengalami perubahan sebanyak satu kali. Perubahannya terdapat pada fasad bangunan, yaitu penggantian bahan bangunan yang semula kayu menggunakan batu bata dan keramik. Perubahan tersebut dikarenakan perkembangan jaman dan juga mata pencaharian yang semakin meningkat sehingga menyebabkan peningkatan pendapatan.

2. Kamar mandi



Gambar 4.109: Kamar mandi

Pembangunan kamar mandi dilakukan bersamaan dengan pembangunan rumah pertama, yaitu pada tahun 1939. Perletakan kamar mandi tersebut berada di antarrumah dan musholla/ langgar. Perlakuan tersebut disebabkan karena lebih seringnya kebiasaan dan intensitas kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anggota keluarga di musholla/ langgar tersebut. Misalkan saja, jika waktu shalat tiba, seluruh anggota keluarga bergegas melaksanakan shalat berjamaah di musholla/ langgar. Hal tersebut bertujuan agar akses pengguna (anggota keluarga di permukiman ini) ke musholla/ langgar lebih mudah serta lebih dekat saat dan setelah mengambil wudlu. Suatu pola desain sederhana namun dapat memberikan kenyamanan bagi pengguna (memanusiakan manusia). (Gambar 4.110)



Gambar 4.110: Letak kamar mandi terhadap bangunan di sekitarnya

Keterangan:

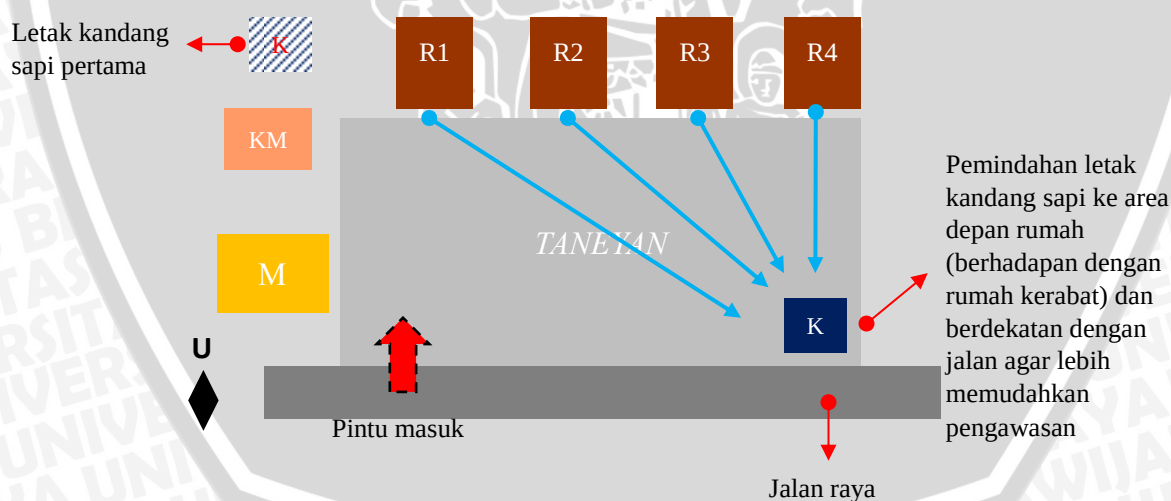
	Musholla/ langgar		Taneyan lanjang
	Rumah kerabat		Kandang
	Kamar mandi		Jalan raya

3. Kandang



Gambar 4.111: Kandang sapi keluarga

Pada rumah tradisional Madura keluarga Pak Karsono terdapat bangunan tambahan lainnya berupa kandang sapi yang juga merupakan kelengkapan rumpun *taneyan*. Mulanya kandang sapi tersebut merupakan kandang sapi pribadi milik keluarga Pak Karsono dan letaknya berada di belakang rumah. Namun karena banyaknya permintaan agar Pak Karsono merawat sapi milik orang lain, maka akhirnya kandang tersebut bertambah fungsi untuk merawat hewan ternak milik orang lain. Setelah penambahan permintaan, kandang tersebut kemudian dipindahkan di depan rumah (berhadapan dengan rumah kerabat lainnya) dan dekat dengan jalan. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan akses dan pengawasan hewan ternak. (Gambar 4.112)



Gambar 4.112: Posisi/ letak kandang

Keterangan:

- Musholla/ langgar
- Rumah kerabat
- Kamar mandi
- Taneyan lanjhang
- Kandang
- Jalan raya

4. Bangunan rumah

Pola pertumbuhan rumah pada permukiman keluarga Pak Karsono masih mengadopsi pola yang berada di Madura, yaitu mengarah ke Timur. Berikut penjelasan bangunan rumah yang terdapat di rumah tradisional Madura keluarga Pak Karsono, antara lain:

a. Rumah Bu Busri

Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran

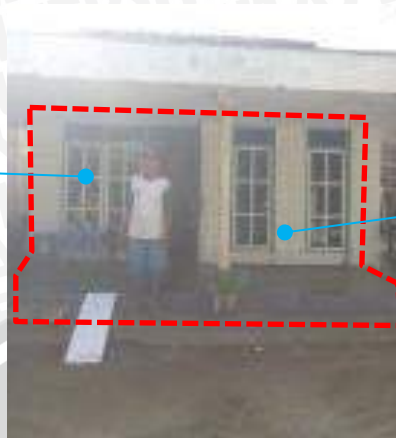


Gambar 4.113: Rumah Bu Busri

Rumah pertama yang berada di permukiman milik Bu Busri dibangun pada tahun 1939 dan terletak di sebelah Utara serta berorientasi ke Selatan (menghadap jalan). Hal ini terjadi karena posisi jalan utama membujur Barat-Timur sehingga penempatan rumah yang terbentuk tidak bisa berhadap-hadapan (linier). Rumah tersebut berada di paling Barat dan berdekatan dengan musholla/ langgar. Perletakan tersebut berdasarkan urutan silsilah keluarga sehingga dapat menunjukkan urutan tua muda. Setelah Bu Busri meninggal, rumah tersebut kemudian diwariskan kepada anak tunggalnya, yaitu Pak Karsono. Namun rumah tersebut kini tidak dihuni dan hanya dijadikan untuk menerima tamu dan masih terjaga keasliannya serta belum mengalami perubahan hingga saat ini. Selain teras yang dijadikan tempat untuk bersantai anggota keluarga, di ruang tamu rumah tersebut terdapat kursi kayu panjang yang sekaligus juga dijadikan tempat santai anggota keluarga. Selain kursi yang berada di ruang tamu, Pak Karsono juga menyediakan kursi kayu panjang sebagai tempat duduk tamu. Hal tersebut dilakukan karena rasa sangat menghargai dan menganggap tamu adalah bagian dari keluarga.

b. Rumah Pak Karsono

Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian



Dinding berubah menjadi keramik karena faktor iklim dan pendapatan yang bertambah

Gambar 4.114: Rumah Pak Karsono

Rumah Pak Karsono terletak di sebelah Timur rumah orang tua (Bu Busri) yang berada di Utara dan berorientasi ke Selatan (menghadap jalan. Hal ini terjadi karena posisi jalan utama membujur Barat-Timur sehingga penempatan rumah yang terbentuk tidak bisa berhadap-hadapan (linier). Awalnya Pak Karsono menempati rumah Bu Busri yang diwariskan padanya. Namun, seiring perkembangan jaman maka Pak Karsono membangun rumah yang berada tepat disebelah rumah peninggalan Bu Busri. Pertumbuhan dan pembagian rumah di permukiman keluarga Pak Karsono mengarah ke Timur. Beliau menggunakan aturan ataupun konsep yang berada di rumah tradisional Madura bahwa pertumbuhan setiap rumah anak berada tepat disebelah rumah orang tua. Pembuatan rumah di rumah tradisional Madura keluarga milik Pak Karsono menggunakan dua garis keturunan, yaitu matrilinear (garis keturunan ibu) dan patrilinear (garis keturunan ayah). Beliau beranggapan bahwa setiap anak berhak menentukan di mana dia akan tinggal setelah menikah.

Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran



Gambar 4.115: Rumah Bu Holifah

c. Rumah Bu Holifah

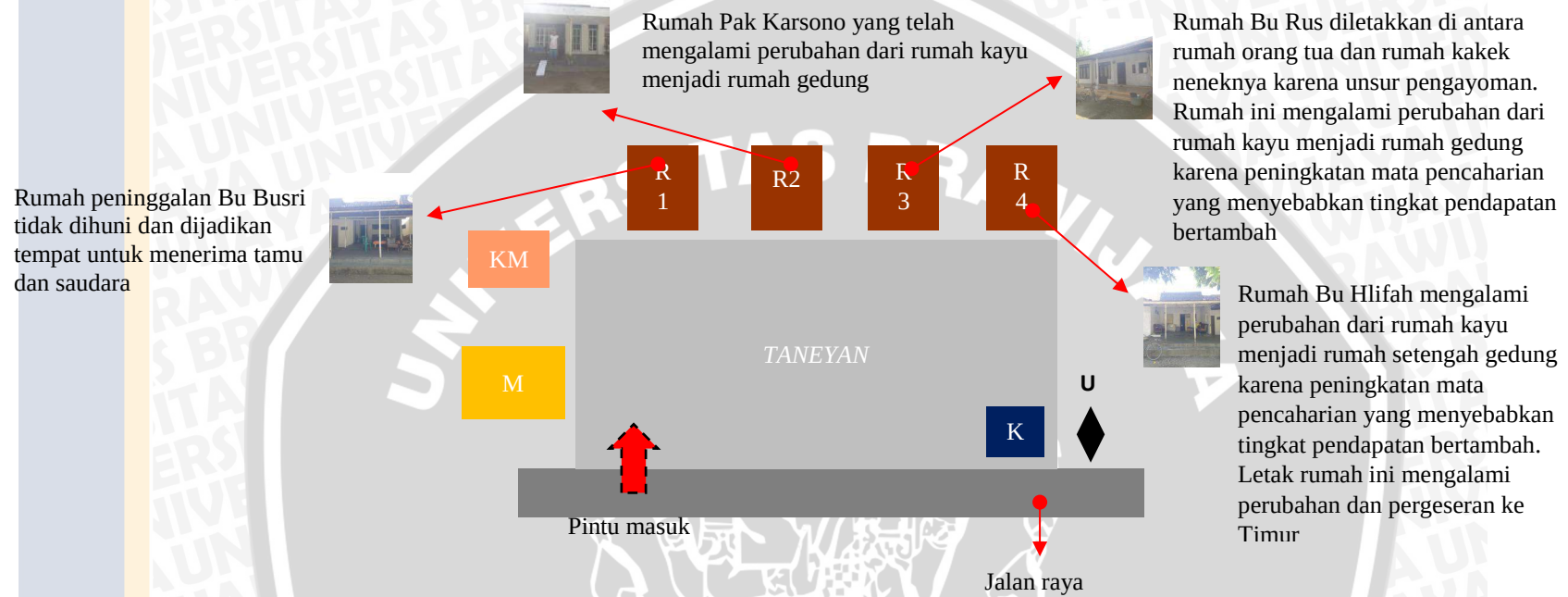
Bu Halifah merupakan anak dari Pak Karsono. Rumah Bu Holifah berada di sebelah rumah Pak Karsono. Namun, setelah beliau memiliki anak, rumah tersebut dihuni oleh anaknya, yaitu Bu Rus. Rumah pertama Bu Holifah kemudian dipindahkan ke sebelah rumah anaknya. Hal tersebut dilakukan karena keluarga Pak Karsono menerapkan prinsip pengayoman dan perlindungan terhadap anak perempuan. Rumah tersebut terletak di sebelah Utara dan berorientasi ke Selatan (menghadap jalan). Hal ini terjadi karena posisi jalan utama membujur Barat-Timur sehingga penempatan rumah yang terbentuk tidak bisa berhadap-hadapan (linier). Rumah ini belum mengalami perubahan dan masih terjaga keasliannya hingga saat ini.

d. Rumah Bu Rus



Gambar 4.116: Rumah Bu Rus

Rumah Bu Rus terletak di antara rumah orang tua (Bu Holifah) dan rumah Pak Karsono. Rumah tersebut berada di Utara dan berorientasi ke Selatan (menghadap jalan). Hal ini terjadi karena posisi jalan utama membujur Barat-Timur sehingga penempatan rumah yang terbentuk tidak bisa berhadap-hadapan (linier). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perletakan rumah ini menerapkan prinsip pengayoman dan perlindungan terhadap anak perempuan. Seiring perkembangan jaman dan peningkatan pendapatan, maka terjadi perubahan mejadi dari rumah kayu menjadi rumah gedung. Hal tersebut akan berdampak pada strata sosial yang terjadi di masyarakat.

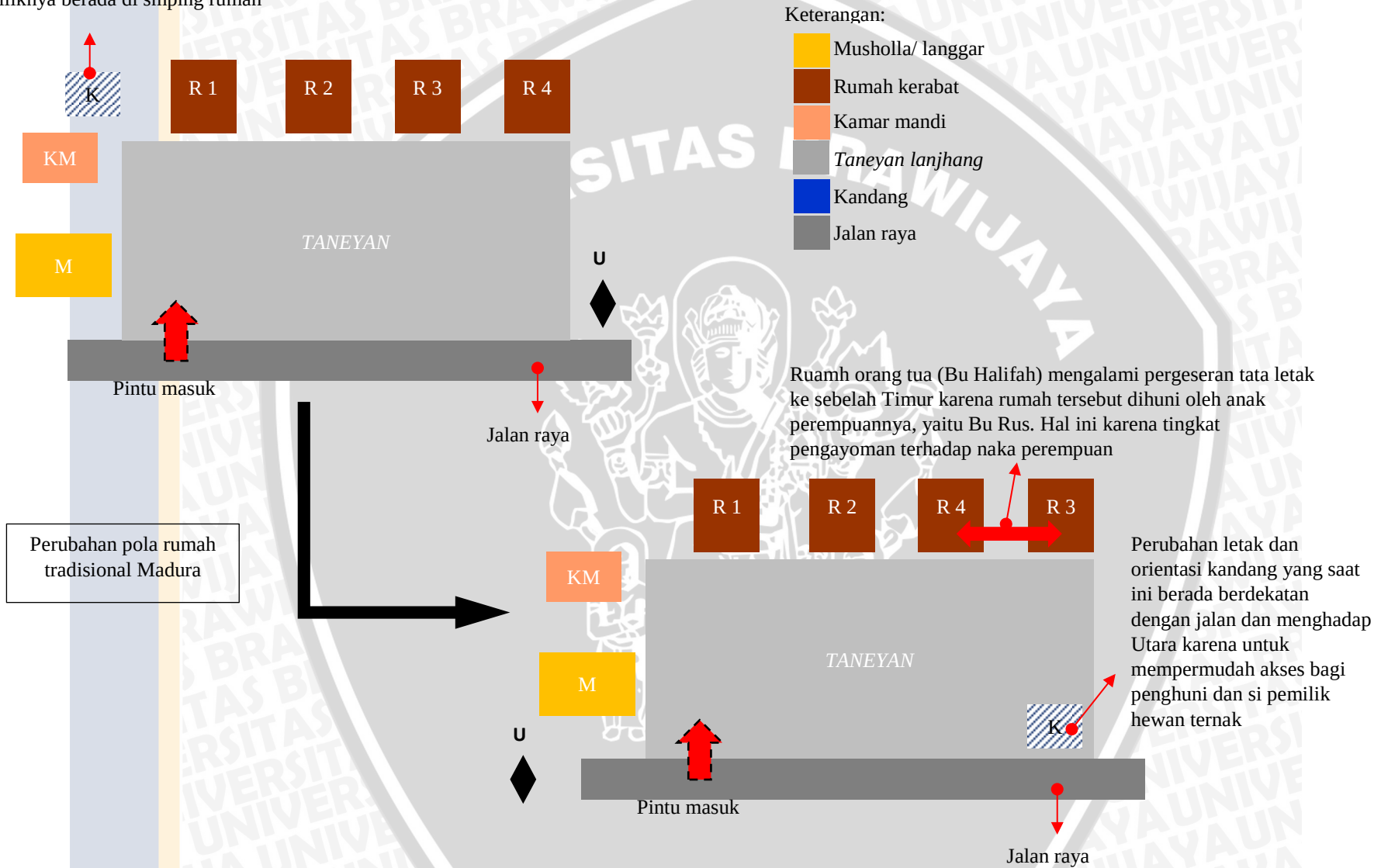


Gambar 4.117 : Perubahan bangunan pada rumah tradisional Madura Pak Karsono

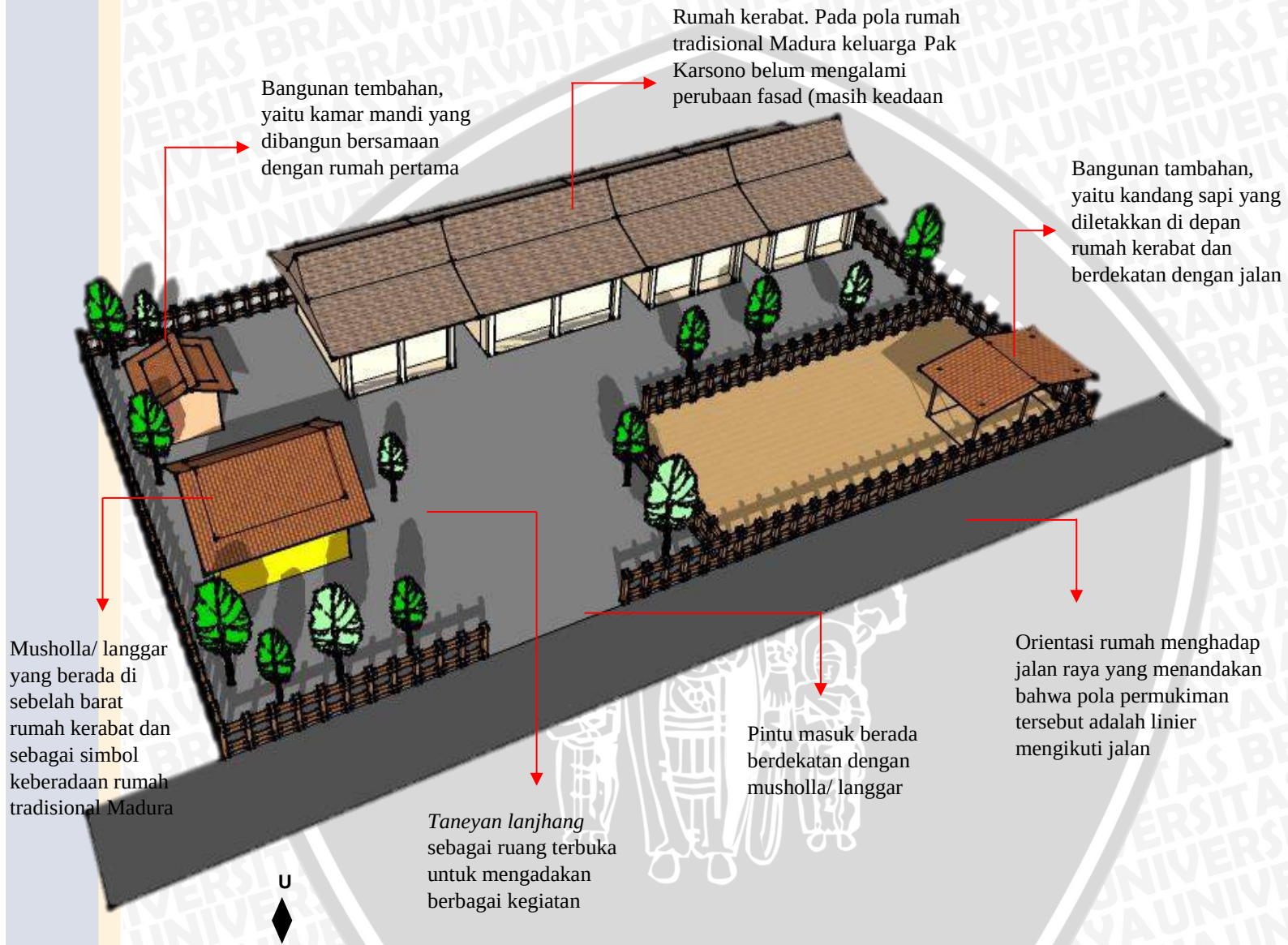
Keterangan:

- Musholla/ langgar
- Rumah kerabat
- Kamar mandi
- Taneyan lanjhang
- Kandang
- Jalan raya

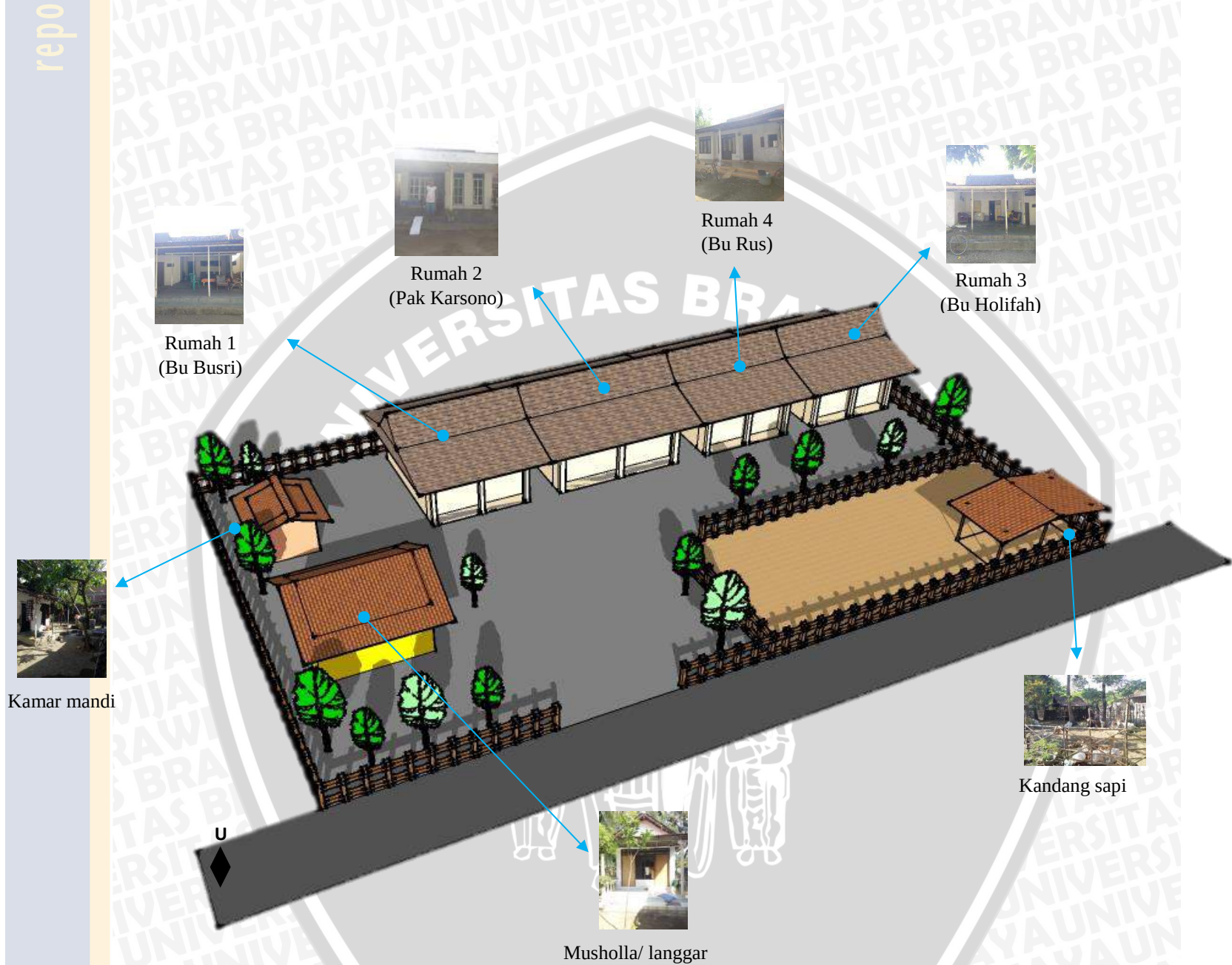
Kandang pertama yang digunakan oleh keluarga Pak Karsono untuk beternak sapi miliknya berada di samping rumah



Gambar 4.118: Perubahan tata letak pada rumah tradisional Madura Pak Karsono



Gambar 4.119: Perspektif perubahan pola pada rumah tradisional Madura Pak Karsono



Gambar 4.120: Perletakan tata letak rumah pada rumah tradisional Madura Pak Karsono

D. Network (Jaringan)

Terdapat beberapa kebutuhan jaringan yang semakin kompleks sehingga dapat menunjang berfungsinya permukiman rumah tradisional Madura milik Pak Karsono, antara lain:

1. Sistem transportasi (jalan)

Pola permukiman rumah tradisional Madura keluarga Pak Karsono merupakan pola linier memanjang mengikuti jalan, yaitu sebuah pola permukiman yang berada di dalam sebuah desa/kampung, sedangkan tanah/lahan garapan berada di belakangnya. Namun lahan garapan untuk pola permukiman Pak Karsono berada di luar kawasan (desa/ kampung) tersebut. Jalan utama pada pola rumah tradisional Madura keluarga ini berada di depan permukiman, sehingga pola rumah yang terbentuk menghadap jalan utama dan tidak berhadap-hadapan;

2. Jaringan air bersih

Kebutuhan air bersih sudah terpenuhi pada rumah tradisional Madura keluarga Pak Karsono karena terdapat sumur galian di kamar mandi. Penggunaan sumur galian masih digunakan untuk mendapatkan air bersih. Sumur galian tersebut nantinya digunakan bersama-sama oleh seluruh penghuni rumah tradisional Madura tersebut. Konsep gotong royong yang terdapat pada sumur galian masih melekat hingga saat ini. Dahulu disaat sumber air susah didapatkan dan didukung dengan kondisi alam yang memiliki iklim tropis, seluruh anggota keluarga di satu permukiman ini bergotong royong membuat sumur galian yang letaknya berada di luar kamar mandi; dan

3. Jaringan drainase dan sampah

Kamar mandi yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Karsono sudah menggunakan *septic tank*. Sedangkan untuk pengolahan sampah dilakukan dengan cara membuang serta membakar sampah di area dekat kandang. Hal ini bertujuan agar sampah yang telah dibakar di pekarangan/ tegalan menjadi abu dan dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik untuk menyuburkan tanaman.

4.6.2 Tata Letak Rumah Tradisional Madura Hj. Mardiyah (Pola IV)

Terdapat beberapa elmen ekistik yang dapat menjadi penentu tata letak rumah tradisional Madura, antara lain:

A. *Man (Manusia)*

Rumah tradisional Madura keluarga milik keluarga Hj. Mardiyah pertama kali didirikan pada tahun 1942. Berikut adalah skema hubungan kekerabatan (silsilah keluarga) pada rumah tradisional Madura milik H. Mardiyah.

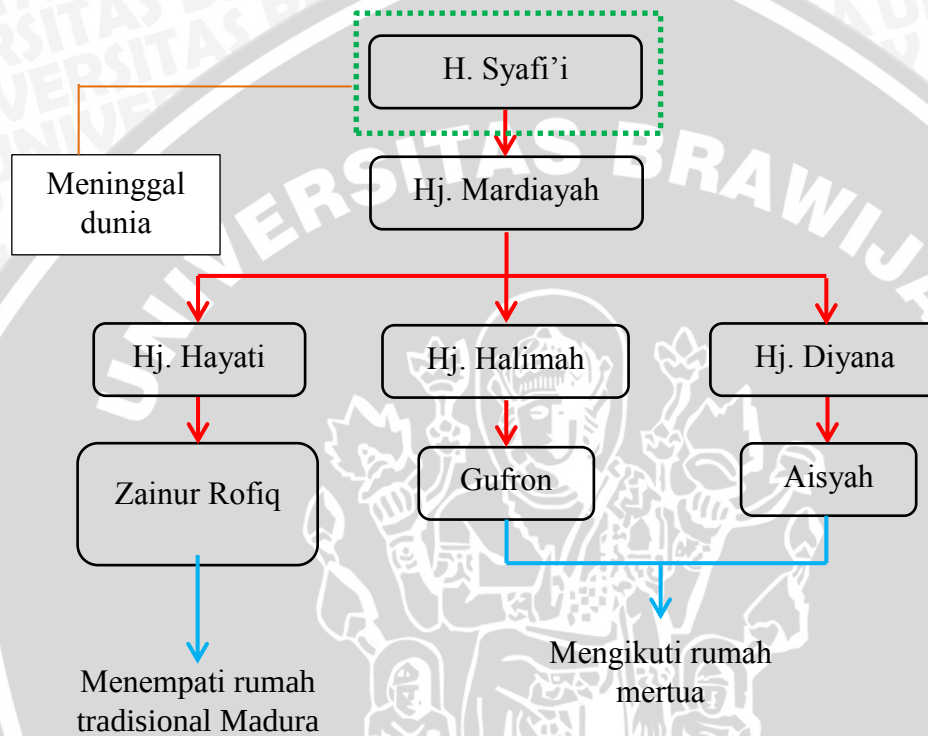
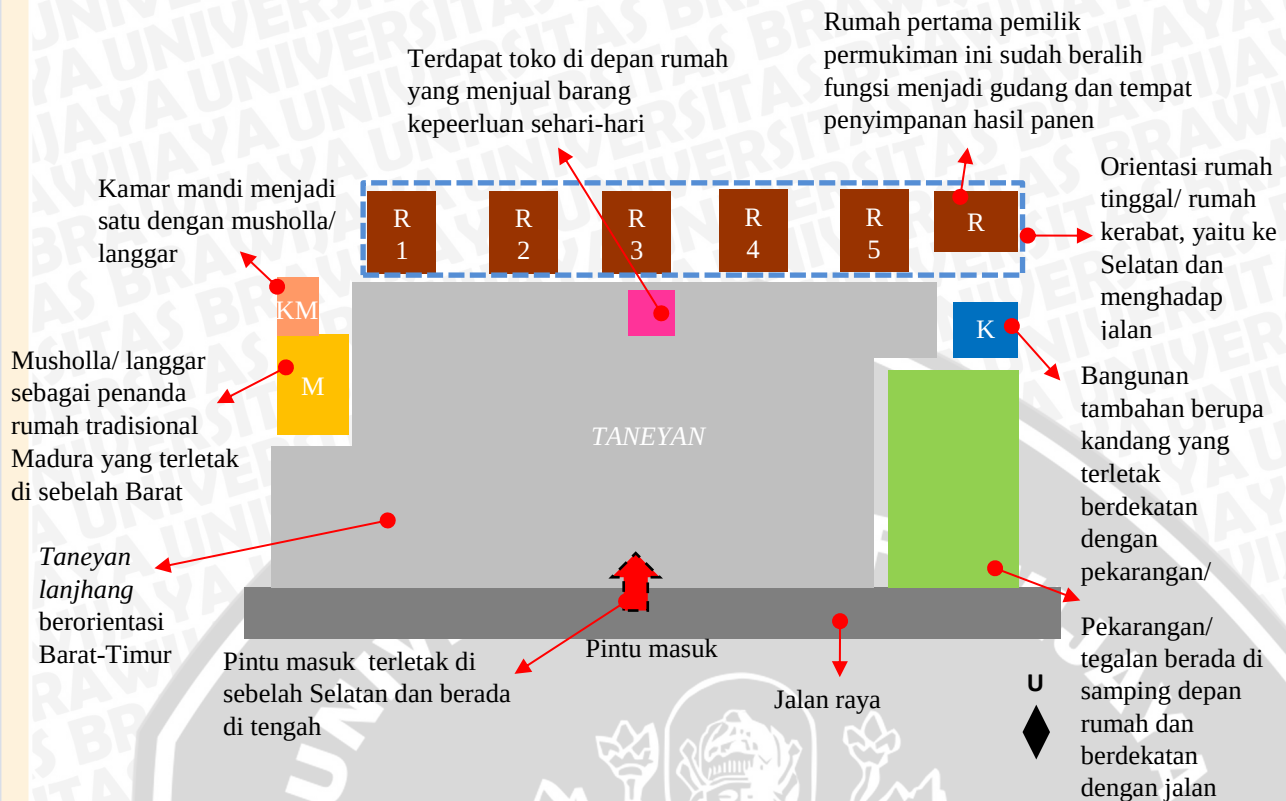


Diagram 4.5: Silsilah keluarga H. Mardiyah

Pemilik pertama pola permukiman ini bukanlah berasal dari satu keturunan keluarga H. Syafi'i. H. Syafi'i sebagai pembeli sekaligus pemilik rumah tradisional Madura pertama yang notabene juga merupakan orang tua dari Hj. Mardiyah, membeli tanah tersebut kepada seorang petani beraniam Pak Samsul. Setelah H. Syafi'i meninggal dunia, maka rumah tradisional Madura tersebut diwariskan kepada anaknya, yaitu Hj. Mardiyah. Rumah pertama yang dihuni oleh H. Syafi'i sudah tidak dihuni lagi hingga saat ini dan beralih fungsi menjadi gudang, tempat menyimpan alat pertanian, dan hasil panen milik anggota keluarga. Terdapat dua keturunan Hj. Mardiyah yang tidak menempati rumah tradisional Madura ini karena mengikuti rumah mertua.

Pertumbuhan dan pembagian rumah di rumah tradisional Madura keluarga Hj. Mardiyah mengarah ke Timur dan penempatannya sesuai dengan silsilah keluarga. Arah pertumbuhan rumah tersebut masih menerapkan sistem tinggal/ bermukim seperti di Madura, yaitu mengarah ke Timur. Perletakan rumah anak pertama berada di dekat musholla/ langgar karena merupakan anak tertua sehingga semakin ke Timur merupakan pertumbuhan rumah anak paling muda. Sistem yang diterapkan oleh keluarga Hj. Mardiyah adalah sistem bilateral (keturunan ayah dan ibu), yaitu yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, laki-laki dan perempuan. Beliau beranggapan bahwa setiap anak berhak menentukan di mana dia akan tinggal setelah menikah.

Kondisi geografis, yaitu posisi jalan utama membujur Barat-Timur menyebabkan pola rumah tradisional Madura milik keluarga Hj. Mardiyah yang terbentuk adalah pola permukiman linier atau memanjang mengikuti jalan. Terdapat satu pintu masuk yang berada di tengah dan di dekat jalan utama serta letaknya dekat dengan musholla/ langgar. Fungsi pintu masuk tersebut sebagai salah satu penanda suatu rumah tradisional Madura. Letak rumah kerabat memanjang mengikuti arah jalan sehingga menyebabkan orientasinya menghadap jalan utama (Selatan). Selain itu terdapat beberapa kelengkapan rumpun *taneyan* milik Hj. Mardiyah, antara lain musholla/ langgar, kamar mandi, dan kandang. Letak pekarangan/ tegalan pada pola permukiman rumah tradisional Madura keluarga Hj. Mardiyah tidak berada di belakang rumah kerabat, melainkan di area depan dan bersebelahan dengan kandang keluarga. Hal tersebut terjadi karena di area belakang rumah kerabat telah dipenuhi oleh permukiman warga lainnya. (Gambar 4.121)



Gambar 4.121: Pola rumah tradisional Madura Hj. Mardiyah

Keterangan:

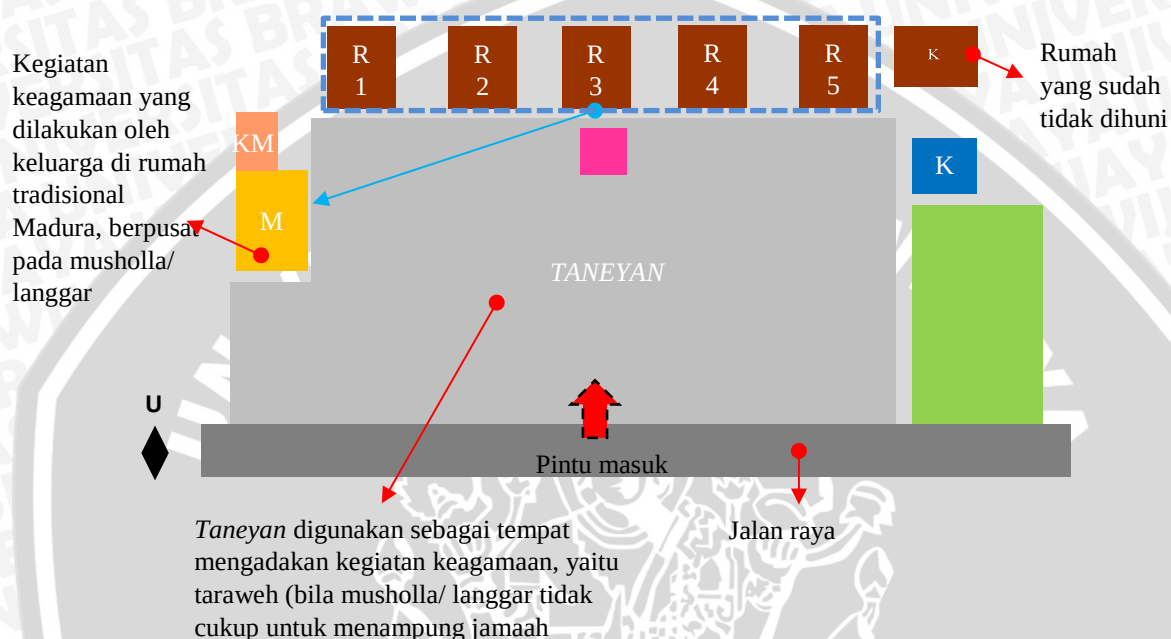
Musholla/ langgar	Kandang
Rumah kerabat	Pekarangan/ tegalan
Kamar mandi	Toko
Taneyan lanjhang	Jalan raya

B. Society (Sosial)

- Kegiatan religi

Segala bentuk kegiatan religi yang berada di keluarga Hj. Mardiyah bertumpu pada agama Islam. Hal tersebut ditunjukkan oleh keberadaan musholla/ langgar yang berada di sebelah Barat dari permukiman dan menjadi patokan bagi keluarga tersebut. Selain itu, sebagian besar keluarga ini merupakan keluarga haji sehingga, musholla/ langgar sangat berperan penting di dalamnya. Pembangunan musholla/ langgar tersebut bersamaan dengan pembangunan rumah pertama. Pada awalnya, musholla/ langgar tersebut hanya digunakan oleh keluarga yang berada di satu permukiman ini. Namun seiring dengan perkembangan jaman, banyak warga sekitar yang tertarik untuk menimba ilmu di musholla/ langgar tersebut. Pada saat memasuki bulan ramadhan, banyak tetangga yang melaksanakan sholat

taraweh di musholla/ langgar tersebut sehingga daya tampungnya tidak mencukupi dan akhirnya menggunakan sebagian *taneyan lanjhang*. Selain itu, *taneyan lanjhang* juga difungsikan melakukan kegiatan keagamaan lainnya apabila musholla/ langgar tersebut tidak mencukupi untuk menampung jamaah. Kegiatan yang dilakukan di permukiman antara lain, pengajian akbar yang dihadiri oleh warga dari berbagai desa yang berada di Kabupaten Situbondo. (Gambar 4.122)



Gambar 4.122: Pola kegiatan religi di rumah tradisional Madura Hj.

Mardiyah

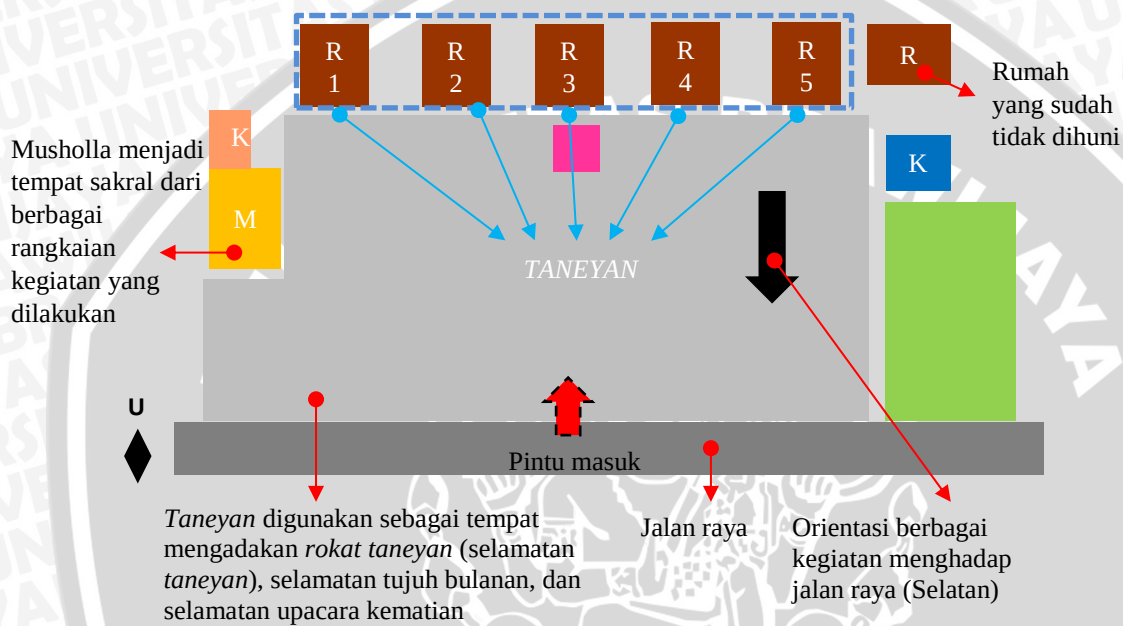
Keterangan:

Musholla/ langgar	Kandang
Rumah kerabat	Pekarangan/ tegalan
Kamar mandi	Toko
Taneyan lanjhang	Jalan raya

- Kebudayaan dan tradisi

Kebudayaan dan tradisi yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Hj. Mardiyah sudah turun-temurun sejak jaman nenek moyang dan dilestarikan hingga saat ini. Mereka menganggap bahwa setiap kebudayaan dan tradisi yang sudah ada haruslah dilaksanakan dan dilestarikan sesuai dengan aturan yang telah dibuat. Kebudayaan dan tradisi yang terdapat di rumah tradisional Madura keluarga Hj. Mardiyah, antara lain *rokat taneyan* (selamatan *taneyan*), selamatan tujuh bulanan, perkawinan, kelahiran, khitanan dan upacara kematian. Sebelum dan setelah melakukan berbagai kegiatan, seluruh

penghuni pasti melakukan ritual doa bersama. Segala kegiatan dilakukan dan berpusat di *taneyan lanjhang* yang merupakan sumbu utama dari pola permukiman tersebut. Mereka tetap menjadikan musholla/ langgar sebagai tempat pemanjatan doa dalam melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan yang ada. Hal tersebut dilakukan karena mereka sangat mempercayai bahwa segala sesuatu pasti memerlukan doa dan campur tangan Tuhan. Orientasi seluruh kegiatan yang ada mengarah Selatan dan menghadap jalan karena arah tersebut merupakan jalan utama sehingga lebih mudah untuk mengetahui dan menghadapi



Gambar 4.123: Pola kebudayaan dan tradisi di rumah tradisional Madura

Hj. Mardiyah

Keterangan:

 Musholla/ langgar	 Kandang
 Rumah kerabat	 Pekarangan/ tegalan
 Kamar mandi	 Toko
 Taneyan lanjhang	 Jalan raya

acara tersebut. (Gambar 4.123)

- Mata pencaharian

Mata pencaharian awal keluarga Hj. Mardiyah adalah sebagai petani, namun mengalami penambahan mata pencaharian sebagai tenaga pengajar di pondok pesantren. Amembuka toko yang menjual kebutuhan sehari-hari. Pergeseran mata pencaharian utama menjadi mata pencaharian sampingan karena banyaknya peminat dan perkembangan jaman serta peningkatan kebutuhan yang semakin bertambah. Letak sawah keluarga Hj. Mardiyah

The diagram illustrates a village layout with the following components and labels:

- Pekerjaan utama sebagai tenaga pendidik di pesantren, petani, dan wirausaha**: Points to the top row of buildings labeled R 1, R 2, R 3, R 4, R 5, and R.
- Rumah yang sudah tidak dihuni**: Points to the building labeled R.
- Membuka toko yang menjual kebutuhan sehari-hari karena faktor ekonomi**: Points to the building labeled M.
- TANEYAN**: The central area of the village.
- Pekarangan/ tegalan yang juga difungsikan untuk menanam beberapa vegetasi yang dapat dipasarkan**: Points to the green area on the right.
- Pintu masuk**: The entrance gate at the bottom center.
- Jalan raya**: The main road at the bottom.
- U**: A black diamond shape on the left side.
- K**: A blue square on the right side.
- K M**: A yellow square on the left side.

Keterangan:

	Musholla/ langgar		Kandang
	Rumah kerabat		Pekarangan/ tegalan
	Kamar mandi		Toko
	<i>Taneyan lanjhang</i>		Jalan raya

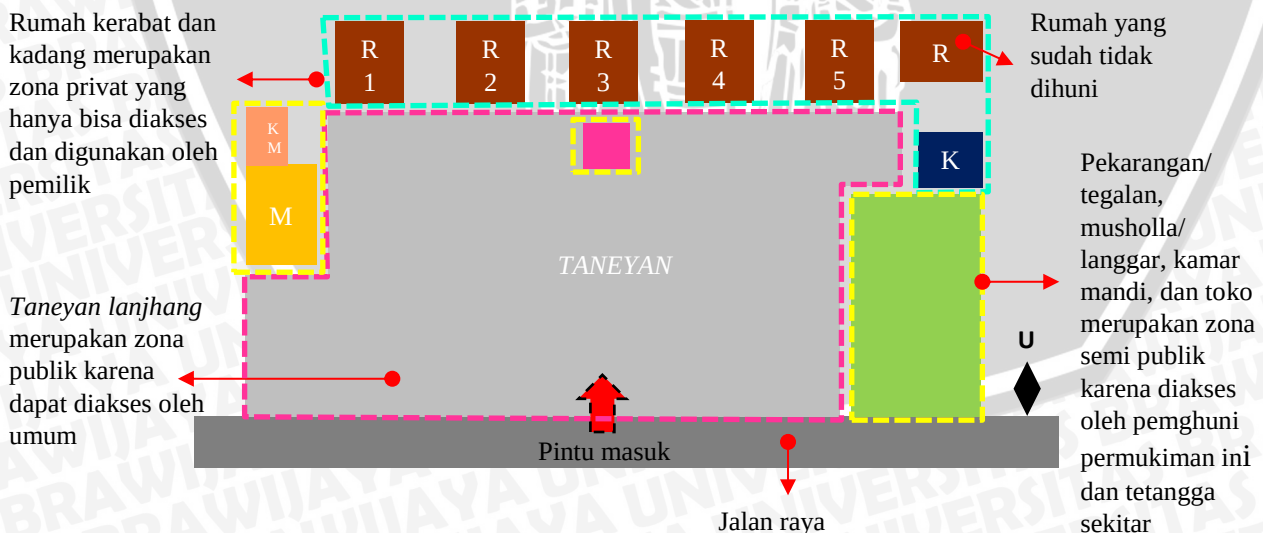
C. *Shell* (Tempat Berlindung)

Pola permukiman rumah tradisional Madura milik keluarga Hj. Mardiyah merupakan pola permukiman linier atau memanjang mengikuti jalan. Pola permukiman rumah tradisional Madura ini termasuk ke dalam pola IV yang memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*, berupa:

- Langgar sebagai pintu masuk utama menuju *taneyan* yang menghadap ke arah (kiblat) Barat;
- Taneyan* sebagai poros dan berorientasi ke Barat-Timur;
- Rumah kerabat dalam satu *taneyan* menghadap jalan;
- Arah penambahan bangunan ke Timur; dan
- Ada bangunan tambahan (kandang, kamar mandi, dan toko).

Pada rumah tradisional Madura keluarga Hj. Mardiyah terdapat beberapa pembagian zona, yaitu privat, publik, dan semi publik. Pembagian zona ini ditentukan berdasarkan dengan pengguna yang memanfaatkan tempat tersebut. Zona publik terdiri dari *taneyan lanjhang*. Zona privat terdiri dari bangunan rumah dan kandang.

Sedangkan zona semi publik terdiri dari musholla/ langgar, kamar mandi, dan pekarangan/ tegalan. Pembagian zona pada rumah tradisional Madura keluarga Hj. Mardiyah ditentukan berdasarkan intensitas pengguna yang menggunakan tempat tersebut. (Gambar 4.125)



Gambar 4.125: Pembagian zona pada rumah tradisional Madura Hj. Mardiyah

Keterangan:

Musholla/ langgar	Kandang	Zona publik
Rumah kerabat	Jalan raya	Zona privat
Kamar mandi	Pekarangan/ tegalan	Zona semi publik
Taneyan lanjhang	Toko	

Setiap rumah tradisional Madura memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*. Kelengkapan rumpun *taneyan* keluarga Hj. Mardiyah, yaitu:

1. Musholla/ langgar



Gambar 4.126: Musholla/ langgar keluarga Hj. Mardiyah

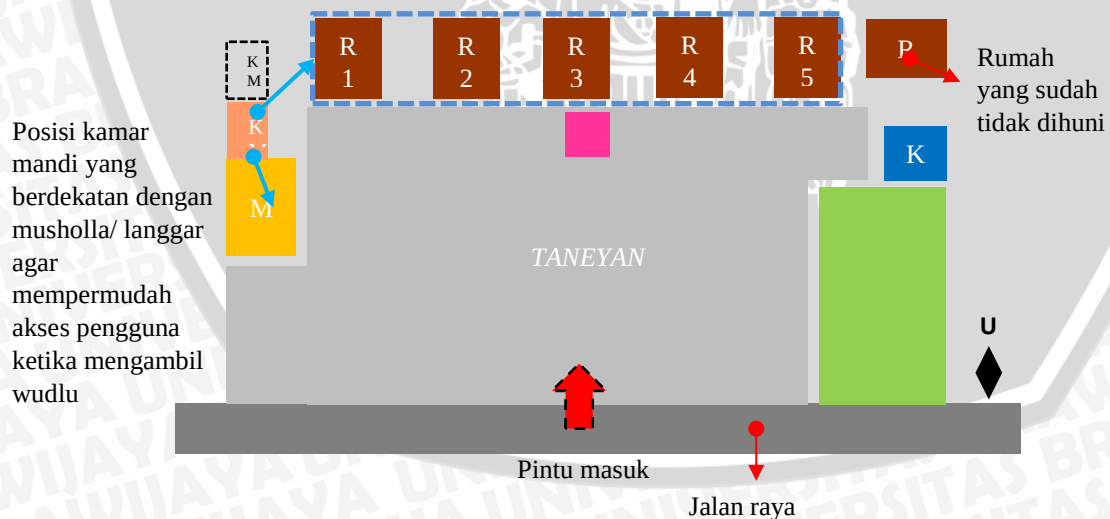
Musholla/ langgar berfungsi sebagai penanda suatu nilai keislaman di rumah tradisional Madura dan sebagai pusat kegiatan keagamaan suatu keluarga. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pembangunan musholla/ langgar keluarga Hj. Mardiyah bersamaan dengan pembangunan rumah pertama, yaitu pada tahun 1942. Letaknya berada di sebelah Barat rumah dan menghadap kiblat, sedangkan pintu masuk rumah tradisional Madura ini terletak di sebelah Selatan. Penempatan pintu masuk yang berada di Selatan disebabkan karena orientasi rumah menghadap jalan utama sehingga lebih mempermudah akses menuju permukiman ini. Selain itu karena sebagai penanda keberadaan rumah tradisional Madura. Musholla/ langgar tersebut hanya mengalami satu kali perubahan. Perubahan tersebut terjadi pada luasan dan fasad musholla/ langgar. Hal itu dikarenakan perkembangan jaman dan juga mata pencaharian yang semakin meningkat sehingga menyebabkan peningkatan pendapatan. Terdapat dua pintu masuk musholla yang letaknya di sisi sebelah Timur dan posisinya berada di kanan dan kiri. Hal tersebut bertujuan untuk membedakan jalur masuk antara laki-laki dan perempuan. Agama Islam memiliki aturan dan konsep pembagian suatu tempat antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk saling menghormati yang bukan *mahram* (lawan jenis). Awalnya musholla/ langgar ini hanya digunakan oleh anggota keluarga saja, namun seiring waktu banyak warga sekitar yang juga belajar mengaji. Setelah H. Syaf'i meninggal dunia, maka tugas tersebut diteruskan oleh anak keturunannya dan masih berlangsung hingga saat ini.

2. Kamar mandi



Gambar 4.127: Kamar mandi

Perletakan kamar mandi tersebut tepat berada di sebelah musholla/ langgar. Perlakuan tersebut disebabkan karena lebih seringnya kebiasaan dan intensitas kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anggota keluarga di musholla/ langgar. Hal tersebut bertujuan agar akses pengguna (anggota keluarga dan tetangga sekitar) ke musholla/ langgar lebih mudah serta lebih dekat saat dan setelah mengambil wudlu. Awalnya kamar mandi ini merupakan kamar mandi yang digunakan bersama oleh keluarga Hj. Mardiyah. Seiring dengan perkembangan jaman dan tingkat ekonomi yang menjurus pada strata sosial dan pekerjaan serta pendapatan yang semakin meningkat, maka setiap rumah membangun kamar mandi yang menyatu dengan rumah, sehingga kamar mandi ini hanya difungsikan untuk orang-orang yang hanya menggunakan musholla/ langgar saja. (Gambar 4.128)



Gambar 4.128 : Posisi/ letak kamar mandi

Keterangan:

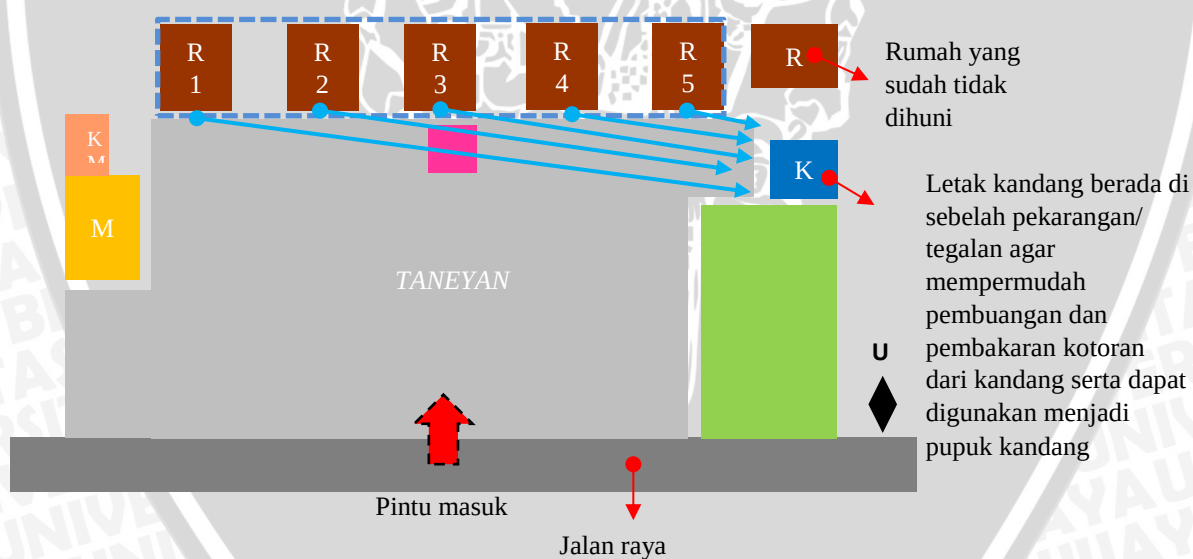
	Musholla/ langgar		Kandang
	Rumah kerabat		Pekarangan/ tegalan
	Kamar mandi		Toko
	Taneyan lanjhang		Jalan raya

3. Kandang



Gambar 4.129: Kandang kambing keluarga

Pada rumah tradisional Madura keluarga Hj. Mardiyah terdapat bangunan tambahan yang juga merupakan kelengkapan rumpun *taneyan* berupa kandang kambing. Letak kandang kambing ini berada berdekatan dengan pekarangan/ tegalan. Hal tersebut bertujuan agar lebih mempermudah pembuangan dan pembakaran kotoran dari kandang yang hasilnya dapat digunakan menjadi pupuk kandang. Selain itu juga perletakan tersebut berdekatan dengan rumah agar lebih mempermudah dalam pengawasan hewan ternaknya. (Gambar 4.130)



Gambar 4.130: Posisi/ letak kandang

Keterangan:

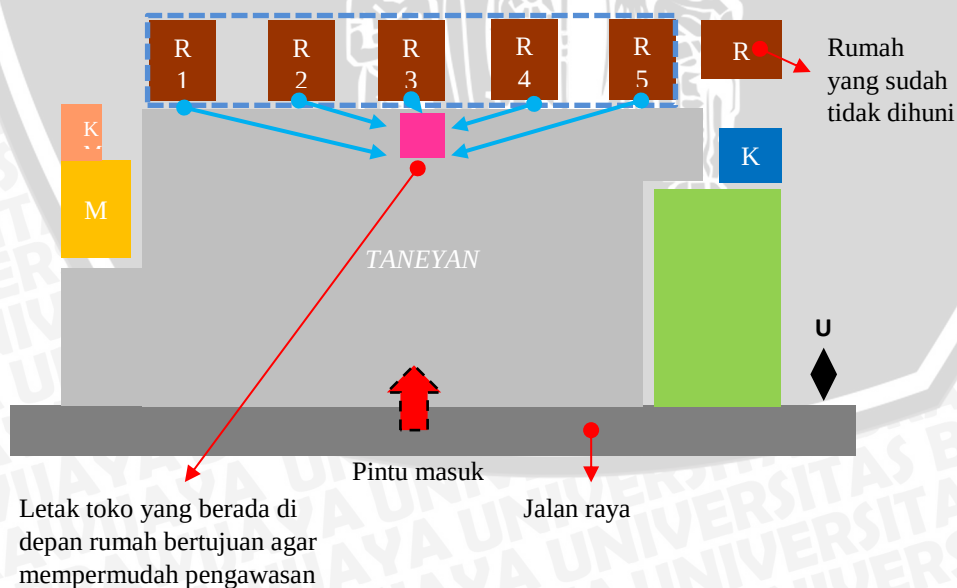
	Musholla/ langgar		Kandang
	Rumah kerabat		Pekarangan/ tegalan
	Kamar mandi		Toko
	<i>Taneyan lanjhang</i>		Jalan raya

4. Toko



Gambar 4.131: Toko keluarga

Terdapat bangunan tambahan berupa toko yang menjual kebutuhan sehari-hari dan sekaligus menjadi rumpun tambahan di rumah tradisional Madura ini. Penambahan bangunan tersebut terjadi karena kebutuhan yang semakin meningkat sehingga mengakibatkan bertambahnya pula mata pencaharian. Toko tersebut terletak di depan salah satu rumah kerabat dan berorientasi ke Selatan. Perletakan tersebut terbentuk karena untuk memudahkan akses dari dan ke toko serta alasan keamanan sehingga lebih mudah dalam hal pengawasannya. Sedangkan orientasi yang menghadap Selatan karena menghadap jalan utama yang berada di Selatan permukiman tersebut sehingga lebih mempermudah akses menuju toko tersebut. (Gambar 4.132)



Gambar 4.132: Posisi/ letak toko

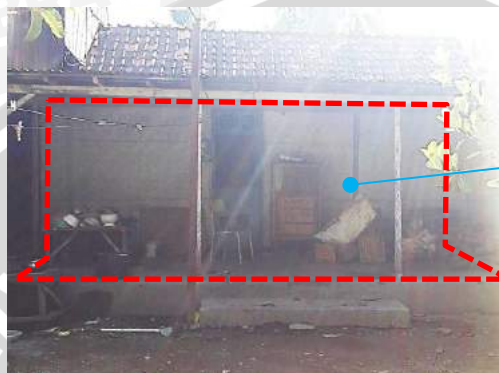
Keterangan:

Musholla/ langgar	Kandang
Rumah kerabat	Pekarangan/ tegalan
Kamar mandi	Toko
Taneyan lanjhang	Jalan raya

5. Bangunan rumah

Pola pertumbuhan rumah pada permukiman keluarga Hj. Mardiyah masih mengadopsi pola yang berada di Madura, yaitu mengarah ke Timur. Berikut penjelasan bangunan rumah yang terdapat di rumah tradisional Madura keluarga Hj. Mardiyah, antara lain:

a. Rumah Pak Samsul (bukan anggota keluarga)



Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran

Gambar 4.133: Rumah Pak Samsul

Rumah pertama yang berada di permukiman milik keluarga Hj. Mardiyah dan belum mengalami perubahan serta masih terjaga keasliannya hingga saat ini. Rumah ini bukan termasuk ke dalam silsilah keluarga Hj. Mardiyah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa orang tua Hj. Mardiyah membeli permukiman tersebut dari seorang petani bernama Pak Samsul. Letak rumah tersebut berada di sebelah Utara dan berorientasi ke Selatan (menghadap jalan). Hal ini terjadi karena posisi jalan utama membujur Barat-Timur sehingga penempatan rumah yang terbentuk tidak bisa berhadap-hadapan (linier). Letaknya berada di Timur (berdekatan dengan kandang) agar lebih mudah mengawasi dan merawat hewan ternaknya. Perletakan tersebut berdasarkan urutan silsilah keluarga sehingga dapat menunjukkan urutan tua muda. Setelah orang tua Hj. Mardiyah meninggal dunia, maka rumah tersebut beralih fungsi menjadi gudang dan tempat untuk menyimpan hasil panen serta peralatan sawah milik keluarga. Pada saat orang tua Hj. Mardiyah mempunyai keturunan, maka perletakan rumah anak pertama berdekatan dengan musholla/ langgar sehingga perletakan rumah selanjutnya akan mengarah ke Timur seperti konsep yang digunakan pada rumah tradisional yang berada di Madura.

b. Rumah Hj. Mardiyah

Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian



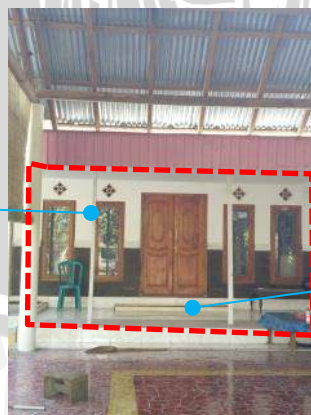
Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim dan pendapatan yang bertambah

Gambar 4.134: Rumah Hj. Mardiyah

Rumah Hj. Mardiyah yang pertama kali dibangun di permukiman tersebut dari keturunan H. Syafi'i. Rumah ini terletak di sebelah Utara dan berada di dekat musholla/langgar serta berorientasi ke Selatan atau menghadap jalan. Hal ini terjadi karena posisi jalan utama membujur Barat-Timur sehingga penempatan rumah yang terbentuk tidak bisa berhadap-hadapan (linier). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa posisi rumah anak pertama beradas berdekatan dengan musholla/langgar dan rumah selanjutnya akan mengarah ke Timur. Rumah ini sudah mengalami perubahan sebanyak satu kali dari rumah kayu menjadi rumah gedung karena peningkatan mata pencaharian sehingga menjadikan penambahan pendapatan yang akan berpengaruh pada strata sosial yang terjadi di masyarakat.

c. Rumah Hj. Hayati

Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian



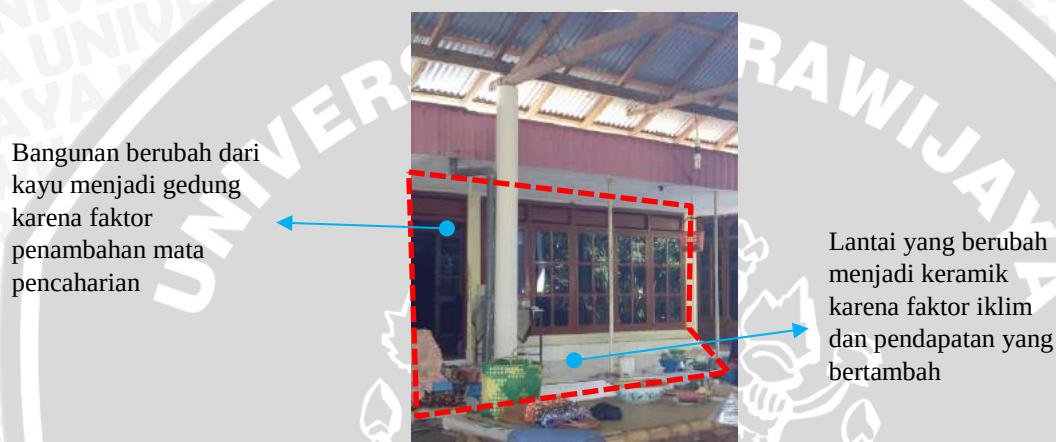
Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim dan pendapatan yang bertambah

Gambar 4.135: Rumah Hj. Hayati

Hj. Hayati merupakan anak pertama dari Hj. Mardiyah sehingga pembangunan dan penempatan rumah tersebut berada berdekatan dengan orang tua. Perletakan tersebut

terjadi karena keluarga ini mengadopsi prinsip pengayoman dan perlindungan terhadap anak, terutama anak perempuan. Arah pertumbuhan dan perkembangan rumah ini mengarah ke Timur sesuai dengan konsep pembangunan di Madura. Hal ini terjadi karena posisi jalan utama membujur Barat-Timur sehingga penempatan rumah yang terbentuk tidak bisa berhadap-hadapan (linier). Rumah tersebut sudah mengalami dua kali perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung karena peningkatan mata pencaharian sehingga menjadikan penambahan pendapatan yang akan berpengaruh pada strata sosial yang terjadi di masyarakat.

d. Rumah Hj. Halimah

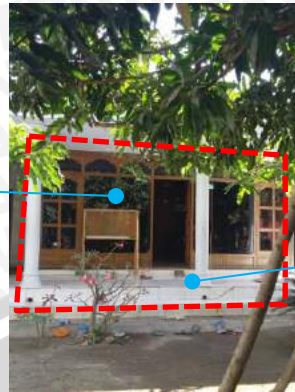


Gambar 4.136: Rumah Hj. Halimah

Perletakan rumah Hj. Halimah berada tepat di sebelah rumah Hj. Hayati karena beliau merupakan anak ke dua dari Hj. Mardiyah. Konsep pengayoman dan perlindungan terhadap anak, terutama anak perempuan masih diterapkan. Hal ini terjadi karena posisi jalan utama membujur Barat-Timur sehingga penempatan rumah yang terbentuk tidak bisa berhadap-hadapan (linier). Rumah ini mengalami satu kali perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung karena peningkatan mata pencaharian sehingga menjadikan penambahan pendapatan yang akan berpengaruh pada strata sosial yang terjadi di masyarakat. Arah pertumbuhan dan perkembangan rumah ini mengarah ke Timur sesuai dengan konsep pembangunan rumah tradisional yang berada di Madura.

e. Rumah Hj. Diyana

Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian



Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim dan pendapatan yang bertambah

Gambar 4.137: Rumah Hj. Diyana

Prinsip pengayoman dan perlindungan terhadap anak masih diterapkan pada pembangunan rumah Hj. Diyana. Hj. Diyana merupakan anak perempuan terakhir Hj. Mardiyah sehingga perletakan rumahnya berada tepat di sebelah rumah anak kedua, yaitu Hj. Halimah. Hal ini terjadi karena posisi jalan utama membujur Barat-Timur sehingga penempatan rumah yang terbentuk tidak bisa berhadap-hadapan (linier). Terjadi satu kali perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung. Hal tersebut disebabkan karena peningkatan mata pencaharian sehingga menjadikan penambahan pendapatan yang akan berpengaruh pada strata sosial yang terjadi di masyarakat. Arah pertumbuhan dan perkembangan rumah ini juga mengarah ke Timur sesuai dengan konsep pembangunan rumah tradisional yang berada di Madura.

f. Rumah Pak Zainur Rofi'

Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian



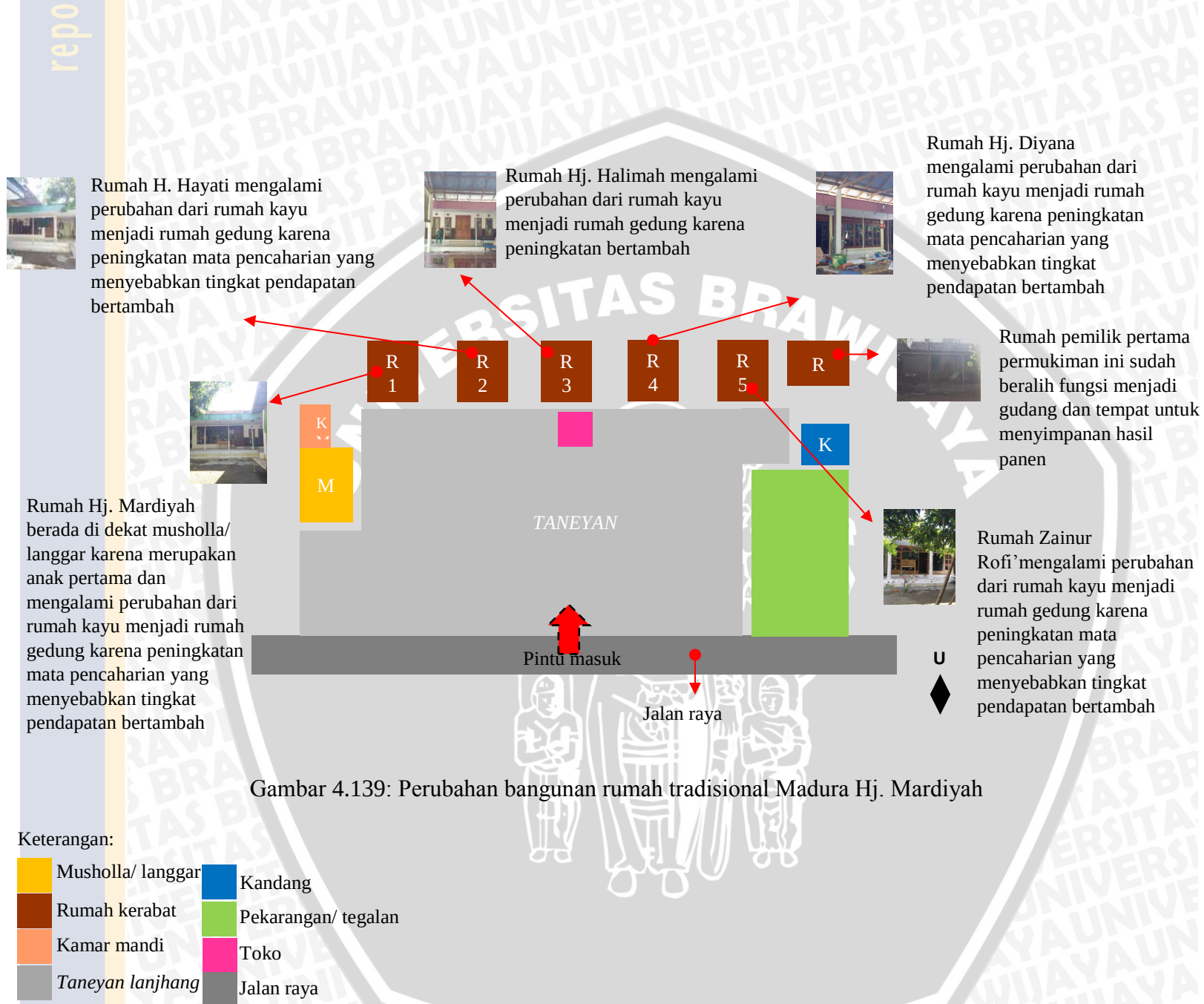
Dinding dan lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim dan pendapatan yang bertambah

Gambar 4.138: Rumah Pak Zainur Rofi'

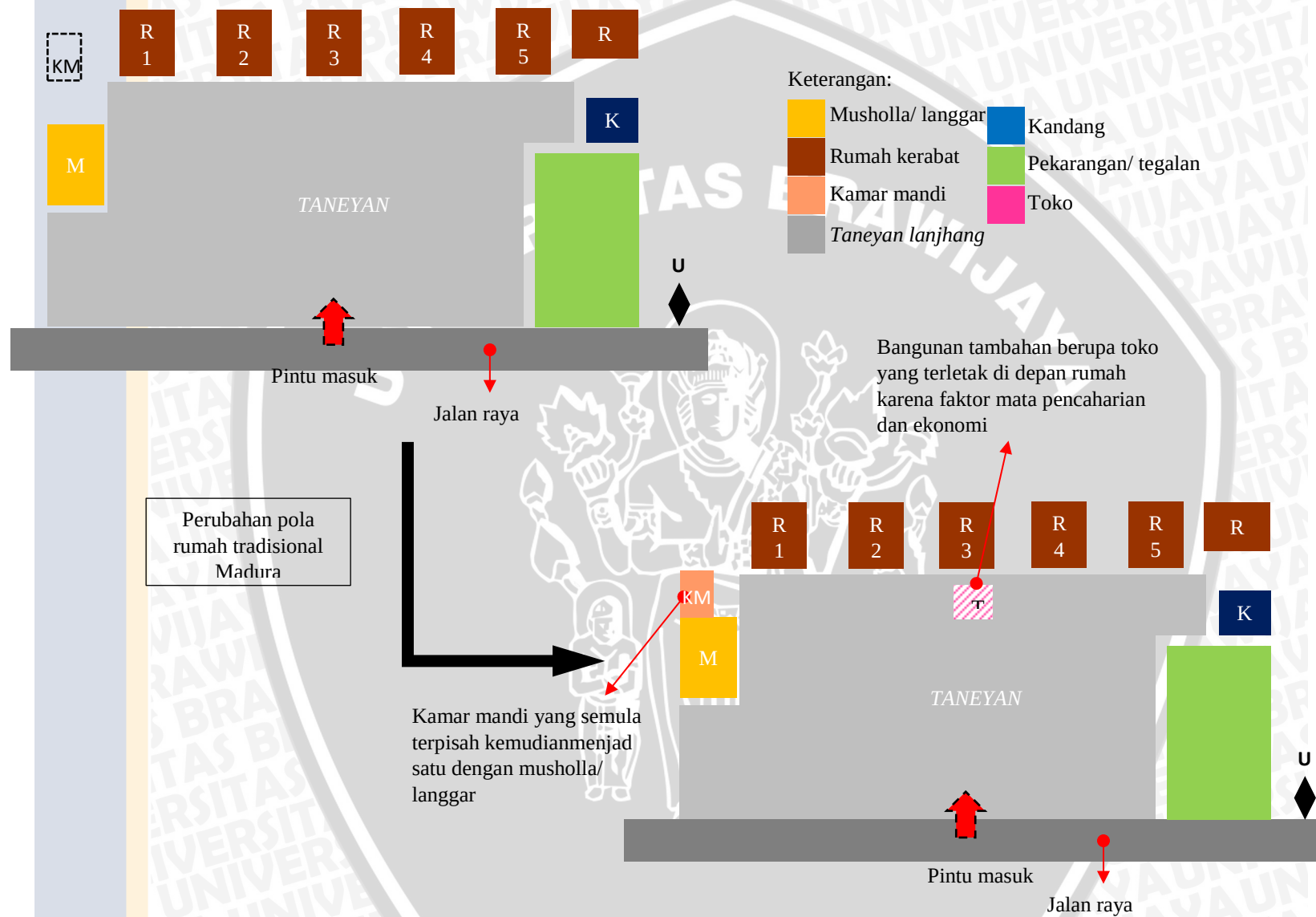
Pak Zaiur Rofi' adalah satu-satunya cucu laki-laki Hj. Mardiyah yang masih menempati dan tinggal di rumah tradisional Madura tersebut setelah menikah. Seperti yang

telah dijelaskan sebelumnya bahwa keluarga Hj. Mardiyah menerapkan sistem bilateral, yaitu membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, laki-laki dan perempuan. Setiap anak berhak menentukan di mana dia akan tinggal atau menetap. Pembangunan rumah ini berada di sebelah rumah orang tua. Hal ini terjadi karena posisi jalan utama membujur Barat-Timur sehingga penempatan rumah yang terbentuk tidak bisa berhadap-hadapan (linier). Rumah ini mengalami satu kali perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung. Hal tersebut disebabkan karena peningkatan mata pencaharian sehingga menjadikan penambahan pendapatan yang akan berpengaruh pada strata sosial yang terjadi di masyarakat.

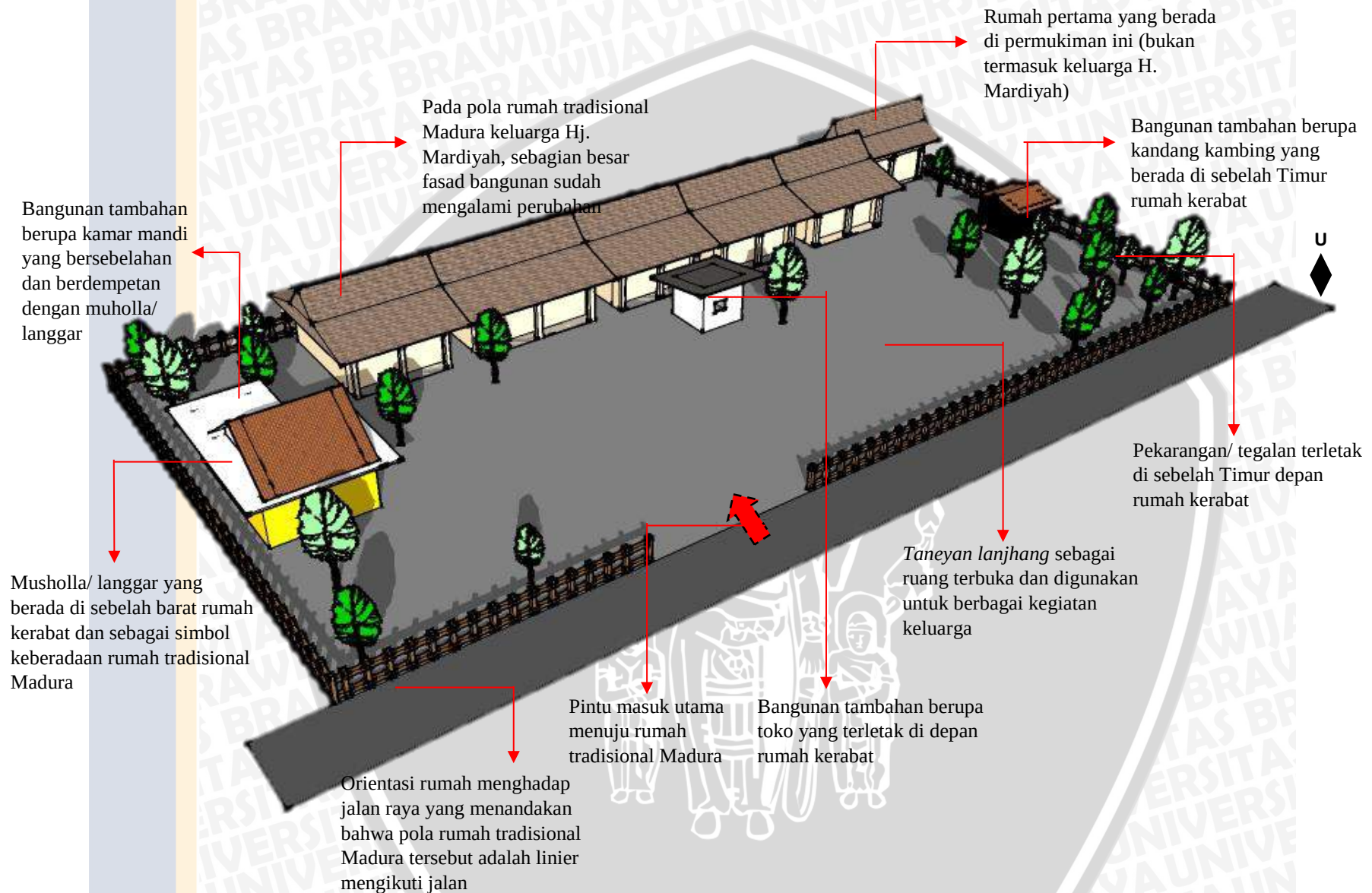




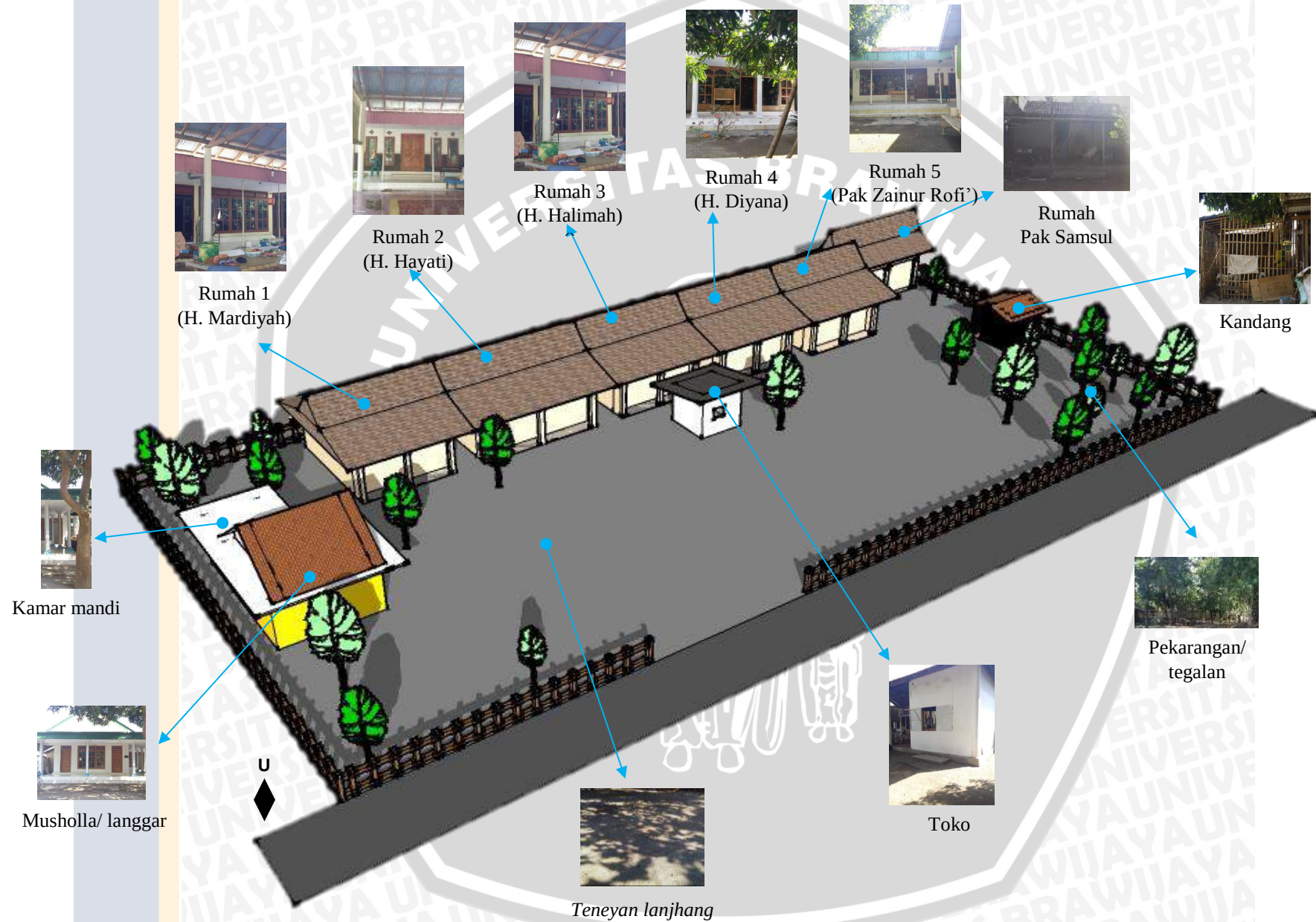
Gambar 4.139: Perubahan bangunan rumah tradisional Madura Hj. Mardiyah



Gambar 4.140: Perubahan tata letak pada rumah tradisional Madura Hj. Mardiyah



Gambar 4.141: Perspektif perubahan tata letak pada rumah tradisional Madura Hj. Mardiyah



Gambar 4.142: Perletakan tata letak rumah pada rumah tradisional Madura Hj. Mardiyah

D. *Network (Jaringan)*

Terdapat beberapa kebutuhan jaringan yang semakin kompleks sehingga dapat menunjang berfungsinya permukiman rumah tradisional Madura milik keluarga Hj. Mardiyah, antara lain:

1. Sistem transportasi (jalan)

Rumah tradisional Madura keluarga Hj. Mardiyah merupakan pola linier memanjang mengikuti jalan, yaitu sebuah pola permukiman yang berada di dalam sebuah desa/kampung, sedangkan tanah/lahan garapan berada di belakangnya. Namun lahan garapan untuk pola permukiman Hj. Mardiyah berada di luar kawasan (desa/ kampung) tersebut. Orientasi rumah pada pola rumah tradisional Madura ini menghadap Selatan karena jalan utama permukiman tersebut berada di depannya, sehingga pola rumah yang terbentuk menghadap jalan utama dan tidak berhadapan;

2. Jaringan air bersih

Dahulu kala disaat susah mendapatkan sumber air bersih dan didukung dengan kondisi alam yang memiliki iklim tropis, seluruh anggota keluarga di rumah tradisional Madura ini bergotong royong membuat sumur galian yang letaknya berada di luar kamar mandi. Maka dari itu sumur galian masih tetap digunakan bersama-sama oleh seluruh pengguna musholla/ langgar. Hj. Mardiyah masih menerapkan konsep gotong royong yang terletak di sumur galian tersebut dan melekat hingga saat ini. Meskipun di setiap kamar mandi yang ada di rumah sudah menggunakan mesin air untuk mendapatkan air bersih, namun sumur galian masih digunakan di setiap kamar mandi. Hal tersebut dapat mempererat hubungan kedekatan antara satu dan lainnya; dan

3. Jaringan drainase dan sampah

Pengolahan sampah dilakukan dengan cara membuang serta membakar sampah di pekarangan/ tegalan dekat permukiman. Tujuan pembakaran sampah di pekarangan/ tegalan adalah agar abu yang menjadi sisa hasil pembakaran dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik untuk menyuburkan tanaman. Selain itu, setiap kamar mandi yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Hj. Mardiyah sudah menggunakan *septic tank*.

4.6.3 Tata Letak Rumah Tradisional Madura Pak Sahri (Pola V)

Terdapat beberapa elmen ekistik yang dapat menjadi penentu tata letak rumah tradisional Madura, antara lain:

A. **Man (Manusia)**

Rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Sahri pertama kali didirikan pada tahun 1937. Berikut adalah skema hubungan kekerabatan (silsilah keluarga) pada rumah tradisional Madura milik Pak Sahri:

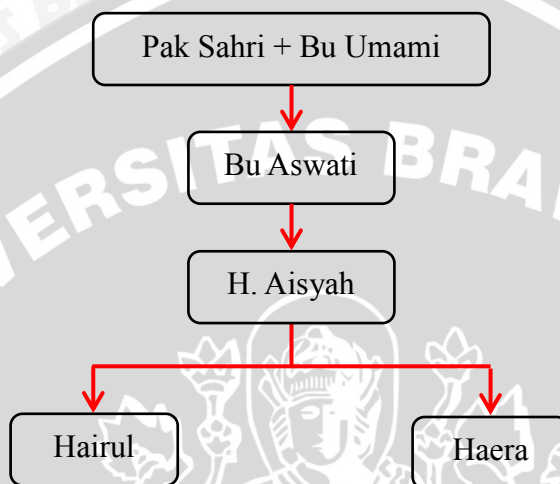
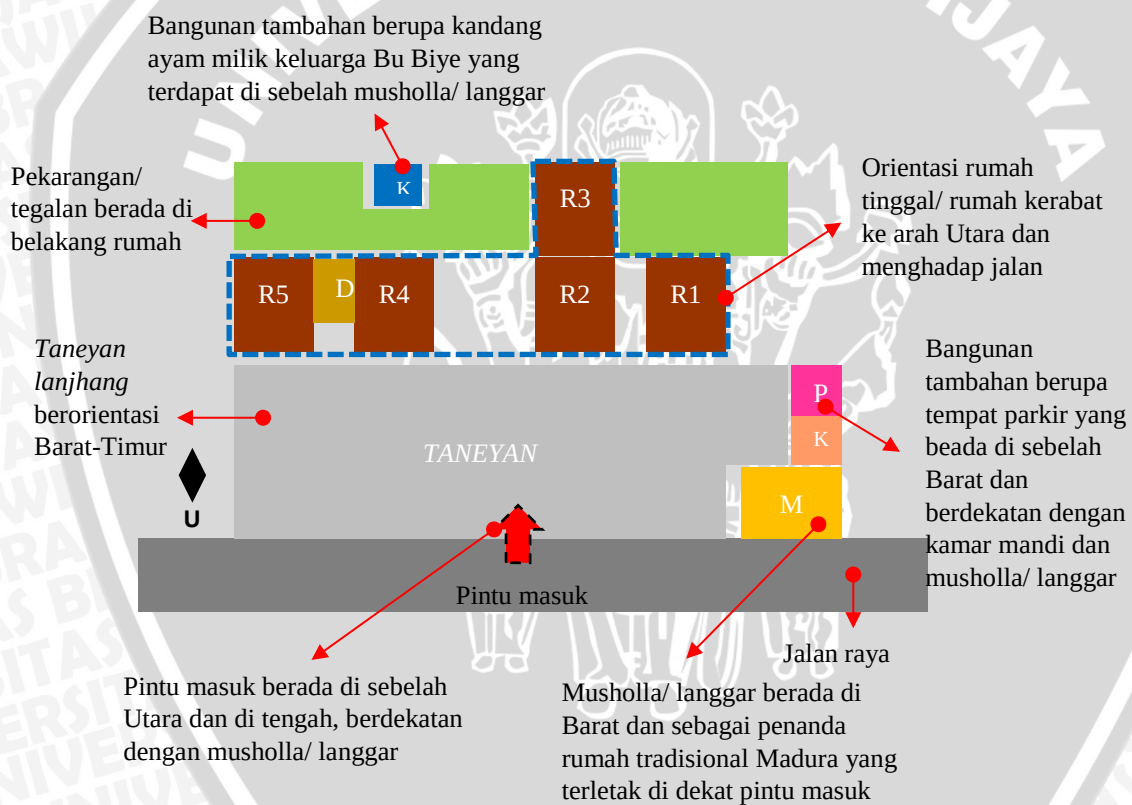


Diagram4.6 : Silsilah keluarga Pak Sahri

Pak Sahri merupakan pemilik pertama rumah tradisional Madura tersebut. Setelah beliau memiliki anak, kemudian anaknya dibuatkan atau dibangun rumah yang terletak tepat di sebelah rumah orang tua. Pertumbuhan dan perkembangan rumah tersebut berlanjut hingga generasi berikutnya. Penempatan dan perletakan rumah yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Sahri sesuai dengan silsilah keluarga. Pola pertumbuhan rumah yang terbentuk masih menerapkan sistem tinggal/ bermukim seperti di Madura, yaitu mengarah ke Timur. Perletakan rumah anak pertama berada di dekat musholla/ langgar karena merupakan anak tertua sehingga semakin ke Timur merupakan pertumbuhan rumah anak paling muda. Hal tersebut terjadi karena letak musholla/ langgar berada di sebelah Barat dan berdekatan dengan rumah pertama. Pembuatan rumah di pola permukiman milik Pak Sahri menggunakan sistem bilateral (keturunan ayah dan ibu), yaitu yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, laki-laki dan perempuan. Beliau beranggapan bahwa setiap anak berhak menentukan di mana dia akan tinggal setelah menikah.

Pada pola rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Sahri yang terbentuk adalah pola permukiman linier atau memanjang mengikuti jalan. Hanya terdapat satu pintu masuk pada rumah tradisional Madura ini dan letaknya berada di tengah serta tetap dekat dengan musholla/ langgar. Orientasi rumah kerabat menghadap jalan utama (Utara) sehingga hal itu berpengaruh pada pertumbuhan rumah yang memanjang mengikuti arah jalan. Hal ini terjadi karena posisi jalan utama membujur Barat-Timur sehingga penempatan rumah yang terbentuk tidak bisa berhadap-hadapan (linier). Terdapat beberapa kelengkapan rumpun *taneyan*, antara lain musholla/ langgar, kamar mandi, tempat parkir, kandnag, dan dapur. Pekarangan/ tegalan terletak di belakang rumah kerabat yang berfungsi untuk menanam berbagai macam tanaman kebutuhan keluarga. (Gambar 4.143)



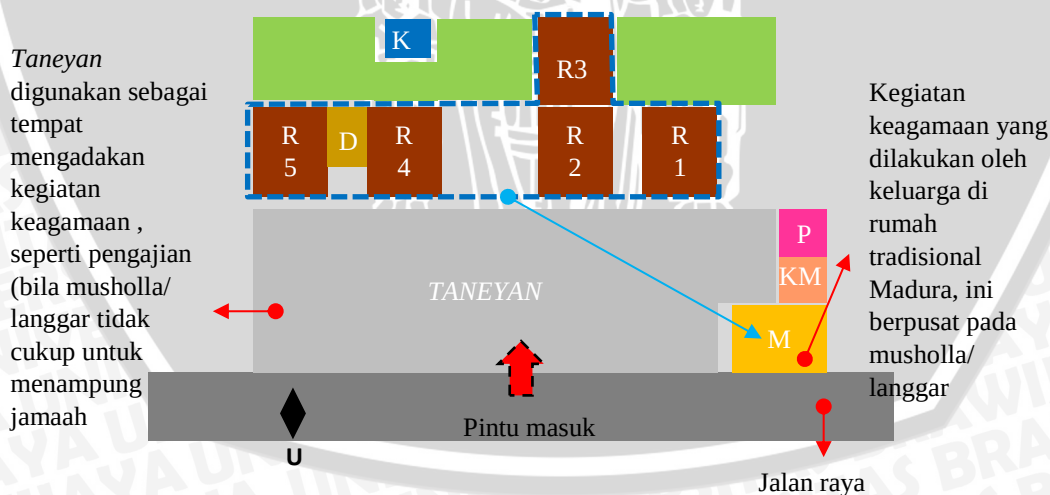
Gambar 4.143: Pola rumah tradisional Madura Pak Sahri

Keterangan:

Musholla/ langgar	Kandang	Dapur
Rumah kerabat	Pekarangan/ tegalan	
Kamar mandi	Tempat parkir	
Taneyan lanjhang	Jalan raya	

- Kegiatan religi

Pada awalnya, musholla/ langgar tersebut hanya digunakan oleh keluarga Pak Sahri yang berada di satu permukiman ini. Namun seiring dengan perkembangan jaman, banyak warga sekitar yang tertarik untuk menggunakan musholla/ langgar tersebut. Pada saat memasuki bulan ramadhan, banyak tetangga yang melaksanakan sholat taraweh di musholla/ langgar tersebut sehingga daya tampungnya tidak mencukupi dan akhirnya menggunakan sebagian *taneyan*. Keluarga Pak Sahri juga rutin melakukan kegiatan keagamaan lainnya, seperti sholat malam. Mereka meyakini bahwa segala sesuatu yang dilakukan di dunia harus berlandaskan kepada agama dan rasa sukur kepada Sang Pencipta. (Gambar 4.144)



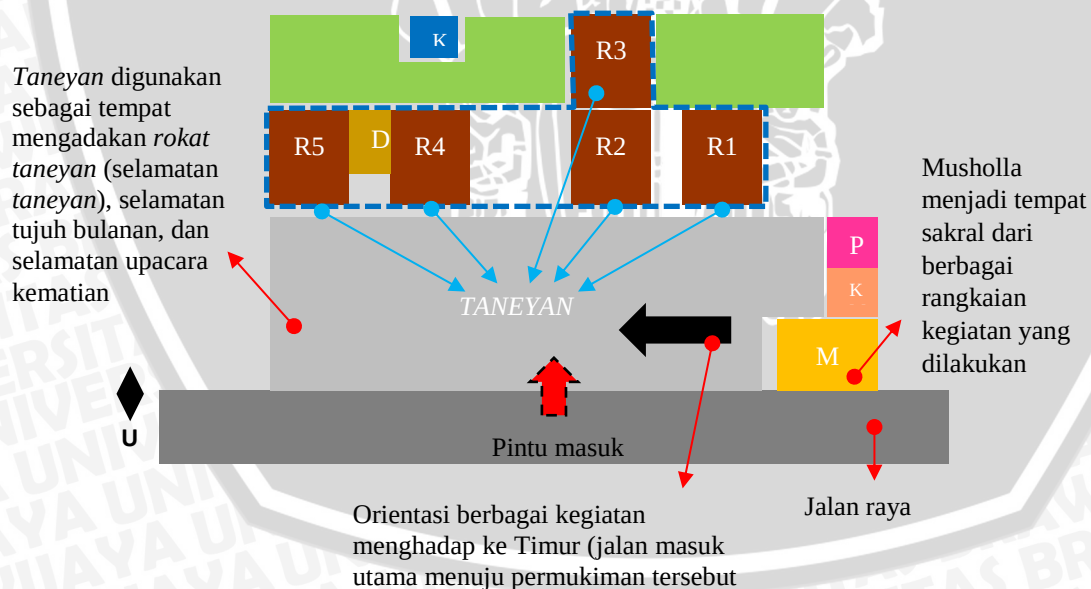
Gambar 4.144: Pola kegiatan religi di rumah tradisional Madura Pak Sahri

Keterangan:

	Musholla/ langgar		Kandang		Dapur
	Rumah kerabat		Pekarangan/ tegalan		
	Kamar mandi		Tempat		
	Taneyan lanjhang		Jalan		

- Kebudayaan dan tradisi

Keluarga Pak Sahri sangat memegang teguh kebudayaan dan tradisi yang sudah dilaksanakan sejak jaman nenek moyang serta masih dilestarikan hingga saat ini. Terdapat berbagai macam kebudayaan yang dilakukan dan dilestarikan di rumah tradisional Madura keluarga Pak Sahri hingga saat ini, antara lain rokat *taneyan* (selamatan *taneyan*), khitanan, upacara perkawinan, kelahiran, dan kematian. Jika ada satu keluarga yang mempunyai acara, maka keluarga lainnya dan warga sekitar juga ikut membantu mempersiapkannya. Mereka mempercayai bahwa setiap kebudayaan dan tradisi yang sudah ada haruslah dilaksanakan dengan benar sesuai dengan aturan yang telah dibuat dan tidak boleh menghilangkan rangkaian acara yang sudah dilakukan sejak turun-temurun. Seluruh kegiatan kebudayaan yang ada dilaksanakan dan berpusat di *taneyan lanjhang*. Meskipun seluruh kegiatan dilaksanakan di *taneyan lanjhang*, tetapi musholla/ langgar tetap digunakan sebagai tempat pemanjatan doa dalam melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan yang ada. Hal tersebut dilakukan karena mereka mempercayai jika segala sesuatu yang dilakukan pasti memerlukan campur tangan Tuhan. Orientasi seluruh kegiatan yang ada menghadap ke Timur karena jalan utama menuju rumah Pak Sahri dari arah tersebut, sehingga para tamu akan lebih mudah untuk menemukan dan mengetahui pelaksanaan acaranya. (Gambar 4.145)



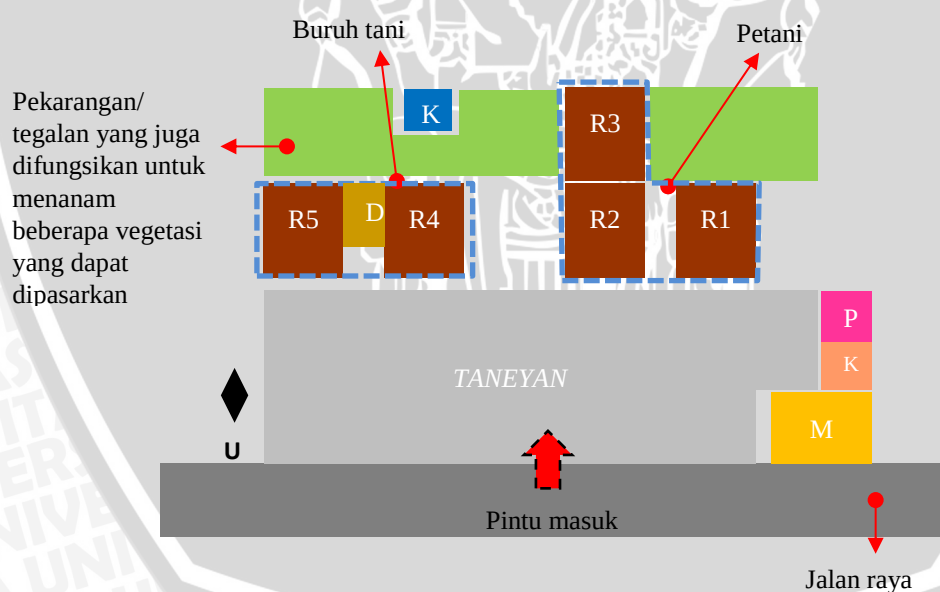
Gambar 4.145: Pola kebudayaan dan tradisi di rumah tradisional Madura Pak Sahri

Keterangan:

 Musholla/ langgar	 Kandang	 Dapur
 Rumah kerabat	 Pekarangan/ tegalan	
 Kamar mandi	 Tempat parkir	
 Taneyan lanjhang	 Jalan raya	

- Mata pencaharian

Terdapat dua mata pencaharian utama di keluarga Pak Sahri, yaitu sebagai petani dan buruh tani. Namun letak sawah keluarga tersebut tidak berada di belakang pekarangan/ tegalan tetapi berada di luar kawasan permukiman tersebut. Hal ini disebabkan karena area di sekitar permukiman tersebut telah dipenuhi oleh permukiman warga lainnya. Selain dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, hasil yang diperoleh dari pekarangan/ tegalan tersebut juga dimanfaatkan sebagai lahan pekerjaan tambahan. Terdapat berbagai macam tanaman yang dapat dipasarkan atau dijual, seperti tanaman obat, kelapa, bambu, dan lain-lain. Posisi perletakan pekarangan/ tegalan yang berada persis berdekatan dan menjadi satu kesatuan di permukiman ini. Jika hasil panen tidak terlalu banyak, maka mereka menggunakan *taneyan lanjhang* sebagai media untuk menjemur hasil panen tersebut. Namun jika hasil panen melimpah, mereka menyerahkan ke tempat pengolahan hasil panen dan kemudian memasarkannya. Penambahan mata pencaharian dapat memicu naiknya suatu strata sosial seseorang yang mengakibatkan perubahan pada masing- masing bangunan di rumah tradisional Madura, seperti perubahan fasad bangunan. (Gambar 4.146)



Gambar 4.146: Mata pencaharian anggota keluarga di rumah tradisional Madura Pak Sahri

Keterangan:

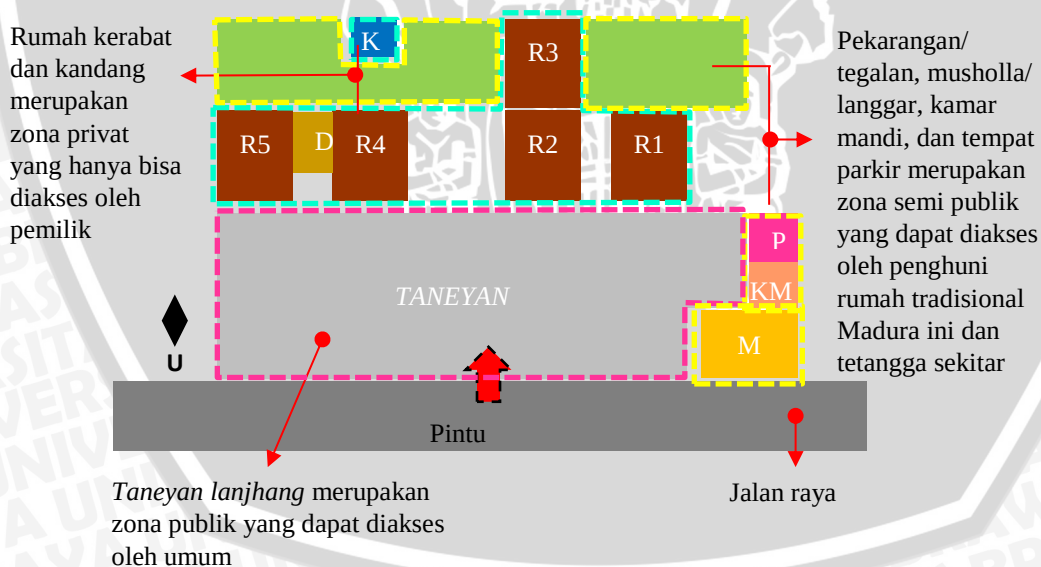
 Musholla/ langgar	 Kandang	 Dapur
 Rumah kerabat	 Pekarangan/ tegalan	
 Kamar mandi	 Tempat parkir	
 <i>Taneyan lanjhang</i>	 Jalan raya	

C. *Shell* (Tempat Berlindung)

Pola permukiman rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Sahri merupakan pola permukiman linier atau memanjang mengikuti jalan. Pola permukiman rumah tradisional Madura keluarga ini termasuk ke dalam pola V yang memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*, berupa:

- Langgar sebagai pintu masuk utama menuju *taneyan* yang berada di Timur;
- Taneyan* sebagai poros dan berorientasi ke Barat-Timur;
- Rumah kerabat dalam satu *taneyan* menghadap jalan;
- Arah penambahan bangunan ke Timur; dan
- Ada bangunan tambahan (kandang dan kamar mandi).

Pada rumah tradisional Madura keluarga Pak Sahri terdapat beberapa pembagian zona, yaitu publik, semi publik dan privat. Zona publik terdiri dari *taneyan lanjhang* yang dapat diakses oleh semua orang (umum). Zona semi publik adalah musholla/ langgar, kamar mandi, dan tempat parkir karena dapat diakses oleh keluarga dan tetangga sekitar. Sedangkan zona privat terdiri dari bangunan rumah dan kandang. Pembagian zona pada rumah tradisional Madura keluarga Pak Sahri ditentukan berdasarkan pengguna yang menggunakan tempat tersebut. (Gambar 4.147)



Gambar 4.147 : Pembagian zona pada rumah tradisional Madura Pak Sahri

Keterangan:

Musholla/ langgar	Kandang	Dapur
Rumah kerabat	Pekarangan/ tegalan	Zona
Kamar mandi	Tempat parkir	Zona semi
<i>Taneyan lanjhang</i>	Jalan	Zona publik

Setiap rumah tradisional Madura memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*. Kelengkapan rumpun *taneyan* rumah tradisional Madura keluarga Pak Sahri, yaitu:

1. Musholla/ langgar



Gambar 4.148: Musholla/ langgar keluarga Pak Sahri

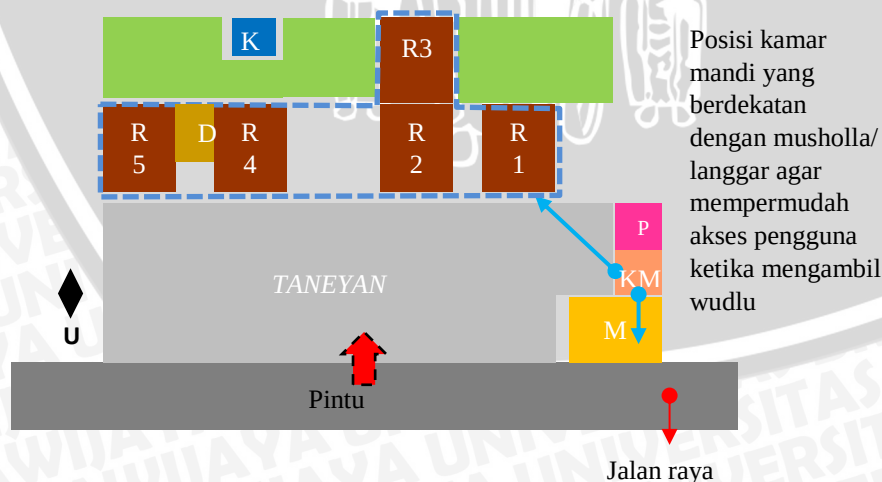
Musholla/ langgar berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan suatu keluarga dan penanda nilai keislaman di rumah tradisional Madura. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa musholla/ langgar yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Sahri dibangun bersamaan dengan pembangunan rumah pertama, yaitu pada tahun 1937. Letaknya berada di sebelah Barat rumah dan menghadap kiblat, sedangkan pintu masuk rumah tradisional Madura ini berada di dekat musholla dan terletak di sebelah Utara. Penempatan pintu masuk yang berada di Utara karena orientasi rumah menghadap jalan utama (Utara) sehingga lebih mempermudah akses menuju permukiman ini. Selain itu, penempatan pintu masuk yang berada di dekat musholla/ langgar karena berfungsi juga sebagai penanda utama suatu rumah tradisional Madura. Agama Islam memiliki aturan dan konsep pembagian suatu tempat antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk saling menghormati yang bukan *mahram* (lawan jenis). Hal tersebut berdampak pada penempatan dan jumlah pintu masuk musholla/ langgar, yaitu terdapat dua pintu masuk yang letaknya di sisi sebelah Timur dan posisinya berada di kanan dan kiri. Awalnya musholla/ langgar ini hanya digunakan oleh anggota keluarga saja, namun seiring perkembangan jaman maka banyak warga sekitar yang menggunakannya. Selain itu terdapat perubahan pada musholla/ langgar karena mata pencaharian yang semakin meningkat sehingga berdampak pada perubahan besaran ruang dan fasad bangunan.

2. Kamar mandi



Gambar 4.149: Kamar mandi mushola/ langgar

Terdapat kamar mandi yang difungsikan untuk memfasilitasi kegiatan di musholla/langgar. Awalnya kamar mandi ini merupakan kamar mandi yang hanya digunakan oleh keluarga Pak Sahri saja. Seiring dengan perkembangan jaman, maka tingkat ekonomi semakin meningkat sehingga menyebabkan pendapatan juga semakin meningkat. Hal tersebut berdampak pada penambahan dan pembangunan kamar mandi yang menyatu dengan rumah. Pembangunan kamar mandi yang berada di luar juga dilakukan bersamaan dengan pembangunan musholla/ langgar dan rumah pertama. Letaknya tepat berada di sebelah musholla/ langgar. Perlakuan tersebut disebabkan karena lebih seringnya kebiasaan dan intensitas kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anggota keluarga dan tetangga sekitar di musholla/ langgar. Tujuan perletakan tersebut agar akses pengguna ke musholla/langgar lebih mudah serta lebih dekat saat dan setelah mengambil wudlu. (Gambar 4.150)



Gambar 4.150: Posisi/ letak kamar mandi

Keterangan:

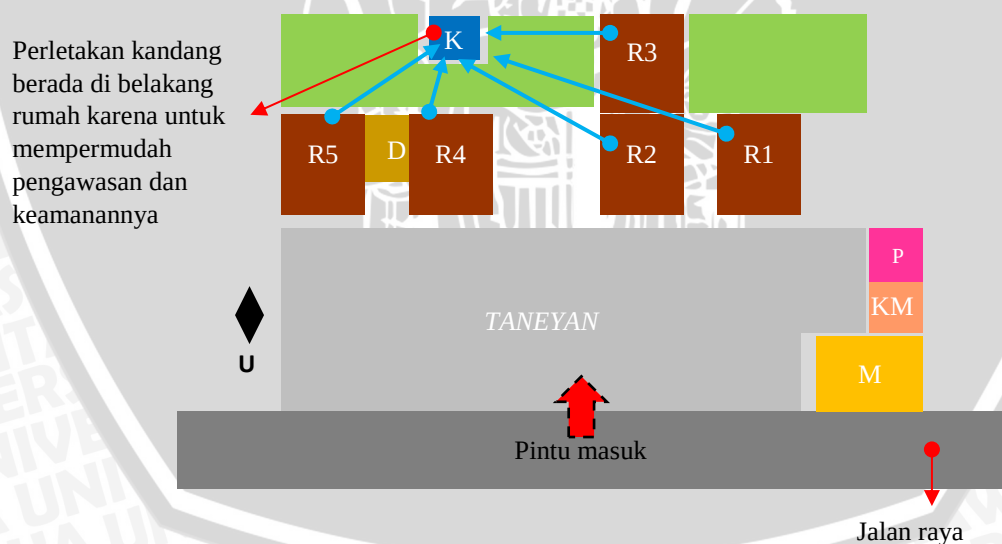
Musholla/ langgar	Kandang	Dapur
Rumah kerabat	Pekarangan/ tegalan	
Kamar mandi	Tempat	
Taneyan lanjang	Jalan	

3. Kandang



Gambar 4.151: Kandang sapi keluarga

Pada rumah tradisional Madura keluarga Pak Sahri terdapat kelengkapan rumpun *taneyan* lainnya berupa kandang sapi yang juga merupakan bangunan tambahan. Letak kandang sapi ini berada di belakang rumah kerabat, yaitu di area pekarangan/ tegalan. Perletakan tersebut bertujuan untuk memudahkan pemilik pada saat membuang dan membakar kotoran dari kandang yang hasilnya dapat digunakan menjadi pupuk kandang. Selain itu juga perletakan tersebut berdekatan dengan rumah agar lebih mempermudah dalam pengawasan hewan ternaknya. (Gambar 4.152)



Gambar 4.152 : Posisi/ letak kandang

Keterangan:

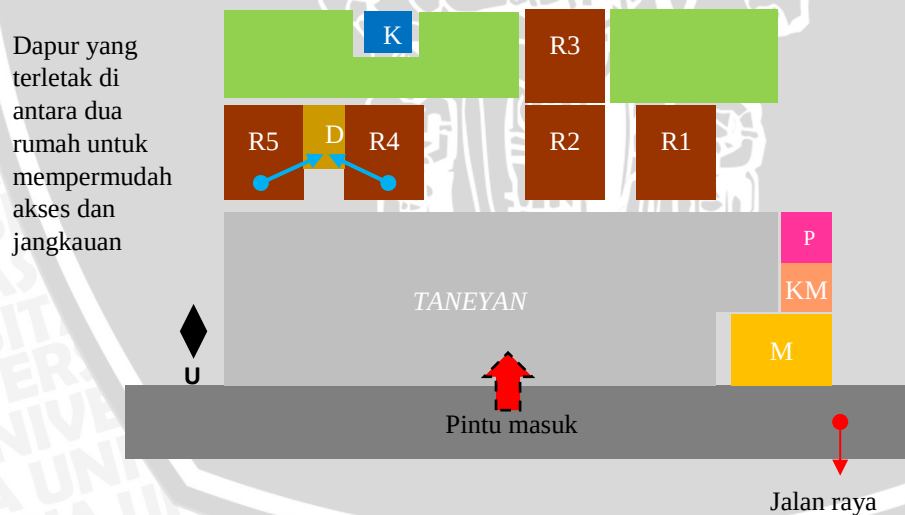
Musholla/ langgar	Kandang	Dapur
Rumah kerabat	Pekarangan/ tegalan	
Kamar mandi	Tempat parkir	
Taneyan lanjhang	Jalan raya	

4. Dapur



Gambar 4.153: Dapur

Terdapat kelengkapan rumpun *taneyan* lainnya, yaitu dapur. Namun dapur tersebut bukan dapur keluarga, melainkan dapur pribadi milik keluarga Pak Hairul dan Bu Haera. Awalnya, dapur tersebut berada di rumah Bu Haera. Namun untuk memudahkan akses dan jangkauan pengguna, maka dipindahkan dan diletakkan di antara rumah Pak Hairul dan Bu Haera. (Gambar 4.154)



Gambar 4.154: Posisi/ letak dapur

Keterangan:

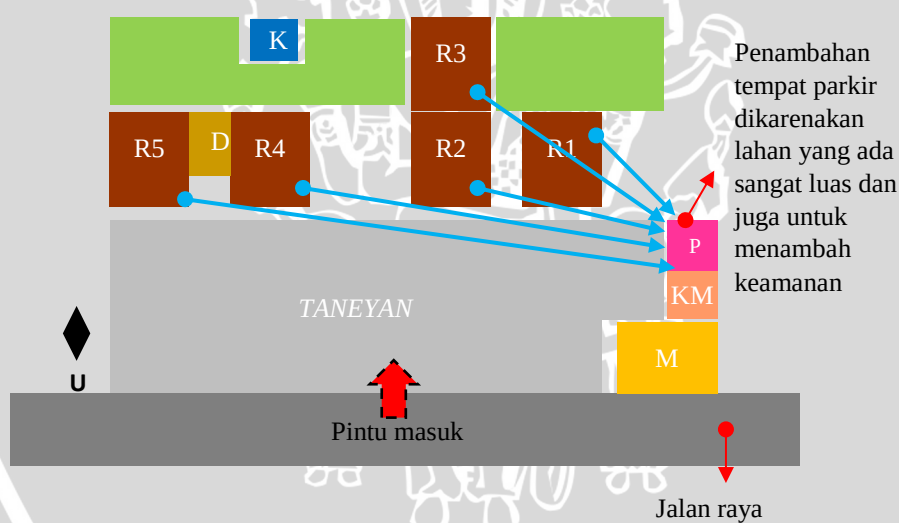
Musholla/ langgar	Kandang	Dapur
Rumah kerabat	Pekarangan/ tegalan	
Kamar mandi	Tempat parkir	
Taneyan lanjhang	Jalan raya	

5. Tempat parkir



Gambar 4.155: Tempat parkir

Penambahan tempat parkir yang terletak di sebelah Barat dan berdekatan dengan musolla/ langgar. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah pengguna pada saat meletakkan kendaraan, selain itu juga untuk menambah keamanan. (Gambar 4.156)



Gambar 4.156: Posisi/ letak tempat parkir

Keterangan:

 Musholla/ langgar	 Kandang	 Dapur
 Rumah kerabat	 Pekarangan/ tegalan	
 Kamar mandi	 Tempat parkir	
 Taneyan lanjhang	 Jalan raya	

6. Bangunan rumah

Pola pertumbuhan rumah pada rumah tradisional Madura keluarga Pak Sahri masih mengadopsi pola yang berada di Madura, yaitu mengarah ke Timur. Berikut penjelasan bangunan rumah yang terdapat di rumah tradisional Madura keluarga Pak Sahri, antara lain:

a. Rumah Pak Sahri

Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian



Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah

Gambar 4.157: Rumah Pak Sahri

Rumah pertama yang berada di rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Sahri dibangun pada tahun 1937 dan terletak di sebelah Selatan serta berorientasi ke Utara (menghadap jalan utama). Hal ini terjadi karena posisi jalan utama berada di depan permukiman (membujur Barat-Timur) sehingga penempatan rumah yang terbentuk tidak bisa berhadap-hadapan (linier). Rumah tersebut berada paling Barat dan berdekatan dengan musholla/ langgar. Perletakan tersebut berdasarkan urutan silsilah keluarga sehingga dapat menunjukkan urutan tua muda. Setelah Pak Sahri meemiliki keturunan, maka perletakan rumah anak pertama dan keturunan selanjutnya mengarah ke Timur sesuai dengan konsep yang berada di Madura. Rumah ini mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung karena penambahan mata pencaharian. Hal ini berakibat pada peningkatan strata sosial di masyarakat.

b. Rumah Bu Aswati

Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian



Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah

Gambar 4.158: Rumah Bu Aswati

Bu Aswati merupakan anak dari Pak Ashari sehingga perletakan rumahnya berada tepat di sebelah rumah orang tua (pertumbuhan mengarah ke Timur). Konsep tersebut sesuai dengan konsep yang berada di rumah tradisional Madura bahwa pertumbuhan dan perletakan tersebut berdasarkan pengayoman dan perlindungan terhadap anak perempuan. Rumah ini terletak di sebelah Selatan dan berorientasi ke Utara (menghadap jalan utama). Hal ini terjadi karena posisi jalan utama berada di depan permukiman (membujur Barat-Timur) sehingga penempatan rumah yang terbentuk tidak bisa berhadap-hadapan (linier). Rumah ini mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung karena penambahan mata pencaharian. Hal ini berakibat pada peningkatan strata sosial di masyarakat.

c. Rumah Hj. Aisyah

Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian



Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah

Gambar 4.159: Rumah Hj. Aisyah

Perletakan rumah Hj. Aisyah tidak mengarah ke Timur, namun berada di belakang rumah orang tua (Bu Aswati) dan berorientasi ke Barat. Awalnya Hj. Aisyah menempati rumah orang tua hingga menikah. Kemudian beliau memutuskan untuk membangun rumah sendiri yang letaknya berada di belakang rumah orang tua. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan lahan pada rumah tradisional Madura ini sedangkan lahan yang berada di belakang rumah cukup luas sehingga masih dapat digunakan. Rumah ini mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung karena penambahan mata pencaharian. Hal ini berakibat pada peningkatan strata sosial di masyarakat.

d. Rumah Pak Hairul

Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian

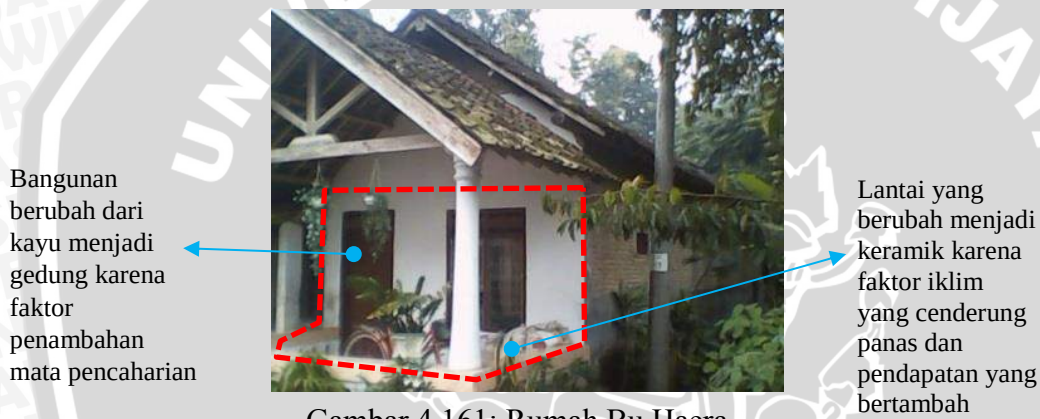


Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah

Gambar 4.160: Rumah Pak Hairul

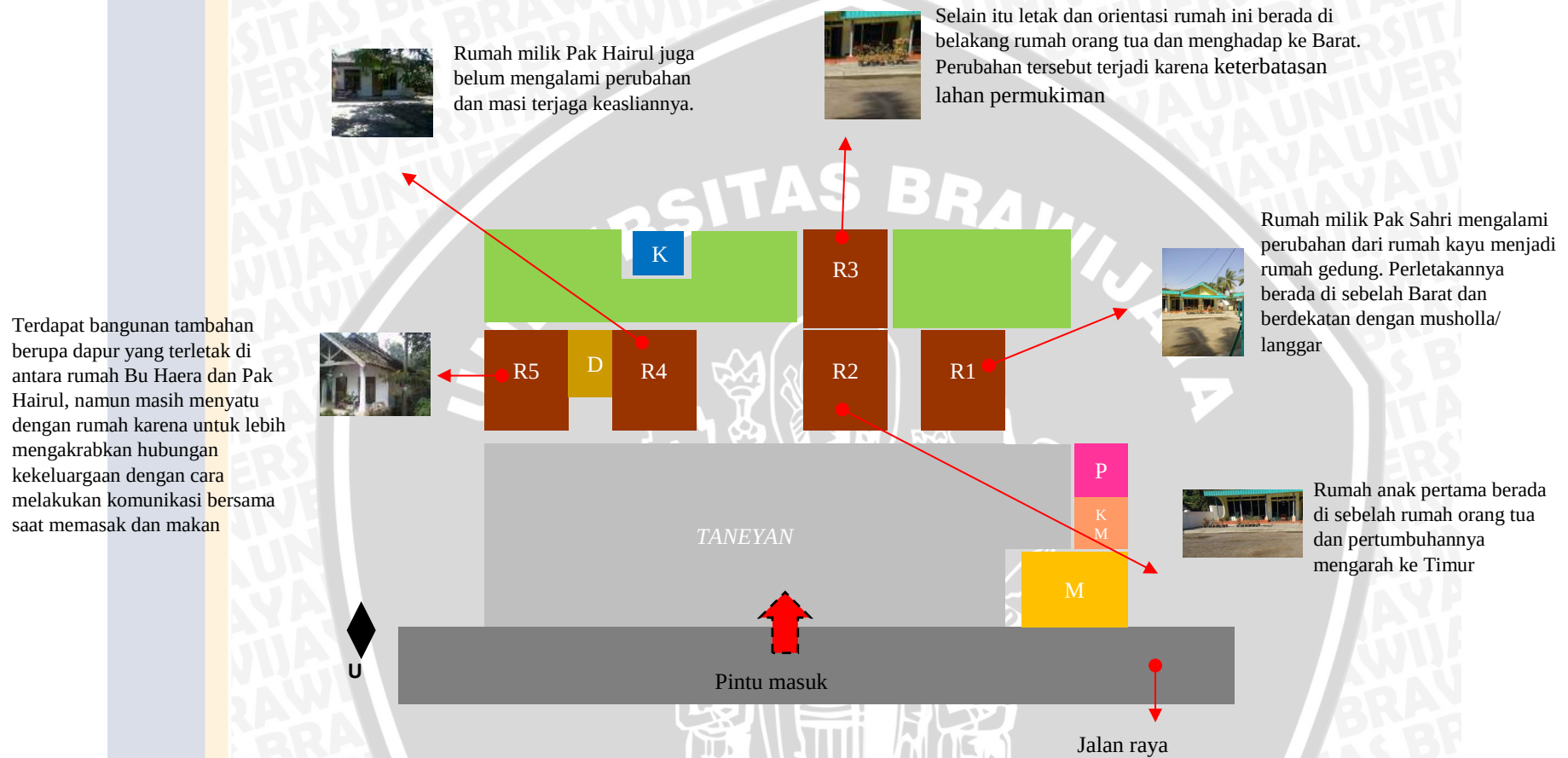
Setelah Hj. Aisyah memiliki anak, anak tersebut masih tinggal bersama orang tua karena keterbatasan lahan permukiman yang akan digunakan untuk membangun rumah. Awalnya lahan tersebut bukanlah milik keluarga Pak Sahri. Beliau membelinya dari tetangga sehingga setelah Pak Hairul beranjak dewasa, maka dibangun rumah di lahan yang tersebut. Perletakan dan pertumbuhannya tetap mengarah ke Timur dan orientasinya menghadap Utara (jalan utama). Hal ini terjadi karena posisi jalan utama berada di depan permukiman (membujur Barat-Timur) sehingga penempatan rumah yang terbentuk tidak bisa berhadap-hadapan (linier). Rumah ini mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung karena penambahan mata pencaharian. Hal ini berakibat pada peningkatan strata sosial di masyarakat.

e. Rumah Bu Haera



Gambar 4.161: Rumah Bu Haera

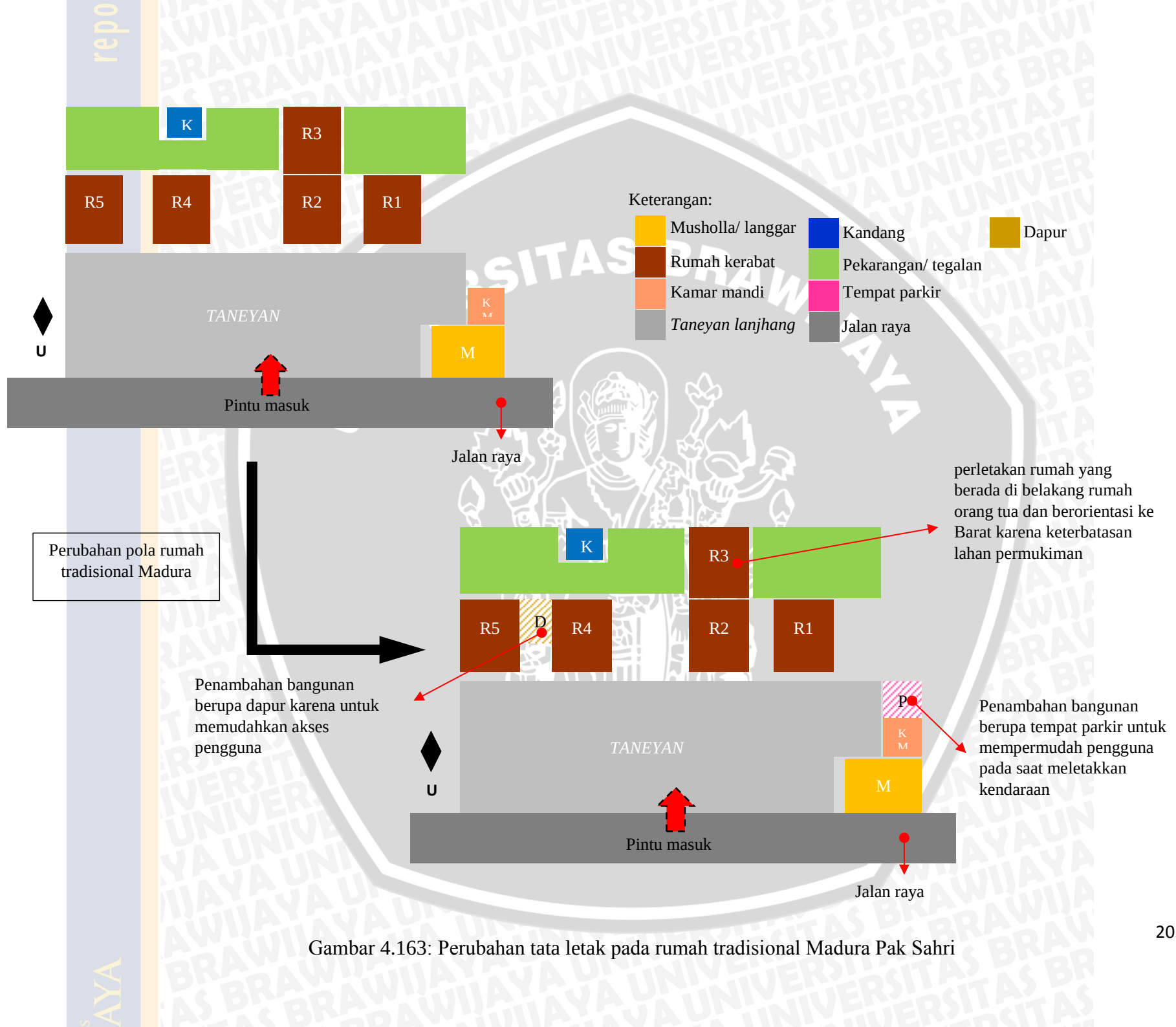
Rumah Bu Haera berada paling Timur dan hal tersebut menunjukkan bahwa Bu Haera merupakan keturunan paling muda yang berada di rumah tradisional Madura keluarga tersebut. Perletakan rumah Bu Haera berada di sebelah Selatan dan berorientasi ke Utara (menghadap jalan utama). Hal ini terjadi karena posisi jalan utama berada di depan permukiman (membujur Barat-Timur) sehingga penempatan rumah yang terbentuk tidak bisa berhadap-hadapan (linier). Rumah ini mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung karena penambahan mata pencaharian. Hal ini berakibat pada peningkatan strata sosial di masyarakat.

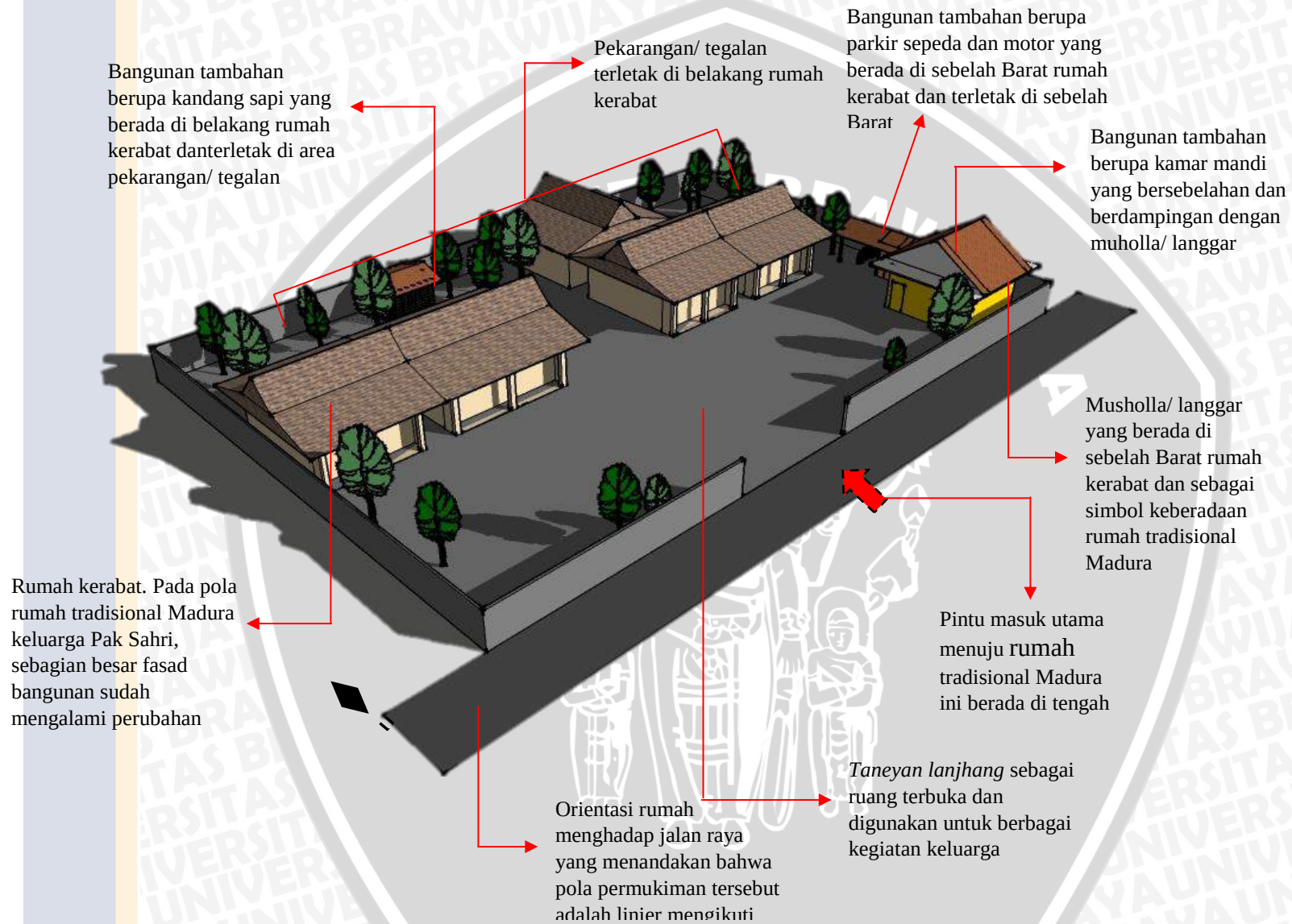


Gambar 4.162: Perubahan bangunan pada rumah tradisional Madura Pak Sahri

Keterangan:

	Musholla/ langgar		Kandang		Dapur
	Rumah kerabat		Pekarangan/ tegalan		
	Kamar mandi		Tempat parkir		
	Taneyan lanjhang		Jalan raya		





Gambar 4.164: Perspektif perubahan tata letak pada rumah tradisional Madura Pak Sahri



Gambar 4.165 :Perletakan tata letak rumah pada rumah tradisional Madura Pak Sahri

C. **Network (Jaringan)**

Terdapat beberapa kebutuhan jaringan yang semakin kompleks sehingga dapat menunjang berfungsinya permukiman rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Sahri, antara lain:

1. Sistem transportasi (jalan)

Rumah tradisional Madura keluarga Pak Sahri merupakan pola linier memanjang mengikuti jalan, yaitu sebuah pola permukiman yang berada di dalam sebuah desa/kampung, sedangkan tanah/lahan garapan berada di belakangnya. Lahan garapan untuk pola permukiman Pak Sahri berada di luar kawasan (desa/ kampung) tersebut. Orientasi rumah pada tata letak rumah tradisional Madura keluarga ini menghadap Selatan karena jalan utama permukiman tersebut berada di depannya, sehingga pola rumah yang terbentuk menghadap jalan utama dan tidak berhadap-hadapan;

2. Jaringan air bersih

Dahulu kala disaat susah mendapatkan sumber air bersih dan didukung dengan kondisi alam yang memiliki iklim tropis, seluruh anggota keluarga di satu rumah tradisional Madura ini bergotong royong membuat sumur galian yang letaknya berada di luar kamar mandi. Maka dari itu sumur galian masih tetap digunakan bersama-sama oleh seluruh pengguna musholla/ langgar. Pak Sahri masih menerapkan konsep gotong royong yang terletak di sumur galian tersebut dan melekat hingga saat ini. Meskipun di setiap kamar mandi yang ada di rumah sudah menggunakan mesin air untuk mendapatkan air bersih, namun sumur galian masih digunakan di setiap kamar mandi. Hal tersebut dapat mempererat hubungan kedekatan antara satu dan lainnya; dan

3. Jaringan drainase dan sampah

Pengolahan sampah dilakukan dengan cara membuang serta membakar sampah di pekarangan/ tegalan dekat permukiman. Tujuan pembakaran sampah di pekarangan/ tegalan adalah agar abu yang menjadi sisa hasil pembakaran dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik untuk menyuburkan tanaman. Selain itu, setiap kamar mandi yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Sahri sudah menggunakan *septic tank*.

4.6.4 Pola Rumah Tradisional Madura Pak Siha (Pola V)

Terdapat beberapa elmen ekistik yang dapat menjadi penentu pola permukiman rumah tradisional Madura, antara lain:

A. *Man (Manusia)*

Rumah tradisional Madura milik keluarga keluarga Pak Siha pertama kali didirikan pada tahun 1953. Berikut adalah skema hubungan kekerabatan (silsilah keluarga) pada rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Siha:

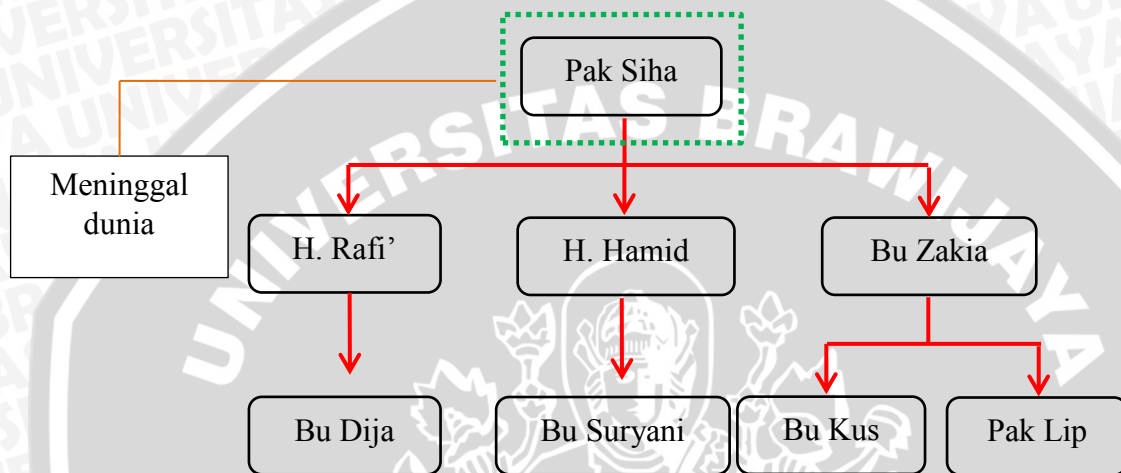


Diagram4.7 : Silsilah keluarga Pak Siha

Pemilik pertama rumah tradisional Madura tersebut adalah Pak Siha. Setelah Pak Siha meninggal dunia, kepemilikan rumah tradisional Madura tersebut berpindah dan diatas namakan kepada H. Rafi' karena beliau merupakan anak pertama dari Pak Siha. Secara tidak langsung bahwa tanah tersebut diwariskan kepada anak keturunannya. Pak Siha memiliki tiga keturunan dan perletakan rumah anak selanjutnya berada di sebelah rumah anak paling tua. Ketika masing-masing dari keluarga tersebut memiliki anak, mereka sudah mempersiapkan rumah yang nantinya akan dihuni oleh anak masing-masing. Awalnya semua anak masih tinggal bersama dengan orang tua masing-masing. Hal tersebut terjadi karena orang tua menganggap kehidupan anak masih menjadi tanggungan mereka sepenuhnya. Namun setelah anak tersebut beranjak dewasa, maka mereka berpindah ke rumah yang telah disediakan oleh orang tua. Perletakan rumah terserbut sama seperti sistem yang diterapkan oleh rumah orang tua sebelumnya, yaitu rumah anak paling tua berada paling awal kemudian dilanjutkan oleh penempatan rumah anak selanjutnya hingga paling muda.

Pertumbuhan rumah di permukiman keluarga Pak Siha tidak menggunakan aturan ataupun konsep yang berada di Madura yang mengarah ke Timur, namun mengarah ke Barat. Hal tersebut terjadi karena letak musholla/ langgar berada di sebelah Timur, sehingga perletakan dan pertumbuhan rumah yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Siha mengarah ke Barat. Namun, perletakan setiap rumah masih mengadaptasi sistem sesuai dengan silsilah keluarga yang telah dijelaskan sebelumnya. Sistem yang diterapkan oleh keluarga Pak Siha adalah sistem bilateral (keturunan ayah dan ibu), yaitu yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, laki-laki dan perempuan. Beliau beranggapan bahwa setiap anak berhak menentukan di mana dia akan tinggal setelah menikah.

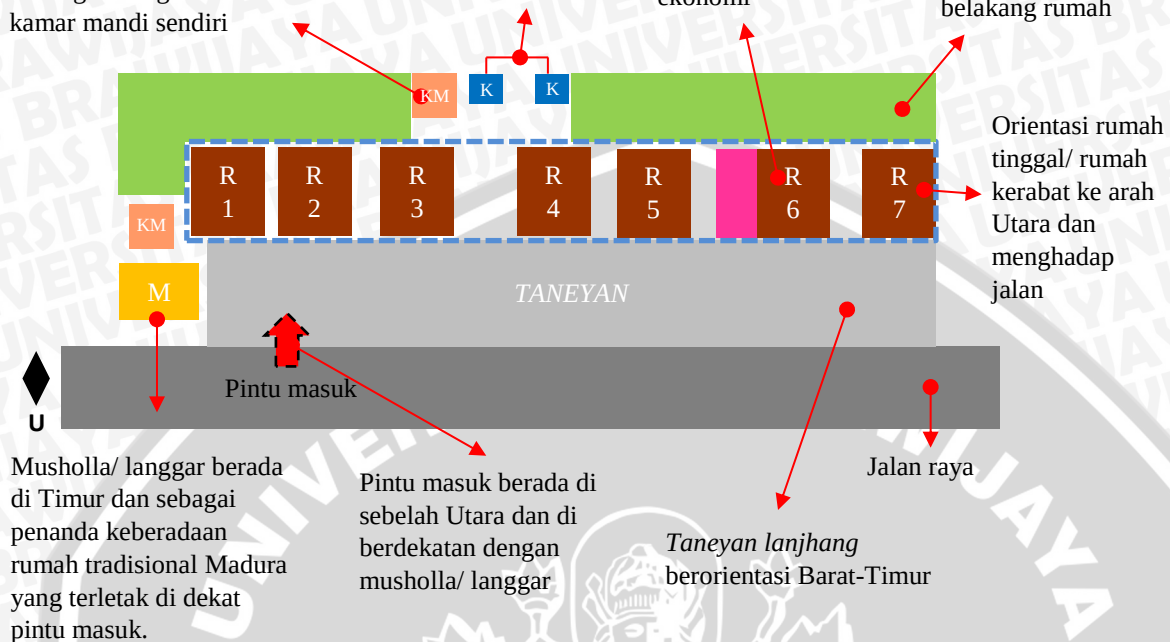
Pada pola rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Siha terbentuk pola permukiman linier atau memanjang mengikuti jalan. Hal ini terjadi karena kondisi geografis, yaitu posisi jalan utama membujur Barat-Timur. Pintu masuk utama pada rumah tradisional Madura keluarga ini berada di dekat jalan utama dan letaknya dekat dengan musholla/ langgar. Fungsi pintu masuk tersebut sebagai salah satu penanda keberadaan rumah tradisional Madura. Letak rumah kerabat berada di Utara orientasinya menghadap jalan utama (Selatan) serta memanjang mengikuti arah jalan. Hal ini terjadi karena posisi jalan utama berada di depan permukiman (membujur Barat-Timur) sehingga penempatan rumah yang terbentuk tidak bisa berhadap-hadapan (linier). Selain itu terdapat beberapa kelengkapan rumpun *taneyan* milik keluarga Pak Siha, antara lain musholla/ langgar, kamar mandi, kandang, dan toko. Letak pekarangan/ tegalan pada pola permukiman rumah tradisional Madura keluarga Pak Siha berada di area belakang rumah kerabat. Meskipun pola rumah tradisional Madura ini termasuk kedalam pola linier, namun lahan garapan berupa sawah keluarga berada di luar area permukiman. Hal tersebut terjadi karena di area belakang pekarangan/ tegalan tersebut telah dipadati oleh permukiman warga lainnya. (Gambar 4.166)

Kamar mandi terletak berdekatan dengan musholla/ langgar. Setelah mengalami perkembangan jaman dan kebutuhan semakin bertambah, masing masing rumah membuat kamar mandi sendiri

Bangunan tambahan berupa kandang sapi yang terletak di belakang rumah

Bangunan tambahan berupa toko yang berada di sebelah rumah karena faktor ekonomi

Pekarangan/ tegalan berada di belakang rumah



Gambar 4.166: Pola rumah tradisional Madura Pak Siha

Keterangan:

 Musholla/ langgar	 Kandang
 Rumah kerabat	 Pekarangan/ tegalan
 Kamar mandi	 Toko
 Taneyan lanjhang	 Jalan raya

B. Society (Sosial)

- Kegiatan religi

Semua bentuk kegiatan keagamaan yang menyangkut religi di keluarga Pak Siha bertumpu pada agama Islam. Hal tersebut ditunjukkan oleh keberadaan musholla/ langgar yang berada di rumah tradisional Madura dan menjadi patokan bagi keluarga tersebut. Pada awalnya, musholla/ langgar tersebut hanya digunakan oleh satu keluarga yang berada di rumah tradisional Madura. Namun seiring dengan perkembangan jaman, banyak warga sekitar yang menggunakan musholla/ langgar tersebut. Setiap sore sebelum memasuki maghrib, seluruh anggota keluarga Pak Siha berkumpul untuk mengaji bersama dan dilanjutkan dengan sholat magrib dan isya' berjamaah. Mereka menganggap dan meyakini bahwa segala sesuatu yang dilakukan di dunia harus ditopang oleh rasa sukur kepada Sang Pencipta. Pada saat memasuki bulan ramadhan, keluarga Pak Siha dan juga tetangga

[illegible]

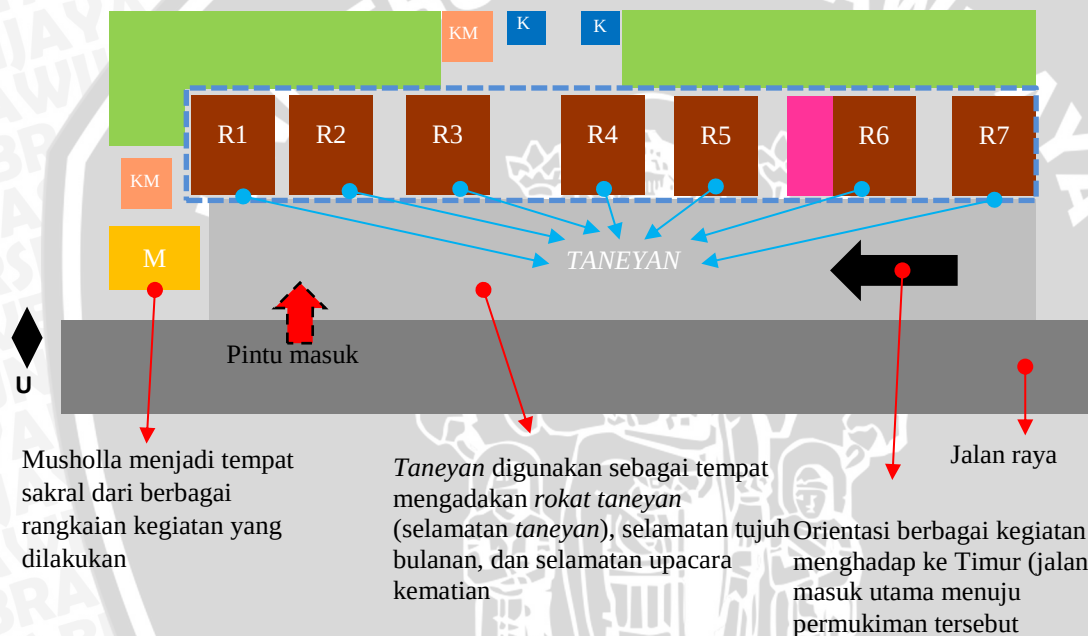
Jalan raya
Orientasi pintu masuk musholla/ langgar yang berbeda (sebelah Timur) menyebabkan *taneyan* tidak lagi digunakan sebagai tempat mengadakan kegiatan keagamaan dalam jumlah besar

Keterangan:

Musholla/ langgar	Kandang
Rumah kerabat	Pekarangan/ tegalan
Kamar mandi	Toko
<i>Taneyan lanjhang</i>	Jalan raya

Kebudayaan dan tradisi yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Siha sudah ada sejak jaman nenek moyang dan dilestarikan hingga saat ini. Mereka menganggap bahwa setiap kebudayaan dan tradisi yang sudah ada haruslah dilaksanakan dan dilestarikan sesuai dengan aturan yang telah dibuat. Maka dari itu keluarga Pak Siha sangat memegang teguh kebudayaan yang sudah turun temurun. Kebudayaan dan tradisi yang terdapat di rumah tradisional Madura keluarga Pak Siha, antara lain *rokat taneyan* (selamatan *taneyan*), selamatan tujuh bulanan, perkawinan, kelahiran, khitanan dan upacara kematian. Jika terdapat satu keluarga yang mempunyai acara, maka keluarga

lainnya beserta warga sekitar juga ikut membantu dalam persiapannya. *Taneyan lanjhang* merupakan sumbu utama dari pola permukiman Madura sehingga menjadi wadah untuk memfasilitasi semua kegiatan tersebut. Orientasi seluruh kegiatan yang ada mengarah Timur dan menghadap jalan karena arah tersebut merupakan jalan utama sehingga lebih mudah untuk mengetahui dan menghadiri acara tersebut. Meskipun pintu masuk musholla/langgar tidak berhubungan langsung dengan *taneyan lanjhang*, tetapi musholla/langgar tersebut tetap digunakan untuk memanjatkan doa pada saat sebelum dan setelah melakukan berbagai kegiatan. Hal tersebut dilakukan karena mereka sangat mempercayai bahwa segala sesuatu akan berjalan dengan lancar jika melibatkan campur tangan Tuhan. (Gambar 4.168)



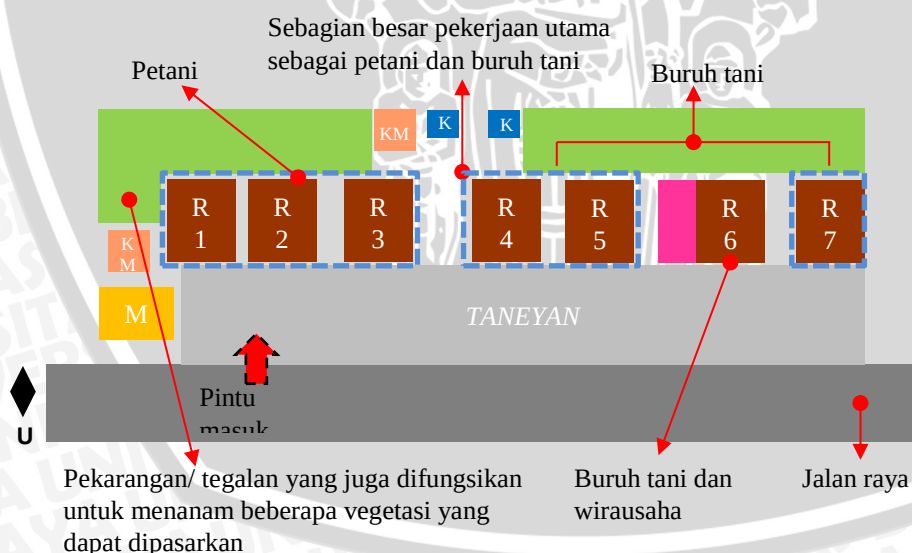
Gambar 4.168: Pola kebudayaan dan tradisi di rumah tradisional Madura Pak Siha

Keterangan:

 Musholla/ langgar	 <i>Taneyan lanjhang</i>	 Toko
 Rumah kerabat	 Kandang	 Jalan raya
 Kamar mandi	 Pekarangan/ tegalan	

- Mata pencaharian

Sebagian besar pekerjaan keluarga Pak Siha adalah sebagai petani dan buruh tani. Selain itu, terdapat keluarga yang memiliki pekerjaan tambahan menjadi wirausaha, yaitu membuka toko yang menjual kebutuhan sehari-hari. Terjadi penambahan mata pencaharian dari petani dan buruh tani menjadi wirausaha karena perkembangan jaman dan peningkatan kebutuhan yang semakin bertambah. Area di sekitar permukiman telah dipenuhi oleh permukiman warga lainnya sehingga letak sawah keluarga Pak Siha berada di luar permukiman tersebut. Sedangkan posisi perletakan pekarangan/ tegalan tetap berada persis di belakang dan berdekatan dengan rumah kerabat sehingga masih menjadi satu kesatuan di permukiman tersebut. Perletakan tersebut dikarenakan di pekarangan terdapat berbagai macam tanaman yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan dibutuhkan. Pekarangan/ tegalan tersebut juga dimanfaatkan sebagai lahan pekerjaan tambahan, yaitu menanam berbagai macam tanaman yang dapat dipasarkan atau dijual. Selain dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan kebudayaan dan tradisi, *taneyan lanjhang* ini juga dimanfaatkan untuk menjemur hasil panen dari sawah dan pekarangan/ tegalan. Jika hasilnya tidak terlalu melimpah, maka akan dijemur dan diolah sendiri oleh keluarga. Namun, jika hasil panen melimpah, mereka menyerahkan ke tempat pengolahan hasil panen dan kemudian memasarkannya atau menjualnya. (Gambar 4.169)



Gambar 4.169: Mata pencaharian anggota keluarga di rumah tradisional Madura

Pak Siha

Keterangan:

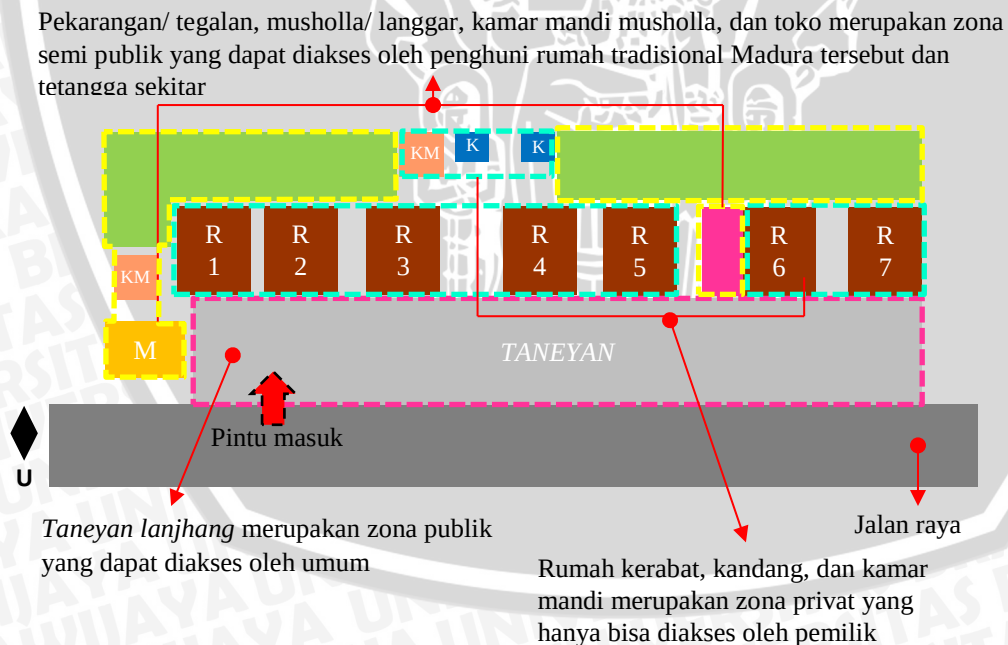
 Musholla/ langgar	 Kandang
 Rumah kerabat	 Pekarangan/ tegalan
 Kamar mandi	 Toko
 <i>Taneyan lanjhang</i>	 Jalan raya

C. *Shell* (Tempat Berlindung)

Pola permukiman rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Siha merupakan pola permukiman linier atau memanjang mengikuti jalan. Pola permukiman rumah tradisional Madura keluarga ini termasuk ke dalam pola V yang memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*, berupa:

- Langgar sebagai pintu masuk utama menuju *taneyan* yang berada di Timur;
- Taneyan* sebagai poros dan berorientasi ke Barat-Timur;
- Rumah kerabat dalam satu *taneyan* menghadap jalan;
- Arah penambahan bangunan ke Barat; dan
- Ada bangunan tambahan (kandang dan kamar mandi).

Pada pola permukiman rumah tradisional Madura keluarga Pak Siha sudah dapat terlihat zona-zona yang terbentuk. Pembagian zona ini ditentukan berdasarkan dengan pengguna yang memanfaatkan tempat tersebut. Zona yang berada di rumah tradisional Madura, antara lain zona privat, publik, dan semi publik. Zona privat terdiri dari bangunan rumah, kandang, dan kamar mandi untuk anggota keluarga. Zona publik terdiri dari *taneyan lanjhang*. Sedangkan zona semi publik terdiri dari musholla/ langgar, kamar mandi musholla, toko, dan pekarangan/ tegalan. (Gambar 4.170)



Gambar 4.170: Pembagian zona pada rumah tradisional Madura Pak Siha

Keterangan:

 Musholla/ langgar	 Kandang	 Zona privat
 Rumah kerabat	 Pekarangan/ tegalan	 Zona publik
 Kamar mandi	 Toko	 Zona semi
 <i>Taneyan lanjhang</i>	 Jalan raya	

Setiap rumah tradisional Madura keluarga memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*. Kelengkapan rumpun *taneyan* rumah tradisional Madura keluarga Pak Siha, yaitu:

1. Musholla/ langgar



Gambar 4.171: Musholla/ langgar keluarga Pak Siha

Musholla/ langgar Pak Siha dibangun bersamaan dengan pembangunan rumah pertama, yaitu pada tahun 1953. Musholla/ langgar berfungsi sebagai penanda suatu nilai keislaman di rumah tradisional Madura dan sebagai pusat kegiatan keagamaan suatu keluarga. Letaknya berada di sebelah Timur rumah kerabat dan menghadap ke arah kiblat (Barat). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pembangunan rumah pertama berada di Sebelah Timur sehingga menyebabkan musholla/ langgar berada di dekat rumah pertama. Penempatan pintu masuk yang berada di dekat musholla/ langgar karena berfungsi juga sebagai penanda utama keberadaan suatu rumah tradisional Madura. Selain itu, penempatan pintu masuk yang berada di sebelah Utara karena orientasi rumah menghadap jalan utama (Utara) sehingga lebih mempermudah akses menuju permukiman tersebut. Seperti musholla/ langgar yang lainnya, terdapat dua pintu masuk yang letaknya di sebelah Utara dan Selatan. Agama Islam memiliki aturan dan konsep pembagian suatu tempat antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk saling menghormati yang bukan *mahram* (lawan jenis). Hal tersebut terjadi karena untuk membedakan jalur masuk antara laki-laki dan perempuan. Awalnya musholla/ langgar ini hanya digunakan oleh satu keluarga saja, namun seiring waktu banyak warga sekitar yang juga menggunakannya. Musholla/ langgar ini mengalami perubahan sebanyak satu kali pada fasad bangunan. Perubahan tersebut dikarenakan perkembangan jaman dan juga mata pencaharian yang semakin meningkat sehingga juga menyebabkan peningkatan pendapatan.

2. Kamar mandi



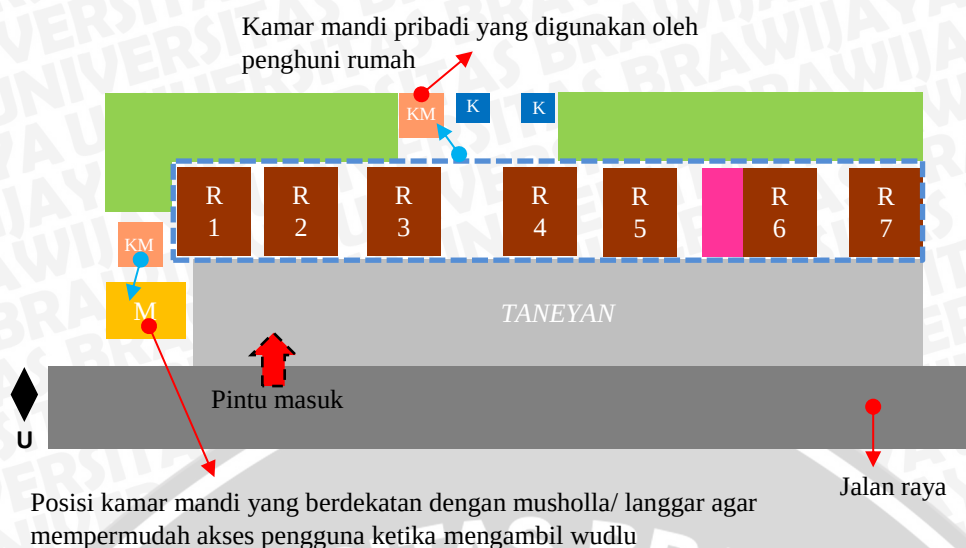
(a)



(b)

Gambar 4.172: (a) Kamar mandi dekat musholla/ langgar dan (b) kamar mandi dekat rumah kerabat

Terdapat dua kamar mandi di rumah tradisional Madura keluarga Pak Siha, yaitu kamar mandi yang berada di dekat musholla/ langgar dan di dekat rumah kerabat. Perletakan kedua kamar mandi tersebut berada di tempat yang memang menunjang segala aktifitas. Pembangunan kamar mandi pertama dilakukan bersamaan dengan pembangunan musholla/ langgar dan rumah pertama. Sedangkan pembangunan kamar mandi kedua dilakukan bersamaan dengan pembangunan rumah kedua. Sebelum kamar mandi kedua dibangun, maka keluarga Pak Siha masih menggunakan kamar mandi musholla/ langgar. Kebiasaan dan intensitas kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anggota keluarga menyebabkan letak kamar mandi berada bersebelahan dengan musholla/ langgar sehingga akan lebih mudah jika akan mengambil wudlu dan kegiatan lainnya. Begitupula dengan letak kamar mandi yang berada di dekat rumah kerabat. Letak kamar mandi yang berada di belakang rumah dan terletak di tengah dapat menjangkau keseluruhan rumah yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Siha. Seiring perkembangan jaman dan mata pencaharian yang semakin bertambah, mengakibatkan tingkat pendapatan yang juga semakin meningkat, maka terdapat beberapa rumah telah membangun kamar mandi yang menyatu dengan rumah. (Gambar 4.173)



Gambar 4.173: Posisi/ letak kamar mandi

Keterangan:

	Musholla/ langgar		Kandang
	Rumah kerabat		Pekarangan/ tegalan
	Kamar mandi		Toko
	Taneyan lanjhang		Jalan raya

3. Kandang

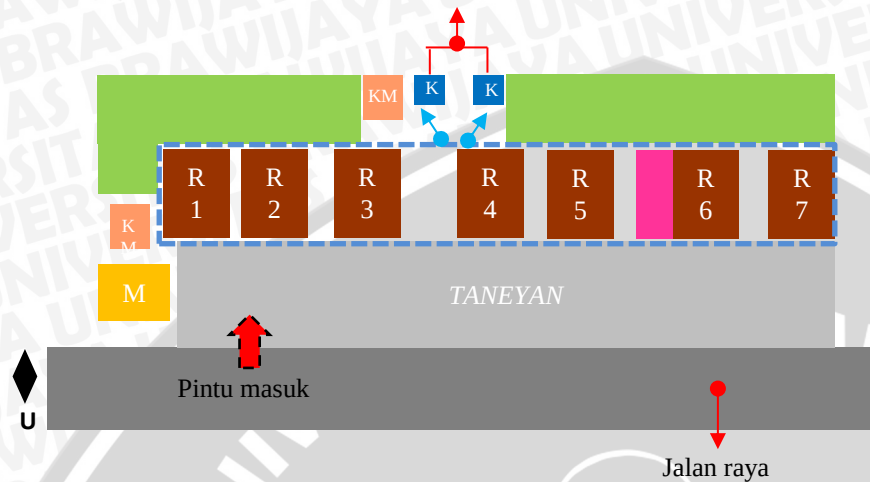


Gambar 4.174: Kandang sapi keluarga

Terdapat kelengkapan rumpun *taneyan* lainnya yang juga merupakan bangunan tambahan, yaitu berupa kandang sapi. Mulanya hanya terdapat satu kandang sapi saja, namun semakin lama sapi-sapi tersebut berkembang biak dan semakin banyak sehingga dibuatkan satu kandang sapi tambahan. Letak kandang sapi tersebut berada di area pekarangan/ tegalan di belakang rumah. Hal tersebut bertujuan agar mempermudah pengawasan dan keamanan hewan ternak. Selain itu, juga memudahkan apabila akan

membuang dan mengolah kotoran ternak yang hasilnya dapat digunakan menjadi pupuk kandang. (Gambar 4.175)

Perletakan kandang berada di belakang rumah untuk mempermudah pengawasan, keamanan, dan akses pengguna



Gambar 4.175: Posisi/ letak kandang

Keterangan:

Musholla/ langgah	Kandang
Rumah kerabat	Pekarangan/ tegalan
Kamar mandi	Toko
Taneyan lanjhang	Jalan

4. Toko



Gambar 4.176: Toko salah satu keluarga

Bangunan tambahan lainnya dan sekaligus juga menjadi rumpun *taneyan* rumah tradisional Madura adalah toko yang menjual kebutuhan sehari-hari. Toko tersebut merupakan toko pribadi milik salah satu anggota keluarga yang berada di rumpun *taneyan*

Penambahan toko yang diletakkan bersebelahan dengan rumah untuk menjaga keamanan dan mempermudah pengawasan

Jalan raya

Gambar 4.177: Posisi/ letak toko

Keterangan:

 Musholla/ langgar	 Kandang
 Rumah kerabat	 Pekarangan/ tegalan
 Kamar mandi	 Toko
 Taneyan lanjhang	 Jalan raya

Pola pertumbuhan rumah pada rumah tradisional Madura keluarga Pak Si ha mengarah ke Barat dan tidak mengadopsi pola yang berada di Madura yang arah pertumbuhannya mengarah ke Timur. Berikut penjelasan bangunan rumah yang terdapat di rumah tradisional Madura keluarga Pak Siha, antara lain:

a. Rumah H. Rifa'i

Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian



Dinding dan lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah

Gambar 4.178: Rumah H. Rifa'i

Sebelum rumah tersebut dihuni oleh H. Rifa'i, awalnya Pak Siha-lah (orang tua H. Rifa'i) sebagai penghuni pertama. Setelah Pak Siha meninggal dunia, kemudian rumah tersebut diwariskan kepada anaknya dan dihuni hingga saat ini. rumah ini terletak di sebelah Selatan dan berorientasi menghadap jalan utama (Utara). Hal ini terjadi karena posisi jalan utama berada di depan permukiman (membujur Barat-Timur) sehingga penempatan rumah yang terbentuk tidak bisa berhadap-hadapan (linier). Seperti konsep yang berada di Madura bahwa posisi dan letak rumah pertama berada berdekatan dengan musholla/langgar yang kemudian akan dilanjutkan dengan pertumbuhan rumah anak lebih muda. Pembuatan rumah di permukiman keluarga milik Pak Siha menggunakan dua garis keturunan, yaitu matrilinear (garis keturunan ibu) dan patrilinear (garis keturunan ayah). Beliau beranggapan bahwa setiap anak berhak menentukan di mana dia akan tinggal setelah menikah. Rumah tersebut mengalami perubahan sebanyak satu kali dari rumah kayu menjadi rumah gedung. Perubahan itu terjadi karena peningkatan mata pencaharian sehingga secara otomatis pendapatan juga akan bertambah dan berpengaruh pada strata sosial yang terjadi di masyarakat.

b. Rumah H. Hamid

Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran



Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah

Gambar 4.179: Rumah H. Hamid

H. Hamid merupakan anak kedua Pak Siha sehingga pembangunan dan perletakan rumahnya berada di sebelah rumah anak pertama, yaitu H. Rifa'i. Letaknya berada di sebelah Selatan dan berorientasi menghadap jalan utama (Utara). Hal ini terjadi karena posisi jalan utama berada di depan permukiman (membujur Barat-Timur) sehingga penempatan rumah yang terbentuk tidak bisa berhadap-hadapan (linier). Terjadi satu kali perubahan pada rumah tersebut dari rumah kayu menjadi rumah setengah kayu. Namun perubahan tersebut tidak meninggalkan konsep dan bentuk asli dari rumah Madura. Perubahan tersebut terjadi karena peningkatan mata pencaharian sehingga menyebabkan pendapatan juga ikut bertambah.

c. Rumah Bu Zakia



Gambar 4.180: Rumah Bu Zakia

Pada rumah ketiga masih menggunakan silsilah keluarga dalam hal pembuatan dan letak rumah tersebut. Bu Zakia merupakan anak paling muda sehingga posisi rumahnya berada tepat di sebelah rumah H. Hamid yang merupakan anak kedua Pak Siha. Letaknya berada di sebelah Selatan dan berorientasi menghadap jalan utama (Utara). Hal ini terjadi karena posisi jalan utama berada di depan permukiman (membujur Barat-Timur) sehingga penempatan rumah yang terbentuk tidak bisa berhadap-hadapan (linier). Rumah tersebut mengalami dua kali perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gadung. Hal ini terjadi karena karena peningkatan mata pencaharian sehingga menyebabkan pendapatan juga ikut bertambah.

d. Rumah Bu Dija



Gambar 4.181: Rumah Bu Dija

Bu Dija merupakan anak dari H. Rifa'i. Awalnya, Bu Dija masih tinggal bersama dengan orang tua. Namun setelah beranjak dewasa, H. Rifa'i membangunkan rumah untuknya. Letak rumah tersebut berada di dekat rumah anak terakhir Pak Siha, yaitu Bu Zakia dan orientasinya menghadap jalan utama (Utara). Hal ini terjadi karena posisi jalan utama berada di depan permukiman (membujur Barat-Timur) sehingga penempatan rumah yang terbentuk tidak bisa berhadap-hadapan (linier). Perpindahan rumah tersebut disebabkan karena orang tua menganggap bahwa anak yang sudah beranjak dewasa lebih baik mempunyai rumah sendiri. Hal tersebut dilakukan untuk membiasakan anak hidup mandiri namun masih dalam pengawasan orang tua. Rumah tersebut hanya mengalami sedikit perubahan namun pola rumahnya masih sesuai dengan rumah Madura pada umumnya.

e. Rumah Bu Suryani



Gambar 4.182: Rumah Bu Suryani

Bu Suryani merupakan anak dari H. Hamid. Sama seperti kasus yang terjadi pada Bu Dija. Letaknya berada di Selatan dan berorientasi menghadap jalan utama (Utara). Hal ini terjadi karena posisi jalan utama berada di depan permukiman (membujur Barat-Timur) sehingga penempatan rumah yang terbentuk tidak bisa berhadap-hadapan (linier). Awalnya, Bu Suryani tinggal bersama dan menempati rumah orang tua. Namun setelah beranjak dewasa, orang tuanya membangunkan rumah yang terletak tepat di sebelah rumah Bu Dija. Pembangunan rumah tersebut juga disebabkan untuk mengajari anak dapat hidup lebih mandiri dari sebelumnya. Rumah tersebut hanya mengalami satu kali perubahan namun tidak meninggalkan pola rumah tradisional asli Madura.

f. Rumah Bu Kus

Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran



Gambar 4.183: Rumah Bu Kus

Rumah Bu Kus terletak di sebelah rumah Bu Suryani. Letaknya berada di sebelah Selatan dan berorientasi menghadap jalan utama (Utara). Hal ini terjadi karena posisi jalan utama berada di depan permukiman (membujur Barat-Timur) sehingga penempatan rumah yang terbentuk tidak bisa berhadap-hadapan (linier). Perlakuan yang sama juga diterapkan kepada Bu Kus. Saat masih kecil Bu Kus masih tinggal bersama dengan orang tua. Kemudian setelah beranjak dewasa maka orang tuanya membangunkan rumah untuk Bu Kus. Pembangunan rumah tersebut karena untuk mengajari anak agar dapat hidup lebih mandiri dari sebelumnya. Rumah tersebut hanya mengalami satu kali perubahan dari rumah kayu menjadi rumah setenagh kayu namun tidak meninggalkan pola rumah tradisional asli Madura. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat bangunan tambahan yang juga sebagai kelengkapan rumpun *taneyan*, yaitu toko yang menjual kebutuhan sehari-hari. Letak toko tersebut tepat berada di sebelah rumah Bu Kus. Toko tersebut dijadikan sebagai mata pencaharian tambahan untuk keluarga Bu Kus. Hal ini terjadi karena perkembangan jaman yang semakin bertambah sehingga menyebabkan tingkat kebutuhan juga bertambah. Perletakan toko yang menyatu dengan rumah agar akses pengguna dan pengawasannya lebih mudah.

g. Rumah Pak Lip

Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian



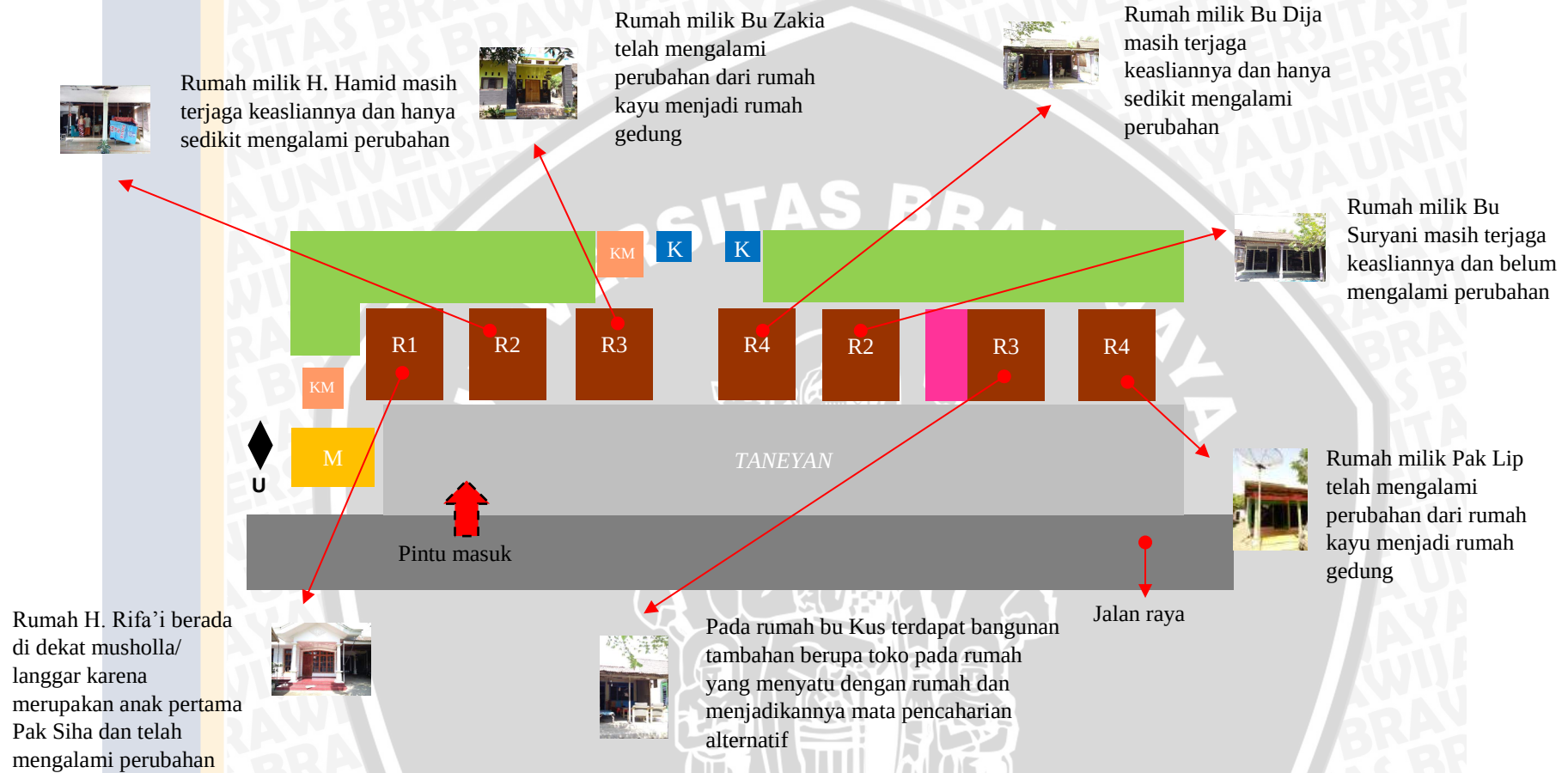
Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah

Gambar 4.184: Rumah Pak Lip

Pak Lip merupakan anak terakhir dari Bu Zakia. Pembangunan dan perletakan rumahnya berada tepat di sebelah rumah Bu Kus dan berorientasi menghadap jalan utama (Utara). Hal ini terjadi karena posisi jalan utama berada di depan permukiman (membujur Barat-Timur) sehingga penempatan rumah yang terbentuk tidak bisa berhadap-hadapan (linier). Awalnya, Pak Lip juga tinggal bersama dengan orang tua. Namun setelah beranjak dewasa maka orang tuanya membangunkan rumah untuknya. Pembangunan rumah tersebut karena untuk mengajari anak agar dapat hidup lebih mandiri dari sebelumnya. Rumah ini hanya mengalami satu kali perubahan dari rumah kayu menjadi rumah setengah kayu namun tidak meninggalkan pola rumah tradisional asli Madura.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

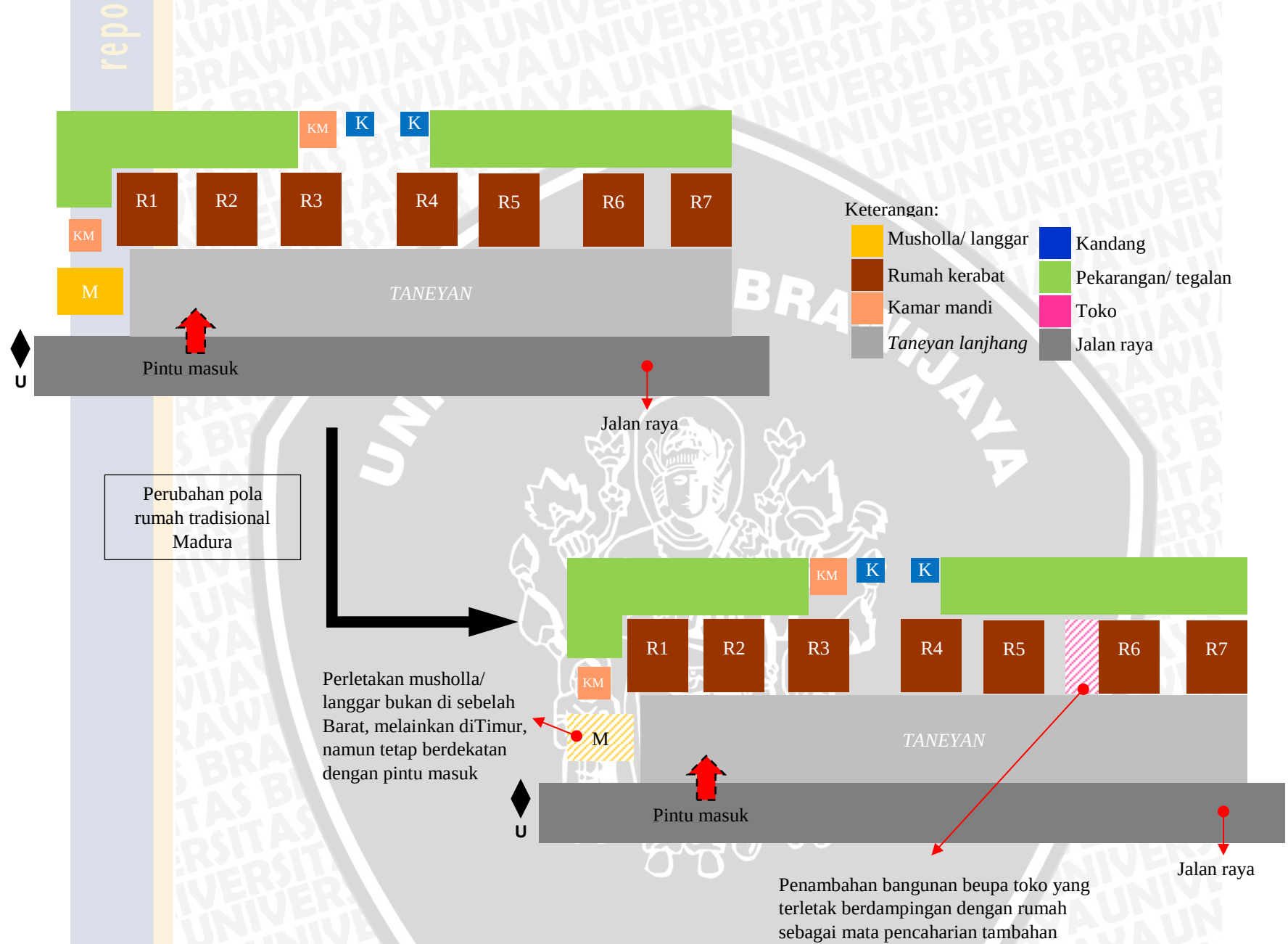




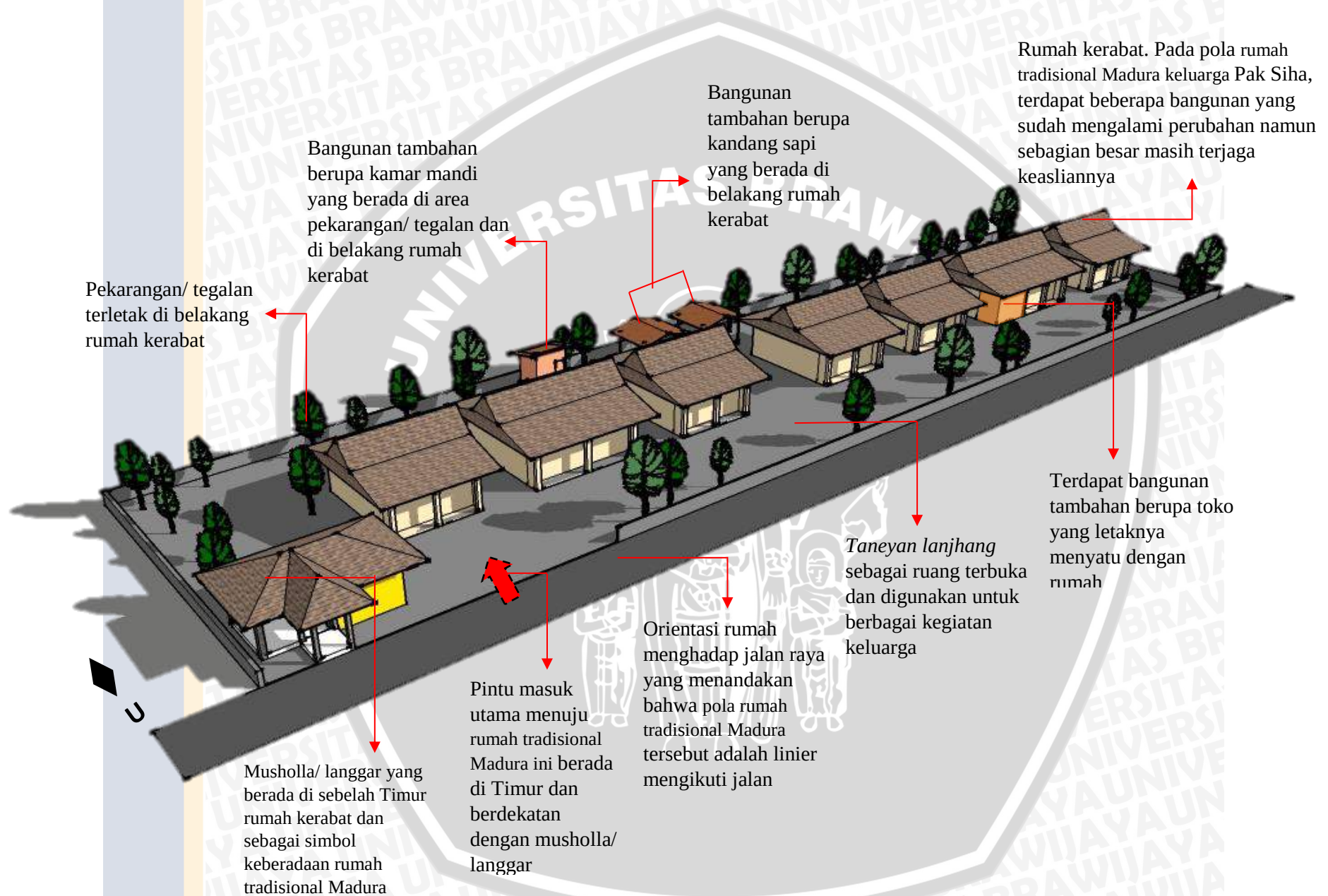
Gambar 4.185: Perubahan bangunan pada rumah tradisional Madura Pak Siha

Keterangan:

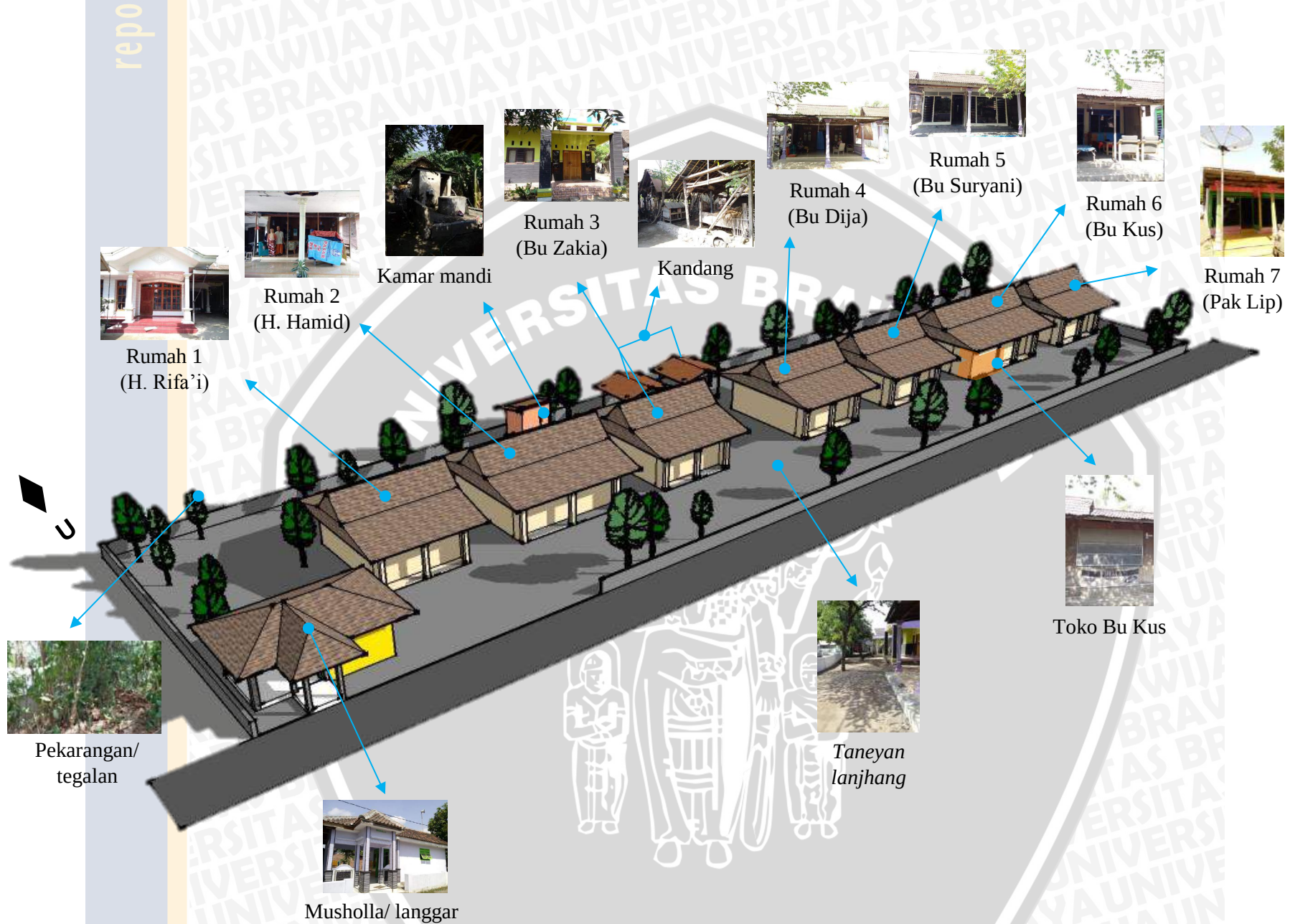
 Musholla/ langgar	 Kandang
 Rumah kerabat	 Pekarangan/ tegalan
 Kamar mandi	 Toko
 Taneyan lanjhang	 Jalan raya



Gambar 4.186: Perubahan pola pada rumah tradisional Madura Pak Siha



Gambar 4.187: Perspektif perubahan pola pada rumah tradisional Madura Pak Siha



Gambar 4.188:Perletakan pola rumah pada rumah tradisional Madura Pak Siha

D. *Network (Jaringan)*

Terdapat beberapa kebutuhan jaringan yang semakin kompleks sehingga dapat menunjang berfungsinya permukiman rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Siha, antara lain:

1. Sistem transportasi (jalan)

Rumah tradisional Madura keluarga Pak Siha merupakan pola linier memanjang mengikuti jalan, yaitu sebuah pola permukiman yang berada di dalam sebuah desa/kampung, sedangkan tanah/lahan garapan berada di belakangnya. Lahan garapan pada pola permukiman Pak Siha berada di luar kawasan (desa/ kampung) tersebut. Orientasi rumah pada pola rumah tradisional Madura keluarga ini menghadap Utara karena jalan utama permukiman tersebut berada di depannya, sehingga pola rumah yang terbentuk menghadap jalan utama dan tidak berhadap-hadapan;

2. Jaringan air bersih

Disaat susah mendapatkan sumber air bersih dan didukung dengan kondisi alam yang memiliki iklim tropis, dahulu seluruh anggota keluarga di permukiman ini bergotong royong membuat sumur galian yang letaknya berada di luar kamar mandi. Pak Siha masih menerapkan konsep gotong royong yang terletak di sumur galian tersebut dan melekat hingga saat ini. Maka dari itu penggunaan sumur galian masih tetap dimanfaatkan bersama oleh seluruh pengguna rumah tradisional Madura tersebut. Meskipun di beberapa kamar mandi sudah menggunakan mesin air untuk mendapatkan air bersih, namun sumur galian masih digunakan. Hal tersebut dapat mempererat hubungan kedekatan antara satu dan lainnya; dan

3. Jaringan drainase dan sampah

Pengolahan sampah dilakukan dengan cara membuang serta membakar sampah di pekarangan/ tegalan yang terletak di belakang permukiman ini. Tujuan pembakaran sampah di pekarangan/ tegalan adalah agar abu yang menjadi sisa hasil pembakaran dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik untuk menyuburkan tanaman. Selain itu, setiap kamar mandi yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Siha sudah menggunakan *septic tank*.

4.6.5 Tata Letak Rumah Tradisional Madura Pak Sunjoto (Pola VI)

Terdapat beberapa elmen ekistik yang dapat menjadi penentu tata letak rumah tradisional Madura keluarga, antara lain:

A. *Man (Manusia)*

Rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Sunjoto pertama kali didirikan pada tahun 1961. Berikut adalah skema hubungan kekerabatan (silsilah keluarga) pada rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Sunjoto:

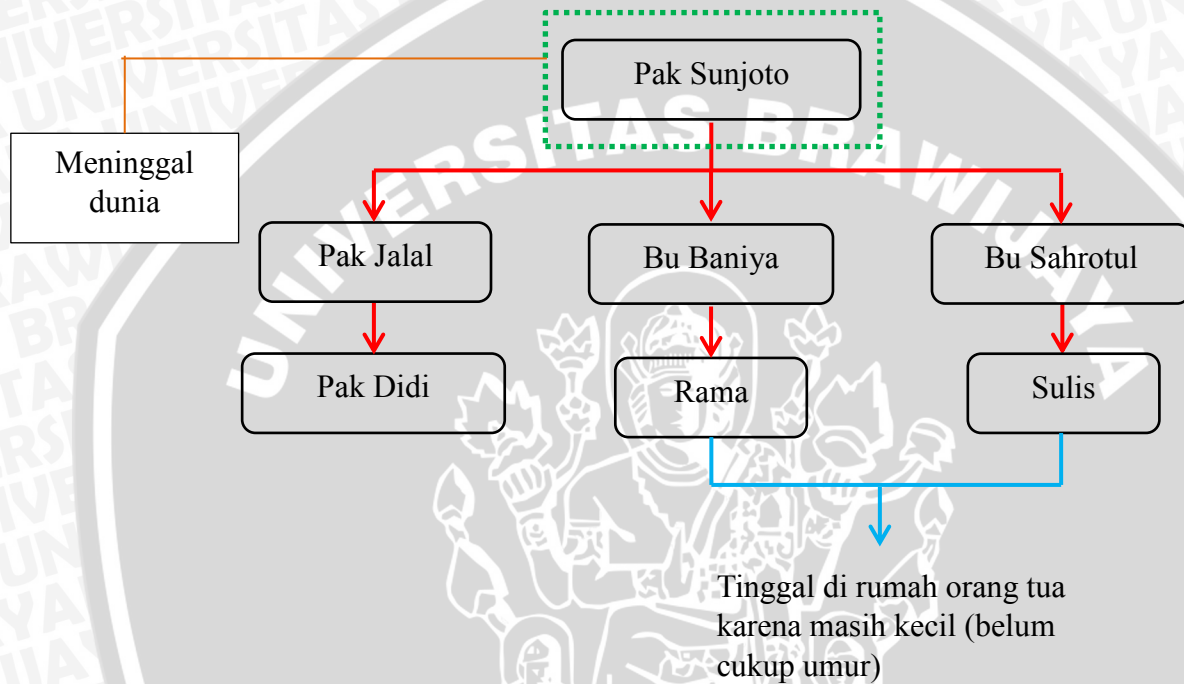
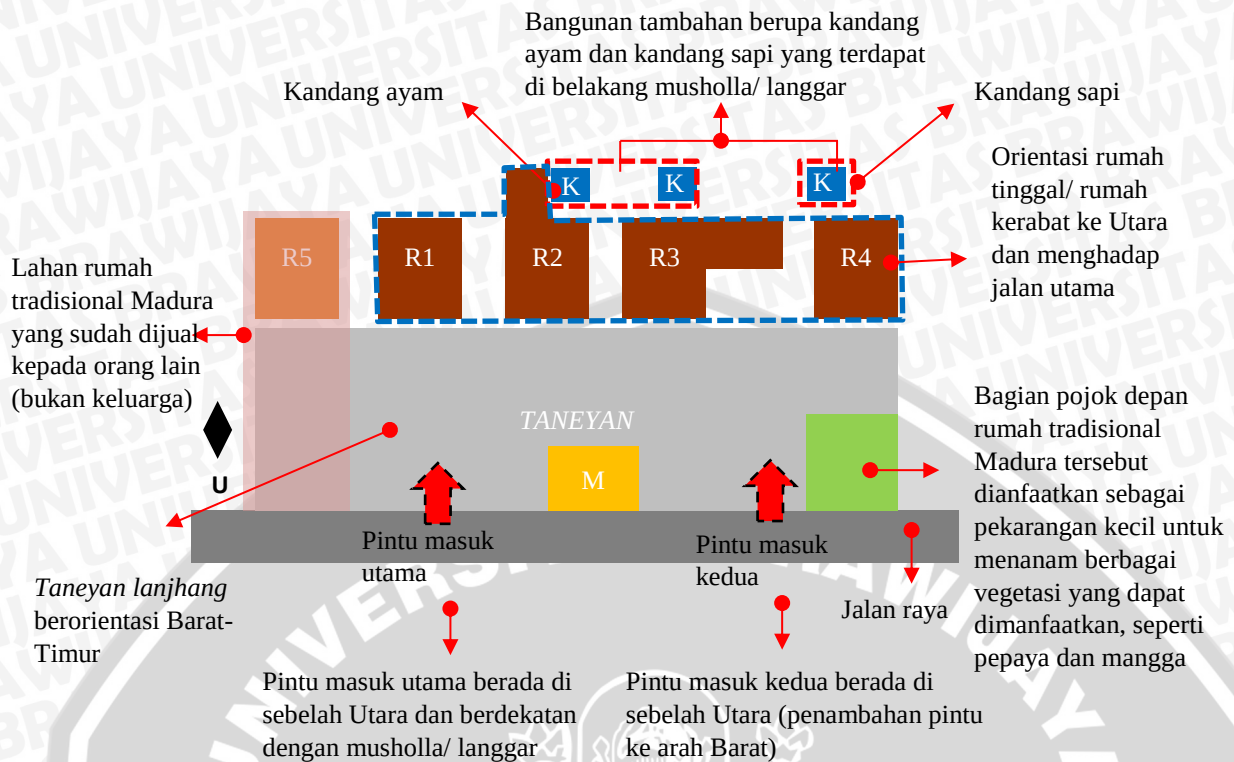


Diagram4.8 : Silsilah keluarga Pak Sunjoto

Pak Sunjoto merupakan pemilik pertama rumah tradisional Madura tersebut. Setelah Pak Sunjoto meninggal dunia, maka secara otomatis kepemilikan rumah tradisional Madura keluarga tersebut berpindah kepada anak keturunannya. Rumah tradisional Madura keluarga ini diwariskan langsung kepada satu garis keturunan (anaknya). Namun, rumah yang diwariskan kepada anaknya bukanlah rumah yang pertama kali dihuni oleh Pak Sunjoto karena rumah tersebut dijual. Kemudian Pak Sunjoto membangun rumah baru yang terletak di sebelah rumah pertamanya dan dihuni oleh anak pertamanya. Terlihat perbedaan lahan dan rumah antara milik Pak Sunjoto dan pemilik baru, yaitu ditandai dengan pembatas berupa tembok. Hal tersebut bertujuan untuk membedakan status kepemilikan rumah tradisional Madura ini.

Pertumbuhan rumah di permukiman keluarga Pak Sunjoto tidak menggunakan aturan ataupun konsep yang berada di Madura yang mengarah ke Timur, namun pertumbuhannya mengarah ke Barat. Hal tersebut terjadi karena jalan masuk utama menuju rumah tradisional Madura keluarga Pak Sunjoto berasal dari arah Timur sehingga letak rumah pertama yang berada di Timur (searah dengan jalan utama). Penempatan setiap rumah masih menggunakan silsilah keluarga, yaitu anak pertama akan menempati rumah paling awal kemudian dilanjutkan dengan pertumbuhan rumah anak selanjutnya hingga keturunan paling muda. Sistem yang diterapkan oleh keluarga Pak Sunjoto adalah sistem bilateral (keturunan ayah dan ibu), yaitu yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, laki-laki dan perempuan. Beliau menganggap bahwa setiap anak berhak menentukan di mana mereka akan tinggal/ menetap setelah menikah.

Pola permukiman rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Sunjoto membentuk pola linier atau memanjang mengikuti jalan. Hal ini disebabkan karena kondisi geografis, yaitu posisi jalan utama membujur Barat-Timur. Pintu masuk utama pada rumah tradisional Madura keluarga ini berada di dekat jalan utama dan letaknya dekat dengan musholla/ langgar dan berfungsi sebagai salah satu penanda keberadaan suatu rumah tradisional Madura. Selain pintu masuk utama, terdapat juga pintu masuk tambahan yang berada di sebelah Barat. Letak rumah kerabat berada di Selatan dan orientasinya menghadap Utara (jalan utama) serta memanjang mengikuti arah jalan. Selain itu terdapat beberapa kelengkapan rumpun *taneyan* milik keluarga Pak Sunjoto, antara lain musholla/ langgar, dan kandang. Letak pekarangan/ tegalan pada pola permukiman rumah tradisional Madura keluarga Pak Sunjoto berada di dekat jalan utama dan di depan rumah kerabat. Meskipun pola rumah tradisional Madura keluarga ini termasuk kedalam pola linier, namun terdapat lahan garapan berupa sawah keluarga berada di luar area permukiman. Hal tersebut terjadi karena di area belakang rumah kerabat telah dipadati oleh permukiman warga lainnya. (Gambar 4.189)



Gambar 4.189: Pola rumah tradisional Madura Pak Sunjoto

Keterangan:

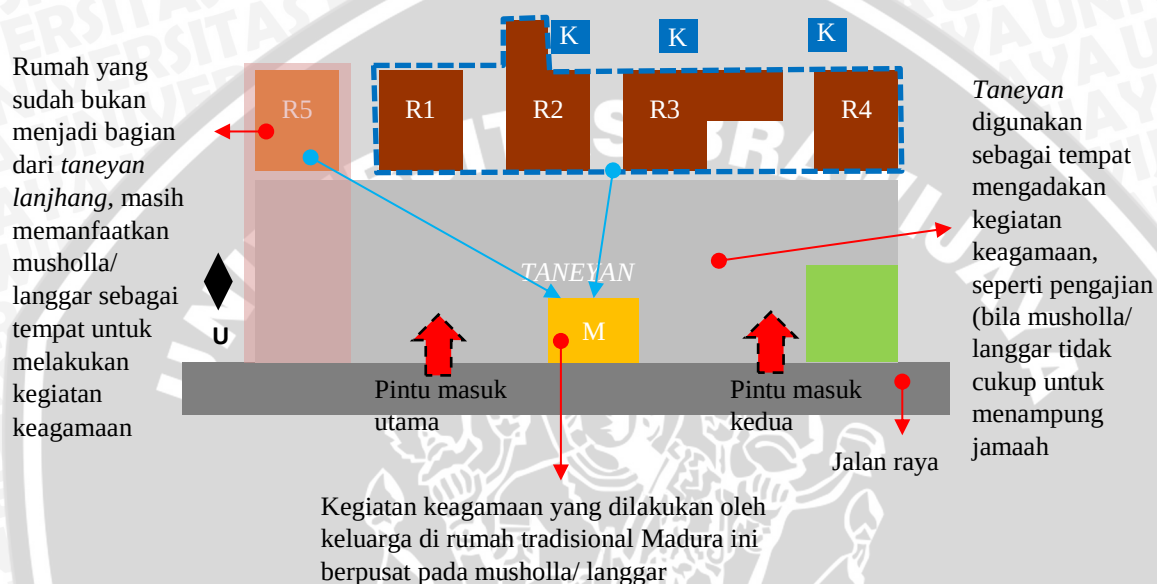
 Musholla/ langgar	 Taneyan lanjhang	 Jalan raya
 Rumah kerabat	 Kandang	
 Kamar mandi	 Pekarangan/ tegalan	

B. Society (Sosial)

- Kegiatan religi

Segala bentuk kegiatan keagamaan yang menyangkut religi di keluarga Pak Sunjoto bertumpu pada agama Islam. Hal tersebut ditunjukkan oleh keberadaan musholla/ langgar yang berada di rumah tradisional Madura tersebut dan menjadi patokan bagi keluarga tersebut. Pada awalnya tidak terdapat musholla/ langgar di rumah tradisional Madura keluarga ini. Pak Sunjoto melaksanakan kegiatan keagamaan di dalam rumah. Musholla/ langgar tersebut dibangun beberapa tahun setelah Pak Sunjoto berkeluarga. Beliau menganggap jika semakin banyak anggota keluarga yang melaksanakan kegiatan religi di dalam rumah maka akan mengganggu stabilitas kegiatan lainnya. Selain itu juga tingkat kekhusyukan pada saat melaksanakan kegiatan religi tidak akan sempurna ataupun berkurang. Pada awalnya, musholla/ langgar tersebut hanya digunakan oleh satu keluarga

yang berada di satu permukiman ini. Namun seiring dengan perkembangan jaman, banyak warga sekitar yang memanfaatkan dan menggunakan musholla/ langgar tersebut. Misalkan saja, melakukan sholat magrib dan isya' berjamaah. Kemudian pada saat memasuki bulan ramadhan, banyak tetangga yang juga melaksanakan sholat taraweh di musholla/ langgar tersebut sehingga daya tampungnya tidak mencukupi dan akhirnya menggunakan sebagian *taneyan*. Selain kegiatan tersebut, terdapat kegiatan keagamaan lainnya, seperti pengajian yang diadakan oleh setiap anggota keluarga. (Gambar 4.190)



Gambar 4.190 : Pola kegiatan religi di tradisional Madura Pak Sunjoto

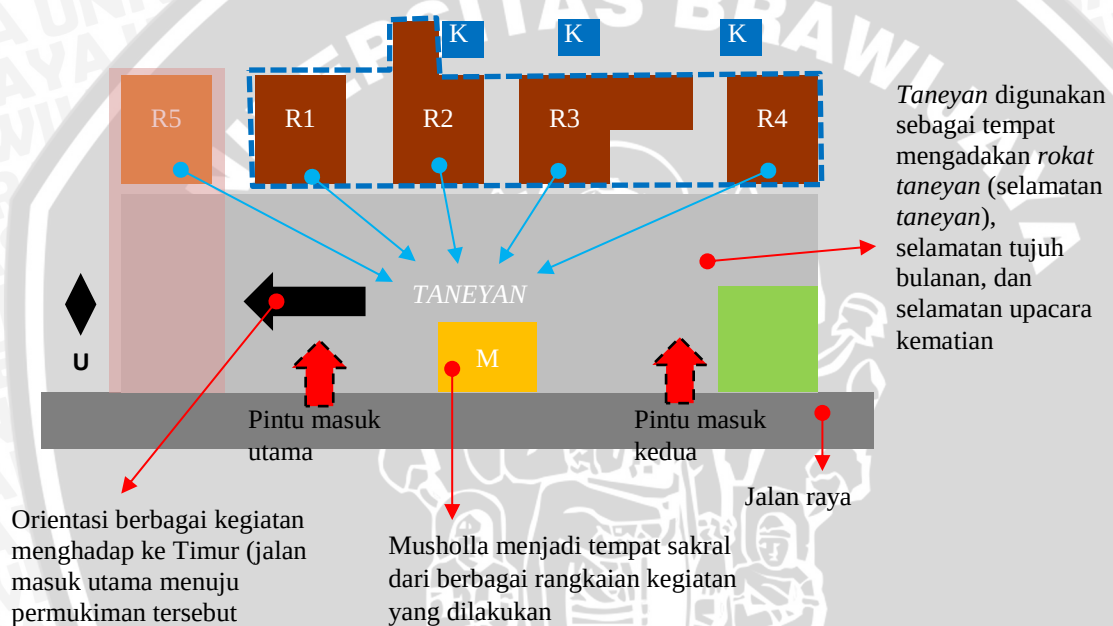
Keterangan:

 Musholla/ langgar	 <i>Taneyan lanjhang</i>	 Jalan raya
 Rumah kerabat	 Kandang	
 Kamar mandi	 Pekarangan/ tegalan	

- Kebudayaan dan tradisi

Rumah tradisional Madura tersebut merupakan sumbu utama dari pola permukiman Madura sehingga menjadi wadah untuk memfasilitasi semua kegiatan yang ada. Kebudayaan dan tradisi merupakan salah satu kegiatan yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Sunjoto sudah turun-temurun sejak jaman nenek moyang dan dilestarikan hingga saat ini. Mereka berasumsi bahwa setiap kebudayaan dan tradisi yang sudah terdapat sejak turun-temurun haruslah dilaksanakan dan dilestarikan sesuai dengan aturan yang telah dibuat. Macammacam tradisi yang terdapat di rumah tradisional Madura keluarga Pak Sunjoto, antara lain adalah *rokat taneyan* (selamatan *taneyan*), selamatan

tujuh bulanan, perkawinan, kelahiran, khitanan dan upacara kematian. Sebelum dan setelah melakukan berbagai kegiatan, seluruh penghuni pasti melakukan ritual doa bersama. Segala kegiatan dilakukan dan berpusat di *taneyan lanjhang* yang merupakan sumbu utama dari pola permukiman tersebut. Hal tersebut dilakukan karena mereka percaya bahwa segala sesuatu pasti memerlukan campur tangan Tuhan. Jika terdapat keluarga yang mempunyai acara, maka seluruh keluarga yang berada di rumah tradisional Madura ini dan warga sekitar juga ikut membantu dalam persiapannya. Orientasi seluruh kegiatan yang ada mengarah Selatan dan menghadap jalan karena arah tersebut merupakan jalan utama sehingga lebih mudah untuk mengetahui dan menghadiri acara tersebut. (Gambar 4.191)



Gambar 4.191: Pola kebudayaan dan tradisi rumah tradisional Madura Pak Sunjoto

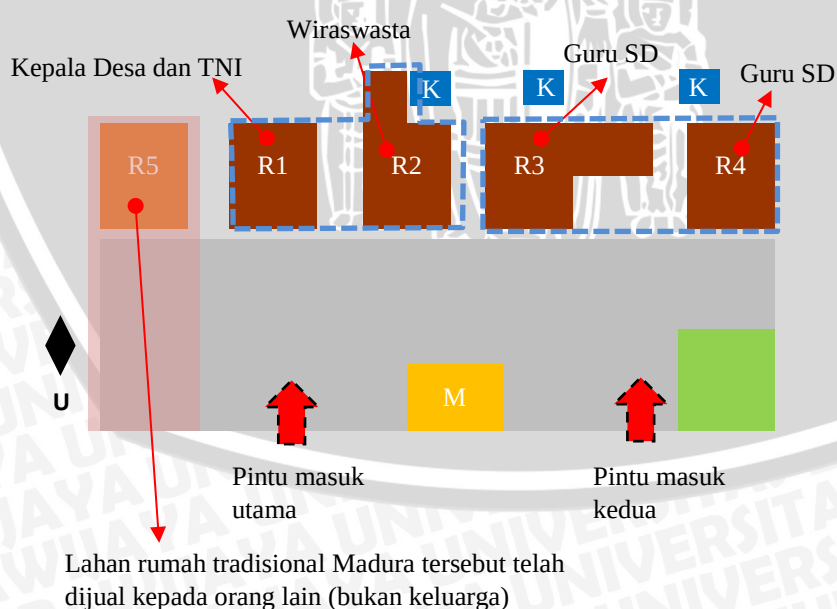
Keterangan:

 Musholla/ langgar	 <i>Taneyan lanjhang</i>	 Jalan raya
 Rumah kerabat	 Kandang	
 Kamar mandi	 Pekarangan/ tegalan	

- Mata pencaharian

Mata pencaharian awal keluarga Pak Sunjoto adalah sebagai petani. Seiring perkembangan jaman, terjadi penambahan mata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Pekerjaan tersebut, antara lain guru SD, kepada desa, dan TNI. Selain itu, keluarga Pak Sunjoto juga memiliki pekerjaan tambahan menjadi wirausaha, yaitu menjadi

pedagang di pasar. Hal tersebut menyebabkan pergeseran pada mata pencaharian utama keluarga Pak Sunjoto dari petani menjadi pekerja kantor karena perkembangan jaman dan peningkatan kebutuhan yang semakin bertambah. Meski demikian, keluarga Pak Sunjoto tidak lantas meninggalkan pekerjaannya sebagai petani. Mereka tetap mengontrol dan mengurus sawah yang keluarga. Letak sawah keluarga Pak Sunjoto berada di luar permukiman karena area di sekitar tersebut telah dipenuhi oleh permukiman warga lainnya. Sedangkan posisi perletakan pekarangan/ tegalan yang berada di satu area permukiman dan menjadi satu kesatuan sehingga dimanfaatkan sebagai lahan pekerjaan tambahan, yaitu menanam berbagai macam tanaman yang dapat dipasarkan atau dijual. Terdapat beberapa jenis tanaman yang berada di pekarangan/ tegalan, antara lain tanaman obat, kelapa, bambu, dan lain-lain. Berbeda halnya dengan letak pekarangan/ tegalan pada rumah tradisional Madura lainnya, pekarangan/ tegalan keluarga Pak Sunjoto berada di bagian depan rumah kerabat. Hal ini terjadi karena pada area belakang rumah telah dipenuhi oleh permukiman warga. Jika hasil panen melimpah, mereka menyerahkan ke tempat pengolahan hasil panen dan kemudian memasarkannya. Namun, jika hasil panen tidak terlalu banyak, mereka menjemurnya di *taneyan lanjhang*. Mata pencaharian yang sudah mengalami perubahan pesat dapat memicu naiknya suatu strata sosial seseorang yang mengakibatkan perubahan pada masing-masing bangunan di rumah tradisional Madura tersebut, seperti perubahan material yang digunakan pada fasad bangunan. (Gambar 4.192)



Gambar 4.192: Mata pencaharian anggota keluarga di tradisional Madura Pak Sunjoto

Keterangan:

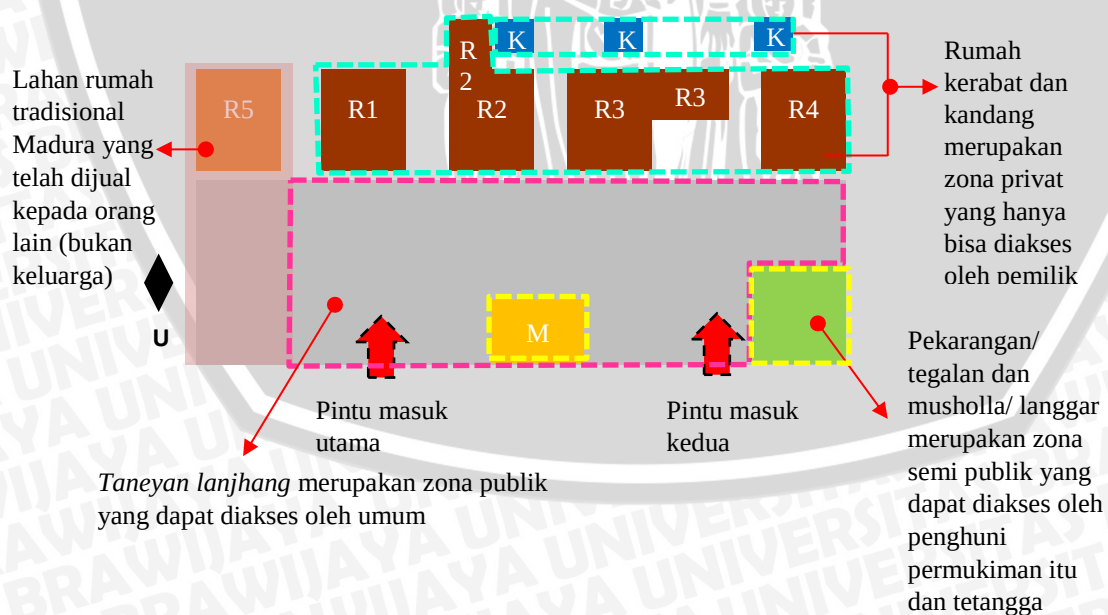
	Musholla/		Taneyan lanjhang		Jalan raya
	Rumah kerabat		Kandang		
	Kamar mandi		Pekarangan/ tegalan		

C. *Shell* (Tempat Berlindung)

Pola permukiman rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Sunjoto merupakan pola permukiman linier atau memanjang mengikuti jalan. Pola permukiman rumah tradisional Madura keluarga ini termasuk ke dalam pola VI yang memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*, berupa:

- Langgar sebagai pintu masuk utama menuju *taneyan* yang berada di Utara;
- Taneyan* sebagai poros dan berorientasi ke Barat-Timur;
- Rumah kerabat dalam satu *taneyan* menghadap jalan;
- Arah penambahan bangunan ke Barat; dan
- Kamar mandi di dalam bangunan; dan
- Ada bangunan tambahan (kandang).

Pada rumah tradisional Madura keluarga Pak Sunjoto terdapat beberapa pembagian zona, yaitu privat, publik, dan semi publik. Pembagian zona pada rumah tradisional Madura keluarga Pak Sunjoto ditentukan berdasarkan intensitas pengguna yang menggunakan tempat tersebut. Zona publik terdiri dari *taneyan lanjhang* yang dapat diakses oleh pemilik dan tetangga sekitar. Zona privat terdiri dari bangunan rumah dan kandang. Sedangkan zona semi publik terdiri dari musholla/ langgar dan pekarangn/



Gambar 4.193: Pembagian zona pada tradisional Madura Pak Sunjoto

Keterangan:

 Musholla/ langgar	 Kandang	 Zona publik
 Rumah kerabat	 Pekarangan/ tegalan	 Jalan raya
 Kamar mandi	 Zona	
 <i>Taneyan lanjhang</i>	 Zona semi publik	

tegalan. (Gambar 4.193)

Setiap rumah tradisional Madura memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*. Kelengkapan rumpun *taneyan* rumah tradisional Madura keluarga Pak Sunjoto, yaitu:

1. Musholla/ langgar



Gambar 4.194: Musholla/ langgar keluarga Pak Sunjoto

Sama seperti fungsi musholla/ langgar pada rumah tradisional Madura lainnya, musholla/ langgar yang terdapat di rumah tradisional Madura keluarga Pak Sunjoto berfungsi sebagai penanda suatu nilai keislaman dan sebagai pusat kegiatan keagamaan suatu keluarga. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pembangunan musholla/ langgar keluarga Pak Sunjoto dilakukan beberapa tahun setelah Pak Sunjoto berkeluarga. Awalnya musholla/ langgar ini hanya digunakan oleh anggota keluarga saja, namun seiring waktu banyak warga sekitar yang juga menggunakannya dan masih berlangsung hingga saat ini. Letak musholla/ langgar tersebut tidak berada di sebelah Barat rumah, melainkan berada di depan (sebelah Utara) rumah. Hal tersebut terjadi karena tanah/ lahan yang sudah ada telah diberi pembatas antara lahan satu dan lainnya berupa pasak kayu sehingga tidak dapat lagi memperluas area tersebut. Selain itu, di sebelah Barat rumah tersebut merupakan jalan setapak menuju permukiman warga lainnya. Pintu masuk utama rumah tradisional Madura tersebut terletak di sebelah Utara dan berdekatan dengan musholla/ langgar yang disebabkan karena orientasi rumah menghadap jalan utama sehingga lebih mempermudah akses menuju permukiman ini. Musholla/ langgar tersebut hanya mengalami satu kali perubahan. Hal itu dikarenakan perkembangan jaman dan juga mata pencaharian yang semakin meningkat dan menyebabkan peningkatan pendapatan sehingga mengakibatkan perubahan pada fasad dan luasan bangunan. Agama Islam memiliki aturan pembagian suatu tempat antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk saling menghormati yang bukan *mahram* (lawan jenis). Keadaan tersebut menyebabkan perbedaan pintu masuk

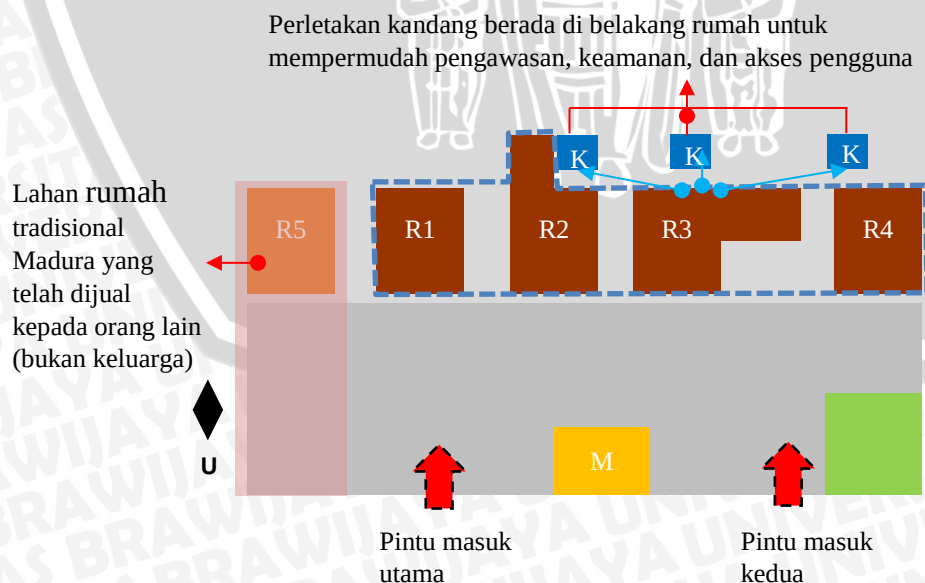
antara laki-laki dan perempuan yang terdapat di sebelah Timur dan posisinya berada di kanan dan kiri.

2. Kandang



Gambar 4.195: (a) kandang ayam Bu Baniya; (b) kandang ayam Bu Sahrotul; dan (c) kandang sapi Pak Didi

Pada rumah tradisional Madura keluarga Pak Sunjoto terdapat bangunan tambahan yang juga merupakan kelengkapan rumpun *taneyan* berupa kandang ayam dan sapi. Kandang tersebut bukan dimiliki oleh keluarga, nemun dimiliki secara pribadi. Terdapat satu rumah yang tidak memiliki kandang, yaitu Pak Jalal karena beliau memelihara burung. Kandang burung tersebut di letakkan dan digantung di plafon teras rumahnya. Letak kandang tersebut berada di belakang rumah kerabat. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pengawasan, keamanan hewan ternak, dan akses pengguna. (Gambar



Gambar 4.196: Posisi/ letak kandang

Keterangan:

Musholla/
 Rumah kerabat
 Kamar mandi

Taneyan lanjhang
 Kandang
 Pekarangan/ tegalan

Jalan raya

4.196)

3. Bangunan rumah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pola pertumbuhan rumah pada rumah tradisional Madura keluarga Pak Sunjoto tidak mengadopsi pola yang berada di Madura yang arah pertumbuhannya mengarah ke Timur, tetapi mengarah ke Barat. Berikut penjelasan bangunan rumah yang terdapat di rumah tradisional Madura keluarga Pak Sunjoto, antara lain:

a. Rumah Pak Jalal

Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian



Dinding dan lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah

Gambar 4.197: Rumah Pak Jalal

Rumah yang pertama kali dibangun di rumah tradisional Madura keluarga Pak Sunjoto. Namun sebelum rumah ini dibangun, rumah pertama Pak Sunjoto berada di sebelah Timur. Faktor ekonomi membuat tanah beserta rumah tersebut dijual kepada orang lain dan kemudian Pak Sunjoto membangun rumah baru yang berada tepat di sebelah rumah pertamanya. Setelah Pak Sunjoto meninggal dunia, rumah tersebut diwariskan kepada anak pertamanya, yaitu Pak Jalal. Rumah ini terletak di sebelah Selatan dan berada tepat di depan pintu masuk utama menuju rumah tradisional Madura. Orientasinya menghadap Utara disebabkan karena kondisi geografis, yaitu posisi jalan utama membujur Barat-Timur sehingga letak rumah yang terbentuk adalah linier mengikuti jalan. Selain itu berdekatan dengan musholla/ langgar dan berorientasi ke Utara atau menghadap jalan. Hal ini terjadi karena jalan utama menuju rumah tradisional Madura keluarga Pak Sunjoto ini berada di depan permukiman tersebut sehingga lebih mempermudah akses menuju ke dalamnya. Rumah ini sudah mengalami perubahan sebanyak satu kali dari rumah kayu menjadi rumah gedung karena peningkatan mata pencaharian sehingga menjadikan penambahan pendapatan yang akan berpengaruh pada strata sosial yang terjadi di masyarakat.

b. Rumah Bu Baniya

Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian



Dinding dan lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah

Gambar 4.198: Rumah Bu Baniya

Bu Baniya merupakan anak kedua Pak Sunjoto sehingga perletakan rumah tersebut berada persis di sebelah anak pertama, yaitu Pak Jalal. Perletakan rumah tersebut masih menggunakan silsilah keluarga, yaitu pertumbuhan dan perletakan rumah anak kedua berada setelah rumah anak pertama hingga rumah keturunan yang mempunyai umur paling muda. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa keluarga Pak Sunjoto menerapkan sistem bilateral, yaitu membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, laki-laki dan perempuan. Setiap anak berhak menentukan di mana dia akan tinggal atau menetap. Arah pertumbuhan dan perkembangan rumah ini mengarah ke Barat. Orientasinya menghadap Utara disebabkan karena kondisi geografis, yaitu posisi jalan utama membujur Barat-Timur sehingga letak rumah yang terbentuk adalah linier mengikuti jalan. Rumah tersebut mengalami satu kali perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung karena peningkatan mata pencaharian sehingga menjadikan penambahan pendapatan yang akan berpengaruh pada strata sosial yang terjadi di masyarakat. Terdapat penambahan bangunan berupa dapur pribadi yang terletak di belakang rumah utama. Penambahan bangunan tersebut bertujuan untuk memberikan ruang gerak yang lebih luas. Anak Bu Baniya masih menempati rumah orang tua karena belum cukup dewasa untuk dibuatkan rumah pribadi.

c. Rumah Bu Sahrotul

Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian



Dinding dan lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah

Gambar 4.199: Rumah Bu Sahrotul

Konsep silsilah keluarga masih digunakan dalam perletakan tersebut sehingga perletakan rumah anak ketiga Pak Sunjoto berada disebelah rumah anak kedua. Orientasinya menghadap Utara disebabkan karena kondisi geografis, yaitu posisi jalan utama membujur Barat-Timur sehingga letak rumah yang terbentuk adalah linier mengikuti jalan. Rumah ini mengalami satu kali perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung karena peningkatan mata pencaharian sehingga menjadikan penambahan pendapatan yang akan berpengaruh pada strata sosial yang terjadi di masyarakat. Sama seperti kasus Bu Baniya, pada rumah Bu Sahrotul juga terjadi penambahan bangunan berupa dapur dan ruang tidur orang tua yang diletakkan di samping bangunan utama. Selain itu anak Bu Sahrotul masih menempati rumah orang tua karena belum cukup dewasa untuk dibuatkan rumah pribadi.

d. Rumah Pak Didi

Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian

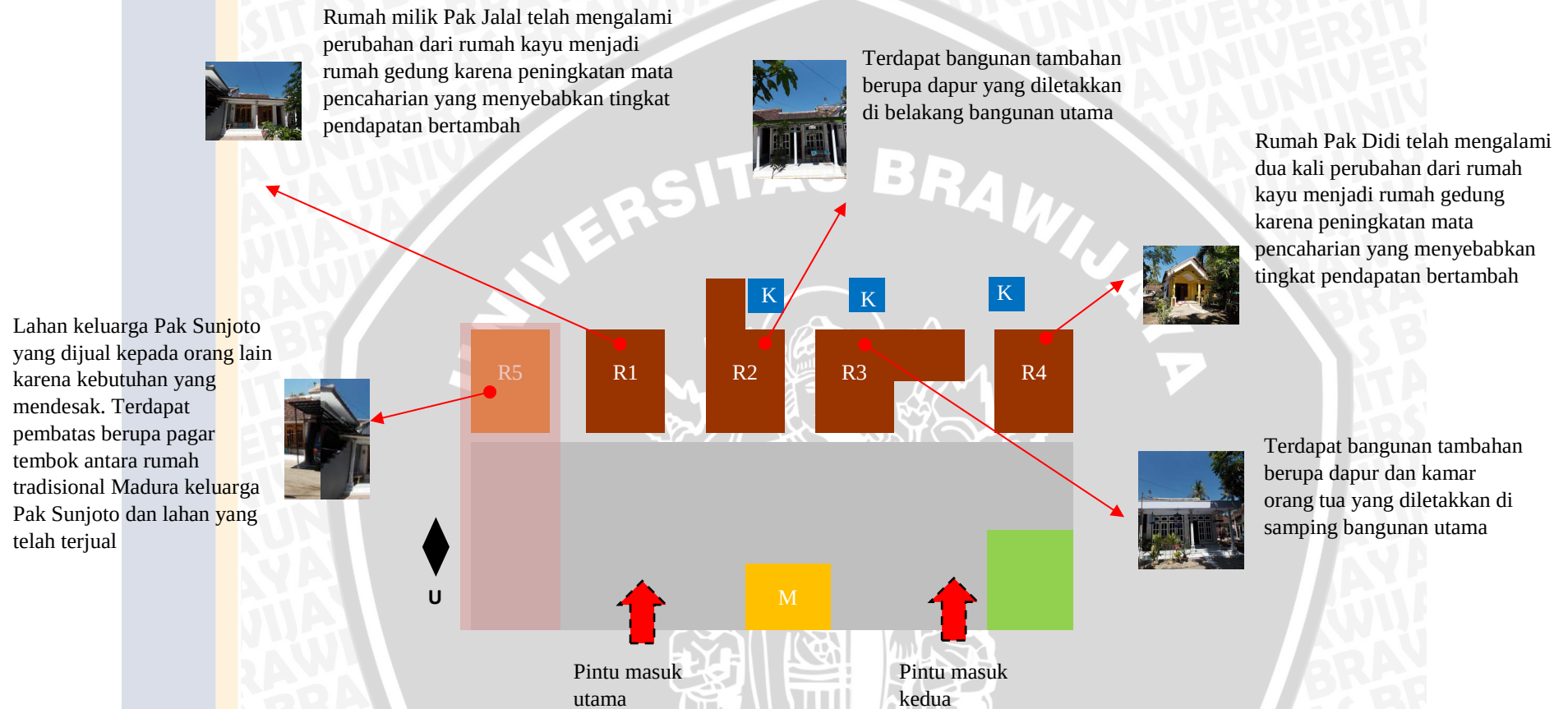


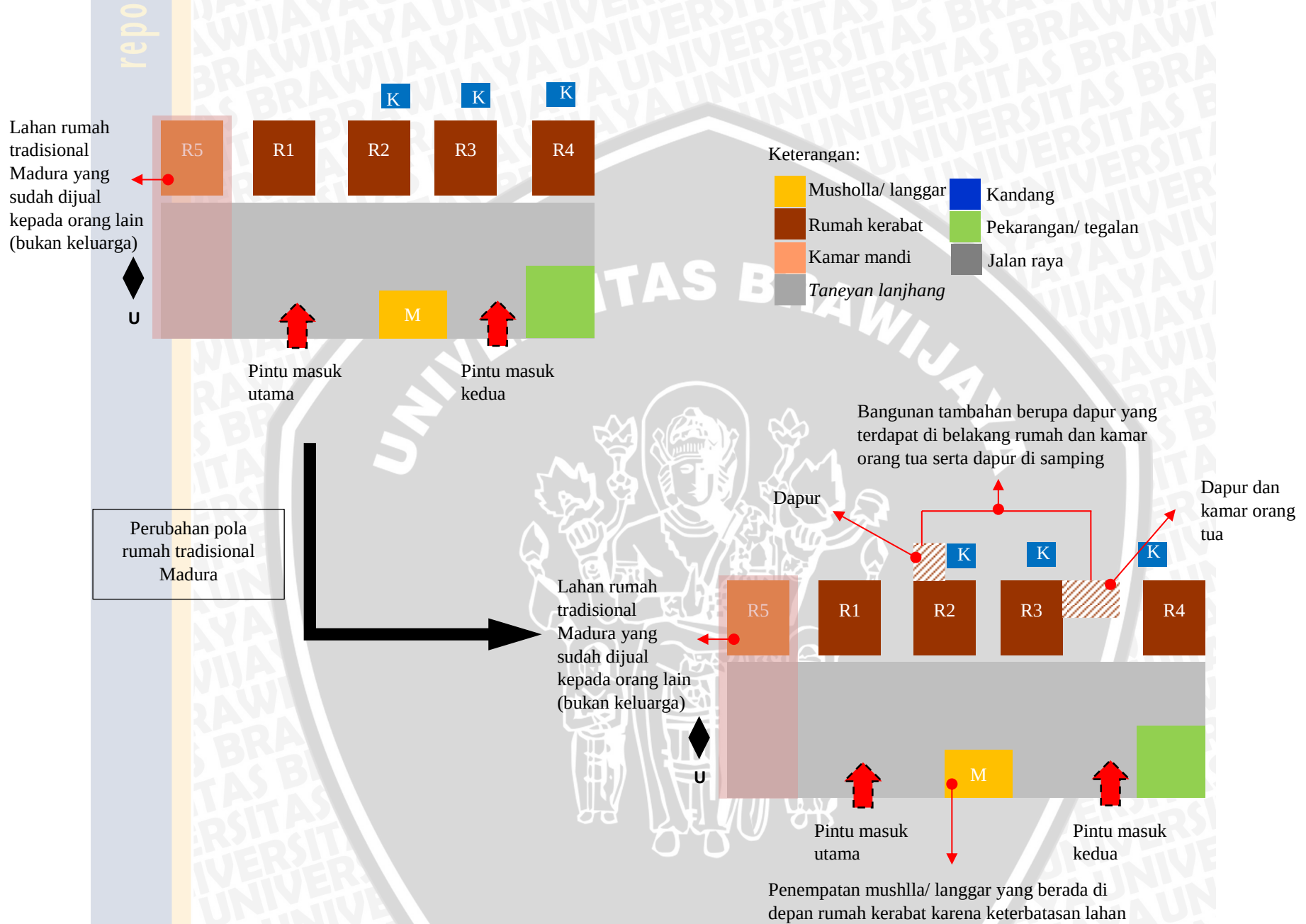
Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah

Gambar 4.200 : Rumah Pak Didi

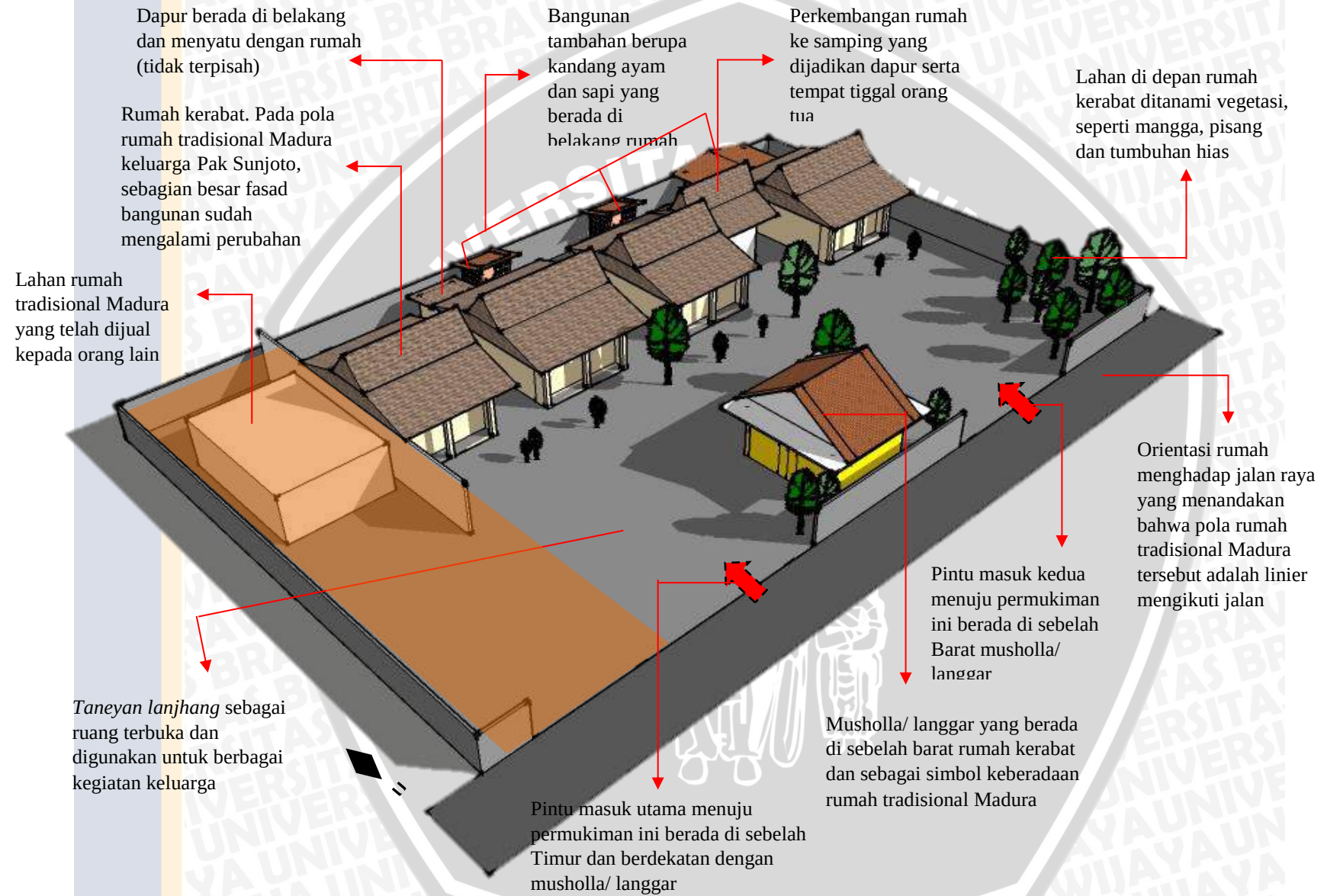
Pak Didi merupakan anak terakhir Pak Sunjoto sehingga perletakan rumahnya berada di posisi paling terakhir dalam silsilah keluarga (sebelah Barat). Rumah ini mengalami dua kali perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung karena peningkatan mata pencaharian sehingga menjadikan penambahan pendapatan yang akan berpengaruh pada strata sosial yang terjadi di masyarakat. Orientasinya menghadap Utara disebabkan karena kondisi geografis, yaitu posisi jalan utama membujur Barat-Timur sehingga letak rumah yang terbentuk adalah linier mengikuti jalan.



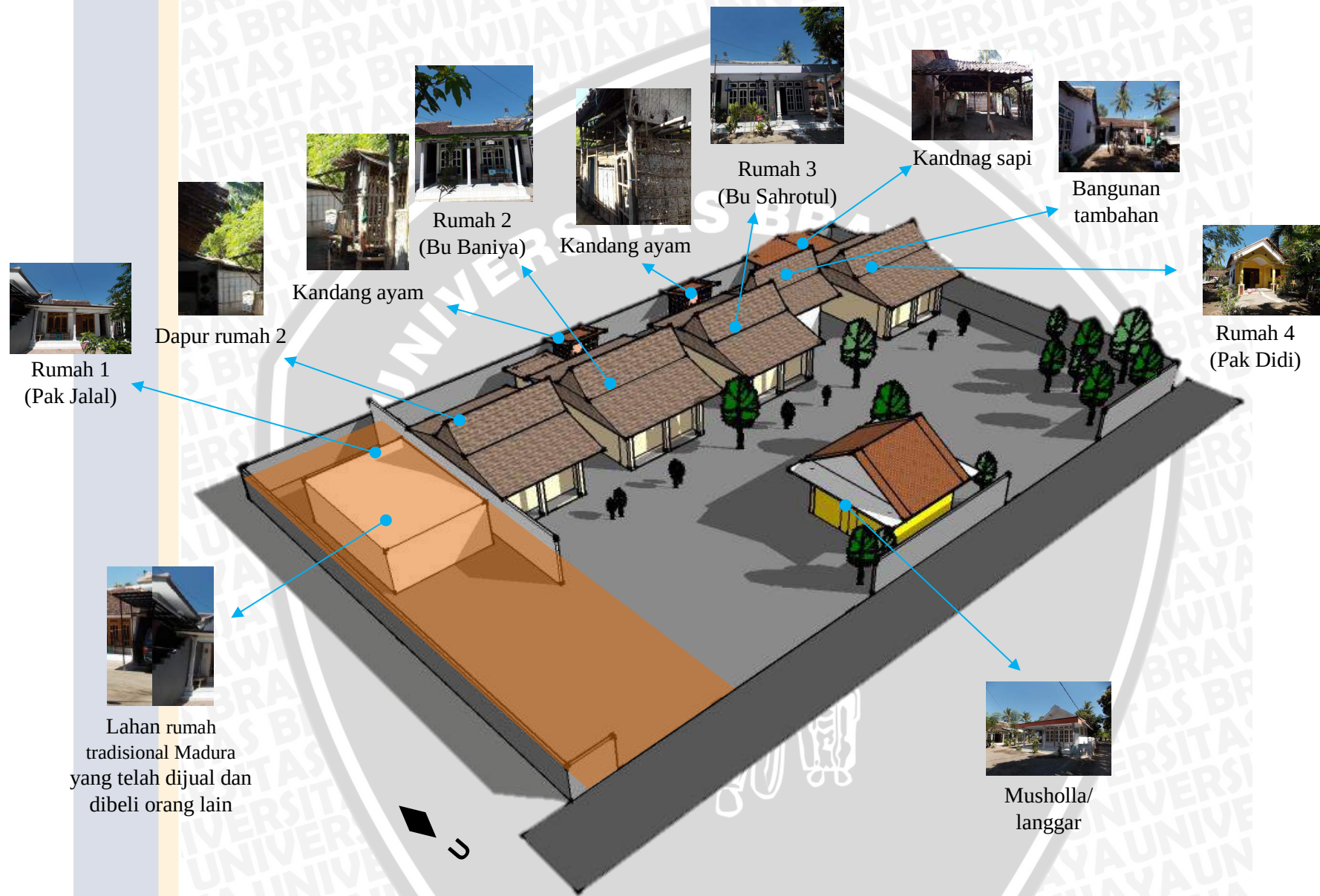




Gambar 4.202: Perubahan tata letak pada rumah tradisional Madura Pak Sunjoto



Gambar 4.203: Perspektif perubahan tata letak pada rumah tradisional Madura Pak Sunjoto



Gambar 4.204: Perletakan tata letak rumah pada rumah tradisional Madura Pak Sunjoto

D. Network (Jaringan)

Terdapat beberapa kebutuhan jaringan yang semakin kompleks sehingga dapat menunjang berfungsinya permukiman rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Sunjoto, antara lain:

1. Sistem transportasi (jalan)

Rumah tradisional Madura keluarga Pak Sunjoto merupakan rumah tradisional Madura dengan pola linier memanjang mengikuti jalan, yaitu sebuah pola permukiman yang berada di dalam sebuah desa/kampung, sedangkan tanah/lahan garapan berada di belakangnya. Namun lahan garapan untuk pola permukiman Pak Sunjoto berada di luar kawasan (desa/ kampung) tersebut. Orientasi rumah pada pola rumah tradisional Madura ini menghadap Utara karena jalan utama permukiman tersebut berada di depannya, sehingga pola rumah yang terbentuk menghadap jalan utama dan tidak berhadap-hadapan;

2. Jaringan air bersih

Pada jaman dahulu disaat susah mendapatkan sumber air bersih dan didukung dengan kondisi alam yang memiliki iklim tropis, seluruh anggota keluarga di satu rumah tradisional Madura tersebut bergotong royong membuat sumur galian yang letaknya berada di luar kamar mandi. Oleh karena itu sumur galian masih tetap digunakan bersama-sama oleh seluruh pengguna musholla/ langgar. Pak Sunjoto masih menerapkan konsep gotong royong yang terletak di sumur galian tersebut dan melekat hingga saat ini. Meskipun di setiap rumah sudah terdapat kamar mandi yang menggunakan mesin air untuk mendapatkan air bersih, namun sumur galian masih digunakan di setiap kamar mandi. Hal tersebut dapat mempererat hubungan kedekatan antara satu dan lainnya; dan

3. Jaringan drainase dan sampah

Pengolahan sampah dilakukan dengan cara membuang dan membakar sampah di pekarangan/ tegalan dekat permukiman tersebut. Tujuan pembakaran sampah tersebut agar abu yang menjadi sisa hasil pembakaran dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik untuk menyuburkan tanaman. Selain itu, setiap kamar mandi yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Sunjoto sudah menggunakan *septic tank*.

4.6.6 Tata Letak Rumah Tradisional Madura Pak Mar (Pola VII)

Terdapat beberapa elmen ekistik yang dapat menjadi penentu tata letak rumah tradisional Madura, antara lain:

A. *Man (Jaringan)*

Rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Mar pertama kali didirikan pada tahun 1948. Berikut adalah skema hubungan kekerabatan (silsilah keluarga) pada rumah tradisional Madura keluarga milik Pak Mar:

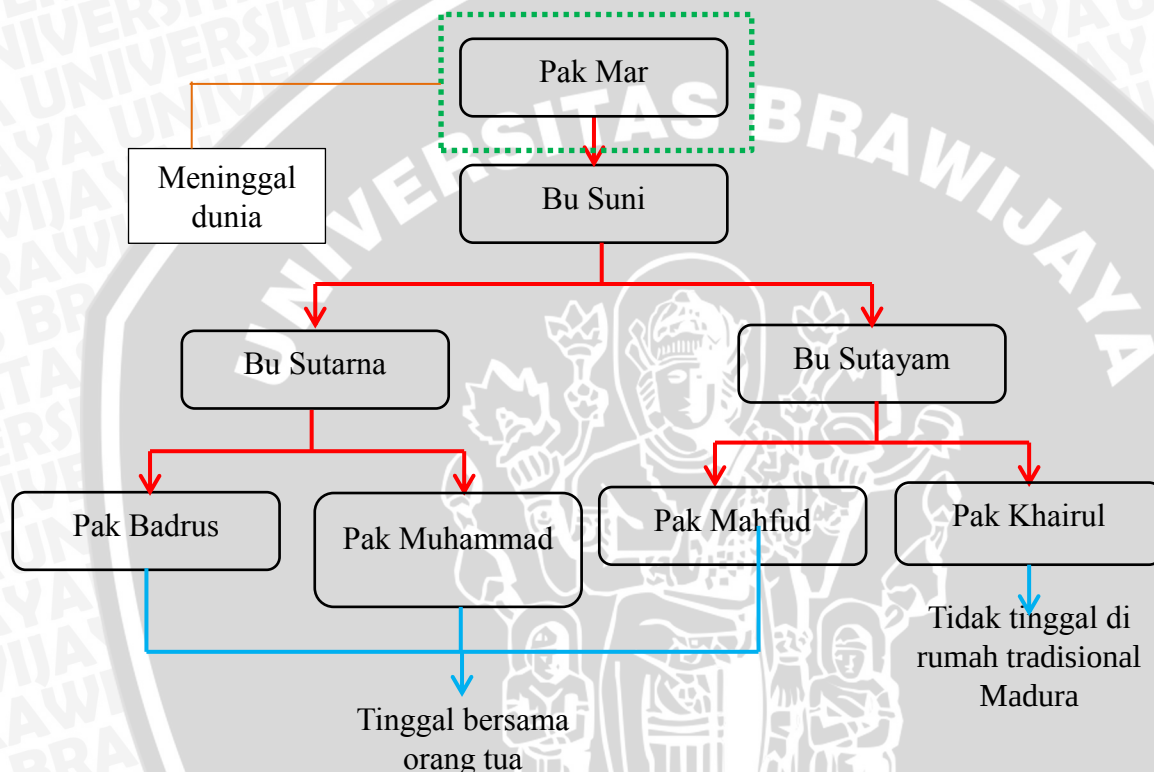


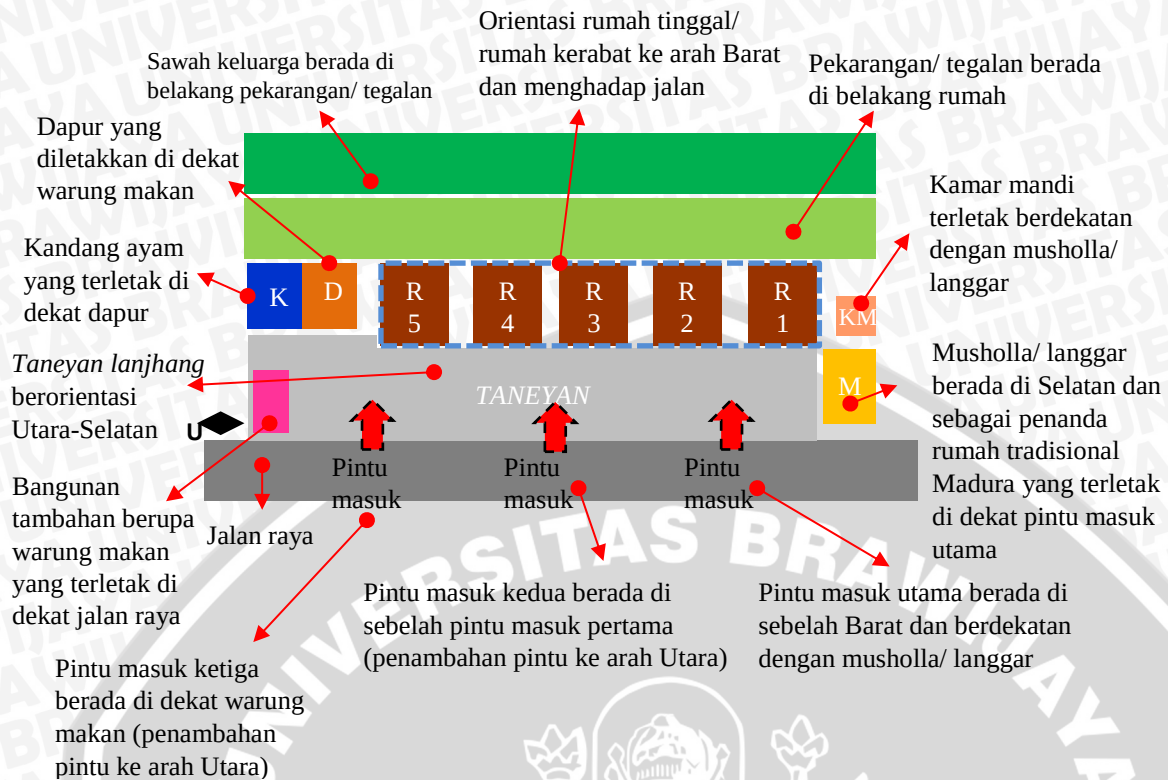
Diagram4.9 : Silsilah keluarga Pak Mar

Pak Mar merupakan pemilik pertama rumah tradisional Madura tersebut. Setelah Pak Mar meninggal dunia, beliau mewariskan rumah tersebut kepada anak pertamanya, yaitu Bu Suni. Beberapa tahun kemudian Bu Suni menikah dan memiliki anak. Setelah beranjak dewasa, kemudian anak tersebut dibuatkan atau dibangun rumah yang terletak tepat di sebelah rumah orang tua. Hampir semua keturunan Pak Mar menempati rumah tradisional Madura tersebut dan ada juga yang memiliki rumah sendiri maupun masih menempati atau tinggal bersama di rumah orang tua.

Penempatan dan perletakan rumah yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Mar masih menggunakan konsep silsilah keluarga. Namun pola pertumbuhan rumah yang terbentuk di rumah tradisional Madura keluarga Pak Mar tidak menerapkan

sistem tinggal/ bermukim seperti di Madura, yaitu mengarah ke Timur, melainkan ke arah Utara. Hal tersebut terjadi karena letak musholla/ langgar yang berada di sebelah Selatan sehingga menyebabkan pertumbuhan bangunan ke Utara. Meskipun demikian, namun perletakan rumah anak pertama tetap berada di dekat musholla/ langgar karena merupakan anak paling tua sehingga semakin ke Utara merupakan pertumbuhan rumah anak paling muda. Pembentukan rumah di permukiman milik Pak Mar menggunakan sistem bilateral (keturunan ayah dan ibu), yaitu menghitung dan membagi hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan. Beliau menganggap bahwa setiap anak berhak menentukan dan memilih di mana dia akan tinggal setelah menikah.

Pola rumah tradisional Madura keluarga milik Pak Mar yang terbentuk adalah pola permukiman linier atau memanjang mengikuti jalan. Hal tersebut terjadi karena kondisi geografis, yaitu posisi jalan utama membujur Barat-Timur. Terdapat tiga pintu masuk yang berada di dekat jalan utama. Namun pintu masuk utama tetap berdekatan dengan musholla/ langgar yang berfungsi sebagai salah satu penanda keberadaan suatu rumah tradisional Madura. Orientasi rumah kerabat menghadap jalan utama (Barat) sehingga pertumbuhannya linier memanjang mengikuti arah jalan. Hal ini disebabkan karena kondisi geografis, yaitu posisi jalan utama melintang Utara-Selatan sehingga letak rumah yang terbentuk adalah linier mengikuti jalan. Selain itu juga terdapat beberapa kelengkapan rumpun *taneyan*, antara lain musholla/ langgar, kandang, dapur, kamar mandi, dan warung makan. Letak pekarangan/ tegalan berada di belakang rumah kerabat yang berfungsi untuk menanam berbagai macam tanaman kebutuhan keluarga. Meskipun pola rumah tradisional Madura ini termasuk kedalam pola linier, namun masih terdapat sawah yang berada di belakang pekarangan/ tegalan. Hal tersebut terjadi karena di area belakang pekarangan/ tegalan tersebut tidak terdapat permukiman warga lainnya. (Gambar 4.205)



Gambar 4.205: Pola rumah tradisional Madura Pak Mar

Keterangan:

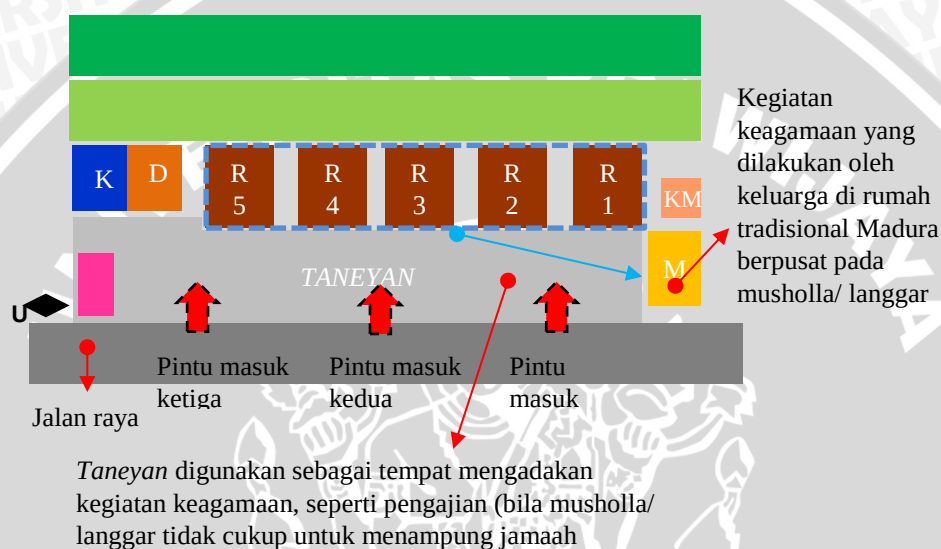
Musholla/ langgar	Taneyan lanjhang	Sawah	Jalan raya
Rumah kerabat	Kandang	Warung makan	
Kamar mandi	Pekarangan/ tegalan	Dapur	

B. *Society (Sosial)*

- Kegiatan religi

Setiap rumah tradisional Madura pasti berpatokan pada berbagai macam kegiatan religi. Kegiatan religi yang sering dilakukan oleh keluarga Pak Mar, antara lain melaksanakan sholat taraweh pada saat memasuki bulan ramadhan, pengajian, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu keluarga Pak Mar juga masih melaksanakan sholat wajib dan sholat malam di musholla/ langgar tersebut. Pada awalnya, musholla/ langgar tersebut hanya digunakan oleh keluarga Pak Mar yang berada di rumah tradisional Madura saja. Namun seiring dengan perkembangan jaman, banyak tetangga sekitar yang juga menggunakan musholla/ langgar tersebut. Mereka mempunyai kepercayaan bahwa segala sesuatu yang dilakukan di dunia harus berlandaskan kepada agama dan rasa sukur kepada Sang Pencipta.

Awal mulanya, musholla/ langgar tersebut hanya digunakan oleh keluarga Pak Mar yang berada di rumah tradisional Madura saja. Namun seiring dengan perkembangan jaman, banyak warga dan tetangga sekitar yang menggunakan musholla/ langgar tersebut. Misalkan saja pada saat memasuki bulan ramadhan, banyak tetangga yang melaksanakan sholat taraweh di musholla/ langgar tersebut. Tidak hanya itu, keluarga Pak Mar juga selalu melaksanakan sholat wajib berjamaah dan juga sholat sunnah. Keyakinan mereka sangat kuat bahwa segala sesuatu yang dilakukan di dunia harus berlandaskan kepada agama dan rasa sukur kepada Sang Pencipta. (Gambar 4.206)



Gambar 4.206 : Pola kegiatan religi di rumah tradisional Madura Pak Mar

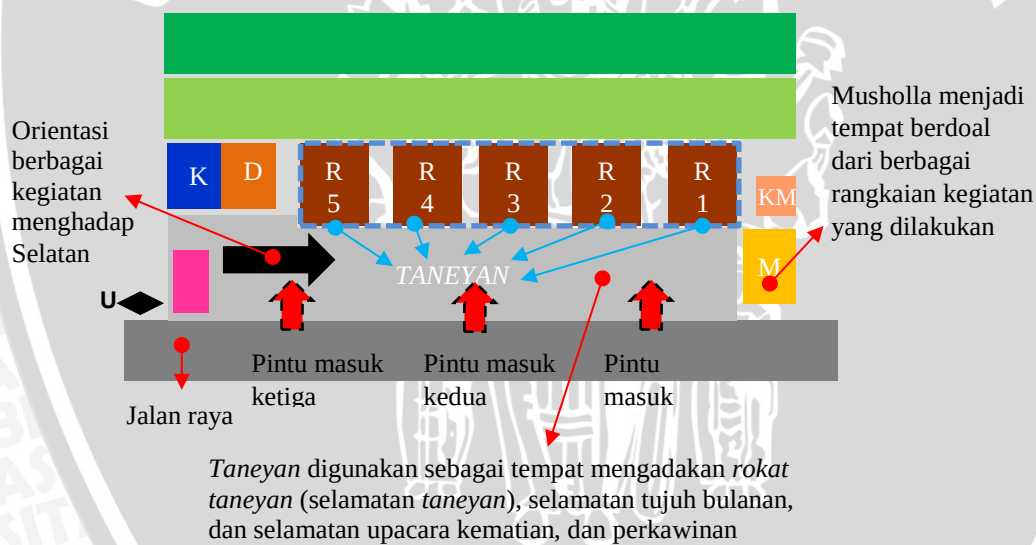
Keterangan:

 Musholla/ langgar	 Kandang	 Dapur
 Rumah kerabat	 Pekarangan/ tegalan	 Jalan raya
 Kamar mandi	 Sawah	
 Taneyan lanjhang	 Warung makan	

- Kebudayaan dan tradisi

Kebudayaan dan tradisi sangat dipegang teguh oleh keluarga Pak Mar dan sudah dilaksanakan sejak jaman nenek moyang serta masih dilestarikan hingga saat ini. Hal tersebut terlihat pada kebersamaan yang dibentuk oleh keluarga tersebut. Jika ada satu keluarga yang mempunyai acara, maka keluarga lainnya dan warga sekitar juga ikut membantu mempersiapkannya. Mereka sangat mempercayai bahwa setiap kebudayaan dan tradisi yang masih dilestarikan haruslah dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah

dibuat dan tidak boleh menghilangkan rangkaian acara yang sudah dilakukan sejak turun-temurun. Seluruh rangkaian kegiatan kebudayaan yang ada dilaksanakan dan berpusat di *taneyan lanjhang*. Terdapat berbagai macam kebudayaan yang dilakukan dan dilestarikan di rumah tradisional Madura keluarga Pak Mar hingga saat ini, antara lain rokat *taneyan* (selamatan *taneyan*), khitanan, upacara perkawinan, kelahiran, dan kematian. Selain berbagai kegiatan yang telah disebutkan, terdapat juga satu kegiatan yang sudah dilaksanakan sejak lama, yaitu pelaksanaan pemilu di *taneyan lanjhang* tersebut. Meskipun seluruh kegiatan dilaksanakan di *taneyan lanjhang*, musholla/ langgar tetap menjadi tempat pemanjatan doa dalam melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan. Hal itu dilakukan karena mereka sangat mempercayai jika segala sesuatu yang dilakukan di dunia pasti bertolak ukur pada Tuhan. Letak musholla/ langgar yang berada di Selatan dan keluarga Pak Mar mempunyai kepercayaan bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan tidak boleh membelakangi dan menghalangi musholla/ langgar. Hal itu menyebabkan orientasi seluruh kegiatan yang ada menghadap ke Selatan. (Gambar 4.207)



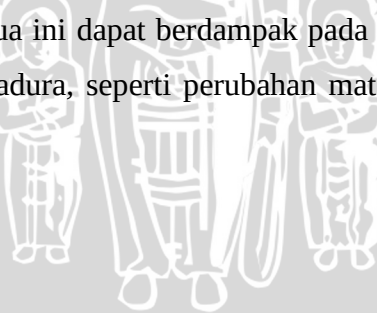
Gambar 4.207: Pola kebudayaan dan tradisi di rumah tradisional Madura Pak Mar

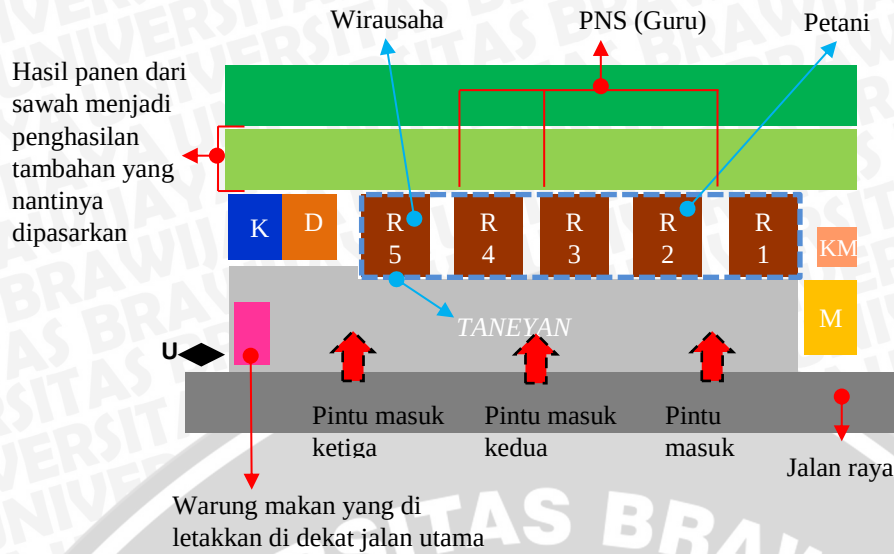
Keterangan:

Musholla/ langgar	Kandang	Dapur
Rumah kerabat	Pekarangan/ tegalan	Jalan raya
Kamar mandi	Sawah	
Taneyan lanjhang	Warung makan	

- Mata pencaharian

Keluarga Pak Mar memiliki berbagai macam mata pencaharian, antara lain wirausaha, PNS (Pegawai Negeri Sipil), dan petani. Wirausaha yang digeluti adalah membuka warung makan, sedangkan pekerjaan sebagai PNS adalah menjadi guru SD. Sebelum mata pencaharian tersebut berkembang dan meningkat, mata pencaharian awal seluruh keluarga Pak Mar adalah sebagai petani. Peningkatan dan perkembangan tersebut tersebut mengakibatkan pergeseran pada mata pencaharian utama. Hal tersebut terjadi karena perkembangan jaman dan peningkatan kebutuhan yang semakin bertambah. Meski demikian, keluarga Pak Mar tetap mengawasi sawah tersebut dan tidak lantas meninggalkan pekerjaan awal mereka sebagai petani. Letak sawah keluarga Pak Mar berada di tepat di belakang pekarangan/ tegalan. Meski letaknya berdekatan, namun lahan garapan tersebut berada di luar lingkup permukiman ini. Sedangkan letak pekarangan/ tegalan masih menjadi satu kesatuan di permukiman dan dimanfaatkan sebagai lahan pekerjaan tambahan, yaitu menanam berbagai macam tanaman yang dapat dipasarkan atau dijual. Terdapat beberapa jenis tanaman yang berada di pekarangan/ tegalan, antara lain tanaman obat, kelapa, bambu, dan lain-lain. Jika hasil panen melimpah, mereka menyerahkan ke tempat pengolahan hasil panen dan memasarkannya. Namun sebaliknya, jika hasil panen tidak terlalu melimpah, mereka menjemurnya di *taneyan lanjhang*. Mata pencaharian yang sudah mengalami penambahan dan perubahan dapat memicu naiknya suatu strata sosial seseorang. Semua ini dapat berdampak pada perubahan masing-masing bangunan di rumah tradisional Madura, seperti perubahan material yang digunakan pada fasad bangunan. (Gambar 4.208)





Gambar 4.208: Mata pencaharian anggota keluarga di rumah tradisional Madura

Pak Mar

Keterangan:

Musholla/ langgar	Kandang	Dapur
Rumah kerabat	Pekarangan/ tegalan	Jalan raya
Kamar mandi	Sawah	
Taneyan lanjhang	Warung makan	

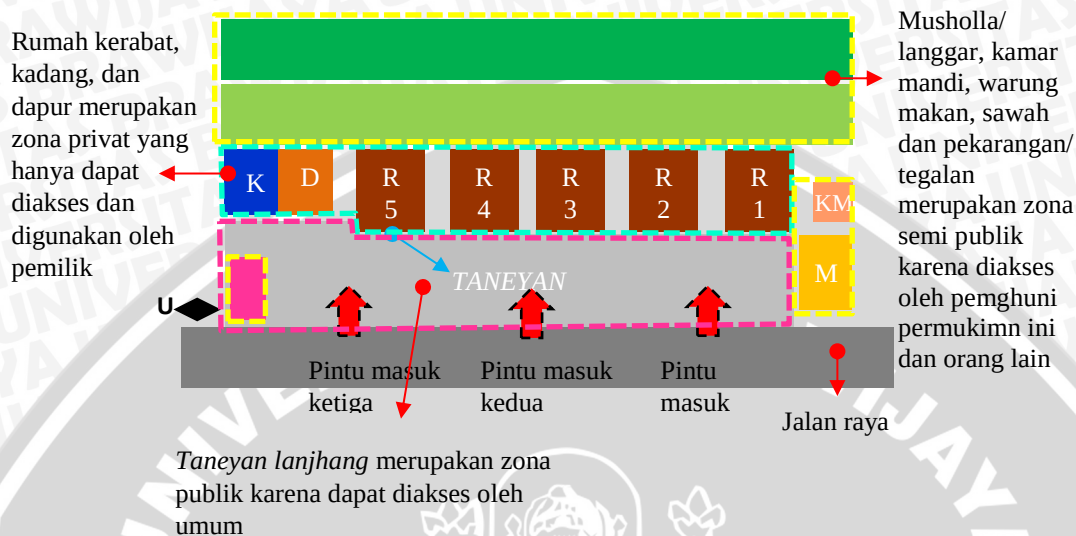
C. *Shell* (Tempat Berlindung)

Pola permukiman rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Mar merupakan pola permukiman linier atau memanjang mengikuti jalan. Pola permukiman rumah tradisional Madura keluarga ini termasuk ke dalam pola VII yang memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*, berupa:

- Langgar sebagai pintu masuk utama menuju *taneyan* yang berada di Selatan;
- Taneyan* sebagai poros yang menghadap Utara-Selatan;
- Rumah kerabat dalam satu *taneyan* menghadap jalan;
- Arah penambahan bangunan ke Utara;
- Kamar mandi di dalam bangunan; dan
- Terdapat bangunan tambahan (kandang, kamar mandi, dan dapur).

Pada rumah tradisional Madura keluarga Pak Mar terdapat beberapa pembagian zona, yaitu publik, semi publik dan privat. Zona publik terdiri dari *taneyan lanjhang* yang dapat diakses oleh semua orang (umum). Zona semi publik adalah musholla/ langgar,

kamar mandi, warung makan, sawah dan pekarangan/ tegalan karena dapat diakses oleh keluarga dan orang lain. Sedangkan zona privat terdiri dari bangunan rumah, kandang, dan dapur. Pembagian zona pada rumah tradisional Madura keluarga Pak Mar ditentukan berdasarkan pengguna yang menggunakan tempat tersebut. (Gambar 4.209)



Gambar 4.209: Pembagian zona pada rumah tradisional Madura Pak Mar

Keterangan:

Musholla/ langgar	Kandang	Dapur	Zona semi publik
Rumah kerabat	Pekarangan/ tegalan	Jalan raya	
Kamar mandi	Sawah	Zona publik	
Taneyan lanjhang	Warung makan	Zona privat	

Setiap rumah tradisional Madura memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*. Kelengkapan rumpun *taneyan* rumah tradisional Madura keluarga Pak Mar, yaitu:

1. Musholla/ langgar



Gambar 4.210: Musholla/ langgar keluarga Pak Mar

Musholla/ langgar berfungsi sebagai penanda nilai keislaman dan pusat kegiatan keagamaan suatu keluarga yang berada di rumah tradisional Madura tersebut. Pembangunan musholla/ langgar tersebut dilakukan bersamaan dengan pembangunan rumah pertama, yaitu pada tahun 1948. Letak musholla/ langgar tersebut berada di sebelah Selatan dan menghadap kiblat. Penempatan tersebut terjadi karena kondisi geografis, yaitu posisi jalan utama yang melintang Utara-Selatan. Salah satu anggota keluarga Pak Mar menjelaskan bahwa jika musholla/ langgar tersebut diletakkan di sebelah Barat maka akan menghalangi pandangan dari dan ke bangunan rumah dan mengurangi nilai estetika suatu bangunan. Terdapat tiga pintu masuk menuju ke rumah tradisional Madura, yaitu pintu masuk utama yang berada di dekat musholla/ langgar yang berfungsi sebagai penanda utama keberadaan suatu rumah tradisional Madura. Pintu masuk kedua serta ketiga berada di sebelah Utaranya. Semua pintu masuk terletak di depan area rumah kerabat dan berdekatan dengan jalan utama. Hal ini akan lebih mempermudah akses menuju permukiman. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa awalnya musholla/ langgar ini hanya digunakan oleh anggota keluarga saja, namun seiring perkembangan jaman maka banyak warga sekitar yang menggunakannya.

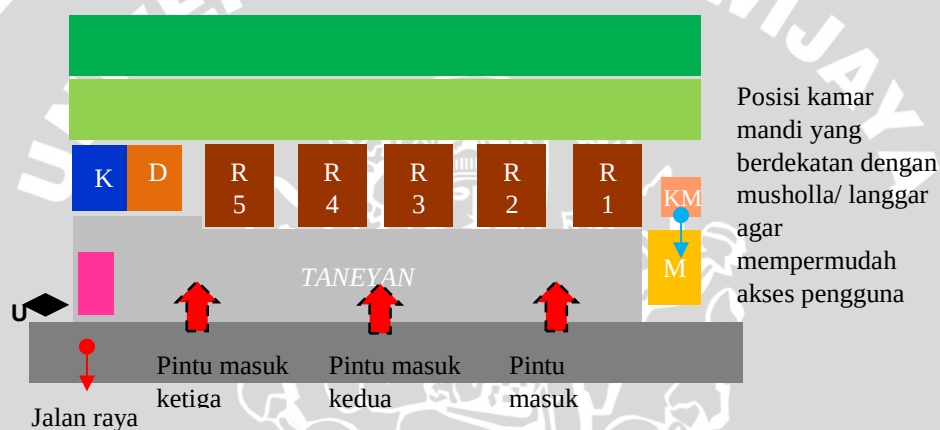
Aturan dan konsep di dalam agama Islam terlihat pada pembagian tempat antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk saling menghormati yang bukan *mahram* (lawan jenis). Hal tersebut berdampak pada penempatan dan jumlah pintu masuk musholla/ langgar, yaitu terdapat dua pintu masuk yang letaknya di sisi sebelah Timur dan posisinya berada di kanan dan kiri. Selain itu terdapat perubahan pada musholla/ langgar karena mata pencaharian yang semakin meningkat dan menyebabkan pendapatan juga meningkat. Hal ini berdampak pada perubahan besaran ruang dan fasad bangunan.

2. Kamar mandi



Gambar 4.211: Kamar mandi musholla/ langgar

Kamar mandi tersebut difungsikan untuk memfasilitasi kegiatan di musholla/ langgar dan dilakukan bersamaan dengan pembangunan musholla/ langgar dan rumah pertama. Letaknya tepat berada di sebelah musholla/ langgar. Perlakuan itu disebabkan karena lebih seringnya kebiasaan dan intensitas kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anggota keluarga dan tetangga sekitar di musholla/ langgar tersebut. Selain itu, tujuannya agar akses pengguna ke musholla/ langgar lebih mudah serta lebih dekat saat dan setelah mengambil wudlu. Pada awalnya kamar mandi ini merupakan kamar mandi yang hanya digunakan oleh keluarga Pak Mar saja. Namun seiring dengan perkembangan jaman dan juga disebabkan oleh meningkatnya pendapatan, maka semua itu berdampak pada penambahan dan pembangunan kamar mandi yang menyatu dengan rumah. (Gambar 4.212)



Gambar 4.212: Posisi/ letak kamar mandi

Keterangan:

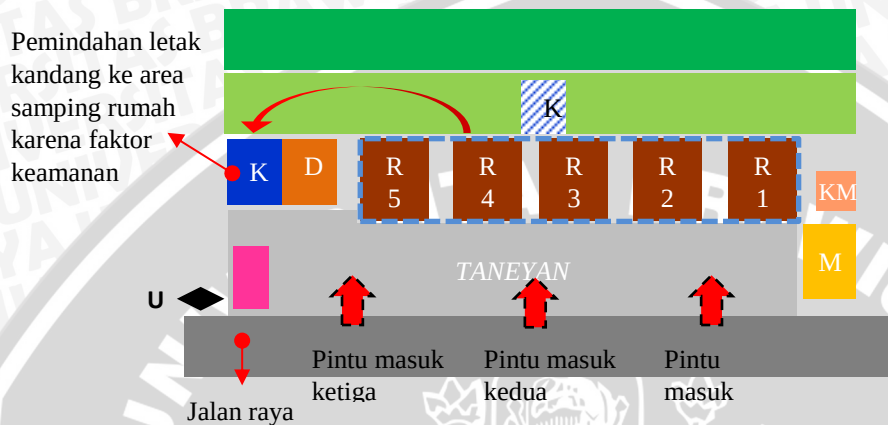
Musholla/ langgar	Kandang	Dapur
Rumah kerabat	Pekarangan/ tegalan	Jalan raya
Kamar mandi	Sawah	
Taneyan lanjhang	Warung makan	

3. Kandang



Gambar 4.213: Kandang ayam keluarga

Terdapat bangunan tambahan yang juga merupakan kelengkapan rumpun *taneyan* lainnya berupa kandang ayam yang terletak di rumah tradisional Madura keluarga Pak Mar. Awalnya, letak kandang ini berada di belakang bangunan rumah dan di area pekarangan/ tegalan. Namun karena alasan untuk menjaga keamanan maka kandang tersebut dipindahkan ke area lahan kosong yang terletak di sebelah dapur. Selain itu juga agar lebih mempermudah pemilik dalam mengawasi hewan ternaknya. (Gambar 4.214)



Gambar 4.214: Posisi/ letak kandang

Keterangan:

Musholla/ langgar	Kandang	Dapur
Rumah kerabat	Pekarangan/ tegalan	Jalan raya
Kamar mandi	Sawah	
Taneyan lanjhang	Warung makan	

4. Dapur



Gambar 4.215: Dapur

Kelengkapan rumpun *taneyan* lainnya berupa dapur. Tetapi dapur tersebut bukan merupakan dapur keluarga, melainkan dapur pribadi milik keluarga Pak Muhammad. Awalnya dapur tersebut merupakan dapur yang digunakan oleh satu keluarga di rumah tradisional Madura tersebut. Namun seiring perkembangan jaman dan kebutuhan yang semakin meningkat, maka masing-masing rumah membangun dapur. (Gambar 4.216)



Gambar 4.216: Posisi/ letak dapur

Keterangan:

Musholla/ langgar	Kandang	Dapur
Rumah kerabat	Pekarangan/ tegalan	Jalan raya
Kamar mandi	Sawah	
Taneyan lanjhang	Warung makan	

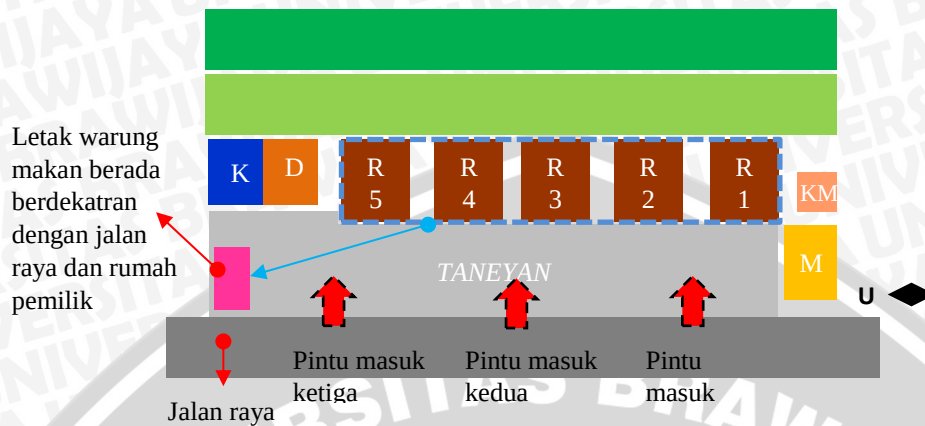
5. Warung makan



Gambar 4.217: Warung makan

Kelengkapan rumpun *taneyan* rumah tradisional Madura lainnya berupa warung makan. Letaknya berada berdekatan dengan jalan raya. Perletakan itu untuk

mempermudah akses pemilik dan orang yang akan menuju warung makan. Selain itu juga untuk mempermudah dalam pengawasannya. Warung makan tersebut juga dijadikan sebagai mata pencaharian tambahan karena peningkatan kebutuhan hidup. (Gambar 4.218)



Gambar 4.218: Posisi/ letak warung makan

Keterangan:

Musholla/ langgar	Kandang	Dapur
Rumah kerabat	Pekarangan/ tegalan	Jalan raya
Kamar mandi	Sawah	
Taneyan lanjhang	Warung makan	

6. Bangunan rumah

Pola pertumbuhan rumah pada rumah tradisional Madura keluarga Pak Mar tidak mengadopsi pola yang berada di Madura yang mengarah ke Timur, tetapi mengarah ke Utara. Berikut penjelasan bangunan rumah yang terdapat di rumah tradisional Madura keluarga Pak Mar, antara lain:

a. Rumah Bu Suni

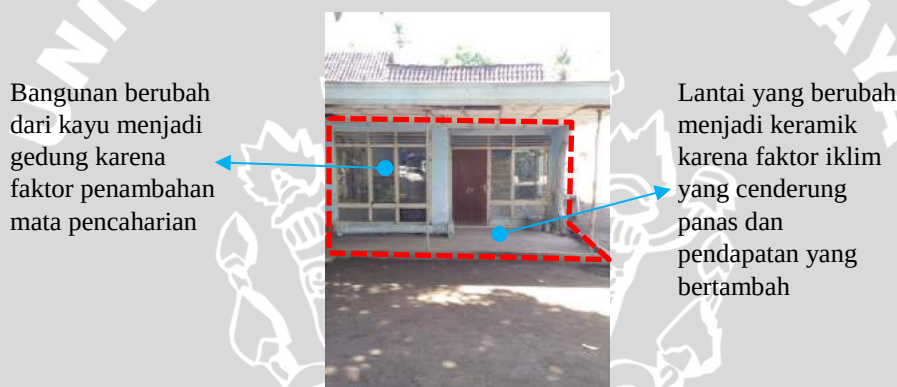


Gambar 4.219 : Rumah Bu Suni

Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran

Rumah pertama yang beada di rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Mar dan dibangun pada tahun 1948. Setelah Pak Mar meninggal dunia, kemudian rumah tersebut diwariskan kepada anaknya, yaitu Bu Suni. Letak rumah tersebut berada di sebelah Selatan dan berdekatan dengan musholla/ langgar. Orientasinya menghadap Barat (ke jalan utama). Hal ini disebabkan karena kondisi geografis, yaitu posisi jalan utama melintang Utara-Selatan sehinga letak rumah yang terbentuk adalah linier mengikuti jalan. Meskipun arah pertumbuhan rumah tersebut tidak megarah ke Timur, namun penempatannya tetap dibentuk berdasarkan urutan silsilah keluarga sehingga rumah pertama menunjukkan rumah anak paling tua dan rumah terakhir menunjukkan rumah anak paling muda. Rumah ini masih belum mengalami perubahan dan terjaga keasliannya hingga saat ini.

b. Rumah Bu Sutarna



Gambar 4.220: Rumah Bu Sutarna

Rumah kedua milik Bu Sutarna yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Mar. Bu Sutarna merupakan anak pertama dari Bu Suni sehingga letak rumahnya berada tepat disebelah rumah orang tua. Perletakan tersebut mengadaptasi sistem yang berada di Madura, yaitu perlindungan dan pengayoman terhadap anak, terutama anak perempuan. Rumah ini berorientasi ke Barat dan menghadap jalan Utama. Hal ini disebabkan karena kondisi geografis, yaitu posisi jalan utama melintang Utara-Selatan sehinga letak rumah yang terbentuk adalah linier mengikuti jalan. Seperti rumah Bu Suni, rumah ini juga belum mengalami perubahan dan masih terjaga keasliannya hingga saat ini. Rumah ini sudah mengalami perubahan sebanyak satu kali dari rumah kayu menjadi rumah gedung karena peningkatan mata pencaharian sehingga menjadikan penambahan pendapatan yang akan berpengaruh pada strata sosial yang terjadi di masyarakat.

c. Rumah Sutayam

Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian



Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah

Gambar 4.221: Rumah Bu Sutayam

Bu Sutayam merupakan anak kedua dari Bu Suni sehingga letak rumah tersebut berada di sebelah rumah anak pertama, yaitu Bu Sutarna. Sama seperti rumah lainnya, rumah Bu Sutayam juga masih mengadaptasi sistem seperti di Madura, yaitu rumah anak perempuan tetap berada di permukiman tersebut. Hal itu juga sebagai perlindungan dan pengayoman terhadap anak perempuan. Tidak seperti rumah sebelumnya, rumah Bu Sutayam sudah mengalami banyak sekali perubahan, yaitu dari rumah kayu menjadi rumah gedung. Bentuk fasad dan polanya pun juga berubah. Hal ini terjadi karena penambahan dan perubahan mata pencaharian yang semakin meningkat sehingga mengakibatkan pendapatan juga semakin bertambah. Orientasinya masih menghadap ke jalan utama (Barat). Hal ini disebabkan karena kondisi geografis, yaitu posisi jalan utama melintang Utara-Selatan sehingga letak rumah yang terbentuk adalah linier mengikuti jalan.

d. Rumah Pak Badrus

Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian



Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah

Gambar 4.222: Rumah Pak Badrus

Pak Badrus merupakan anak pertama dari Bu Sutarna. Orientasinya menghadap jalan utama (Barat). Hal ini disebabkan karena kondisi geografis, yaitu posisi jalan utama

melintang Utara-Selatan sehingga letak rumah yang terbentuk adalah linier mengikuti jalan. Awalnya, Pak Badrus masih tinggal bersama dan menempati rumah orang tua. Namun setelah beranjak dewasa, orang tuanya membangun rumah yang terletak tepat di sebelah rumah Bu Sutayam. Hal ini dikarenakan untuk mengajari anak agar dapat hidup lebih mandiri dari sebelumnya. Rumah ini hanya mengalami satu kali perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung namun tidak meninggalkan pola rumah tradisional asli Madura.

e. Rumah Pak Muhammad

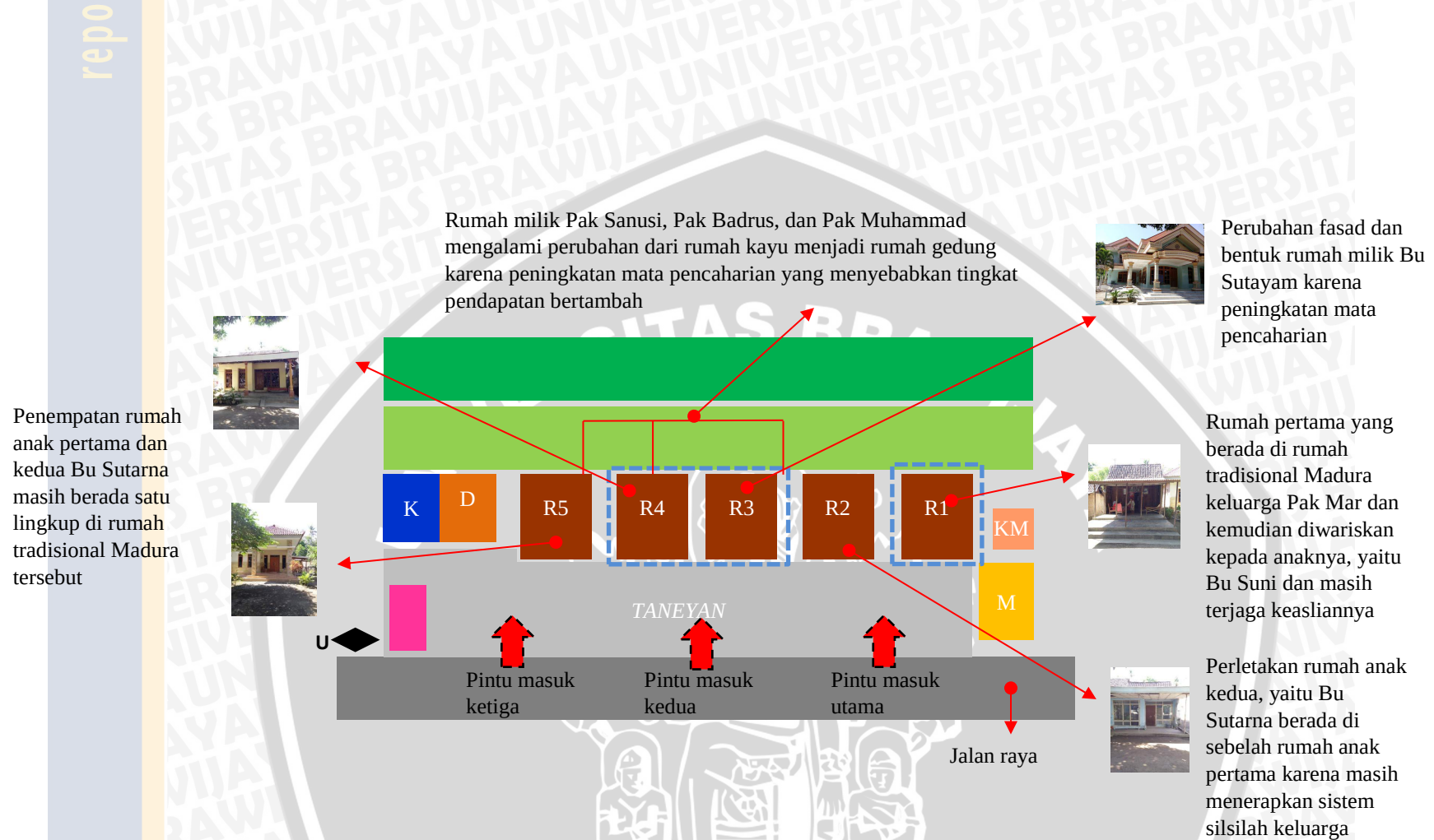
Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian



Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah

Gambar 4.223: Rumah Pak Muhammad

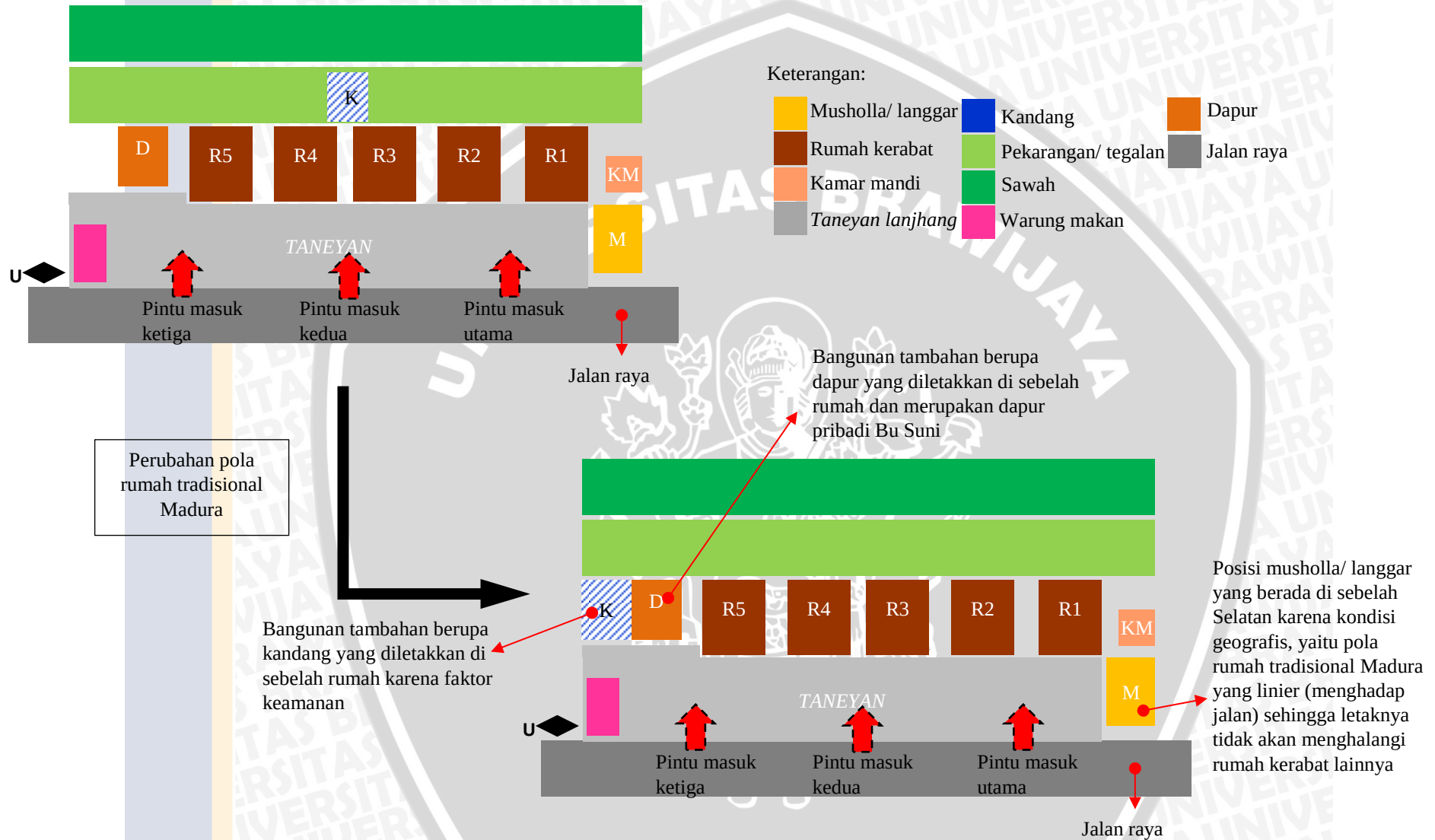
Rumah Pak Muhammad berada tepat di sebelah rumah Pak Badrus karena beliau merupakan anak kedua dari Bu Sutarna. Perletakan rumah tersebut masih sesuai dan menggunakan silsilah keluarga. Letaknya berada di sebelah Timur dan berorientasi menghadap jalan utama (Barat). Hal ini disebabkan karena kondisi geografis, yaitu posisi jalan utama melintang Utara-Selatan sehingga letak rumah yang terbentuk adalah linier mengikuti jalan. Rumah ini sudah mengalami perubahan sebanyak satu kali dari rumah kayu menjadi rumah gedung karena peningkatan mata pencaharian sehingga menyebabkan pendapatan juga ikut bertambah.



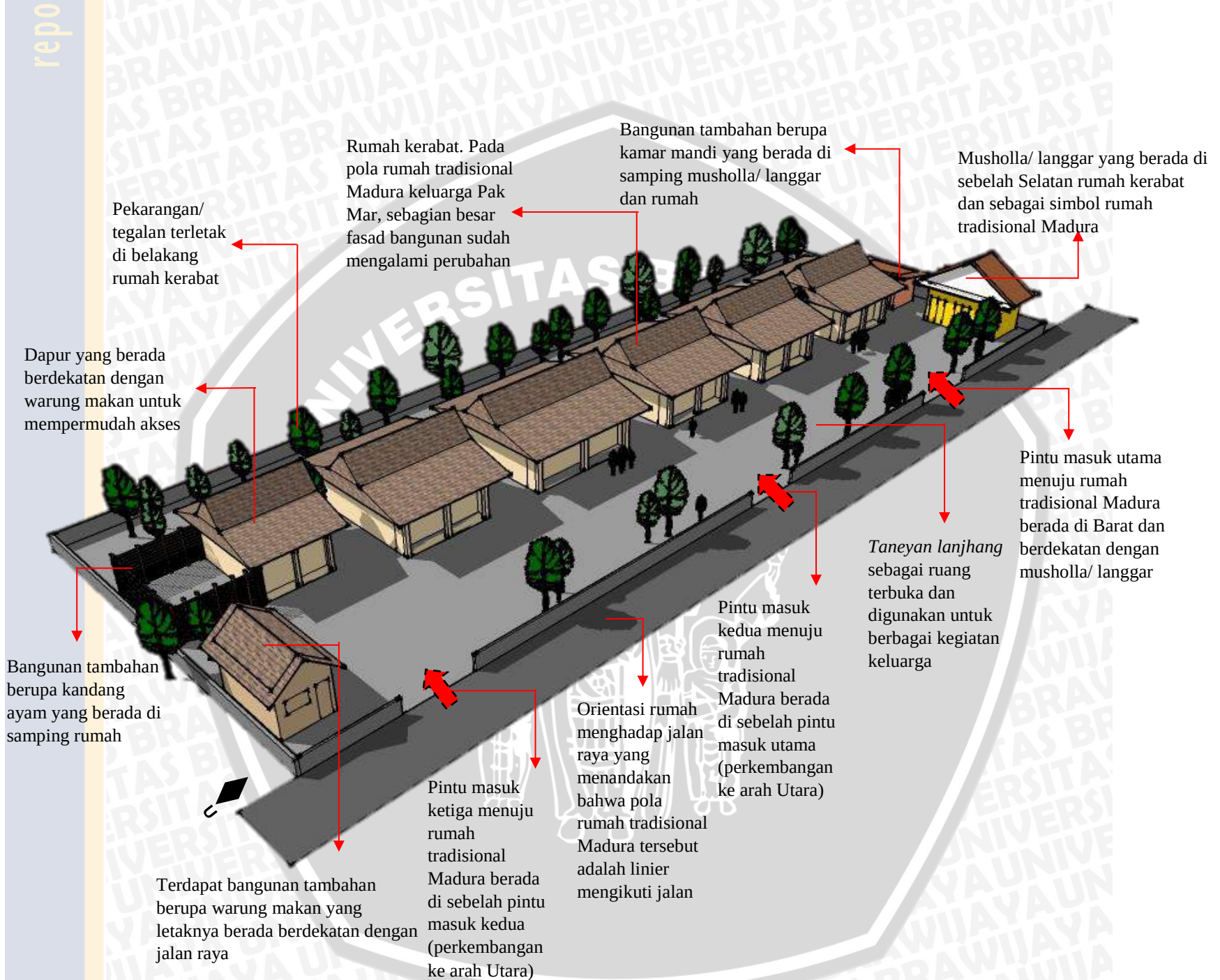
Gambar 4.224 : Perubahan bangunan pada rumah tradisional Madura Pak Mar

Keterangan:

	Musholla/ langgar		Kandang		Dapur
	Rumah kerabat		Pekarangan/ tegalan		Jalan raya
	Kamar mandi		Warung makan		
	Taneyan lanjhang				



Gambar 4.225 : Perubahan tata letak pada rumah tradisional Madura Pak Mar



Gambar 4.226: Perspektif perubahan tata letak pada rumah tradisional Madura Pak Mar



Gambar 4.227: Perletakan tata letak rumah pada rumah tradisional Madura Pak Mar

D. *Network (Jaringan)*

Terdapat beberapa kebutuhan jaringan yang semakin kompleks sehingga dapat menunjang berfungsinya permukiman rumah tradisional Madura keluarga milik Pak Mar, antara lain:

1. Sistem transportasi (jalan)

Pola rumah tradisional Madura keluarga Pak Mar merupakan pola linier memanjang mengikuti jalan, yaitu sebuah pola permukiman yang berada di dalam sebuah desa/kampung, sedangkan tanah/lahan garapan berada di belakangnya. Lahan garapan berupa sawah pada pola permukiman Pak Mar terletak di belakang pekarangan/ tegalan. Orientasi rumah pada pola rumah tradisional Madura keluarga ini mengarah ke Barat karena jalan utama permukiman tersebut melintang Utara-Selatan, sehingga pola rumah yang terbentuk menghadap jalan utama dan tidak berhadap-hadapan;

2. Jaringan air bersih

Seluruh anggota keluarga di rumah tradisional Madura keluarga Pak Mar bergotong-royong membuat sumur galian yang letaknya berada di luar kamar mandi. Hal ini terjadi pada saat susah mendapatkan sumber air bersih dan didukung dengan kondisi alam yang memiliki iklim tropis,. Sampai saat ini sumur galian masih tetap digunakan bersama-sama oleh seluruh pengguna musholla/ langgar. Penerapan konsep gotong royong yang dilakukan oleh keluarga Pak Mar terletak di sumur galian tersebut dan masih diterapkan hingga saat ini. Meski di setiap kamar mandi yang ada di masing-masing rumah sudah menggunakan mesin air, namun sumur galian masih digunakan. Hal tersebut dapat mempererat hubungan kedekatan setiap orang yang berada di dalam rumah; dan

3. Jaringan drainase dan sampah

Pengolahan sampah dilakukan dengan cara membuang serta membakar sampah di pekarangan/ tegalan dekat permukiman ini. Pembakaran sampah di pekarangan/ tegalan bertujuan agar abu yang menjadi sisa hasil pembakaran dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik untuk menyuburkan tanaman. Terdapat aliran drainase berupa selokan yang mengikuti jalan utama. Selain itu, setiap kamar mandi yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Mar sudah menggunakan *septic tank*.

4.6.7 Tata Letak Rumah Tradisional Madura Pak Taha (Pola XI)

Terdapat beberapa elmen ekistik yang dapat menjadi penentu tata letak rumah tradisional Madura, antara lain:

A. **Man (Manusia)**

Rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Taha pertama kali didirikan pada tahun 1940. Berikut adalah skema hubungan kekerabatan (silsilah keluarga) pada rumah tradisional Madura keluarga milik Pak Taha:

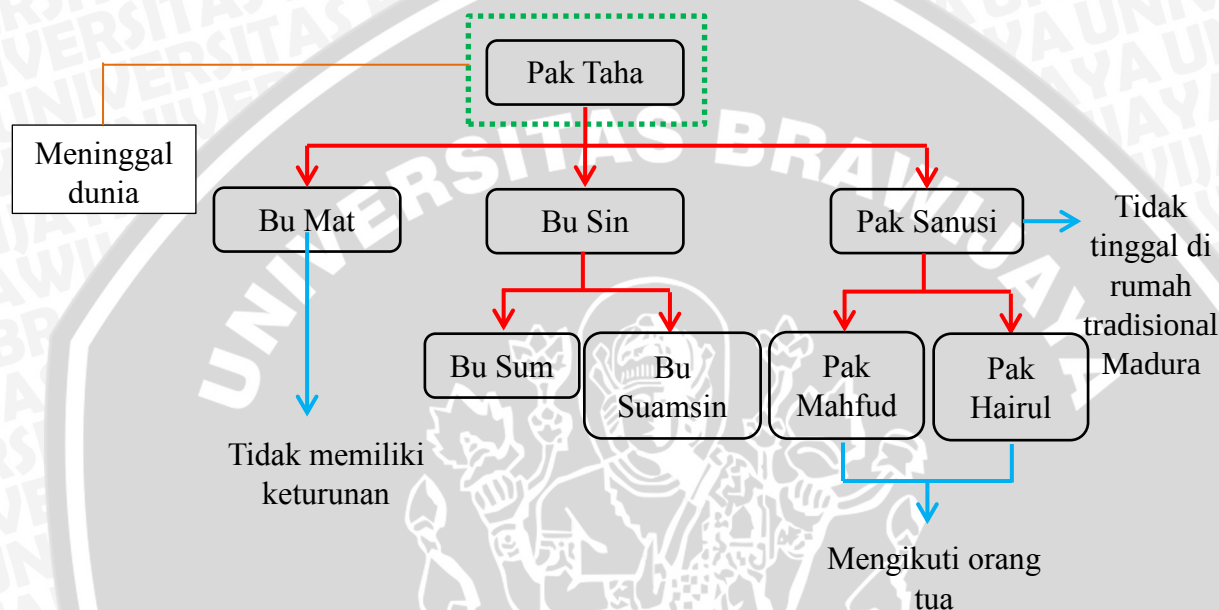


Diagram4.10 : Silsilah keluarga Pak Taha

Pak Taha merupakan pemilik pertama rumah tradisional Madura tersebut. Setelah Pak Taha meninggal dunia, kepemilikan rumah tradisional Madura tersebut kemudian diwariskan dan berpindah kepada keturunan pertamanya, yaitu Bu Mat dan letak rumah anak selanjutnya berada di sebelah rumah anak paling tua. Para orang tua telah mempersiapkan rumah yang nantinya akan dihuni oleh anak meraka masing-masing ketika keluarga tersebut telah memiliki keturunan. Pada awalnya semua anak masih tinggal bersama dengan orang tua masing-masing. Hal ini terjadi karena orang tua masih menganggap bahwa kehidupan anak menjadi tanggung jawab mereka sepenuhnya. Namun setelah anak tersebut beranjak dewasa, maka mereka akan menempati rumah yang telah disediakan oleh orang tua. Perletakan rumah terserbut sama seperti sistem yang diterapkan di Madura bahwa rumah anak paling tua berada paling awal kemudian dilanjutkan oleh penempatan rumah anak selanjutnya hingga rumah anak paling muda.

Pertumbuhan rumah di rumah tradisional Madura keluarga Pak Taha tidak menggunakan aturan ataupun konsep yang berada di Madura yang mengarah ke Timur, tetapi mengarah ke Selatan. Hal tersebut terjadi karena faktor geografis, yaitu posisi jalan utama yang melintang Utara-Selatan. Selain itu, arah perpindahan orang yang berasal dari Pulau Madura (Utara) mengarah ke arah Selatan, sehingga perletakan dan pertumbuhan rumah pertama yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Taha mengarah ke Selatan. Meski demikian, perletakan setiap rumah masih menggunakan dan menerapkan sistem silsilah keluarga yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, sistem lain yang diterapkan oleh keluarga Pak Taha adalah sistem matrilineal (keturunan dari garis ibu), yaitu membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan perempuan saja. Keluarga ini masih menerapkan sistem pembagian rumah seperti yang berada di Madura.

Selain hal terserbut, kondisi geografis menjadi pemicu utama terbentuknya pola rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Taha. Posisi jalan utama yang melintang Utara-Selatan menyebabkan terbentuknya pola permukiman linier atau memanjang mengikuti jalan. Posisi pintu masuk berada di tengah dan di dekat jalan utama serta letaknya berdekatan dengan rumah pertama. Fungsi pintu masuk tersebut sebagai salah satu penanda keberadaan suatu rumah tradisional Madura. Letak rumah kerabat juga berada di sebelah Barat dan memanjang mengikut arah jalan sehingga menyebabkan orientasinya menghadap jalan utama (Timur). Selain itu terdapat beberapa kelengkapan rumpun *taneyan* milik Pak Taha, yaitu kamar mandi dan kandang. Terdapat pula pekarangan/ tegalan yang berada di belakang rumah kerabat dan difungsikan untuk menanam berbagai macam tanaman kebutuhan keluarga. Seperti pola permukiman milik Pak Mar, pada pola permukiman ini juga terdapat sawah posisinya berada di belakang pekarangan/ tegalan. (Gambar 4.228)



Gambar 4.228: Pola rumah tradisional Madura Pak Taha

Keterangan:

Rumah kerabat	Kandang	Jalan raya
Kamar mandi	Pekarangan/ tegalan	
Taneyan lanjhang	Sawah	

B. Society (Sosial)

- Kegiatan religi

Rumah tradisional Madura keluarga Pak Taha tidak memiliki musholla/ langgar yang menjadi simbol utama keberadaan suatu rumah tradisional Madura. Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa terdapat banyak ciri-ciri yang menunjukkan keberadaan suatu rumah tradisional Madura. Mislakan saja terdapat halaman panjang yang menjadi sumbu utama permukiman, bangunan rumah yang berjumlah lebih dari dua, rumpun *taneyan* berupa kamar mandi, dapur, dan kandang serta lahan garapan berupa ladang dan sawah. Kegiatan yang berhubungan dengan religi di rumah tradisional Madura keluarga Pak Taha dilakukan di rumah masing-masing, misalkan saja sholat wajib. Hal ini terjadi karena mereka berasumsi dan beranggapan jika melaksanakan ibadah di rumah masing-masing akan lebih khusuk dan fokus. Selain kegiatan religi yang dilakukan di rumah masing-masing keluarga, ada juga yang dilakukan di *taneyan lanjhang*, yaitu

pengajian dalam jumlah besar, misalkan saja pengajian sebelum melakukan kebudayaan dan tradisi.

Selain silaturahmi, salah satu cara untuk menjaga ikatan kekeluargaan tersebut tetap berjalan dengan baik, maka keluarga Pak Taha terkadang masih menggunakan musholla/ langgar milik keluarga Pak Mar untuk melaksanakan ibadah. Terkadang mereka juga bersama-sama melaksanakan sholat wajib di musholla/ langgar milik keluarga Pak Mar. Letak permukiman Madura keluarga Pak Taha dan Pak Mar berada berseberangan yang dipisahkan oleh jalan utama sehingga akses menuju ke musholla/ langgar tersebut lebih dekat. Selain itu, kedua keluarga tersebut masih memiliki ikatan kekeluargaan yang cukup erat. Namun jika melaksanakan ibadah sholat jumat dan berbagai kegiatan besar keagamaan lainnya, seluruh keluarga Pak Taha melaksanakannya di masjid yang letaknya berada di dekat area permukiman tersebut. Misalkan saja sholat Idul Fitri, Idul Adha dan berbagai kegiatan keagamaan besar lainnya yang membutuhkan ruang luas. (Gambar 4.229)



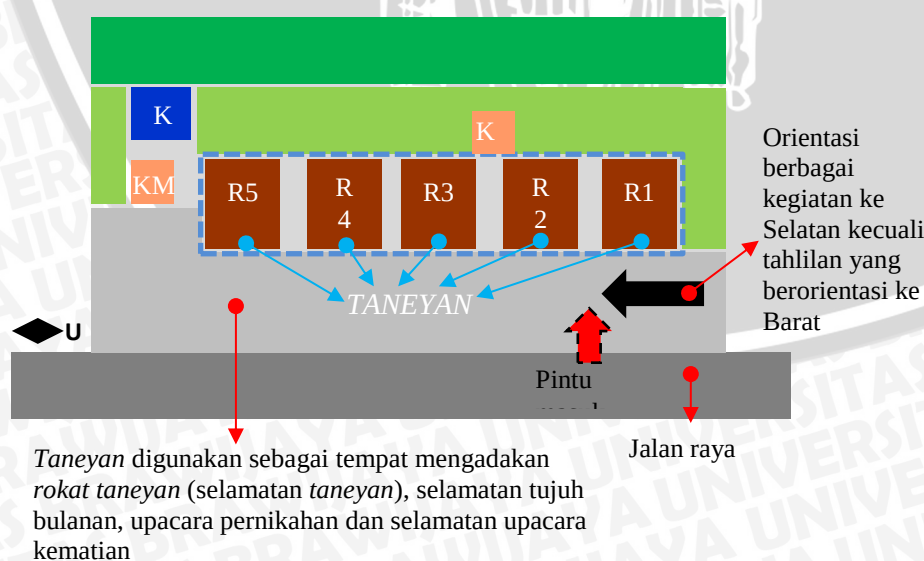
Gambar 4.229: Pola kegiatan religi di rumah tradisional Madura Pak Taha

Keterangan:

 Rumah kerabat	 Kandang	 Jalan raya
 Kamar mandi	 Pekarangan/ tegalan	
 Taneyan lanjang	 Sawah	

- Kebudayaan dan tradisi

Berbagai kebudayaan dan tradisi yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Taha sudah ada sejak jaman nenek moyang dan masih dilestarikan hingga saat ini. Kebudayaan dan tradisi yang terdapat di rumah tradisional Madura keluarga Pak Taha, antara lain *rokat taneyan* (selamatan *taneyan*), selamatan tujuh bulanan, perkawinan, kelahiran, khitanan dan upacara kematian. Mereka meyakini dan mempercayai bahwa setiap kebudayaan dan tradisi yang sudah ada haruslah dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah dibuat. Maka dari itu keluarga Pak Taha sangat memegang teguh kebudayaan yang sudah dilestarikan sejak turun-temurun. Semua kegiatan yang terdapat di rumah tradisional Madura keluarga Pak Taha membutuhkan lahan luas sehingga *taneyan* digunakan sebagai pusat untuk melaksanakan seluruh kegiatan. Jika terdapat satu keluarga yang mempunyai acara, maka keluarga lain yang berada dalam satu *taneyan* dan warga sekitar juga ikut membantu dalam persiapannya. Meskipun tidak terdapat muholla/ langgar sebagai tempat untuk memanjatkan doa sebelum dan setelah dilaksanakannya tradisi tersebut, mereka menggunakan *taneyan* sebagai media untuk tetap memanjatkan doa. Hal tersebut dilakukan karena mereka sangat mempercayai bahwa segala sesuatu yang dilakukan pasti memerlukan campur tangan Tuhan. Letak rumah yang pertama kali dibangun berada di Utara sehingga seluruh kegiatan yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Taha dimulai dari Utara dan berorientasi ke Selatan. Hanya acara tertentu saja yang tetap berorientasi meghadap kiblat (Barat), yaitu tahlilan (pengajian dalam jumlah besar). Hal ini terjadi karena mereka menganggap bahwa kiblat merupakan arah hadap terbaik sehingga tidak akan mengurangi kesakralan. (Gambar 4.230)



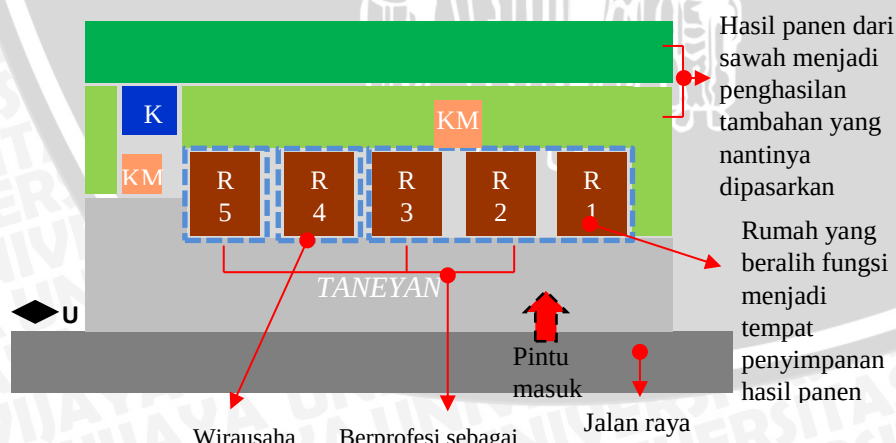
Gambar 4.230: Pola kebudayaan dan tradisi di rumah tradisional Madura Pak Taha

Keterangan:

Rumah	Kandang	Jalan
Kamar	Pekarangan/ tegalan	
Taneyan lanjhang	Sawah	

- Mata pencaharian

Sebagian besar keluarga Pak Taha bekerja sebagai petani. Letak pekarangan/ tegalan berada tepat di belakang dan berdekatan dengan rumah kerabat sehingga masih menjadi satu kesatuan di permukiman tersebut. Perletakan tersebut dikarenakan di pekarangan terdapat berbagai macam tanaman yang digunakan dan dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari. Selain dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, hasil yang diperoleh dari pekarangan/ tegalan tersebut juga dipasarkan. Hal tersebut menyebabkan salah satu keluarga Pak Taha yang memiliki pekerjaan tambahan sebagai wirausaha, yaitu berdagang di pasar. Terjadi penambahan dan pergeseran mata pencaharian dari petani menjadi wirausaha karena perkembangan jaman dan peningkatan kebutuhan yang semakin bertambah. Meski demikian, keluarga Pak Taha tetap mengawasi sawah tersebut dan tidak lantas meninggalkan pekerjaan awal mereka sebagai petani. Meskipun letak sawah berada di di luar lingkup permukiman, namun masih berdekatan dengan pekarangan/ tegalan sehingga seluruh anggota keluarga lebih mudah untuk menjangkaunya. Selain dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan kebudayaan dan tradisi, *taneyan lanjhang* ini juga dimanfaatkan untuk menjemur hasil panen dari sawah dan pekarangan/ tegalan. Jika hasilnya tidak terlalu melimpah, maka akan dijemur dan diolah sendiri oleh keluarga. Namun, jika hasil panen melimpah, mereka menyerahkan ke tempat pengolahan hasil panen dan kemudian mem asarkan atu menjualnya. Semua ini dapat berdampak pada perubahan masing- masing bangunan di rumah tradisional Madura, seperti perubahan material yang digunakan pada fasad bangunan. (Gambar 4.231)



Gambar 4.231: Mata pencaharian anggota keluarga di rumah tradisional Madura
Pak Taha

Keterangan:

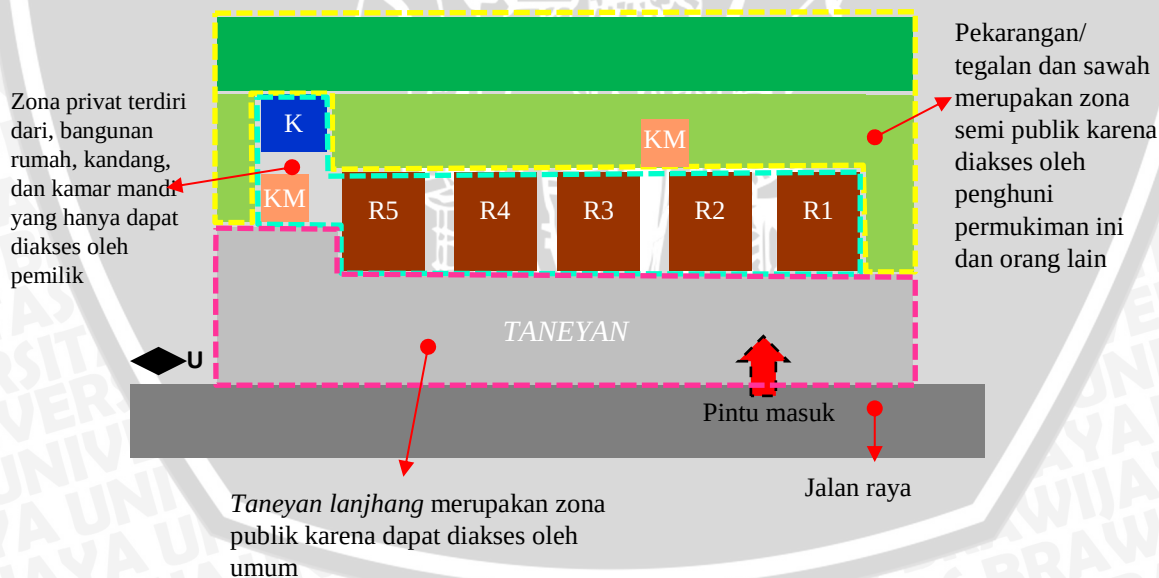
	Rumah kerabat		Kandang		Jalan
	Kamar mandi		Pekarangan/ tegalan		
	<i>Tanayan lanjhang</i>		Sawah		

C. *Shell* (Tempat Berlindung)

Pola permukiman rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Taha merupakan pola permukiman linier atau memanjang mengikuti jalan. Pola permukiman rumah tradisional Madura keluarga ini termasuk ke dalam pola XI yang memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*, berupa:

- Taneyan* sebagai poros dan berorientasi ke Utara-Selatan;
- Rumah kerabat dalam satu *taneyan* menghadap jalan;
- Arah penambahan bangunan ke Selatan; dan
- Terdapat bangunan tambahan (kandang dan kamar mandi).

Pada pola permukiman rumah tradisional Madura keluarga Pak Taha sudah dapat terlihat zona-zona yang terbentuk. Pembagian zona ini ditentukan berdasarkan dengan pengguna yang memanfaatkan tempat tersebut. Zona yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Taha, antara lain zona privat, publik, dan semi publik. Zona privat terdiri dari, bangunan rumah, kandang, dan kamar mandi untuk anggota keluarga. Zona publik terdiri dari *taneyan lanjhang*. Sedangkan zona semi publik terdiri dari pekarangan/tegalan dan sawah. (Gambar 4.232)



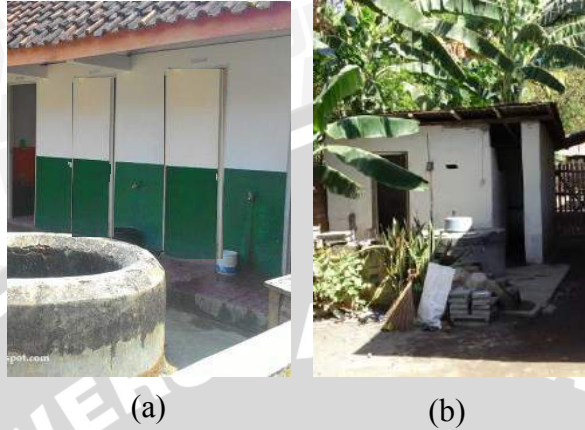
Gambar 4.232: Pembagian zona pada rumah tradisional Madura Pak Taha

Keterangan:

 Rumah kerabat	 Kandang	 Jalan raya	 Zona semi publik
 Kamar mandi	 Pekarangan/tegalan	 Zona publik	 Zona privat
 <i>Taneyan lanjhang</i>	 Sawah		

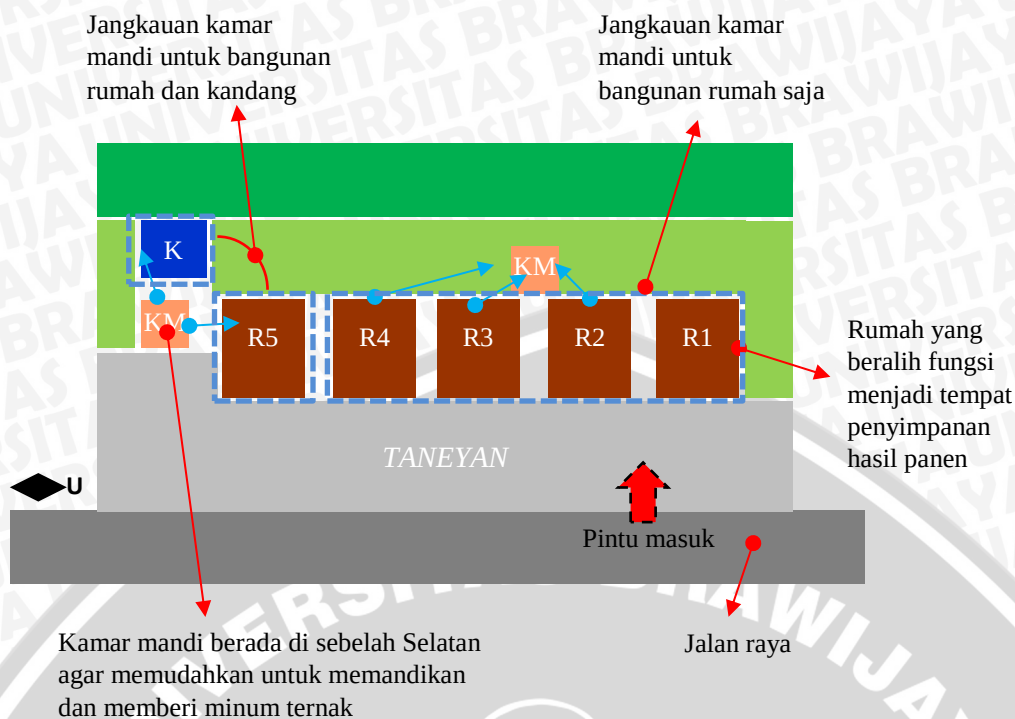
Setiap rumah tradisional Madura memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*. Kelengkapan rumpun *taneyan* rumah tradisional Madura keluarga Pak Taha, yaitu:

1. Kamar mandi



Gambar 4.233: (a) kamar mandi pemilik rumah dan (b) kamar mandi pemilik rumah serta hewan ternak

Terdapat dua kamar mandi di rumah tradisional Madura keluarga Pak Taha, yaitu kamar mandi yang digunakan untuk pemilik rumah dan untuk pemilik rumah serta hewan ternak. Awalnya hanya terdapat satu kamar mandi yang berada di belakang bangunan rumah dan hanya digunakan sesuai fungsinya. Namun karena terdapat hewan peliharaan yang diletakkan di sebelah Selatan belakang rumah, maka ditambahkan kamar mandi yang terletak di area Selatan. Kebiasaan dan intensitas kegiatan yang dilakukan oleh anggota keluarga menyebabkan letak kamar mandi berada bersebelahan dengan masing-masing fungsi bangunan sehingga akan lebih mempermudah pengguna. Pembagian letak kamar mandi ini berfungsi untuk mempermudah akses dan jangkauan serta dapat menunjang segala aktifitas pengguna dalam melakukan kegiatan yang berbeda. Kamar mandi pertama dibangun bersamaan dengan pembangunan rumah pertama sedangkan kamar mandi kedua dibangun bersamaan dengan pembangunan kandang. Letak kamar mandi berada di belakang rumah dan berada di tengah dapat menjangkau keseluruhan rumah di rumah tradisional Madura keluarga Pak Taha dan begitu juga dengan letak kamar mandi di dekat kandang. (Gambar 4.234)



Gambar 4.234: Posisi/ letak kamar mandi

Keterangan:

	Rumah kerabat		Kandang		Jalan raya
	Kamar mandi		Pekarangan/ tegalan		
	Taneyan lanjhang		Sawah		

2. Kandang



Gambar 4.235: Kandang sapi

Terdapat kelengkapan rumpun *taneyan* lainnya di rumah tradisional Madura keluarga Pak Taha yang juga merupakan bangunan tambahan, yaitu berupa kandang sapi. Letak kandang sapi tersebut tidak berada di depan rumah melainkan berada di area pekarangan/ tegalan belakang rumah. Hal tersebut bertujuan agar tidak menghalangi

Kandang keluarga berada di belakang rumah dan berdekatan dengan pekarangan/ tegalan karena faktor keamanan dan memudahkan pengolahan dan pembuangan kotoran ternak ke pekarangan/ tegalan



	Rumah kerabat		Kandang		Jalan raya
	Kamar mandi		Pekarangan/ tegalan		
	<i>Taneyan lanjhang</i>		Sawah		

a. Rumah Bu Mat



Rumah pertama yang berada di rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Taha dan dibangun pada tahun 1940. Setelah Pak Taha meninggal dunia, kemudian rumah tersebut diwariskan kepada anaknya, yaitu Bu Mat. Letak rumah tersebut berada di paling Utara dan orientasinya menghadap Timur (ke jalan utama). Hal ini terbentuk karena jalan utama berada di depan pola permukiman sehingga pola rumah yang terbentuk adalah linier (tidak berhadap-hadapan). Meskipun arah pertumbuhan rumah tersebut tidak megarah ke Timur, namun penempatannya tetap dibentuk berdasarkan urutan silsilah keluarga. Rumah pertama menunjukkan rumah orang tua yang kemudian dilanjutkan dengan rumah anak pertama dan rumah terakhir menunjukkan rumah anak terakhir (paling muda). Namun rumah pertama Bu Mat telah berubah fungsi menjadi tempat penyimpanan hasil pertanian keluarga. Hal ini menyebabkan Bu Mat membangun rumah baru yang letaknya berada di sebelah rumah pertama (pertumbuhan mengarah ke Selatan). Rumah pertama masih belum mengalami perubahan dan terjaga keasliannya hingga saat ini. Berbeda halnya dengan rumah Bu Mat yang sudah mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung karena penambahan mata pencaharian yang semakin meningkat sehingga mengakibatkan pendapatan juga semakin bertambah.

b. Rumah Bu Sin

Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian



Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah

Gambar 4.238: Rumah Bu Sin

Bu Sin merupakan anak kedua dari Pak Taha sehingga penempatan rumahnya berada tepat di sebelah rumah anak pertama, yaitu Bu Mat. Rumah tersebut berada di sebelah Barat dan orientasinya menghadap ke jalan utama (Timur). Hal ini terjadi karena jalan utama berada di depan pola permukiman tersebut sehingga secara otomatis pola rumah yang terbentuk adalah linier (tidak berhadap-hadapan). Perletakan ini masih mengadaptasi sistem yang berada di Madura, yaitu perlindungan dan pengayoman terhadap

anak, terutama anak perempuan. Sama seperti rumah Bu Mat, rumah ini juga mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung yang disebabkan karena peningkatan mata pencaharian. Hal ini menyebabkan penambahan pada pendapatan dan berdampak pada strata sosial di masyarakat.

c. Rumah Bu Sum



Gambar 4.239: Rumah Bu Sum

Anak ketiga dari Pak Taha, yaitu Pak Sanusi tidak tinggal di rumah tradisional Madura keluarga tersebut. Penerapan ini sama seperti sistem yang dilakukan di Madura, yaitu setelah dewasa dan menikah, anak laki-laki tidak tinggal atau keluar dari rumah tradisional Madura keluarga, sedangkan anak perempuan menetap di sana bersama orang tua. Hal ini dilakukannya karena keluarga Pak Taha masih menerapkan prinsip pengayoman dan perlindungan terhadap anak perempuan. Segala perlakuan itu secara otomatis menyebabkan Bu Sum yang notabene merupakan anak dari Bu Sin menempati rumah yang terletak di sebelah rumah orang tua. Rumah yang berorientasi ke Timur dan menghadap ke jalan utama ini terbentuk linier seperti rumah-rumah sebelumnya karena faktor geografis. Terjadi perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung karena peningkatan mata pencaharian yang menyebabkan penambahan pada pendapatan.

d. Rumah Bu Suamsin

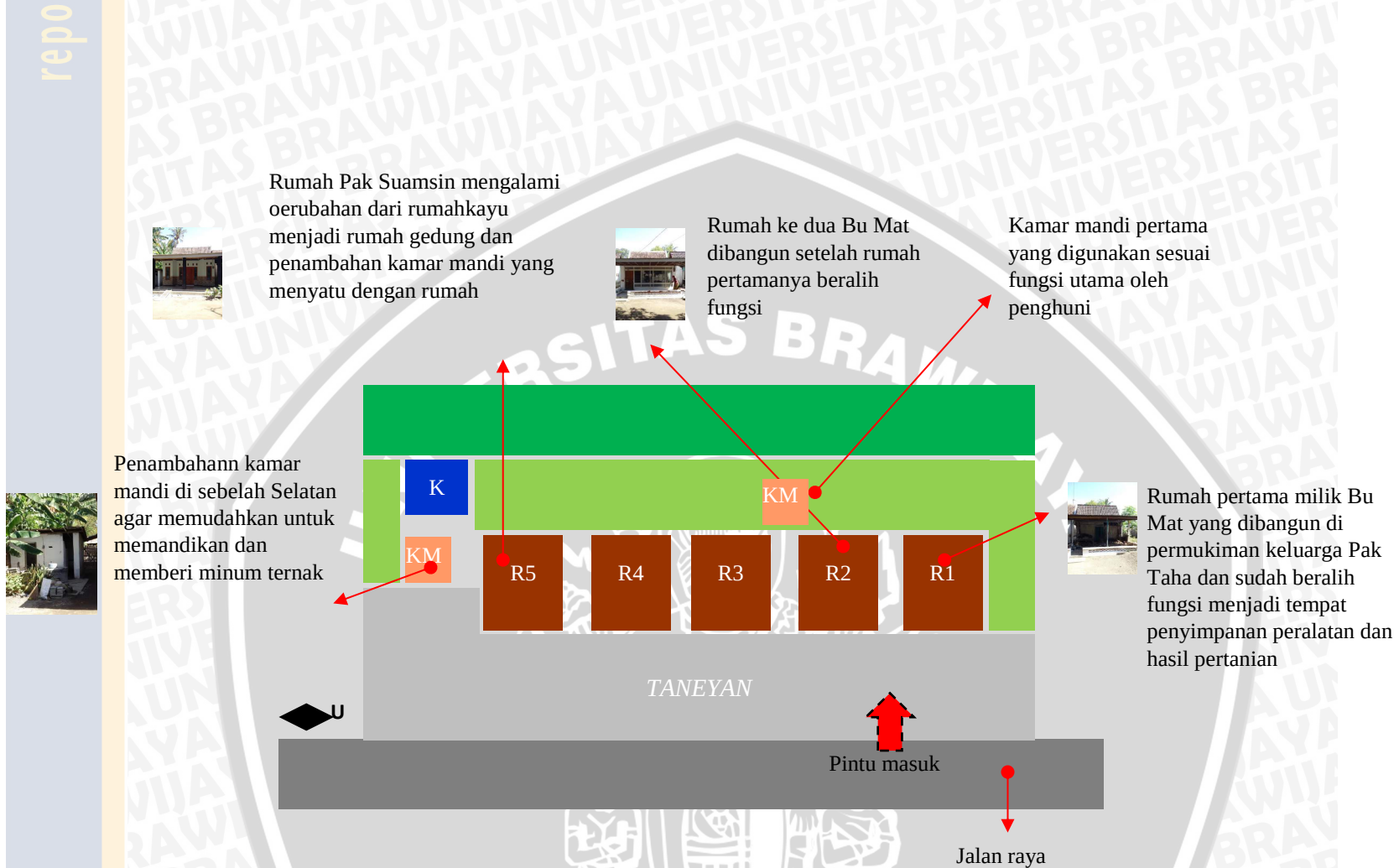
Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian



Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah

Gambar 4.240: Rumah Pak Suamsin

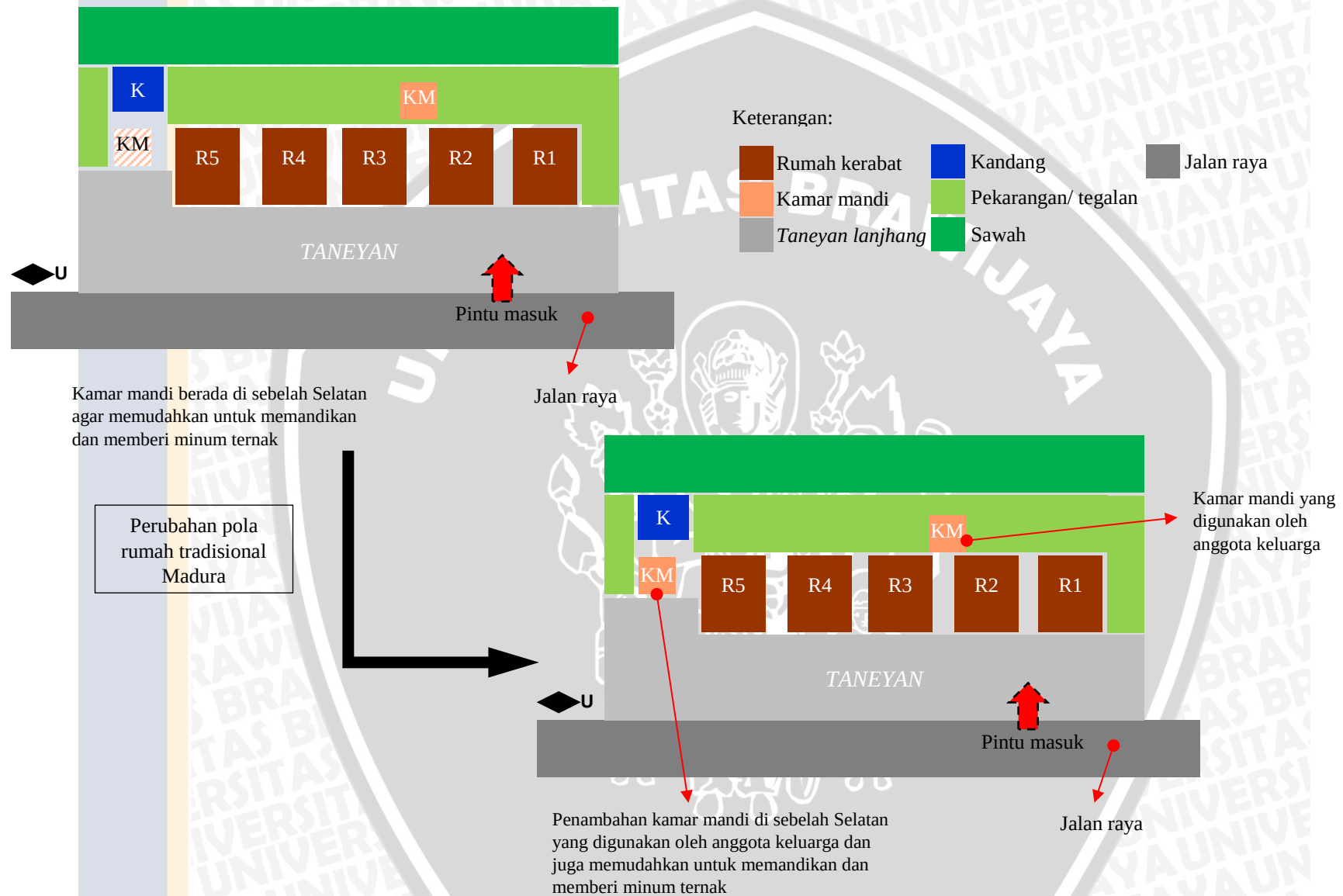
Rumah terakhir yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Taha, yaitu rumah milik Bu Suamsin. Bu Suamsin merupakan anak kedua dari Bu Sin sehingga penempatan rumahnya berada di sebelah rumah anak pertama, yaitu Bu Sum. Rumah ini terletak di sebelah Barat dan orientasinya menghadap ke jalan utama (Timur). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa jalan utama yang berada di depan pola permukiman tersebut melintang Utara-Selatan sehingga secara otomatis pola rumah yang terbentuk adalah linier (tidak berhadap-hadapan). Rumah Bu Suamsin telah mengalami banyak perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung. Hal ini terjadi karena penambahan mata pencaharian yang semakin meningkat sehingga mengakibatkan pendapatan juga semakin bertambah. Meskipun demikian, rumah ini tidak meninggalkan bentuk asli dari rumah tradisional Madura.



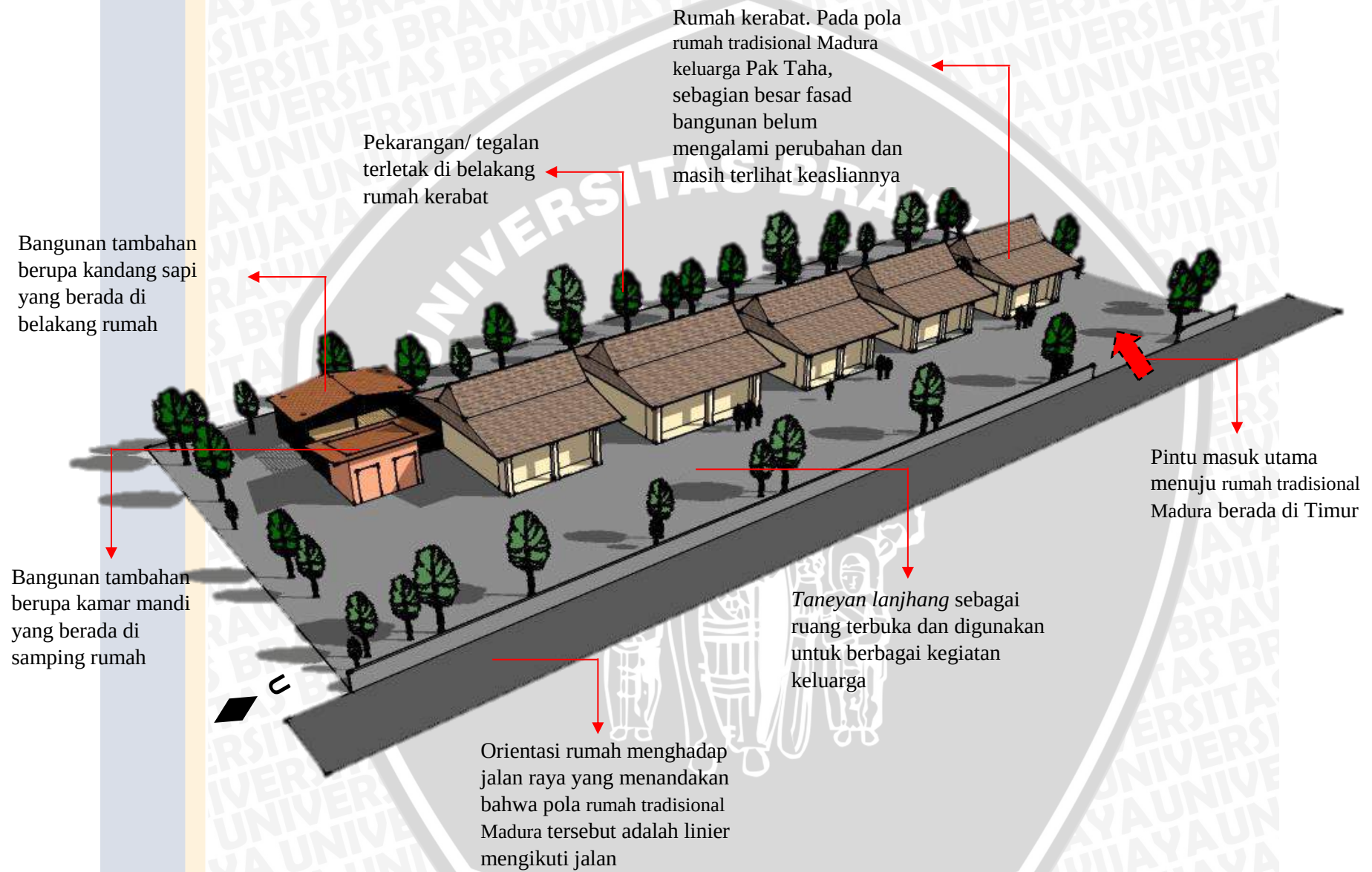
Gambar 4.241: Perubahan bangunan pada rumah tradisional Madura Pak Taha

Keterangan:

	Rumah kerabat		Kandang		Jalan raya
	Kamar mandi		Pekarangan/ tegalan		
	Taneyan lanjhang		Sawah		



Gambar 4.242: Perubahan tata letak pada rumah tradisional Madura Pak Taha



Gambar 4.243: Perspektif perubahan tata letak pada rumah tradisional Madura Pak Taha



Gambar 4.244: Perletakan tata letak rumah pada rumah tradisional Madura Pak Taha

D. *Network (Jaringan)*

Terdapat beberapa kebutuhan jaringan yang semakin kompleks sehingga dapat menunjang berfungsinya permukiman rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Taha, antara lain:

1. Sistem transportasi (jalan)

Pola rumah tradisional Madura keluarga Pak Taha merupakan pola linier memanjang mengikuti jalan, yaitu sebuah pola permukiman yang berada di dalam sebuah desa/kampung, sedangkan tanah/lahan garapan berada di belakangnya. Lahan garapan berupa sawah pada pola permukiman Pak Taha terletak di belakang pekarangan/ tegalan. Orientasi rumah pada pola rumah tradisional Madura ini mengarah ke Timur karena jalan utama permukiman tersebut melintang Utara-Selatan, sehingga pola rumah yang terbentuk menghadap jalan utama dan tidak berhadap-hadapan;

2. Jaringan air bersih

Terdapat sumur galian yang digunakan untuk memasok air bersih di yang berada di luar kamar mandi. Seluruh anggota keluarga bergotong-royong membuatnya. Hal ini terjadi pada saat susah mendapatkan sumber air bersih dan didukung dengan kondisi alam yang memiliki iklim tropis,. Penggunaan konsep gotong royong yang dilakukan oleh keluarga Pak Taha pada sumur galian tersebut masih diterapkan hingga saat ini. Meski terdapat kamar mandi yang sudah menggunakan mesin air, namun sumur galian ini masih aktif digunakan oleh penghuni lainnya. Hal tersebut dapat mempererat hubungan kedekatan setiap orang yang berada di dalam rumah; dan

3. Jaringan drainase dan sampah

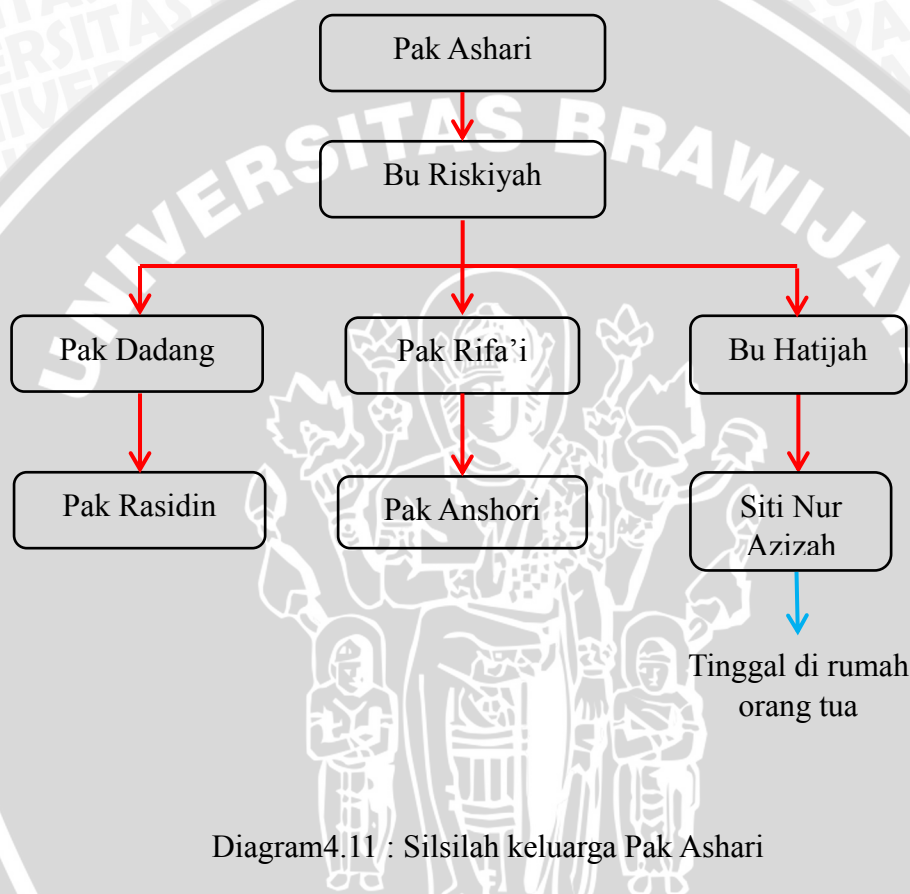
Pengolahan sampah dilakukan dengan cara membuang serta membakar sampah di pekarangan/ tegalan dekat permukiman tersebut. Pembakaran sampah di pekarangan/ tegalan bertujuan agar abu yang menjadi sisa hasil pembakaran dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik untuk menyuburkan tanaman. Terdapat aliran drainase berupa selokan yang mengikuti jalan utama. Selain itu, setiap kamar mandi yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Taha sudah menggunakan *septic tank*.

4.6.8 Tata Letak Rumah Tradisional Madura Pak Ashari (Pola IX)

Terdapat beberapa elmen ekistik yang dapat menjadi penentu tata letak rumah tradisional Madura, antara lain:

A. *Man (Manusia)*

Rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Ashari pertama kali didirikan pada tahun 1953. Berikut adalah skema hubungan kekerabatan (silsilah keluarga) pada rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Ashari:

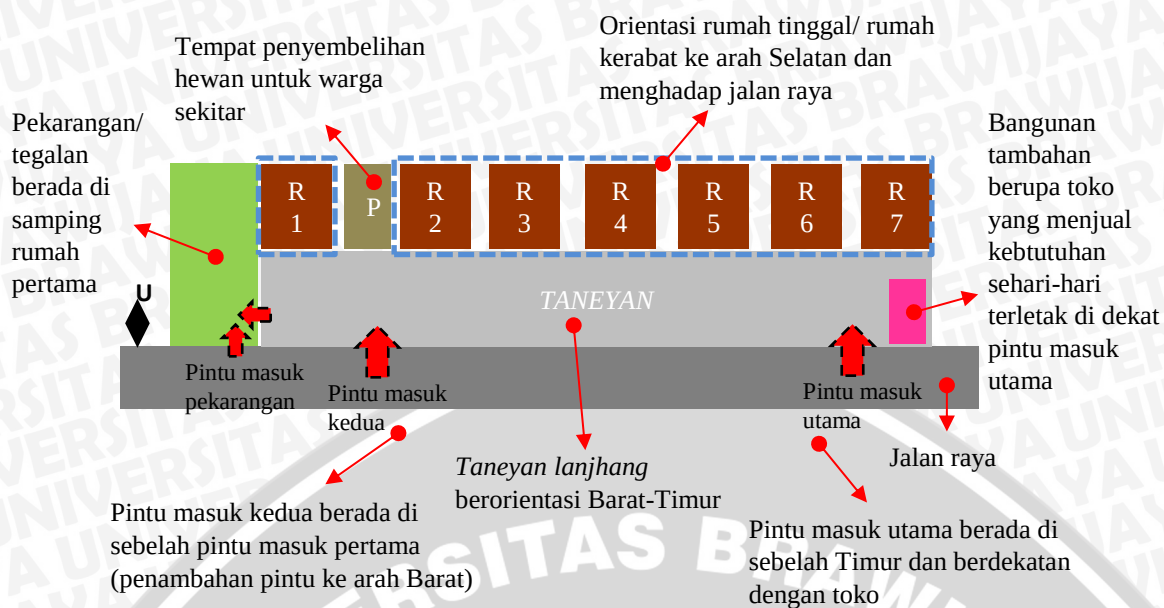


Pemilik pertama rumah tradisional Madura tersebut adalah Pak Ashari. Setelah Pak Ashari menikah dan memiliki anak, maka beliau sudah mempersiapkan rumah yang nantinya akan dihuni oleh anaknya dan letaknya berada di sebelah rumah orang tua. Katika Bu Riskiyah (anak pertama Pak Ashari) sudah beranjak dewasa, maka beliau sudah dapat menempati rumah yang telah dipersiapkan untuknya. Pembuatan rumah tersebut tidak hanya berhenti di situ saja, namun berlanjut hingga keturunan selanjutnya. Bu Riskiyah memiliki tiga keturunan dan semuanya tinggal di satu permukiman. Sama seperti sebelumnya bahwa semua anak yang belum beranjak dewasa masih diwajibkan untuk tinggal bersama dengan orang tua. Hal tersebut terjadi karena orang tua menganggap kehidupan anak masih menjadi tanggungan dan pengawasan mereka sepenuhnya. Namun

setelah itu mereka menempati rumah yang telah disediakan dan dipersiapkan oleh orang tua sejak lama. Perletakan rumah tersebut menggunakan sistem silsilah keluarga, yaitu rumah anak paling tua terletak di dekat rumah orang tua kemudian dilanjutkan oleh penempatan rumah anak selanjutnya hingga anak paling muda.

Pola pertumbuhan rumah di rumah tradisional Madura keluarga Pak Ashari menggunakan aturan ataupun konsep yang berada di Madura, yaitu mengarah ke Timur. Pembentukan rumah di rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Ashari menggunakan sistem bilateral (keturunan ayah dan ibu), yaitu menghitung dan membagi hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan. Penempatan rumah anak pertama Pak Ashari menggunakan sistem matrilinear (keturunan dari garis ibu) dan selanjutnya menggunakan sistem patrilinear (keturunan dari garis ayah). Beliau menganggap bahwa setiap anak berhak menentukan dan memilih di mana dia akan tinggal setelah menikah.

Pola rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Ashari yang terbentuk adalah pola permukiman linier atau memanjang mengikuti jalan. Pola ini terbentuk karena kondisi geografis, yaitu posisi jalan menuju rumah tradisional Madura keluarga Pak Ashari membujur Barat-Timur. Tidak terdapat musholla/ langgar sebagai penanda rumah tradisional Madura namun terdapat pintu masuk utama sebagai penggantinya. Terdapat dua pintu masuk pada rumah tradisional Madura ini yang terletak di Selatan dan posisinya berada di Timur dan Barat serta berdekatan dengan jalan utama. Fungsi penempatan pintu masuk tersebut sebagai salah satu penanda masuk ke rumah tradisional Madura. Orientasi rumah kerabat menghadap jalan utama (Selatan) sehingga pertumbuhannya memanjang mengikuti arah jalan. Selain itu juga terdapat beberapa kelengkapan rumpun *taneyan* antara lain, pekarangan/ tegalan, toko, dan tempat menyembelih hewan. Letak pekarangan/ tegalan pada pola permukiman rumah tradisional Madura keluarga Pak Ashari berada di samping Barat rumah pertama. Hal ini terjadi karena di area belakang pekarangan/ tegalan tersebut telah dipadati oleh permukiman warga lainnya dan lebih mudah untuk mengawasi dan menjaganya. (Gambar 4.245)



Gambar 4.245: Pola rumah tradisional Madura Pak Ashari

Keterangan:

 Rumah kerabat	 Tempat menyembelih hewan	 Jalan raya
 Kamar mandi	 Toko	
 Taneyan lanjhang	 Pekarangan/ tegalan	

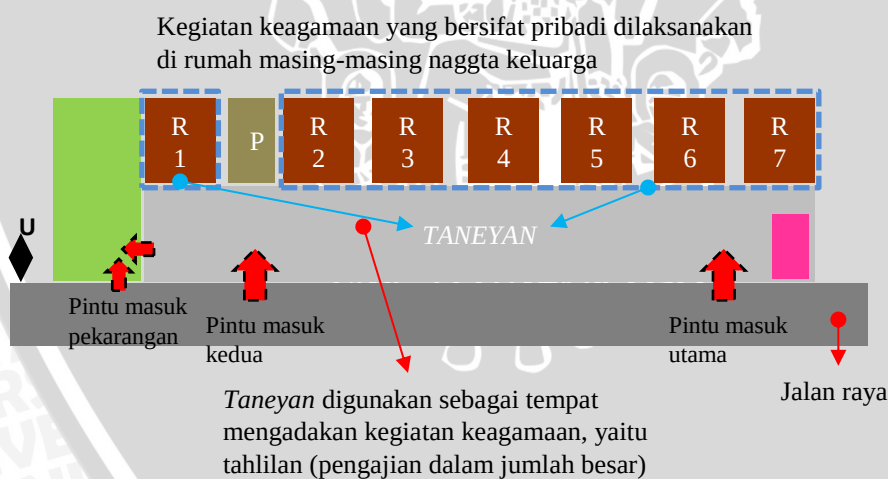
B. Society (Sosial)

- Kegiatan religi

Setiap rumah tradisional Madura pasti memiliki dan melaksanakan berbagai macam kegiatan religi. Selain itu juga kegiatan religi tersebut menjadi tolok ukur di rumah tradisional Madura. Namun berbeda halnya dengan rumah tradisional Madura keluarga Pak Ashari. Rumah tradisional Madura tersebut tidak memiliki musholla/ langgar yang menjadi simbol utama suatu *taneyan*. Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa terdapat banyak ciri-ciri yang menunjukkan keberadaan suatu rumah tradisional Madura. Mislakan saja, terdapat halaman panjang yang menjadi sumbu utama pola permukiman, bangunan rumah yang berjumlah lebih dari dua, dan rumpun *taneyan* berupa lahan garapan (pekarangan/ tegalan). Selain itu juga terdapat rumpun *taneyan* tambahan berupa toko. Kegiatan yang berhubungan dengan religi di rumah tradisional Madura keluarga Pak Ashari dilakukan di rumah masing-masing, misalkan saja sholat wajib. Tidak adanya musholla/ langgar karena keterbatasan lahan. Sebelah Barat *taneyan* telah digunakan untuk pekarangan/ tegalan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun

pekerjaan utama keluarga Pak Ashari sebagai buruh tani, namun penghasilan tambahan keluarga didapatkan dari hasil panen pekarangan/ tegalan yang dipasarkan. Semua kegiatan religi yang bersifat pribadi dilaksanakan di rumah masing-masing anggota. Selain alasan yang telah dijabarkan, terdapat alasan lain yaitu mereka menganggap bahwa jika melaksanakan ibadah di rumah masing-masing akan lebih khusus dan fokus. Selain kegiatan religi yang dilakukan di rumah masing-masing keluarga, ada juga yang dilakukan di *taneyan lanjhang*, yaitu pengajian dalam jumlah besar, misalkan saja pengajian sebelum melakukan kebudayaan dan tradisi.

Keluarga Pak Ashari juga selalu melakukan kegiatan religi lainnya, antara lain melaksanakan taraweh pada saat memasuki bulan ramadhan, pengajian mingguan, sholat Jumat, Idul Fitri dan Idul Adhaserta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Semua kegiatan religi yang menyangkut orang banyak, mereka lakukan di musholla/ langgar yang lebih besar dan memiliki lahan luas dan berada di dekat area permukiman tersebut. Hal ini mereka lakukan untuk melestarikan tradisi yang sudah dilakukan turun-temurun dan lebih baik dilaksanakan secara berjamaah. Mereka percaya bahwa segala sesuatu yang dilakukan di dun ia harus berlandaskan kepada agama dan rasa sukur kepada Sang Pencipta. (Gambar 4.246)



Gambar 4.246: Pola kegiatan religi di rumah tradisional Madura Pak Ashari

Keterangan:

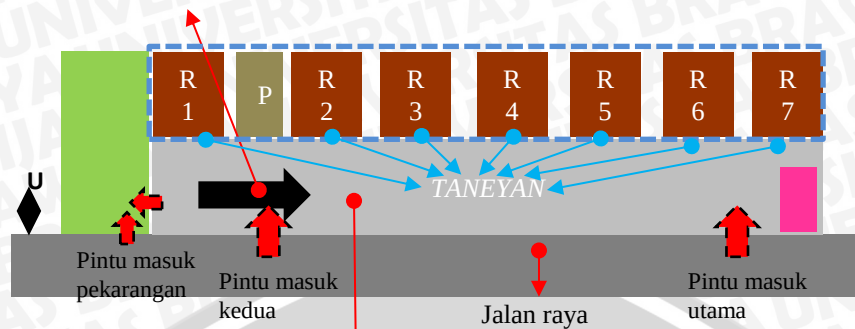
 Rumah kerabat	 Tempat menyembelih hewan	 Jalan raya
 Kamar mandi	 Toko	
 Taneyan lanjhang	 Pekarangan/ tegalan	



- Kebudayaan dan tradisi

Terdapat berbagai macam kebudayaan dan tradisi yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Ashari dan sudah ada sejak jaman nenek moyang serta masih dilestarikan hingga saat ini. Kebudayaan dan tradisi yang terdapat di rumah tradisional Madura keluarga Pak Ashari, antara lain *rokat taneyan* (selamatan *taneyan*), selamatan tujuh bulanan, perkawinan, kelahiran, khitanan dan upacara kematian. Seluruh kegiatan tersebut sangat dipegang teguh oleh keluarga Pak Ashari dan semua itu terlihat pada kebersamaan yang dibentuk oleh seluruh anggota keluarga. Jika ada satu keluarga yang mempunyai acara, maka keluarga lainnya dan warga sekitar juga ikut membantu mempersiapkannya. Mereka meyakini dan mempercayai bahwa setiap kebudayaan dan tradisi yang sudah ada haruslah dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah dibuat. Seluruh kegiatan yang terdapat di rumah tradisional Madura keluarga Pak Ashari membutuhkan lahan luas sehingga *taneyan* digunakan sebagai pusat untuk melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan. Meskipun tidak terdapat musholla/ langgar sebagai tempat untuk memanjatkan doa sebelum dan setelah dilaksanakan berbagai tradisi tersebut, mereka masih menggunakan *taneyan* sebagai media untuk tetap memanjatkan doa kepada Tuhan. Semu hal tersebut dilakukan karena mereka sangat mempercayai bahwa segala sesuatu yang dilakukan di dunia pasti membutuhkan campur tangan Tuhan. Letak rumah yang pertama kali dibangun berada di Barat sehingga seluruh kegiatan yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Ashari dimulai dari Barat dan berorientasi ke Timur. Jika seluruh tradisi dan kebudayaan berorientasi ke Timur, maka pengajian (tahlilan) dalam jumlah besar berorientasi ke Barat karena mereka menganggap bahwa kiblat merupakan arah hadap terbaik sehingga tidak akan mengurangi kesakralan. (Gambar 4.247)

Arah hadap semua acara yang dilaksanakan, (kecuali upacara pernikahan) berada di jalan raya dan berorientasi ke Timur



Taneyan digunakan sebagai tempat mengadakan *rokat taneyan* (selamatan *taneyan*), selamatan tujuh bulanan, dan selamatan upacara kematian

Gambar 4.247: Pola kebudayaan dan tradisi di rumah tradisional Madura Pak Ashari

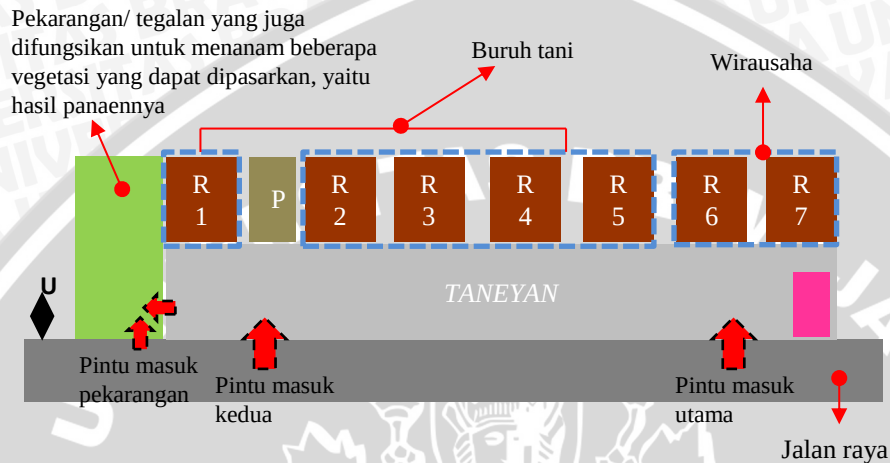
Keterangan:

Rumah kerabat	Tempat menyembelih hewan	Jalan raya
Kamar mandi	Toko	
<i>Taneyan lanjhang</i>	Pekarangan/ tegalan	

Mata pencaharian

Keluarga Pak Ashari memiliki berbagai macam mata pencaharian, antara lain buruh tani dan wirausaha. Namun sebagian besar matapencaharian keluarga adalah bekerja sebagai buruh tani. Terdapat beberapa keluarga yang berprofesi sebagai wirausaha, yaitu membuka toko kebutuhan sehari-hari. Sebelum mata pencaharian tersebut berkembang dan meningkat, mata pencaharian awal seluruh keluarga Pak Ashari adalah sebagai buruh tani. Peningkatan dan perkembangan mata pencaharian tersebut mengakibatkan pergeseran pada mata pencaharian utama di beberapa keluarga. Hal tersebut terjadi karena meningkatnya tingkat ekonomi yang juga menyebabkan peningkatan kebutuhan. Meski demikian, beberapa keluarga yang mata pencahariannya sudah bergeser tetap bekerja sebagai buruh tani namun intensitasnya sudah berkurang. Mereka tidak lantas meninggalkan pekerjaan awal sebagai buruh tani. Selain beberapa pekerjaan tersebut, keluarga Pak Ashari juga menjadikan pekarangan/ tegalan mereka sebagai lahan mata pencaharian. Pemanfaatan lahan tersebut digunakan untuk menanam berbagai macam tanaman yang dapat dijual atau dipasarkan. Beberapa jenis tanaman yang berada di pekarangan/ tegalan tersebut, antara lain tanaman obat, kelapa, bambu, dan lain-lain. Jika hasil panen yang didapat dari pekarangan/ tegalan tersebut melimpah, mereka

menyerahkan ke pemasok dan memasarkannya. Namun sebaliknya, jika hasil panen tidak terlalu melimpah, mereka mengolah dan menjemurnya di *taneyan lanjhang*. Semua mata pencaharian yang sudah mengalami pergeseran dan penambahan dapat memicu naiknya suatu strata sosial seseorang di masyarakat. Hal ini dapat berdampak pada perubahan masing-masing tata letak dan orientasi bangunan di rumah tradisional Madura serta perubahan material yang digunakan pada fasad bangunan. (Gambar 4.248)



Gambar 4.248: Mata pencaharian anggota keluarga di rumah tradisional Madura Pak Ashari

Keterangan:

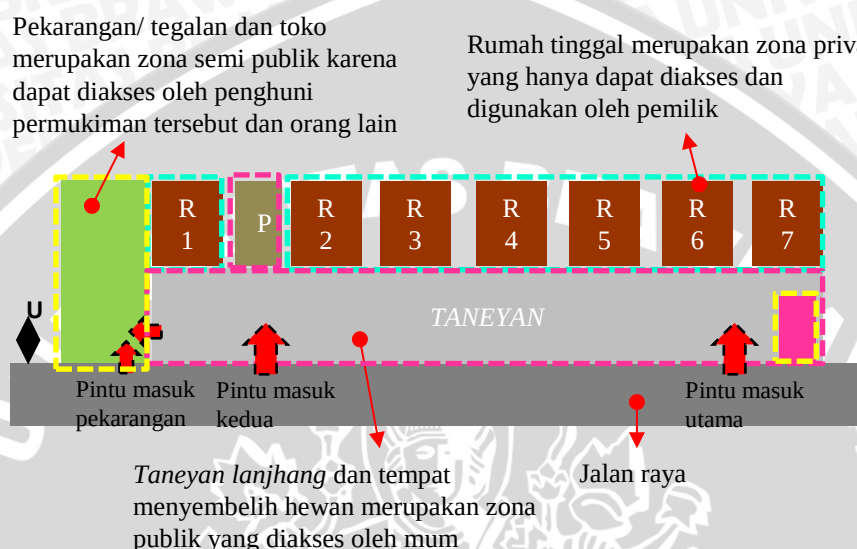
Rumah kerabat	Tempat menyembelih hewan	Jalan raya
Kamar mandi	Toko	
<i>Taneyan lanjhang</i>	Pekarangan/ tegalan	

C. *Shell* (Tempat Berlindung)

Pola permukiman rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Ashari merupakan pola permukiman linier atau memanjang mengikuti jalan. Pola permukiman rumah tradisional Madura keluarga ini termasuk ke dalam pola IX yang memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*, berupa:

- Taneyan* sebagai poros dan berorientasi ke Barat-Timur;
- Rumah kerabat dalam satu *taneyan* menghadap Selatan;
- Arah penambahan bangunan ke Timur;
- Kamar mandi di dalam bangunan; dan
- Bangunan tambahan berupa toko.

Terdapat beberapa pembagian zona yang terbentuk pada pola rumah tradisional Madura keluarga Pak Ashari. Pembagian zona ini ditentukan berdasarkan pengguna yang menggunakan tempat tersebut. Zona yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Ashari, antara lain zona privat, publik, dan semi publik. Zona privat terdiri dari, bangunan rumah. Zona semi publik terdiri dari, pekarangan/ tegalan. Sedangkan zona publik terdiri dari, *taneyan lanjhang* dan tempat penyembelihan hewan. (Gambar 4.249)



Gambar 4.249: Pembagian zona pada rumah tradisional Madura Pak Ashari

Keterangan:

Rumah kerabat	Tempat menyembelih hewan	Jalan raya	Zona semi publik
Kamar mandi	Toko	Zona publik	
Taneyan lanjhang	Pekarangan/ tegalan	Zona privat	

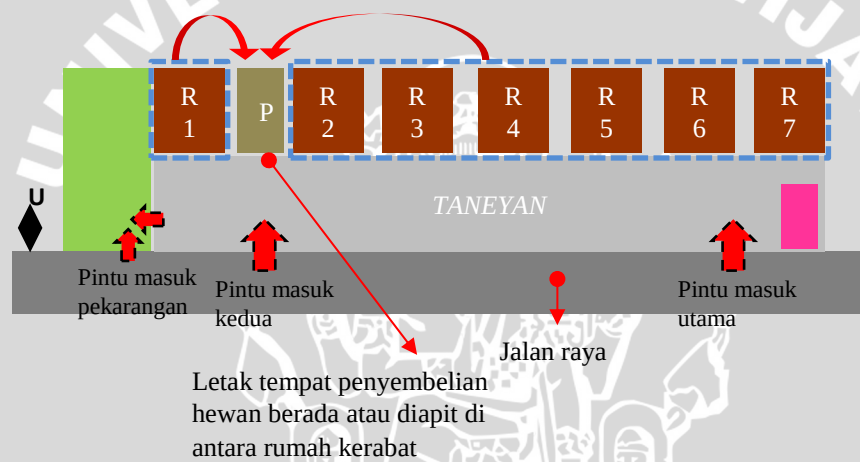
Setiap rumah tradisional Madura memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*. Kelengkapan rumpun *taneyan* rumah tradisional Madura keluarga Pak Ashari, yaitu:

1. Tempat penyembelihan hewan



Gambar 4.250 : Tempat penyembelihan hewan

Terdapat kelengkapan rumpun *taneyan* yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Ashari, yaitu tempat penyembelihan hewan. Penempatannya linier atau sejajar di antara rumah kerabat. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan akses dan jangkauan semua keluarga di rumah tradisional Madura tersebut apabila akan menggukannya selain itu juga untuk lebih memudahkan dalam pengawasan. Pada awalnya tempat tersebut hanya digunakan oleh satu keluarga di permukiman tersebut, namun seiring dengan perkembangan waktu, maka banyak warga sekitar yang juga ikut menggunakannya. Tempat tersebut biasanya digunakan pada saat akan melaksanakan kegiatan religi, kebudayaan dan tradisi yang melibatkan banyak orang, seperti pengajian, *rokat taneyan* (selamatan *taneyan*), selamatan tujuh bulanan, perkawinan, kelahiran, khitanan dan upacara kematian. (Gambar 4.251)



Gambar 4.251: Posisi/ letak tempat penyembelihan hewan

Keterangan:

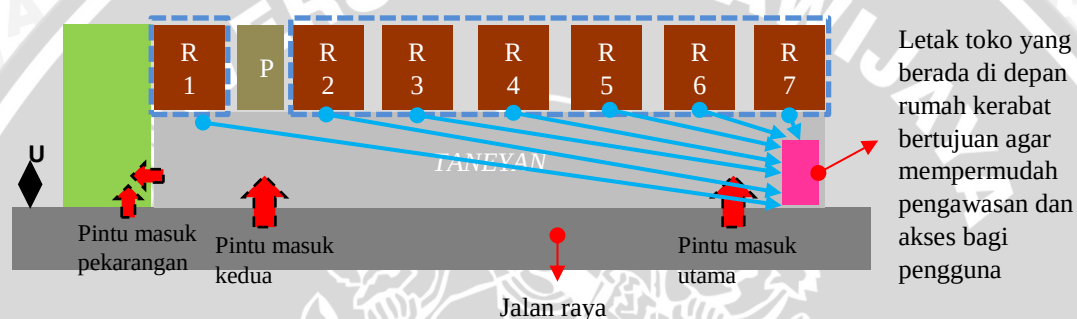
 Rumah kerabat	 Tempat menyembelih hewan	 Jalan raya
 Kamar mandi	 Toko	
 <i>Taneyan lanjhang</i>	 Pekarangan/ tegalan	

2. Toko



Gambar 4.252: Toko kebutuhan sehari-hari

Bangunan tambahan berupa toko yang menjual kebutuhan sehari-hari sekaligus menjadi rumpun *taneyan* tambahan di rumah tradisional Madura keluarga Pak Ashari. Penambahan bangunan tersebut terjadi karena kebutuhan yang semakin meningkat sehingga mengakibatkan pula bertambahnya mata pencaharian. Toko tersebut merupakan milik salah satu dari anggota keluarga di rumah tradisional Madura keluarga Pak Ashari sehingga letaknya di depan rumah tersebut (Sebelah Timur) dan berorientasi ke Selatan. Perletakan tersebut terbentuk karena untuk memudahkan akses bagi pengguna dari dan ke toko serta alasan keamanan sehingga lebih mudah dalam hal pengawasannya. Sedangkan orientasi ke Selatan karena jalan utama berada di depan permukiman tersebut sehingga warga sekitar dapat mengetahuinya. (Gambar 4.253)



Gambar 4.253: Posisi/ letak toko

Keterangan:

 Rumah kerabat	 Tempat menyembelih hewan	 Jalan raya
 Kamar mandi	 Toko	
 <i>Taneyan lanjhang</i>	 Pekarangan/ tegalan	

3. Bangunan rumah

Pola pertumbuhan rumah permukiman keluarga Pak Ashari masih mengadopsi pola yang berada di Madura, yaitu mengarah ke Timur. Berikut penjelasan bangunan rumah yang terdapat di rumah tradisional Madura keluarga Pak Ashari, antara lain:

a. Rumah Pak Ashari

Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran



Gambar 4.254: Rumah Pak Ashari

Rumah pertama yang berada di rumah tradisional Madura keluarga tersebut dibangun pada tahun 1953. Setelah Pak Ashari menikah dan memiliki anak, beliau telah mempersiapkan lahan yang nantinya akan digunakan untuk membangun rumah bagi anak-anaknya. Namun rumah tersebut tidak berada tepat di sebelah rumah orang tua. Hal tersebut disebabkan karena lahan yang berada tepat di sebelah rumah orang tua digunakan sebagai tempat penyembelihan hewan jika akan mengadakan acara besar keagamaan dan tradisi. Pemilihan tempat ini agar memudahkan akses dan jangkauan Pak Ashari ketika akan menyembelih hewan. Letak rumah Pak Ashari berada paling Barat dan berorientasi menghadap jalan utama (Selatan) yang menyebabkan arah pertumbuhan rumah selanjutnya mengarah ke Timur. Keadaan ini terbentuk karena jalan utama membujur ke Barat-Timur dan berada di depan pola permukiman tersebut sehingga pola rumah yang terbentuk adalah linier (tidak berhadap-hadapan). Perletakan rumah tersebut tetap dibentuk berdasarkan urutan silsilah keluarga. Rumah pertama menunjukkan rumah orang tua yang kemudian dilanjutkan dengan rumah anak pertama dan rumah terakhir menunjukkan rumah anak terakhir (paling muda). Rumah ini masih belum mengalami perubahan dan terjaga keasliannya hingga saat ini.

b. Rumah Bu Riskiya

Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran



Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah

Gambar 4.255: Rumah Bu Riskiya

Bu Riskiya merupakan anak Pak Ashari sehingga penempatan rumahnya berada di sebelah rumah orang tua. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rumah Bu Riskiya berjarak satu lahan kosong karena digunakan sebagai tempat penyembelihan hewan. Perletakan ini masih menggunakan silsilah keluarga dan mengadaptasi sistem yang berada di Madura, yaitu perlindungan dan pengayoman terhadap anak, terutama anak perempuan. Arah pertumbuhan dan perkembangan rumah ini mengarah ke Timur sesuai dengan konsep yang berada di Madura. Orientasinya menghadap Selatan (jalan utama) karena jalan utama membujur ke Barat-Timur sehingga pola rumah yang terbentuk adalah linier (tidak berhadap-hadapan). Rumah ini telah mengalami sedikit perubahan pada bagian lantai, dari tanah menjadi keramik karena faktor geografis daerah tersebut yang cenderung panas. Meskipun mengalami perubahan, namun bahan fasad dan pelingkup rumah tetap mempertahankan bahan alami berupa kayu untuk mempertahankan kelestarian dan kesejukannya. Perubahan ini akan berdampak pada strata sosial di masyarakat.

c. Rumah Pak Dadang

Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran



Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah

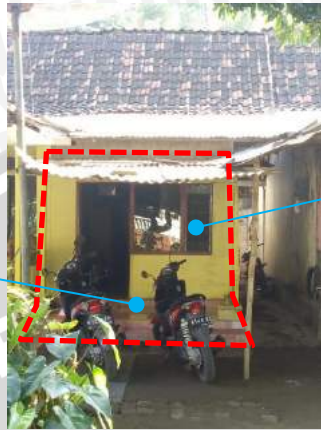
Gambar 4.256: Rumah Pak Dadang

Bu Riskiya menerapkan sistem bilateral (berdasarkan keturunan ayah dan ibu), yaitu yaitu membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, laki-laki dan perempuan. Hal ini menyebabkan rumah anak pertama Bu Riskiya (Pak Dadang) masih berada di satu permukiman dan terletak di sebelah rumah orang tua. Bu Riskiya menganggap bahwa setiap anak masih menjadi tanggung jawab orang tua meskipun telah berkeluarga dan berhak menentukan di mana dia akan tinggal atau menetap. Orientasinya menghadap Selatan (jalan utama) karena jalan utama membujur ke Barat-Timur sehingga pola rumah yang terbentuk adalah linier (tidak berhadap-hadapan). Sama seperti rumah sebelumnya bahwa faktor geografis yang cenderung panas menyebabkan

perubahan yang terjadi pada lantai, namun masih mempertahankan keaslian dari pelingkup rumah, yaitu kayu. Perubahan ini terjadi karena bertambahnya pendapatan sehingga berdampak pada strata sosial di masyarakat.

d. Rumah Pak Rifa'i

Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah



Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran

Gambar 4.257: Rumah Pak Rifa'i

Anak kedua dari Bu Riskiya adalah Pak Rifa'i sehingga letak rumahnya berada tepat di sebelah rumah anak pertama. Sama seperti rumah lainnya, rumah ini berorientasi menghadap Selatan (jalan utama) karena jalan utama membujur ke Barat-Timur sehingga pola rumah yang terbentuk adalah linier (tidak berhadap-hadapan). Meskipun tingkat pendapatan yang diperoleh bertambah, namun rumah ini belum mengalami perubahan dan masih mempertahankan keasliannya. Hal ini terjadi karena Pak Rifa'i masih ingin menunjukkan identitas asli rumahnya meskipun telah terjadi perkembangan jaman.

e. Rumah Bu Hatijah

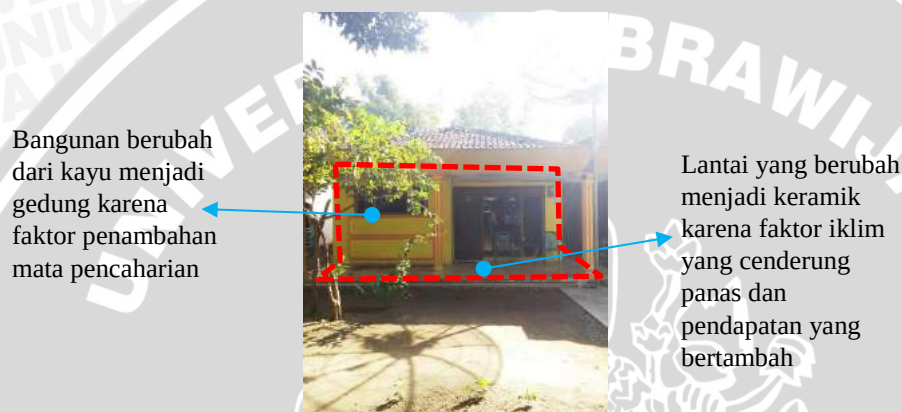
Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran



Gambar 4.258: Rumah Bu Hatijah

Bu Hatijah merupakan anak ketiga Bu Riskiya sehingga penempatan rumahnya berada tepat di sebelah rumah anak kedua. Orientasi rumah ini juga menghadap Selatan (jalan utama) karena jalan utama membujur ke Barat-Timur sehingga pola rumah yang terbentuk adalah linier (tidak berhadap-hadapan). Anak Bu Hatijah tidak dibuatkan rumah karena belum cukup dewasa sehingga dia masih tinggal bersama dengan orang tua. Rumah Bu Hatijah juga belum mengalami perubahan dan masih mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu. Hal ini terjadi karena Bu Hatija masih ingin menunjukkan identitas asli rumahnya meskipun telah terjadi perkembangan jaman.

f. Rumah Pak Rasidin



Gambar 4.259: Rumah Pak Rasidin

Pak Rasidin merupakan anak pertama dari Pak Danang namun perletakan rumahnya tidak berada tepat di sebelah rumah orang tua. Hal ini terjadi karena di sebelah rumah orang tua merupakan rumah adik kandung Pak Danang. Meskipun letaknya tidak bersebelahan, namun rumah ini tetap menggunakan sistem silsilah keluarga dalam penempatannya. Orientasinya juga menghadap Selatan (jalan utama) karena jalan utama membujur ke Barat-Timur sehingga pola rumah yang terbentuk adalah linier (tidak berhadap-hadapan). Tidak seperti rumah lainnya, rumah Pak Rasidin telah mengalami banyak perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung. Hal ini disebabkan karena peningkatan mata pencaharian dari buruh tani menjadi wirausaha sehingga menjadikan penambahan pendapatan yang akan berpengaruh pada strata sosial yang terjadi di masyarakat.

g. Rumah Pak Anshori

Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian



Dinding dan lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah

Gambar 4.260: Rumah Pak Anshori

Rumah ini merupakan rumah terakhir yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Ashari. Rumah milik Pak Anshori berada tepat di sebelah rumah Pak Rasidin. Sama halnya dengan kasus yang terjadi pada rumah Pak Rasidin bahwa letaknya tidak berada tepat di sebelah rumah orang tua. Penempatan ini terjadi karena di sebelah rumah orang tua merupakan rumah adik kandung Pak Rifa'i, yaitu Bu Hatijah. Sama seperti rumah sebelumnya bahwa rumah ini telah mengalami banyak perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung karena peningkatan mata pencaharian dari buruh tani menjadi wirausaha sehingga menjadikan penambahan pendapatan yang akan berpengaruh pada strata sosial yang terjadi di masyarakat. Oorientasinya juga menghadap Selatan (jalan utama) karena jalan utama membujur ke Barat-Timur sehingga pola rumah yang terbentuk adalah linier (tidak berhadap-hadapan).

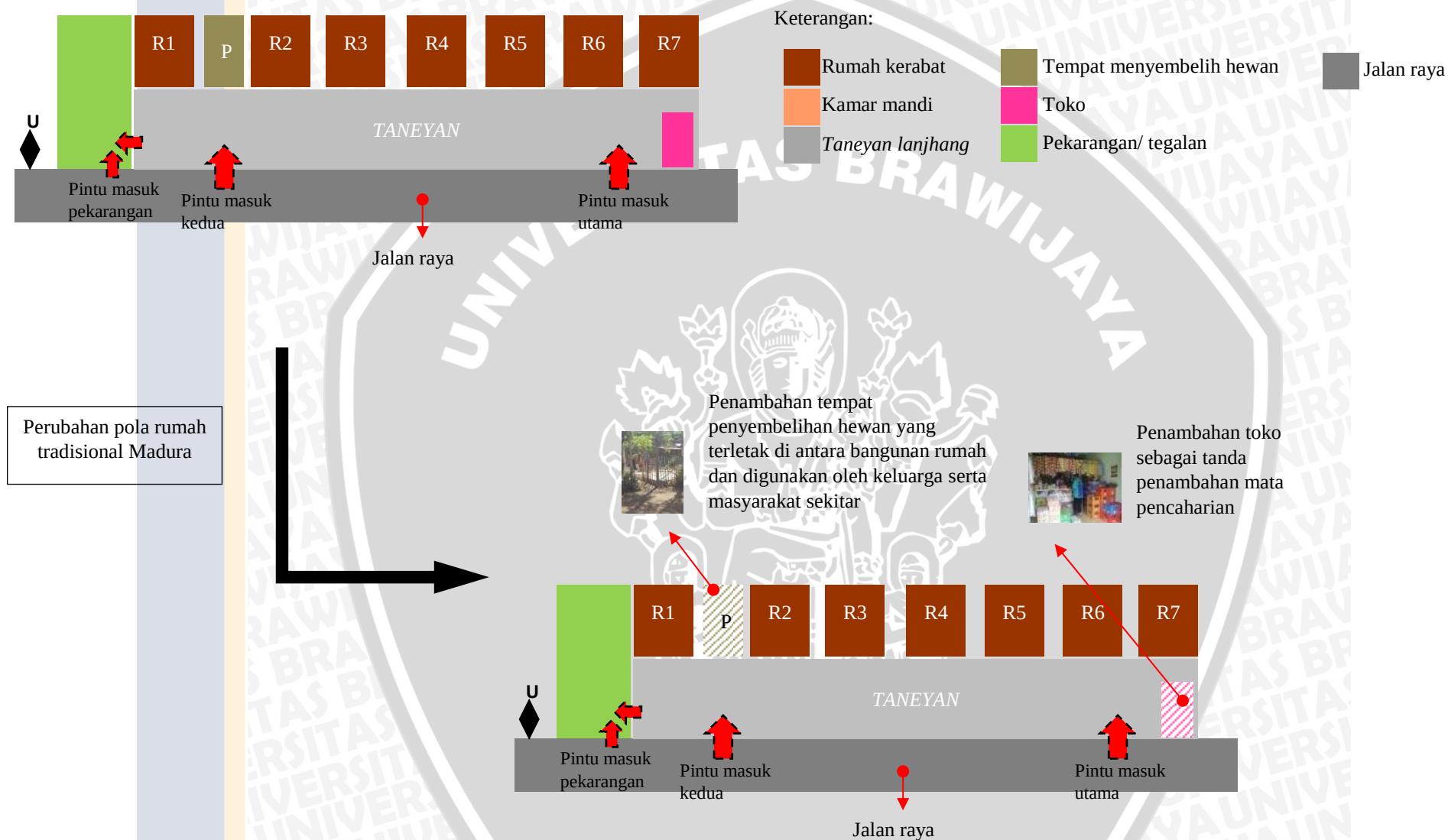




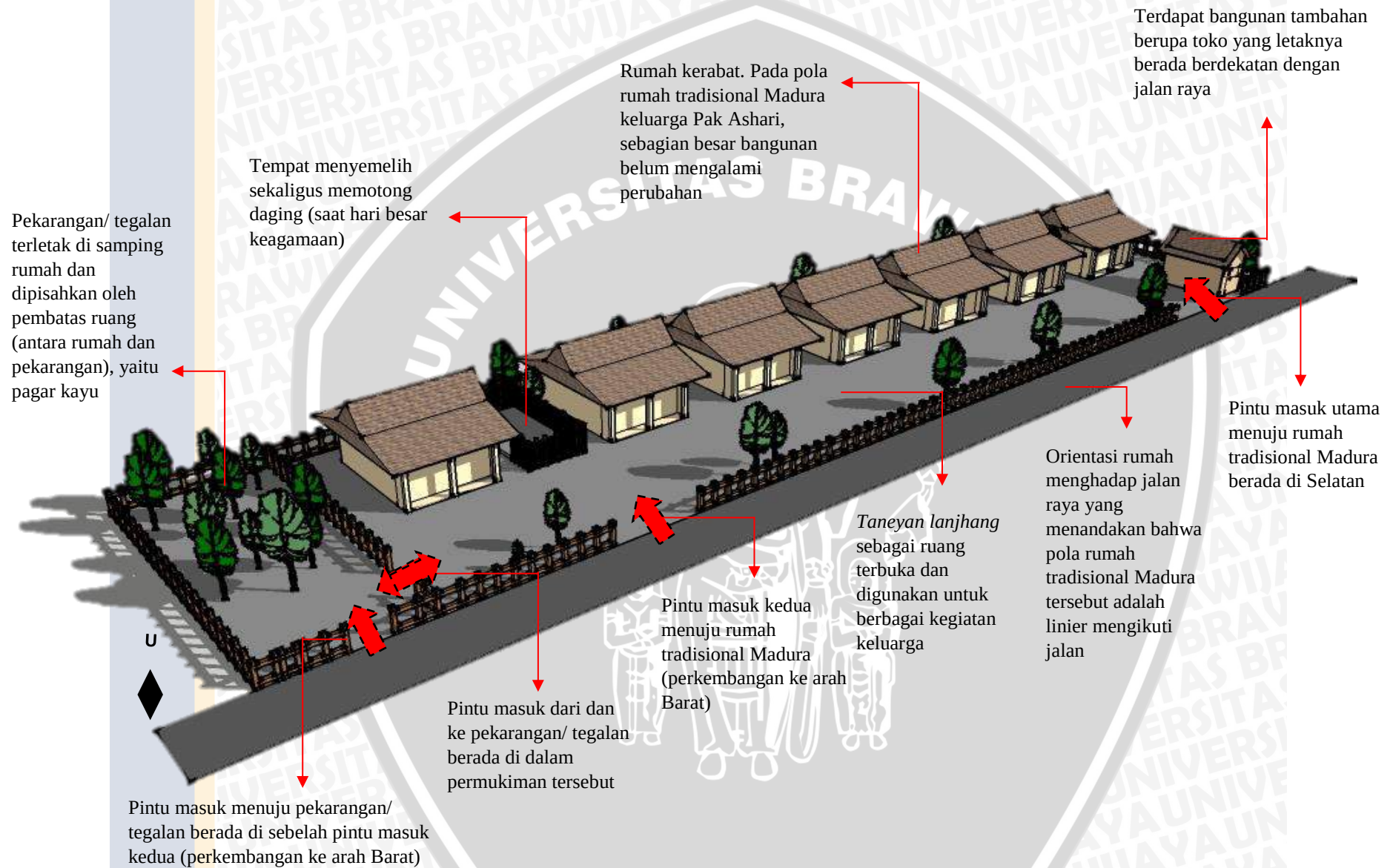
Gambar 4.261: Perubahan bangunan pada rumah tradisional Madura Pak Ashari

Keterangan:

	Rumah kerabat		Tempat menyembelih hewan		Jalan raya
	Kamar mandi		Toko		
	Taneyan lanjhang		Pekarangan/ tegalan		



Gambar 4.262: Perubahan tata letak pada rumah tradisional Madura Pak Ashari



Gambar 4.263: Perspektif perubahan tata letak pada rumah tradisional Madura Pak Ashari



Gambar 4.264: Perletakan tata letak rumah pada rumah tradisional Madura Pak Ashari

D. *Shell (Jaringan)*

Terdapat beberapa kebutuhan jaringan yang semakin kompleks sehingga dapat menunjang berfungsinya permukiman rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Ashari, antara lain:

1. Sistem transportasi (jalan)

Pola rumah tradisional Madura keluarga Pak Ashari merupakan pola linier memanjang mengikuti jalan, yaitu sebuah pola permukiman yang berada di dalam sebuah desa, sedangkan tanah/lahan garapan berada di belakangnya. Namun pada rumah tradisional Madura keluarga Pak Ashari tidak terdapat lahan garapan berupa sawah tetapi pekarangan/ tegalan yang terletak di samping rumah kerabat. Orientasi rumah pada pola rumah tradisional Madura keluarga ini mengarah ke Selatan karena jalan utama permukiman tersebut membujur Barat-Timur sehingga pola rumah yang terbentuk menghadap jalan utama dan tidak berhadap-hadapan;

2. Jaringan air bersih

Terdapat sumur galian yang digunakan untuk memasok air bersih di yang berada masing-masing kamar mandi. Penggunaan konsep gotong royong yang dilakukan oleh keluarga Pak Ashari pada sumur galian tersebut masih diterapkan hingga saat ini. Meski terdapat kamar mandi yang sudah menggunakan mesin air, namun sumur galian ini masih aktif digunakan oleh penghuni lainnya. Hal tersebut dapat mempererat hubungan kedekatan setiap orang yang berada di dalam rumah; dan

3. Jaringan drainase dan sampah

Pengolahan sampah dilakukan dengan cara membuang serta membakar sampah di pekarangan/ tegalan yang berada di dekat permukiman. Pembakaran sampah di pekarangan/ tegalan bertujuan agar abu yang menjadi sisa hasil pembakaran dapat dimanfaatkan kembali menjadi pupuk organik untuk menyuburkan tanaman ayng berada di pekarangan/ tegalan. Terdapat aliran drainase berupa selokan yang mengikuti jalan utama. Selain itu, setiap kamar mandi yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Ashari sudah menggunakan *septic tank*.

4.6.9 Tata Letak Rumah Tradisional Madura Pak Bakar (Pola XII)

Terdapat beberapa elmen ekistik yang dapat menjadi penentu tata letak rumah tradisional Madura, antara lain:

A. *Man (Manusia)*

Rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Bakar pertama kali didirikan pada tahun 1955. Berikut adalah skema hubungan kekerabatan (silsilah keluarga) pada rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Bakar:

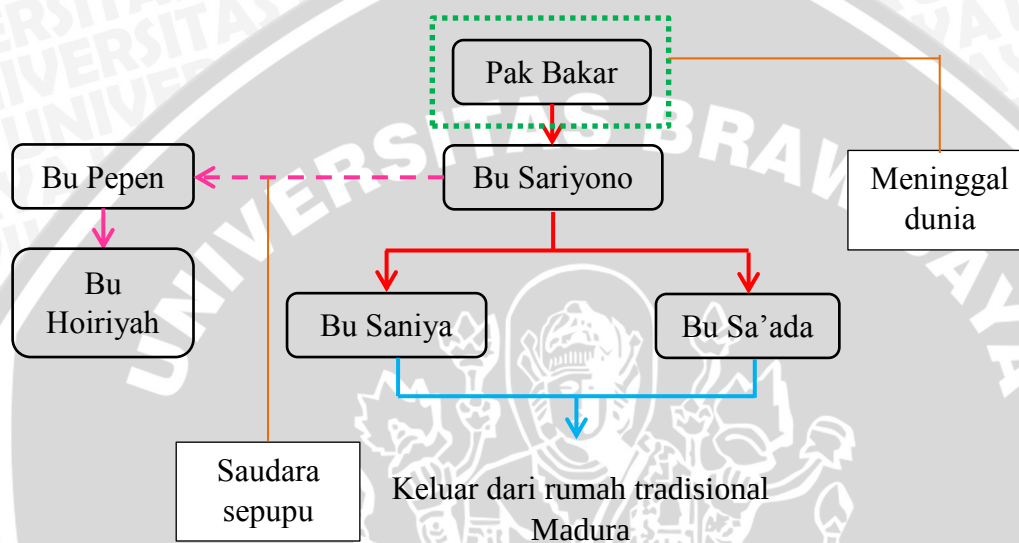


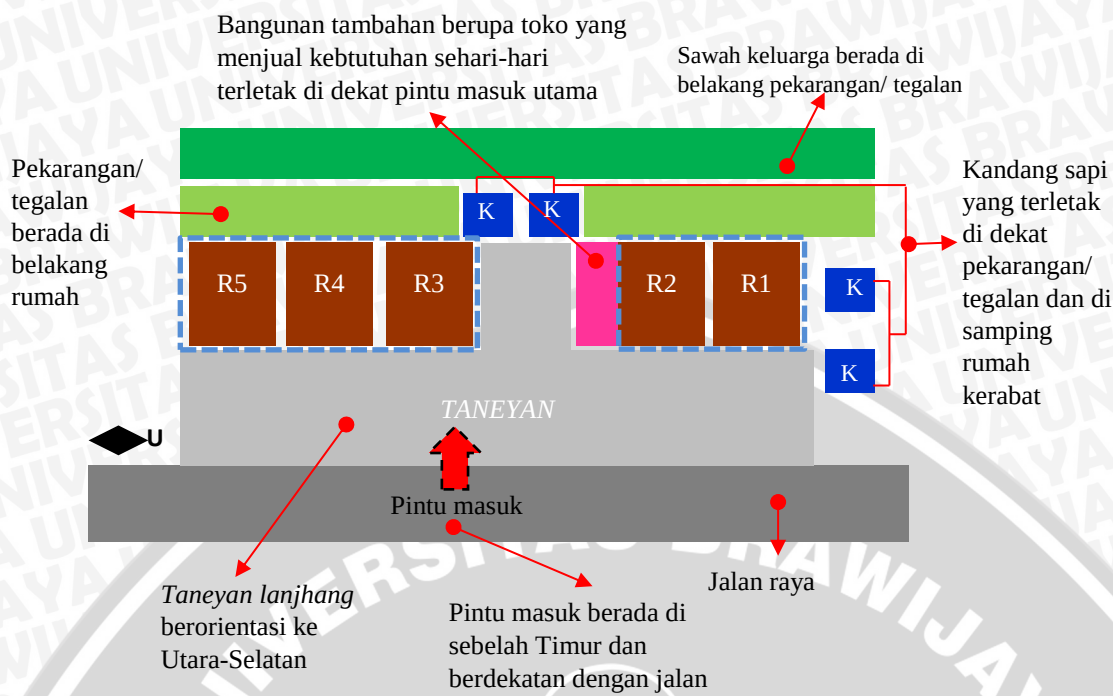
Diagram4.12 : Silsilah keluarga Pak Bakar

Pak Bakar merupakan pemilik pertama rumah tradisional Madura tersebut. Setelah Pak Bakar meninggal dunia, kepemilikan rumah tradisional Madura tersebut diwariskan dan berpindah kepada keturunan pertamanya, yaitu Bu Sariyono dan letak rumah anak selanjutnya berada di sebelah rumah anak paling tua. Bu Sariyono telah mempersiapkan rumah yang nantinya akan dihuni oleh anak-anaknya ketika telah beranjak dewasa dan berkeluarga. Pada awalnya semua anak masih tinggal bersama dan menempati rumah orang tua. Hal ini terjadi karena orang tua masih menganggap bahwa kehidupan anak menjadi tanggung jawab dan perhatian mereka sepenuhnya. Penempatan rumah terserbut sama seperti sistem yang diterapkan di Madura bahwa rumah anak paling tua berada paling awal kemudian dilanjutkan oleh penempatan rumah anak selanjutnya hingga rumah anak paling muda.

Pertumbuhan rumah di rumah tradisional Madura keluarga Pak Tah Bakar tidak menggunakan aturan ataupun konsep yang berada di Madura yang mengarah ke Timur,

tetapi mengarah ke Selatan. Hal ini disebabkan karena faktor geografis, yaitu posisi jalan utama yang melintang ke Utara-Selatan. Selain itu, arah perpindahan orang yang berasal dari Pulau Madura (Utara) mengarah ke arah Selatan yang disebut dengan *pendalungan*, sehingga perletakan dan pertumbuhan rumah pertama yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Bakar mengarah ke Selatan. Penentuan letak rumah kerabat menggunakan dan menerapkan sistem silsilah keluarga yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, Pak Bakar menggunakan sistem matrilinear, yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan perempuan saja (keturunan dari garis ibu). Penerapan ini sama seperti yang berada di Madura bahwa anak laki-laki yang telah menikah tinggal di rumah istri. Namun, di dalam penentuan penempatan rumah pada silsilah keluarga tersebut terdapat silsilah yang tidak segaris, yaitu saudara sepupu yang menempati rumah tradisional Madura keluarga Pak Bakar. Hal ini terjadi karena keturunan yang segaris dari Pak Bakar tidak menempati atau keluar dari permukiman tersebut (tinggal di rumah istri). Selain itu, saudara yang tidak berasal dari satu garis keturunan itu tidak memiliki rumah tetap yang dapat dihuni sehingga keluarga Pak Bakar memperbolehkannya untuk menempati rumah tradisional Madura keluarga tersebut.

Selain hal yang telah dipaparkan, kondisi geografis menjadi pemicu utama terbentuknya pola rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Bakar. Posisi jalan yang berada di depan permukiman tersebut melintang Utara-Selatan sehingga menyebabkan terbentuknya pola permukiman linier atau memanjang mengikuti jalan. Posisi pintu masuk berada di tengah dan berdekatan dengan dekat jalan. Fungsi pintu masuk tersebut sebagai salah satu penanda pengganti keberadaan musholla/ langgar di rumah tradisional Madura tersebut. Letak rumah kerabat juga berada di sebelah Barat dan memanjang mengikuti arah jalan sehingga menyebabkan orientasinya menghadap jalan utama (Timur). Selain itu, terdapat beberapa kelengkapan rumpun *taneyan* milik Pak Bakar, antara lain kandang dan toko menjual kebutuhan sehari-hari. Terdapat pula pekarangan/ tegalan yang berada di belakang rumah kerabat dan difungsikan untuk menanam berbagai macam tanaman kebutuhan keluarga. Pada pola permukiman ini juga terdapat sawah yang letaknya berada di belakang pekarangan/ tegalan. (Gambar 4.265)



Gambar 4.265: Pola rumah tradisional Madura Pak Bakar

Keterangan:

Rumah kerabat

Taneyan lanjhang

Kandang

Pekarangan/ tegalan

Sawah

Toko

Jalan raya

B. Society (Sosial)

- Kegiatan religi

Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa terdapat banyak ciri-ciri yang menunjukkan keberadaan suatu rumah tradisional Madura. Musholla/ langgar memang menjadi simbol kesaklaran dan keberadaan suatu rumah tradisional asli Madura, namun masih banyak beberapa ciri lainnya, antara lain terdapat halaman panjang yang menjadi sumbu utama pola permukiman, bangunan rumah yang berjumlah lebih dari dua, rumpun *taneyan* berupa kandang dan lahan garapan berupa pekarangan/ tegalan sert sawah. Selain itu juga terdapat rumpun *taneyan* tambahan berupa toko yang menjual kebutuhan sehari-hari. Tidak adanya musholla/ langgar tersebut karena keterbatasan lahan dan menyebabkan kegiatan yang berhubungan dengan religi di rumah tradisional Madura keluarga Pak Bakar dilakukan di rumah masing-masing, misalkan saja sholat wajib. Semua kegiatan religi yang bersifat pribadi dilaksanakan di rumah masing-masing anggota

keluarga. Selain alasan yang telah dijabarkan, terdapat alasan lain yaitu mereka menganggap jika melaksanakan ibadah di rumah masing-masing akan lebih khushuk dan fokus. Selain kegiatan religi yang dilakukan di rumah masing-masing keluarga, ada juga yang dilakukan di *taneyan lanjhang*, yaitu pengajian dalam jumlah besar, misalkan saja pengajian sebelum melakukan berbagai kebudayaan dan tradisi yang ada.

Keluarga Pak Bakar juga selalu melakukan kegiatan religi lainnya, antara lain melaksanakan taraweh pada saat memasuki bulan ramadhan, pengajian mingguan, sholat Jumat, Idul Fitri dan Idul Adha serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Segala kegiatan religi yang menyangkut orang banyak, mereka lakukan di musholla/ langgar ataupun masjid yang dan berada di dekat area permukiman tersebut. Hal ini mereka lakukan untuk melestarikan tradisi yang sudah dilakukan turun-temurun dan lebih baik dilaksanakan secara berjamaah. Mereka percaya bahwa segala sesuatu yang dilakukan di dun ia harus berlandaskan kepada agama dan rasa sukur kepada Sang Pencipta. (Gambar 4.266)



Gambar 4.266: Pola kegiatan religi di rumah tradisional Madura Pak Bakar

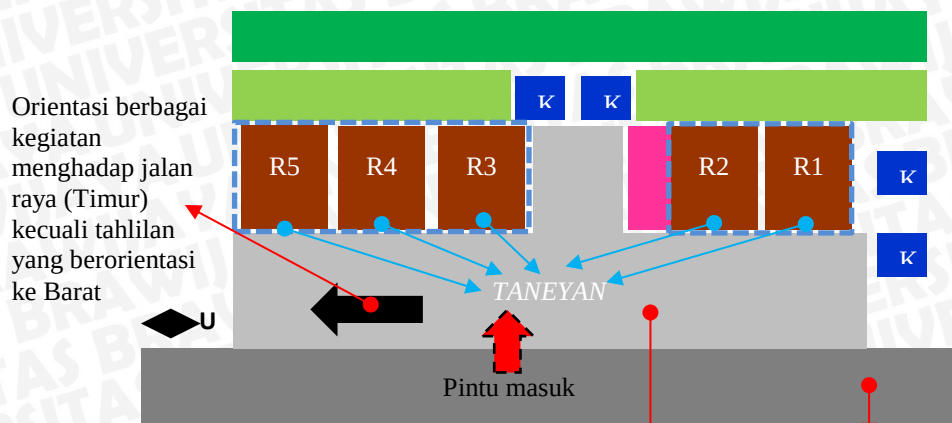
Keterangan:

	Rumah kerabat		Pekarangan/ tegalan		Jalan raya
	<i>Taneyan lanjhang</i>		Sawah		
	Kandang		Toko		

- Kebudayaan dan tradisi

Pada rumah tradisional Madura keluarga Pak Bakar terdapat berbagai macam kebudayaan dan tradisi yang sudah ada sejak jaman nenek moyang serta masih dilestarikan hingga saat ini oleh generasi penerusnya. Kebudayaan dan tradisi yang terdapat di rumah tradisional Madura keluarga Pak Bakar, antara lain *rokat taneyan* (selamatan *taneyan*), perkawinan, selamatan tujuh bulanan, kelahiran, khitanan dan upacara kematian. Seluruh kegiatan tersebut sangat dipegang teguh oleh seluruh keluarga Pak Bakar dan semua itu terlihat pada kebersamaan yang dibentuk oleh setiap anggota keluarga tersebut. Jika ada satu keluarga yang mempunyai acara, maka keluarga lainnya dan warga sekitar juga ikut membantu mempersiapkannya. Mereka meyakini dan mempercayai bahwa setiap kebudayaan dan tradisi yang sudah ada sejak dahulu kala harus dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama. Kegiatan kebudayaan dan tradisi yang terdapat di rumah tradisional Madura keluarga Pak Bakar membutuhkan lahan luas sehingga *taneyan* digunakan sebagai pusat untuk melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan. Meskipun tidak terdapat musholla/ langgar sebagai tempat untuk berdoa sebelum dan setelah dilaksanakan berbagai tradisi tersebut, mereka masih menggunakan *taneyan* sebagai media untuk tetap memanjatkan doa kepada Tuhan. Semu hal tersebut dilakukan karena mereka sangat mempercayai bahwa segala sesuatu yang dilakukan di dunia pasti membutuhkan campur tangan Tuhan.

Seluruh kegiatan yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Bakar dimulai dari Utara karena rumah yang pertama kali dibangun berada di Utara. Orientasi kegiatannya mengarah ke Timur karena itu merupakan arah utama menuju ke rumah tradisional Madura keluarga Pak Bakar. Hanya acara tertentu saja yang tetap berorientasi meghadap kiblat (Barat), yaitu tahlilan (pengajian dalam jumlah besar). Hal ini terjadi karena mereka menganggap bahwa kiblat merupakan arah hadap terbaik sehingga tidak akan mengurangi kesakralan. (Gambar 4.267)



Taneyan digunakan sebagai tempat mengadakan rokat *taneyan* (selamatan *taneyan*), selamatan tujuh bulanan, dan selamatan upacara kematian

Gambar 4.267: Pola kebudayaan dan tradisi di rumah tradisional Madura Pak Bakar

Keterangan:

	Rumah kerabat		Pekarangan/ tegalan		Jalan raya
	<i>Taneyan lanjhang</i>		Sawah		
	Kandang		Toko		

- Mata pencaharian

Seluruh keluarga Pak Bakar bekerja sebagai petani dan peternak. Selain itu, terdapat juga keluarga yang berprofesi sebagai wirausaha, yaitu membuka toko kebutuhan sehari-hari. Peningkatan dan perkembangan mata pencaharian tersebut mengakibatkan pergeseran pada mata pencaharian utama pada keluarga tersebut. Hal tersebut terjadi karena adanya peningkatan ekonomi yang secara otomatis juga menyebabkan peningkatan kebutuhan. Meski demikian, keluarga yang memiliki mata pencaharian tambahan tidak lantas meninggalkan mata pencaharian awal sebagai petani dan peternak. Perbedaanannya terletak pada intensitas kerja masing-masing mata pencaharian. Selain beberapa pekerjaan yang telah disebutkan, keluarga Pak Bakar juga menjadikan pekarangan/ tegalan yang mereka miliki sebagai lahan mata pencaharian tambahan. Lahan tersebut digunakan untuk menanam berbagai macam tanaman yang dapat dijual atau dipasarkan. Beberapa jenis tanaman yang berada di pekarangan/ tegalan tersebut, antara lain tanaman obat, kelapa, bambu, dan lain-lain. Lahan garapan lainnya berupa sawah yang terletak di belakang pekarangan/ tegalan dan dipisahkan dengan jalan sepetak berumput (*tabun*). Mereka menjemur hasil panen yang didapat dari sawah dan pekarangan/ tegalan di *taneyan*

Hasil panen dari sawah menjadi penghasilan utama yang nantinya dipasarkan

Petani dan peternak

Pekarangan/ tegalan menjadi penghasil tambahan yang juga difungsikan untuk menanam beberapa vegetasi yang dapat dipasarkan

R5 R4 R3 R2 R1

K K K K

TANEYAN

U

Pintu masuk

Jalan raya

Wirausaha

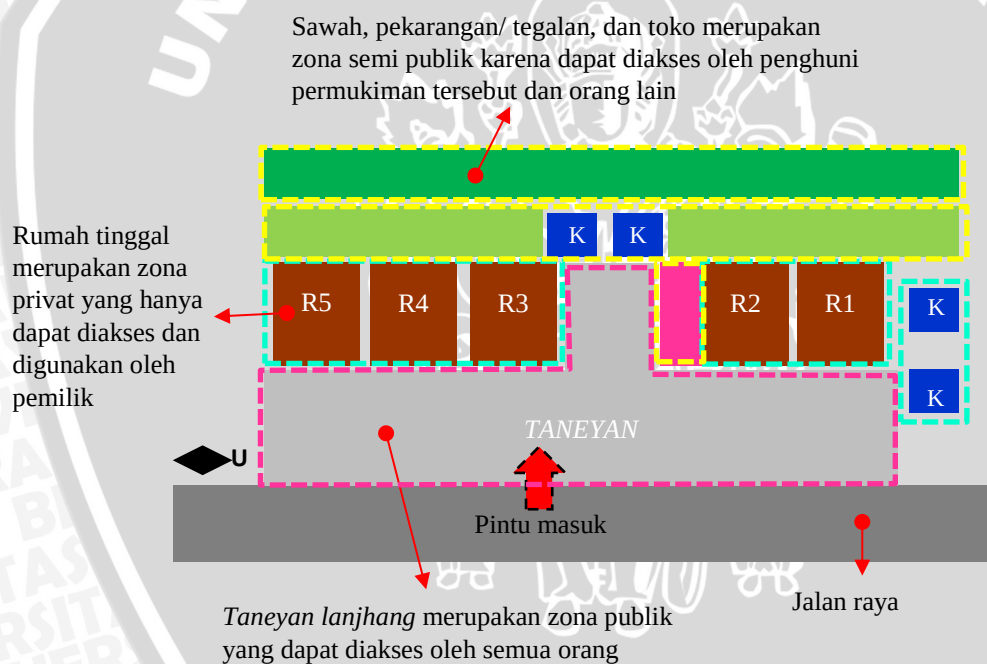
Pak Bakar

	Rumah kerabat		Pekarangan/ tegalan		Jalan raya
	<i>Taneyan lanjhang</i>		Sawah		
	Kandang		Toko		

Pola permukiman rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Bakar merupakan pola permukiman linier atau memanjang mengikuti jalan. Pola permukiman rumah tradisional Madura ini termasuk ke dalam pola XII yang memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*, berupa:

- Taneyan* sebagai poros dan berorientasi ke Utara-Selatan;
- Rumah kerabat dalam satu *taneyan* menghadap jalan;
- Arah penambahan bangunan ke Utara;
- Kamar mandi di dalam bangunan; dan
- Terdapat bangunan tambahan (kandang dan kamar mandi).

Terdapat beberapa pembagian zona yang terbentuk pada pola rumah tradisional Madura keluarga Pak Bakar. Pembagian zona ini ditentukan berdasarkan pengguna yang menggunakan tempat tersebut. Beberapa zona yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Bakar, antara lain zona privat, publik, dan semi publik. Zona privat terdiri dari bangunan rumah dan kandang hewan ternak. Zona semi publik terdiri dari pekarangan/ tegalan, sawah, dan toko. Sedangkan zona publik terdiri dari *taneyan lanjhang*. (Gambar 4.269)



Gambar 4.269: Pembagian zona pada rumah tradisional Madura Pak Bakar

Keterangan:

Rumah kerabat	Pekarangan/ tegalan	Zona publik	Jalan raya
<i>Taneyan lanjhang</i>	Sawah	Zona privat	
Kandang	Warung makan	Zona semi publik	

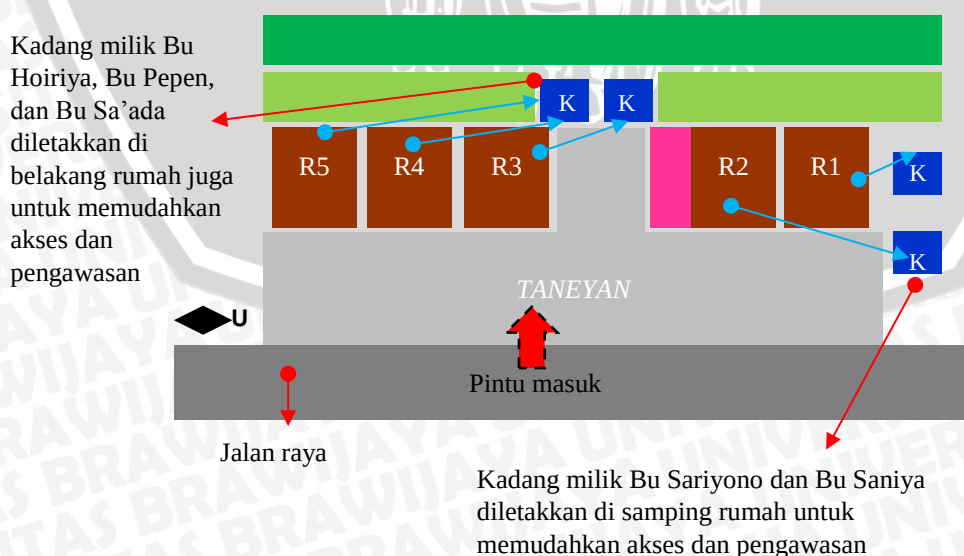
Setiap rumah tradisional Madura memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*. Kelengkapan rumpun *taneyan* rumah tradisional Madura keluarga Pak Bakar, yaitu:

1. Kandang



Gambar 4.270 : (a) kandang sapi pertama dan (b) kandang sapi kedua

Pada rumah tradisional Madura keluarga Pak Bakar terdapat kelengkapan rumpun *taneyan* berupa kandang sapi yang terletak di dua tempat berbeda sesuai dengan pengelompokan rumah. Kandang sapi pertama diletakkan di samping rumah pertama (rumah Bu Sariyono). Kandang tersebut bertambah setelah Bu Sariyono memiliki anak dan penambahannya berada di sebelah kandang pertama. Perletakan ini dimaksudkan agar mempermudah akses dan jangkauan pemilik untuk menjaga keamanan dan merawat hewan-hewan ternak mereka. Kandang sapi selanjutnya diletakkan di belakang rumah anak kedua Bu Sariyono, yaitu Bu Sa'ada. Sama halnya dengan tujuan perletakan pertama, yaitu mempermudah akses dan jangkauan bagi pemilik untuk menjaga keamanan dan merawat hewan ternaknya. Selain itu juga berdekatan dengan pekarangan/ tegalan agar



Gambar 4.271: Posisi/ letak kandang

Keterangan:

	Rumah kerabat		Pekarangan/ tegalan		Jalan raya
	Taneyan lanjhang		Sawah		
	Kandang		Toko		

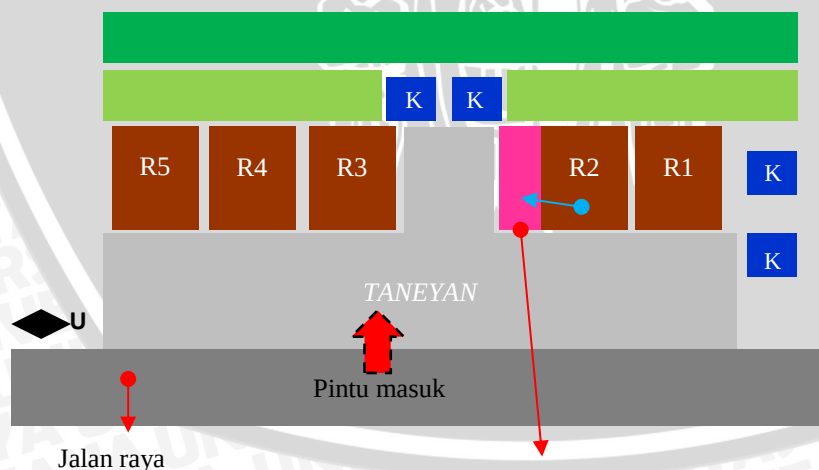
mempermudah pembuangan dan pengolahan kotoran ternak yang hasilnya dapat digunakan menjadi pupuk kandang. (Gambar 4.271)

2. Toko



Gambar 4.272 : Toko Bu Saniya

Bangunan tambahan lainnya dan sekaligus merupakan rumpun *taneyan* adalah toko yang menjual kebutuhan sehari-hari. Toko tersebut merupakan toko pribadi milik salah satu dari anggota keluarga di rumah tradisional Madura keluarga Pak Bakar, yaitu Bu Saniya sehingga letaknya berada tepat di sebelah rumahnya berorientasi ke Timur. Penempatan tersebut terbentuk karena untuk memudahkan akses bagi pengguna dari dan ke toko serta alasan keamanan sehingga lebih mudah dalam hal pengawasannya. (Gambar 4.273)



Letak toko yang berada di samping rumah bertujuan agar mempermudah pengawasan dan akses bagi pengguna dari dan ke toko

Gambar 4.273: Posisi/ letak toko

Keterangan:

 Rumah kerabat	 Pekarangan/ tegalan	 Jalan raya
 <i>Taneyan lanjang</i>	 Sawah	
 Kandang	 Toko	

3. Bangunna rumah

Pola pertumbuhan permukiman keluarga Pak Bakar tidak mengadopsi pola yang berada di Madura yang mengarah ke Timur, tetapi mengarah ke Selatan. Berikut penjelasan bangunan rumah yang terdapat di rumah tradisional Madura keluarga Pak Bakar, antara lain:

a. Rumah Bu Sariyono

Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung



Dinding dan lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim pendapatan yang bertambah

Gambar 4.274 : Rumah Bu Sariyono

Rumah pertama yang berada di rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Bakar dan dibangun pada tahun 1955. Setelah Pak Bakar meninggal dunia, rumah tersebut kemudian diwariskan kepada anaknya, yaitu Bu Sariyono. Letak rumah ini berada di paling Utara dan orientasinya menghadap Timur (ke jalan utama). Hal ini terbentuk karena jalan utama berada di depan pola permukiman sehingga pola rumah yang terbentuk adalah linier (tidak berhadap-hadapan). Meskipun arah pertumbuhan rumah tersebut tidak mengarah ke Timur, namun penempatannya tetap dibentuk sesuai urutan silsilah keluarga. Rumah pertama menunjukkan rumah orang tua yang kemudian dilanjutkan dengan rumah anak pertama dan rumah terakhir menunjukkan rumah anak paling muda. Rumah ini telah mengalami banyak perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung. Selain itu perubahan tersebut juga terlihat pada fasad bangunan yang dinding dan lantainya berubah menjadi keramik. Hal ini terjadi karena penambahan mata pencaharian sehingga menjadikan penambahan pendapatan yang akan berpengaruh pada strata sosial yang terjadi di masyarakat. Iklim daerah tersebut cenderung panas sehingga terjadilah perubahan fasad yang telah dijelaskan sebelumnya.

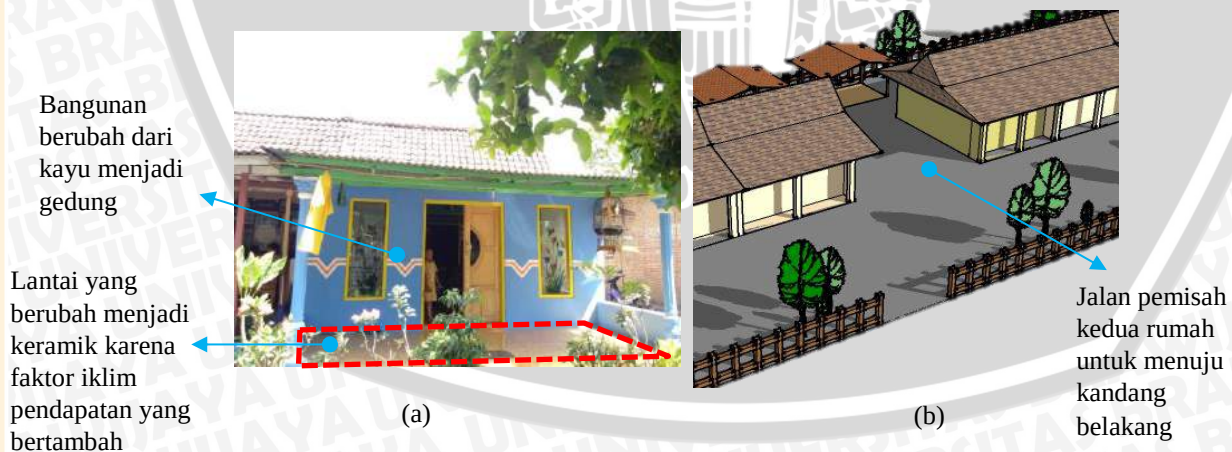
b. Rumah Saniya



Gambar 4.275 : Rumah Bu Saniya

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa keluarga Pak Bakar menggunakan sistem matrilinear untuk membangun rumah. Sehingga penempatan rumah Bu Saniya berada tepat di sebelah rumah orang tua, yaitu Bu Sariyono dan berorientasi menghadap Timur (ke jalan). Perletakan ini masih mengadaptasi sistem yang berada di Madura, yaitu perlindungan dan pengayoman terhadap anak, terutama anak perempuan. Sama seperti rumah sebelumnya, rumah ini telah mengalami banyak perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung dan juga perubahan pada lantai menjadi keramik. Iklim daerah tersebut cenderung panas sehingga terjadilah perubahan fasad. Hal ini juga terjadi karena penambahan mata pencaharian sehingga menjadikan penambahan pendapatan yang akan berpengaruh pada strata sosial yang terjadi di masyarakat.

c. Rumah Bu Sa'ada



Gambar 4.276 : (a) rumah Bu Sa'ada (b) jalan pemisah menuju ke kandang belakang

Bu Sa'ada merupakan anak kedua dari Bu Sariyono sehingga letak rumahnya berada di sebelah rumah anak pertama namun rumah ini dipisahkan oleh jalan untuk akses

menuju ke kandang belakang rumah. Orientasi rumah ini menghadap Timur (ke arah jalan). Rumah ini juga mengalami banyak perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung dan lantainya menjadi keramik karena faktor geografis, yaitu iklim yang cenderung panas. Semua hal itu disebabkan karena penambahan mata pencaharian sehingga menjadikan penambahan pendapatan yang akan berpengaruh pada strata sosial yang terjadi di masyarakat.

d. Rumah Bu Pepen



Lantai yang berubah menjadi plesteran karena faktor iklim dan pendapatan yang bertambah

Gambar 4.277 : Rumah Bu Pepen

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Bu Pepen bukan berasal dari satu garis keturunan, namun beliau merupakan saudara sepupu dari Bu Sariyono. Penempatan rumah tersebut karena anak dari Bu Saniya dan Bu Sa'ada keluar dari rumah tradisional Madura tersebut dan menempati rumah istri. Selain itu, kondisi rumah tradisional Madura ini masih terdapat lahan kosong untuk membangun rumah. Rumah ini juga mengikuti aturan matrilinear sesuai yang telah ditetapkan di awal kesepakatan. Orientasinya juga menghadap jalan (Timur). Berbeda dengan rumah lainnya, rumah maish mempertahankan keasliannya dan tidak mengalami perubahan terlalu signifikan. Faktor iklim yang cenderung panas pada daerah tersebut menyebabkan perubahan pada lantai tanah menjadi plesteran. Selain itu juga faktor penambahan pendapatan menjadi salah satu penyebab perubahan tersebut.

e. Rumah Bu Hoiriya



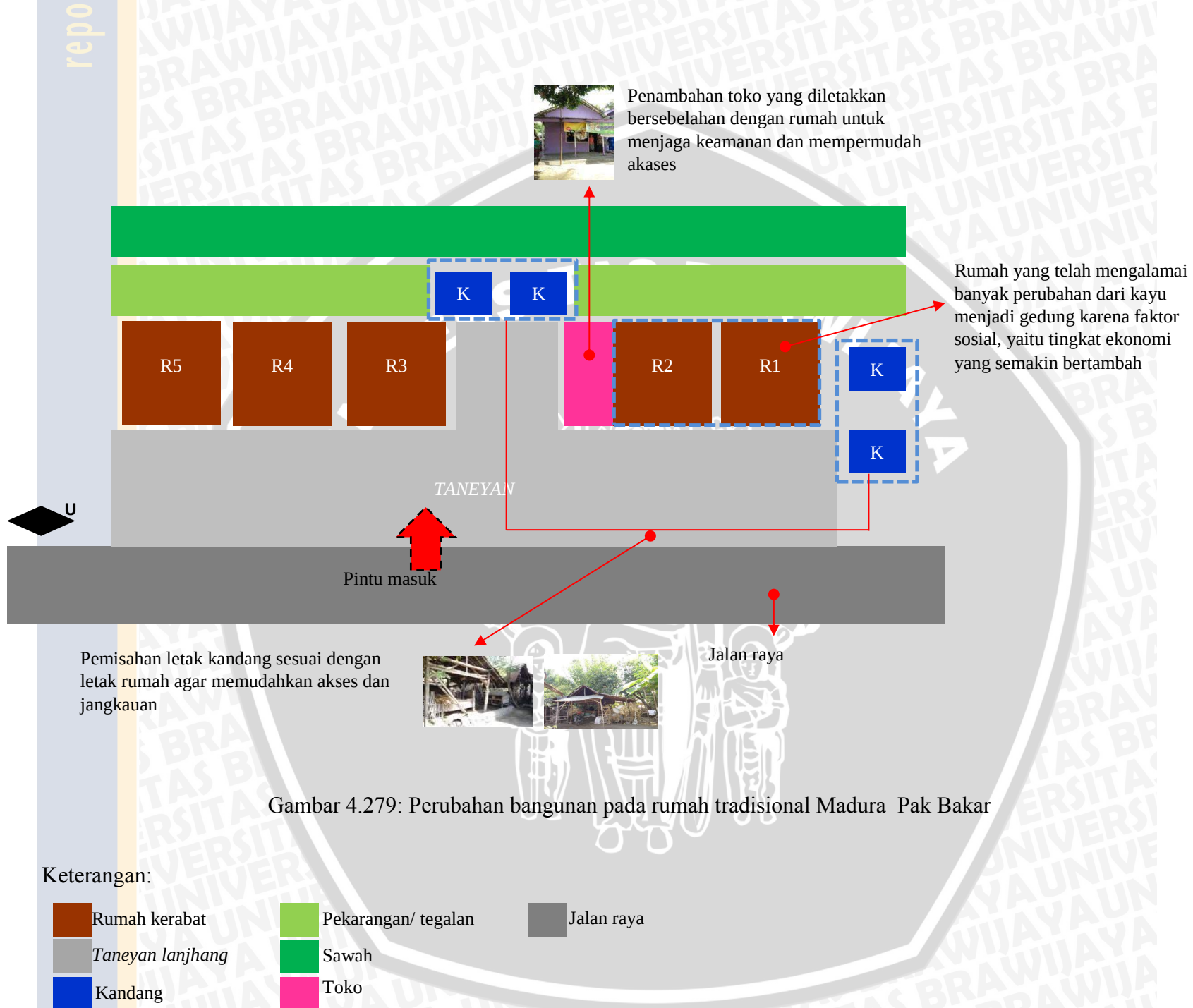
Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim dan pendapatan yang bertambah

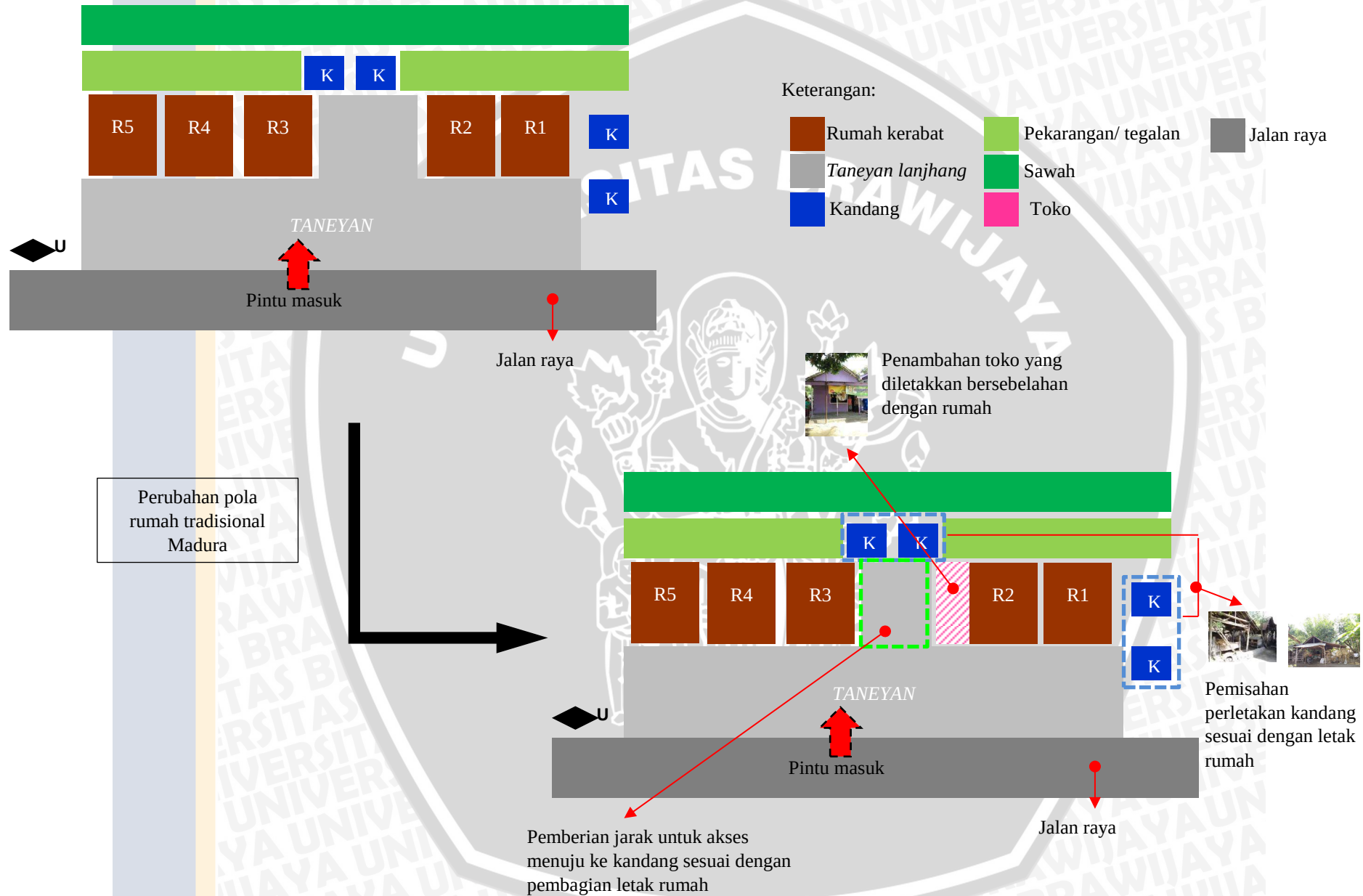
Gambar 4.278 : Rumah Bu Hoiriya

Bu Hoiriya merupakan anak dari Bu Pepen sehingga letak rumahnya berada tepat di sebelah rumah orang tua dan merupakan rumah terakhir yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Bakar. Perletakan ini juga masih menerapkan sistem pengayoman dan perlindungan terhadap anak, terutama anak perempuan. Orientasinya juga menghadap Timur (jalan). Seperti rumah sebelumnya yang tidak terlalu mengalami banyak perubahan. Perubahan tersebut terletak pada lantai yang berubah dari tanah menjadi keramik. Hal ini terpicu karena faktor iklim yang cenderung panas dan penambahan pendapatan yang akan berpengaruh pada strata sosial yang terjadi di masyarakat.

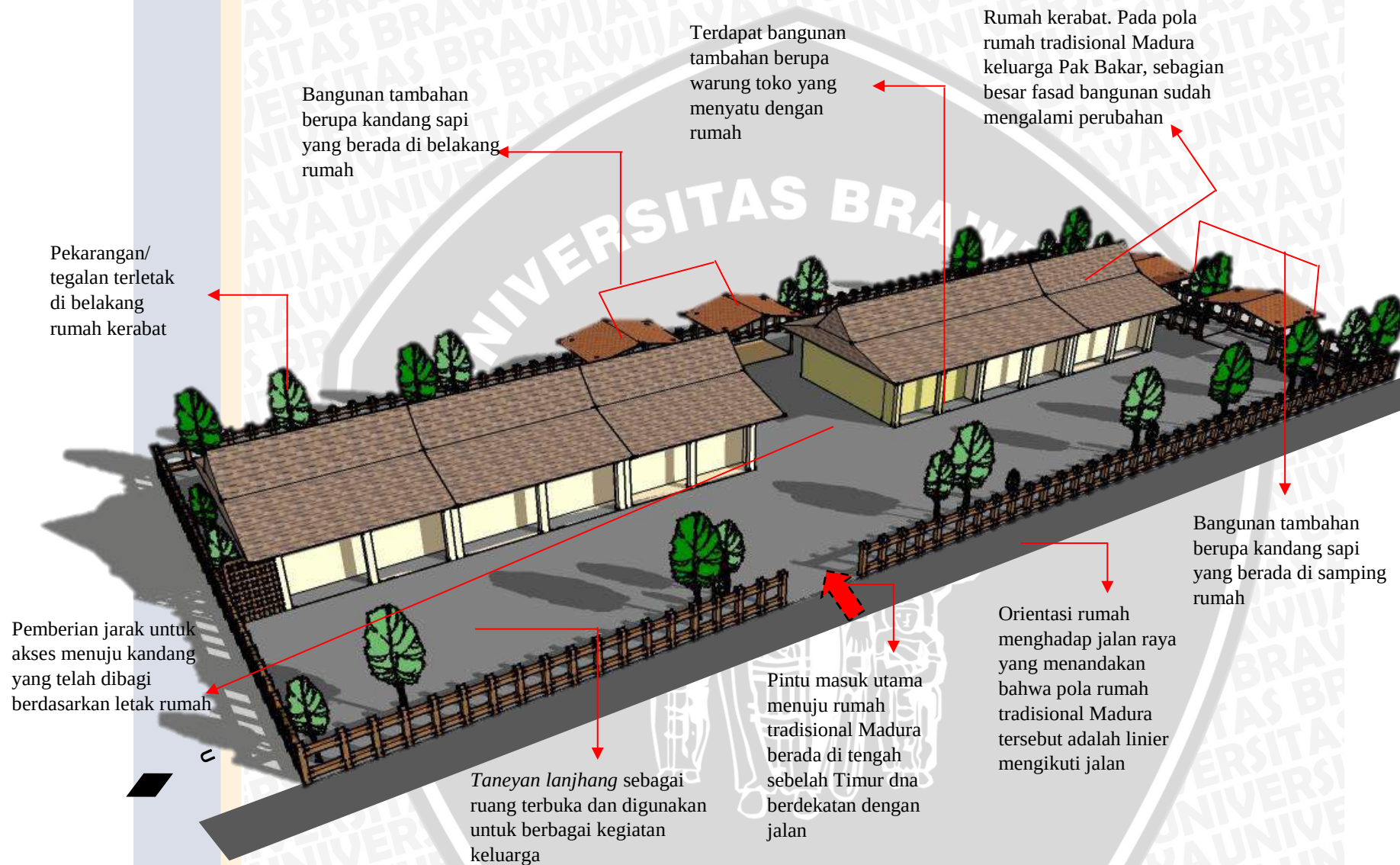
UNIVERSITAS BRAWIJAYA



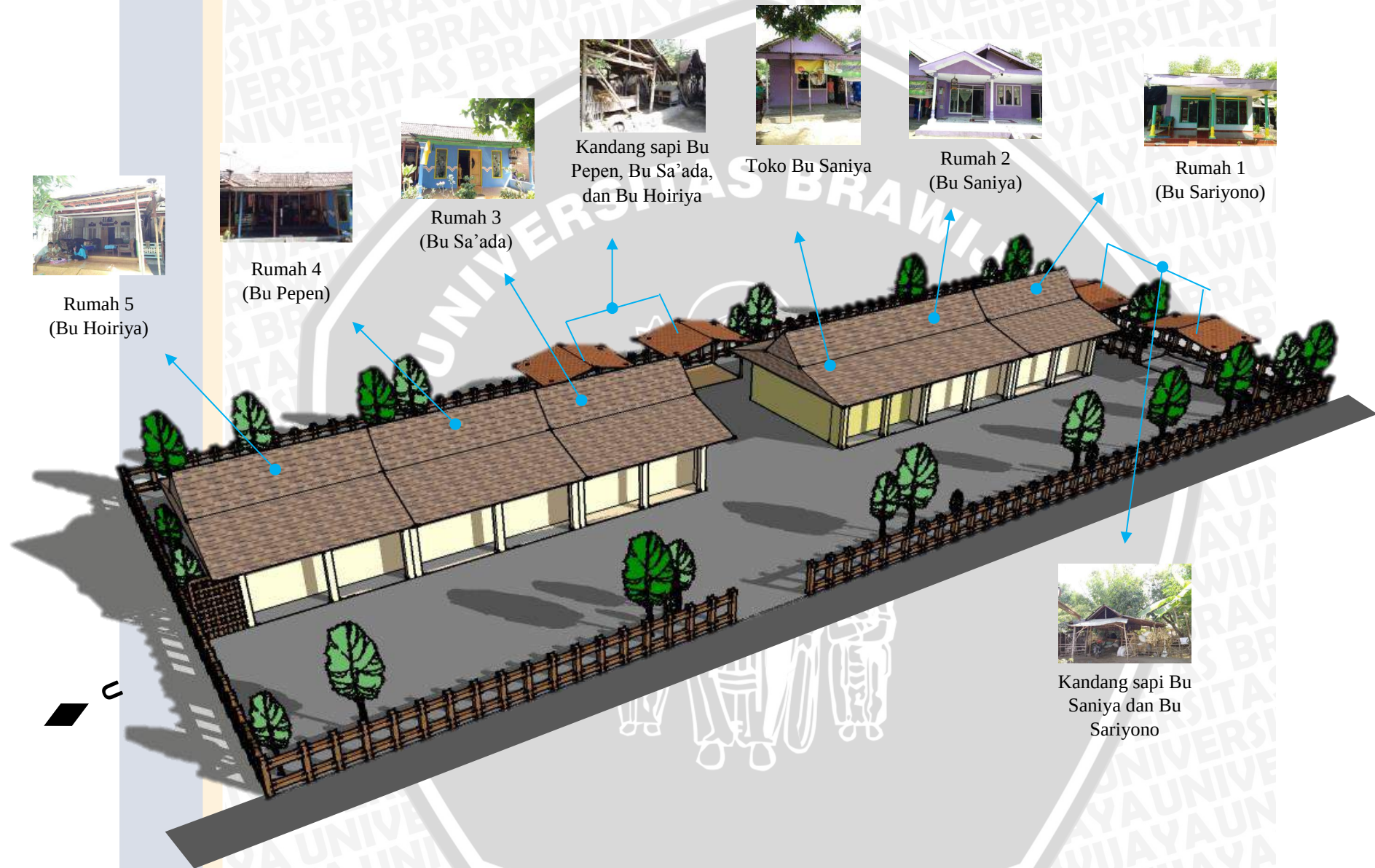




Gambar 4.280: Perubahan tata letak pada rumah tradisional Madura Pak Bakar



Gambar 4.281: Perspektif perubahan tata letak pada rumah tradisional Madura Pak Bakar



Gambar 4.282: Perletakan tata letak rumah pada rumah tradisional Madura Pak Bakar

D. *Network (Jaringan)*

Terdapat beberapa kebutuhan jaringan yang semakin kompleks sehingga dapat menunjang berfungsinya permukiman rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Bakar, antara lain:

1. Sistem transportasi (jalan)

Pola rumah tradisional Madura keluarga Pak Bakar merupakan pola linier memanjang mengikuti jalan, yaitu sebuah pola permukiman yang berada di dalam sebuah desa, sedangkan tanah/lahan garapan berada di belakangnya. Lahan garapan berupa sawah pada pola permukiman Pak Bakar terletak di belakang pekarangan/ tegalan. Orientasi rumah pada pola rumah tradisional Madura keluarga ini mengarah ke Timur karena jalan utama permukiman tersebut melintang Utara-Selatan, sehingga pola rumah yang terbentuk menghadap jalan utama dan tidak berhadap-hadapan;

2. Jaringan air bersih

Terdapat sumur galian yang digunakan untuk memasok air bersih di yang berada masing-masing kamar mandi. Penggunaan konsep gotong royong yang dilakukan oleh keluarga Pak Bakar pada sumur galian tersebut masih diterapkan hingga saat ini. Meskipun setiap rumah telah menggunakan mesin air, namun sumur galian ini masih aktif digunakan. Hal tersebut dapat mempererat hubungan kedekatan setiap orang yang berada di dalam rumah tersebut; dan

3. Jaringan drainase dan sampah

Pengolahan sampah dilakukan dengan cara membuang serta membakar sampah di pekarangan/ tegalan yang berada di dekat permukiman tersebut. Pembakaran sampah di pekarangan/ tegalan bertujuan agar abu yang menjadi sisa hasil pembakaran dapat dimanfaatkan kembali menjadi pupuk organik untuk menyuburkan tanaman yang berada di pekarangan/ tegalan. Terdapat aliran drainase berupa selokan yang mengikuti jalan utama. Selain itu, setiap kamar mandi yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Bakar sudah menggunakan *septic tank*.

4.6.10 Tata Letak Rumah Tradisional Madura Pak Asrumo (Pola XII)

Terdapat beberapa elmen ekistik yang dapat menjadi penentu tata letak rumah tradisional Madura, antara lain:

A. *Man (Manusia)*

Rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Asrumo pertama kali didirikan pada tahun 1949. Berikut adalah skema hubungan kekerabatan (silsilah keluarga) pada rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Asrumo :

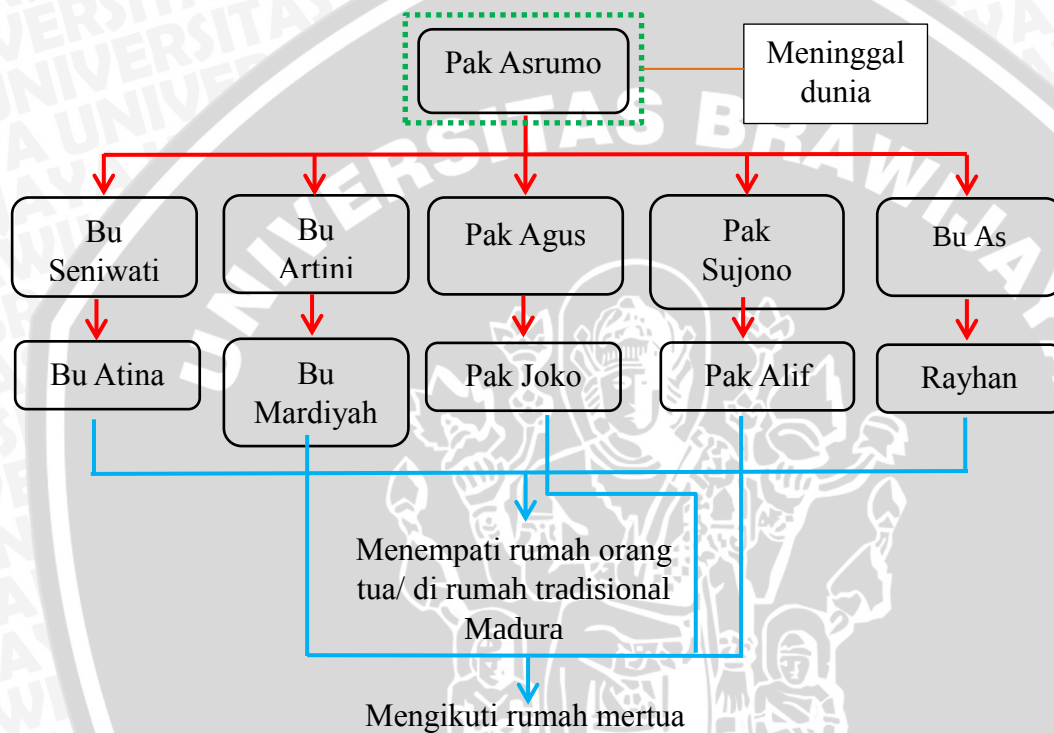


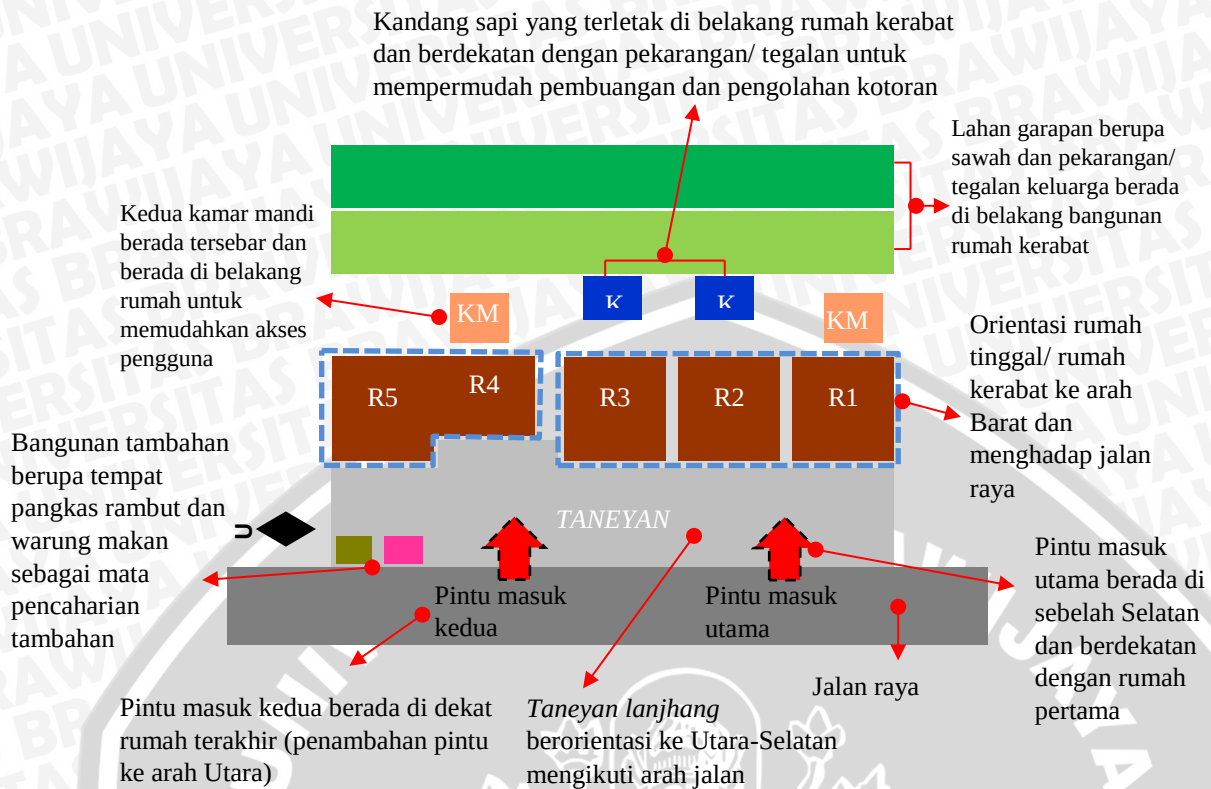
Diagram4.13 : Silsilah keluarga Pak Asrumo

Pemilik pertama rumah tradisional Madura keluarga tersebut adalah Pak Asrumo dan telah mempersiapkan lahan kosong yang berada di rumah tradisional Madura tersebut untuk anak-anaknya. Setelah Pak Asrumo meninggal dunia, kepemilikan rumah tradisional Madura tersebut berpindah secara otomatis kepada keturunan pertamanya, yaitu Bu Seniwati dan diwariskan kepada seluruh anak keturunannya. Penempatan rumah ini sama seperti sistem yang diterapkan di Madura, yaitu menggunakan silsilah keluarga. Rumah anak paling tua berada paling awal kemudian dilanjutkan oleh penempatan rumah anak selanjutnya hingga rumah anak terakhir (paling muda). Awalnya semua anak masih tinggal bersama dengan orang tua masing-masing. Hal ini terjadi karena orang tua masih

menganggap bahwa kehidupan anak menjadi tanggung jawab dan perhatian mereka sepenuhnya.

Berbeda halnya dengan pertumbuhan bangunan di Madura yang mengarah ke Timur. Pola pertumbuhan rumah yang terbentuk di rumah tradisional Madura keluarga Pak Asrumo tidak menerapkan sistem tinggal/ bermukim seperti di Madura, melainkan ke arah Utara. Terdapat rumah tradisional Madura yang letak rumahnya dibangun dari Utara ke Selatan karena arus utama perpindahan orang dari Pulau Maduraberasal dari arah yang sama dan disebut dengan *pendalungan*. Namun berbeda dengan arah pertumbuhan rumah di rumah tradisional Madura keluarga Pak Asrumo. Meskipun arah perpindahan arusnya sama, namun beliau menerapkan jika arah tujuan perpindahan tersebut digunakan sebagai perletakan atau pembangunan rumah awal. Pembangunan letak rumah tersebut menggunakan sistem bilateral, yaitu membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan laki-laki dan perempuan (keturunan dari garis ayah dan ibu). Setelah beranjak dewasa, mereka bebas memilih di mana mereka akan tinggal. Beliau menganggap bahwa setiap anak berhak menentukan dan memilih di mana dia akan tinggal setelah menikah. Tetap membangun rumah di permukiman tersebut, menempati rumah orang tua ataupun mengikuti rumah istri/ suami dan mertua.

Kondisi geografis, yaitu posisi jalan utama yang melintang Utara-Selatan menyebabkan permukiman ini memiliki pola linier atau memanjang mengikuti jalan. Terdapat dua pintu masuk yang berada di sebelah Barat dan di dekat jalan utama. Pintu masuk utama berada di dekat rumah pertama sedangkan pintu masuk kedua berada setelahnya (berdekatan dengan rumah terakhir) sebagai salah satu penanda keberadaan rumah tradisional Madura. Orientasi rumah kerabat menghadap jalan utama (Barat) dan linier sehingga pertumbuhannya memanjang mengikuti arah jalan. Selain itu juga terdapat beberapa kelengkapan rumpun *taneyan*, antara lain kandnag, kamar mandi, warung makan, dan tempat pangkas rambut. Terdapat pula pekarangan/ tegalan yang berada di belakang rumah kerabat dan difungsikan untuk menanam berbagai macam tanaman kebutuhan keluarga. Lahan garapan berupa sawah berada di luar area permukiman tersebut, yaitu di belakang pekarangan/ tegalan. (Gambar 4.283)



Gambar 4.283: Pola rumah tradisional Madura Pak Asrumo

Keterangan:

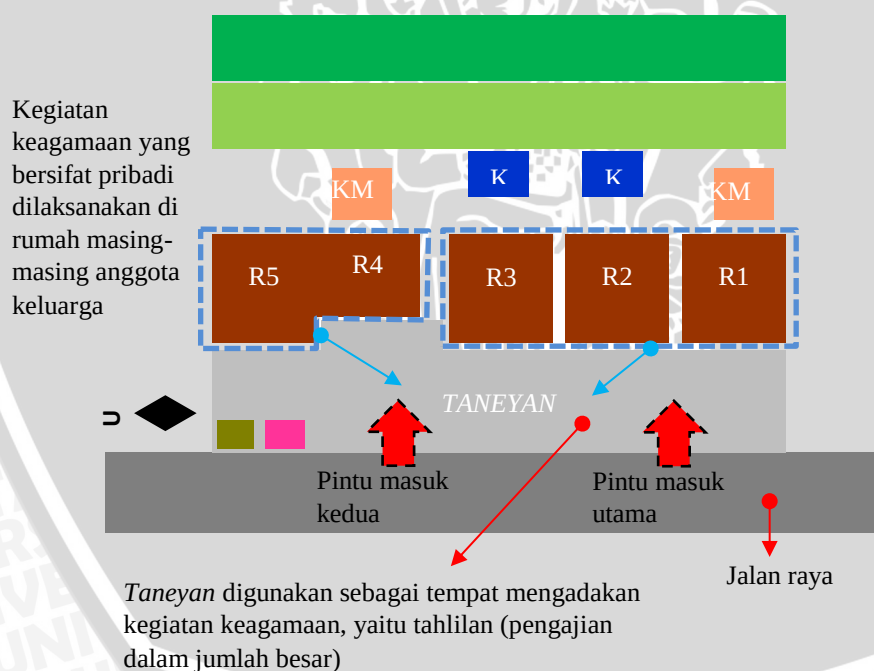
	Rumah kerabat		Pekarangan/ tegalan
	Kamar mandi		Warung makan
	Taneyan lanjhang		Tempat pangkas rambut
	Kandang		Jalan raya

B. Society (Sosial)**- Kegiatan religi**

Rumah tradisional Madura ini sangat kental dengan berbagai macam kegiatan religi yang mengikat dan menjadi patokan utama. Musholla/ langgar memang menjadi simbol kesaklaran utama dalam keberadaan suatu rumah tradisional Madura. Namun masih banyak beberapa ciri lainnya, antara lain terdapat halaman panjang yang menjadi sumbu utama pola permukiman, bangunan rumah yang berjumlah lebih dari dua, rumpun *taneyan* berupa kandang, kamar mandi, dan lahan garapan berupa pekarangan/ tegalan serta sawah. Selain itu juga terdapat warung makan dan pangkas rambut sebagai rumpun *taneyan* tambahan. Tidak adanya musholla/ langgar di rumah tradisional Madura keluarga Pak Asrumo karena keterbatasan lahan sehingga menyebabkan kegiatan religi yang bersifat

pribadi dilaksanakan di rumah masing-masing anggota keluarga, misalkan saja sholat wajib. Selain itu mereka menganggap jika melaksanakan ibadah di rumah masing-masing akan lebih khushuk dan fokus. Selain kegiatan religi yang dilakukan di rumah masing-masing keluarga, ada juga yang dilakukan di *taneyan lanjhang*, yaitu pengajian dalam jumlah besar, misalkan saja pengajian sebelum melakukan berbagai kebudayaan dan tradisi.

Keluarga Pak Asrumo juga selalu melakukan berbagai bentuk kegiatan religi lainnya, antara lain taraweh pada saat memasuki bulan ramadhan, pengajian mingguan, sholat Jumat, Idul Fitri dan Idul Adha serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Segala kegiatan religi yang menyangkut banyak orang, mereka lakukan di luar permukiman tersebut, yaitu di musholla/ langgar ataupun masjid yang berada di dekat area permukiman tersebut. Hal ini dilakukan untuk melestarikan tradisi yang sudah ada sejak turun-temurun dan lebih baik secara berjamaah. Mereka percaya bahwa segala sesuatu yang dilakukan di dunia harus berlandaskan kepada agama dan rasa sukur kepada Sang Pencipta. (Gambar 4.284)



Gambar 4.284: Pola kegiatan religi di rumah tradisional Madura Pak Asrumo

Keterangan:

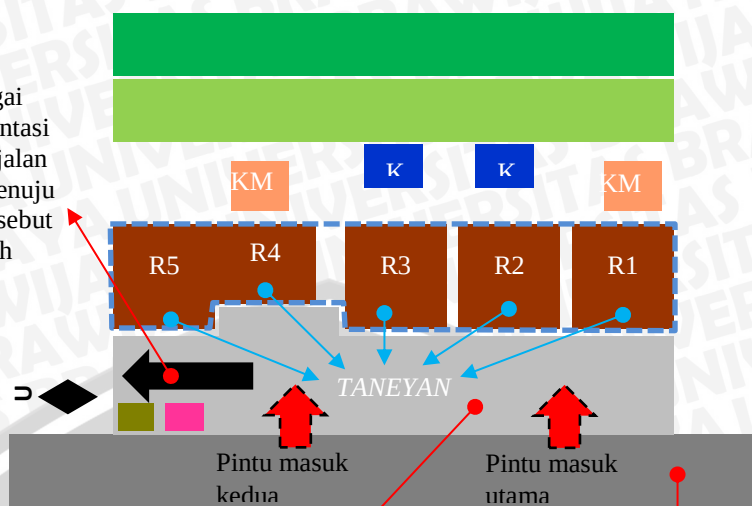
Rumah kerabat	Kandang	Tempat pangkas rambut
Kamar mandi	Pekarangan/ tegalan	Jalan raya
Taneyan lanjhang	Warung makan	

- Kebudayaan dan tradisi

Terdapat berbagai macam kebudayaan dan tradisi yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Asrumo yang sudah ada sejak jaman nenek moyang serta masih dilestarikan hingga saat ini oleh generasi penerusnya. Seluruh rangkaian kegiatan kebudayaan yang ada dilaksanakan dan berpusat di *taneyan lanjhang*. Hal tersebut terlihat pada kebersamaan yang dibentuk oleh setiap anggota keluarga. Jika ada satu keluarga yang mempunyai acara, maka keluarga lainnya dan warga sekitar juga ikut membantu dalam mempersiapkannya. Mereka sangat mempercayai bahwa setiap kebudayaan dan tradisi yang masih dilestarikan harus dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama serta tidak boleh menghilangkan rangkaian acara yang sudah dilakukan sejak turun-temurun. Kebudayaan dan tradisi yang terdapat di rumah tradisional Madura keluarga Pak Asrumo, antara lain *rokat taneyan* (selamatan *taneyan*), perkawinan, selamatan tujuh bulanan, kelahiran, khitanan dan upacara kematian. Meskipun tidak terdapat musholla/ langgar sebagai tempat untuk berdoa sebelum dan setelah dilaksanakan berbagai tradisi tersebut, mereka masih menggunakan *taneyan* sebagai media untuk tetap memanjatkan doa kepada Tuhan. Seluruh kegiatan yang ada membutuhkan lahan luas sehingga *taneyan* dijadikan sebagai pusat untuk melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan tersebut. Semu hal tersebut dilakukan karena mereka sangat percaya bahwa segala sesuatu yang dilakukan di dunia pasti membutuhkan campur tangan Tuhan dalam pelaksanaannya.

Kegiatan tersebut dimulai dari Selatan karena rumah yang pertama kali dibangun berada di Selatan. Seluruh kegiatan yang ada berorientasi ke Utara karena merupakan arah utama menuju ke rumah tradisional Madura keluarga Pak Asrumo. Hanya acara tertentu saja yang tetap berorientasi meghadap kiblat (Barat), yaitu tahlilan (pengajian dalam jumlah besar) karena mereka menganggap bahwa kiblat merupakan arah hadap terbaik sehingga tidak akan menguragi kesakralan. (Gambar 4.285)

Orientasi berbagai kegiatan berorientasi ke Utarakarena jalan masuk utama menuju permukiman tersebut berada di sebelah Selatan



Taneyan digunakan sebagai tempat mengadakan rokat taneyan (selamatan taneyan), selamatan tujuh bulanan, dan selamatan upacara kematian

Gambar 4.285 : Pola kebudayaan dan tradisi di rumah tradisional Madura Pak Asrumo

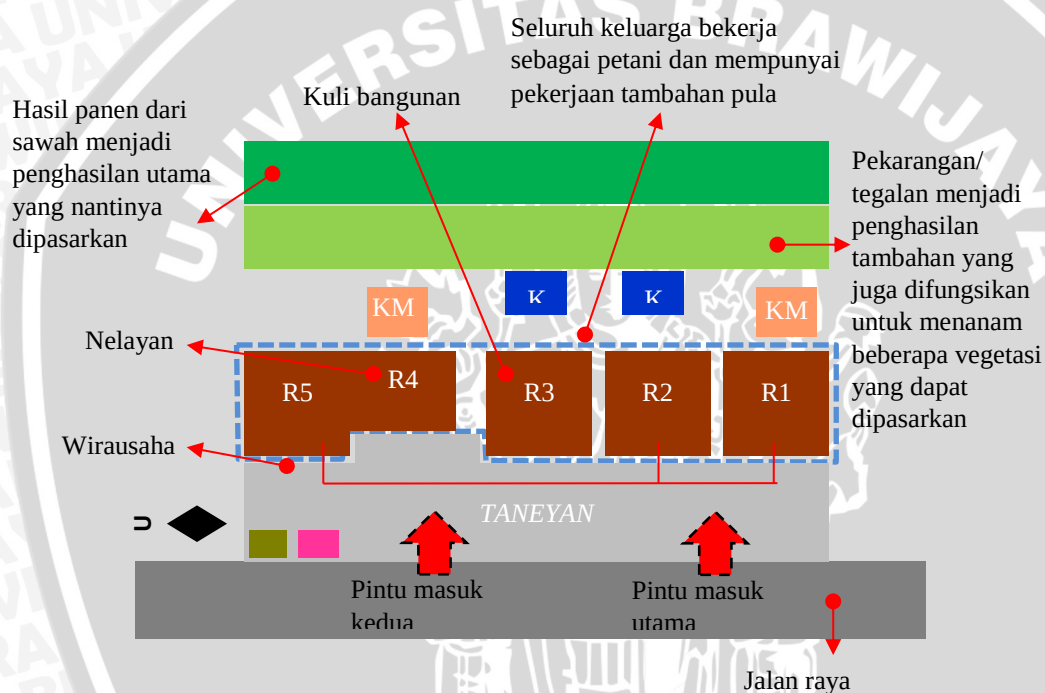
Keterangan:

	Rumah kerabat		Kandang		Tempat pangkas rambut
	Kamar mandi		Pekarangan/ tegalan		Jalan raya
	Taneyan lanjhang		Warung makan		

- Mata pencaharian

Pekerjaan utama keluarga Pak Asrumo adalah sebagai petani. Selain pekerjaan utama, terdapat juga pekerjaan tambahan yang dikerjakan oleh keluarga tersebut, yaitu sebagai nelayan, dan kuli bangunan. Penambahan pada mata pencaharian di setiap keluarga mengakibatkan pergeseran pada mata pencaharian utama. Hal tersebut dipicu oleh adanya peningkatan ekonomi yang secara otomatis juga menyebabkan peningkatan kebutuhan hidup. Meski demikian, mata pencaharian tambahan tersebut tidak lantas mengesampingkan mata pencaharian awal sebagai petani. Perbedaannya hanya terletak pada intensitas kerja masing-masing mata pencaharian. Selain beberapa pekerjaan yang telah disebutkan, pekarangan/ tegalan yang terletak di belakang rumah kerabat juga dijadikan sebagai lahan mata pencaharian tambahan oleh keluarga Pak Asrumo. Lahan tersebut digunakan untuk menanam berbagai macam tanaman yang dapat dijual atau dipasarkan antara lain tanaman obat, kelapa, bambu, dan lain-lain. Terdapat juga lahan garapan lainnya berupa sawah yang terletak tepat di belakang pekarangan/ tegalan dan

dipisahkan dengan jalan sepatak berumput yang disebut *tabun*. Hasil panen yang diperoleh dari sawah dan pekarangan/ tegalan tersebut diletakkan dan dijemur di *taneyan lanjhang*. Jika hasil panen tidak terlalu melimpah, mereka mengolah dan menjemurnya sendiri di *taneyan lanjhang*. Namun sebaliknya, jika hasil panen yang didapat melimpah, mereka menyerahkan ke pemasok kemudian memasarkannya. Setiap keluarga yang telah mengalami penambahan mata pencaharian dapat pula memicu naiknya suatu strata sosial seseorang di masyarakat. Hal ini dapat berdampak pada perubahan tata letak maupun orientasi bangunan di rumah tradisional Madura tersebut serta perubahan material yang digunakan pada fasad bangunan. (Gambar 4.286)



Gambar 4.286: Mata pencaharian anggota keluarga rumah tradisional Madura Pak Asrumo

Keterangan:

Rumah kerabat	Kandang	Tempat pangkas rambut
Kamar mandi	Pekarangan/ tegalan	Jalan raya
Taneyan lanjhang	Warung makan	

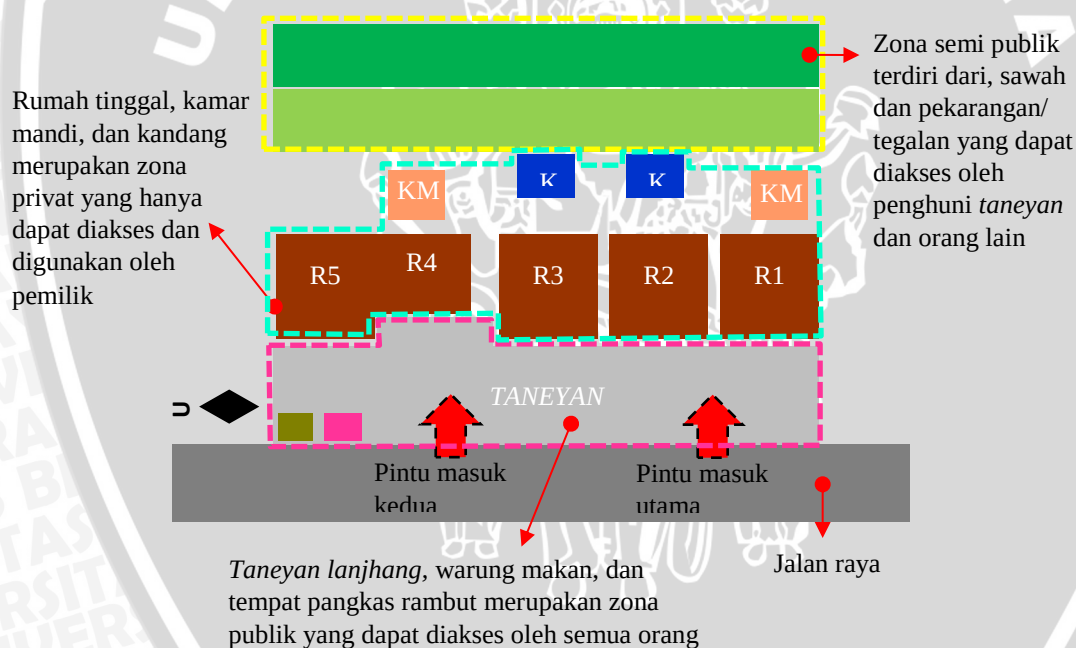
C. *Shell* (Tempat Berlindung)

Pola permukiman rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Asrumo merupakan pola permukiman linier atau memanjang mengikuti jalan. Sama seperti pola

permukiman milik Pak Bakar, pola permukiman rumah tradisional Madura keluarga ini termasuk ke dalam pola XII yang memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*, berupa:

- Taneyan* sebagai poros dan berorientasi ke Utara-Selatan;
- Rumah kerabat dalam satu *taneyan* menghadap jalan;
- Arah penambahan bangunan ke Utara;
- Kamar mandi di dalam bangunan; dan
- Terdapat bangunan tambahan (kandang dan kamar mandi).

Terdapat beberapa pembagian zona yang terbentuk pada pola rumah tradisional Madura keluarga Pak Asrumo. Beberapa zona yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Asrumo, antara lain zona privat, publik, dan semi publik. Zona privat, terdiri dari rumah tinggal, kamar mandi, dan kandang. Zona semi publik, terdiri dari sawah dan pekarangan/ tegalan. Zona publik, terdiri dari *taneyan lanjhang*, warung makan, dan tempat pangkas rambut. (Gambar 4.287)



Gambar 4.287: Pembagian zona pada rumah tradisional Madura Pak Asrumo

Keterangan:

 Rumah kerabat	 Kandang	 Tempat pangkas rambut	 Zona publik
 Kamar mandi	 Pekarangan/ tegalan	 Jalan raya	 Zona publik
 <i>Taneyan lanjhang</i>	 Warung makan	 Zona	

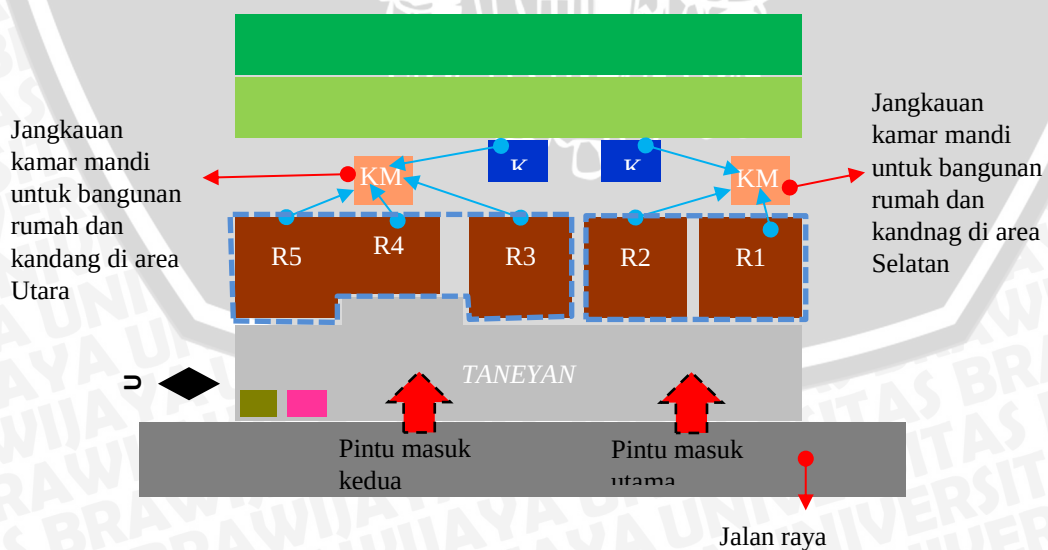
Setiap rumah tradisional Madura memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*. Kelengkapan rumpun *taneyan* rumah tradisional Madura keluarga Pak Asrumo, yaitu:

1. Kamar mandi



Gambar 4.288 : (a) kamar mandi area Selatan dan (b) kamar mandi area Utara

Terdapat dua kamar mandi di rumah tradisional Madura keluarga Pak Asrumo, yaitu kamar mandi yang berada di area Selatan dan di area Utara. Area Selatan digunakan untuk rumah kerabat yang terdapat di Selatan, yaitu rumah Bu Seniwati dan Bu Artini. Sedangkan area Utara digunakan untuk rumah kerabat yang terdapat di Utara, yaitu rumah Pak Agus, Pak Sujono, dan Bu As. Selain digunakan untuk pengguna, pembagian kamar mandi tersebut juga disesuaikan dengan letak kandang. Letak kamar mandi ini berada di belakang rumah kerabat. Pembagian dan pengelompokan kamar mandi tersebut bertujuan untuk memudahkan akses pengguna serta dapat menjangkau keseluruhan rumah di rumah tradisional Madura keluarga Pak Asrumo. (Gambar 4.289)



Gambar 4.289: Posisi/ letak kamar mandi

Keterangan:

Rumah kerabat	Kandang	Tempat pangkas rambut
Kamar mandi	Pekarangan/ tegalan	Jalan raya
Taneyan lanjhang	Warung makan	

2. Kandang



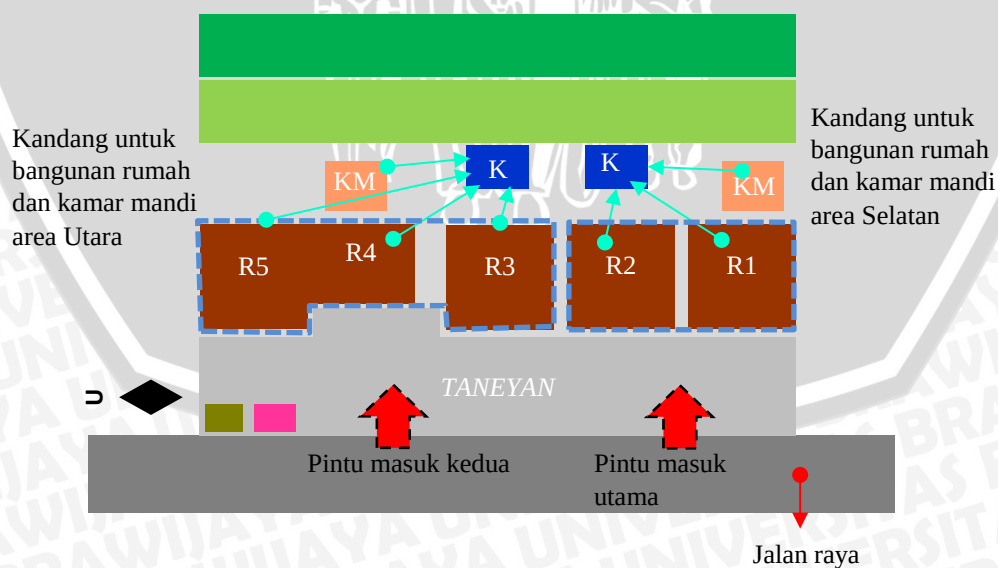
(a)



(b)

Gambar 4.290 : (a) kandang sapi area Selatan dan (b) kandang sapi area Utara

Pada rumah tradisional Madura keluarga Pak Asrumo terdapat kelengkapan rumpun *taneyan* lainnya berupa kandang sapi yang terletak di dua tempat berbeda sesuai dengan pengelompokan rumah. Kandang sapi pertama diletakkan di area Selatan untuk menjangkau rumah Bu Seniwati dan Bu Artini sedangkan kandang kedua diletakkan di area Utara untuk menjangkau rumah Pak Agus, Pak Sujono, dan Bu As. Sama seperti letak kamar mandi, letak kandang ini juga berada di area belakang rumah. Hal ini bertujuan untuk mempermudah akses dan jangkauan pemilik serta menjaga keamanan dan merawat hewan-hewan ternak mereka. Selain itu juga kandang ini berdekatan dengan pekarangan/ tegalan untuk mempermudah pembuangan dan pengolahan kotoran ternak yang hasilnya nanti dapat digunakan menjadi pupuk kandang. (Gambar 4.291)



Gambar 4.291: Posisi/ letak kandang

Keterangan:

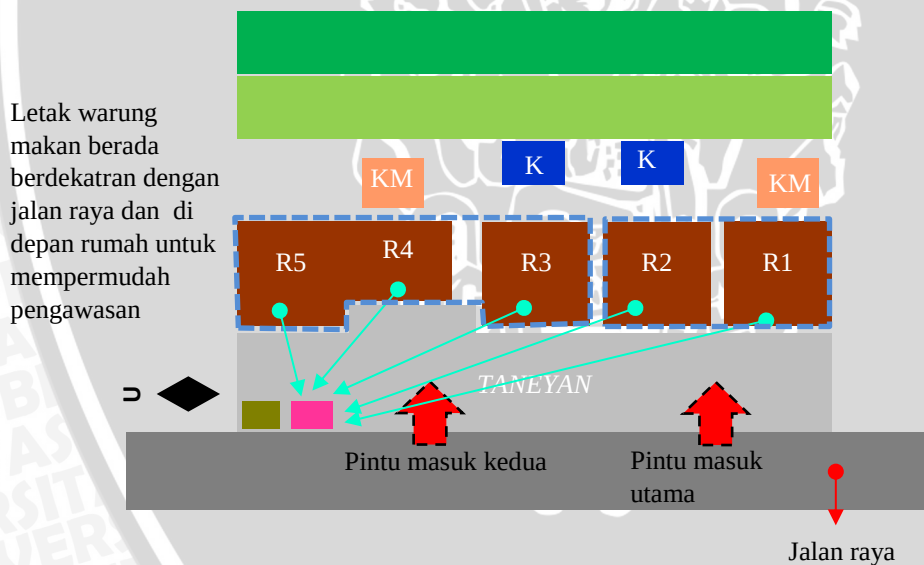
 Rumah kerabat	 Kandang	 Tempat pangkas rambut
 Kamar mandi	 Pekarangan/ tegalan	 Jalan raya
 Taneyan lanjhang	 Warung makan	

3. Warung makan



Gambar 4.292 : Warung makan

Kelengkapan rumpun *taneyan* lainnya berupa warung makan yang terletak berdekatan dengan jalan raya dan berada di depan rumah kerabat. Perletakan tersebut bertujuan untuk mempermudah akses pemilik dan orang lain yang akan menuju warung makan serta untuk mempermudah dalam pengawasannya. Warung makan tersebut juga dijadikan sebagai mata pencaharian tambahan karena peningkatan kebutuhan hidup yang semakin bertambah. (Gambar 4.293)



Gambar 4.293 : Posisi/ letak warung makan

Keterangan:

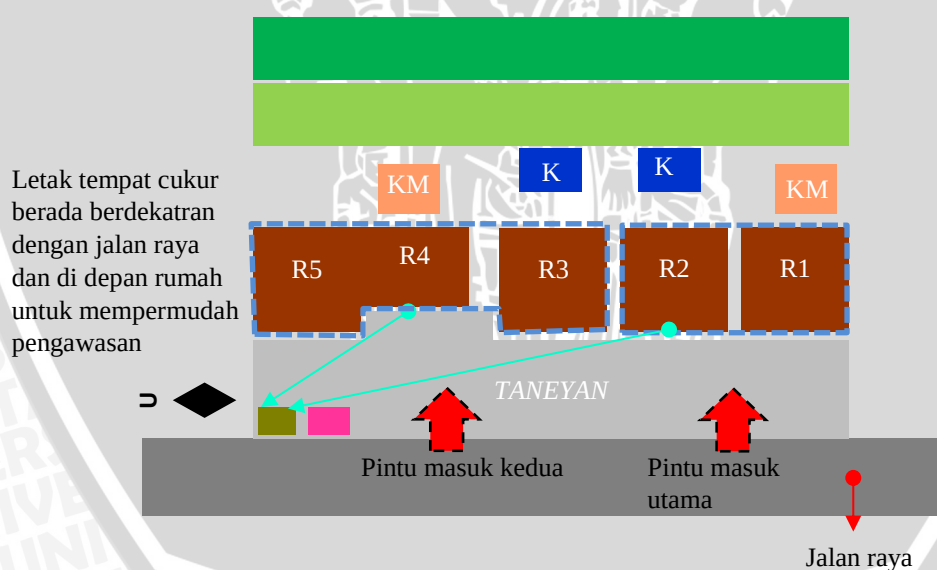
Rumah kerabat	Kandang	Tempat pangkas rambut
Kamar mandi	Pekarangan/ tegalan	Jalan raya
Taneyan lanjutan	Warung makan	

4. Tempat pangkas rambut



Gambar 4.294 : Tempat pangkas rambut

Letak tempat pangkas rambut ini sama seperti kelengkapan rumpun *taneyan* sebelumnya, yaitu warung makan yang berada di dekat jalan raya dan di depan rumah kerabat. Hal ini bertujuan untuk mempermudah akses pemilik dan orang lain yang akan menuju pangkas rambut tersebut serta mempermudah dalam segi pengawasan. Penambahan bangunan tersebut karena peningkatan kebutuhan hidup yang semakin bertambah sehingga dibutuhkan tambahan pendapatan bagi keluarga. (Gambar 4.295)



Gambar 4.295 : Posisi/ letak tempat pangkas rambut

Keterangan:

	Rumah kerabat		Kandang		Tempat pangkas rambut
	Kamar mandi		Pekarangan/ tegalan		Jalan raya
	Taneyan lanjhang		Warung makan		

5. Bangunan rumah

Pola pertumbuhan rumah pada permukiman rumah tradisional Madura keluarga Pak Asrumo tidak mengadopsi pola yang berada di Madura yaitu mengarah ke Timur, melainkan mengarah ke Selatan. Berikut penjelasan bangunan rumah yang terdapat di rumah tradisional Madura keluarga Pak Asrumo, antara lain:

a. Rumah Bu Seniwati



Bangunan dinding rumah terbuat dari kayu dan *gedeg* sedangkan lantainya masih dari plesteran karena ingin mempertahankan keasliannya

Gambar 4.296 : Rumah Bu Seniwati

Rumah pertama yang berada di rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Asrumo dan dibangun pada tahun 1949. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa setelah Pak Asrumo meninggal dunia, rumah tersebut diwariskan kepada anak pertamanya, yaitu Bu Seniwati. Letak rumah ini berada di paling Selatan dan orientasinya menghadap Barat (jalan utama). Hal ini terjadi karena jalan utama berada di depan pola permukiman sehingga pola rumah yang terbentuk adalah linier (tidak berhadap-hadapan). Penempatan rumah paling Selatan karena tujuan perpindahan orang Madura ke Jawa mengarah ke Selatan sehingga rumah pertama diletakkan di Selatan. Meskipun arah pertumbuhan rumah tersebut tidak mengarah ke Timur, namun penempatannya tetap dibentuk sesuai urutan silsilah keluarga. Rumah pertama merupakan rumah orang tua kemudian rumah anak paling tua yang dilanjutkan oleh rumah anak selanjutnya hingga anak paling muda. Rumah ini belum mengalami perubahan dan masih terjaga keasliannya hingga saat ini. Bu Seniwati ingin menunjukkan meskipun telah terjadi perkembangan jaman, beliau masih dapat melestarikan budaya yang ada, salah satunya dengan pelestarian tempat tinggal. Selain dimanfaatkan sebagai hunian, rumah ini juga dimanfaatkan sebagai tempat berwirausaha. Teras depan rumah tersebut digunakan untuk menjual makanan. Pekerjaan ini dilakukan oleh Bu Seniwati sedangkan suaminya tetap bekerja sebagai petani. Penambahan fungsi tersebut karena untuk menambah pendapatan keluarga.

b. Rumah Bu Artini

Lantai berubah menjadi keramik karena faktor iklim pendapatan yang semakin bertambah



Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung

Gambar 4.297 : Rumah Bu Artini

Bu Artini merupakan anak kedua Pak Asrurno sehingga letak rumahnya berada tepat di sebelah rumah anak pertama. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perletakan rumah di rumah tradisional Madura keluarga Pak Asrurno menggunakan sistem bilateral (pembagian berdasarkan garis keturunan ayah dan ibu). Orientasinya menghadap jalan utama (Barat) karena kondisi geografis, yaitu jalan yang berada di depan permukiman tersebut melintang Utara-Selatan. Rumah ini mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi gedung dan lantai menjadi keramik. Hal ini terjadi karena faktor iklim yang cenderung panas dan penambahan pada mata pencaharian sehingga menjadikan penambahan pada pendapatan yang akan mempengaruhi strata sosial di masyarakat.

c. Rumah Pak Agus

Lantai berubah menjadi keramik karena faktor iklim pendapatan yang semakin bertambah



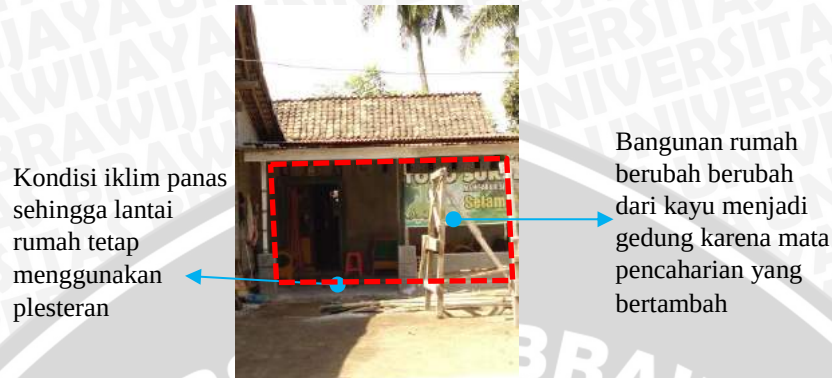
Bangunan rumah berupa setengah kayu

Gambar 4.298 : Rumah Pak Agus

Rumah Pak Agus berada di sebelah rumah Bu Artini karena beliau merupakan anak ketiga Pak Asrurno. Orientasinya juga menghadap Barat (jalan utama) karena kondisi geografis jalan tersebut melintang Utara-Selatan. Sama seperti rumah sebelumnya, rumah ini juga mengalami perubahan pada dinding dari kayu menjadi setengah kayu dan lantainya berubah menggunakan keramik. Hal ini terjadi karena penambahan pada mata pencaharian

sehingga menjadikan penambahan pada pendapatan yang akan mempengaruhi strata sosial di masyarakat serta faktor iklim yang cenderung panas.

d. Rumah Pak Sujono



Gambar 4.299: Rumah Pak Sujono

Perubahan rumah Pak Sujono dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan pada mata pencaharian sehingga menjadikan penambahan pada pendapatan yang akan mempengaruhi strata sosial di masyarakat. Orientasinya juga mengarah ke Barat (jalan utama) karena posisi jalan utama melintang Utara-Selatan sehingga penempatan rumah yang terbentuk tidak bisa berhadap-hadapan (linier). Letak rumah ini bergeser ke belakang karena faktor penambahan mata mencaharian. Selain sebagai petani, Pak Sujono juga bekerja sebagai nelayan sehingga jika hasil tangkapan ikannya melimpah, maka akan dijemur tepat di depan rumahnya. Selain itu, di depan rumah Pak Sujono merupakan pintu masuk kedua menuju rumah tradisional Madura tersebut, sehingga akan mengganggu akses masuk ke permukiman ini. Rumah ini mengalami perubahan dari kayu menjadi gedung karena penambahan mata pencaharian tersebut yang menyebabkan pula penambahan pendapatan. Hal ini juga berdampak pada strata sosial yang terjadi di masyarakat.

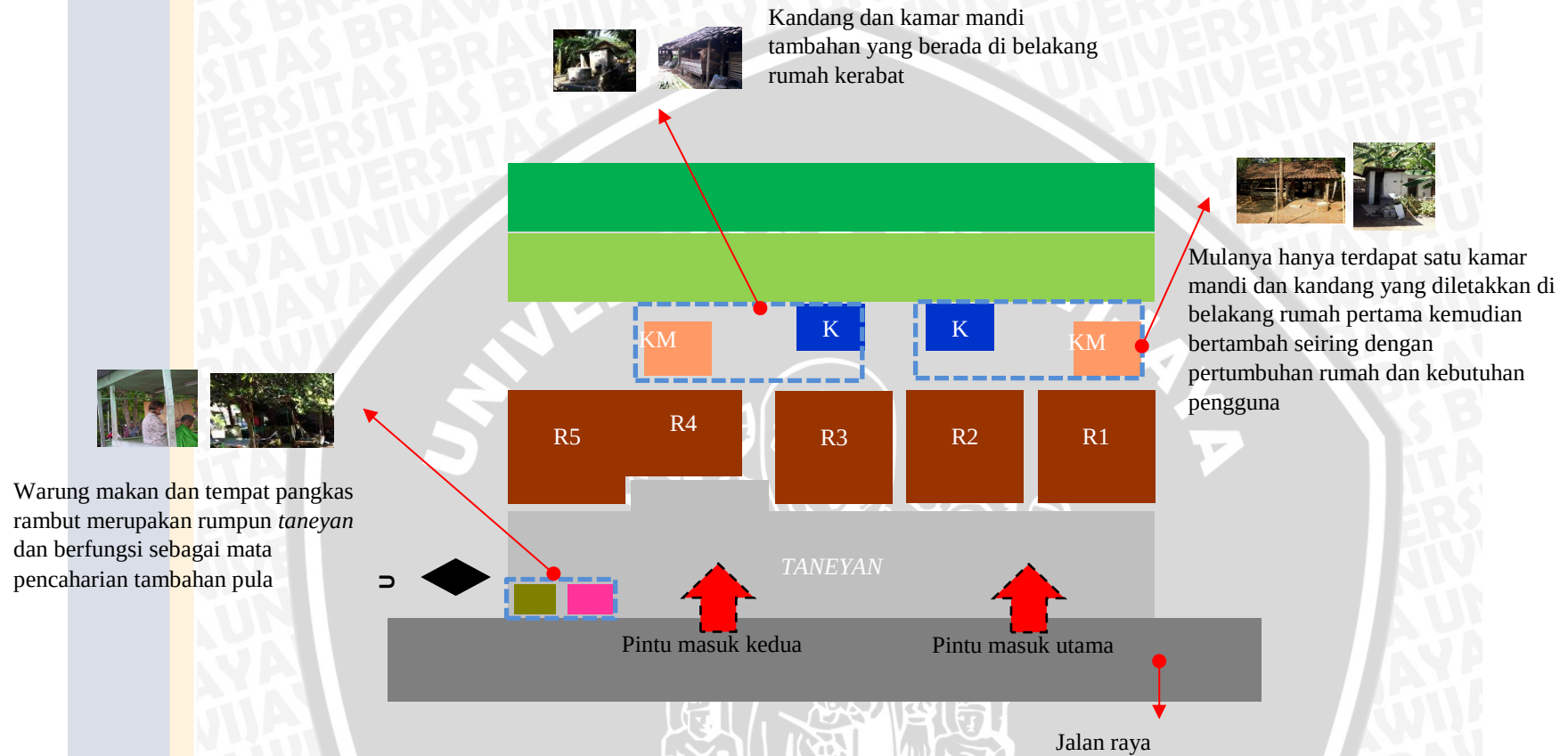
e. Rumah Bu As



Gambar 4.300: Rumah Bu As

Rumah Bu As merupakan rumah terakhir yang berada di ke rumah tradisional Madura keluarga Pak Asrurno dan terletak paling Utara. Orientasinya mengarah ke Barat (jalan utama) karena posisi jalan utama melintang Utara-Selatan sehingga penempatan rumah yang terbentuk tidak bisa berhadap-hadapan (linier). Rumah ini tidak banyak mengalami perubahan. Hanya saja lantai yang digunakan berupa plesteran dan tekel. Hal ini terjadi karena faktor iklim yang berada di daerah tersebut cenderung panas dan penambahan mata pencaharian yang menyebabkan pendapatan juga bertambah.

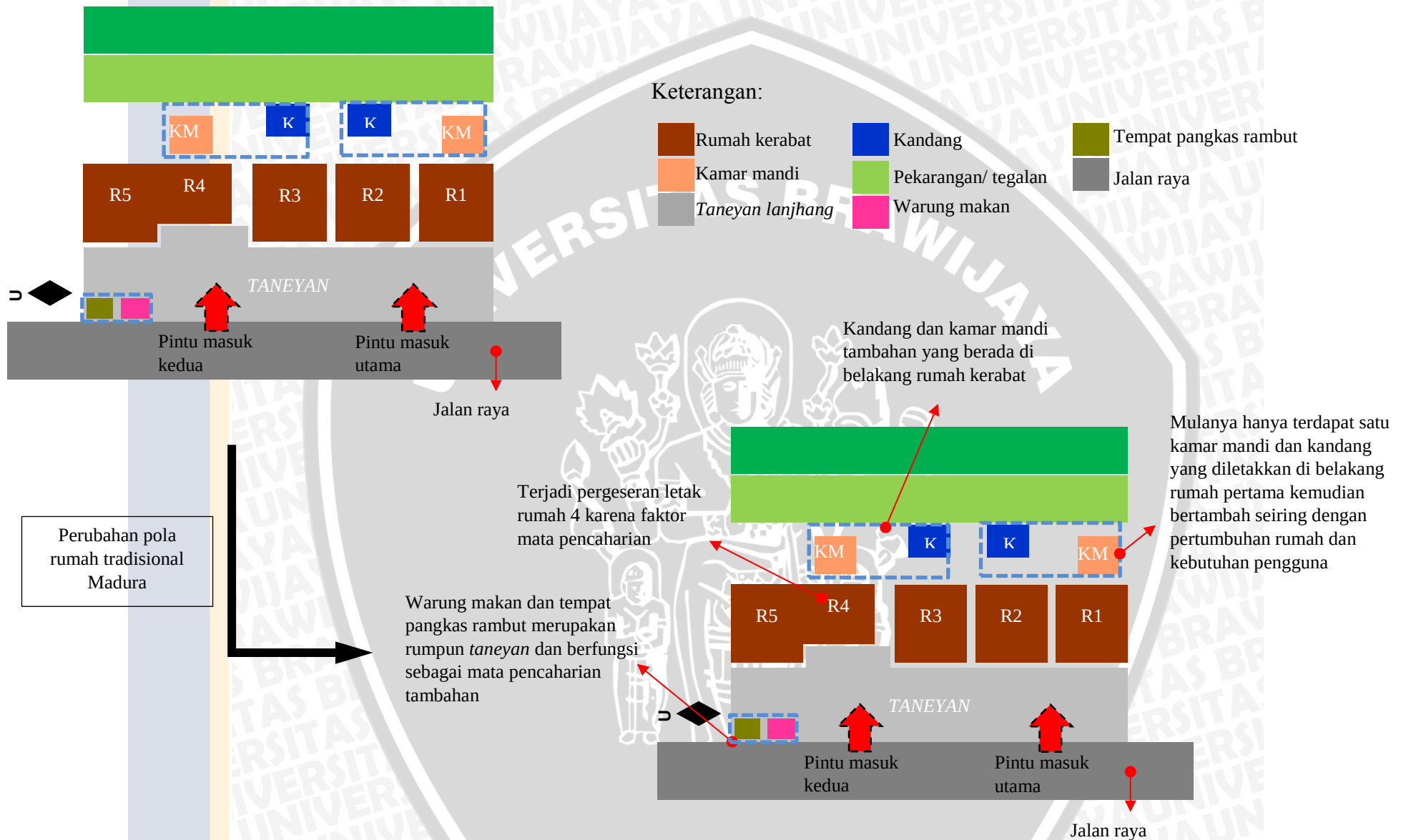




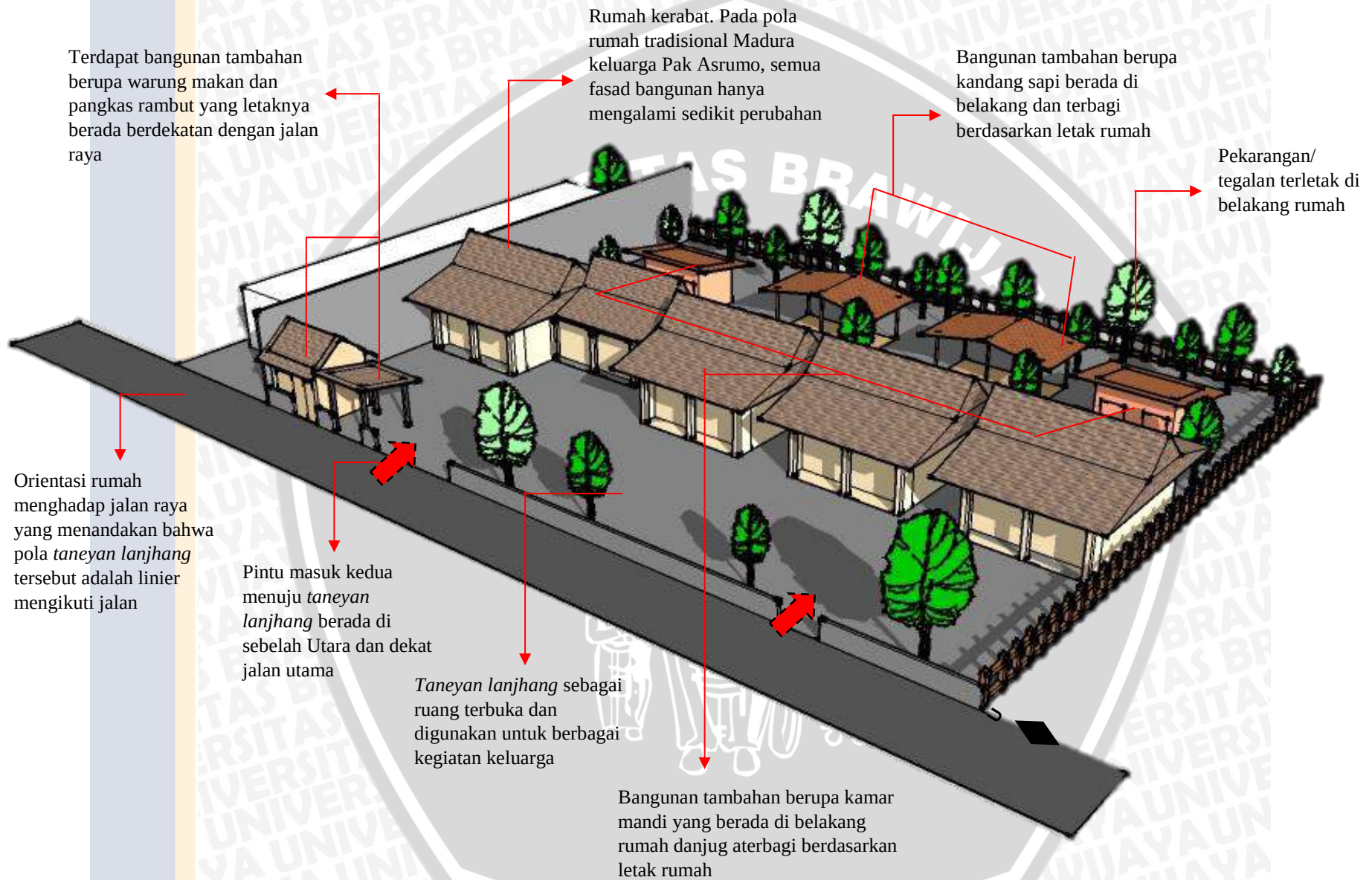
Gambar 4.301: Perubahan bangunan pada rumah tradisional Madura Pak Asrumo

Keterangan:

	Rumah kerabat		Kandang		Tempat pangkas rambut
	Kamar mandi		Pekarangan/ tegalan		Jalan raya
	Taneyan lanjhang		Warung makan		



Gambar 4.302: Perubahan tata letak pada rumah tradisional Madura Pak Asrumo



Gambar 4.303: Perspektif perubahan tata letak pada rumah tradisional Madura Pak Asrumo



Gambar 4.304: Perletakan tata letak rumah pada rumah tradisional Madura Pak Asrumo

D. *Network (Jaringan)*

Terdapat beberapa kebutuhan jaringan yang semakin kompleks sehingga dapat menunjang berfungsinya permukiman rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Asrumo, antara lain:

1. Sistem transportasi (jalan)

Pola rumah tradisional Madura keluarga Pak Asrumo merupakan pola linier memanjang mengikuti jalan, yaitu sebuah pola permukiman yang berada di dalam sebuah desa, sedangkan tanah/ lahan garapan berada di belakangnya. Lahan garapan berupa sawah pada pola permukiman Pak Asrumo terletak di belakang pekarangan/ tegalan. Orientasi rumah pada pola rumah tradisional Madura keluarga ini mengarah ke Barat karena faktor geografis, yaitu jalan utama permukiman tersebut melintang Utara-Selatan, sehingga pola rumah yang terbentuk menghadap jalan utama dan tidak berhadap-hadapan;

2. Jaringan air bersih

Terdapat sumur galian yang digunakan untuk memasok air bersih di yang berada masing-masing kamar mandi. Penggunaan konsep gotong royong yang dilakukan oleh keluarga Pak Asrumo pada sumur galian tersebut masih diterapkan hingga saat ini. Hal tersebut dapat mempererat hubungan kedekatan setiap orang yang berada di dalam rumah tersebut; dan

3. Jaringan drainase dan sampah

Pengolahan sampah dilakukan dengan cara membuang serta membakar sampah di pekarangan/ tegalan yang berada di dekat permukiman tersebut. Pembakaran sampah di pekarangan/ tegalan bertujuan agar abu yang menjadi sisa hasil pembakaran dapat dimanfaatkan kembali menjadi pupuk organik untuk menyuburkan tanaman yang berada di pekarangan/ tegalan. Terdapat aliran drainase berupa selokan yang mengikuti jalan utama. Selain itu, setiap kamar mandi yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Asrumo sudah menggunakan *septic tank*.

4.6.11 Tata Letak Rumah Tradisional Madura Bu Sumyani (Pola X)

Terdapat beberapa elmen ekistik yang dapat menjadi penentu tata letak rumah tradisional Madura, antara lain:

A. *Man (Manusia)*

Rumah tradisional Madura milik keluarga Bu Sumyani pertama kali didirikan pada tahun 1951. Berikut adalah skema hubungan kekerabatan (silsilah keluarga) pada rumah tradisional Madura milik keluarga Bu Sumyani:

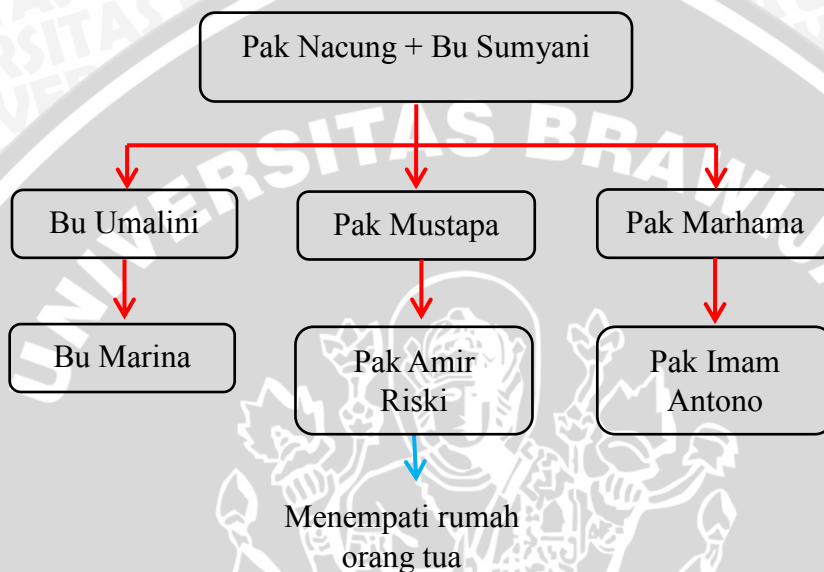


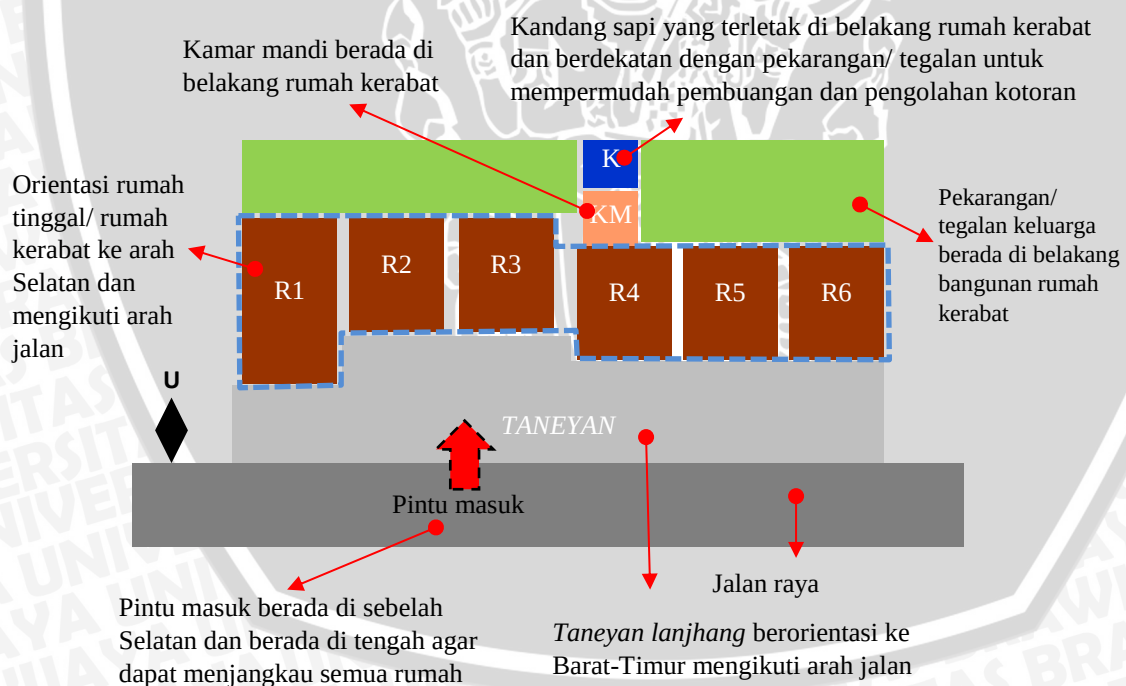
Diagram4.14 : Silsilah keluarga Bu Sumyani

Pemilik pertama rumah tradisional Madura tersebut adalah Bu Sumyani. Setelah Bu Sumyani menikah dan memiliki anak, maka beliau sudah mempersiapkan rumah yang nantinya akan dihuni oleh anaknya dan letaknya berada di sebelah rumah orang tua. Pada awalnya, semua anak Bu Sumyani masih tinggal bersama dengannya. Hal ini terjadi karena Bu Sumyani menganggap bahwa jika anak belum cukup dewasa maka masih menjadi tanggungan orang tua. Setelah masing-masing anak Bu Sumyani menikah, mereka juga membuatkan rumah untuk anaknya yang terletak di sebelah rumah orang tua. Naum anak Pak Mustapa, yaitu Pak Amir Riski masih menempati rumah orang tua karena Pak Mustapa menginginkan keturunannya tetap tinggal di satu rumah tradisional Madura.

Perletakan rumah terserbut menggunakan sistem silsilah keluarga, yaitu rumah orang tua terletak paling awal kemudian dilanjutkan oleh rumah anak paling tua sampai penempatan rumah anak paling muda. Selain itu, pola pertumbuhan rumah di rumah tradisional Madura keluarga Bu Sumyani mengarah ke Timur. Semua konsep tata letak ini

sama seperti sistem yang diterapkan di Madura. Pembentukan rumah di rumah tradisional Madura milik keluarga Bu Sumyani menggunakan sistem bilateral (keturunan ayah dan ibu), yaitu menghitung dan membagi hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan. Beliau menganggap bahwa setiap anak berhak menentukan dan memilih di mana dia akan tinggal setelah menikah.

Kondisi geografis, yaitu posisi jalan yang menuju rumah tradisional Madura keluarga Bu Sumyani membujur Barat-Timur sehingga pola permukiman rumah tradisional Madura yang terbentuk adalah pola permukiman linier atau memanjang mengikuti jalan. Orientasi rumah kerabat menghadap jalan utama (Barat). Tidak terdapat musholla/ langgar sebagai penanda rumah tradisional Madura namun terdapat pintu masuk dan rumpun *taneyan* lain sebagai penggantinya. Terdapat pintu masuk yang letaknya berada di tengah dan berdekatan dengan jalan. Hal ini terjadi agar memudahkan akses jangkauan ke semua rumah. Selain itu juga terdapat beberapa kelengkapan rumpun *taneyan* antara lain, kamar mandi, kandang, dan pekarangan/ tegalan. Sama seperti letak pekarangan/ tegalan di rumah tradisional Madura pada umumnya, yaitu berada di belakang



Gambar 4.305: Pola rumah tradisional Madura Bu Sumyani

Keterangan:

 Rumah kerabat	 Kandang
 Kamar mandi	 Pekarangan/ tegalan
 Taneyan lanjhang	 Jalan raya

rumah kerabat. (Gambar 4.305)

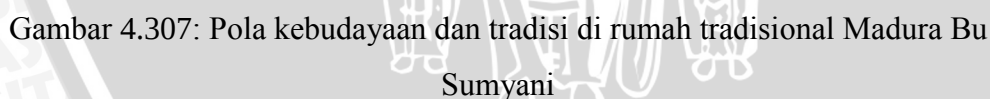
B. Society (Sosial)

- Kegiatan religi

Setiap rumah tradisional Madura identik dan sangat kental dengan berbagai macam kegiatan religi. Semua kegiatan religi tersebut sangat mengikat dan menjadi patokan utama atau tolok ukur. Namun berbeda halnya dengan rumah tradisional Madura milik keluarga Bu Sumyani. Musholla/ langgar memang menjadi simbol kesaklaran utama, tetapi masih banyak ciri-ciri lainnya yang menunjukkan keberadaan suatu rumah tradisional Madura. Ciri-ciri tersebut, antara lain terdapat halaman panjang yang menjadi sumbu utama suatu pola permukiman, bangunan rumah yang berjumlah lebih dari dua, rumpun *taneyan* berupa kandang, kamar mandi, dan lahan garapan berupa pekarangan/ tegalan. Tidak adanya musholla/ langgar ini disebabkan karena keterbatasan lahan. Maka dari itu, segala kegiatan religi yang bersifat pribadi dilaksanakan di rumah masing-masing anggota keluarga, misalkan saja sholat wajib. Mereka juga beranggapan apabila kegiatan religi yang sifatnya pribadi dilaksanakan di dalam rumah akan lebih khusuk dan fokus. Tidak hanya itu, terdapat pula kegiatan religi lainnya yang melibatkan orang dalam jumlah banyak, misalkan saja melakukan pengajian sebelum dan setelah dilakukannya acara kebudayaan dan tradisi.

Selain ibadah wajib, keluarga Bu Sumyani juga selalu melakukan berbagai bentuk kegiatan religi lainnya, antara lain taraweh pada saat memasuki bulan ramadhan, pengajian mingguan, sholat Jumat, Idul Fitri dan Idul Adha serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan seperti itu dilakukan di musholla/ langgar dan masjid yang berada di dekat area permukiman tersebut karena melibatkan banyak orang. Ini semua dilakukan untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat sekitar dan masih berusaha melestarikan dan mempertahankan tradisi yang ada. Mereka sangat percaya bahwa segala sesuatu yang dilakukan di dun ia harus didasarkan kepada pemahaman agama dan rasa sukur kepada Sang Pencipta. (Gambar 4.306)

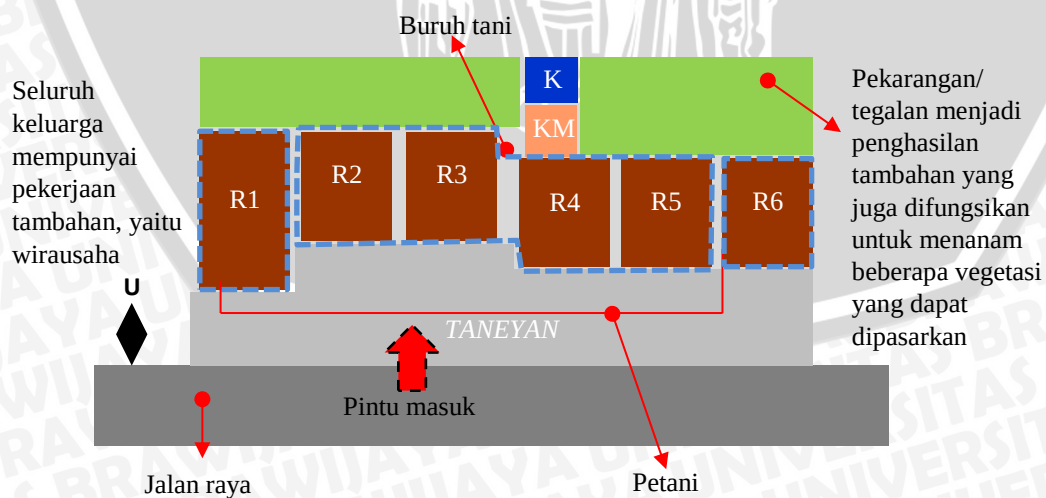
Rumah pertama yang dibangun di rumah tradisional Madura keluarga Bu Sumyani berada di Barat, sehingga seluruh kegiatan dimulai dari Barat. Kegiatan ini berorientasi ke Timur karena arah tersebut mengikuti arah terbentuknya bangunan dan arah jalan masuk utama menuju rumah tradisional Madura keluarga Bu Sumyani. Hanya acara tertentu saja yang tetap berorientasi meghadap Barat (kiblat), yaitu tahlilan (pengajian dalam jumlah besar) karena mereka menganggap bahwa kiblat merupakan arah hadap terbaik sehingga tidak akan mengurangi kesakralan. (Gambar 4.307).



	Rumah kerabat		Kandang
	Kamar mandi		Pekarangan/ tegalan
	<i>Taneyan lanjhang</i>		Jalan raya

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, setiap keluarga mempunyai pekerjaan/ mata pencaharaian. Keluarga Bu Sumyani memiliki berbagai macam mata pencaharian yang dilakukan, antara lain petani dan buruh tani. Namun mata pencaharian paling banyak

adalah sebagai buruh tani. Selain pekerjaan utama, terdapat juga pekerjaan tambahan yang dikerjakan oleh keluarga tersebut, yaitu sebagai wirausaha. Peningkatan dan perkembangan mata pencaharian tersebut tersebut mengakibatkan pergeseran pada mata pencaharian utama. Hal ini dipicu oleh adanya peningkatan ekonomi yang secara otomatis juga menyebabkan peningkatan pada kebutuhan hidup. Meskipun demikian, mata pencaharian tambahan ini tidak lantas mengesampingkan mata pencaharian awal sebagai petani dan buruh tani. Letak perbedaannya hanya pada intensitas kerja di masing-masing mata pencaharian. Selain beberapa pekerjaan yang telah disebutkan, pekarangan/ tegalan yang terletak di belakang rumah kerabat juga dijadikan sebagai salah satu lahan mata pencaharian tambahan oleh keluarga Bu Sumyani. Terdapat berbagai macam tanaman yang ditanam di pekarangan/ tegalan tersebut dan dapat diapsarkan atau dijual, antara lain tanaman obat, kelapa, bambu, dan lain-lain. Lahan garapan lainnya berupa sawah berada di luar permukiman. Hal ini terjadi karena area di belakang permukiman tersebut telah dipenuhi oleh rumah warga lainnya. Seluruh hasil panen yang diperoleh dari sawah dan pekarangan/ tegalan tersebut diletakkan dan dijemur di *taneyan lanjhang*. Jika hasil panen tidak terlalu melimpah, mereka mengolah dan menjemurnya sendiri di *taneyan lanjhang*. Namun sebaliknya, jika hasil panen yang didapat melimpah, mereka menyerahkan ke pemasok kemudian memasarkannya. Setiap keluarga yang telah mengalami penambahan mata pencaharian dapat pula memicu naiknya suatu strata sosial seseorang di masyarakat. Hal ini dapat berdampak pada perubahan tata letak mau pun orientasi bangunan di rumah tradisional Madura tersebut serta perubahan material yang digunakan pada fasad bangunan. (Gambar 4.308)



Gambar 4.308: Mata pencaharian anggota keluarga rumah tradisional Madura Bu Sumyani

Keterangan:

 Rumah kerabat	 Kandang
 Kamar mandi	 Pekarangan/ tegalan
 <i>Taneyan lanjhang</i>	 Jalan raya

C. *Shell* (Tempat Berlindung)

Pola permukiman rumah tradisional Madura milik keluarga Bu Sumyani merupakan pola permukiman linier atau memanjang mengikuti jalan. Pola permukiman rumah tradisional Madura keluarga ini termasuk ke dalam pola X yang memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*, berupa:

- Taneyan* sebagai poros dan berorientasi ke Barat-Timur;
- Rumah kerabat dalam satu *taneyan* menghadap Selatan;
- Arah penambahan bangunan ke Timur;
- Kamar mandi di dalam bangunan; dan
- Terdapat bangunan tambahan (kandang dan kamar mandi) .

Setiap rumah tradisional Madura memiliki pembagian zona masing-masing. Pada pola rumah tradisional Madura keluarga Bu Sumyani terdapat beberapa pembagian zona yang terbentuk, antara lain zona privat, publik, dan semi publik. Zona privat terdiri dari, rumah tinggal, kamar mandi, dan kandang. Zona semi publik yaitu pekarangan/ tegalan. Sedangkan zona publik adalah *taneyan lanjhang*. (Gambar 4.309)

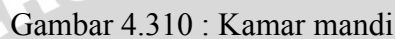


Gambar 4.309: Pembagian zona pada rumah tradisional Madura Bu Sumyani

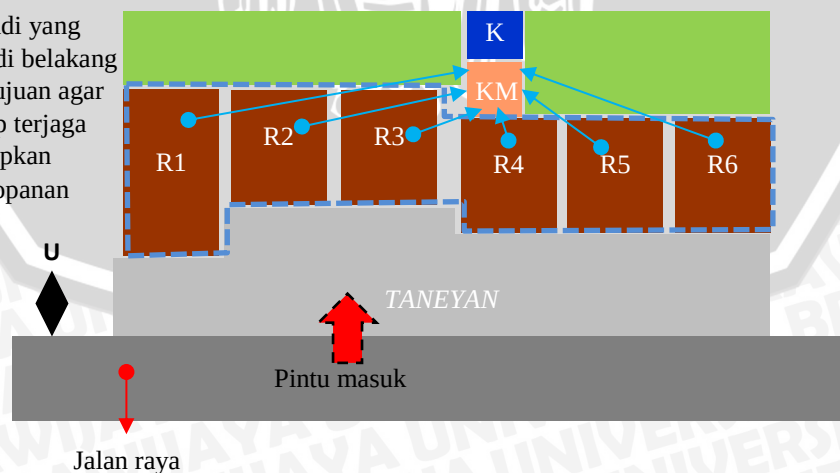
Keterangan:

 Rumah kerabat	 Kandang	 Zona privat
 Kamar mandi	 Pekarangan/ tegalan	 Zona publik
 <i>Taneyan lanjhang</i>	 Zona publik	 Jalan raya

1. Kamar mandi



Kamar mandi yang diletakkan di belakang rumah bertujuan agar privasi tetap terjaga dan menerapkan tingkat kesopanan



Gambar 4.311: Posisi/ letak kamar mandi

Keterangan:

	Rumah kerabat		Kandang
	Kamar mandi		Pekarangan/ tegalan
	<i>Taneyan lanjhang</i>		Jalan raya

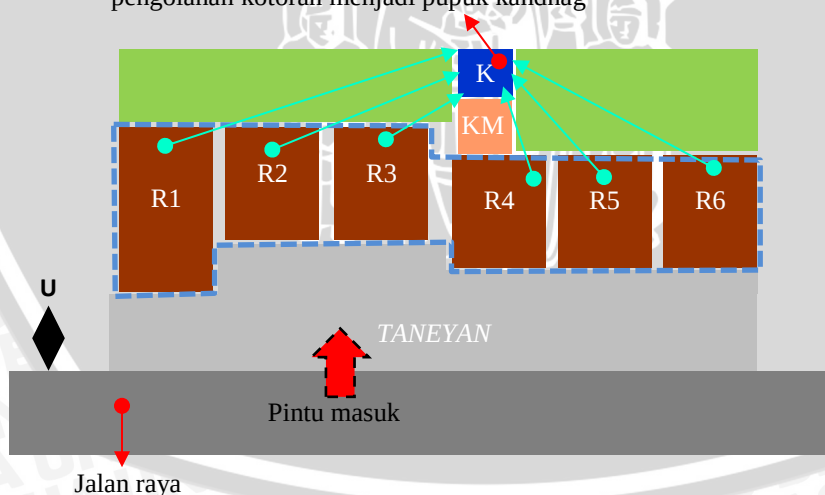
2. Kandang



Gambar 4.312 : Kandang sapi

Pada rumah tradisional Madura keluarga Bu Sumyani terdapat kelengkapan rumpun *taneyan* lainnya berupa kandang sapi yang juga merupakan bangunan tambahan. Letak kandang sapi ini berada di belakang rumah kerabat, yaitu di area pekarangan/ tegalan. Perletakan tersebut bertujuan untuk memudahkan pemilik pada saat membuang dan membakar kotoran dari kandang yang hasilnya dapat digunakan menjadi pupuk kandang. Selain itu juga perletakan ini berdekatan dengan rumah agar lebih mempermudah akses dan jangkauan serta pengawasan hewan-hewan ternaknya. (Gambar 4.313)

Kandang keluarga yang diletakkan di belakang rumah dan pekarangan/ tegalan agar mempermudah pengawasan dan pengolahan kotoran menjadi pupuk kandang



Gambar 4.313: Posisi/ letak kandang

Keterangan:

	Rumah kerabat		Kandang
	Kamar mandi		Pekarangan/ tegalan
	Taneyan lanjhang		Jalan raya

3. Bangunan rumah

Pola pertumbuhan rumah pada rumah tradisional Madura keluarga Bu Sumyani masih mengadopsi pola yang berada di Madura, yaitu mengarah ke Timur. Berikut penjelasan bangunan rumah yang terdapat di rumah tradisional Madura keluarga Bu Sumyani, antara lain:

a. Rumah Bu Sumyani

Lantai dan bentuk atap mengalami perubahan bahan dan bentuk karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang semakin bertambah



Bangunan mengalami banyak perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung

Gambar 4.314 : Rumah Bu Sumyani

Bu Sumyani merupakan pemilik pertama rumah tradisional Madura sehingga rumah ini dibangun pertama kali pada tahun 1951. Jalan masuk utama menuju rumah tradisional Madura ini dimulai dari Timur ke Barat sehingga perletakan rumah pertama berada paling awal, yaitu di ujung sebelah Barat. Orientasinya menghadap ke jalan (Selatan) karena jalan utama berada di depan pola permukiman sehingga pola rumah yang terbentuk adalah linier (tidak berhadap-hadapan). Rumah ini telah mengalami banyak perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung. Bentuk fasadnya pun juga berubah, yaitu pada atap dan lantai. Lantai rumah ini berubah menjadi keramik karena faktor geografis, yaitu iklim yang cenderung panas. Begitu pula dengan bentuk atapnya. Luasan rumah tersebut juga berubah menjadi lebih panjang dari rumah lainnya karena kebutuhan ruang yang semakin bertambah. Hal ini terjadi karena penambahan dan perubahan mata pencaharian yang semakin meningkat sehingga mengakibatkan pendapatan juga semakin bertambah yang akan mempengaruhi strata sosial di masyarakat.

b. Rumah Bu Umalini



Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran

Gambar 4.315: Rumah Bu Umalini

Bu Umalini merupakan anak pertama Bu Sumyani sehingga letak rumahnya berada tepat di samping rumah orang tua. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penempatan ini menggunakan sistem silsilah keluarga dan bilateral (pembagian berdasarkan garis keturunan ayah dan ibu). Orientasi rumah ini menghadap jalan utama (Selatan) karena kondisi geografis, yaitu jalan yang berada di depan permukiman tersebut membujur Barat-Timur. Secara keseluruhan, rumah ini belum mengalami perubahan dan masih mempertahankan keasliannya hingga saat ini. Hanya saja terdapat penambahan berupa pagar gedung di depan teras.

c. Rumah Bu Marina



Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran

Gambar 4.316: Rumah Bu Marina

Bu Marina merupakan anak Bu Umalini sehingga letak rumahnya berada tepat di sebelah rumah orang tua. Bu Umalini menginginkan rumah anaknya berada tepat di sebelahnya sehingga beliau menyisakan lahan kosong di sebelah rumahnya. Hal ini terjadi karena beliau beranggapan bahwa meskipun anak telah berkeluarga, masih menjadi

tanggung jawab orang tua. Orientasi rumah ini tetap menghadap jalan utama (Selatan) karena kondisi geografis, yaitu jalan yang berada di depan permukiman tersebut membujur Barat-Timur. Sama seperti rumah Bu Umalini, rumah ini juga belum mengalami perubahan signifikan, hanya terdapat penambahan berupa pagar gedung di depan teras.

d. Rumah Pak Mustapa

Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran



Gambar 4.317: Rumah Pak Mustapa

Letak rumah Pak Mustapa mengalami perubahan dan berjarak satu rumah dari rumah Bu Umalini. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Bu Umalini menginginkan rumah anaknya diletakkan di sebelah rumah orang tua. Orientasi rumah ini juga mengarah ke Selatan karena mengikuti arah jalan yang membujur Barat-Timur. Tidak ada perubahan yang terjadi pada rumah ini karena masih mempertahankan keasliannya hingga saat ini.

e. Rumah Pak Marhama

Lantai berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang semakin bertambah



Bangunan rumah berupa kayu

Gambar 4.318: Rumah Pak Marhama

Pak Marhama merupakan anak ketiga Bu Sumyani sehingga letak rumahnya berada di sebelah rumah anak kedua, yaitu Pak Mustapa. Sama seperti rumah lainnya, orientasi rumah ini juga menghadap jalan utama (Selatan) karena kondisi jalan yang berada di depan permukiman tersebut membujur Barat-Timur sehingga pola rumah yang terbentuk adalah linier (tidak berhadap-hadapan). Rumah ini masih menggunakan rumah kayu namun terjadi

perubahan pada lantai menggunakan keramik. Hal ini juga terjadi karena faktor geografis berupa iklim yang cenderung panas di daerah tersebut. Selain itu, penambahan mata pencaharian juga menyebabkan penambahan pendapatan sehingga berdampak pada tingkat strata sosial yang terjadi di masyarakat.

f. Rumah Pak Imam Antono

Lantai berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang semakin bertambah



Bangunan mengalami banyak perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung

Gambar 4.319: Rumah Pak Imam Antono

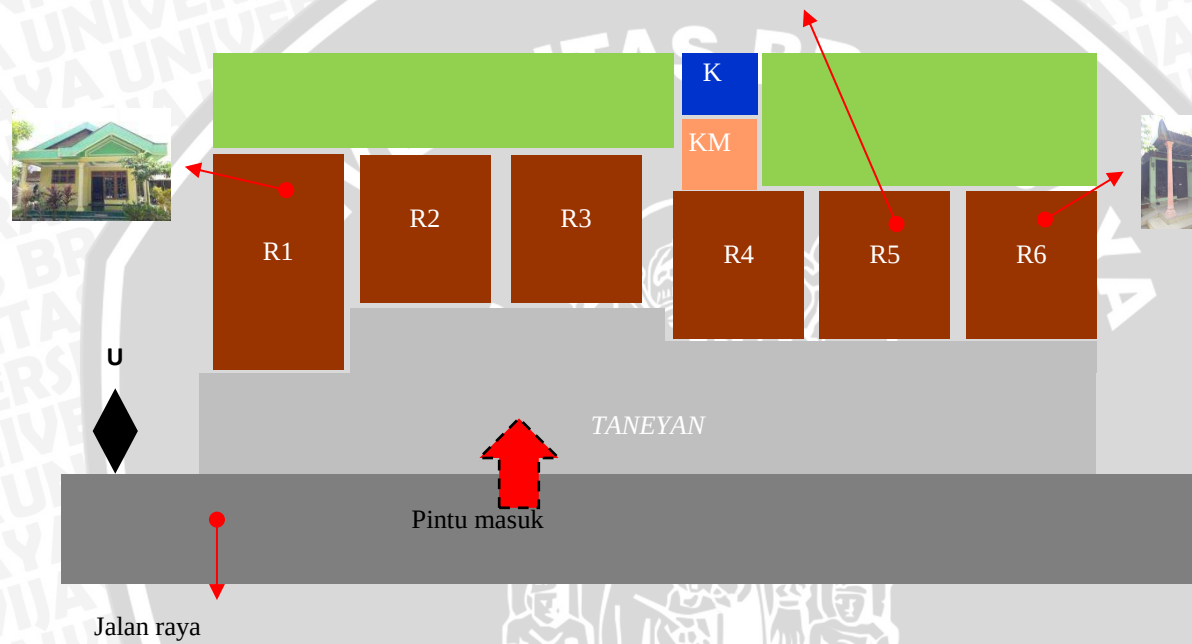
Pak Imam Antono merupakan anak Pak Marhama sehingga letak rumahnya berada tepat di sebelah rumah orang tua. Orientasinya juga menghadap jalan (Selatan) karena faktor geografis, yaitu kondisi jalan yang berada di depan permukiman tersebut membujur Barat-Timur. Hal ini menyebabkan pola rumah yang terbentuk adalah linier (tidak berhadap-hadapan). Rumah ini banyak mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung karena penambahan mata pencaharian yang juga menyebabkan penambahan pendapatan. Hal ini juga berdampak pada strata sosial yang terjadi di masyarakat. Selain itu, lantai rumah ini berubah menjadi keramik karena iklim yang cenderung panas di daerah tersebut.

Hanya terjadi perubahan pada lantai bangunan dari tanah/ plesteran menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan peningkatan pendapatan

Rumah Pak Ima mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi gedung karena penambahan mata pencaharian

Kandang
Pekarangan/ tegalan
Jalan raya

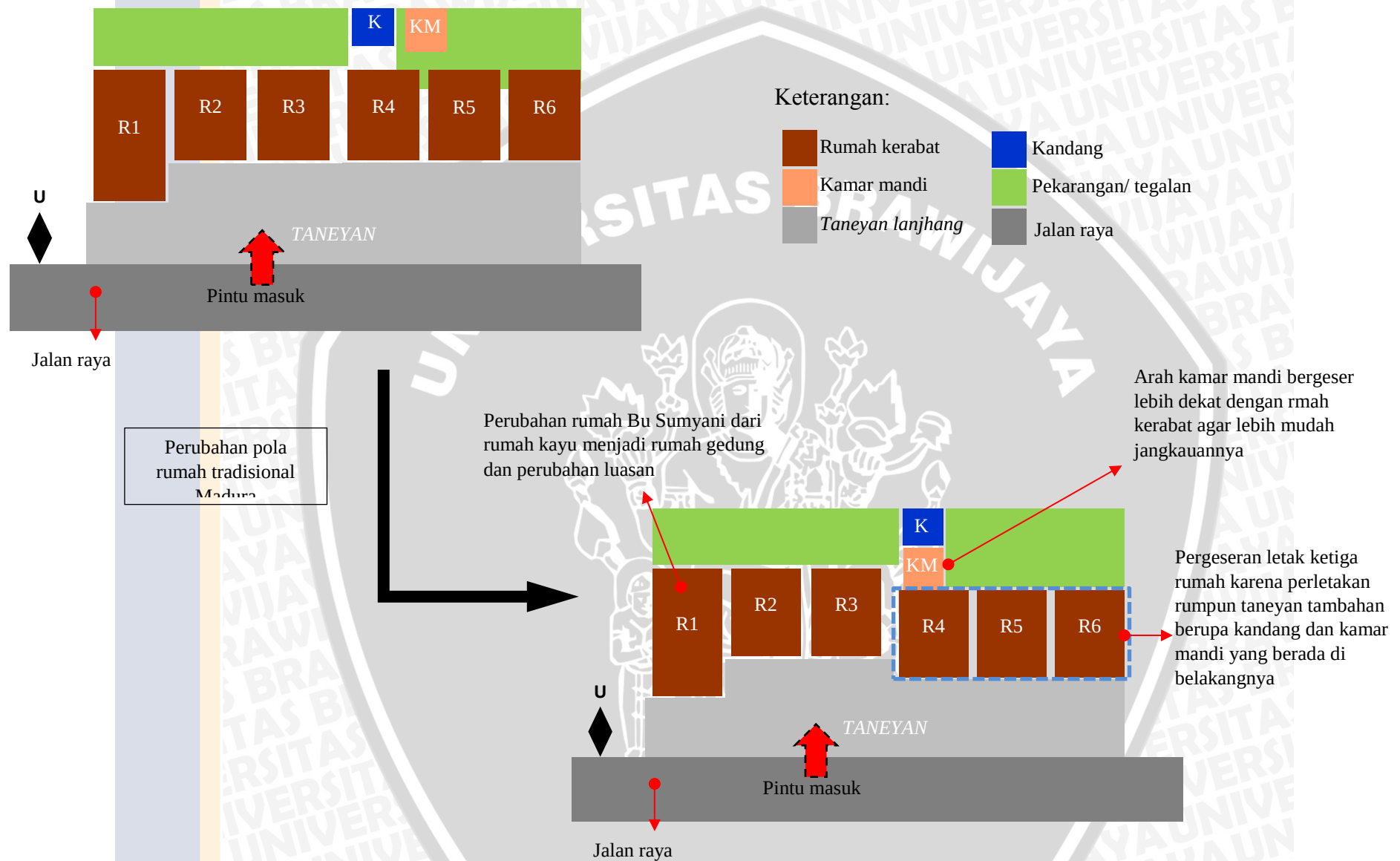
Gambar 4.320: Perubahan bangunan pada rumah tradisional Madura Bu Sumyani



Gambar 4.320: Perubahan bangunan pada rumah tradisional Madura Bu Sumyani

Keterangan:

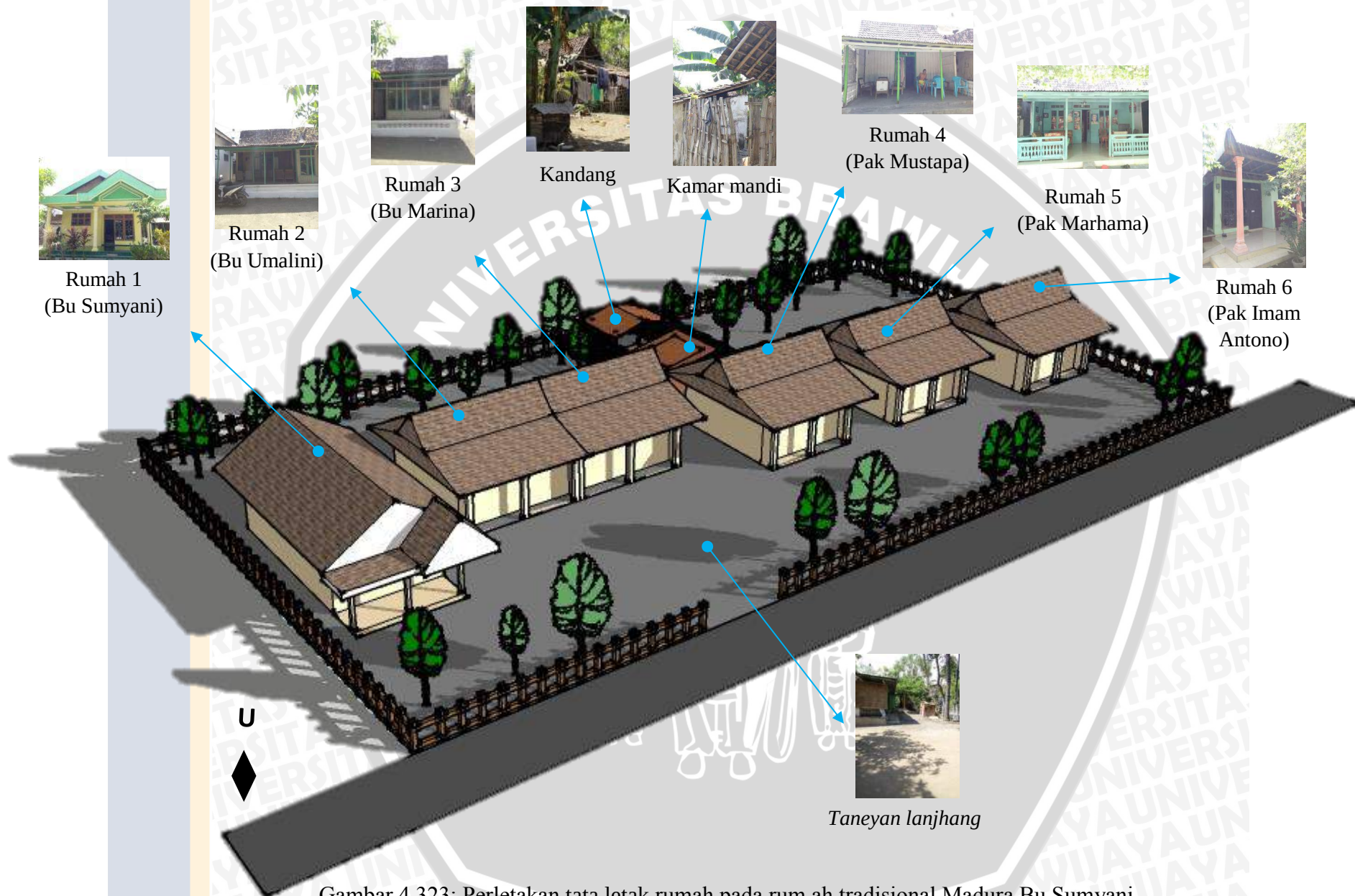
	Rumah kerabat		Kandang
	Kamar mandi		Pekarangan/ tegalan
	<i>Taneyan lanjhang</i>		Jalan raya



Gambar 4.321: Perubahan tata letak pada rumah tradisional Madura Bu Sumyani



Gambar 4.322: Perspektif perubahan tata letak pada rumah tradisional Madura Bu Sumyani



Gambar 4.323: Perletakan tata letak rumah pada rumah tradisional Madura Bu Sumyani

D. *Network (Jaringan)*

Terdapat beberapa kebutuhan jaringan yang semakin kompleks sehingga dapat menunjang berfungsinya permukiman rumah tradisional Madura milik keluarga Bu Sumyani, antara lain:

1. Sistem transportasi (jalan)

Pola rumah tradisional Madura keluarga Bu Sumyani merupakan pola linier memanjang mengikuti jalan, yaitu sebuah pola permukiman yang berada di dalam sebuah desa, sedangkan tanah/ lahan garapan berada di belakangnya. Lahan garapan berupa pekarangan/ tegalan pada pola permukiman Bu Sumyani terletak di belakang rumah kerabat. Orientasi rumah pada pola rumah tradisional Madura keluarga ini mengarah ke Selatan karena faktor geografis, yaitu jalan utama permukiman tersebut membujur Barat-Timur sehingga pola rumah yang terbentuk menghadap jalan utama dan tidak berhadap-hadapan (linier);

2. Jaringan air bersih

Terdapat sumur galian yang digunakan untuk memasok air bersih di yang berada di kamar mandi. Namun seiring dengan perkembangan jaman dan tingkat pendapatan yang semakin meningkat, maka setiap rumah telah memiliki kamar mandi. Penggunaan konsep gotong royong yang dilakukan oleh keluarga Bu Sumyani pada sumur galian tersebut masih diterapkan hingga saat ini. Hal tersebut dapat mempererat hubungan kedekatan setiap orang yang berada di dalam rumah tersebut; dan

3. Jaringan drainase dan sampah

Pengolahan sampah dilakukan dengan cara membuang serta membakar sampah di pekarangan/ tegalan yang berada di dekat permukiman tersebut. Pembakaran sampah di pekarangan/ tegalan bertujuan agar abu yang menjadi sisa hasil pembakaran dapat dimanfaatkan kembali menjadi pupuk organik untuk menyuburkan tanaman ayng berada di pekarangan/ tegalan. Terdapat aliran drainase berupa selokan yang mengikuti jalan utama. Selain itu, setiap kamar mandi yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Bu Sumyani sudah menggunakan *septic tank*.

4.6.12 Tata Letak Rumah Tradisional Madura Pak Suwoto (Pola XIII)

Terdapat beberapa elmen ekistik yang dapat menjadi penentu tata letak rumah tradisional Madura, antara lain:

A. *Man*

Rumah tradisional Madura milik keluarga Bu Sumyani pertama kali didirikan pada tahun 1933. Berikut adalah skema hubungan kekerabatan (silsilah keluarga) pada rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Suwoto:

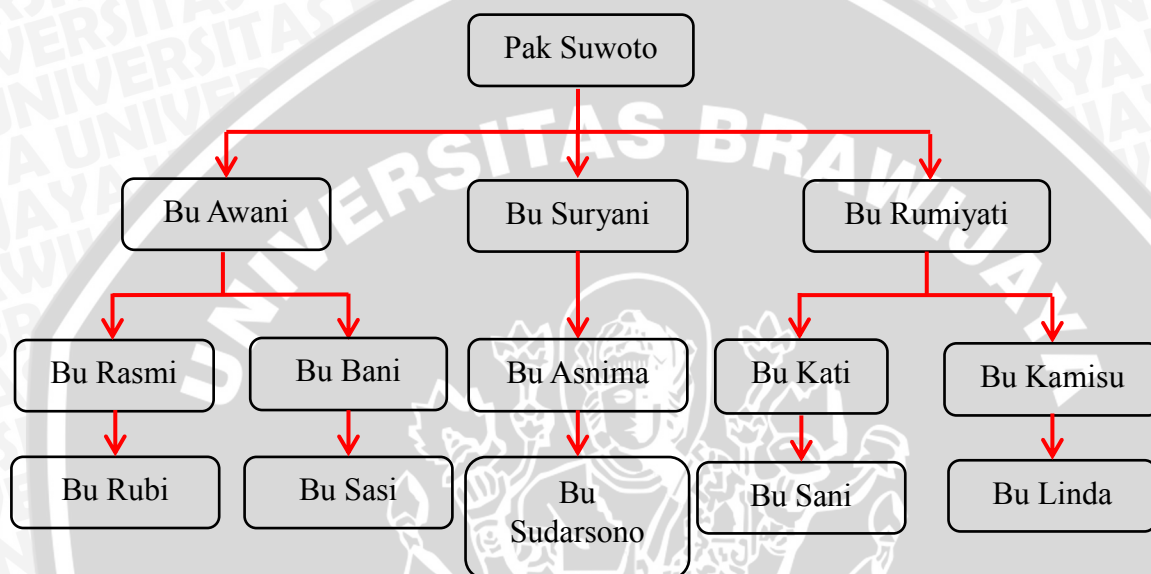


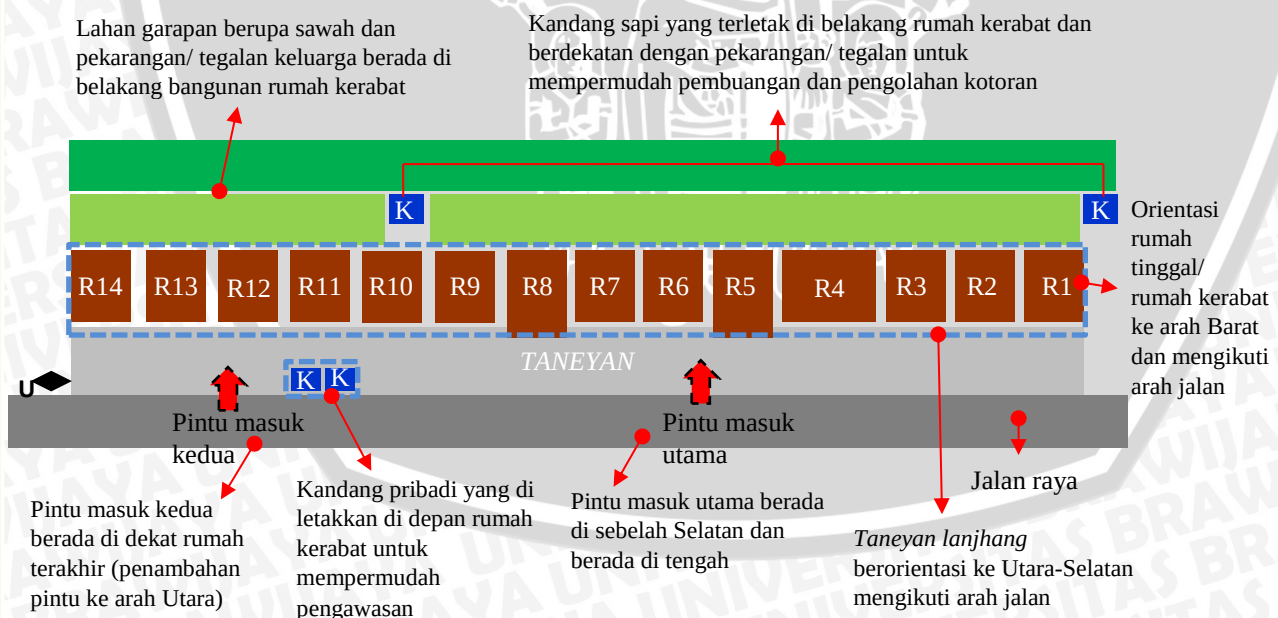
Diagram4.15 : Silsilah keluarga Pak Suwoto

Pemilik pertama rumah tradisional Madura keluarga tersebut adalah Pak Suwoto. Sebelum Pak Suwoto menikah, beliau telah mempersiapkan rumah yang nantinya akan dihuni oleh anak-anaknya. Setelah menikah dan mempunyai anak, awalnya semua anak Pak Suwoto masih tinggal bersama orang tua. Meskipun setelah anak-anaknya menikah, beliau menginginkan semua keturunannya tinggal dan menempati rumah tradisional Madura tersebut. Sekalipun mereka telah berkeluarga, Pak Suwoto menganggap bahwa anak akan tetap menjadi tanggung jawab dan pengawasan orang tua dengan kadar yang berbeda dari sebelumnya.

Tata letak rumah ini menggunakan sistem silsilah keluarga, yaitu rumah orang tua berada paling awal kemudian dilanjutkan oleh rumah anak paling tua sampai penempatan rumah anak paling muda. Berbeda halnya dengan pertumbuhan bangunan di Madura yang mengarah ke Timur. Pola pertumbuhan rumah yang terbentuk di rumah tradisional Madura keluarga Pak Suwoto tidak menerapkan sistem tinggal/ bermukim seperti di Madura,

melainkan ke arah Utara. Letak rumah pertama berada di sebelah Selatan. Hal ini terjadi karena tujuan utama perpindahan orang Madura ke Jawa adalah ke Selatan, sehingga penempatan rumah pertama yang diterapkan di rumah tradisional Madura keluarga Pak Suwoto berada di sebelah Selatan. Pak Suwoto menerapkan pembangunan tata letak rumahnya menggunakan sistem matrilinear, yaitu membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan perempuan (keturunan dari garis ibu). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa anak masih menjadi tanggung jawab orang tua meskipun telah menikah.

Kondisi geografis, yaitu posisi jalan utama yang melintang Utara-Selatan menyebabkan permukiman ini memiliki pola linier atau memanjang mengikuti jalan. Selain itu orientasinya juga menghadap jalan (Barat). Tidak terdapat musholla/ langgar sebagai penanda keberadaan rumah tradisional Madura, namun terdapat pintu masuk dan rumpun *taneyan* lain sebagai penggantinya. Pada rumah tradisional Madura terdapat dua pintu masuk yang letaknya berada di tengah dan rumah terakhir. Perletakan tersebut agar memudahkan akses jangkauan ke semua rumah. Selain itu juga terdapat beberapa kelengkapan rumpun *taneyan* antara lain, kandang dan lahan garapan berupa sawah dan pekarangan/ tegalan. Letak pekarangan/ tegalan berada di belakang rumah kerabat sedangkan sawah berada di belakang pekarangan/ tegalan. (Gambar 4.324)



Gambar 4.324: Pola rumah tradisional Madura Pak Suwoto

Keterangan:

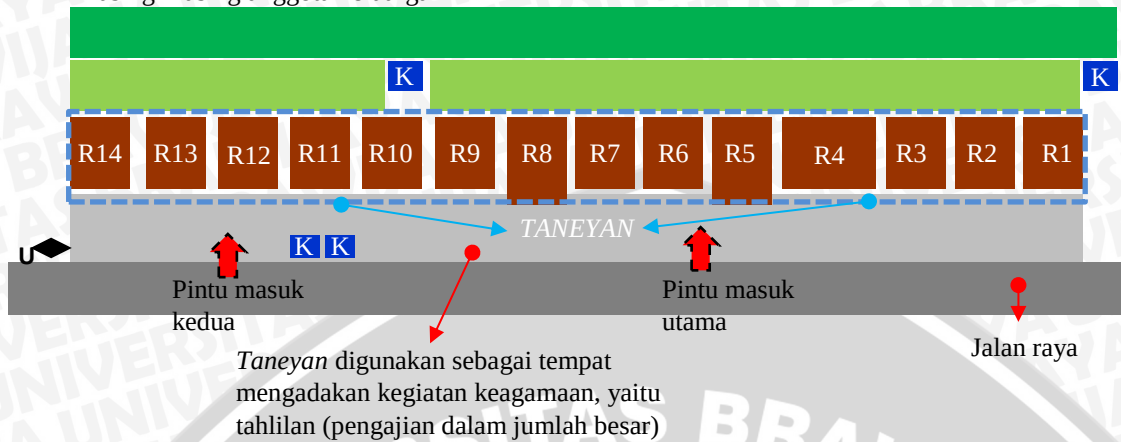
 Rumah kerabat	 Pekarangan/ tegalan
 Taneyan lanjhang	 Sawah
 Kandang	 Jalan raya

B. Society**- Kegiatan religi**

Setiap rumah tradisional Madura sangat kental dan identik dengan berbagai macam kegiatan religi. Segala macam bentuk kegiatan religi tersebut sangat mengikat dan menjadi patokan utama atau tolok ukur serta menjadi simbol kesakralan di rumah tradisional Madura. Biasanya kegiatan religi tersebut ditunjukkan dengan adanya musholla/ langgar. Tidak hanya musholla/ langgar yang menjadi ciri utama suatu rumah tradisional Madura, maish terdapat banyak ciri-ciri lainnya, antara lain halaman panjang yang menjadi sumbu utama pola permukiman, bangunan rumah yang berjumlah lebih dari dua, rumpun *taneyan* berupa kandang, kamar mandi, dan lahan garapan berupa pekarangan/ tegalan serta sawah. Begitu pula yang terjadi rumah tradisional Madura keluarga Pak Suwoto yang tidak memiliki muhsolla/ langgar. Keadaan tersebut terjadi karena keterbatasan lahan di samping kanan-kiri, khususnya lahan yang mengarah ke Barat. Pak Suwoto menganggap jika musholla/ langgar tersebut diletakkan di depan rumahnya, maka akan mengganggu arah pandang ke jalan dan untuk mengawasi segala aktifitas yang terjadi di rumah tradisional Madura tersebut. Hal ini menyebabkan kegiatan religi yang bersifat pribadi dilaksanakan di rumah masing-masing anggota keluarga, yaitu sholat wajib. Apabila ibadah tersebut dilakukan di rumah maka akan lebih khushuk dan fokus. Selain itu, alasan lainnya adalah telah terdapat musholla/ langgar yang berada di samping permukiman tersebut yang hanya dibatasi oleh pagar kayu sehingga mereka dapat dengan mudah menjangkaunya. Salah satu cara menjaga tali silaturahmi tetap terjaga adalah bersosialisasi dengan tetangga dan masyarakat sekitar, yaitu menggunakan fasilitas umum yang tersedia.

Selain ibadah wajib, keluarga Pak Suwoto juga melaksanakan kegiatan religi lainnya yang melibatkan orang dalam jumlah banyak, yaitu pengajian sebelum dan setelah dilakukannya acara kebudayaan dan tradisi yang dilakukan di rumah tradisional Madura. Taraweh pada saat memasuki bulan ramadhan, sholat Jumat, Idul Fitri dan Idul Adha juga merupakan beberapa kegiatan religi yang dilakukan oleh keluarga Pak Suwoto, namun dilakukan di luar rumah tradisional Madura dan menggunakan fasilitas umum berupa musholla/ langgar. Mereka mempunyai kepercayaan bahwa segala sesuatu yang dilakukan di dunia harus didasarkan kepada pemahaman agama dan rasa sukur kepada Sang Pencipta. (Gambar 4.325)

Segala kegiatan keagamaan yang bersifat pribadi dilaksanakan di rumah masing-masing anggota keluarga



Gambar 4.325: Pola kegiatan religi di rumah tradisional Madura Pak Suwoto

Keterangan:

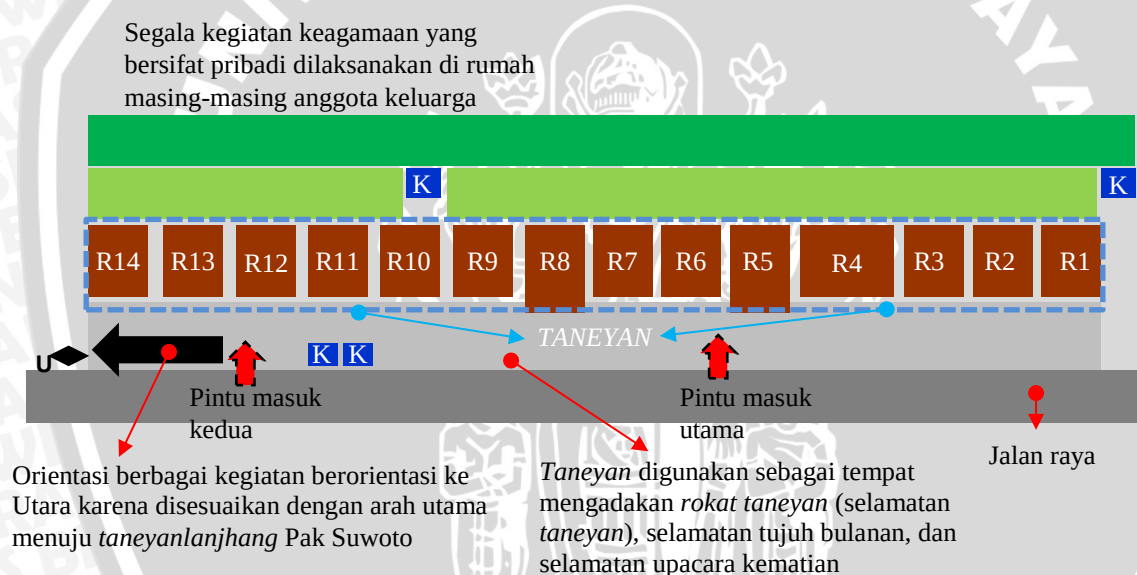
Rumah kerabat	Pekarangan/ tegalan
Taneyan lanjhang	Sawah
Kandang	Jalan raya

- Kebudayaan dan tradisi

Setiap daerah pasti memiliki kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda. Begitu pula yang terjadi di Desa Mangaran, Situbondo. Terdapat berbagai macam bentuk kebudayaan dan tradisi di rumah tradisional Madura keluarga Pak Suwoto yang sudah ada sejak jaman nenek moyang dan masih dilestarikan hingga saat ini oleh generasi penerusnya. Seluruh rangkaian kegiatan kebudayaan yang ada dilaksanakan dan berpusat di rumah tradisional Madura keluarga. Hal ini terlihat pada kebersamaan yang dibentuk oleh setiap anggota keluarga. Jika terdapat satu keluarga yang mempunyai acara, maka keluarga lainnya dan warga sekitar juga turut membantu dalam mempersiapkannya. Setiap keluarga yang beradad di rumah tradisional Madura tidak boleh menghilangkan setiap rangkaian acara yang sudah dilakukan sejak turun-temurun. Mereka sangat percaya bahwa setiap tradisi yang masih ada harus dilestarikan dan dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama. Meskipun tidak terdapat musholla/langgar sebagai tempat pemanjatan doa sebelum dan setelah dilaksanakan berbagai tradisi, mereka masih menggunakan *taneyan* sebagai media untuk tetap memanjatkan doa kepada Tuhan. Seluruh kegiatan yang ada membutuhkan lahan luas sehingga *taneyan* dijadikan

sebagai pusat untuk melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan. Kebudayaan dan tradisi yang terdapat di rumah tradisional Madura keluarga Pak Suwoto, antara lain *rokat taneyan* (selamatan *taneyan*), perkawinan, selamatan tujuh bulanan, kelahiran, khitanan dan upacara kematian. Semu hal itu dilakukan karena mereka sangat percaya bahwa segala sesuatu yang dilakukan di dunia pasti tidak pernah terlepas dari campur tangan Tuhan dalam pelaksanaannya.

Seluruh kegiatan ini dimulai dari Selatan dan berorientasi ke Utara karena rumah yang pertama kali dibangun berada di Selatan serta arah utama menuju ke rumah tradisional Madura keluarga Pak Suwoto. Hanya acara tertentu saja yang tetap berorientasi meghadap kiblat (Barat), yaitu tahlilan (pengajian dalam jumlah besar) karena mereka menganggap bahwa kiblat merupakan arah hadap terbaik sehingga tidak akan mengurangi kesakralan. (Gambar 4.326)



Gambar 4.326: Pola kebudayaan dan tradisi rumah tradisional Madura Pak Suwoto

Keterangan:

Rumah kerabat	Pekarangan/ tegalan
<i>Taneyan lanjang</i>	Sawah
Kandang	Jalan raya

- Mata pencaharian

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, setiap keluarga mempunyai pekerjaan/ mata pencaharaan. Keluarga Pak Suwoto memiliki berbagai macam mata pencaharian yang dilakukan, antara lain petani dan buruh tani. Selain pekerjaan utama, terdapat juga

pekerjaan tambahan yang dikerjakan oleh keluarga tersebut, yaitu sebagai wirausaha. Wirausaha yangng digeluti adalah sebagai berdagang dan beternak. Pekarangan/ tegalan yang terletak di belakang rumah kerabat dijadikan sebagai salah satu lahan mata pencaharian tambahan oleh keluarga Pak Suwoto. Mereka menjual hasil penen yang diperoleh dari pekarangan/ tegalan. Berbagai macam tanaman yang ditanam di pekarangan/ tegalan tersebut dan dapat diapsarkan atau dijual, antara lain tanaman obat, kelapa, bambu, dan lain-lain. Peningkatan dan perkembangan mata pencaharian tersebut dipicu oleh adanya tingkat ekonomi yang semakin bertambah dan secara otomatis juga menyebabkan peningkatan kebutuhan hidup. Meskipun demikian, mata pencaharian tambahan ini tidak lantas mengesampingkan mata pencaharian awal. Mereka tetap menjadikan mata pencaharian awal, yaitu petani dan buruh tani sebagai penghasilan utama di dalam keluarga. . Letak perbedaannya hanya terdapat pada intensitas kerja di masing-masing mata pencaharian. Lahan garapan berupa sawah terletak di belakang pekarangan/ tegalan dan dipisahkan dengan jalan sepatah berumput yang disebut *tabun*. Rumah tradisional Madura tersebut digunakan sebagai tempat untuk meletakkan dan menjemur seluruh hasil panen yang diperoleh dari sawah dan pekarangan/ tegalan. Jika hasil panen tidak terlalu melimpah, mereka mengolah dan menjemurnya sendiri di rumah tradisional Madura. Namun sebaliknya, jika hasil panen yang didapat melimpah, mereka menyerahkan ke pemasok kemudian memasarkannya. Penambahan mata pencaharian yang terjadi di keluarga Pak Suwoto dapat memicu naiknya strata sosial seseorang di masyarakat. Hal ini dapat berakibat pada perubahan tata letak maupun orientasi bangunan di rumah tradisional Madura serta perubahan material yang digunakan pada masing-masing fasad bangunan

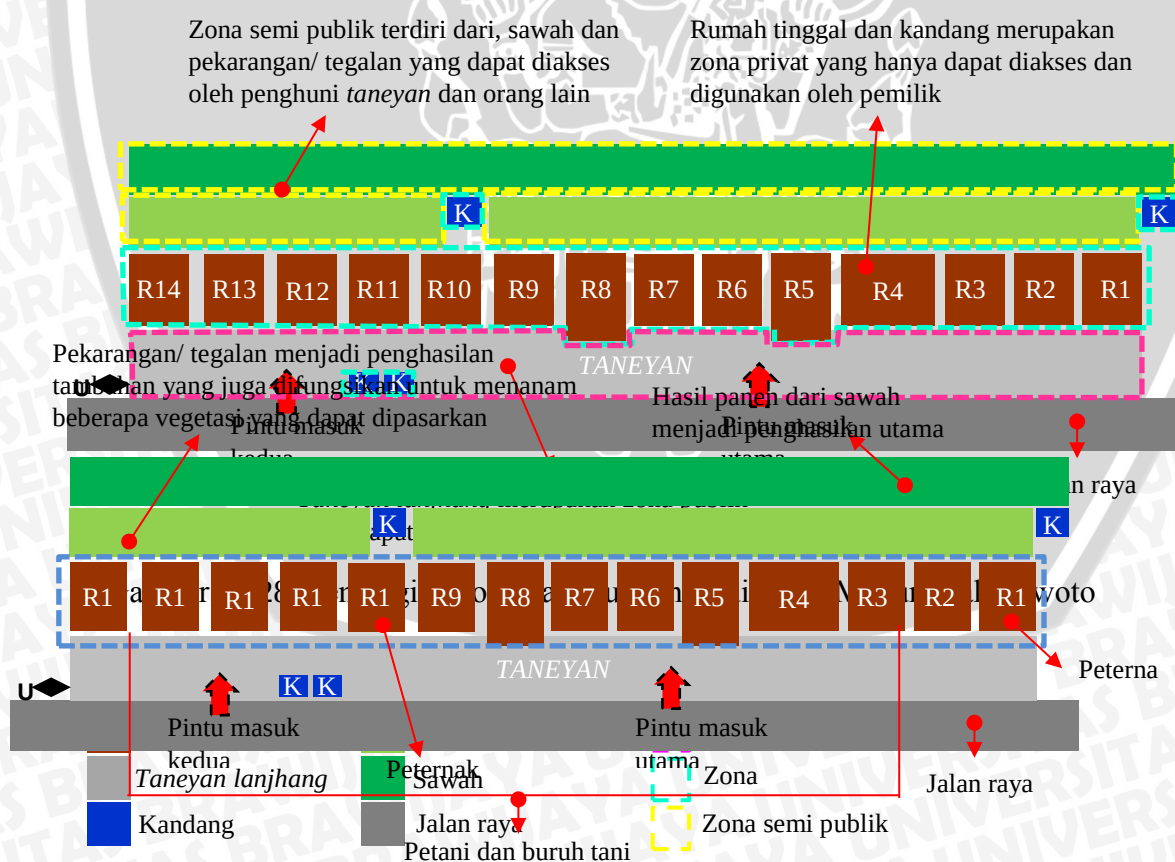
yang ada. (Gambar 4.327)

C. *Shell* (Tempat Berlindung)

Pola permukiman rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Suwoto merupakan pola permukiman) linier atau memanjang mengikuti jalan. Pola permukiman rumah tradisional Madura ini termasuk ke dalam pola XIII yang memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*, berupa:

- Taneyan* sebagai poros dan berorientasi ke Utara-Selatan;
- Rumah kerabat dalam satu *taneyan* menghadap jalan;
- Arah penambahan bangunan ke Utara;
- Kamar mandi di dalam bangunan; dan
- Terdapat bangunan tambahan (kandang).

Setiap rumah tradisional Madura memiliki pembagian zona masing-masing. Pada pola rumah tradisional Madura keluarga Pak Suwoto terdapat beberapa pembagian zona yang terbentuk, antara lain zona privat, publik, dan semi publik. Zona privat terdiri dari, rumah tinggal dan kandang. Zona semi publik yaitu sawah dan pekarangan/ tegalan. Sedangkan zona publik adalah *taneyan lanjhang*. (Gambar 4.328)



Gambar 4.327: Mata pencaharian anggota keluarga rumah tradisional Madura Pak

Suwoto

Keterangan:

	Rumah kerabat		Pekarangan/
	<i>Taneyan lanjhang</i>		Sawah
	Kandang		Jalan raya



Setiap rumah tradisional Madura memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*. Kelengkapan rumpun *taneyan* rumah tradisional Madura keluarga Pak Suwoto, antara lain:

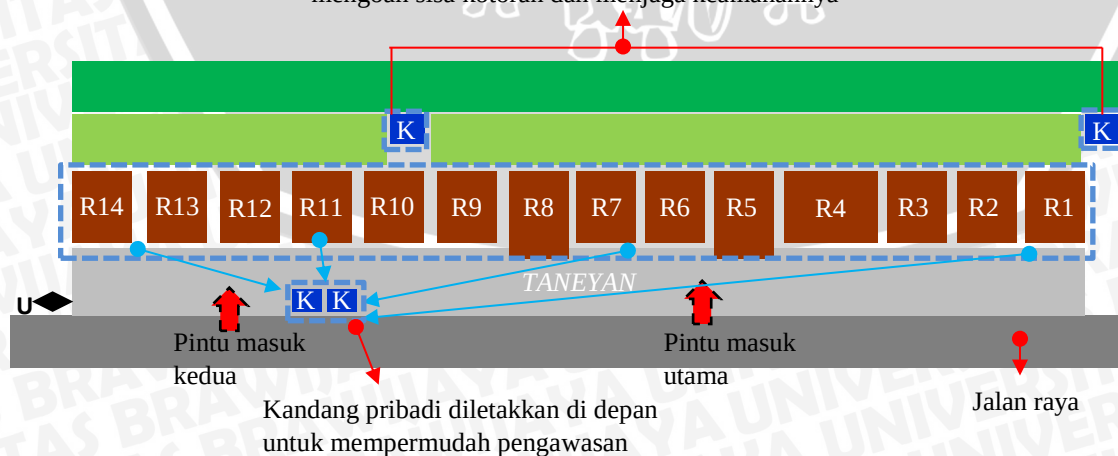
1. Kandang



Gambar 4.329: (a) kandang sapi untuk ternak dan (b) kandang ayam milik pribadi

Pada rumah tradisional Madura keluarga Pak Suwoto terdapat kelengkapan rumpun *taneyan* lainnya berupa kandang sapi untuk beternak dan kandang ayam milik pribadi yang juga merupakan bangunan tambahan. Letak kandang sapi ini berada di belakang rumah kerabat, yaitu di dekat area pekarangan/ tegalan. Perletakan tersebut bertujuan untuk memudahkan pemilik pada saat membuang dan membakar kotoran dari kandang yang hasilnya dapat digunakan menjadi pupuk kandang. Selain itu juga perletakan ini berdekatan dengan rumah agar lebih mempermudah akses dan jangkauan serta pengawasan hewan-hewan ternaknya. Sedangkan kandang ayam milik pribadi diletakkan di depan rumah kerabat agar lebih mudah dalam pengawasannya. (Gambar 4.330)

Kandang yang digunakan untuk merawat hewan ternak milik orang lain yang diletakkan di belakang rumah karena berdekatan dengan pekarangan/ tegalan sehingga memudahkan untuk mengolah sisa kotoran dan menjaga keamanannya



Gambar 4.330: Posisi/ letak kandang

Keterangan:

	Rumah kerabat		Pekarangan/ tegalan
	Taneyan lanjhang		Sawah
	Kandang		Jalan raya

2. Bangunan rumah

Pola pertumbuhan rumah pada rumah tradisional Madura keluarga Pak Suwoto tidak mengadopsi pola yang berada di Madura yaitu mengarah ke Timur, melainkan mengarah ke Selatan. Berikut penjelasan bangunan rumah yang terdapat di rumah tradisional Madura keluarga Pak Suwoto, antara lain:

a. Rumah Pak Suwoto

Lantai berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang semakin bertambah

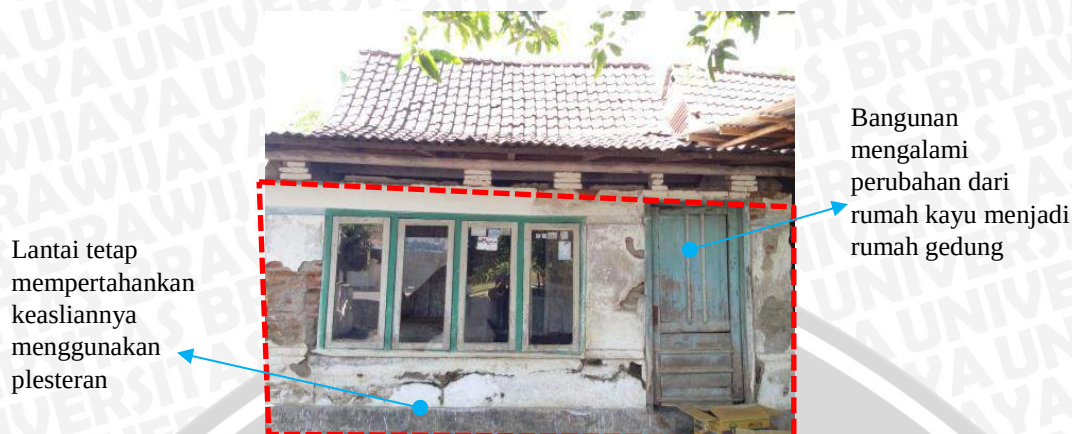


Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu

Gambar 4.331 : Rumah Pak Suwoto

Pak Suwoto merupakan pemilik pertama rumah tradisional Madura sehingga rumah ini dibangun pertama kali pada tahun 1933. Jalan utama berada di depan pola permukiman sehingga pola rumah yang terbentuk adalah linier (tidak berhadap-hadapan). Hal ini menyebabkan letak rumah ini berada di paling Selatan dan orientasinya menghadap Barat (jalan utama). Kondisi geografis, yaitu jalan yang berada di depan permukiman tersebut melintang Utara-Selatan juga merupakan salah satu faktornya. Tujuan perpindahan orang Madura ke Jawa mengarah ke Selatan oleh karena itu rumah pertama diletakkan paling Selatan. Meskipun arah pertumbuhan rumah tersebut tidak mengarah ke Timur, namun tata letaknya tetap dibentuk sesuai urutan silsilah keluarga. Rumah pertama merupakan rumah orang tua kemudian rumah anak paling tua dan dilanjutkan oleh rumah anak selanjutnya hingga anak paling muda. Perubahan dari rumah kayu menjadi gedung dan lantai menjadi keramik. Hal ini terjadi karena faktor iklim yang cenderung panas dan penambahan pada mata pencaharian sehingga menjadikan bertambahnya pula pendapatan yang akan mempengaruhi strata sosial di masyarakat.

b. Rumah Bu Awani



Gambar 4.332: Rumah Bu Awani

Bu Awani merupakan anak pertama Pak Suwoto sehingga letak rumahnya berada tepat di sebelah rumah orang tua. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perletakan rumah di rumah tradisional Madura keluarga Pak Asrumo menggunakan sistem matrilinear (pembagian berdasarkan garis keturunan ibu). Orientasinya menghadap jalan utama (Barat) karena kondisi geografis, yaitu jalan yang berada di depan permukiman tersebut melintang Utara-Selatan. Rumah ini mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi gedung namun masih mempertahankan penggunaan lantai plesteran. Perubahan ini karena faktor iklim yang cenderung panas dan penambahan pada mata pencaharian sehingga menjadikan penambahan pada pendapatan yang akan mempengaruhi strata sosial di masyarakat.

c. Rumah Bu Suryani



Gambar 4.333: Rumah Bu Suryani

Bu Suryani merupakan anak kedua Pak Suwoto sehingga letak rumahnya berada tepat di sebelah rumah anak pertama. Orientasinya menghadap jalan utama (Barat) karena

kondisi geografis, yaitu jalan yang berada di depan permukiman tersebut melintang Utara-Selatan. Rumah ini mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi gedung namun masih mempertahankan penggunaan lantai plesteran. Perubahan ini karena faktor iklim yang cenderung panas dan penambahan pada mata pencaharian sehingga menjadikan penambahan pada pendapatan yang akan mempengaruhi strata sosial di masyarakat.

d. Rumah Bu Rumiyati

Lantai berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang semakin bertambah



Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu

Gambar 4.334: Rumah Bu Rumiyati

Bu Rumiyati merupakan anak ketiga Pak Suwoto sehingga letak rumahnya berada tepat di sebelah rumah anak kedua. Orientasi rumah ini menghadap jalan utama (Barat) karena kondisi geografis, yaitu jalan yang berada di depan permukiman tersebut melintang Utara-Selatan. Rumah ini belum mengalami perubahan dan masih mempertahankan bangunan asli. Namun perubahan pada lantai menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan penambahan pada mata pencaharian sehingga menjadikan penambahan pada pendapatan yang akan mempengaruhi strata sosial di masyarakat.

e. Rumah Bu Rasmi

Lantai berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang semakin bertambah



Bangunan banyak mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung

Gambar 4.335: Rumah Bu rasmi

Bu Rasmi merupakan anak pertama Bu Awani. Namun letak rumah ini tidak berada tepat di sebelah rumah orang tua tetapi disebelah rumah anak ketiga Pak Suwoto. Hal ini menyebabkan tata letak rumah diurutkan berdasarkan sistem silsilah keluarga. Orientasi rumah ini menghadap jalan utama (Barat) karena kondisi geografis, yaitu jalan yang berada di depan permukiman tersebut melintang Utara-Selatan. Rumah ini telah mengalami banyak perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung karena faktor iklim yang cenderung panas dan penambahan pada mata pencaharian sehingga menjadikan penambahan pada pendapatan yang akan mempengaruhi strata sosial di masyarakat.

f. Rumah Bu Bani



Gambar 4.336: Rumah Bu Bani

Letak rumah Bu Bani berada tepat di sebelah rumah Bu Rasmi karena beliau merupakan anak kedua dari Bu Awani. Sama seperti rumah sebelumnya, orientasi rumah ini menghadap jalan utama (Barat) karena kondisi geografis, yaitu jalan yang berada di depan permukiman tersebut melintang Utara-Selatan. Rumah ini telah mengalami banyak perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung karena faktor iklim yang cenderung panas dan penambahan pada mata pencaharian sehingga menjadikan penambahan pada pendapatan yang akan mempengaruhi strata sosial di masyarakat.

g. Rumah Bu Asnima



Gambar 4.337: Rumah Bu Asnima

Bu Asnima merupakan anak Bu Suryani. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tata letak rumah diurutkan berdasarkan sistem silsilah keluarga sehingga letak rumah ini tidak berada tepat di sebelah rumah orang tua. Orientasi rumah ini juga menghadap jalan utama (Barat) karena kondisi geografis, yaitu jalan yang berada di depan permukiman tersebut melintang Utara-Selatan. Rumah ini telah mengalami banyak perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung karena faktor iklim yang cenderung panas dan penambahan pada mata pencaharian sehingga menjadikan penambahan pada pendapatan yang akan mempengaruhi strata sosial di masyarakat.

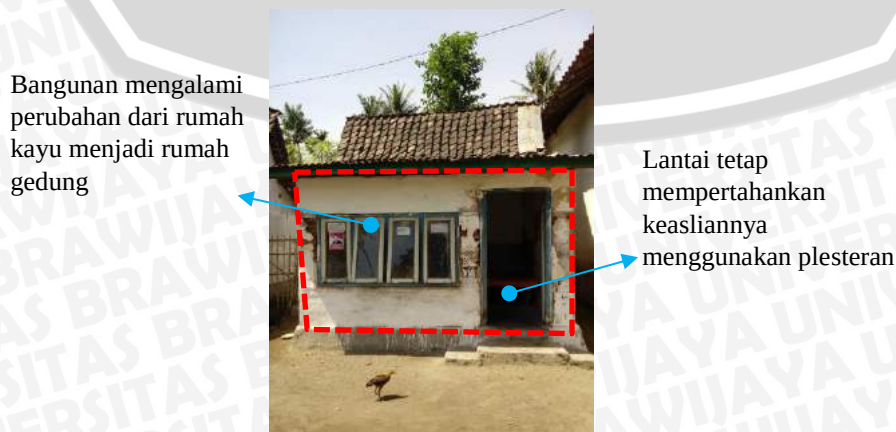
h. Rumah Bu Kati



Gambar 4.338: Rumah Bu Kati

Rumah Bu Kati berada di sebelah rumah Bu Asnima. Orientasi rumah ini juga menghadap jalan utama (Barat) karena kondisi geografis, yaitu jalan yang berada di depan permukiman tersebut melintang Utara-Selatan. Rumah ini juga telah mengalami banyak perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung karena faktor iklim yang cenderung panas dan penambahan pada mata pencaharian sehingga menjadikan penambahan pada pendapatan yang akan mempengaruhi strata sosial di masyarakat.

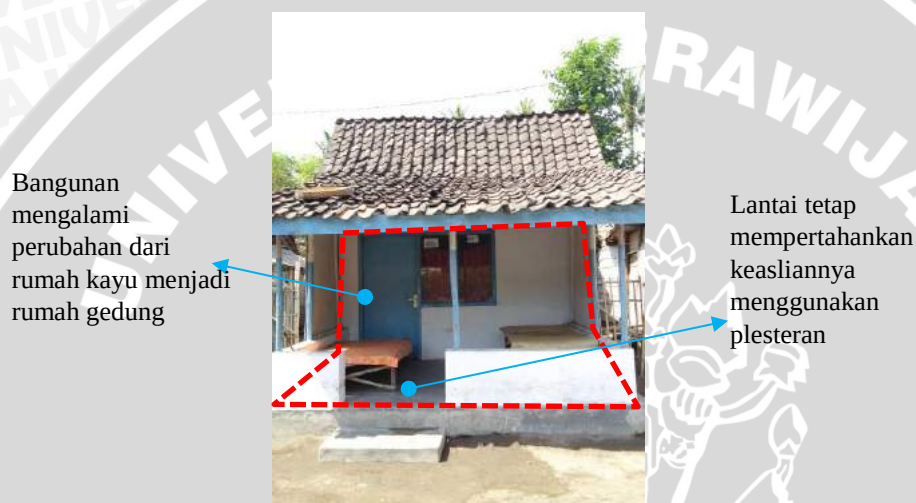
i. Rumah Bu Kamisu



Gambar 4.339: Rumah Bu Kamisu

Letak rumah Bu Kamisu berada di sebelah rumah Bu Kati dan orientasi rumah ini juga menghadap jalan utama (Barat). Hal ini terjadi karena kondisi geografis, yaitu jalan yang berada di depan permukiman tersebut melintang Utara-Selatan. Rumah ini juga telah mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung. Namun masih mempertahankan keaslian lantai yang terbuat dari plesteran. Faktor iklim yang cenderung panas dan penambahan pada mata pencaharian merupakan faktor penyebab terjadinya perubahan. Ini semua menjadikan penambahan pada pendapatan yang akan mempengaruhi strata sosial di masyarakat.

j. Rumah Bu Rubi



Gambar 4.340: Rumah Bu Rubi

Letak rumah Bu Rubi berada di sebelah rumah Bu Kamisu. Orientasi rumah ini juga menghadap jalan utama (Barat) karena kondisi geografis, yaitu jalan yang berada di depan permukiman tersebut melintang Utara-Selatan. Rumah ini juga telah mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung. Namun masih mempertahankan keaslian lantai yang terbuat dari plesteran. Faktor iklim yang cenderung panas dan penambahan pada mata pencaharian merupakan faktor penyebab terjadinya perubahan. Ini semua menjadikan penambahan pada pendapatan yang akan mempengaruhi strata sosial di masyarakat.

k. Rumah Bu Sasi

Bangunan mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung



Lantai tetap mempertahankan keasliannya menggunakan plesteran

Gambar 4.341: Rumah Bu Sasi

Rumah Bu Sasi berada tepat di sebelah rumah Bu Rubi. Orientasi rumah ini juga menghadap jalan utama (Barat) karena kondisi geografis, yaitu jalan yang berada di depan permukiman tersebut melintang Utara-Selatan. Rumah ini juga telah mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung. Namun masih mempertahankan keaslian lantai yang terbuat dari plesteran. Faktor iklim yang cenderung panas dan penambahan pada mata pencaharian merupakan faktor penyebab terjadinya perubahan. Ini semua menjadikan penambahan pada pendapatan yang akan mempengaruhi strata sosial di masyarakat.

l. Rumah Bu Sudarsono

Lantai tetap mempertahankan keasliannya menggunakan plesteran



Bangunan mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung

Gambar 4.342: Rumah Bu Sudarsono

Letak rumah Bu Sudarsono berada di sebelah rumah Bu Sasi. Orientasi rumah ini juga menghadap jalan utama (Barat) karena kondisi geografis, yaitu jalan yang berada di depan permukiman tersebut melintang Utara-Selatan. Rumah ini juga telah mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung. Namun masih mempertahankan

keaslian lantai yang terbuat dari plesteran. Faktor iklim yang cenderung panas dan penambahan pada mata pencaharian merupakan faktor penyebab terjadinya perubahan. Ini semua menjadikan penambahan pada pendapatan yang akan mempengaruhi strata sosial di masyarakat.

m. Rumah Bu Sani

Lantai tetap mempertahankan keasliannya menggunakan plesteran



Bangunan mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung

Gambar 4.343: Rumah Bu Sani

Letak rumah ini berada di sebelah rumah Bu Sudarsono. Orientasi rumah ini juga menghadap jalan utama (Barat) karena kondisi geografis, yaitu jalan yang berada di depan permukiman tersebut melintang Utara-Selatan. Rumah ini juga telah mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung. Namun masih mempertahankan keaslian lantai yang terbuat dari plesteran. Faktor iklim yang cenderung panas dan penambahan pada mata pencaharian merupakan faktor penyebab terjadinya perubahan. Ini semua menjadikan penambahan pada pendapatan yang akan mempengaruhi strata sosial di masyarakat.

n. Bu Linda

Lantai tetap mempertahankan keasliannya menggunakan plesteran



Bangunan mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung

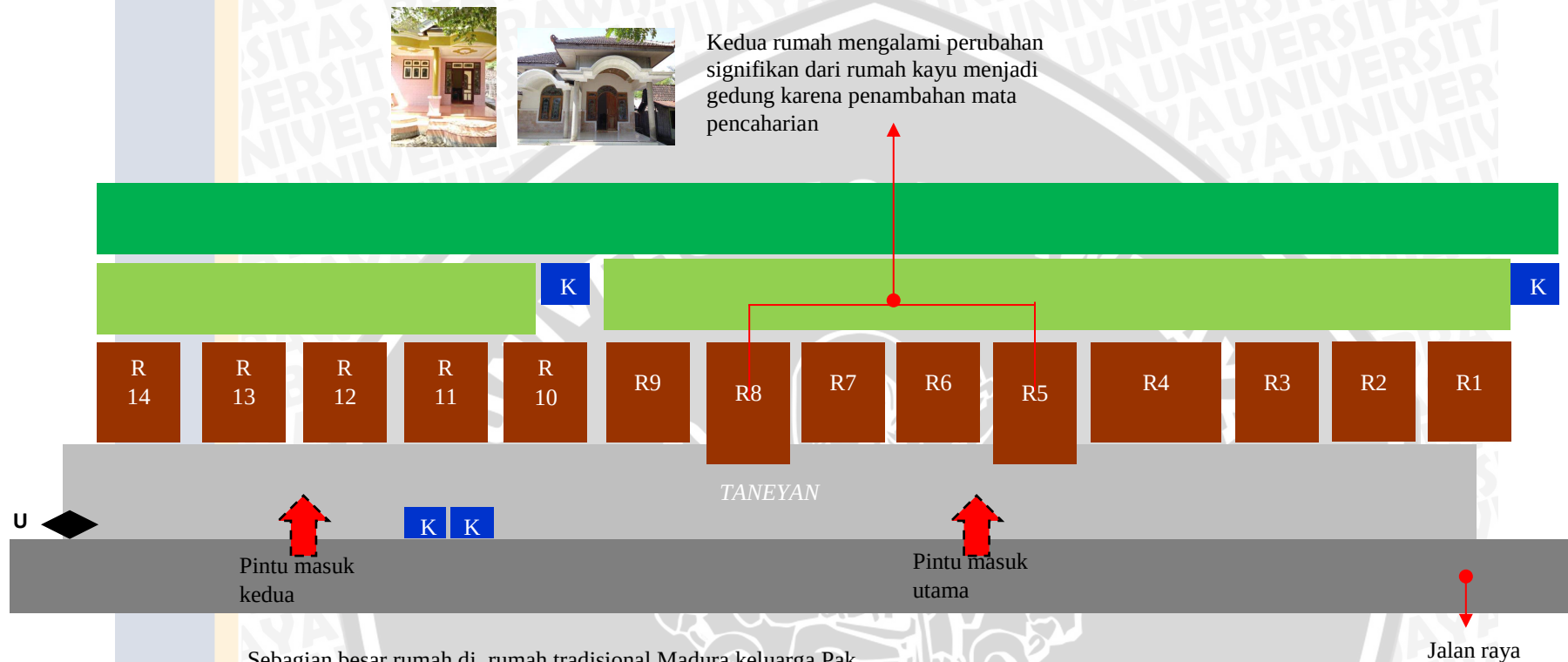
Gambar 4.344: Rumah Bu Linda

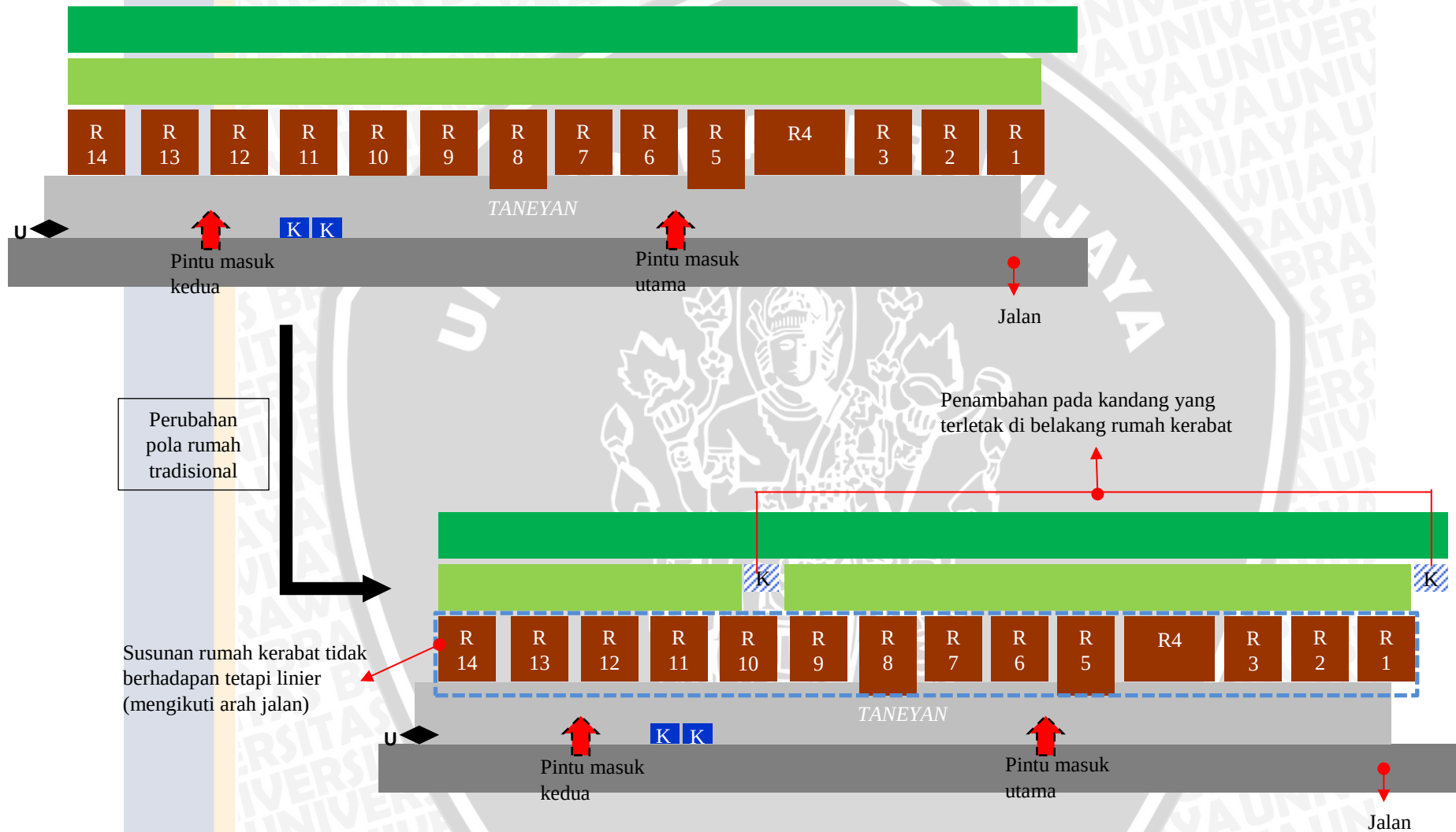
Rumah Bu Lida merupakan rumah terakhir yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Suwoto. Letak rumah ini berada di sebelah rumah Bu Sani. Orientasi rumah ini juga menghadap jalan utama (Barat) karena kondisi geografis, yaitu jalan yang berada di depan permukiman tersebut melintang Utara-Selatan. Rumah ini juga telah mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung. Namun masih mempertahankan keaslian lantai yang terbuat dari plesteran. Faktor iklim yang cenderung panas dan penambahan pada mata pencaharian merupakan faktor penyebab terjadinya perubahan. Ini semua menjadikan penambahan pada pendapatan yang akan mempengaruhi strata sosial di masyarakat.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

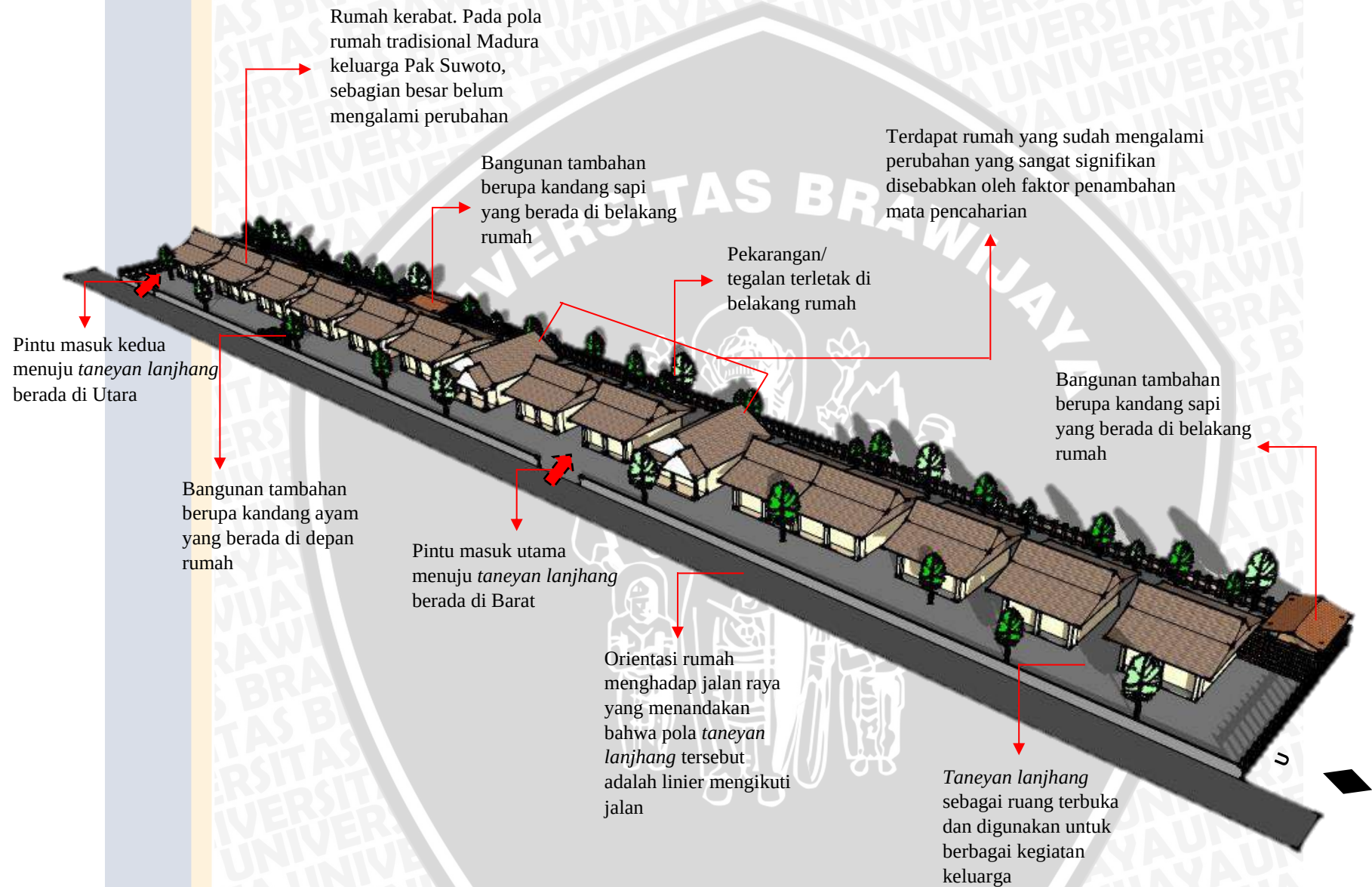




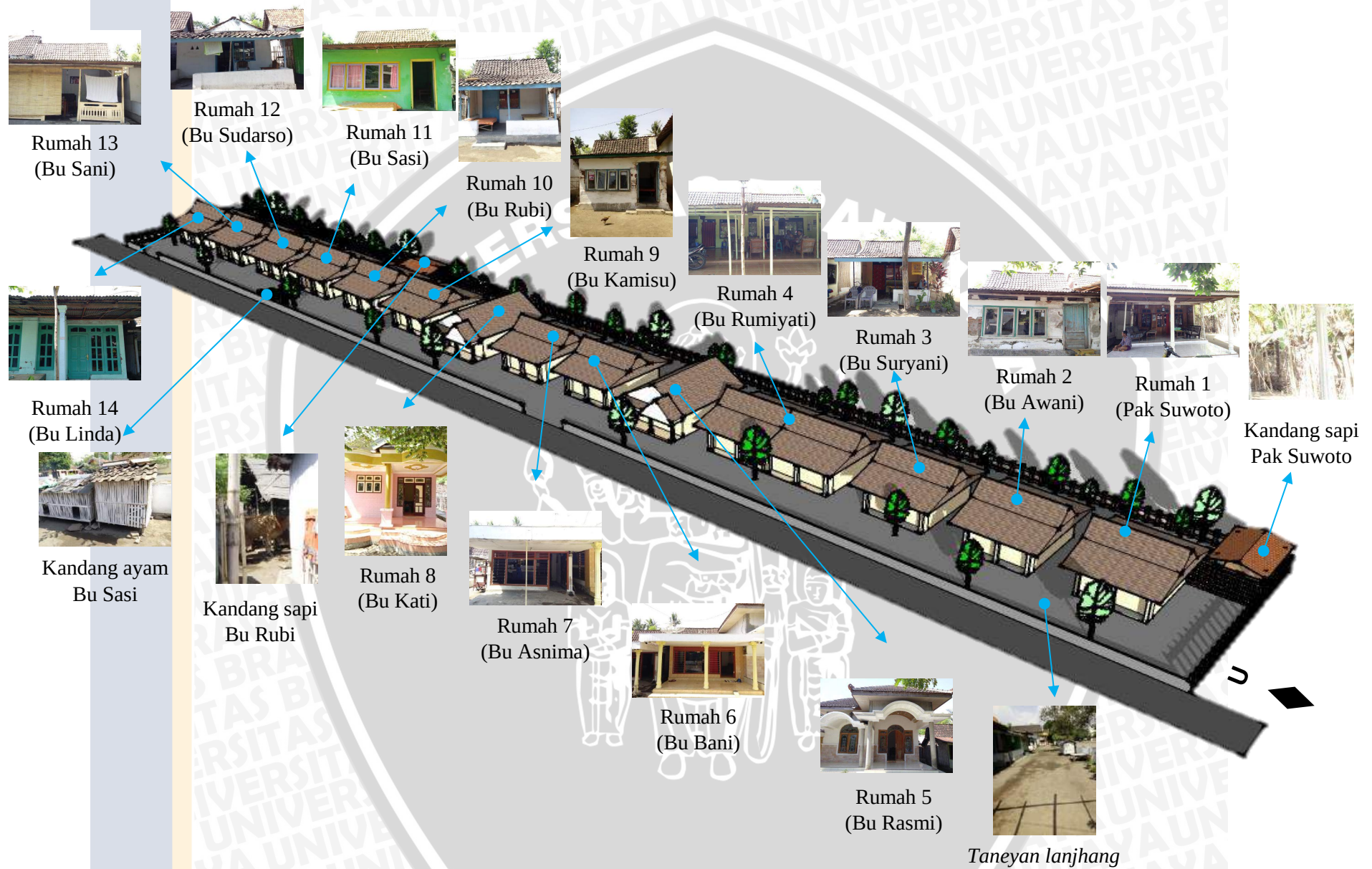




Gambar 4.346: Perubahan tata letak pada rumah tradisional Madura Pak Suwoto



Gambar 4.347: Perspektif perubahan tata letak pada rumah tradisional Madura Suwoto



Gambar 4.348: Perletakan tata letak rumah pada rumah tradisional Madura Pak Suwoto

D. *Network*

Terdapat beberapa kebutuhan jaringan yang semakin kompleks sehingga dapat menunjang berfungsinya permukiman rumah tradisional Madura milik keluarga Pak Suwoto, antara lain:

1. Sistem transportasi (jalan)

Pola rumah tradisional Madura keluarga Pak Suwoto merupakan pola linier memanjang mengikuti jalan, yaitu sebuah pola permukiman yang berada di dalam sebuah desa, sedangkan tanah/ lahan garapan berada di belakangnya. Lahan garapan berupa sawah dan pekarangan/ tegalan pada pola permukiman Pak Suwoto terletak di belakang rumah kerabat. Orientasi rumah pada pola rumah tradisional Madura keluarga ini mengarah ke Barat karena faktor geografis, yaitu jalan utama permukiman tersebut melintang Utara-Selatan sehingga pola rumah yang terbentuk menghadap jalan utama dan tidak berhadap-hadapan (linier);

2. Jaringan air bersih

Terdapat sumur galian yang digunakan untuk memasok air bersih di yang berada di kamar mandi. Namun seiring dengan perkembangan jaman dan tingkat pendapatan yang semakin meningkat, maka setiap rumah telah memiliki kamar mandi. Penggunaan konsep gotong royong yang dilakukan oleh keluarga Pak Suwoto pada sumur galian tersebut masih diterapkan hingga saat ini. Hal tersebut dapat mempererat hubungan kedekatan setiap orang yang berada di dalam rumah tersebut; dan

3. Jaringan drainase dan sampah

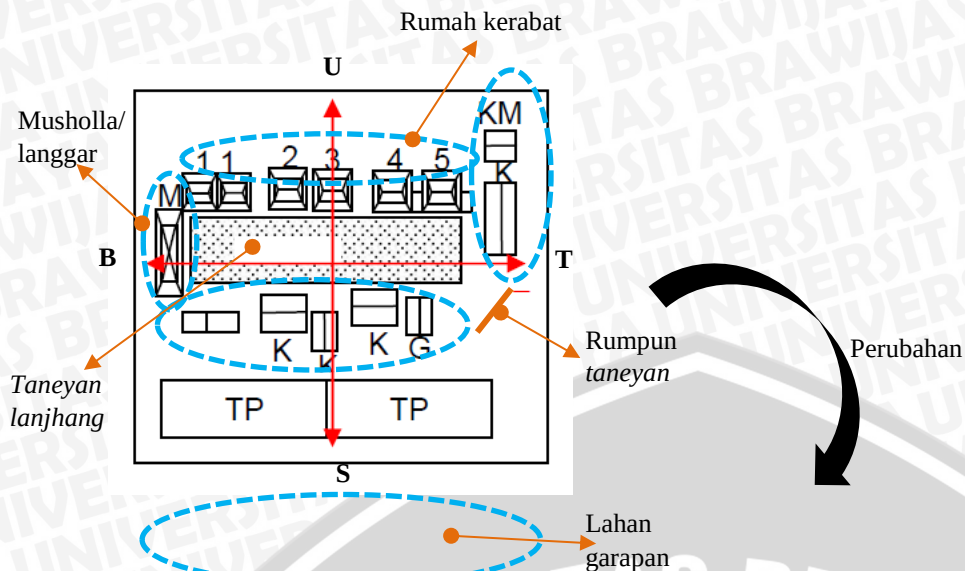
Pengolahan sampah dilakukan dengan cara membuang serta membakar sampah di pekarangan/ tegalan yang berada di dekat permukiman tersebut. Pembakaran sampah di pekarangan/ tegalan bertujuan agar abu yang menjadi sisa hasil pembakaran dapat dimanfaatkan kembali menjadi pupuk organik untuk menyuburkan tanaman ayng berada di pekarangan/ tegalan. Terdapat aliran drainase berupa selokan yang mengikuti jalan utama. Selain itu, setiap kamar mandi yang berada di rumah tradisional Madura keluarga Pak Suwoto sudah menggunakan *septic tank*.

4.7 Pola Perubahan Tata Letak Rumah Tradisional Madura di Desa Mangaran Situbondo

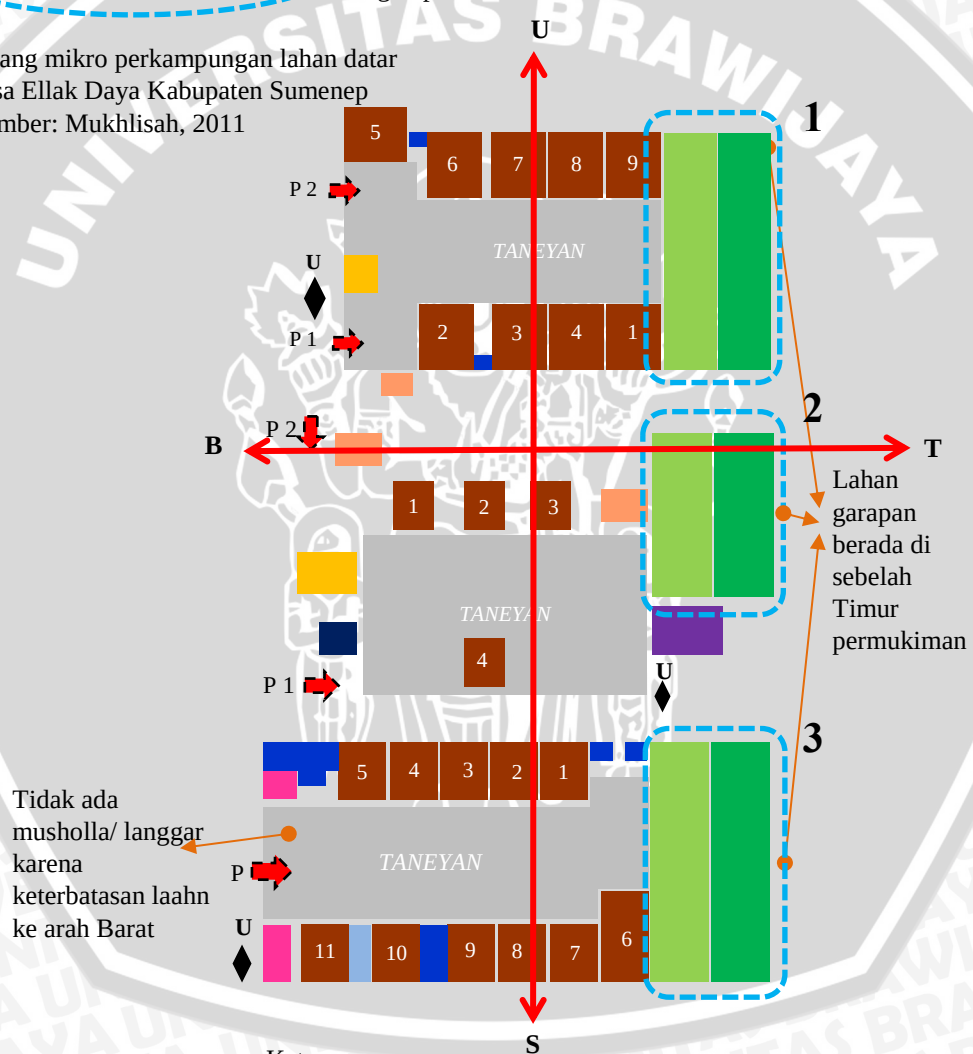
Setelah dilakukan penelitian dan analisis tentang tata letak rumah tradisional Madura di Desa Mangaran, Situbondo, maka ditemukan beberapa perubahan yang terjadi di dalamnya. Perubahan yang terjadi pada pola tata letak rumah tradisional Madura berkelompok, yaitu pada kelengkapan rumpun *taneyan* masing-masing permukiman. Perubahan tersebut terlihat pada perletakannya. Meskipun demikian, masih ada elemen-elemen yang tetap dipertahankan di dalamnya dan tidak mengalami perubahan. Hal tersebut sebagai suatu bentuk simbolisme pola rumah tradisional Madura yang masih dipertahankan hingga saat ini. Elemen-elemen pembentuk rumah tradisional Madura yang masih dibawa dan diaplikasikan di Desa Mangaran, antara lain adanya musholla/ langgar, rumah kerabat yang berhadap-hadapan, *taneyan* yang berorientasi Barat-Timur dan dijadikan sebagai area bersama serta beberapa rumpun *taneyan*, seperti adanya kandang, kamar mandi, pekarangan/ tegalan dan sawah. Selain itu, pertumbuhan rumah kerabat masih mengadaptasi pola kekerabatan yaitu menggunakan silsilah keluarga.

Jika diteliti dengan seksama, terdapat beberapa perbedaan tata letak antara rumah tradisional Madura di Sumenep dan di Desa Mangaran. Perbedaan tersebut terdapat pada tata letak musholla/ langgar yang tidak terletak di tengah, namun bergeser lebih menepi. Hal tersebut dikarenakan faktor *society* (sosial) berupa mata pencaharian, yaitu pergeseran tata letak kandang dan rumpun *taneyan* lainnya yang berada di dekat musholla/ langgar tersebut untuk mempermudah pengawasannya. Pada pola berkelompok di Desa Mangaran, sebagian besar rumpun *taneyan* terletak di samping karena pertumbuhan rumah kerabat lainnya diletakkan di depan rumah kerabat sebelumnya. Selain itu, lahan garapan berada di samping permukiman karena tergantung kepada lahan yang tersedia. Terdapat satu pola yang tidak memiliki musholla/ langgar karena keterbatasan lahan ke arah Barat namun semua elemen pembentuk rumah tradisional Madura telah terpenuhi. (Gambar 4.349)





Gambar : Pola ruang mikro perkampungan lahan datar
Madura di Desa Ellak Daya Kabupaten Sumenep
Sumber: Mukhlisah, 2011



Tidak ada
musholla/ langgar
karena
keterbatasan laahn
ke arah Barat

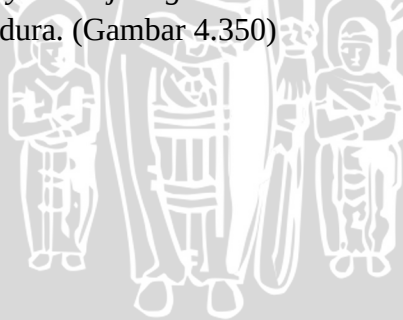
Keterangan:

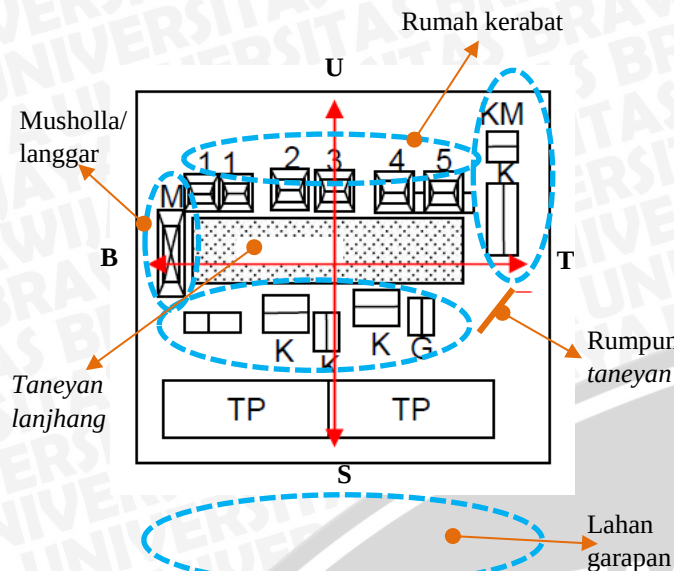
	Musholla/ langgar		Kandang
	Rumah kerabat		Pekarangan/ tegalan
	Kamar mandi		Sawah
	Taneyan lanjhang		Makam keluarga

Gambar : Analisis perubahan tata letak rumah adat Madura di Desa Mangaran

Selain pola rumah tradisional Madura berkelompok, di Desa Mangaran juga terdapat pola rumah tradisional Madura lainnya, yaitu linier mengikuti jalan. Pola ini berbeda dengan pola tata letak asli rumah tradisional Madura yang berada di Sumenep. Perubahan ini terjadi karena dua faktor, antara lain faktor *society* (sosial) dan *network* (jaringan). Namun pengaruh paling besar terletak pada faktor *network* (jaringan). Terdapat dua perubahan pada permukiman linier mengikuti jalan ini, yaitu perubahan pada pola dan tata letak rumah adatnya. Perubahan pada pola tersebut disebabkan karena faktor *network* (jaringan) karena kondisi geografis berupa orientasi jalannya berada tepat di depan permukiman atau menghadap ke arah rumah kerabat. Hal ini akan berakibat pada tata letak semua rumah kerabat dan rumpun *taneyan* yang berada di dalamnya, yaitu tidak berhadapan (linier mengikuti jalan).

Perbedaan tersebut terlihat pada orientasi permukiman yang berbeda-beda, yaitu Barat-Timur dan Utara-Selatan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kondisi ini disebabkan karena orientasi jalan yang telah ada di depan permukiman. Sebagian besar tata letak rumah tradisional linier ini tidak memiliki lahan garapan berupa sawah dan pekarangan/ tegalan karena area di sekitar permukiman tersebut telah dipenuhi oleh permukiman warga lainnya. Selain itu, tata letak musholla/ langgar juga mengalami perubahan, yaitu bergeser atau dipindahkan dari tempat aslinya. Penambahan rumpun *taneyan* juga merupakan salah satu perubahan yang terjadi di permukiman ini. Hal ini terjadi karena faktor *society* (sosial) berupa pertumbuhan ekonomi yang akan menyebabkan penambahan pada mata pencaharian masing-masing keluarga. Meskipun pola ini banyak mengalami perubahan, namun sebagian besar masih mempertahankan elemen utama rumah tradisional Madura berupa musholla/ langgar dan halaman panjang yang sering disebut dengan *taneyan lanjhang*. Elemen-elemen tersebut menjadi simbol utama pada rumah tradisional Madura. (Gambar 4.350)

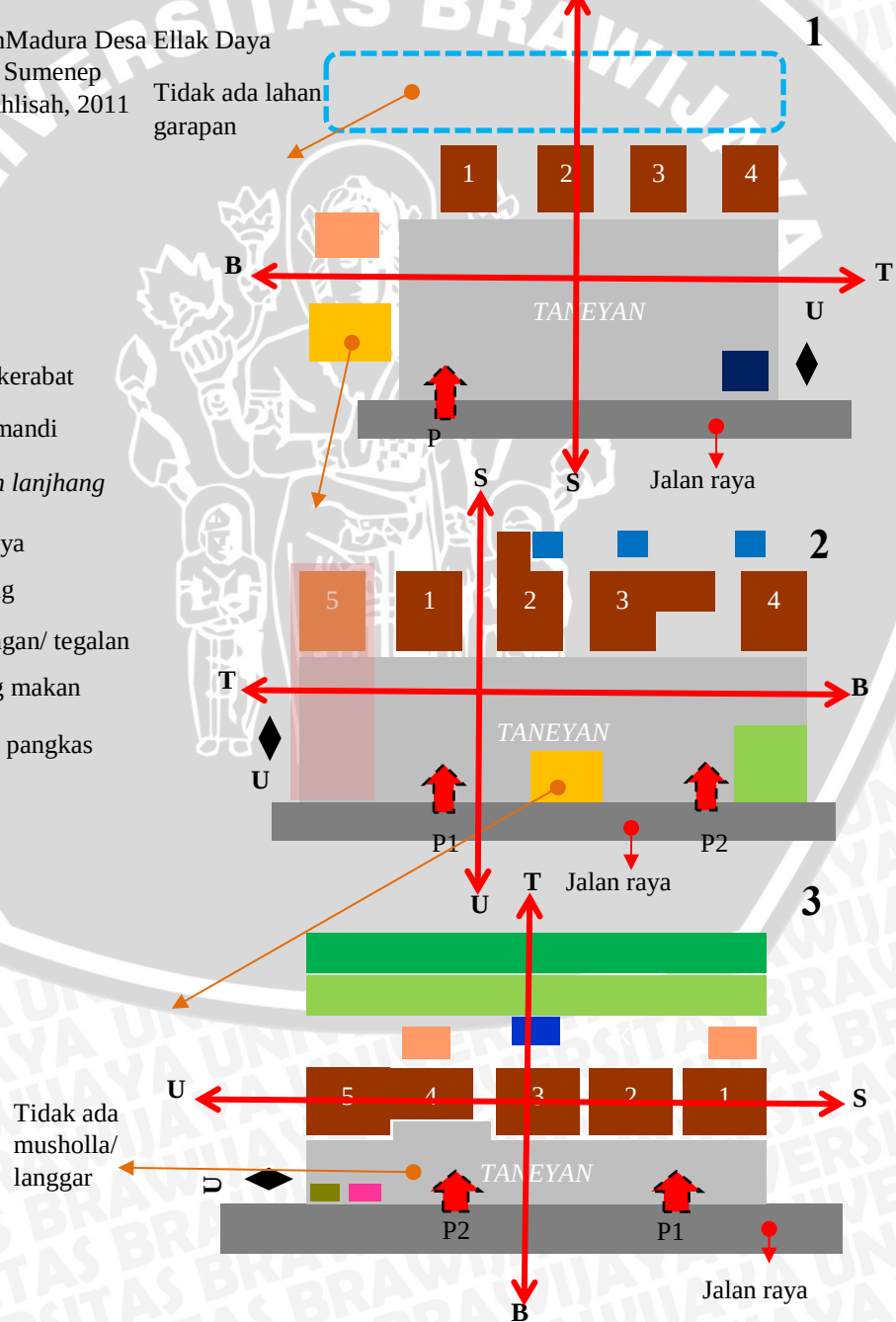




Gambar : Pola permukiman Madura Desa Ellak Daya
Kabupaten Sumenep
Sumber: Mukhlisah, 2011

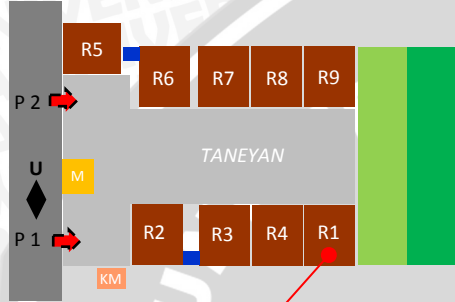
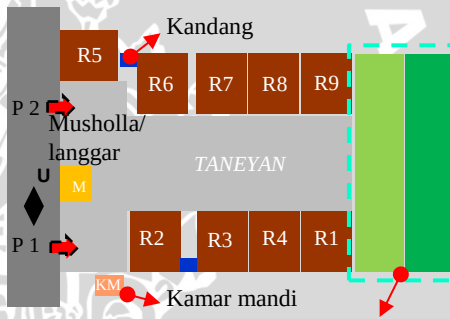
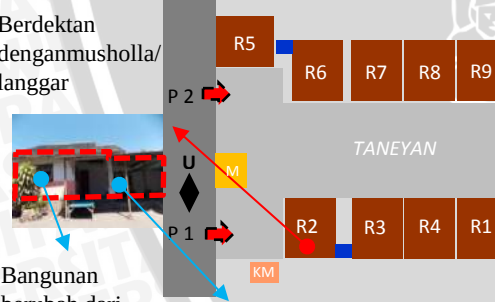
Keterangan:

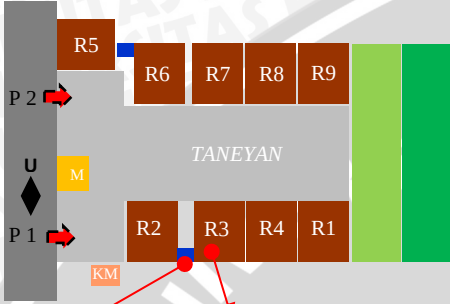
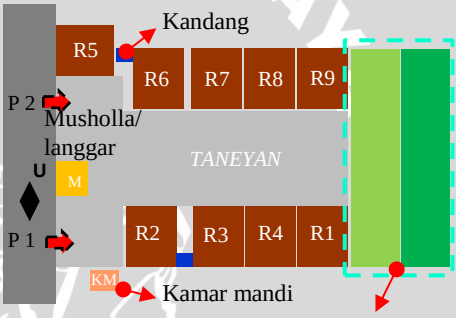
- Rumah kerabat
- Kamar mandi
- Taneyan lanjhang
- Jalan raya
- Kandang
- Pekarangan/ tegalan
- Warung makan
- Tempat pangkas rambut

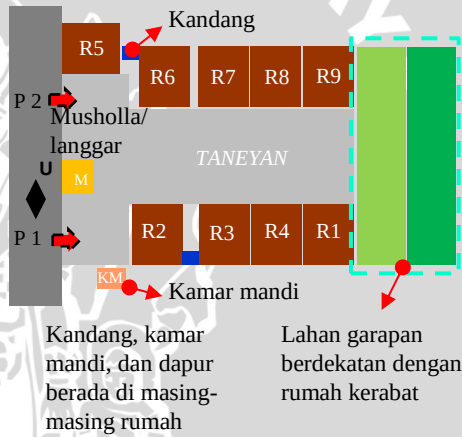


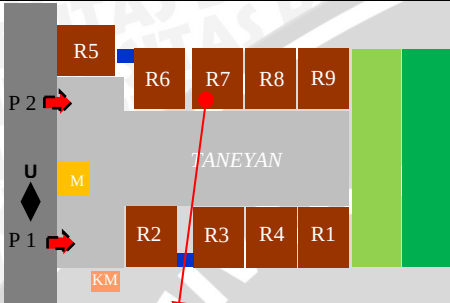
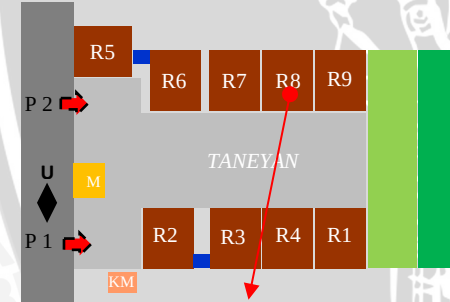
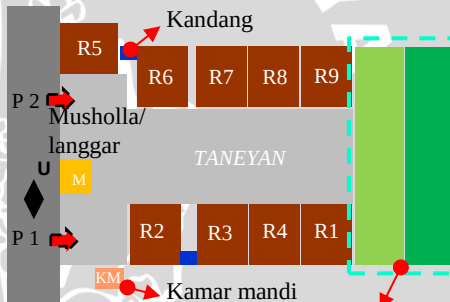
Gambar : Analisis perubahan tata letak rumah adat Madura di Desa Mangaran

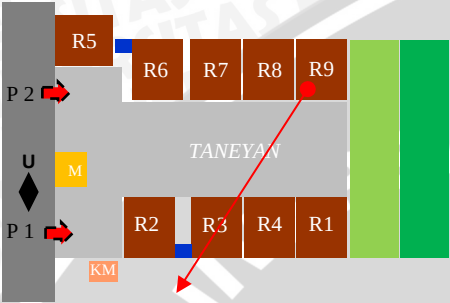
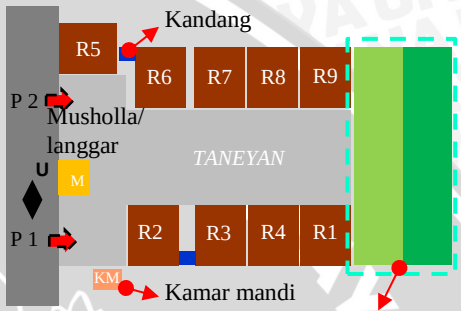
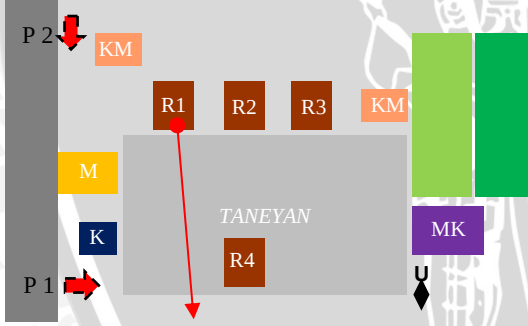
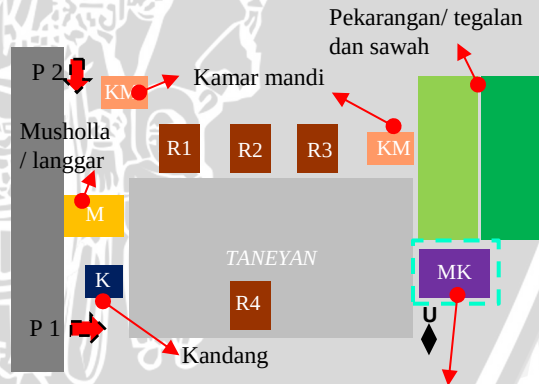
Tabel 4.7 : Analisis Masing-Masing Permukiman

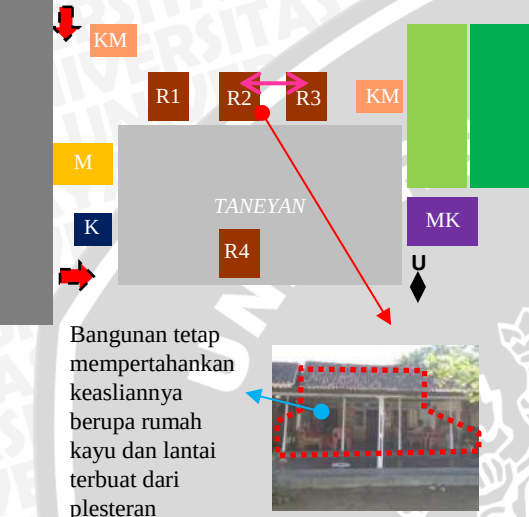
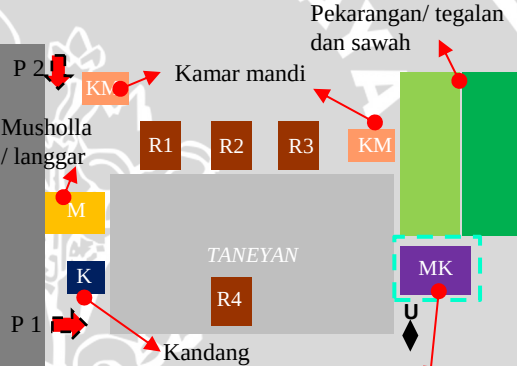
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
I	Pak Ruddin	 Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran	 Kandang Musholla/langgar Kamar mandi Kandang, kamar mandi, dan dapur berada di masing-masing rumah Lahan garapan berdekatan dengan rumah kerabat	- Sistem tata letak berkelompok - Menggunakan sistsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan
	Pak Kusumo	 Berdekatan dengan musholla/langgar Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung Lantai berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung paans dan pendapatan yang bertambah		

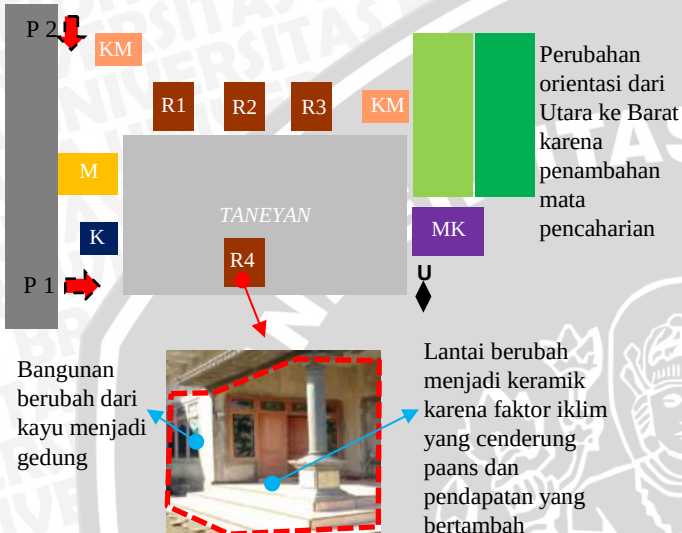
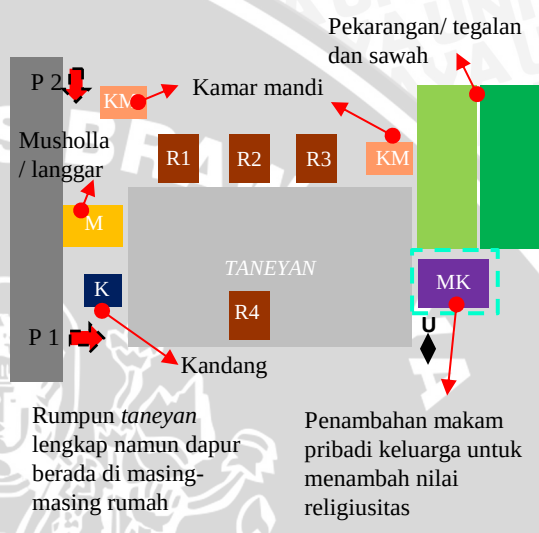
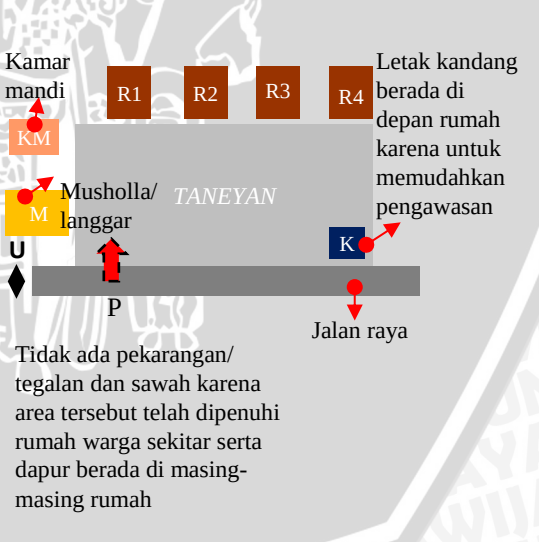
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
I	Pak Edi	 Tidak ada ikatan keluarga (rumah sewaan) Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian Kandang ayam milik Pak Edi	 Kandang Musholla/langgar Kamar mandi Kandang, kamar mandi, dan dapur berada di masing-masing rumah Lahan garapan berdekatan dengan rumah kerabat	- Sistem tata letak berkelompok - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan
	Pak Zaini			

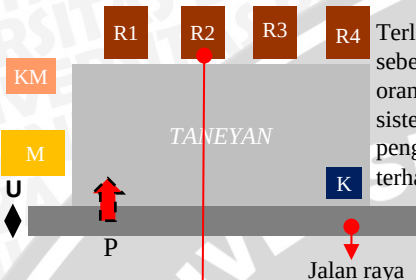
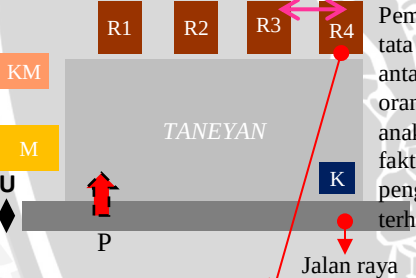
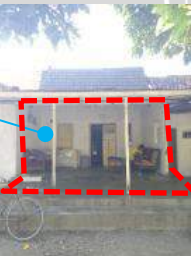
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
I	Pak Welly	 Tidak ada ikatan keluarga (rumah sewaan) dan terjadi perubahan orientasi ke jalan raya karena mata pencaharian Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran		
	Pak Iyas	 Penambahan kandang ayam pribadi Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung Lantai berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung paans dan pendapatan yang bertambah	 Kandang Musholla/langgar Kamar mandi Kandang, kamar mandi, dan dapur berada di masing-masing rumah Lahan garapan berdekatan dengan rumah kerabat	- Sistem tata letak berkelompok - Menggunakan sislsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan

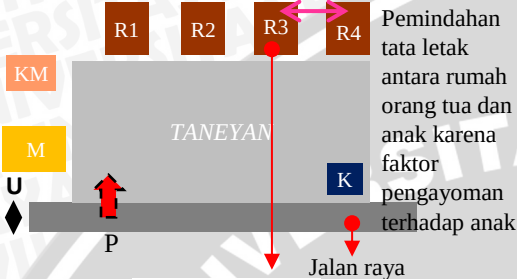
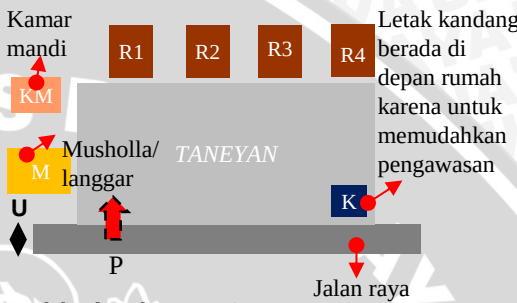
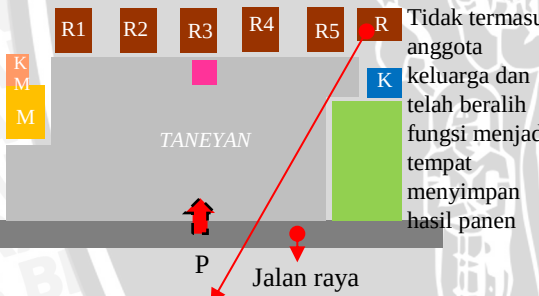
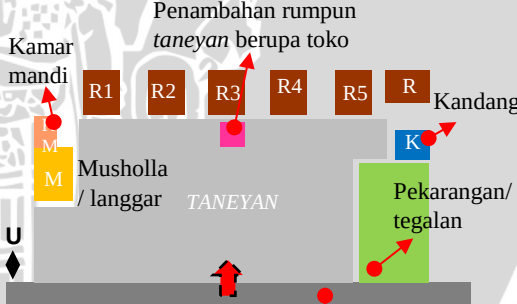
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
I	Pak Mur	 Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran dan berdekatan dengan rumah orang tua		
	Pak Saipur	 Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim dan pendapatan yang bertambah	 Kandang Musholla/langgar Kamar mandi Kandang, kamar mandi, dan dapur berada di masing-masing rumah Lahan garapan berdekatan dengan rumah kerabat	- Sistem tata letak berkelompok - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan

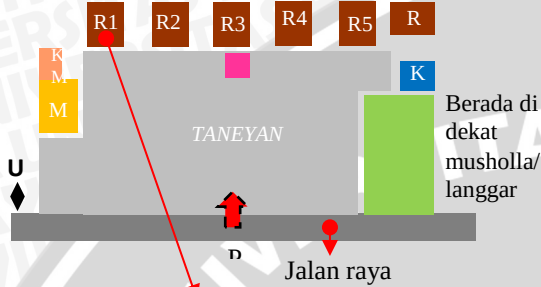
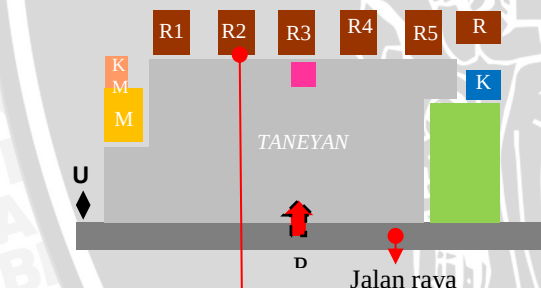
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
I	Pak Asis	 Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran	 Kandang, kamar mandi, dan dapur berada di masing-masing rumah Lahan garapan berdekatan dengan rumah kerabat	- Sistem tata letak berkelompok - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan
II	Bu Nda	 Berdekatan dengan musholla/langgar Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran	 Rumpun taneyan lengkap namun dapur berada di masing-masing rumah Penambahan makam pribadi keluarga untuk menambah nilai religiusitas	- Sistem tata letak berkelompok - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem matrilineal (keturunan garis ibu) yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan perempuan saja

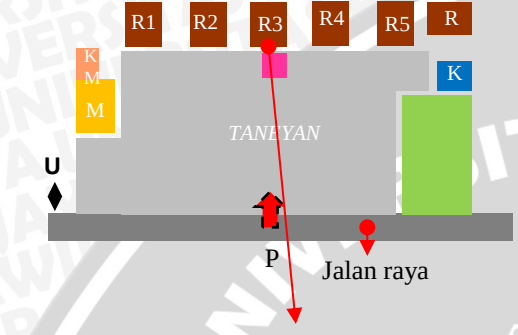
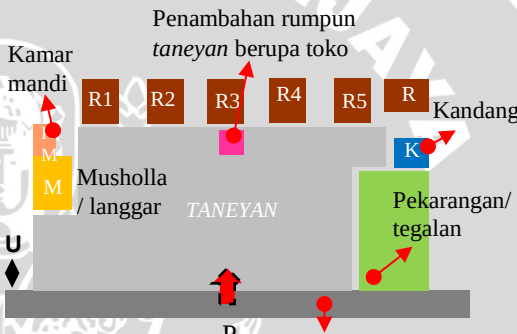
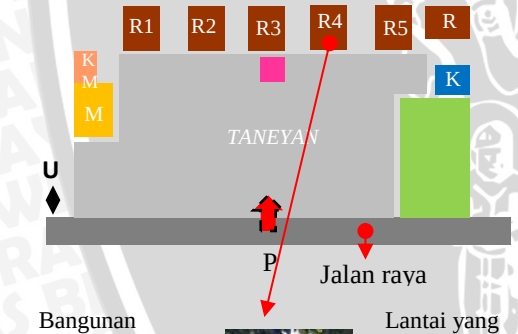
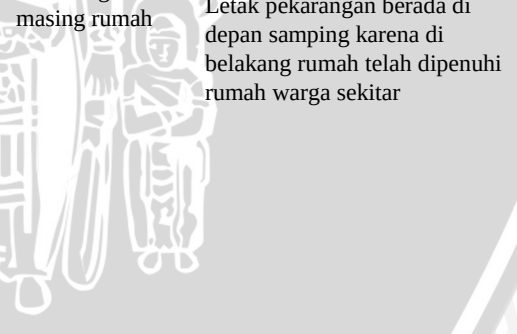
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
II	Azizah	 Pemindahan tata letak antara rumah orang tua dan anak karena faktor pengayoman terhadap anak Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran	 Pekarangan/ tegalan dan sawah Musholla / langgar Kandang Rumpun <i>taneyan</i> lengkap namun dapur berada di masing-masing rumah Penambahan makam pribadi keluarga untuk menambah nilai religiusitas	- Sistem tata letak berkelompok - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem matrilineal (keturunan garis ibu) yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan perempuan saja
	Bu Aniya	 Pemindahan tata letak antara rumah orang tua dan anak karena faktor pengayoman terhadap anak Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran		

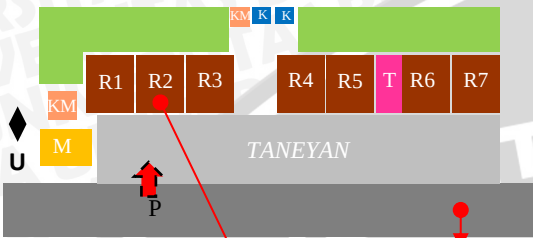
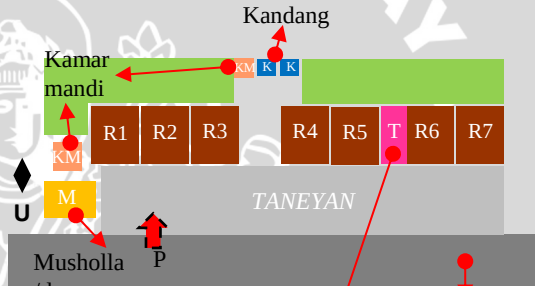
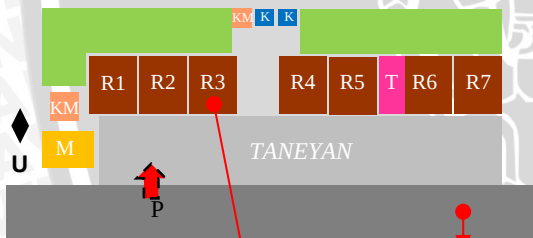
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
II	Rofi'ah	 Perubahan orientasi dari Utara ke Barat karena penambahan mata pencaharian Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung Lantai berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung paans dan pendapatan yang bertambah	 Pekarangan/ tegalan dan sawah Kamar mandi Musholla / langgar Rumpun taneyan lengkap namun dapur berada di masing-masing rumah Penambahan makam pribadi keluarga untuk menambah nilai religiusitas	- Sistem tata letak berkelompok - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem matrilineal (keturunan garis ibu) yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan perempuan saja
III	Bu Busri	 Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran dan beralih fungsi menjadi ruang berkumpul Berada di dekat musholla/ langgar	 Kamar mandi Musholla/ langgar Letak kandang berada di depan rumah karena untuk memudahkan pengawasan Tidak ada pekarangan/ tegalan dan sawah karena area tersebut telah dipenuhi rumah warga sekitar serta dapur berada di masing-masing rumah	- Linier mengikuti jalan karena posisi jalan berada di depan permukiman - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan

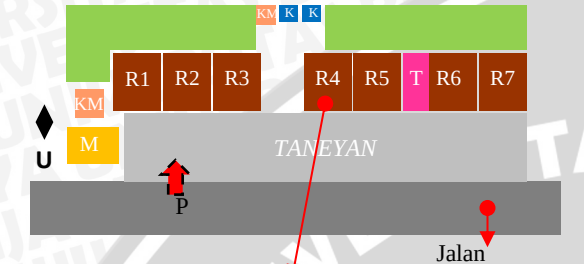
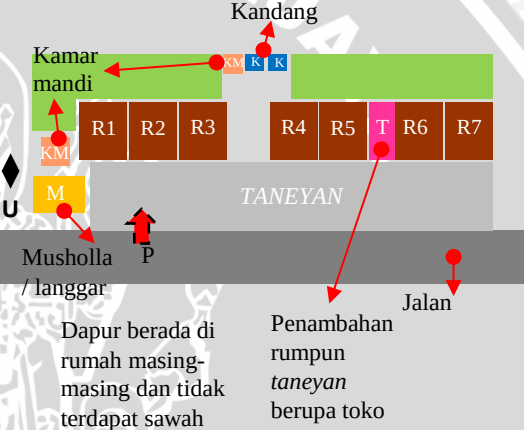
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
III	Pak Karsono	 Terletak di sebelah rumah orang tua karena sistem pengayoman terhadap anak		
	Bu Holifah	Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian  Dinding berubah menjadi keramik karena faktor iklim dan pendapatan yang bertambah Pemindahan tata letak antara rumah orang tua dan anak karena faktor pengayoman terhadap anak  Letak kandang berada di depan rumah karena untuk memudahkan pengawasan Tidak ada pekarangan/ tegalan dan sawah karena area tersebut telah dipenuhi rumah warga sekitar serta dapur berada di masing-masing rumah Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran 		- Linier mengikuti jalan karena posisi jalan berada di depan permukiman - Menggunakan sisililah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan

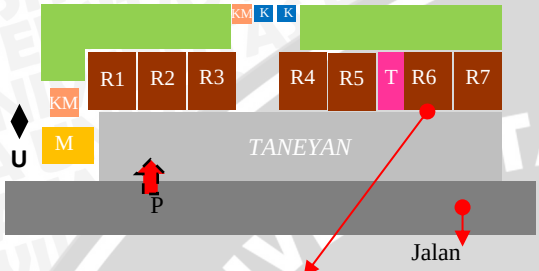
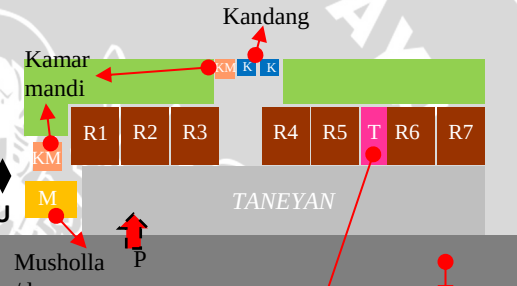
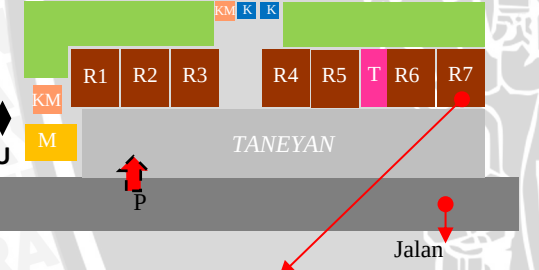
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
III	Bu Rus	 Pemindahan tata letak antara rumah orang tua dan anak karena faktor pengayoman terhadap anak Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian Lantai berubah menjadi keramik karena faktor iklim dan pendapatan yang bertambah	 Letak kandang berada di depan rumah karena untuk memudahkan pengawasan Tidak ada pekarangan/tegalan dan sawah karena area tersebut telah dipenuhi rumah warga sekitar serta dapur berada di masing-masing rumah	- Linier mengikuti jalan karena posisi jalan berada di depan permukiman - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan
IV	Pak Samsul	 Tidak termasuk anggota keluarga dan telah beralih fungsi menjadi tempat menyimpan hasil panen Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran	 Penambahan rumpun taneyan berupa toko Letak pekarangan berada di depan samping karena di belakang rumah telah dipenuhi rumah warga sekitar	

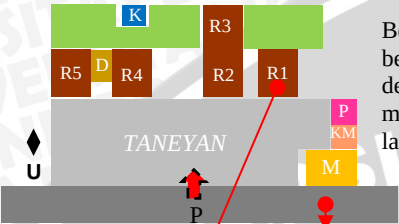
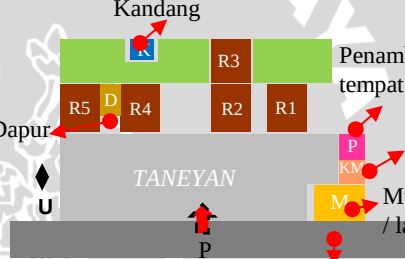
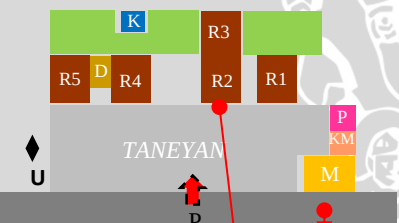
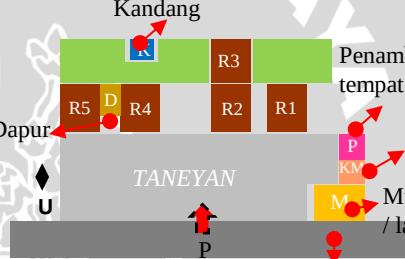
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
IV	Hj. Mardiyah	 Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim dan pendapatan yang bertambah Berada di dekat musholla/langgar Jalan raya	 Penambahan rumpun taneyan berupa toko Kamar mandi Musholla / langgar Kandang Pekarangan/tegalan Jalan raya Dapur berada di masing-masing rumah Letak pekarangan berada di depan samping karena di belakang rumah telah dipenuhi rumah warga sekitar	- Linier mengikuti jalan karena posisi jalan berada di depan permukiman - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan
	Hj. Hayati	 Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim dan pendapatan yang bertambah Jalan raya		

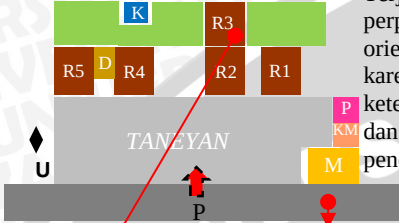
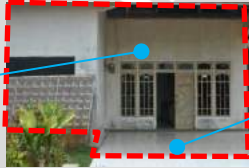
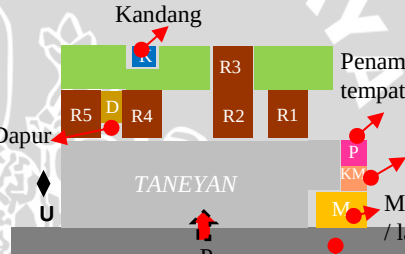
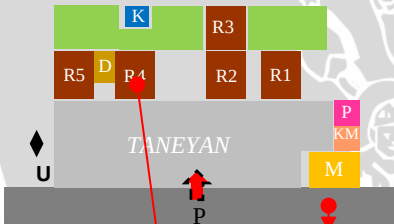
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
IV	Hj. Halimah	 Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim dan pendapatan yang bertambah	 Kamar mandi Musholla / langgar Penambahan rumpun taneyan berupa toko Kandang Pekarangan/ tegalan	- Linier mengikuti jalan karena posisi jalan berada di depan permukiman - Menggunakan sisililah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan
	Hj. Diyana	 Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim dan pendapatan yang bertambah	 Dapur berada di masing-masing rumah Letak pekarangan berada di depan samping karena di belakang rumah telah dipenuhi rumah warga sekitar	

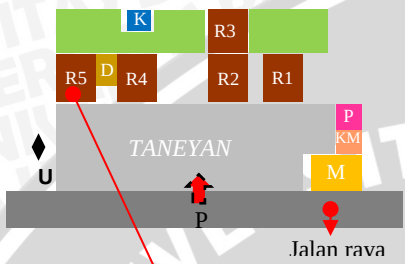
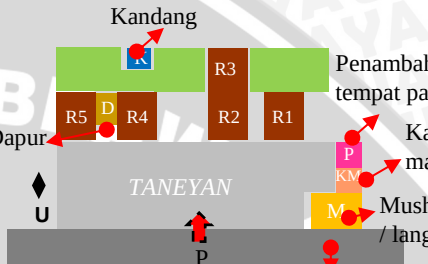
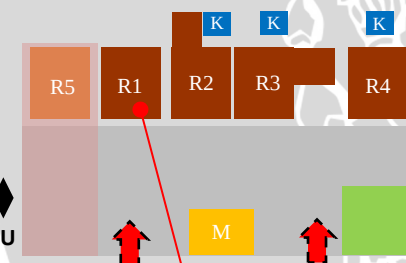
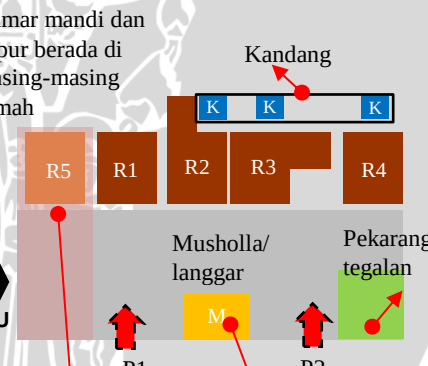
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
V. I	H. Hamid	 Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah	 Kandang Kamar mandi Musholla / langgar Dapur berada di rumah masing-masing dan tidak terdapat sawah Penambahan rumpun taneyan berupa toko	- Linier mengikuti jalan karena posisi jalan berada di depan permukiman - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan
	Bu Zakia	 Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah	 Kandang Kamar mandi Musholla / langgar Dapur berada di rumah masing-masing dan tidak terdapat sawah Penambahan rumpun taneyan berupa toko	

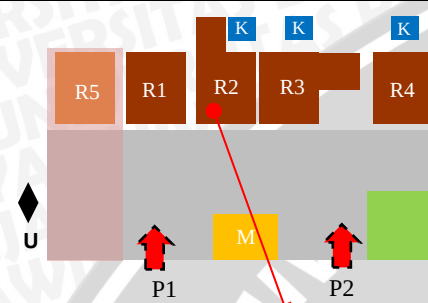
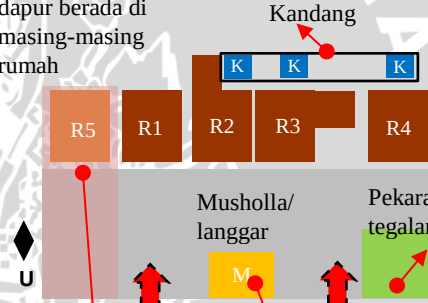
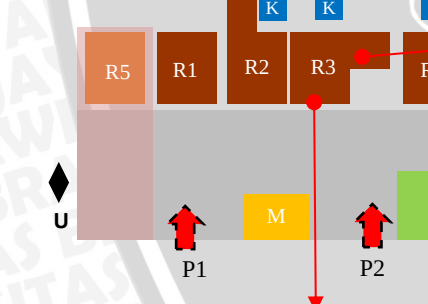
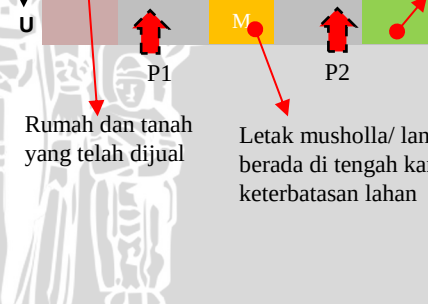
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
V. I	Bu Dija	 Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah	 Kandang Kamar mandi Musholla / langgar Dapur berada di rumah masing-masing dan tidak terdapat sawah Penambahan rumpun taneyan berupa toko	- Linier mengikuti jalan karena posisi jalan berada di depan permukiman - Menggunakan sisililah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan
	Bu Suryani	 Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah		

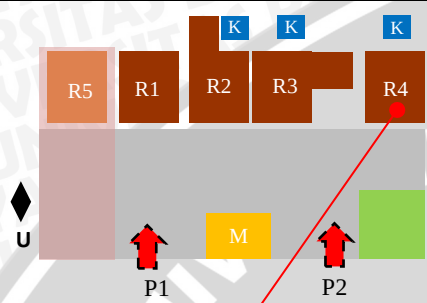
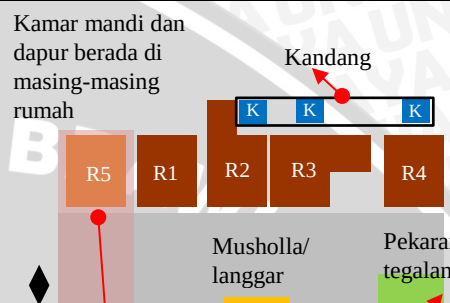
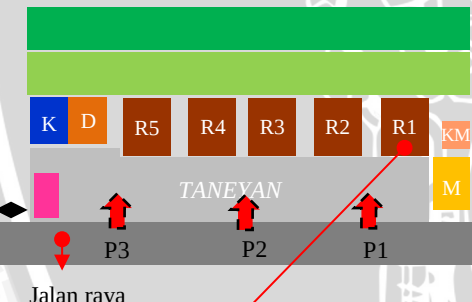
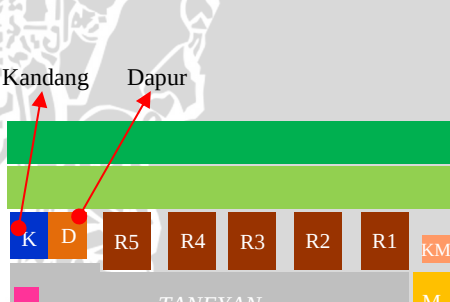
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
V. I	Bu Kus	 Terapat bangunan tambahan berupa toko yang berada di samping rumah yang dijadikan mata pencaharian tambahan  Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran	 Kandang Kamar mandi Musholla / langgar Dapur berada di rumah masing-masing dan tidak terdapat sawah Penambahan rumpun taneyan berupa toko	- Linier mengikuti jalan karena posisi jalan berada di depan permukiman - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan
	Pak Lip	 Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian  Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah		

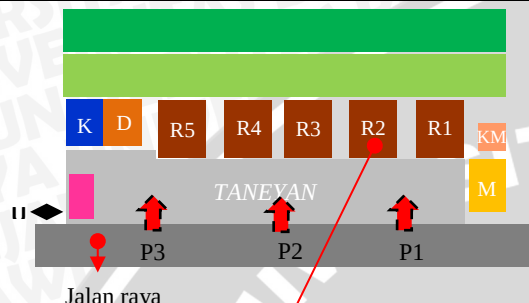
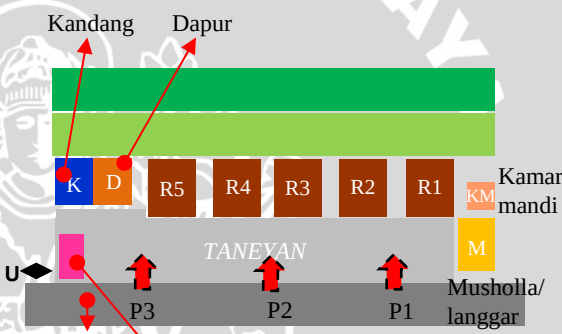
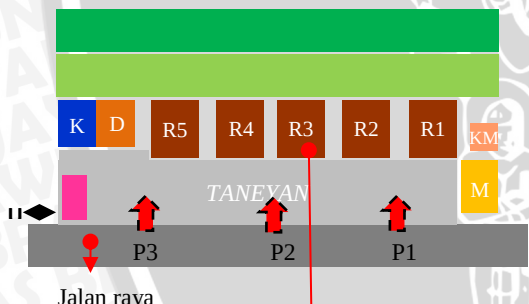
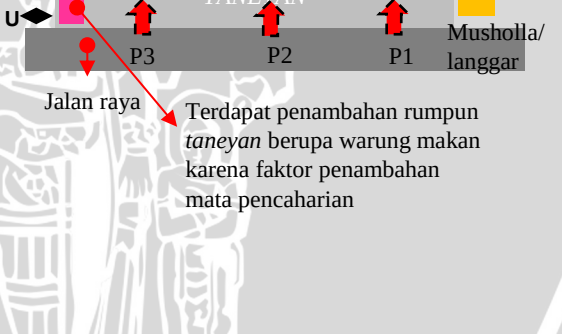
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
V.II	Pak Sahri	 Berada berdekatan dengan musholla/langgar Jalan rava Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah	 Kandang Dapur Penambahan tempat parkir Kamar mandi Musholla / langgar Jalan rava Namun terdapat juga dapur di masing-masing rumah dan lahan garapan berupa sawah berada jauh dari permukiman	- Linier mengikuti jalan karena posisi jalan berada di depan permukiman - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan
	Bu Aswati	 Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah	 Kandang Dapur Penambahan tempat parkir Kamar mandi Musholla / langgar Jalan rava Namun terdapat juga dapur di masing-masing rumah dan lahan garapan berupa sawah berada jauh dari permukiman	- Linier mengikuti jalan karena posisi jalan berada di depan permukiman - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan

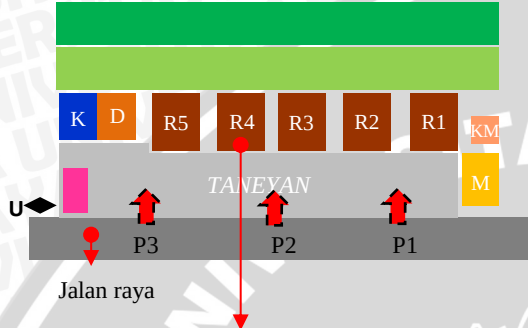
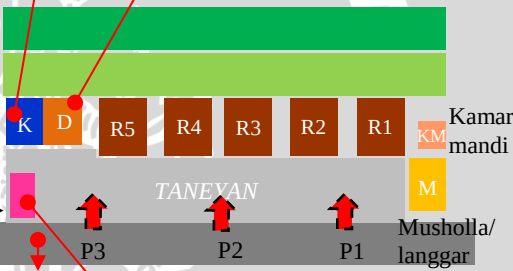
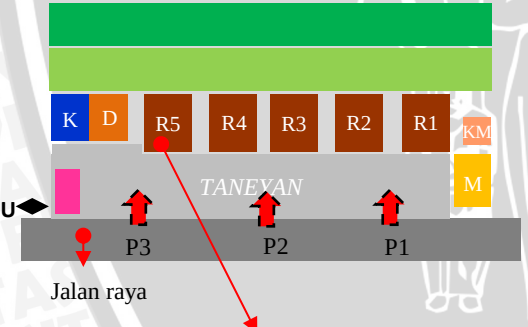
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
V.II	Hj. Aisyah	Terjadi perpindahan orientasi ke Barat karena keterbatasan lahan dan faktor mata pencaharian  Jalan raya Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian  Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah	 Kandang Dapur Penambahan tempat parkir Kamar mandi Musholla / langgar Jalan raya Namun terdapat juga dapur di masing-masing rumah dan lahan garapan berupa sawah berada jauh dari permukiman	- Linier mengikuti jalan karena posisi jalan berada di depan permukiman - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan
	Pak Hairul	 Jalan raya Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian  Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah		

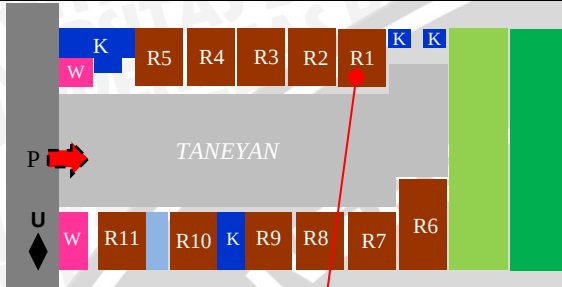
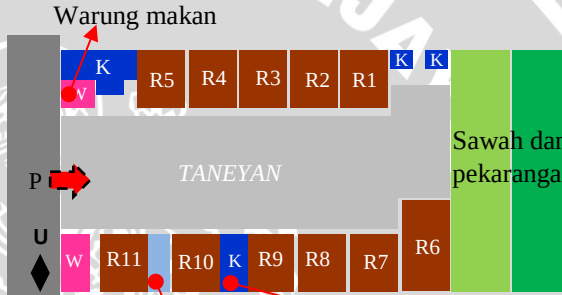
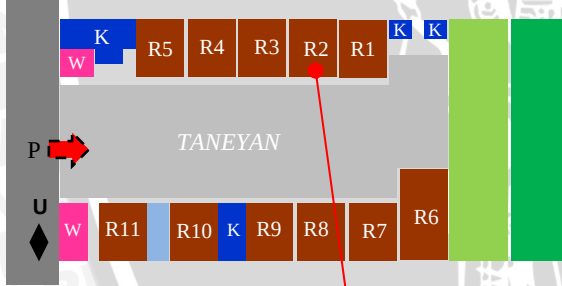
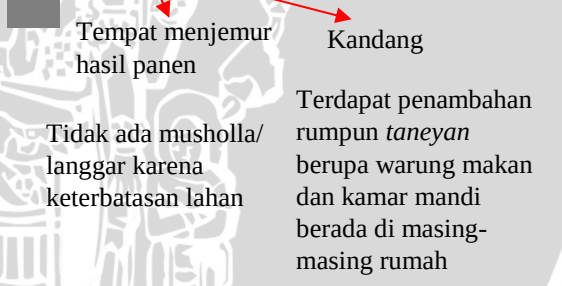
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
V.II	Bu Haera	 Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah	 Namun terdapat juga dapur di masing-masing rumah dan lahan garapan berupa sawah berada jauh dari permukiman	- Linier mengikuti jalan karena posisi jalan berada di depan permukiman - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan
VI	Pak Jalal	 Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian Dinding dan lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah	 Rumah dan tanah yang telah dijual Letak musholla/ langgar berada di tengah karena keterbatasan lahan	

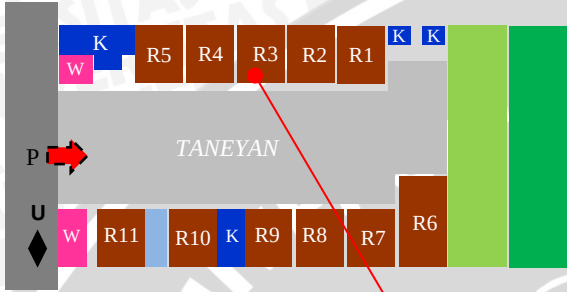
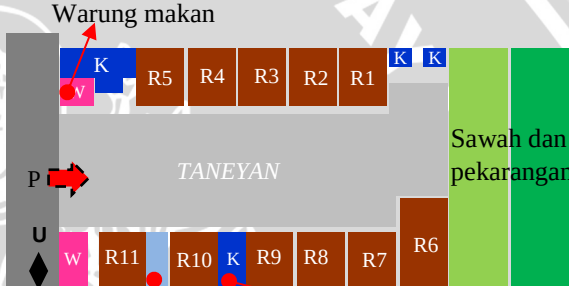
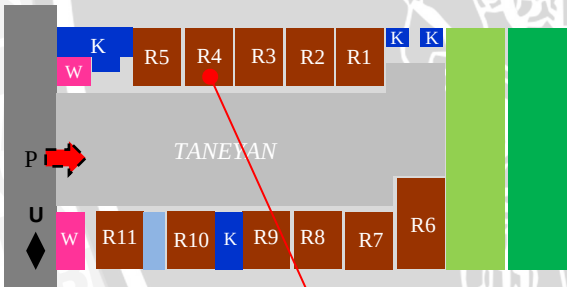
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
VI	Bu Baniya	 Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian Dinding dan lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah	 Kamar mandi dan dapur berada di masing-masing rumah Kandang	- Linier mengikuti jalan karena posisi jalan berada di depan permukiman - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan
	Bu Sahrotul	 Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian Dinding dan lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah Penambahan bangunan ke Barat berupa tempat tidur orang tua	 Rumah dan tanah yang telah dijual Letak musholla/ langgar berada di tengah karena keterbatasan lahan	

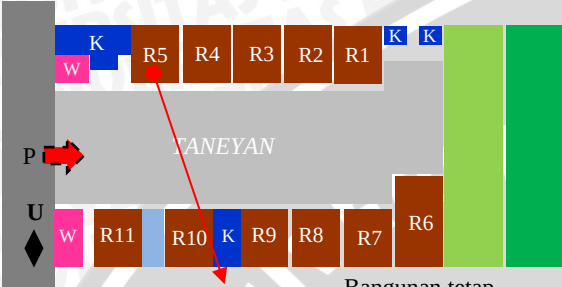
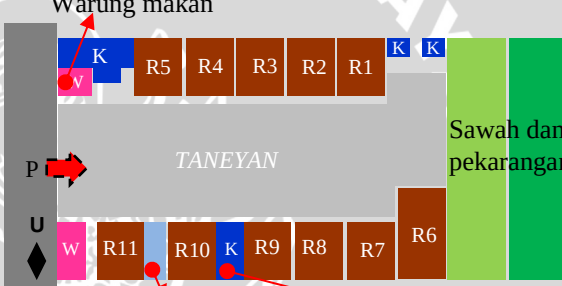
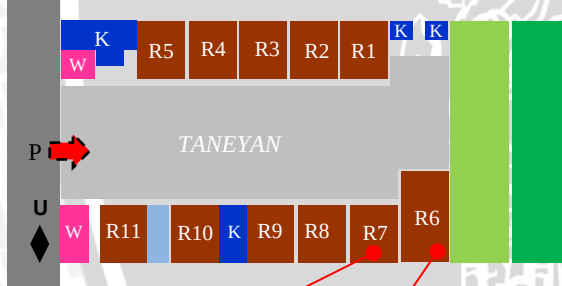
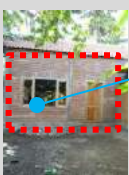
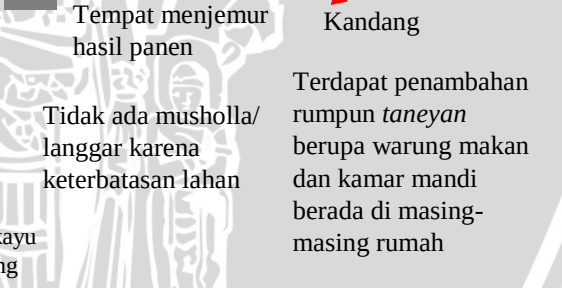
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
VI	Pak Didi	 Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah	 Kamar mandi dan dapur berada di masing-masing rumah Kandang Musholla/langgar Pekarangan/tegalan Rumah dan tanah yang telah dijual Letak musholla/langgar berada di tengah karena keterbatasan lahan	- Linier mengikuti jalan karena posisi jalan berada di depan permukiman - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan
VII	Bu Suni	 Letaknya berdekatan dengan musholla/langgar Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran	 Kandang Dapur Kamar mandi Musholla/langgar Terdapat penambahan rumpun taneyan berupa warung makan karena faktor penambahan mata pencaharian	

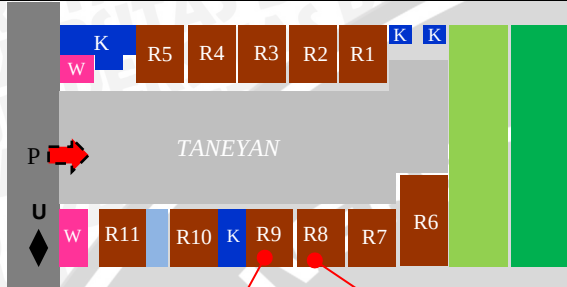
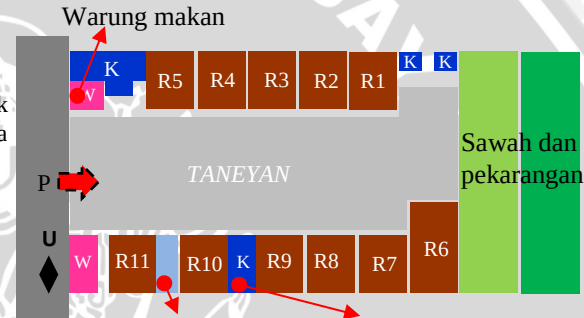
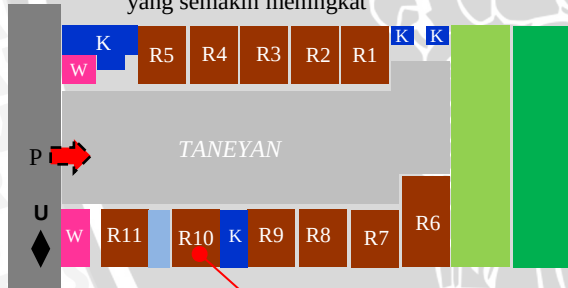
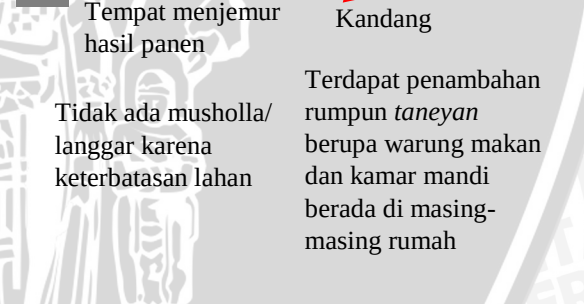
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
VII	Bu Sutarna	 Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah	 Kandang Dapur Terdapat penambahan rumpun taneyan berupa warung makan karena faktor penambahan mata pencaharian	- Linier mengikuti jalan karena posisi jalan berada di depan permukiman - Menggunakan sisiliah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan
	Bu Sutayam	 Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah	 Kandang Dapur Terdapat penambahan rumpun taneyan berupa warung makan karena faktor penambahan mata pencaharian	

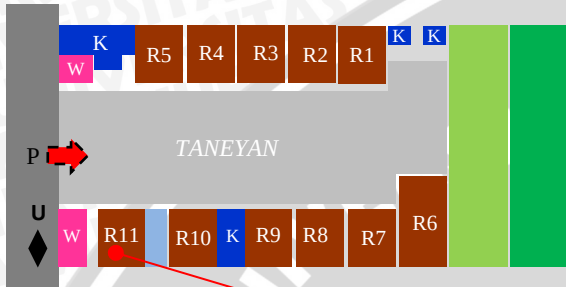
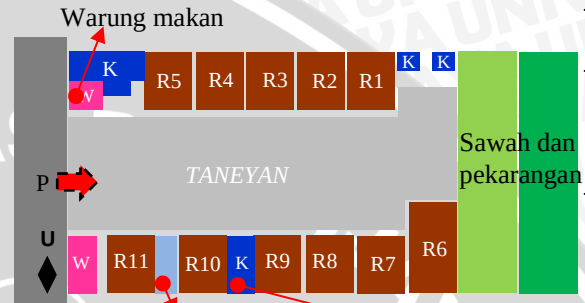
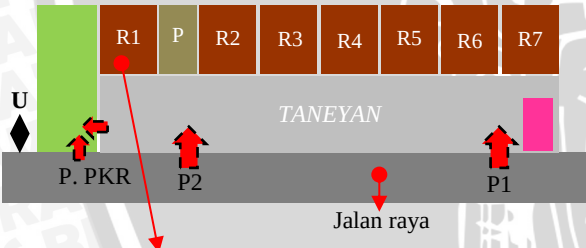
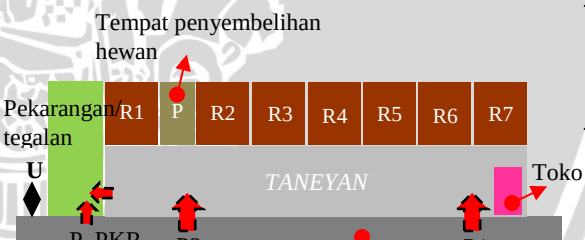
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
VII	Pak Badrus	 Jalan raya Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah	 Kandang Dapur Jalan raya Kamar mandi Musholla/langgar Terdapat penambahan rumpun taneyan berupa warung makan karena faktor penambahan mata pencaharian	- Linier mengikuti jalan karena posisi jalan berada di depan permukiman - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan
	Pak Muhammad	 Jalan raya Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah		

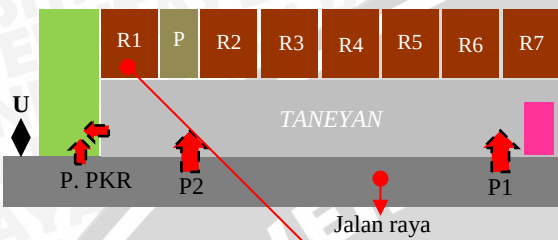
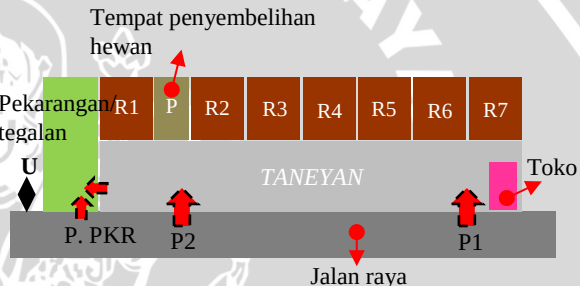
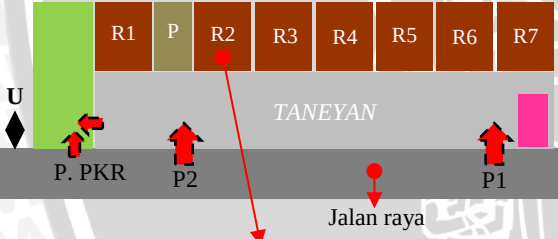
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
VIII	Pak Madun	 Berada di ujung Timur karena memudahkan pemilik untuk mengawasi lahan garapan Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran	 Warung makan Tempat menjemur hasil panen Kandang Terdapat penambahan rumpun <i>taneyan</i> berupa warung makan dan kamar mandi berada di masing-masing rumah	- Sistem tata letak berkelompok - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan
	Bu Suti	 Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran	 Tidak ada musholla/langgar karena keterbatasan lahan	

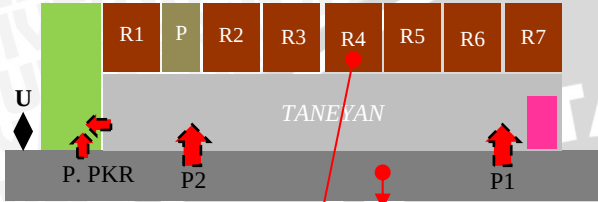
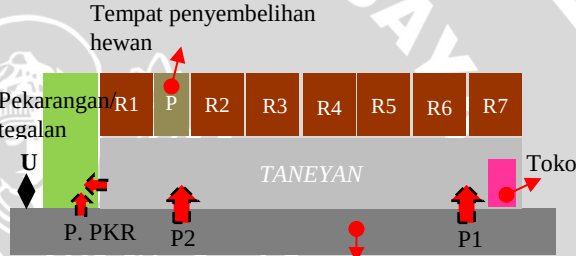
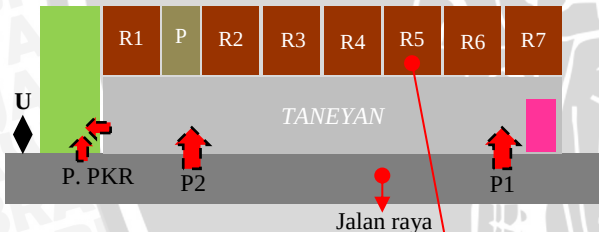
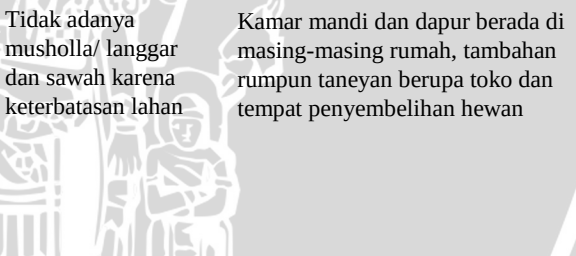
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
VIII	Pak Basuki	 Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena penambahan mata pencaharian	 Warung makan Tempat menjemur hasil panen Kandang Tidak ada musholla/langgar karena keterbatasan lahan Terdapat penambahan rumpun <i>taneyan</i> berupa warung makan dan kamar mandi berada di masing-masing rumah	- Sistem tata letak berkelompok - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan
	Pak Sahnan	 Saudara sepupu Pak Basuki dan merupakan urutan sisilsilah paling tua dari anak Pak Basuki Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran		

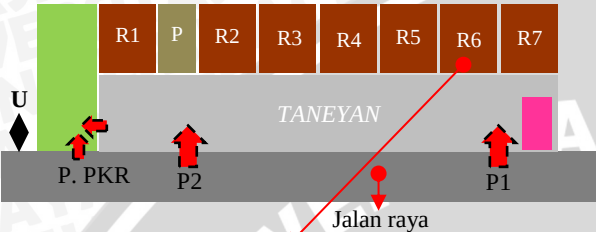
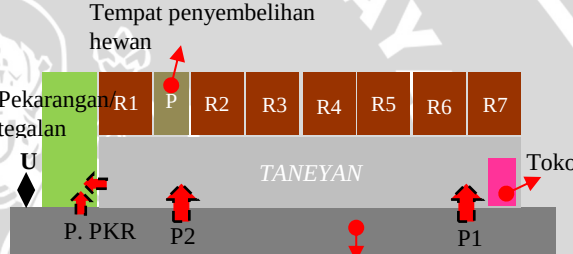
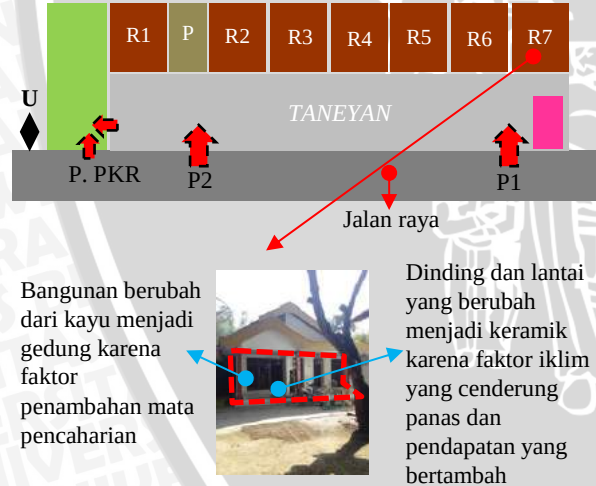
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun <i>Taneyan</i>	Sistem Tata Letak
VIII	Pak Awi	 Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran	 Warung makan TANEYAN Sawah dan pekarangan	- Sistem tata letak berkelompok - Menggunakan sistsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan
	Pak Salehuddin	 Dinding dan lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim dan matapencaharian serta pendapatan yang bertambah   Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian Terjadi perpindahan tata letak ke arah Timur karena lahan di sebelah rumah orang tua (Pak Basuki) dihuni oleh saudara sepupu, yaitu Pak Sahnna dan Perubahan arah hadap rumah pertama, yaitu ke Barat karena bagian depan rumah dimanfaatkan untuk menanam tanaman	 Tempat menjemur hasil panen Kandang Terdapat penambahan rumpun <i>taneyan</i> berupa warung makan dan kamar mandi berada di masing-masing rumah Tidak ada musholla/langgar karena keterbatasan lahan	

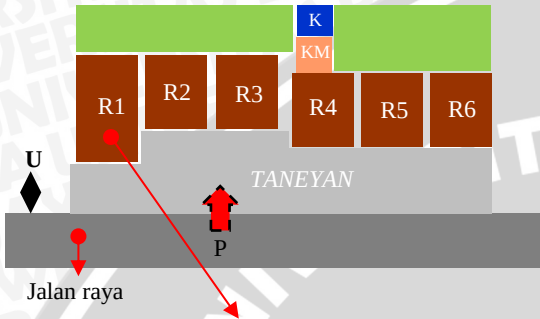
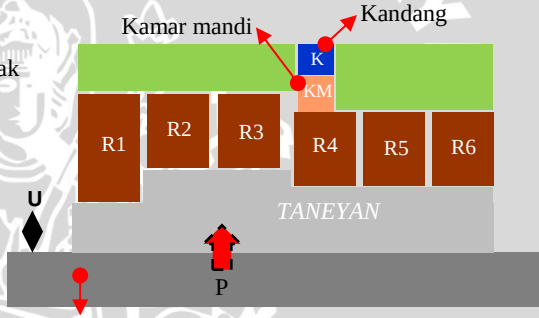
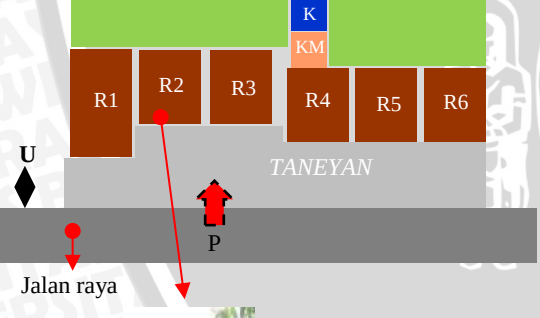
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
VIII	Bu Omyani	 Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran Terjadi penambahan ruma ke arah Barat karena kebutuhan ruang yang semakin meningkat	 Warung makan Tempat menjemur hasil panen Kandang Terdapat penambahan rumpun <i>taneyan</i> berupa warung makan dan kamar mandi berada di masing-masing rumah	- Sistem tata letak berkelompok - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan
	Pak Sutipyo	 Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian Terdapat penambahan kandang sapi yang berada di samping rumah untuk sebagai penambahan mata pencaharian dan mempermudah pengawasan	 Tidak ada musholla/langgar karena keterbatasan lahan	

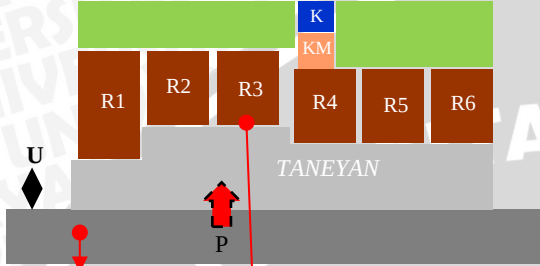
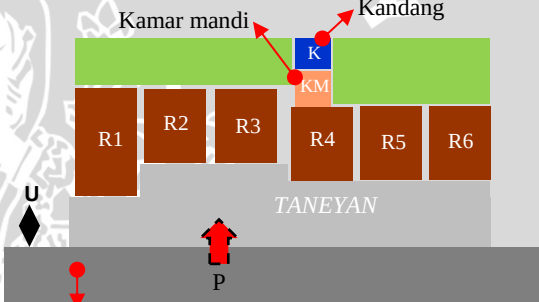
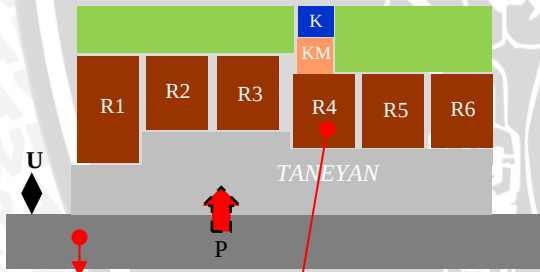
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
VIII	Pak Hadi	 Terjadi perubahan orientasi ke Barat (menghadap jalan utama) karena faktor penambahan mata pencaharian Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran	 Warung makan Tempat menjemur hasil panen Tidak ada musholla/ langgar karena keterbatasan lahan Kandang Terdapat penambahan rumpun <i>taneyan</i> berupa warung makan dan kamar mandi berada di masing-masing rumah Sawah dan pekarangan	- Sistem tata letak berkelompok - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan
IX	Pak Ashari	 Jalan raya Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran	 Tempat penyembelihan hewan Pekarangan tegalan Jalan raya Tidak adanya musholla/ langgar dan sawah karena keterbatasan lahan Kamar mandi dan dapur berada di masing-masing rumah, tambahan rumpun <i>taneyan</i> berupa toko dan tempat penyembelihan hewan Toko	- Linier mengikuti jalan karena posisi jalan berada di depan permukiman - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan

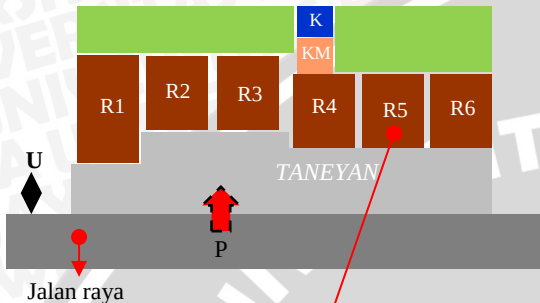
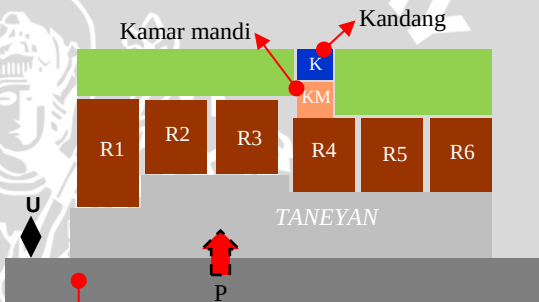
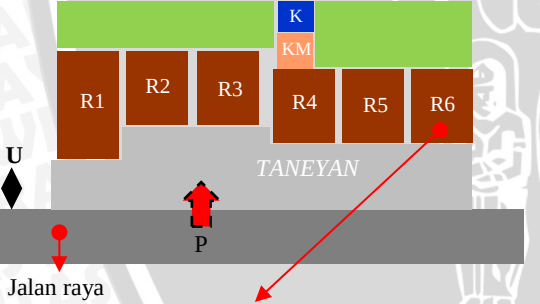
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
IX	Bu Riskiyah	 Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah	 Pekarangan tegalan Tempat penyembelihan hewan Toko	- Linier mengikuti jalan karena posisi jalan berada di depan permukiman - Menggunakan sisililah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan
	Pak Dadang	 Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah	Tidak adanya musholla/ langgar dan sawah karena keterbatasan lahan Kamar mandi dan dapur berada di masing-masing rumah, tambahan rumpun taneyan berupa toko dan tempat penyembelihan hewan	

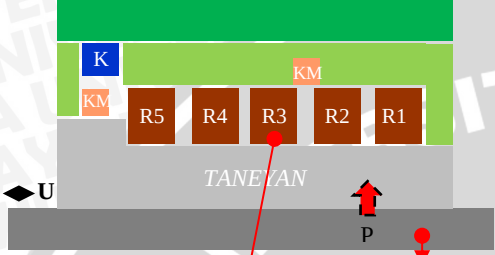
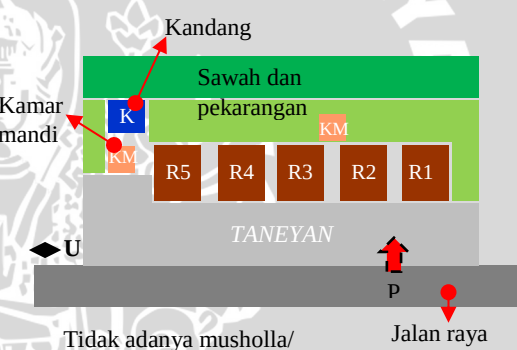
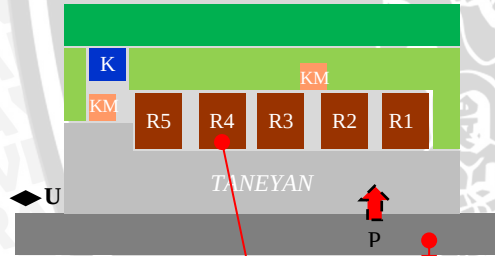
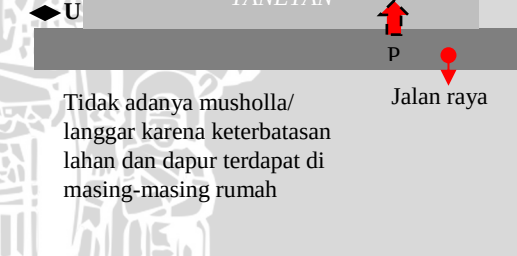
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
IX	Pak Rifa'i	 Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran	 Tempat penyembelihan hewan Pekarangan tegalan Toko Jalan raya Kamar mandi dan dapur berada di masing-masing rumah, tambahan rumpun taneyan berupa toko dan tempat penyembelihan hewan	- Linier mengikuti jalan karena posisi jalan berada di depan permukiman - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan
	Bu Hatijah	 Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran	 Tidak adanya musholla/ langgar dan sawah karena keterbatasan lahan Jalan raya	

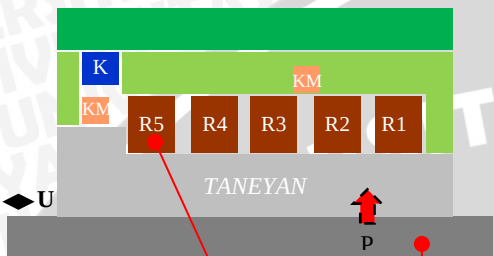
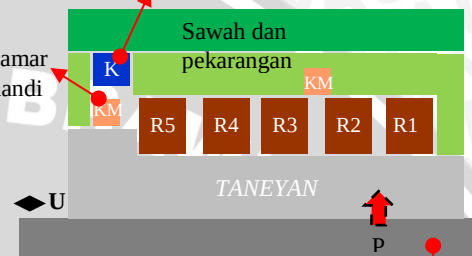
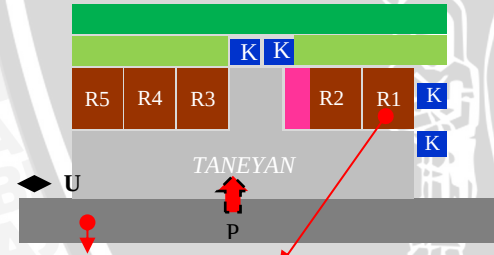
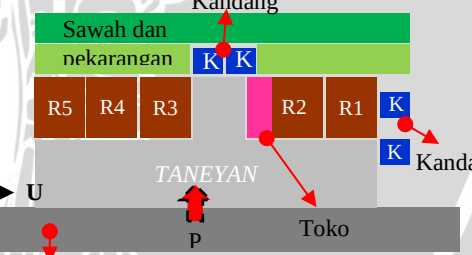
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
IX	Pak Rasidin	 Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah	 Tempat penyembelihan hewan Pekarangan tegalan Toko	- Linier mengikuti jalan karena posisi jalan berada di depan permukiman - Menggunakan sisililah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitug hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan
	Pak Anshori	 Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian Dinding dan lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah	Tidak adanya musholla/ langgar dan sawah karena keterbatasan lahan Kamar mandi dan dapur berada di masing-masing rumah, tambahan rumpun taneyan berupa toko dan tempat penyembelihan hewan	

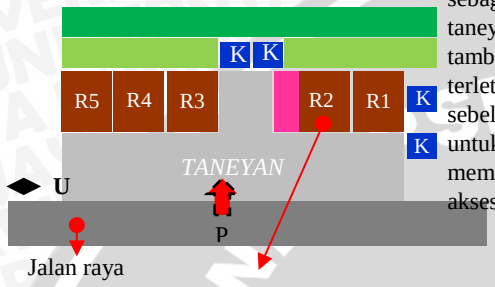
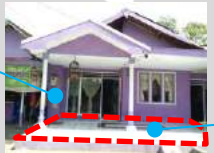
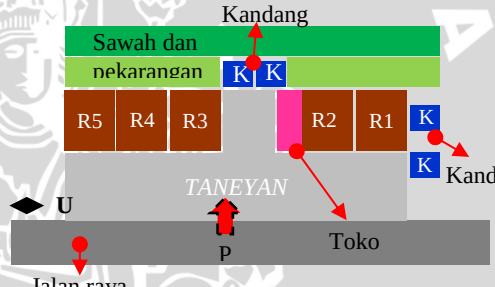
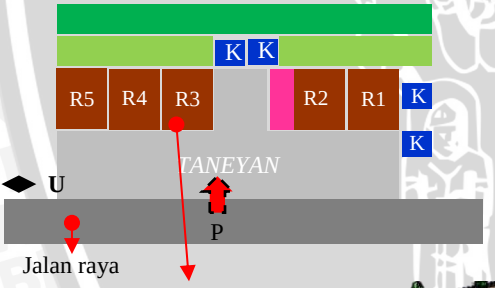
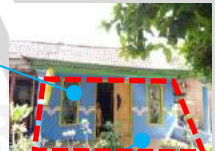
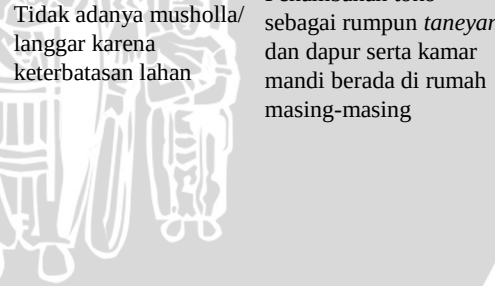
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
X	Bu Sumyani	 Lantai dan bentuk atap mengalami perubahan bahan dan bentuk karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang semakin bertambah Bangunan mengalami banyak perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung	 Kamar mandi Kandang	- Linier mengikuti jalan karena posisi jalan berada di depan permukiman - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan
	Bu Umalini	 Jalan raya Tidak adanya musholla/karena keterbatasan lahan Dapur dan beberapa kamar mandi berada di masing-masing rumah serta lahan garapan berupa saah berada di luar permukiman Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran		

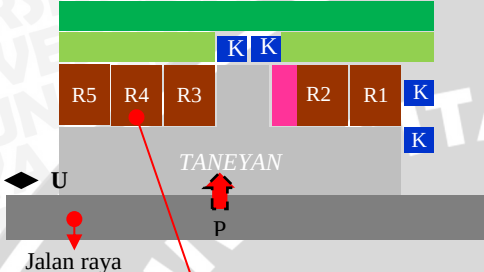
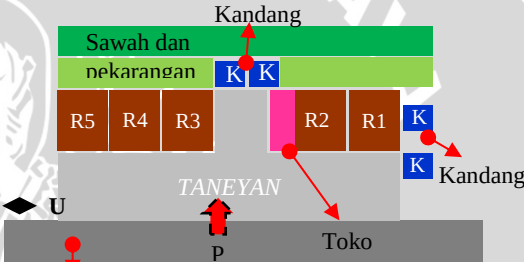
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
X	Bu Martina	 Jalan raya Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran	 Jalan raya Tidak adanya musholla/karena keterbatasan lahan Dapur dan beberapa kamar mandi berada di masing-masing rumah serta lahan garapan berupa saah berada di luar permukiman	- Linier mengikuti jalan karena posisi jalan berada di depan permukiman - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan
	Pak Mustapa	 Jalan raya Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan lantai terbuat dari plesteran Terjadi pergeseran tata letak ke Timur karena rumah anak Bu Umalini di letakkan tepat di sebelah rumahnya		

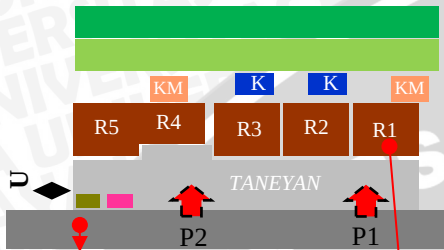
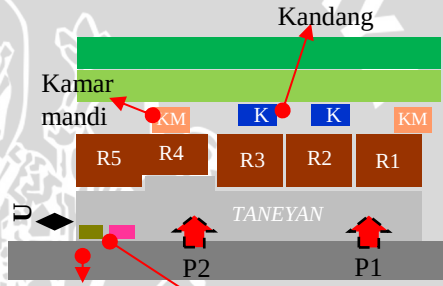
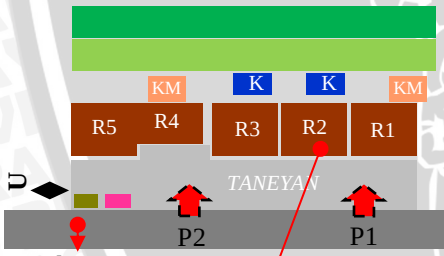
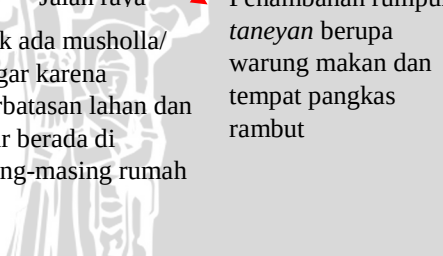
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
X	Pak Marhama	 Lantai berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang semakin bertambah Bangunan rumah berupa kayu Juga terjadi pergeseran rumah ke Timur seperti rumah Pak Mustapa	 Kamar mandi Kandang Tidak adanya musholla/karena keterbatasan lahan Dapur dan beberapa kamar mandi berada di masing-masing rumah serta lahan garapan berupa saah berada di luar permukiman	- Linier mengikuti jalan karena posisi jalan berada di depan permukiman - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan
	Pak Imam Antono	 Lantai berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang semakin bertambah Bangunan mengalami banyak perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung		

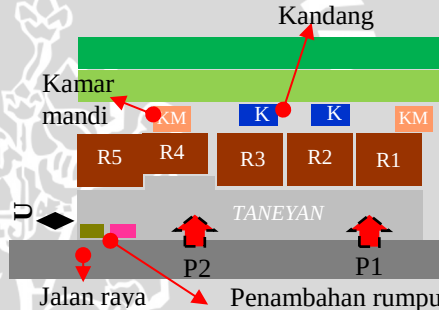
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
XI	Bu Sin	 Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah	 Kandang Sawah dan pekarangan Kamar mandi Tidak adanya musholla/langgar karena keterbatasan lahan dan dapur terdapat di masing-masing rumah	- Linier mengikuti jalan karena posisi jalan berada di depan permukiman - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan
	Bu Sum	 Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah		

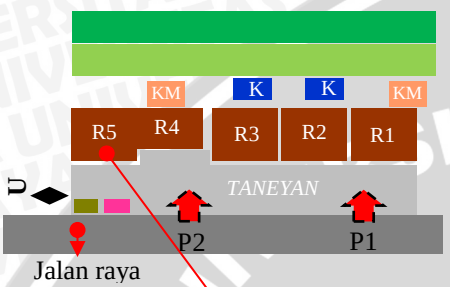
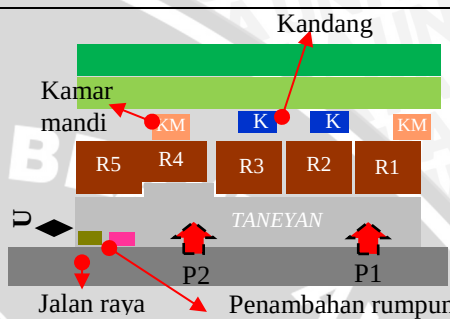
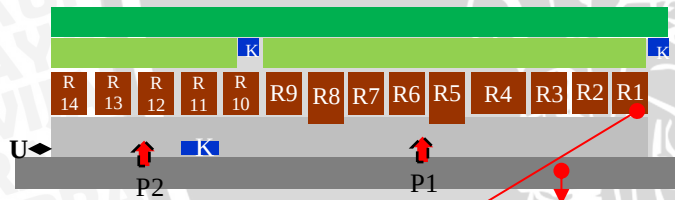
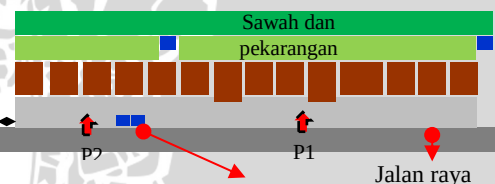
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
XI	Bu Suamsin	 Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung karena faktor penambahan mata pencaharian Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang bertambah Jalan raya	 Tidak adanya musholla/langgar karena keterbatasan lahan dan dapur terdapat di masing-masing rumah Jalan raya	- Linier mengikuti jalan karena posisi jalan berada di depan permukiman - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan
XII.I	Bu Sariyono	 Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung Dinding dan lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim pendapatan yang bertambah Jalan raya	 Tidak adanya musholla/langgar karena keterbatasan lahan Penambahan toko sebagai rumpun taneyan dan dapur serta kamar mandi berada di rumah masing-masing Jalan raya Toko	- Linier mengikuti jalan karena posisi jalan berada di depan permukiman - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem matrilineal (keturunan dari garis ibu), yaitu membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan perempuan saja

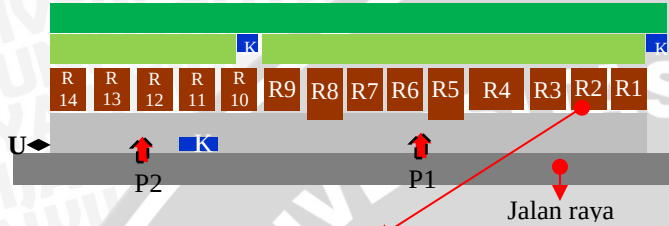
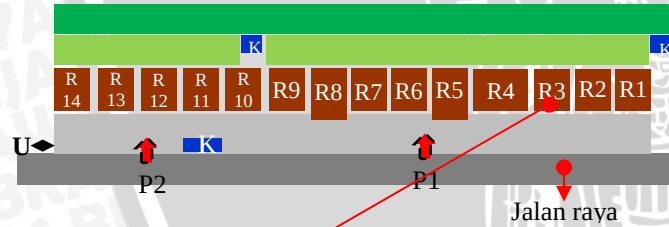
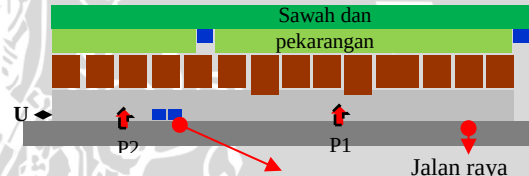
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
XIII.I	Bu Saniya	Terdapat toko sebagai rumpun taneyan tambahan yang terletak di sebelah rumah untuk memudahkan akses  Jalan raya Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung  Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim pendapatan yang bertambah	 Jalan raya Tidak adanya musholla/langgar karena keterbatasan lahan Penambahan toko sebagai rumpun taneyan dan dapur serta kamar mandi berada di rumah masing-masing	- Linier mengikuti jalan karena posisi jalan berada di depan permukiman - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem matrilineal (keturunan dari garis ibu), yaitu membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan perempuan saja
	Bu Sa'ada	 Jalan raya Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung  Lantai yang berubah menjadi keramik karena faktor iklim pendapatan yang bertambah  Jalan pemisah kedua rumah untuk menuju kandang belakang	 Jalan raya Tidak adanya musholla/langgar karena keterbatasan lahan Penambahan toko sebagai rumpun taneyan dan dapur serta kamar mandi berada di rumah masing-masing	

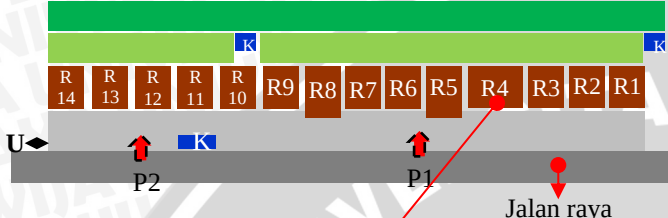
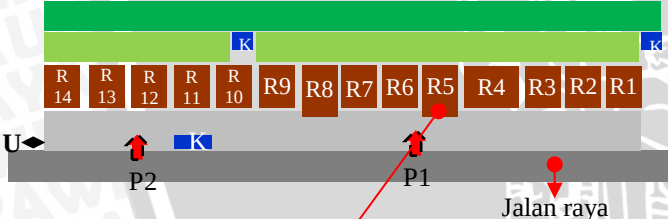
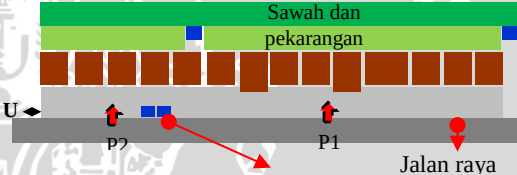
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
XII.I	Bu Pepen	 Jalan raya TANEYAN U P	 Kandang Sawah dan nekarangan R5 R4 R3 R2 R1 K K TANEYAN Jalan raya U P Toko Kandang	- Linier mengikuti jalan karena posisi jalan berada di depan permukiman - Menggunakan sisililah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem matrilineal (keturunan dari garis ibu), yaitu membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan perempuan saja
	Bu Hoiriyah	 Jalan raya TANEYAN U P	Tidak adanya musholla/langgar karena keterbatasan lahan Penambahan toko sebagai rumpun <i>taneyan</i> dan dapur serta kamar mandi berada di rumah masing-masing	

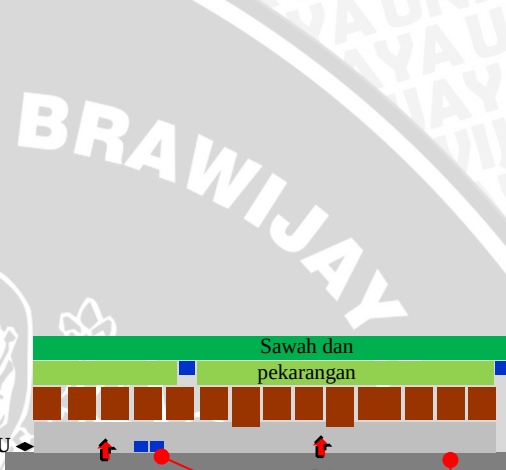
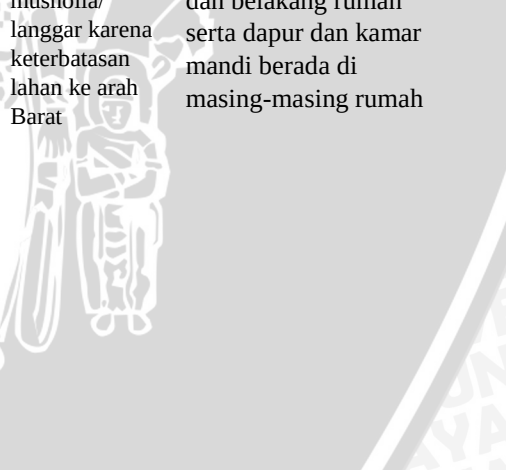
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
XII.II	Bu Seniwati	 Jalan raya Bangunan dinding rumah terbuat dari kayu dan <i>gedeg</i> sedangkan lantainya masih dari plesteran karena ingin mempertahankan keasliannya	 Jalan raya Kandang Kamar mandi Penambahan rumpun <i>taneyan</i> berupa warung makan dan tempat pangkas rambut	- Sistem tata letak berkelompok - Menggunakan sistsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan
	Bu Artini	 Jalan raya Lantai berubah menjadi keramik karena faktor iklim pendapatan yang semakin bertambah Bangunan berubah dari kayu menjadi gedung	 Jalan raya Tidak ada musholla/ langgar karena keterbatasan lahan dan dapur berada di masing-masing rumah	

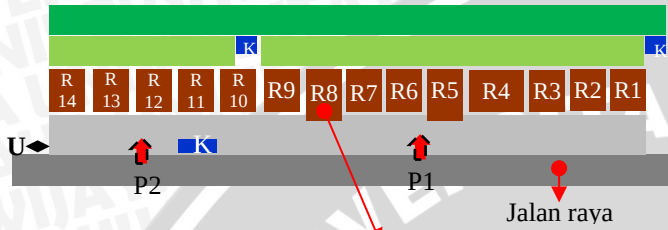
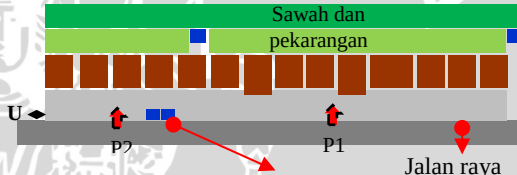
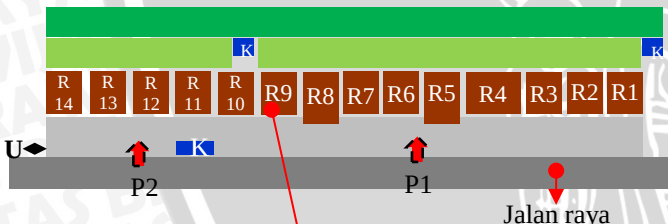
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
XII.II	Pak Agus			- Sistem tata letak berkelompok - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan
	Pak Sujono		Tidak ada musholla/langgar karena keterbatasan lahan dan dapur berada di masing-masing rumah Penambahan rumpun taneyan berupa warung makan dan tempat pangkas rambut	

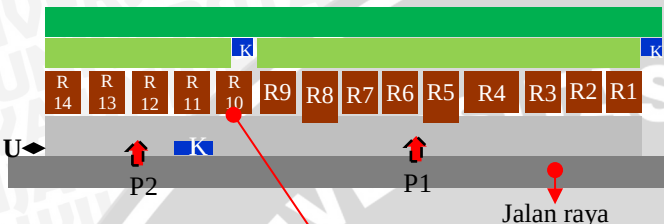
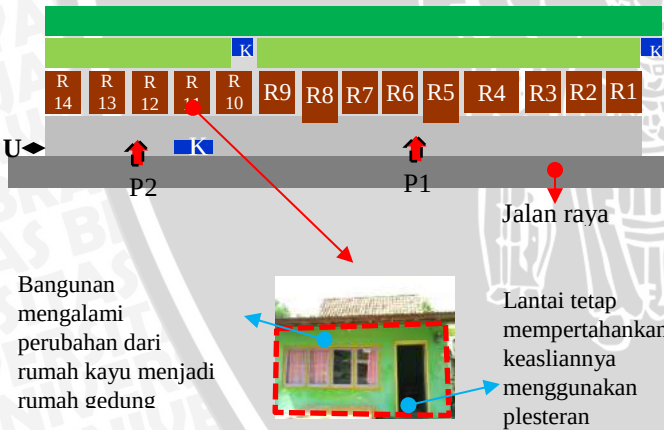
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
XII.II	Bu As	 Jalan raya Lantai rumah terbuat dari plesteran dan tekel Bangunan rumah masih berupa kayu	 Jalan raya Tidak ada musholla/langgar karena keterbatasan lahan dan dapur berada di masing-masing rumah Penambahan rumpun taneyan berupa warung makan dan tempat pangkas rambut	- Sistem tata letak berkelompok - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem bilateral (garis keturunan ayah dan ibu), yaitu sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan
XIII	Pak Suwoto	 Jalan raya Lantai berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang semakin bertambah Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu	 Jalan raya Tidak ada musholla/langgar karena keterbatasan lahan ke arah Barat Kandang di depan dan belakang rumah serta dapur dan kamar mandi berada di masing-masing rumah	- Sistem tata letak berkelompok - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem matrilineal (keturunan dari garis ibu), yaitu membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan perempuan saja

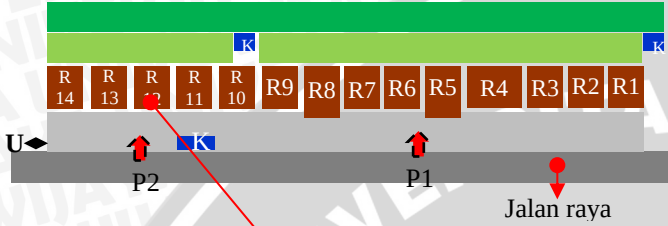
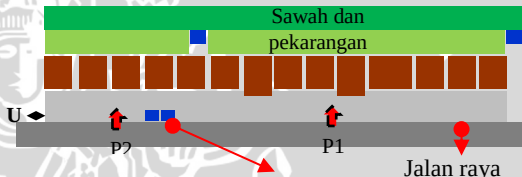
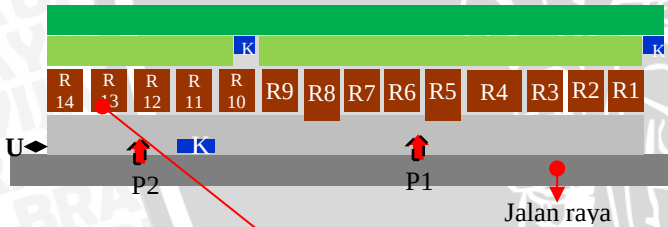
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
XIII	Bu Awani	 Lantai tetap mempertahankan keasliannya menggunakan plesteran Bangunan mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung		
	Bu Suryani	 Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu dan menggunakan lantai plesteran	 Sawah dan pekarangan Kandang di depan dan belakang rumah serta dapur dan kamar mandi berada di masing-masing rumah Tidak ada musholla/langgar karena keterbatasan lahan ke arah Barat	- Sistem tata letak berkelompok - Menggunakan sisililah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem matrilineal (keturunan dari garis ibu), yaitu membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan perempuan saja

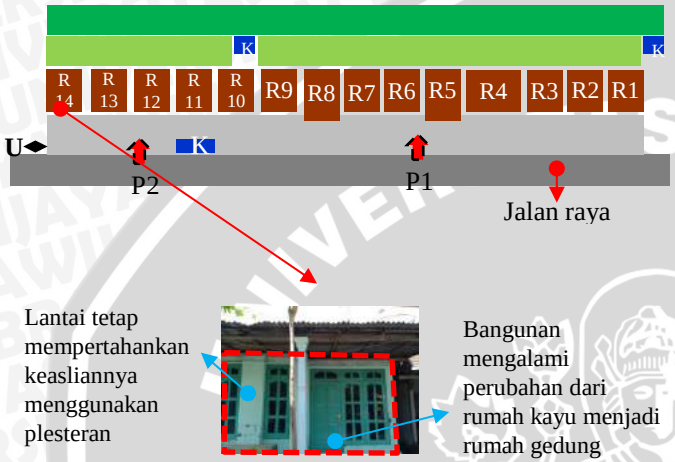
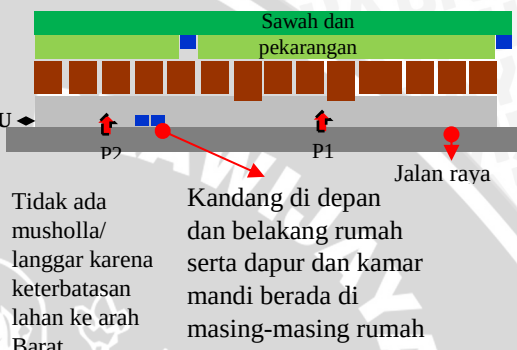
Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
XIII	Bu Rumiyati	 Lantai berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang semakin bertambah Bangunan tetap mempertahankan keasliannya berupa rumah kayu Jalan raya Bu Resmi  Lantai berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang semakin bertambah Bangunan banyak mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung Jalan raya Terjadi penambahan luasan rumah karena kebutuhan ruang yang semakin bertambah Tidak ada musholla/langgar karena keterbatasan lahan ke arah Barat Kandang di depan dan belakang rumah serta dapur dan kamar mandi berada di masing-masing rumah	 Sawah dan pekarangan Jalan raya	- Sistem tata letak berkelompok - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem matrilineal (keturunan dari garis ibu), yaitu membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan perempuan saja

Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
XIII	Bu Bani	 Lantai berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang semakin bertambah Bangunan banyak mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung	 Sawah dan pekarangan Kandang di depan dan belakang rumah serta dapur dan kamar mandi berada di masing-masing rumah	- Sistem tata letak berkelompok - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem matrilineal (keturunan dari garis ibu), yaitu membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan perempuan saja
	Bu Asnima	 Lantai tetap mempertahankan keasliannya menggunakan plesteran Bangunan mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung	 Tidak ada musholla/langgar karena keterbatasan lahan ke arah Barat	

Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
XIII	Bu Kati	 Lantai berubah menjadi keramik karena faktor iklim yang cenderung panas dan pendapatan yang semakin bertambah Bangunan banyak mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung Mengalami penambahan luasan karena kebutuhan ruang yang semakin bertambah	 Sawah dan pekarangan Jalan raya Tidak ada musholla/langgar karena keterbatasan lahan ke arah Barat Kandang di depan dan belakang rumah serta dapur dan kamar mandi berada di masing-masing rumah	- Sistem tata letak berkelompok - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem matrilineal (keturunan dari garis ibu), yaitu membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan perempuan saja
	Bu Kamisu	 Bangunan mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung Lantai tetap mempertahankan keasliannya menggunakan plesteran		

Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
XIII	Bu Rubi	 Jalan raya		
	Bu Sasi	 Jalan raya	 Jalan raya Tidak ada musholla/langgar karena keterbatasan lahan ke arah Barat Kandang di depan dan belakang rumah serta dapur dan kamar mandi berada di masing-masing rumah	- Sistem tata letak berkelompok - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem matrilineal (keturunan dari garis ibu), yaitu membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan perempuan saja

Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
XIII	Bu Sudarsono	 Lantai tetap mempertahankan keasliannya menggunakan plesteran Bangunan mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung	 Tidak ada musholla/langgar karena keterbatasan lahan ke arah Barat Kandang di depan dan belakang rumah serta dapur dan kamar mandi berada di masing-masing rumah	- Sistem tata letak berkelompok - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem matrilineal (keturunan dari garis ibu), yaitu membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan perempuan saja
	Bu Sani	 Lantai tetap mempertahankan keasliannya menggunakan plesteran Bangunan mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung		

Pola	Nama Pemilik Rumah	Analisis Tata Letak	Rumpun Taneyan	Sistem Tata Letak
XIII	Bu Linda	 Lantai tetap mempertahankan keasliannya menggunakan plesteran Bangunan mengalami perubahan dari rumah kayu menjadi rumah gedung	 Tidak ada musholla/langgar karena keterbatasan lahan ke arah Barat Kandang di depan dan belakang rumah serta dapur dan kamar mandi berada di masing-masing rumah	- Sistem tata letak berkelompok - Menggunakan sisilsilah keluarga dalam pembangunan letak rumah kerabat - Menggunakan sistem matrilineal (keturunan dari garis ibu), yaitu membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan perempuan saja

4.8 Sintesis Tata Letak Permukiman

Tabel 4.8 : Sintesis Tata Letak Permukiman

Aspek ekistik Permukiman					
Pola	Nature (Alam)	Man (Manusia)	Society (Sosial)	Shell (Tempat Berlindung)	Network (Jaringan)
I		Menggunakan silsilah keluarga dalam tata letak rumah dan sebagian besar pertumbuhannya ke Timur		Rumpun <i>taneyan</i> cukup lengkap dan banyak mengalami perubahan fasad pada bangunan	Dipengaruhi oleh sistem transportasi berupa orientasi jalan yang berada di samping permukiman sehingga tata letak rumah yang terbentuk berhadap-hadapan
II		Menggunakan silsilah keluarga dalam tata letak rumah dan pertumbuhannya ke Timur		Rumpun <i>taneyan</i> paling lengkap dan tidak banyak mengalami perubahan pada fasad bangunan	
III		Menggunakan silsilah keluarga dalam tata letak rumah dan pertumbuhannya ke Timur		Rumpun <i>taneyan</i> cukup lengkap dan banyak mengalami perubahan pada fasad bangunan	
IV	Tidak berpengaruh terhadap tata letak permukiman	Menggunakan silsilah keluarga dalam tata letak rumah dan pertumbuhannya ke Timur	Faktor ekonomi berupa mata pencaharian sangat mempengaruhi tata letak permukiman	Rumpun <i>taneyan</i> cukup lengkap dan banyak mengalami perubahan pada fasad bangunan	Sistem transportasi berupa orientasi jalan yang berada di depan pola permukiman sehingga tata letak rumah tidak berhadap-hadapan (linier)
V		- Pak Sahri: Menggunakan silsilah keluarga dalam tata letak rumah dan pertumbuhannya ke Timur - Pak Siha: Menggunakan silsilah keluarga dalam tata letak rumah namun pertumbuhannya ke Barat		Rumpun <i>taneyan</i> cukup lengkap dan banyak mengalami perubahan pada fasad bangunan	
VI		Menggunakan silsilah keluarga dalam tata letak rumah namun pertumbuhannya ke Barat		Rumpun <i>taneyan</i> kurang lengkap dan banyak mengalami perubahan pada fasad bangunan	

Lanjutan Tabel 4.8: Sintesis Tata Letak Permukiman

Aspek ekistik Permukiman					
Pola	Nature (Alam)	Man (Manusia)	Society (Sosial)	Shell (Tempat Berlindung)	Network (Jaringan)
VII		Menggunakan silsilah keluarga dalam tata letak rumah namun pertumbuhannya ke Utara		Rumpun <i>taneyan</i> cukup lengkap dan banyak mengalami perubahan pada fasad bangunan	
VIII		Menggunakan silsilah keluarga dalam tata letak rumah namun pertumbuhannya ke Barat		Rumpun <i>taneyan</i> kurang lengkap dan tidak banyak mengalami perubahan pada fasad bangunan	
IX		Menggunakan silsilah keluarga dalam tata letak rumah dan pertumbuhannya ke Timur		Rumpun <i>taneyan</i> tidak lengkap dan tidak banyak mengalami perubahan pada fasad bangunan	
X	Tidak berpengaruh terhadap tata letak permukiman	Menggunakan silsilah keluarga dalam tata letak rumah dan pertumbuhannya ke Timur	Faktor ekonomi berupa mata pencaharian sangat mempengaruhi tata letak permukiman	Rumpun <i>taneyan</i> tidak lengkap dan tidak banyak mengalami perubahan pada fasad bangunan	Sistem transportasi berupa orientasi jalan yang berada di depan pola permukiman sehingga tata letak rumah tidak berhadap-hadapan (linier)
XI		Menggunakan silsilah keluarga dalam tata letak rumah namun pertumbuhannya ke Selatan		Rumpun <i>taneyan</i> tidak lengkap dan banyak mengalami perubahan pada fasad bangunan	
XII		Menggunakan silsilah keluarga dalam tata letak rumah namun pertumbuhannya ke Selatan		Rumpun <i>taneyan</i> tidak lengkap dan banyak mengalami perubahan pada fasad bangunan	
XIII		Menggunakan silsilah keluarga dalam tata letak rumah namun pertumbuhannya ke Utara		Rumpun <i>taneyan</i> tidak lengkap dan banyak mengalami perubahan pada fasad bangunan	

Faktor yang sangat mempengaruhi tata letak rumah adat Madura di Desa Mangaran, Situbondo, antara lain:

1. *Man* (manusia), yaitu penggunaan silsilah keluarga dalam menentukan tata letak rumah (permukiman berkelompok dan linier mengikuti jalan) yang akan dibangun di *taneyan lanjhang*;
2. *Society* (sosial), yaitu faktor ekonomi berupa penambahan mata pencaharian pada setiap anggota keluarga; dan
3. *Network* (jaringan), yaitu sistem transportasi berupa orientasi dan posisi jalan yang akan mempengaruhi terbentuknya pola permukiman berkelompok dan linier mengikuti jalan.

